



JURNAL / **ILMU** **KESEHATAN** **BHAKTI HUSADA**



VOL 15
NO 2

Health Science Journal

Akreditasi
Sinta 4

S4



PENERBIT

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Ilmu
Kesehatan Kuningan



081-123-777-58



ejournal.stikku.ac.id



Jl. Lingkar Kadugede No.2
Kuningan, Jawa Barat 45566

P-ISSN: 2252-9462 E-ISSN: 2623-1204

Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: *Health Sciences Journal*

Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: *Health Sciences Journal* terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember berisi naskah hasil penelitian, kajian teori, gagasan konseptual mengenai pembelajaran di bidang kesehatan. Fokus dan ruang lingkup jurnal Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Ilmu Keperawatan, Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat.

Ketua Penyunting : Ade Saprudin, S.KM. M.KM
(Editor in Chief)

Penyunting Pelaksana : Ns. M. Agung Akbar, S.Kep., M.Kep.
(Section Editor) : Ns. Nurrahmi Umami, S.Tr.Keb., M.Keb.
Andy Muharry, S.KM., MPH.
Anom Dwi Prakoso, SKM., MKM.
Nissa Noor Annashr, SKM., MKM.
Ns. Asmadi, S.Kep., M.Kep., Sp.Kom.
Sukmawati, S.ST., M.Keb.
Tita Ristiani, S.ST., MKM.
Mayta Tazkiya Amalia, M.Tr.Keb.
Devita Zakirman, S.ST., M.KM.

Penyunting Ahli : Prof. Dr. Hj. Dewi Laelatul Badriah, M.Kes. AIFO.
(Mitra Bebestari) (Universitas Bhakti Husada Indonesia)
Bustanul Arifin, S. Farm, Apt, M.Sc, MPH, Ph.D.
(Universitas Hasanuddin)
Ns. Mustopa, M.Kep., Ph.D.
(Institut Kesehatan Prima Nusantara Bukittinggi)
Cecep Heriana, SKM., MPH., Ph.D.
(Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan)
Dr. H. Mamlukah, SKM., MKM.
(Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan)

Bulan Terbit : Juni & Desember

Editorial : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan
Address Jalan Lingkar Kadugede No. 2 Kuningan – Jawa Barat 45561
Telp/Fax : (0232) 875847, 875123
E-mail : lemlit@stikeskuningan.ac.id
Website : ejournal.stikku.ac.id

Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Terindeks Oleh:



DAFTAR ISI

Analisa perbedaan monosit dan limfosit pasien tuberkulosis paru sesudah pengobatan obat anti tuberkulosis <i>Norma Farizah Fahmi, Dwi Aprilia Anggraini</i>	292-297
Faktor-faktor yang berhubungan dengan preferensi kunjungan di Rumah Sakit <i>Lela Kania Rahsa Puji, Fenita Purnama Sari Indah, Sucipto Sucipto, Nur Hasanah, Sheilla Mita Agustina</i>	298-307
Pengaruh frekuensi konsumsi kopi robusta (<i>coffea canephora</i>) terhadap gambaran histopatologi & biokimia ginjal pada tikus putih jantan galur wistar <i>Suharjiman Suharjiman, Erick Khristian B, Dedi Supriadi C, Jeri Nobia Purnama, Teguh Akbar Budiana</i>	308-315
Hubungan pendidikan dukungan keluarga tenaga kesehatan serta sosial ekonomi terhadap pemilihan kontrasepsi jangka panjang <i>Durotun Toyibah, Rosa Susanti</i>	316-322
Hubungan penggunaan media sosial dengan kesehatan mental remaja <i>Risda Mariana Manik, Midisa Sarumaha, Anita Veronika Br Borus, Aprilita Br Sitepu</i>	323-332
Pengaruh resiliensi komunitas terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi <i>Ida Ida</i>	333-342
Pola konsumsi makan dan minuman terhadap risiko obesitas remaja <i>Andy Muharry, Dadan Yogaswara, Nissa Noor Annashr</i>	343-353
Perbedaan penanganan spesimen feses dengan penambahan etanol berbagai konsentrasi terhadap kualitas telur cacing <i>Sri Idayani, Ni Luh Nova Dilisca Dwi Putri</i>	354-362
Efektivitas pemberian oksigen terhadap tingkat kesadaran menggunakan <i>glasgow cima scale</i> pada pasien cedera kepala <i>Noor Baity Jannaty, Muhammad Riduansyah, Bagus Rahmat Santoso</i>	363-369
Pengaruh BUKARIN (buku edukasi <i>oral hygiene</i>) terhadap pengetahuan <i>oral hygiene</i> dan keterampilan menyikat gigi anak <i>Lela Restiningsih, Atika Dhiah Anggraeni</i>	370-376
Video animasi edukasi: pilihan makanan sehat remaja Karawang dalam cegah obesitas <i>Erlena Erlena, Anton Priambodo, Nurhasanah Nurhasanah</i>	377-386
Perilaku perawat dalam memberikan asuhan keperawatan paliatif pada pasien kanker untuk meningkatkan kualitas hidup pasien: <i>literature review</i> <i>Ety Retno Setyowati</i>	387-393

Pengetahuan dan perilaku ibu mengenai <i>oral hygiene</i> terhadap karies gigi pada balita: <i>systematic review</i>	394-402
<i>Raisha Syahidah, Janeiffah Rachma, Riska Setiawati, Ulwan Rahman, Fajaria Nurcandra</i>	
<i>Body mass index</i> dan keterhubungannya dengan kekuatan otot tungkai bawah dan keseimbangan pada lansia	403-413
<i>Frendy Fernando Pitoy, Joshua Harsi Korengkeng</i>	
Pengaruh penyuluhan platform judi online terhadap kesehatan mental remaja	414-422
<i>Sunia Padilah, Selvy Afrioza, Mursiah Mursiah</i>	
Pengaruh aromaterapi lemon terhadap kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus	423-428
<i>Arif Hendra Kusuma, Atika Dhiah Anggraeni</i>	
Pengaruh promosi kesehatan terkait jajanan sehat terhadap pengetahuan siswa	429-435
<i>Galang Pradana Putra, Fiashriel Lundy, Farida Halis</i>	
Pengaruh penyuluhan media sosial terhadap kesehatan fisik gen-z	436-440
<i>Suci Aulia Putri, Selvy Afrioza</i>	
Pengembangan media deteksi mandiri kehamilan berisiko menggunakan buku saku prakonsepsi berbasis <i>bullet journal</i>	441-450
<i>Andi Asrina, Tia Srimulyawati</i>	
Pengaruh edukasi gizi seimbang dalam mencegah obesitas terhadap pengetahuan dan sikap remaja	451-462
<i>Norhasanah Norhasanah, Nila Susanti, Normila Normila</i>	
Hubungan peran dukungan manajemen kepala puskesmas dengan tingkat stres tenaga kerja	463-468
<i>Silvia Khaerunnisa, Burhanuddin Basri, Amir Hamzah</i>	
Hubungan mekanisme koping dan <i>self efficacy</i> dengan <i>self care</i> pada penderita diabetes mellitus tipe 2	469-476
<i>Roslina Dewi, Cici Mawati Kuswenda, Verawati Eka Saputri, Fera Melinda, Maria Yulianti</i>	
Prediktor kejadian penyakit jantung koroner di ruang poli jantung	477-486
<i>Anton Priambodo, Uun Nurjanah, Yogi Pramudita, Ilham Suryana</i>	
Gambaran karakteristik balita <i>stunting</i> 13-59 bulan di Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka	487-492
<i>Susianto Tseng, Dwi Nastiti Iswarawanti, Mamlukah Mamlukah, Khusnul Aini, Dede Roroh Munawaroh</i>	
Pengaruh edukasi video dan <i>leaflet</i> terhadap pengetahuan dan sikap siswi dalam konsumsi tablet tambah darah	493-502
<i>Linda Mulansari, Dewi Laelatul Badriah, Dwi Nastiti Iswarawanti</i>	

Hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku <i>caring</i> perawat pelaksana	503-510
<i>Nita Puspita, Endah Indrawati, Siti Saroh</i>	
Pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media video dan <i>booklet</i> terhadap pengetahuan ibu baduta dalam pencegahan stunting	511-520
<i>Tika Apriliyantini Rahmawati, Mamlukah Mamlukah, Dwi Nastiti Iswarawanti</i>	
Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi perawat D3 untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 keperawatan	521-531
<i>Endah Indrawati, Nita Puspita, Mutiara Citra Arofah</i>	
Analisis faktor yang berhubungan dengan kepuasan pasien pelayanan rawat jalan di Puskesmas	532-541
<i>Haerul Gumilar, Dewi Laelatul Badriah, Dwi Nastiti Iswarawanti</i>	
Gambaran karakteristik nyeri dismenore dan tingkat kecemasan pada santri di Pondok Pesantren Santi Asromo	542-547
<i>Lely Wahyuniar, Esty Febriani, Mamlukah Mamlukah, Bibit Nasrokhatun Diniah, Siti Romlah Setiawangsih, Sri Nurahmi</i>	
Efektifitas <i>infused water</i> jahe putih dan kurma ajwa terhadap peningkatan hemoglobin pada remaja putri	548-554
<i>Merissa Laora Heryanto, Nita Ike Dwi Kurniasih</i>	
Pengaruh sikap dan resiliensi terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi	555-564
<i>Dedi Wahyudin, Abdul Rahman La Ede, Waqid Sanjaya, Ida Ida, Maria Yulianti</i>	
Deteksi dini pencegahan stunting pada remaja melalui pemeriksaan laboratorium glukosa darah	565-572
<i>Solikhah Solikhah, Oktafirani Al Sas, M Ibnu Ubaidillah, Puji Permatasari, Zahra Zahra</i>	
Pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan dalam pencegahan anemia pada remaja putri	573-578
<i>Nia Musniati, Fitria Fitria</i>	

Analisa perbedaan monosit dan limfosit pasien tuberkulosis paru sesudah pengobatan obat anti tuberkulosis

Norma Farizah Fahmi, Dwi Aprilia Anggraini

Analisis Kesehatan, Program Studi D III Analisis Kesehatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudia Husada Madura

How to cite (APA)

Fahmi, N.F., (2024). Analisa perbedaan monosit dan limfosit pasien tuberkulosis paru sesudah pengobatan obat anti tuberkulosis. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(2), 292–297. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1119>

History

Received: 07 Juni 2024

Accepted: 03 Oktober 2024

Published: 29 Oktober 2024

Corresponding Author

Norma Farizah Fahmi, D III Analisis Kesehatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudia Husada Madura; rezaiei.cha@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: TB adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Sebelum pengobatan, penderita TB menunjukkan peningkatan jumlah monosit dan penurunan jumlah limfosit, yang menunjukkan reaksi imun dalam proses fagositosis. OAT adalah kelompok obat TB yang dapat membunuh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan jumlah monosit dan limfosit pada pasien TB paru sebelum dan sesudah pengobatan OAT 2 bulan di Puskesmas Galis.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan desainnya menggunakan satu grup pretest-posttest, sampel yang digunakan yaitu 15 sampel kemudian data dianalisis dengan melakukan uji normalitas dan uji *paired t – test*.

Hasil: Hasil menunjukkan bahwa jumlah monosit dan limfosit pasien TB paru sebelum dan sesudah pengobatan OAT selama dua bulan di Puskesmas Galis berbeda secara signifikan. Nilai Asymp.Sig. (2-tailed) pemeriksaan monosit adalah 0,011 dan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) pemeriksaan limfosit adalah 0,000. Hasil uji statistik *paired t – test* pemeriksaan monosit dan limfosit menunjukkan bahwa ada nilai $p < 0,05$, sehingga H1 diterima.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan dianalisis menggunakan uji statistik terdapat adanya perbedaan yang signifikan antara jumlah monosit dan limfosit pada pasien TB paru sebelum dan sesudah pengobatan OAT 2 bulan.

Kata Kunci : Monosit, Limfosit, TB Paru, Obat Anti Tuberkulosis

ABSTRACT

Background: TB is an infectious disease caused by *Mycobacterium tuberculosis*. Before treatment, TB sufferers saw an increase in the number of monocytes and a decrease in the number of lymphocytes, which indicates an immune response in the phagocytosis process. OAT is a group of TB drugs that can kill *Mycobacterium tuberculosis* bacteria. The aim is to determine the difference in the number of monocytes and lymphocytes in pulmonary TB patients before and after 2 months of treatment.

Method: Research method is quantitative, and research design is one-group pretest-posttest, the sample used is 15 samples then the data is analyzed by conducting a normality test and *paired t test*.

Result: There was a significant difference between the number of monocytes and lymphocytes in pulmonary TB patients before and after 2 months of OAT treatment. The results of the analysis using *paired t-test* statistical test on monocyte examination obtained value of Asymp.Sig. (2-tailed) 0.011, Asymp.Sig. (2-tailed) lymphocyte examination is 0.000, then statistical test *Paired T – Test* on monocyte and lymphocyte examination ($p < 0.05$) so H1 is accepted.

Conclusion: There was a substantial difference in the number of monocytes and lymphocytes in pulmonary tuberculosis patients before and after two months of OAT treatment

Keyword : Monocytes, Lymphocytes, Pulmonary TB, Anti-Tuberculosis Drugs

Pendahuluan

Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* menyebabkan tuberkulosis, yang merupakan penyakit menular. (Dina et al., 2019; Sumarna et al., 2015). *M. tuberculosis* dapat menyerang paru-paru dan jaringan yang memiliki kandungan oksigen tinggi (Purwaeni, 2020). Bakteri tuberkulosis dapat bertahan hidup di udara kering atau dalam kondisi dingin. Hal ini terjadi karena *M. tuberculosis* dapat berada dalam keadaan tidak aktif dan selanjutnya dapat menginfeksi ulang secara aktif (Ifa, 2020). *M. tuberculosis* merupakan bakteri bacillus tahan asam yang memiliki dinding tebal sehingga membutuhkan waktu lama untuk pengobatan (Rimbi, 2014).

Tuberkulosis dapat menular melalui inti droplet ketika pasien tuberkulosis berbicara, batuk atau bersin yang secara tidak langsung dapat melepaskan inti droplet yang mengandung bakteri tuberkulosis (Mar'iyah & Zulkarnain, 2021).

TB adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Wiradharma & Pusparini, 2015). Imunitas alami, juga dikenal sebagai sistem imun nonspesifik, hadir sejak lahir. Karena sistem kekebalan alami tidak mengingat atau mengingat benih penyakit pada orang yang sehat, sistem kekebalan alami menanggapi patogen atau benda asing dengan cepat dan tanpa harus mengenali benih penyakit tertentu (Hidayat & Syahputra, 2020; Utami & Ulpa, 2021).

Imunitas adaptif atau respon imun spesifik memiliki kemampuan untuk mengenali keberadaan benda asing atau patogen yang masuk ke dalam tubuh. Imunitas adaptif memiliki memori atau ingatan akan benih penyakit sebelumnya dan mulai memproses sistem kekebalan tubuh. Imunitas adaptif dibagi menjadi imunitas humoral dan imunitas seluler yang dimainkan oleh sel limfosit B dan limfosit T (Gray & Gibbs, 2022).

M. tuberculosis ketika masuk ke dalam tubuh dapat menyebabkan peradangan. Peradangan adalah respons perlindungan lokal terhadap cedera jaringan dan infeksi pada sel-sel tubuh (Fitriyanti et al., 2020). Penurunan jumlah limfosit atau limfositopenia dapat

menunjukkan adanya respon inflamasi terhadap bakteri *Mycobacterium tuberculosis* penyebab tuberkulosis. Sebaliknya, peningkatan jumlah monosit atau monositosis dapat menunjukkan adanya respon imun terhadap infeksi tuberkulosis. Ini karena sel monosit sangat penting dalam respons imun terhadap infeksi tuberkulosis (Siswani, 2017).

Data empiris tentang monosit, di antaranya penelitian yang menemukan bahwa MLR (Rasio Monosit Limfosit) dapat digunakan sebagai penunjang diagnosis tuberkulosis. Dua artikel menyatakan bahwa MLR dapat menunjang diagnosis TB, sedangkan dua artikel lainnya tidak menemukan hubungan antara MLR dengan kasus TB. Satu artikel juga menyatakan bahwa batas nilai MLR 0,378 dapat digunakan untuk menunjang diagnosis TB (Fauzia et al., 2021). Selanjutnya penelitian lain menunjukkan bahwa jumlah limfosit dan monosit masih mengalami peningkatan setelah melakukan pengobatan TB. Namun, peningkatan dapat berbeda-beda tergantung pada riwayat penyakit pasien, seperti diabetes melitus (DM) dan infeksi HIV. Pada penderita TB paru, peningkatan limfosit dan monosit dapat terjadi, tetapi juga dapat terjadi penurunan jumlah limfosit pada penderita dengan riwayat infeksi HIV (Ahzahra, 2017).

Pengobatan tuberkulosis dengan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) adalah kelompok obat yang dapat membunuh kuman *M. tuberculosis*. Pengobatan tuberkulosis terdiri dari fase intensif dan fase lanjut. Pada fase intensif, pasien diberikan obat setiap hari selama dua bulan dan diawasi langsung untuk mencegah kekebalan atau resistensi terhadap pengobatan OAT. Obat yang diberikan termasuk Isoniazid, Rifampisin, Etambutol, Streptomisin, dan Pirazinamid. Pada fase lanjut, pasien diberikan obat selama empat bulan. Pengobatan TB paru secara keseluruhan membutuhkan waktu pengobatan selama 6-9 bulan (Fortuna et al., 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa banyak monosit dan limfosit yang ditemukan pada pasien TB Paru di Puskesmas Galis sebelum dan sesudah pengobatan OAT selama dua bulan. Penelitian ini unik karena berfokus pada membandingkan

jumlah monosit dan limfosit pada pasien tuberkulosis paru (TB) sebelum dan sesudah dua bulan pengobatan obat anti-tuberkulosis (OAT) di Puskesmas Galis. Sementara gagasan keseluruhan pemantauan indikator respon imun selama pengobatan tuberkulosis bukanlah hal baru, konteks spesifik dari penelitian ini, yang dilakukan di Pusat Kesehatan Galis, dapat memberikan wawasan tentang kemanjuran pengobatan OAT dalam situasi ini.

Selanjutnya, konsentrasi penelitian pada pemeriksaan monosit dan limfosit memberikan gambaran lengkap tentang respon imunologis terhadap terapi tuberkulosis. Monosit disorot karena fungsinya dalam respon imunologis terhadap infeksi tuberkulosis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian One-Group Pretest-Posttest. 15 sampel digunakan, dan data dianalisis dengan uji Shapiro-Wilk dan Paired T-test.

Metode

Populasi dari penelitian adalah seluruh penderita/pasien yang telah terdiagnosa tuberkulosis paru di Puskesmas Galis,

Bangkalan sebelum terapi obat anti tuberkulosis (OAT) sebanyak 20 orang. Teknik sampling dengan purposive sampling, di mana sampel yang tersedia adalah 15 penderita.

Instrumen dari penelitian ini adalah pembuatan slide hapusan darah tepi, pewarnaan giemsa, sediaan hapusan darah tepi. Desain penelitian ini yaitu berupa perbandingan antara sebelum dan sesudah pengobatan OAT. Alat statistik adalah dengan uji beda. Tindakan pengobatan OAT dilakukan satu kali.

Data hasil penelitian yaitu jumlah monosit dan limfosit dianalisis menggunakan uji statistik untuk membuktikan perbedaan jumlah monosit dan limfosit pada pasien TB paru sebelum dan sesudah 2 bulan pengobatan OAT, kemudian dilakukan uji normalitas.

Uji normalitas data menggulingkan uji Shapiro-Wilk, uji Shapiro-Wilk merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui distribusi data berdistribusi normal atau abnormal dengan menggunakan sampel sampel sebesar <50 sampel untuk menghasilkan keputusan yang tepat dan akurat. Nilai $p > 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal (Suardi, 2019).

Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik 1

	Shapiro-Wilk		
	Statistik	Df	Sig
Monosit Pre OAT	0,901	15	0,098
Monosit Post OAT	0,962	15	0,729
Limfosit Pre OAT	0,938	15	0,353
Limfosit Post OAT	0,908	15	0,126

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik 2

	Paired T – Test		
	Rata-Rata	Df	Sig
Monosit Pre OAT	11,06	14	0,011
Monosit Post OAT	8,13	14	0,011
Limfosit Pre OAT	15,06	14	0,000
Limfosit Post OAT	29,8	14	0,000

Hasil pemeriksaan jumlah monosit dan limfosit pada pasien TB Paru sebelum dan sesudah 2 bulan pengobatan OAT di Puskesmas Galis dengan distribusi normal dapat

dilanjutkan dengan pengujian Hipotesis dan analisis uji statistik parametrik dengan Paired T-Test.

Paired T Test – Test adalah tes perbedaan antara dua sampel berpasangan. Sampel yang sama tetapi dua perlakuan berbeda dilakukan (Prameswari & Rahayu, 2020). Untuk mengetahui apakah hasil pemeriksaan jumlah monosit dan limfosit pasien TB Paru sebelum dan sesudah pengobatan OAT selama dua bulan di Puskesmas Galis, analisis data dilakukan.

Pembahasan

Monosit adalah jenis leukosit yang memiliki fungsi sebagai lapisan pertahanan kedua tubuh yang dapat fagositosis dan termasuk dalam kelompok makrofag (Giyartika & Keman, 2020). Monosit, jenis leukosit terbesar, memiliki sitoplasma merah muda kebiruan dan nukleus biru tua keunguan. Inti sel monosit memiliki butiran kromatin halus yang menekuk berbentuk seperti ginjal atau seperti biji kacang (Nugraha, 2015).

Sebelum pengobatan obat anti-tuberkulosis, jumlah sel monosit atau monositosis meningkat. Ada kemungkinan bahwa monositosis terjadi karena bakteri *Mycobacterium tuberculosis* masuk ke dalam tubuh dan memainkan peran penting dalam respons imun terhadap infeksi tuberkulosis. Fosfolipid yang terdapat dalam sel *Mycobacterium tuberculosis* dirusak oleh sel monosit dan makrofag yang ada dalam jaringan, yang menghasilkan sel-sel ini berubah menjadi epiteloid. Monosit adalah sel penting dalam fagositosis bakteri tuberkulosis (Siswani, 2017).

Penelitian senada dengan Kiswari, monosit jika ada dalam eksudat disebut makrofag (Kiswari, 2014). Makrofag meningkatkan aktivitas metabolik mereka menjadi lebih efektif ketika fagositosis terjadi sehingga mereka lebih efisien dalam membunuh dan mencerna keberadaan mikroba. Makrofag dapat bergabung bersama untuk membentuk sel-sel raksasa yang berinti banyak dan kemudian tersebar luas di dalam tubuh pada kondisi basa normal.

Limfosit adalah jenis leukosit yang memiliki persentase normal 25-35% dan memiliki fungsi berperan dalam sistem

Hasil uji Paired T terhadap jumlah monosit dan limfosit sebelum dan sesudah perlakuan OAT 2 bulan diperoleh hasil yang signifikan dari perbedaan jumlah monosit dan limfosit pada pasien TB pulmonary sebelum dan sesudah pengobatan OAT 2 bulan di Puskesmas Galis.

kekebalan spesifik untuk melindungi tubuh dari mikroorganisme dan patogen (Prakoewa, 2020). The morphology of lymphocyte cells is round, has a bluish-pink cytoplasm and there is a dark blue-purple solid nucleus and is not granulated (Nugraha, 2015).

Before OAT treatment, lymphocyte cells have a decrease in the number of lymphocytes or lymphocytopenia. The decrease in lymphocytes occurs because lymphocytes play an important role in the immune system. So that the presence of tuberculosis infection can affect the work of T lymphocytes to activate macrophages so that they are stronger in killing *Mycobacterium tuberculosis* bacteria.

Menurut Nabilah fungsi utama dalam respon imun seluler atau limfosit T adalah pertahanan terhadap bakteri intraseluler, virus, jamur, dan parasit. Limfosit B berperan dalam sistem kekebalan spesifik humoral yang dapat menghasilkan antibodi (Nabilah, 2020). Antibodi melakukan dua fungsi utama: melindungi terhadap infeksi ekstraseluler, virus, dan bakteri serta mengeliminasi racun yang dibuat oleh bakteri.

Dengan merangsang sel T dengan Interleukin-2, sel T menjadi reaktif terhadap *Mycobacterium tuberculosis* dan menghasilkan IFN, TNF, IL-2, IL-4, IL-5, dan IL-10, serta sitokin. Supernatan dari sel T yang telah dirangsang oleh bakteri tuberkulosis meningkatkan agregasi makrofag, berperan dalam pembentukan granuloma (Siswani, 2017).

Ketika limfosit B berkembang menjadi sel plasma, mereka menghasilkan antibodi yang terlibat dalam respon imun humoral, sedangkan limfosit T berkembang menjadi sel efektor, yang bertanggung jawab untuk mengaktifkan sel baru atau membunuh sel

yang terinfeksi. Ini adalah peran masing-masing limfosit B dan T dalam fungsi respon imun adaptif (Darwin et al., 2021).

Obat anti tuberkulosis membunuh kuman *Mycobacterium tuberculosis* melalui

Kesimpulan

Jumlah monosit dan limfosit sebelum dan sesudah pengobatan OAT selama dua bulan di Puskesmas Galis sangat berbeda, menurut data penelitian yang diperoleh dan dianalisis secara statistik. Terdapat adanya perbedaan signifikan antara jumlah monosit pada pasien TB paru sebelum dan sesudah pengobatan OAT 2 bulan di Puskesmas Galis, di mana jumlah monosit meningkat sehingga kondisi penderita menjadi lebih baik respon imunnya karena tugas monosit memfasositosis bakteri tuberkulosis. Juga terdapat adanya perbedaan signifikan antara jumlah monosit pada pasien TB paru sebelum dan sesudah pengobatan OAT 2 bulan di Puskesmas Galis, di mana jumlah limfosit meningkat sehingga kondisi penderita menjadi lebih baik karena tugas limfosit sejalan dengan respon imun spesifik untuk membunuh sel yang terinfeksi bakteri tuberkulosis.

Daftar Pustaka

- Ahzahra, F. A. (2017). *Profil limfosit pada pasien tuberkulosis paru kasus baru di RSUD Tangerang Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, 2017.
- Darwin, E., Elvira, D., & Elfi, E. F. (2021). *Imunologi dan infeksi*. Andalas University Press.
- Dina, D., Zaini, M., & Yahya, Y. (2019). Gambaran Pemeriksaan Hapusan Darah Tepi Diffcount (Sel Limfosit) Pada Penderita TBC Di Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin. *Jurnal Kajian Ilmiah Kesehatan Dan Teknologi*, 1(2), 34–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.52674/jkikt.v1i2.8>
- Fauzia, A., Purwitasari, P., & Muflihah, H. (2021). Scoping Review: Rasio Monosit Limfosit sebagai Penunjang untuk Menegakkan Diagnosis pada Penderita Tuberkulosis. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 3(2), 157–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jiks.v3i2.7501>
- Fitriyanti, F., Hikmah, N., & Astuti, K. I. (2020). Efek antiinflamasi infusa bunga asoka (*Ixora coccinea* L) pada tikus jantan yang diinduksi karagenan. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 2(4), 355–359. <https://doi.org/https://doi.org/10.25026/jsk.v2i4.177>
- Fortuna, T. A., Rachmawati, H., Hasmono, D., & Karuniawati, H. (2022). Studi Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Tahap Lanjutan pada Pasien Baru BTA Positif. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 19(1), 62–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/pharmacon.v19i1.17907>
- Giyartika, F., & Keman, S. (2020). The differences of improving leukosit in radiographers at Islamic Hospital Jemursari Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(2), 97. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jkl.v12i2.2020.97-106>
- Gray, K. J., & Gibbs, J. E. (2022). Adaptive immunity, chronic inflammation and the clock. *Seminars in Immunopathology*, 44(2), 209–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s00281-022-00919-7>
- Hidayat, S., & Syahputra, A. A. (2020). Sistem imun tubuh pada manusia. *Visual Heritage Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 2(03), 144–149. <https://jim.unindra.ac.id/index.php/vhdk/v/article/download/898/pdf>
- Ifa, T. (2020). Gambaran Jumlah Sel Limfosit Dan Monosit Pada Penderita Tbc Dengan Terapi Oat Fase Pertama [Stikes Ngudia Husada Madura]. In *Doctoral Dissertation*. <https://repository.stikesnhm.ac.id/id/epint/452>
- Irianti, R., Kuswandi, Y. N., & Kusumaningtiyas,

- R. (2016). *Mengenal Anti-Tuberkulosis* (pp. 1–212). UGM Press.
- Kiswari, R. (2014). *Hematologi & Tranfusi*. Penerbit Erlangga.
- Mar'iyah, K., & Zulkarnain, Z. (2021). Patofisiologi penyakit infeksi tuberkulosis. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 7(1), 88–92.
- Nabilah, R. (2020). Hubungan Kadar Limfosit dan Monosit dengan Tingkat Keparahan pada Pasien Tuberkulosis Ekstra Paru. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 7(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jikk.v7i3.2960>
- Nugraha, G. (2015). *Panduan pemeriksaan laboratorium hematologi dasar*. Jakarta: CV Trans Info Medika.
- Prakoewa, F. R. (2020). Peranan sel limfosit dalam imunologi: Artikel review. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 2(4), 525–537.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25026/jsk.v2i4.212>
- Prameswari, D. P., & Rahayu, T. S. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Make a Match dan Numbered Head Together: Kajian Meta–Analisis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 202–210.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jipgg.v3i1.28244>
- Purwaeni, P. (2020). Perbandingan Jumlah Leukosit Pada Penderita Tuberkulosis Sebelum Dan Sesudah Pengobatan Obat Anti Tuberkulosis Fase Intensif. *Jurnal Kesehatan Rajawali*, 10(1), 84–94.
- Rimbi, N. (2014). *Buku Cerdik Penyakit- Penyakit Menular*. SAUFA.
http://perpus.fik-unik.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4238
- Siswani, R. (2017). Gambaran jumlah leukosit dan jenis leukosit pada pasien tuberkulosis paru sebelum pengobatan dengan setelah pengobatan satu bulan intensif di Puskesmas Pekanbaru. *Klinikal Sains: Jurnal Analis Kesehatan*, 5(2), 61–71.
<https://jurnal.univrab.ac.id/index.php/klinikal/article/view/384/232>
- Suardi, S. (2019). Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Pt Bank Mandiri, Tbk Kantor Cabang Pontianak. *Business, Economics and Entrepreneurship*, 1(2), 9–19.
- Sumarna, N., Rintiswati, N., & Lazuardi, L. (2015). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Tuberkulosis Pada Wanita di Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 4(2), 17–22.
<https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/stikku/article/view/35>
- Utami, S., & Ulpa, U. (2021). Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Di Desa Sridadi Puskesmas Sirampog Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 12(1), 80–89.
<https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/stikku/article/view/258>
- Wiradharma, D., & Pusparini, A. (2015). *Konsep dasar imunologi*.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan preferensi kunjungan di Rumah Sakit

¹Lela Kania Rahsa Puji, ¹Fenita Purnama Sari Indah, ²Sucipto Sucipto, ³Nur Hasanah, ¹Sheilla Mita Agustina

¹Kesehatan Masyarakat, S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada

²Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Program Studi D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada

³Farmasi, Program Studi D3 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada

How to cite (APA)

Puji, L. K. R., Indah, F. P. S., Sucipto, S., Hasanah, N., & Agustina, S. M. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan preferensi kunjungan di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 298–307.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1195>

History

Received: 17 Juni 2024

Accepted: 04 Oktober 2024

Published: 29 Oktober 2024

Corresponding Author

Lela Kania Rahsa Puji, Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada; lalania@masda.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Preferensi masyarakat dalam memilih rumah sakit sangat bervariasi, berbeda-beda dalam pilihannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan preferensi kunjungan pasien rawat jalan di RSUD Kota Depok.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Besar sampel adalah 123 pasien menggunakan metode probability sampling dan teknik sampling *proportional stratified random sampling*. Analisa bivariat menggunakan *uji Chi Square* dan *uji Fisher (Fisher Exact Test)*.

Hasil: Terdapat hubungan antara persepsi pasien mengenai *machine* (p -value = 0,014) dan persepsi pasien mengenai *market* (p -value = 0,009) dengan preferensi kunjungan pasien rawat jalan di RSUD Kota Depok. Namun tidak ada hubungan antara persepsi pasien tentang *man* (p -value = 0,141), persepsi pasien tentang *money* (p -value = 0,252), persepsi pasien tentang *method* (p -value = 0,288), persepsi pasien material (p -value = 0,561) dengan preferensi kunjungan pasien rawat jalan di RSUD Kota Depok.

Kesimpulan: Ada hubungan signifikan antara persepsi pasien terhadap *machine* dan *market* dengan preferensi kunjungan pasien rawat jalan di RSUD Kota Depok.

Kata Kunci : Preferensi Kunjungan, Pasien Rawat Jalan, Persepsi Pasien, Rumah Sakit

ABSTRACT

Background: People's preferences in choosing hospitals vary greatly, varying in their choices. The purpose of this study is to identify factors related to outpatient visit preferences at Depok City Hospital.

Method: This study is a quantitative study with a cross sectional design. The sample size was 123 patients using the probability sampling method and proportional stratified random sampling technique. Bivariate analysis uses the Chi Square test and the Fisher Exact Test.

Result: There was a significant relationship between patient perception of *machine* (p -value = 0.014) and patient perception of *market* (p -value = 0.009) with outpatient visit preferences at Depok City Hospital. However, there was no relationship between patient perception of *man* (p -value = 0.141), patient perception of *money* (p -value = 0.252), patient perception of *method* (p -value = 0.288), material patient perception (p -value = 0.561) and outpatient visit preference at Depok City Hospital.

Conclusion: There is a significant relationship between patient perception of machines and markets and outpatient visit preferences at Depok City Hospital

Keyword : Visiting Preferences, Outpatient, Patient Perception, Hospital

Pendahuluan

Di Indonesia, rumah sakit memegang peranan penting dalam upaya menyehatkan masyarakat, sama seperti di sebagian besar negara lain. Sebagaimana institusi kesehatan pada umumnya rumah sakit menyediakan berbagai layanan, termasuk rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan secara umum memiliki peranan sangat penting terhadap upaya menaikkan derajat kesehatan masyarakat Indonesia (Kemenkes RI, 2022).

Fasilitas Pelayanan Kesehatan merupakan penyelenggaraan upaya pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif ataupun rehabilitatif. (Permen RI 47, 2016). Minat kunjungan ulang pasien di rumah sakit menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga eksistensi rumah sakit dan menunjukkan kepercayaan masyarakat. Kepuasan pasien tercipta apabila apa yang menjadi kebutuhan, kemauan, maupun harapan bisa terpenuhi (Basri, B, 2021). seiring dengan peningkatan pengetahuan pasien dan opsi pengobatan yang semakin beragam, perlu diselenggarakannya pelayanan berdasarkan kenyamanan, hubungan pasien dengan petugas rumah sakit, kompetensi teknis petugas rumah sakit, dan biaya meskipun pada Pelayanan kesehatan rawat jalan tingkat pertama yang bersifat non spesialistik yang dilaksanakan pada fasilitas kesehatan tingkat pertama. (Dian, 2019).

Preferensi adalah kecenderungan individu untuk memilih sesuatu yang lebih disukai. Preferensi pada pasien berarti pasien ingin diberikan informasi dan diikutsertakan dalam pengambilan keputusan terkait masalah kesehatannya. (Bayuwana, 2020). Preferensi pasien menggambarkan rumah sakit mana yang merupakan keputusan final pasien untuk melakukan pengobatan. Manajemen rumah sakit harus memiliki Pemahaman yang baik tentang preferensi pasien agar dapat meningkatkan mutu pelayanan. (Nisrina et al., 2020).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) merupakan Rumah Sakit yang memiliki fasilitas pelayanan kesehatan untuk semua jenis penyakit mulai dari yang bersifat dasar, spesialistik, hingga sub spesialistik yang diselenggarakan dan dikelola oleh pihak Pemerintah Daerah (Manurung, 2016).

Studi pendahuluan dilakukan dengan mengambil data rekam medis dari RSUD Kota Depok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RSUD Kota Depok memiliki 17 poliklinik spesialis untuk layanan instalasi rawat jalan atau perawatan spesialis. Selama tiga bulan tahun 2022, jumlah kunjungan baru pasien rawat jalan atau poliklinik spesialis turun 3,03% menjadi 0,31%. Ketiga bulan tersebut adalah Agustus (35,45%), September (32,42%), dan Oktober (32,11%). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul "Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Preferensi Kunjungan Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Umum Kota Depok".

Metode

Desain penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 1.857. Sampel pada penelitian ini berjumlah 123 pasien rawat jalan di RSUD Kota Depok. Penelitian dilakukan dari bulan Desember 2022- Maret 2023. Pada penelitian ini menggunakan metode *probability sampling* dan teknik sampling *proportional stratified random sampling*. Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji Chi Square dan Uji Fisher (Fisher's Exact Test).

Hasil

Hasil analisis univariat dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 karakteristik Individu (Umur, Jenis Kelamin, Status Perkawinan) Pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Kota Depok dibawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Individu (Umur, Jenis Kelamin, Status Perkawinan) Pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Kota Depok

Karakteristik Individu	Kategori	<i>f</i>	%
Umur	Usia Muda (20-49 Tahun)	67	54,5
	Usia Tua (50-70 Tahun)	56	45,5
Jenis Kelamin	Laki-Laki	48	39,0
	Perempuan	75	61,0
Status Perkawinan	Belum Kawin	47	31,7
	Kawin	62	50,4
	Cerai Hidup	10	8,1
	Cerai Mati	4	3,3

Sumber: Data Primer (2023)

Dapat dilihat dari Tabel 1 bahwa lebih dari separuh pasien berusia muda (20–49 tahun), dengan 67 pasien (54,5%) termasuk dalam kelompok usia ini. Jenis kelamin pasien menunjukkan bahwa lebih dari separuhnya adalah perempuan, dengan 75 pasien (61,0%) adalah perempuan.

Ada 62 pasien (50,4% dari total) yang berstatus menikah, dan hanya 4 pasien (3,3%) yang berstatus bercerai. Ini berarti bahwa sebagian besar pasien berstatus menikah.

Tabel 2. Gambaran Persepsi Pasien Berdasarkan Man, Money, Method, Material, Machine, Market Pada Pasien Rawat Jalan Di RSUD Kota Depok

Persepsi Pasien	Kategori	<i>f</i>	%
Man	Cukup Baik	39	31,7
	Kurang	84	68,3
Money	Cukup Baik	115	93,5
	Kurang	8	6,5
Method	Cukup Baik	69	56,1
	Kurang	54	43,9
Material	Cukup Baik	40	32,5
	Kurang	83	67,5
Machine	Cukup Baik	73	59,3
	Kurang	50	40,7
Market	Cukup Baik	41	33,3
	Kurang	82	66,7

Sumber: Data Primer (2023)

Dari tabel 2 dapat dilihat, lebih dari setengah pada persepsi pasien terhadap man (manusia/SDM) kurang yaitu 84 pasien (68,3%). 115 orang (93,5%) berpendapat bahwa cara pengelolaan uang (biaya) sudah cukup baik. Lebih dari setengah pasien berpendapat terhadap method (metode) cukup baik yaitu 69 pasien (56,1%). lebih

dari setengah pada persepsi pasien terhadap material (materi) kurang dari itu, atau 83 kasus (67,5%). 73 pasien, atau 59,3%, menganggap mesin tersebut cukup bagus, yang berarti lebih dari separuh pasien. Lebih dari separuh pasien (82 pasien, atau 66,7%) memiliki pandangan negatif terhadap pasar.

Tabel 3. Gambaran Preferensi Kunjungan Pasien Rawat Jalan Di RSUD Kota Depok

Preferensi Kunjungan Pasien Rawat Jalan	<i>f</i>	%
Pasien akan datang lagi untuk kunjungan berikutnya	108	87,8
Pasien tidak akan datang lagi untuk kunjungan berikutnya	15	12,2

Sumber: Data Primer (2023)

Dari Tabel 3. Diketahui bahwa sebagian besar pasien akan datang lagi preferensi kunjungan pasien rawat jalan di RSUD Kota Depok menunjukkan bahwa untuk kunjungan berikutnya yaitu 108 pasien (87,8%).

Tabel 4. Hubungan Persepsi Pasien Tentang *Man, Money, Method, Material, Machine, Market* Preferensi Kunjungan Pasien Rawat Jalan Di RSUD Kota Depok

Variabel	Preferensi Kunjungan Pasien Rawat Jalan				Total		<i>p-value</i>
	Pasien Akan Datang Lagi Untuk Kunjungan Berikutnya		Pasien Tidak Akan Datang Lagi Untuk Kunjungan Berikutnya		N	%	
	N	%	N	%			
Persepsi Pasien terhadap <i>Man</i>							0,141
Cukup Baik	37	94,9	2	5,2	39	100	
Kurang	71	84,5	13	15,5	84	100	
Persepsi Pasien terhadap <i>Money</i>							0,252
Cukup Baik	102	88,7	2	5,1	39	100	
Kurang	6	75,0	13	15,5	84	100	
Persepsi Pasien terhadap <i>Method</i>							0,288
Cukup Baik	63	91,3	6	8,7	69	100	
Kurang	45	83,3	9	16,7	54	100	
Persepsi Pasien terhadap <i>Material</i>							0,561
Cukup Baik	34	85,0	6	15,0	40	100	
Kurang	74	89,2	9	10,8	83	100	
Persepsi Pasien terhadap <i>Machine</i>							0,014
Cukup Baik	69	94,5	4	5,5	73	100	
Kurang	39	78,0	11	22,0	50	100	
Persepsi Pasien terhadap <i>Market</i>							0,009
Cukup Baik	41	100	0	0,0	4	100	
Kurang	67	81,7	15	18,3	82	100	

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 4, diantara pasien yang akan datang lagi untuk kunjungan berikutnya, lebih banyak terdapat pada persepsi pasien terhadap man cukup baik sebanyak 94,9%. Pada pasien yang tidak akan datang lagi untuk kunjungan berikutnya dengan persepsi pasien terhadap man cukup baik sebanyak 5,1%.

Dengan menggunakan Uji Fisher Exact dan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mendapatkan nilai p sebesar 0,141. Ini berarti tidak ada hubungan antara hubungan persepsi pasien terhadap man (manusia/SDM) dengan preferensi kunjungan pasien rawat jalan di Rumah Sakit Kota Depok (nilai $p = 0,141 > 0,05$). Dan diantara pasien yang datang lagi untuk kunjungan berikutnya, lebih banyak terdapat pada persepsi pasien terhadap money cukup baik sebanyak 88,7%. Pada pasien yang tidak datang lagi untuk kunjungan berikutnya dengan persepsi pasien terhadap money cukup baik sebanyak 11,3%.

Dengan menggunakan Uji Fisher Exact Test dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), hasil uji menunjukkan nilai p sebesar 0,252 yang berarti tidak ada hubungan antara perasaan pasien terhadap money (biaya) dengan pilihan kunjungan rawat jalan di RSUD Kota Depok (nilai $p = 0,252 > 0,05$).

Pasien yang memilih datang lagi lebih banyak terdapat pada persepsi pasien terhadap method cukup baik sebanyak 91,3%. Pasien yang tidak kembali lebih menilai persepsi terhadap method cukup efektif (8,7%). Dapat dikatakan tidak ada hubungan persepsi pasien terhadap method (metode) dengan preferensi kunjungan pasien rawat jalan di RSUD Kota Depok (p -value = $0,288 > 0,05$).

Diantara pasien yang datang lagi untuk kunjungan berikutnya lebih banyak terdapat pada persepsi pasien terhadap material cukup baik sebanyak 85,0%. Pada pasien yang tidak datang lagi untuk kunjungan berikutnya lebih banyak terdapat pada persepsi pasien terhadap material cukup baik sebanyak 15,0%. Hasil uji statistik dengan uji Fisher (Fisher Exact Test) dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan p -value 0,561 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan

persepsi pasien terhadap material (materi) dengan preferensi kunjungan pasien rawat jalan di RSUD Kota Depok (p -value = $0,561 > 0,05$).

Pasien yang memilih datang lagi untuk kunjungan berikutnya lebih banyak terdapat pada persepsi pasien terhadap machine cukup baik sebanyak 94,5%. Pada pasien yang tidak datang lagi untuk kunjungan berikutnya dengan persepsi pasien terhadap machine cukup baik sebanyak 5,5%. Hasil uji statistik dengan uji Chi Square dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan p -value 0,014 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan persepsi pasien terhadap ngan pasien rawat jalan di RSUD Kota Depok (p -value = $0,014 \leq 0,05$). Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 4,865, artinya persepsi pasien terhadap machine (mesin) cukup baik mempunyai peluang 4,744 kali lebih memilih pelayanan kesehatan dibandingkan responden dengan persepsi pasien terhadap machine (mesin) kurang.

Diantara pasien yang datang lagi untuk kunjungan berikutnya lebih banyak terdapat pada persepsi pasien terhadap market cukup baik sebanyak 100%. Pada pasien yang tidak datang lagi untuk kunjungan berikutnya persepsi pasien (market) cukup baik sebanyak 0,0%. Hasil uji statistik dengan uji Chi Square dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan p -value 0,009 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan persepsi pasien terhadap market (pasar) dengan preferensi kunjungan pasien rawat jalan di RSUD Kota Depok (p -value = $0,009 \leq 0,05$). Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 1,224, artinya persepsi pasien market (pasar) cukup baik mempunyai peluang 1,224 kali lebih memilih pelayanan kesehatan dibandingkan responden dengan persepsi pasien terhadap market (pasar) kurang.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1, umur bisa menjadi salah satu faktor pengaruh seseorang untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan. Umur berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam proses pengambilan keputusan untuk status

kesehatannya (Rahman, 2022). Penelitian ini sejalan dengan Medeila dimana responden yang memiliki rentan umur 20 – 49 tahun sebanyak 59 responden (62,1%) dan responden yang berumur antara 50 – 70 tahun sebanyak 36 responden (37,9%). (Meidella, 2021): Semakin muda usia responden maka preferensi kunjungan semakin baik, dan sebaliknya usia yang tergolong dalam kategori tua lebih cenderung memanfaatkan dengan menerima saja pelayanan kesehatan.

Jenis kelamin berkaitan dengan faktor genetis, beberapa jenis penyakit cenderung lebih banyak dialami responden jenis kelamin perempuan, sedangkan pada jenis penyakit lain cenderung lebih banyak dialami oleh jenis kelamin laki-laki (Ramli, 2022). Penelitian ini sejalan dengan Rahman dimana jumlah pasien dengan jenis kelamin perempuan jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah pasien laki-laki (Rahman, 2022). Dalam penelitian ini, jenis kelamin perempuan mendominasi preferensi kunjungan pasien di RSUD Kota Depok karena perempuan sangat mengkhawatirkan kondisi kesehatan, dibandingkan laki-laki.

Status perkawinan masuk ke dalam faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi dalam menentukan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan Kurnia bahwa mayoritas responden menyatakan dirinya telah menikah yaitu sebanyak 82 (88,2%), yang melakukan preferensi kunjungan ke pelayanan kesehatan (Kurnia *et al*, 2017). Dalam penelitian ini, status perkawinan kawin mendominasi preferensi kunjungan pasien rawat jalan di RSUD Kota Depok karena lebih baik dalam melakukan kunjungan yang didukung dari tetangga dan keluarga terutama pasangan.

Dilihat dari Tabel. 2 Lebih dari setengah pada persepsi pasien terhadap *man* (manusia/SDM) kurang yaitu 84 pasien (68,3%). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wandah dimana dari 76 responden menilai variabel orang (tenaga kesehatan) baik dengan tingkat kunjungan baik yaitu sebanyak 41 responden (56,9%) (Wandah, 2022). Dalam penelitian ini, *man* masih kurang karena harapan setiap pasien untuk mendapatkan pelayanan yang baik dari

petugas kesehatan untuk merespon keluhan dan keinginan pasien dengan cepat dan sesuai dengan standar pelayanan yang telah ditetapkan.

Hampir seluruh pasien pada persepsi pasien terhadap *money* (biaya) cukup baik yaitu 115 pasien (93,5%). Harga adalah harga mutlak yang harus dikeluarkan pelanggan untuk mendapatkan pelayanan (Simanjuntak *et al*, 2019). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisrina tabulasi silang antara harga dengan preferensi pasien bahwa dari 65 responden yang diamati, terdapat sebanyak 47 responden yang menganggap harga sudah sesuai dan 18 responden yang menganggap harga tidak sesuai (Nisrina, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *money* cukup baik karena rumah sakit pemerintahan yang biaya operasionalnya ditanggung oleh APBN atau APBD maka terjangkau bagi masyarakat menengah kebawah sampai keatas.

Berdasarkan tabel 2, lebih dari setengah pada persepsi pasien terhadap *method* (metode) cukup baik yaitu 69 pasien (56,1%). *Method* berupa prosedur kerja dalam pelayanan kesehatan berupa SOP (*Standar Operating Procedure*) rumah sakit, Standar Pelayanan Minimal (SPM), prosedur tindakan medis (Hapsari, 2016). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari pada responden yang memutuskan untuk memanfaatkan ulang pelayanan poliklinik umum RSPWC sebanyak 9,7% mempunyai persepsi baik tentang pelayanan, lebih sedikit dari yang memutuskan untuk tidak memanfaatkan ulang (18,4%). Dalam penelitian ini, *method* cukup baik karena kepuasan bagi pasien dalam keberhasilan fasilitas kesehatan akan meningkatkan kunjungan pasien ke rumah sakit.

Berdasarkan tabel 2, lebih dari setengah pada persepsi pasien terhadap *material* (materi) kurang yaitu 83 pasien (67,5%). *Material* merupakan bahan yang digunakan untuk proses produksi sebagai sarana pada pelayanan kesehatan seperti obat-obatan, suntik, bahan makanan (Poernomo, 2019). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Poernomo (2019)

dapat diketahui persepsi pasien yang baik tentang *process* menjadi loyal sebesar (64,8%) lebih besar daripada yang kurang loyal (44,1%). Dalam penelitian ini, *material* masih kurang karena standarnya fasilitas rumah sakit yang dikelola pemerintah membentuk cerita dari mulut ke mulut yang tidak menguntungkan suatu fasilitas kesehatan.

Berdasarkan tabel 2, lebih dari setengah pada persepsi pasien terhadap *machine* (mesin) cukup baik yaitu 73 pasien (59,3%). Mesin untuk produksi dalam pelayanan kesehatan adalah segala peralatan medis yang menunjang pengoperasian pemberian layanan kesehatan, misalnya peralatan laboratorium, peralatan pemeriksaan kesehatan, tempat tidur opname, peralatan operasi, alat bedah (Vatriscia, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Riswan, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas pelayanan petugas menurut responden hampir sama cukup yaitu 62 orang (50,4%) yang menyatakan efektifitas pelayanan petugas cukup dan 61 orang (49,6%) yang menyatakan efektifitas pelayanan petugas kurang (Riswan, 2013). Dalam penelitian ini, *machine* cukup baik karena kepuasan pasien tentang tingkat kinerja tenaga kesehatan dengan fasilitas kesehatan di tempat pemberi pelayanan kesehatan.

Berdasarkan tabel 3, preferensi kunjungan pasien rawat jalan di RSUD Kota Depok menunjukkan bahwa sebagian besar pasien akan datang lagi untuk kunjungan berikutnya yaitu 108 pasien (87,8%). Preferensi merupakan kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vatriscia berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden tidak akan kembali berobat ke rumah sakit, yaitu sebesar 88,2%. Sedangkan responden yang akan datang lagi untuk kunjungan berikutnya sebesar 11,8% (Vatriscia, 2021). Dalam penelitian ini, preferensi kunjungan pasien rawat jalan di RSUD Kota Depok memilih pelayanan rumah sakit kembali karena RSUD merupakan fasilitas kesehatan tingkat ke 2 untuk rujukan serta terjangkau bagi masyarakat dan sangat dekat untuk fasilitas yang lengkap. kemampuan

petugas kesehatan dalam melakukan rujukan, kemampuan ini sangat penting bagi pasien. (Sanjaya, 2023)

Berdasarkan tabel 4, pasien yang memilih kunjungan ulang ke RSUD Kota Depok, lebih banyak terdapat pada persepsi pasien terhadap *man* cukup baik sebanyak 94,9%. Menunjukkan tidak ada hubungan persepsi pasien terhadap *man* (manusia/SDM) dengan preferensi kunjungan pasien rawat jalan di RSUD Kota Depok ($p\text{-value} = 0,141 > 0,05$). *Man* merupakan sumber daya manusia yang dimiliki oleh organisasi, dalam manajemen manusia membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wandah menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel orang terhadap tingkat kunjungan ulang pasien diabetes type 2 non BPJS di Rumah Sakit Haji Makassar. (Wandah, 2022)

Man sebagai sumber daya manusia yang menyediakan layanan kesehatan baik langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pemenuhan jasa pelayanan kesehatan melalui tenaga kerja serta produk yang akan ditawarkan. Tidak terdapat hubungan antara persepsi pasien *Man* dengan preferensi kunjungan pasien rawat jalan di RSUD Kota Depok, namun pasien akan memilih kembali ke pelayanan kesehatan dengan nilai cukup baik 94,9%. Ini bisa dipengaruhi oleh tenaga kerja yang kompeten serta terampil dengan keramahan, kesungguhan dalam melayani dan kemampuan berkomunikasi yang baik.

Persepsi pasien terhadap *money* cukup baik sebanyak 88,7% dibandingkan dengan persepsi pasien terhadap *money* kurang sebanyak 75,0%. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan persepsi pasien terhadap *money* (biaya) dengan preferensi kunjungan pasien rawat jalan di RSUD Kota Depok ($p\text{-value} = 0,252 > 0,05$). *Money* merupakan alat (*tools*) yang penting untuk mencapai tujuan karena segala sesuatu harus dipertimbangkan secara rasional. Harapan dari setiap pasien dalam biaya/tarif untuk mendapatkan pelayanan di rumah sakit

yaitu rumah sakit memberikan informasi terlebih dahulu jika ada perubahan biaya/tarif dalam pengobatan sehingga pasien mengetahui tentang biaya/tarif yang sudah ditetapkan oleh rumah sakit (Vatriscia, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisrina berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai probabilitas variabel harga ($p\text{-value} = 0,061$) Artinya, bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel harga dengan preferensi pasien poliklinik anak di Rumah Sakit X (Nisrina et al., 2020). Dalam penelitian ini, *money* sebagai biaya yang muncul dalam penyediaan layanan kesehatan. Karena dengan biaya yang telah ditetapkan oleh pihak rumah sakit sudah sesuai dengan kemampuan dan pelayanan kesehatan yang diberikan.

Pasien yang akan datang kembali ke RSUD Kota Depok, lebih banyak terdapat pada persepsi pasien terhadap *method* cukup baik sebanyak 91,3% dibandingkan dengan persepsi pasien terhadap *method* kurang sebanyak 83,3%. Hasil uji statistik bahwa tidak ada hubungan persepsi pasien terhadap *method* (metode) dengan preferensi kunjungan pasien rawat jalan di RSUD Kota Depok ($p\text{-value} = 0,288 > 0,05$). *Method* merupakan suatu tata cara kerja untuk mempermudah jalannya pekerjaan dalam mewujudkan rencana operasional. Metode dapat dinyatakan sebagai penetapan cara pelaksanaan kerja dengan memberikan berbagai sasaran, fasilitas yang tersedia dan penggunaan waktu (Vatriscia, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2016) bahwa persepsi mengenai pelayanan secara bermakna tidak berhubungan dengan keputusan untuk memanfaatkan ulang pelayanan poliklinik umum di RSPWC (Hapsari, 2016). Dalam penelitian ini, *method* sebagai prosedur pada fasilitas layanan kesehatan dengan standar operasional yang telah ditetapkan rumah sakit mendukung kebutuhan pasien untuk berobat dengan fasilitas lengkap yang disediakan rumah sakit serta memadai. Namun pasien akan memilih kembali ke pelayanan kesehatan dengan nilai cukup baik 91,3%.

Pasien yang akan datang kembali ke RSUD Kota Depok, lebih banyak terdapat pada

persepsi pasien terhadap *material* kurang sebanyak 89,2% dibandingkan dengan persepsi pasien terhadap *material* cukup baik sebanyak 85,0%. Hasil uji statistik bahwa tidak ada hubungan persepsi pasien terhadap *material* (materi) dengan preferensi kunjungan pasien rawat jalan di RSUD Kota Depok ($p\text{-value} = 0,581 > 0,05$). *Material* terdiri dari bahan jadi untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya juga harus dapat menggunakan bahan/material sebagai salah satu sarana. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Poernomo (2019) bahwa ada hubungan antara persepsi pasien tentang *process* dengan loyalitas pasien di poliklinik RS Baptis (Poernomo, 2019). Dalam penelitian ini, *material* sebagai fasilitas kesehatan pada alat medis logistik serta obat-obatan lengkap yang akan menimbulkan loyalitas (kesetiaan) dengan proses pelayanan yang cepat dan tepat.

Pasien yang akan datang kembali ke RSUD Kota Depok lebih banyak terdapat pada persepsi pasien mengenai *Machine* cukup baik (94,5%) dibandingkan dengan persepsi pasien mengenai *Machine* kurang (78,4%). Hasil uji statistik bahwa ada hubungan persepsi pasien mengenai *Machine* (mesin) dengan preferensi kunjungan pasien rawat jalan di RSUD Kota Depok ($p\text{-value} = 0,015 \leq 0,05$). Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 4,865, artinya persepsi pasien *Machine* (mesin) cukup baik mempunyai peluang 4,865 kali lebih memilih pelayanan kesehatan dibandingkan pasien dengan persepsi pasien mengenai *Machine* (mesin) kurang. *Machine* digunakan untuk memberi kemudahan efisiensi kerja atau untuk menghemat tenaga dalam melakukan tugas yang bersifat rutin. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riswan Dokter memberikan penjelasan dengan benar mengenai penyakit yang dirasakan, dokter memberikan informasi tentang hal yang menjadi pantangan dan perawat memberikan penjelasan sebelum melakukan tindakan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara efektifitas pelayanan petugas dengan kualitas pelayanan ($p=0,000$) (Riswan, 2013). Dalam penelitian ini, *Machine* sebagai peralatan pemeriksaan penunjang pada

penyediaan layanan kesehatan. Terdapat peluang lebih memilih pelayanan kesehatan. Karena dengan kualitas pelayanan kesehatan efektif dengan petunjuk klinis sesuai standar rumah sakit dan prosedur teknologi yang tepat menghasilkan hasil yang diinginkan.

Pasien yang akan datang kembali, lebih banyak terdapat pada persepsi pasien Market cukup baik (100%) dibandingkan dengan persepsi pasien Market kurang (81,7%). Hasil uji statistik bahwa ada hubungan persepsi pasien *market* (pasar) dengan preferensi kunjungan pasien rawat jalan di RSUD Kota Depok ($p\text{-value} = 0,009 > 0,05$). Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 1,224, artinya persepsi pasien *market* (pasar) cukup baik mempunyai peluang 1,224 kali lebih memilih pelayanan kesehatan dibandingkan pasien dengan persepsi pasien *market* (pasar) kurang. *Market* merupakan tempat dimana memasarkan produk barang, agar kualitas dan harga barang sesuai dengan selera konsumen dan daya beli (kemampuan) konsumen. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nusantari menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *relationship marketing* terhadap preferensi pasien Rumah Sakit X (Meidella, 2021). Dalam penelitian ini, *market* sebagai strategi dalam upaya menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan kedekatan dengan pasien yang bertujuan saling memberikan keuntungan dalam kedekatan rumah sakit dengan pasien. Terdapat peluang lebih memilih pelayanan kesehatan. Karena dengan terciptanya kenyamanan dan kebersihan kondisi ruangan, bangunan terlihat indah, tata letak ruangan sesuai pasien akan merasa puas.

Kesimpulan

Analisa data variabel menunjukkan adanya hubungan signifikan antara persepsi pasien terhadap *machine* dan *market* dengan preferensi kunjungan pasien rawat jalan di RSUD Kota Depok. Namun tidak ada hubungan antara persepsi pasien terhadap *man*, *money*, *method* dan *material* dengan preferensi kunjungan pasien rawat jalan di RSUD Kota Depok. Selain *Market*, *Man*, *Money*, dan *Method*, fasilitas rumah sakit yang tergolong

Machine merupakan salah satu komponen terpenting dalam meningkatkan kepuasan pasien.

Saran

Dari hasil penelitian diharapkan rumah sakit melakukan peningkatan terkait kinerja tenaga kesehatan, fasilitas kesehatan pelayanan kesehatan, kualitas layanan semakin besar cakupannya, agar kepuasan bagi pasien terus meningkat serta adanya promosi kesehatan yang terpantau dan memadai.

Daftar Pustaka

- Basri, B, E. al. (2021). Hubungan Pelayanan Perawat Terhadap Kepuasan Pasien Pengguna Kartu BPJS di Ruang Rawat inap RSUD Sekarwangi Sukabumi. *Health Science Journal*, 12. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v12i1.249>
- Bayuwana, Y. A. (2020). Gambaran Dimensi Pengalaman Pasien Berdasarkan Importance Performance Analysis (Ipa) Di Instalasi Rawat Inap Rsup Dr. Tadjuddin Chalid Kota Makassar Tahun 2020. *Skripsi*, 1–70.
- Dian, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) (Studi Pada Peserta Prolanis Penderita Hipertensi di Puskesmas Salopa Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2018). *Thesis*, 8–28.
- Hapsari, Y. (2016). Analisis Persepsi Pasien Tentang Poliklinik Umum Terhadap Keputusan Pemanfaatan Ulangnya Di RS Pantiwilasa" Citarum" Semarang PhD *Thesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro..
- Kemendes RI. (2022). *Profil kesehatan indonesia 2022*.
- Kurnia et al. (2017). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Masyarakat Usia Produktif (15-64 Tahun) Di Posbindu PTM Puri Praja Wilayah Kerja Puskesmas Mulyoharjo, Pemalang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), 955.
- Manurung, W. (2016). Perancangan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) kelas C Non-

- pendidikan Berbasis Low Cost di Kota Tanjungbalai Tema : Low Energy. *Rsud Berbasis Low Cost, sistem pada rumah sakit*, 10–129 PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Meidella, N. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Talu Kecamatan Talu PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Nisrina, N., Aulia, D., & Andayani, L. (2020). Hubungan Strategi Pemasaran Dengan Preferensi Pasien Poliklinik Anak di Rumah Sakit X Medan. *Jurnal Kesmas Jambi*, 4(1), 17–22. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v4i1.8938>
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 47, R. I. (2016). PP Nomor 47 Tahun 2016 Tentang Fasilitas Pelayanan Kesehatan. *Fasilitas Pelayanan Kesehatan*, 101, 1–2.
- Poernomo, D. I. S. H. (2019). *Analisis Pengaruh Persepsi Pasien Rs Baptis Kediri*.
- Rahman, A. (2022). Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan pada Rumah Sakit Ibu dan Anak An Nisa Kota Jambi. *Science of Management and Students Research Journal (SMS)*, 3(1), 1–9.
- Ramli, M. (2022). Preferensi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Memilih Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pada Pasien Di Puskesmas Kassi-Kassi. *Predestination: Journal of Society and Culture*, 2(2).
- Riswan. (2013). *Faktor Determinan yang Berhubungan dengan Kualitas Pelayanan Rawat Inap di RSUP dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar Tahun 2013*. 53(9), 1689–1699.
- Sanjaya, W. (2023). Analisis Kepuasan Pasien Terhadap Kualitas Pelayanan Kesehatan UPTD Puskesmas Limusnunggal Kota Sukabumi. *Health Science Journal*, 14(2), 215–225. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.906>
- Simanjuntak, E., & Wati Oktavin Sirait, L. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Missfile Di Bagian Penyimpanan Berkas Rekam Medis Rumah Sakit Mitra Medika Medan Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Perekam Dan Informasi Kesehatan Imelda (JIPIKI)*, 3(1), 370–379. <https://doi.org/10.52943/jipiki.v3i1.51>
- Vatriscia, I. (2021). Faktor yang mempengaruhi preferensi pasien pada pelayanan rawat jalan rsu mitra sejati di kota medan thesis.
- Wandah, R. (2022). Hubungan Pemasaran Rumah Sakit (Marketing Mix 7P) Terhadap Tingkat Kunjungan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum Daerah Haji Makassa *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7.02: 120-130 .

Pengaruh frekuensi konsumsi kopi robusta (*coffea canephora*) terhadap gambaran histopatologi dan biokimia ginjal pada tikus putih jantan galur wistar

¹Suharjiman Suharjiman, ²Erick Khristian B, ³Dedi Supriadi C, ⁴Jeri Nobia Purnama, ⁵Teguh Akbar Budiana

¹Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu & Teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani

²Program Studi Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Ilmu & Teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani

³Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu & Teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani

⁴Program Studi Bioteknologi, Sekolah Pascasarjana Universitas Padjajaran

⁵Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu & Teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani

How to cite (APA)

Suharjiman, S., Khristian, E., Supriadi, D., Purnama, J. N., & Budiana, T. A. (2024). Pengaruh frekuensi konsumsi kopi robusta (*coffea canephora*) terhadap gambaran histopatologi dan biokimia ginjal pada tikus putih jantan galur wistar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 308–315. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1214>

History

Received: 01 Agustus 2024

Accepted: 04 Oktober 2024

Published: 29 Oktober 2024

Corresponding Author

Suharjiman Suharjiman, Fakultas Ilmu & Teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani; suharjiman76@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Kopi merupakan minuman yang umum dikonsumsi dan memiliki kemampuan sebagai antioksidan yang dapat memberikan manfaat terhadap kesehatan ginjal.

Metode: Penelitian ini bersifat eksperimental dengan desain *Posttest Only Group Control*. Tikus dibagi secara acak menjadi 4 kelompok perlakuan (masing-masing terdiri dari 5 ekor). Perlakuan per oral ekstrak kopi diberikan selama 30 hari untuk dievaluasi parameter histopatologis dan fungsi ginjal.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan kadar ureum dan kreatinin serum tidak ada perbedaan yang signifikan pada setiap peningkatan pemberian dosis kopi robusta setelah 30 hari masa penelitian. Skoring histopatologis ginjal mencit tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada kelompok yang diberikan kopi robusta terhadap kelompok kontrol (p value < 0,005).

Kesimpulan: Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsumsi kopi Robusta tidak memberikan efek negatif terhadap fungsi dan struktur histopatologis ginjal mencit.

Kata Kunci : Kopi, Robusta, Frekuensi, Ginjal, Tikus putih

ABSTRACT

Background: Regular consumption of coffee has been shown to have antioxidant properties that may aid kidney health. In a Wistar rat model, the study aimed to determine how often consuming Robusta coffee affected the kidney organs' histological and biochemical characteristics, such as urea and creatinine levels

Method: This study is experimental with Posttest Only Group Control design. The rats were randomly divided into 4 treatment groups (each consisting of 5 rats). Oral administration of coffee extract was given for 30 days to evaluate histopathological parameters and kidney function.

Result: The study's findings demonstrated that, after 30 days of the study period, there were no appreciable variations in serum urea and creatinine levels with each increment in robusta coffee intake. The group given robusta coffee did not significantly vary from the control group regarding histopathological scoring of their kidneys (p -value < 0.005). According to the study, rats' kidney function and histological structure were unaffected by drinking Robusta coffee

Conclusion: These results add to our understanding of the health benefits of coffee drinking unrelated to kidney health.

Keyword : coffee, robusta, frequently, kidney, rats

Pendahuluan

Kopi merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar Indonesia di sektor non-migas. Ekspor kopi menduduki peringkat keempat sebagai sumber devisa setelah minyak sawit, karet, dan kakao (T. Amini & Hashemi, 2018). Berdasarkan data dari Organisasi Kopi Internasional pada tahun 2018-2019, konsumsi kopi di Indonesia mencapai 50,97% dari total produksi domestik (Wright, 2016). Menurut Tiera & Umbas (2013) menyatakan bahwa minuman yang mengandung kafein memiliki lebih banyak partikel dibandingkan dengan air putih yang didominasi oleh mineral (Wiliyanarti et al., 2021). Kejadian tersebut membuat kejenuhan berlebih atau deposisi batu di ginjal dan saluran kemih lebih mudah terjadi yang dapat menyebabkan urin menjadi lebih pekat dan berpotensi memicu terbentuknya batu ginjal (Heryanto & Moonti, 2023). Penelitian Yuan & Larsson (2022) menunjukkan bahwa mengonsumsi kopi dapat mengurangi risiko pembentukan batu ginjal. Jenis batu ginjal yang paling umum ditemukan adalah batu kalsium, yang terbentuk akibat kadar kalsium yang tinggi dalam urin.

Kopi robusta mengandung asam klorogenat yang bermanfaat dalam menjaga kadar ROS (Reactive Oxygen Species) melalui gugus hidroksil antioksidan, serta menghambat oksidasi xantin melalui enzim xantin oksidase (Wisudawati et al., 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kopi memiliki sifat antioksidan yang melindungi terhadap kerusakan jaringan, terutama di hati. Kopi dapat bertindak sebagai penangkap radikal bebas, mendonasikan hidrogen dan elektron, serta sebagai penghelat ion logam pro-oksidan. Selain itu, kopi juga dapat menginduksi ekspresi gen antioksidan dalam jaringan (Heath et al., 2012; Liang & Kitts, 2014; Agi & Titrawani, 2021). Pada penelitian ini menggunakan kopi robusta lokal yang banyak dijual di wilayah Bandung, Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati pengaruh frekuensi

konsumsi kopi robusta terhadap profil histopatologi dan biokimia organ ginjal pada model tikus Wistar. Pengamatan dilakukan dengan memeriksa kerusakan struktural pada organ ginjal dan penanda fungsi ginjal, yaitu kadar urea dan kreatinin.

Metode

Komite Etik

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi Universitas Jenderal Achmad Yani dengan diterbitkannya Sertifikat Etik Nomor 52/EC/KEPK/FITKES/2023 sebagai bukti persetujuan.

Ekstraksi Kopi Robusta

Persiapan pembuatan sediaan uji produk kopi robusta berasal dari produk yang cukup familiar yang banyak dijual di Kota Bandung, Indonesia. Biji kopi digiling menggunakan penggiling untuk menghasilkan bubuk kopi. Bubuk kopi yang dihasilkan (10 g) dicampur dengan 150 mL air pada suhu 92°C. Kopi diseduh menggunakan metode manual brew, dengan menggunakan kertas filter untuk menghasilkan ekstrak kopi.

Hewan Uji

Tikus galur Wistar berumur delapan minggu, dalam kondisi sehat, dengan berat badan 180-200 gram (n=24), diperoleh dari Laboratorium Sitohistoteknologi, Fakultas Ilmu Kesehatan & Teknologi, Universitas Jenderal Achmad Yani. Hewan uji ditempatkan dalam kandang modifikasi berukuran (28×43×18 cm) dengan kondisi suhu dan kelembaban yang diperiksa setiap hari. Hewan uji dipelihara di laboratorium hewan yang bersih dan berventilasi baik dengan siklus terang-gelap 12 jam. Hewan uji diberi pakan standar CP 551 dan air secara ad libitum selama masa perlakuan.

Penelitian ini bersifat eksperimental dengan menggunakan metode *Posttest Only Group Control*. Tikus dibagi secara acak menjadi 4 kelompok perlakuan (masing-masing terdiri dari 5 ekor) dengan perlakuan sebagai berikut:

- Kelompok 1 (KN): Aquades (kontrol)

- Kelompok 2 (K1): Ekstrak kopi robusta 0,5 ml/200g tikus
- Kelompok 3 (K2): Ekstrak kopi robusta 0,1 ml/200g tikus dibagi menjadi dua kali pemberian
- Kelompok 4 (K3): Ekstrak kopi robusta 1,5 ml/200g tikus dibagi menjadi tiga kali pemberian

Dosis ekstrak kopi yang diberikan disesuaikan berdasarkan resep konsumsi kopi manusia dan dikonversi menjadi dosis tikus. Perlakuan diberikan secara oral selama 30 hari.

Pengumpulan sampel

Tikus dipuasakan selama 12 jam sebelum dilakukan pembedahan. Tikus dibius dengan pemberian ketamin-xylazin secara intramuskular sebanyak 0,2 ml/100 gram berat badan (BB). Sampel darah diambil dari vena jugularis menggunakan *syringe* dan dipindahkan ke tabung vakum dengan gel clot untuk kemudian dilakukan sentrifugasi pada kecepatan 3000 rpm untuk mendapatkan sampel serum yang digunakan untuk pemeriksaan biokimia fungsi ginjal.

Pemeriksaan Fungsi Ginjal

Sampel serum darah yang dikumpulkan dalam microtube 1,5 ml

digunakan untuk analisis biokimia parameter kadar urea dan kreatinin. Reagen yang digunakan untuk analisis meliputi Urea FS dan Creatinine FS dari DiaSys. Penelitian ini menggunakan spektrofotometer di Laboratorium Histoteknologi Universitas Jenderal Achmad Yani.

Pemeriksaan Histopatologi

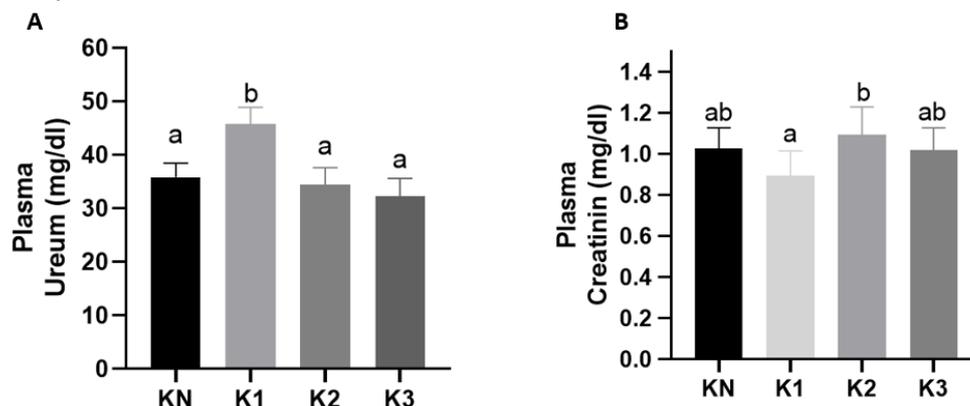
Parameter yang diamati untuk histopatologi pada struktur ginjal dilakukan menggunakan pewarnaan Hematoksin-Eosin untuk menilai struktur kerusakan sel. Pada setiap preparat, lima bidang pandang diamati dengan pembesaran 400x.

Analisa Data

Data yang dikumpulkan kemudian diolah melalui analisis deskriptif dan uji beda. Analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi (SD). Uji beda untuk mengamati variasi perbedaan uji biokimia dan kerusakan sel menggunakan ANOVA. Uji post hoc Duncan digunakan untuk mengamati perbedaan antar kelompok perlakuan. Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.

Hasil

Fungsi Ginjal

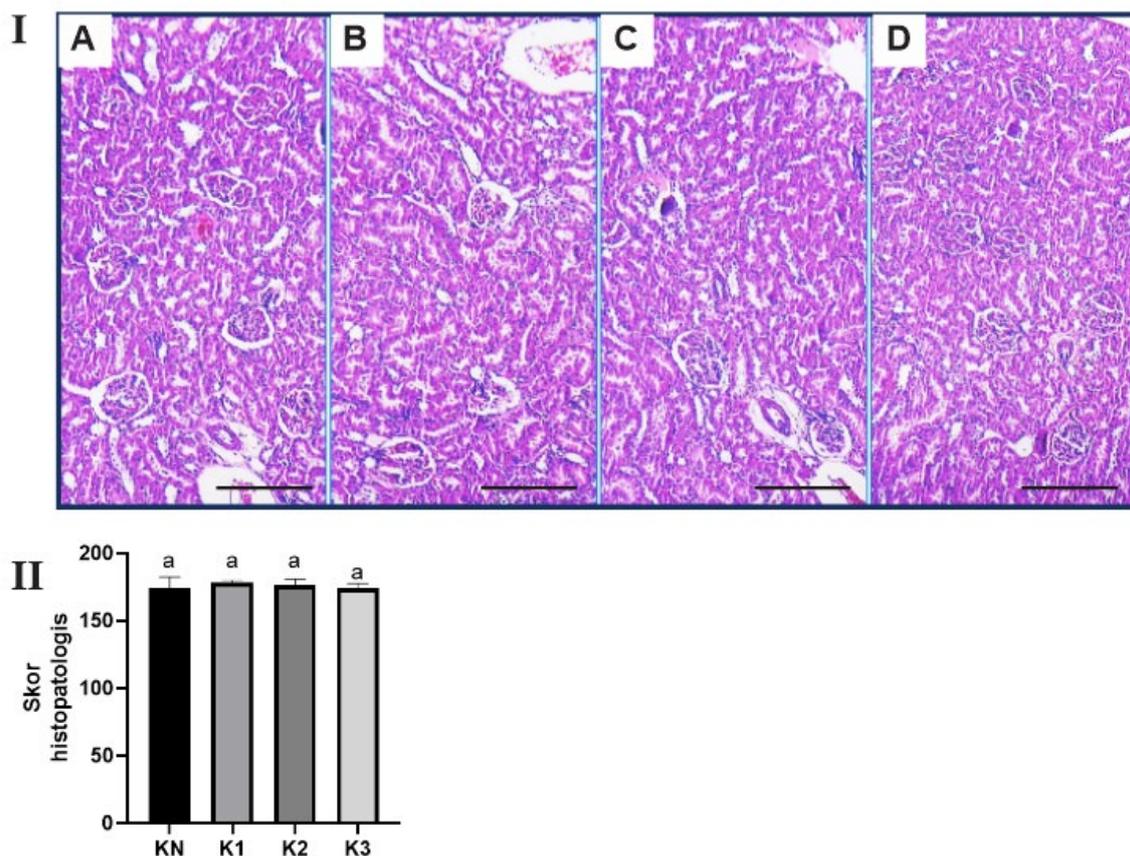


Gambar 1. Analisis biokimia. (A) Urea plasma (mg/dL); (B) Kreatinin plasma (mg/dL). Data disajikan sebagai rata-rata ± Standar Deviasi. Perbandingan antar kelompok dilakukan menggunakan ANOVA dilanjutkan dengan uji post-hoc Duncan. Perbedaan dalam notasi menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%

Berdasarkan Gambar 1, hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan pada kadar urea dan kreatinin serum tikus dengan setiap peningkatan dosis pemberian kopi robusta setelah periode penelitian selama 30 hari.

Peningkatan kadar urea terjadi pada kelompok K1 dibandingkan dengan kelompok kontrol; namun, peningkatan ini tetap berada dalam rentang normal kadar urea pada tikus.

Histopatologi Ginjal



Gambar 2. (I) Pemeriksaan histopatologi jaringan ginjal yang diwarnai dengan Hematoksilin dan Eosin (Pembesaran 100x). (II) Analisis kuantitatif derajat kerusakan ginjal. Huruf-huruf yang berbeda (a, b, c) menunjukkan perbedaan signifikan antar kelompok perlakuan berdasarkan uji Duncan ($p < 0,05$).

Struktur morfologis organ ginjal pada kelompok kontrol dan kelompok yang diberi perlakuan kopi robusta digambarkan pada Gambar 1. Analisis histopatologi ginjal menunjukkan bahwa struktur tubulus dan glomerulus menunjukkan struktur yang sama pada kelompok kontrol (Gambar I.A). Pemeriksaan histopatologi pada kelompok K1, K2, dan K3 (Gambar I.B, I.C, dan I.D) menunjukkan histopatologi yang normal, meskipun beberapa sel dengan nukleus piknotik nekrosis teramati. Sel ginjal tidak menunjukkan tanda-tanda nekrosis; sel-sel dalam tubulus ginjal memiliki nukleus normal (berbutir kromatin besar dan bulat) dan sitoplasma penuh tanpa vakuola besar. Temuan ini sesuai dengan perhitungan skor kerusakan organ ginjal, di mana tidak ada perbedaan signifikan secara statistik dalam skor kerusakan organ ginjal antara kelompok yang diberi perlakuan kopi robusta dan kelompok kontrol (Gambar 2. II).

Pembahasan

Perubahan kadar kreatinin dan urea darah dapat menjadi indikator penting fungsi ginjal (Yosa & Wibowo, 2023). Urea disekresikan ke darah darah melalui ginjal yang sehat dan dikeluarkan melalui urine. Jika fungsi ginjal terganggu, kadar urea darah dapat meningkat karena ginjal tidak dapat menyaring produk limbah dengan efektif. Peningkatan kadar kreatinin dan urea darah dapat menunjukkan disfungsi ginjal termasuk penyakit ginjal kronis, infeksi ginjal, atau masalah lain yang mempengaruhi kemampuan ginjal untuk menyaring limbah dari darah (Adeyomoye et al., 2022)

Kandungan kafein dalam kopi dikenal karena fungsi stimulannya (Zhu et al., 2021). Kopi telah diakui sebagai sumber antioksidan yang potensial, yaitu zat kimia yang mampu memodulasi sintesis antioksidan endogen (Tandi et al., 2023). Kopi mengaktifkan jalur antioksidan Nrf2 melalui fosforilasi kinases Erk dan Akt, yang ditunjukkan oleh peningkatan kadar protein Nrf2 dan HO-1 (Al-Ghifari et al., 2023). Data dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian kopi dengan frekuensi yang berbeda tidak meningkatkan fungsi biokimia

ginjal, yaitu kadar urea dan kreatinin. Pemberian kopi pada tikus dengan frekuensi satu kali (K1), dua kali (K2), dan tiga kali (K3) tidak mempengaruhi fungsi ginjal secara signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi kopi tidak merusak fungsi ginjal, karena kopi dengan kandungan kafeinnya dalam jumlah dan dosis yang tepat dapat mempertahankan stabilitas fungsi ginjal. Sejalan dengan temuan ini, (Leta et al., 2021) melaporkan bahwa kopi dapat menormalkan kadar urea dan kreatinin dibandingkan dengan kelompok yang diinduksi cisplatin (Leta et al., 2021). Studi serupa oleh Mansour et al. melaporkan bahwa biji kopi hijau secara signifikan mengurangi kadar kreatinin serum dan BUN serum pada tikus yang terpapar cisplatin. Studi lain juga menyebutkan bahwa ekstrak kopi tidak menunjukkan perubahan pada gangguan fungsi organ dalam uji akut dan subakut, seperti pada hati dan ginjal (Faria et al., 2020). Kurangnya pengaruh signifikan dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh kemampuan antioksidan dan anti-inflamasi yang tinggi dari konstituen kopi seperti asam klorogenat dan polifenol yang melimpah dalam biji kopi, sehingga tidak menimbulkan efek toksik atau merusak fungsi ginjal.

Evaluasi fokus pada efek kerusakan struktur ginjal dalam pemeriksaan histopatologi ginjal. Hasil studi ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa sel menunjukkan nekrosis dengan nukleus piknotik, sel ginjal tidak menunjukkan tanda-tanda nekrosis. Sel-sel dalam tubulus ginjal memiliki nukleus normal (butir kromatin besar dan bulat) dan sitoplasma penuh tanpa vakuola besar. Temuan ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh N. Amini et al (2020), yang melaporkan bahwa kelainan ginjal menunjukkan perbaikan setelah terapi kafein. Mekanisme ini kemungkinan disebabkan oleh tidak adanya efek toksik dari kopi dan senyawa aktifnya dalam kondisi tikus yang normal (Erskine et al., 2022).

Sifat antioksidan dan anti-inflamasi kopi mengurangi sitokin pro-inflamasi dan menghambat jalur sinyal yang memainkan peran penting dalam sintesis sitokin pro-

inflamasi, sehingga mengurangi kerusakan jaringan ginjal patologis (Ontawong et al., 2023). Mekanisme tambahan yang mungkin terkait dengan molekul bioaktif antioksidan dalam biji kopi, seperti asam klorogenat dan kafein, menghambat stres oksidatif, yang dapat mengurangi kerusakan histopatologi (Rojas-González et al., 2022).

Seperti dilaporkan oleh Hwang (2014) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa asam klorogenat memiliki efek neurostimulasi yang lemah pada tikus. Namun, ketika diberikan bersama kafein, ia menunjukkan efek stimulasi sentral yang meningkat secara dosis-dependen. Ekstrak kopi dalam beberapa studi klinis menunjukkan peningkatan kadar epinefrin yang mirip dengan kontrol, yang menunjukkan bahwa sumber kafein alami mungkin memiliki efek yang berbeda sebagai stimulan (Krieger et al., 2016).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi kopi Robusta tidak berdampak negatif pada fungsi dan struktur histopatologi ginjal tikus. Efek keamanan ini ditunjukkan oleh tidak adanya pengaruh pada hasil biokimia dan histopatologi ginjal tikus yang diberi kopi hingga dosis 1,5 ml/200g tikus, yang dibagi dalam tiga pemberian selama 30 hari. Dosis ini setara dengan konsumsi tiga cangkir kopi per hari pada manusia. Temuan ini melengkapi pengetahuan tentang efek positif konsumsi kopi yang tidak mempengaruhi kesehatan ginjal.

Daftar Pustaka

- Adeyomoye, O. I., Akintayo, C. O., Omotuyi, K. P., & Adewumi, A. N. (2022). The biological roles of urea: A review of preclinical studies. *Indian Journal of Nephrology*, 32(6), 539–545. <https://doi.org/https://doi.org/10.4103/ijn.IJN>
- Agi, Y. A., & Titrawani, T. (2021). Kidney Histology of Wistar Rats (*Rattus norvegicus* Berkenhout 1769) Due to White Coffee. *Jurnal Biologi Unand*, 9(2), 60–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jbioua.9.2.60-67.2021>
- Al-Ghifari, A. W. F., Sari, G. M., Tinduh, D., Purwanto, B., & Yuliatwati, T. H. (2023). Protective Effect of Toraja Robusta Coffee (Coffee cane-Nora) against Muscle Damage Due to Exercise on Balb/C Mice. *Tropical Journal of Natural Product Research*, 7(12). <https://doi.org/https://doi.org/10.26538/tjnpr/v7i12.33>
- Amini, N., Sadeghi, A., & Afif, A. H. (2020). The Effect of Eight-week Caffeine Supplementation and High-Intensity Interval Training on the Serum Urea and Creatinine Levels and Morphological Changes of Glomerular Unit in Diabetic Rats. *Journal of Kerman University of Medical Sciences*, 27(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.22062/JKMU.2020.91527>
- Amini, T., & Hashemi, P. (2018). Preconcentration and GC–MS determination of caffeine in tea and coffee using homogeneous liquid–liquid microextraction based on solvents volume ratio alteration. *Journal of Chromatography B*, 1092, 252–257. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jchromb.2018.06.020>
- Erskine, E., Gültekin Subaşı, B., Vahapoglu, B., & Capanoglu, E. (2022). Coffee phenolics and their interaction with other food phenolics: Antagonistic and synergistic effects. *ACS Omega*, 7(2), 1595–1601. <https://doi.org/https://doi.org/10.1021/acsomega.1c06085>
- Faria, W. C. S., de Oliveira, M. G., da Conceição, E. C., Silva, V. B., Veggi, N., Converti, A., de Barros, W. M., da Silva, M. F., & Bragagnolo, N. (2020). Antioxidant efficacy and in silico toxicity prediction of free and spray-dried extracts of green Arabica and Robusta coffee fruits and their application in edible oil. *Food Hydrocolloids*, 108, 106004. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.foodhyd.2020.106004>
- Heath, J. C., Abdelmageed, Y., Braden, T. D., & Goyal, H. O. (2012). The effects of chronic ingestion of mercuric chloride on fertility

- and testosterone levels in male Sprague Dawley rats. *BioMed Research International*, 2012(1), 815186. <https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2012/815186>
- Heryanto, M. L., & Moonti, M. A. (2023). Efektifitas pemberian smoothies pisang ambon dan jambu biji merah terhadap kenaikan hemoglobin (Hb) pada remaja putri di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(02), 242–249. <https://doi.org/https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.852>
- Hwang, S. J., Kim, Y.-W., Park, Y., Lee, H.-J., & Kim, K.-W. (2014). Anti-inflammatory effects of chlorogenic acid in lipopolysaccharide-stimulated Raw 264.7 cells. *Inflammation Research*, 63, 81–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s0001101306744>
- Krieger, D. R., Kalman, D. S., Feldman, S., Arnillas, L., Goldberg, D., Gisbert, O., & Nader, S. (2016). The safety, pharmacokinetics, and nervous system effects of two natural sources of caffeine in healthy adult males. *Clinical and Translational Science*, 9(5), 246–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/cts.12403>
- Leta, B., Kenenisa, C., Wondimnew, T., & Sime, T. (2021). Evaluation of Renoprotective Effects of Our Locally Grown Green Coffee Beans against Cisplatin-Induced Nephrotoxicity in Swiss Albino Mice. *International Journal of Nephrology*, 2021(1), 2805068. <https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2021/2805068>
- Liang, N., & Kitts, D. D. (2014). Antioxidant property of coffee components: assessment of methods that define mechanisms of action. *Molecules*, 19(11), 19180–19208. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/molecules191119180>
- Ontawong, A., Duangjai, A., Vaddhanaphuti, C. S., Amornlerdpison, D., Pengnet, S., & Kamkaew, N. (2023). Chlorogenic acid rich in coffee pulp extract suppresses inflammatory status by inhibiting the p38, MAPK, and NF-κB pathways. *Heliyon*, 9(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13917>
- Rojas-González, A., Figueroa-Hernández, C. Y., González-Rios, O., Suárez-Quiroz, M. L., González-Amaro, R. M., Hernández-Estrada, Z. J., & Rayas-Duarte, P. (2022). Coffee chlorogenic acids incorporation for bioactivity enhancement of foods: A review. *Molecules*, 27(11), 3400. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/molecules27113400>
- Tandi, J., Marsella, M., Suarsana, I. M. A., Dewi, N. P., Magfirah, M., Handayani, T. W., & Kanan, M. (2023). The Effectiveness of Ethanol Extract of Robusta Coffee Seeds on Blood Glucose, Urea, and Creatinine Levels of Male White Rats Induced by Streptozotocin. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)(e-Journal)*, 9(2), 284–292. <https://doi.org/https://doi.org/10.22487/j24428744.2023.v9.i2.16352>
- Tiera, H., & Umbas, R. (2013). Pemeriksaan Rapid Urinary Bladder Cancer Antigen untuk Deteksi Karsinoma Sel Transisional Buli pada Populasi Indonesia (Penelitian Awal). *Indonesian Journal of Cancer*, 7(2), 41–46. <https://doi.org/10.33371/ijoc.v7i2.279>
- Wiliyanarti, P. F., Atrasina, J., & Maulidiyanti, E. T. S. (2021). Studi Pemeriksaan Sedimen Urine berdasarkan Karakteristik Pada Penikmat Kopi di Asrama Kiwal Brawijaya Surabaya. *The Journal Of Muhammadiyah Medical Laboratory Technologist*, 4(2), 157–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jmlt.v4i2.11135>
- Wisudawati, F. D., Hidajati, N., Fikri, F., Santoso, K. P., Saputro, A. L., & Purnama, M. T. E. (2023). The Potentials of Robusta Coffee Seed Extract as Antioxidant on Kidney Histopathology in Mice Exposed to Monosodium Glutamate: Potensi Pemberian Ekstrak Biji Kopi Robusta sebagai Antioksidan Terhadap Gambaran Histopatologi Ginjal Mencit yang Dipapar

- Monos. *Veterinary Biomedical and Clinical Journal*, 5(1), 19–24.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.vetbioclinj.2023.005.01.3>
- Wright, T. L. (2016). Policy Brief for the International Coffee Organization (ICO) on Behalf of the International Labour Organization (ILO) Regarding Human Rights Violations on Coffee Farms in Guatemala. *Political Science Undergraduate Review*, 2(1), 85–93.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29173/psur68>
- Yosa, D., & Wibowo, A. (2023). Correlation between blood urea and creatinine level in patients with diabetes melitus at the ministry of marine and fishery clinic, Indonesia. *The International Conference on Public Health Proceeding*, 4(02), 576–584.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26911/the6thicph.05.09>
- Yuan, S., & Larsson, S. C. (2022). Coffee and caffeine consumption and risk of kidney stones: a mendelian randomization study. *American Journal of Kidney Diseases*, 79(1), 9–14.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1053/ajkd.2021.04.018>
- Zhu, J., Smith-Warner, S. A., Yu, D., Zhang, X., Blot, W. J., Xiang, Y., Sinha, R., Park, Y., Tsugane, S., & White, E. (2021). Associations of coffee and tea consumption with lung cancer risk. *International Journal of Cancer*, 148(10), 2457–2470.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/ijc.33445>

Hubungan pendidikan dukungan keluarga tenaga kesehatan serta sosial ekonomi terhadap pemilihan kontrasepsi jangka panjang

Durotun Toyibah, Rosa Susanti

Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia

How to cite (APA)

Toyibah, D., & Susanti, R. (2024). Hubungan pendidikan dukungan keluarga tenaga kesehatan serta sosial ekonomi terhadap pemilihan kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 316–322.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1227>

History

Received: 19 Agustus 2024

Accepted: 04 Oktober 2024

Published: 29 Oktober 2024

Corresponding Author

Rosa Susanti, Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia;
rosasusanti1985@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Tujuan keluarga berencana adalah untuk kehidupan yang sehat dan juga dapat menunjang kesejahteraan bagi seluruh usia. Capaian Program keluarga berencana di Provinsi banten tahun 2017 sebesar 64.93% untuk metode Kontrasepsi Non Jangka Panjang sebesar 64.93 % dan 11.05% Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pendidikan dukungan keluarga, tenaga kesehatan serta sosial ekonomi Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Jangka Panjang

Metode: penelitian deskriptif kualitatif dengan populasi seluruh (Pasangan Usia Subur) PUS pada bulan November 2023 – Februari 2024 sebanyak 418 orang. Sampel penelitian sebanyak 110 responden. Pengambilan sample menggunakan Purposive Sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner, dan dianalisis dengan Uji Chi Square.

Hasil: Didapatkan terdapat hubungan antara Pendidikan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, sosial ekonomi dengan Pemilihan metode Kontrasepsi Jangka Panjang.

Kesimpulan: Terdapat Hubungan antara Pendidikan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, sosial ekonomi dengan Metode Kontrasepsi jangka panjang.

Kata Kunci : Metode, kontrasepsi, jangka panjang, pasangan usia subur

ABSTRACT

Background: The purpose of family planning is for a healthy life and can also support welfare for all ages. The achievement of the Family Planning Program in Banten Province in 2017 was 64.93% for the Non-Long-Term Contraceptive method of 64.93% and 11.05% for the Long-Term Contraceptive Method. This study aims to determine the Relationship between Education, Family Support, Health Workers and Socio-Economics to the Choice of Long-Term Contraceptives

Method: Qualitative descriptive research with a population of all (Fertile Age Couples) PUS in November 2023 - February 2024 as many as 418 people. The research sample was 110 respondents. Sampling using Purposive Sampling. Data collection was carried out by distributing questionnaires, and analyzed using the Chi Square Test.

Result: There was a significant relationship between Education, Family Support, Health Worker Support, Socio-Economics with the Choice of Long-Term Contraceptive Methods.

Conclusion: There is a Relationship between Education, Family Support, Health Worker Support, Socio-Economics with Long-Term Contraceptive Methods.

Keyword : Method, contraception, long term, fertile age couples

Pendahuluan

Dari tahun ketahun kasus kematian ibu semakin meningkat dan dapat dicegah/dikurangi melalui Program Keluarga Berencana (KB), terutama pada ibu yang berada di wilayah 4T (terlalu muda, terlalu sering melahirkan, terlalu dekat jarak melahirkan, dan terlalu tua melahirkan (BKKBN, 2017). Kebijakan keluarga berencana telah ditetapkan oleh pemerintah melalui program keluarga berencana pada Peraturan Pemerintah No 87 Tahun 2014 Tentang Perkembangan Kependudukan serta Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, serta Sistem Informasi Keluarga. Upaya dalam membantu pasangan suami istri melahirkan pada usia ideal, jumlah anak, serta mengendalikan jarak kelahiran anak dengan menggunakan metode, perlengkapan, serta alat kontrasepsi merupakan bagian dari upaya mengatur kehamilan (Perwira et al., 2022).

Diantara 17 tujuan pembangunan satu diantaranya mengenai keluarga berencana. Pada point 7 sasaran ke 3 menyebutkan bahwa tahun 2023 pemerintah menjamin akses universal terhadap layanan perawatan kesehatan seksual, reproduksi, keluarga berencana, informasi serta pendidikan, serta integrasi kesehatan reproduksi ke dalam strategi program nasional (Perwira et al., 2022). Tujuan keluarga Berencana (KB) adalah dapat mengurangi serta meminimalisir pertumbuhan penduduk, dan dapat mengontrol pertumbuhan penduduk. Banyak dampak positif dari program KB diantaranya mengurangi rasio kematian ibu, kesehatan wanita meningkat, penularan HIV berkurang dan kelangsungan hidup anak meningkat.

Menurut WHO (2020) sebanyak 4.000.000 (45%) dengan pemakaian kontrasepsi suntik di segala dunia. Sebanyak 30% penduduk Amerika Serikat yang menggunakan kontrasepsi suntik, Amerika latin sebanyak 67,0%, 61,6% di Asia, dan 27.6% di Afrika. Tahun 2019 Persentase

penggunaan Alat Kontrasepsi di Dunia yaitu Akseptor 24% MOW, 2% MOP, 17% IUD, 2% Implant, 8% suntik, 16% Pil, 21% Kondom, 3% Kalender, 5% Coitus Interreptus 5%, dan 2% KB alami (Febriani & Rahmayanti, 2020).

Data di Provinsi Banten dalam profil kesehatan indonesia tahun 2014, didapatkan bahwa pemakaian IUD sebanyak (5.62%), Suntik sebanyak 48.17% untuk peserta KB baru, Pil (27.09%), Implant (11.95%), Kondom (6.46 MOW(0.63%) serta MOP sebanyak (0,07%). Provinsi banten merupak 3 provinsi terendah berdasarkan cakupan KB aktif yaitu sebesar 69,92%) (Kemenkes RI, 2021). Pada tahun 2017 capaian angka program Keluarga berencana di kota Tangerang sebanyak 36.716 (55,4 %) akseptor Metode Kontrasepsi Non Jangka Panjang dan 7.696 (11,6%) Metode Kontrasepsi Jangka Panjang sebanyak (Dinkes Tangerang Selatan, 2021).

Metode

Penelitian ini akan dilaksanakan di TPMB D Tangerang Banten. Dilakukan mulai dari pengajuan judul yaitu dibulan November tahun 2023 sampai dengan Februari 2024. Populasi pada penelitian yaitu seluruh PUS sebanyak 418. Adapun jumlah sample berjumlah 110 Responden. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi cross sectional. Pengambilan sample menggunakan Purposive Sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner, dan dianalisis dengan Uji Chi Square. Adapun variable dalam penelitian ini antara lain: Variabel independen: pendidikan, pekerjaan, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan, sosial ekonomi sedangkan variabel dependennya adalah metode kontrasepsi.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Metode Kontrasepsi	Frekuensi (F)	Presentasi(%)
Non MKJP	68	61.8%
MKJP	42	38.2%
Pendidikan		
Rendah (Tidak sekolah, SD dan SMP)	47	42.7
Tinggi (SMA dan Perguruan Tinggi)	63	57.3
Pekerjaan		
Tidak bekerja	62	56.4
Bekerja	48	43.6
Dukungan Suami		
Tidak mendukung	28	25.5
Mendukung	82	74.5
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Tidak mendukung	24	21.8
Mendukung	86	78.2
Sosial Ekonomi		
Cukup : >Rp.1.500.000	63	57.3
Kurang : ≤Rp.1.500.000	47	42.7

Sebagian besar responden menggunakan kontrasepsi Non MKJP (61.8%) sedangkan ibu yang menggunakan kontrasepsi MKJP sebesar 42 responden (38.2%). Hampir setengahnya responden dengan pendidikan yang Rendah (Tidak sekolah, SD dan SMP) yaitu 47 responden (42.7%). Sebagian besar Ibu yang tidak bekerja yaitu 62 responden (56.4%).

Hampir seluruhnya Ibu mendapatkan dukungan suami sebanyak 82 responden (74.5%). Hampir sebagian besar Ibu yang mendapat dukungan tenaga Kesehatan sebanyak 86 responden (78.2%). Sebagian besar Ibu yang mempunyai social ekonomi cukup yaitu 63 responden (57.3%).

Tabel 2. Hubungan Pendidikan dukungan keluarga tenaga kesehatan serta sosial ekonomi Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Jangka Panjang

Variabel	Metode Kontrasepsi		P Value	Keterangan
	Non MKJP	MKJP		
Pendidikan				
Rendah (Tidak sekolah, SD dan SMP)	31 (49.2%)	32 (50.8%)	0.009	Ada Hubungan
Tinggi (SMA dan Perguruan Tinggi)	11 (23.4%)	36 (76.6%)		
Pekerjaan				
Bekerja	21 (33.8%)	41 (66.2%)	0.326	Tidak ada hubungan
Tidak bekerja	21 (43.7%)	27 (56.3%)		
Dukungan Suami				
tidak mendukung	18 (64.2%)	10 (35.8%)	0.001	Ada Hubungan
mendukung	24 (29.2%)	58 (70.8%)		
Dukungan Tenaga Kesehatan				
tidak mendukung	15 (62.5%)	9 (37.5%)	0.008	Ada Hubungan
mendukung	27 (31.4%)	59 (68.6%)		
Sosial Ekonomi				
Cukup : >Rp.1.500.000	16 (24.4%)	47 (74.6%)	0.002	Ada hubungan
Kurang ≤Rp.1.500.000	26 (55.3%)	21 (44.7%)		

Dari table 2 didapatkan bahwa responden menggunakan metode kontrasepsi MKJP yang mempunyai Pendidikan tinggi 36 responden, uji chi square didapatkan nilai $p=0,009$ ($p<0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara Pendidikan terhadap pemilihan alat kontrasepsi. Hubungan Pekerjaan dengan Metode Kontrasepsi jangka panjang didapat bahwa 41 responden menggunakan metode kontrasepsi MKJP adalah yang tidak bekerja, uji chi square didapatkan nilai $p=0,326$ ($p>0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Pekerjaan terhadap pemilihan alat kontrasepsi. Hubungan dukungan suami dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang diketahui bahwa responden yang menggunakan metode kontrasepsi MKJP merupakan responden yang mendapat

Pembahasan

Pada penelitian ini diketahui bahwa 36 responden yang menggunakan metode kontrasepsi MKJP mempunyai Pendidikan . Hasil uji chi square didapatkan hasil $p=0,09$ ($p<0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara Pendidikan terhadap pemilihan alat kontrasepsi. Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara formal untuk mengembangkan bakat dan pengetahuan yang dimiliki oleh dirinya (Freedman, 2012). Pendidikan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan untuk aktif mengembangkan kemampuannya. Hasil penelitian Rainy Alus didapatkan Pendidikan proses menumbuh kembangkan bahwa pengetahuan merupakan kemampuan dari perilaku manusia, sehingga usia perlu difikirkan dalam pendidikan (proses perkembanganaklien) dan hubungannya dengan system pembelajaran (Andriani & Olivia, 2019). Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Lestari, 2022)

Menurut asumsi peneliti sangat besar pengaruhnya pendidikan terhadap pengetahuan seseorang, apabila seseorang

dukungan suami yaitu sebanyak 58 responden, uji chi square didapatkan nilai $p=0,001$ ($p>0,05$) yang yang berarti terdapat hubungan antara dukungan suami terhadap pemilihan alat kontrasepsi. Hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang didapat bahwa responden yang mendapat dukungan tenaga Kesehatan sebanyak 59 responden dengan uji chi square didapatkan nilai $p=0,008$ ($p>0,05$) yaitu terdapat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan terhadap pemilihan alat kontrasepsi. Hubungan social ekonomi dengan Metode Kontrasepsi jangka panjang didapat bahwa sebanyak 47 responden yang mempunyai sosial ekonomi cukup, uji chi square didapatkan nilai $p=0,002$ ($p>0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara sosial ekonomi terhadap pemilihan alat kontrasepsi.

memiliki pendidikan tinggi maka akan memiliki pengetahuan yang tinggi dan sebaliknya jika memiliki pendidikan yang maka akan memiliki pengetahuan yang rendah dan dapat mempengaruhi dalam memahami sesuatu hal.

Hubungan antara Pekerjaan dengan Metode Kontrasepsi didapatkan nilai $p=0,326$ ($p>0,05$) yang artinya tidak ada hubungan antara Pekerjaan terhadap pemilihan alat kontrasepsi. Pekerjaan dapat mempengaruhi karakter seseorang, karena harus berjuang dengan tugas yang dihadapi, maka alam akan terjadi pada mereka. Membutuhkan waktu dan tenaga untuk menyelesaikan berbagai jenis pekerjaan dianggap penting dan memerlukan perhatian dan waktu bekerja di sini merupakan tindakan utama yang dilakukan untuk menghasilkan uang (Nurhayati et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden mengetahui tentang pemilihan alat kontrasepsi. Pada penelitian ini diketahui pekerjaan respnden sebagai Ibu Rumah Tangga, hal ini terdapat kesenjangan dengan teori yang menyatakan bahwa pekerjaan dapat berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman seseorang. Alasan bahwa pekerjaan berpengaruh terhadap seseorang adalah ketika pekerjaan tersebut lebih sering menggunakan otak dari pada menggunakan otot. Kinerja dan

kemampuan otak seseorang dalam menyimpan (daya ingat) akan bertambah dan meningkat ketika sering digunakan, hal ini berbanding lurus dengan pekerjaan seseorang lebih banyak menggunakan otak dari pada otot (Christiani et al., 2015).

Hubungan Dukungan Suami dengan MKJP didapatkan hasil $p=0,001$ ($p>0,05$) yaitu terdapat hubungan antara dukungan suami terhadap pemilihan alat kontrasepsi. Dalam memilih kontrasepsi suami istri akan memilih Bersama metode kontrasepsi yang disesuaikan dengan kondisi keluarga dan juga bekerjasama dalam menggunakan kontrasepsi serta kooperatif dalam membayar biaya pengeluaran untuk kontrasepsi (Mahmudah & Indrawati, 2015).

Dukungan suami bisa memengaruhi Ibu menerima KB, seperti memilih untuk memiliki pilihan kontrasepsi yang akan digunakan, mengantar pasangan untuk menerima pelayanan kontrasepsi, membayar biaya kontrasepsi, dan mendampingi suami. Sebagian besar suami membantu ibu dengan penggunaan suntik, oleh karena itu suami sudah memahami pentingnya program KB untuk membangun keluarga yang sehat dan bahagia melalui penggunaan suntikan. Saat menggunakan serangkaian istilah dan pil, terkadang istri sering lupa bahwa program KB dianggap gagal (Suyati, 2013). Dalam memutuskan apakah akan menggunakan obat kontrasepsi atau tidak, seorang istri membutuhkan persetujuan suaminya, pengetahuan yang baik mengenai kontrasepsi dapat mendorong suami dan istri untuk menggunakan alat kontrasepsi tersebut (Susanti & Arthayati, 2022).

Hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan MKJP didapatkan nilai $p=0,008$ ($p>0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang antara dukungan tenaga kesehatan terhadap pemilihan alat kontrasepsi. Pelayanan KB yang berkualitas merupakan unsur penting dalam upaya pemberian pelayanan kesehatan reproduksi, salah satunya dengan memberikan penyuluhan kepada bidani untuk membantu calon akseptor KB sendiri dan mendampingi akseptor perencanaan KB (Lestari, 2022).

Dukungan dari tenaga kesehatan yang kurang baik dapat berpengaruh kepada kepatuhan akseptor dalam mengikuti program KB dan dapat menyebabkan penurunan kepesertaan akseptor, kurangnya informasi tentang KB, kesulitan dalam memilih metode kontrasepsi dan juga dapat menurunkan kesadaran akseptor akan pentingnya melaksanakan KB pada masa pandemi (Fitrianti et al., 2020). Asumsi peneliti bahwa kesehatan merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan, dalam menentukan pemakaian alat kontrasepsi pada pasangan usia subur. Pentingnya pemberian informasi dan arahan petugas Kesehatan dalam pemilihan kontrasepsi membuat ibu merasa yakin dan aman.

Hubungan antara social ekonomi dengan MKJP didapatkan $p=0,002$ ($p>0,05$) yaitu terdapat hubungan antara sosial ekonomi terhadap MKJP. Tingkat pendapatan keluarga sangat berpengaruh terhadap kepesertaan dalam menjalankan program KB. Akseptibilitas metode kontrasepsi berkaitan dengan Harga obat atau alat kontrasepsi sehingga pendapatan dapat berpengaruh terhadap keikutsertaan peserta KB. Ketika pasangan suami istri bekerja, maka status sosial ekonomi tinggi sehingga menyebabkan istri lebih aktif dalam menerima pemahaman terhadap penggunaan kontrasepsi (Nurhayati et al., 2021).

Hasil penelitian Prameisti Ranawati menyatakan bahwa ada hubungan antara faktor pendapatan dengan pemilihan jenis kontrasepsi (Peni, 2016). Menurut asumsi peneliti ibu yang mempunyai sosial ekonomi cukup akan lebih memilih menggunakan kontrasepsi dengan jangka panjang karena ibu lebih nyaman dalam mengatur perencanaan keuangan.

Kesimpulan

Terdapat hubungan Pendidikan, dukungan suami, tenaga kesehatan, dan social ekonomi dengan pilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di TPMB D Tangerang Banten november 2023 – Februari 2024.

Saran

Bagi pelayanan kesehatan agar dapat meningkatkan frekuensi konseling yang berkaitan dengan alat kontrasepsi dengan melibatkan suami sehingga dapat memberikan pemahaman dan lebih membuat akseptor memilih alat kontrasepsi secara lebih rasional.

kesehatan ibu dan dapat menambahkan kuesioner tentang pengetahuan suami agar juga bisa menilai seberapa pengetahuan yang didapatkan oleh suami serta melanjutkan penelitian ini serta aseptor harus aktif untuk mendapatkan informasi mengenai kontrasepsi.

Daftar Pustaka

- Andriani, D., & Olivia, E. (2019). Pendidikan, umur dan paritas terhadap pemberian asi eksklusif di bkia puskesmas sidotopo wetan surabaya. *Adi Husada Nursing Journal*, 5(1), 1–5.
- BKKBN. (2017). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah 2017. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional*.
- Christiani, C., Wahyuningsih, C. D., & Martono, B. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) provinsi Jawa Tengah. *Serat Acitya*, 3(2), 74.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.56444/sa.v3i2.133>
- Dinkes Tangerang Selatan. (2021). *LKIP Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan Tahun 2021*.
- Febriani, R., & Rahmayanti, I. (2020). Analisis perubahan berat badan pada pemakaian kb suntik depo medroksi progesteron asetat (dmpa). *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 5(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36729/jam.v5i1.1017>
- Fitrianti, A., Dewi, R., & Yanniarti, S. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Rasional. *Jurnal Penelitian Terapan Kesehatan*, 7(2), 108–113.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33088/jptk.v7i2.14>
- Freedman, M. K. (2012). Special education: its ethical dilemmas, entitlement status, and suggested systemic reforms. *U. CHI. L. REV.*, 79, 1–2.
- Kemendes RI. (2021). *Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan 2021*. Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, D. (2022). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Ibu dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik di Wilayah Puskesmas Bandarharjo Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Mahmudah, L. T. N., & Indrawati, F. (2015). Analisis faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada akseptor KB Wanita di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Unnes Journal of Public Health*, 4(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ujph.v4i3.7222>
- Nurhayati, A., Ramadhani, R. F. W., & Umamy, R. (2021). Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Alat Kontrasepsi Suntik oleh Wanita Usia Subur di Masa Pandemi Covid–19 Wilayah PMB Juju Juharni Kota Depok Periode 2020 *Skripsi*. Stikes Rspad Gatot Soebroto.
- Peni, W. O. M. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Perwira, R., Ratnawati, R., & Abidin, Z. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD pada Pasangan Usia Subur di Puskesmas Banjarejo Kota Madiun. *Jurnal Surya Medika*, 7, 147–152.
<https://doi.org/10.33084/jsm.v7i2.2672>
- Susanti, E. T., & Arthaty, R. N. (2022). Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi Suntik pada Akseptor KB. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 8(1), 41–49.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56186/jkkb.102>
- Suyati, S. (2013). Pengaruh Dukungan Suami terhadap Ketepatan Kunjungan Ulang

Akseptor Kb Suntik. *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(2), 62–68.

Hubungan penggunaan media sosial dengan kesehatan mental remaja

Risda Mariana Manik, Midisa Sarumaha, Anita Veronika Br Borus, Aprilita Br Sitepu

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan

How to cite (APA)

Manik, R. M., Sarumaha, M., Borus, A. V. B., & Sitepu, A. B. (2024). Hubungan penggunaan media sosial dengan kesehatan mental remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 323–332. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1245>

History

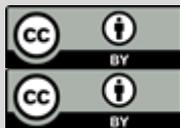
Received: 23 Agustus 2024

Accepted: 27 Oktober 2024

Published: 29 Oktober 2024

Corresponding Author

Midisa Sarumaha, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Elisabeth Medan; midisasarumaha@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Media sosial merupakan media online yang digunakan untuk mendapatkan informasi, berinteraksi, berkomunikasi, secara virtual tanpa bertatap muka. Namun media sosial dapat mengalihkan pikiran remaja untuk meniru, dan menjadi kan bahan pemuasan diri secara individu, Sebab yang lebih aktif dalam mengakses media sosial adalah kalangan remaja.

Metode: Jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kuantitatif, pengelola data secara primer dengan pendekatan cros sectional yang dilakukan di sekolah tinggi ilmu kesehatan santa elisabeth medan. Teknik pengambilan sampel yaitu total sampling 192 rponden. Analisis data menggunakan statistik deskriptif yaitu dengan analisis univariat.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa nilai p value sebesar 0,191 atau tidak ada hubungan anntara penggunaan media sosial dengan kesehatan mental remaja.

Kesimpulan: Agar remaja dapat mengontrol diri tanpa mengutamakan media sosial dan dapat memamanajemenkan waktu maksimal 4 jam 17 menit dalam sehari untuk mencegah gangguan kesehatan mental remaja.

Kata Kunci : Remaja, Penggunaan Media Sosial, Kesehatan Mental

ABSTRACT

Background: Social media is an online media used to get information, interact, communicate, virtually without meeting face to face. However, social media can alienate the minds of teenagers to imitate, and become material for individual self-gratification, because those who are more active in accessing social media are teenagers

Method: The type of research is quantitative descriptive research, primary data management with a cros sectional approach conducted at the santa elisabeth health science high school in Medan. The sampling technique was total sampling of 192 respondents. Data analysis using descriptive statistics, namely univariate analysis.

Result: Based on the research results, it was found that the p value was 0.191 or there was no relationship between social media use and adolescent mental health.

Conclusion: From this study, it is concluded that adolescents can control themselves without prioritizing social media and can manage a maximum of 4 hours 17 minutes a day to prevent adolescent mental health disorders.

Keyword : Adolescents, Social Media Use, Mental Health

Pendahuluan

Media sosial merupakan sarana digital yang sangat serbaguna bagi kehidupan manusia, khusus bagi remaja, yang memungkinkan mereka melakukan aktivitas sosial dan berinteraksi satu sama lain secara virtual. Sosial media yang sangat sering diakses adalah facebook, Twitter, Instagram, Whatsaap, Youtube, dan Tik – Tok. Sosial media digunakan terus – menerus dapat berdampak negatif pada kesehatan mental (Pekuali & Kaborang, 2024).

Menurut (*Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia*) atau (APJII) rata – rata waktu mengakses sosial media diindonesia ialah 6 jam sehari dan 76,67% masyarakat indonesia online di sosial media 3 kali dalam waktu 1 jam sehari. Waktu yang dihabiskan di media sosial terbagi tiga bagian ialah waktu sangat pendek (<1 jam), sedang (3-4 jam), sangat panjang (>7 jam), panjang (5-6 jam), singkat (1-2 jam). Aktivitas online dalam mengakses media sosial memiliki waktu yang ideal dimana dalam satu hari 4 jam 17 menit atau 257 menit. Apabila diatas 257 menit maka penggunaan media sosial bisa mempengaruhi atau mengganggu kinerja otak seseorang. Salah satu akibat dari mengakses media sosial secara berlebihan adalah dapat mengganggu penglihatan sehingga sulit melakukan aktivitas, hingga juga dapat menyebabkan sakit kepala, nyeri dada, atau punggungg (Muhafilah et, al, 2023).

Mengakses sosial media berkaitan dengan sehat mental dikalangan generasi muda sehingga gejala depresi lebih sering ditemukan pada anak perempuan dibandingkan anak laki – laki . Selama 1-3 jam : 3 hingga <5 jam peningkatan skor terbesar 26% vs \geq 5 jam 50% vs 35% masing – masing untuk perempuan dan laki –laki. Peningkatan pengaksesan sosial media dikaitkan pada pelecehan, kualitas tidur yang buruk, dan harga diri yang buruk terikat dengan gejala depresi yang tinggi (Kelly et al., 2018).

Hasil penelitian Sri Yuhana (2023) penggunaan media sosial terus meningkat. Remaja berusia 13 dan 17 tahun mengakses internet tiap hari. Penggunaan media osil yang berlebihan dapat menyebabkan masalah kesehatan mental pada generasi muda. Di semarang sekolah SMA Negeri 8 berdasarkan data analisis penggunaan media 52 (94,5%) responden tergolong “jarang” dan dalam kondisi kesehatan mental yang baik, 3 (5,5%) responden kategei sesekali dengan sehatan mental baik, (28,4%) 33 responden, (71,6) 87 termasuk dalam kategori gangguan kesehatan mental dan 111 (92,5%) responden termasuk dalam kategori gangguan kesehatan jiwa. Mengakses sosial media yang lebih sering dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental generasi muda.

Menurut penelitian Prajaniti (2022) mengakses media sosial hal ini sudah menjadi aktivitas sehari – hari khususnya di kalangan remaja. Namun, media sosial digunakan secara berlebihan. Hal ini mempunyai dampak yang snagat negatif terhadap kesehatan mental remaja . penelitian tersebut melibatkan 188 remaja dalam satu kelas (94 remaja (50,0%)) dan juga memiliki gejala depresi biasa (96 remaja (51,1%). Analisi dilakukan dengan menggunakan uji peringkat spearmen dan semakin sering gejala depresi, gejala media sosial terbukti menjadi parah. Media tersebut digunakan oleh remaja.

Menurut Esti & Ramadhan (2021) dengan hasil penelitian di SMKN 1 sintoga padang pariaman didapatkan responden 89 remaja, pengambilan sampling dengan cara random sapling. Hasil surevy didapatkan responden (51,7%) penggunaan media sosial dengan kategori bermasaalh (46,1%) responden dengan kesehatan mental kategori buruk (bermasalah). Penggunaan media sosial memiliki efek berbahaya bagi remaja terkait masalah kesehatan mental. 10 sampai 20% remaja di seluruh dunia mengalami masalah kesehatan mental yang menyebabkan gejala depresi 50%, pelecehan online 61,3%, harga diri rendah 30,7%, ketidak puasn berat badan 70%,

tidak bahagia dengan penampilan 27,2% dan kurangnya jam tidur 52,7%

mengambil keseluruhan kasus yang memenuhi kriteria (total sampling).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Kegiatan penelitian dilakukan pada tanggal 12 bulan April sampai 10 Mei Tahun 2024. Sampel penelitian adalah seluruh mahasiswa tingkat 1 disekolah tinggi ilmu kesehatan santa elisabeth medan. Penelitian ini

Instrumen dalam penelitian ini data primer penggunaan media sosial dan kesehatan mental remaja di sekolah tinggi ilmu kesehatan santa elisabeth medan tahun 2024. Data mencakup penggunaan media sosia, dan kesehatan mental, Analisis dilakukan dengan deskriptif, disajikan dalam tabel dan narasi.

Hasil

1. Hasil Penelitian Univariat

Tabel 1. Distribusi Waktu Penggunaa Media Sosial Pada Remaja Tahun 2024

Penggunaan Media Sosial	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Ideal	57	29,7
Tidak Ideal	135	70,3
Total	192	100,0

Berdasarkan tabel 1 distribusi waktu penggunaan media sosial. Menunjukkan 192 responden sebagian besar waktu yang tidak ideal sebanyak 135

responden (70,3%) sebagian kecil sebanyak 57 responden (29,7%). Rata – rata mayoritas perempuan dengan rentang usia 18 – 19 tahun.

Tabel 2 Distribusi Kesehatan Mental Responden Tahun 2024

Kesehatan Mental	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Sehat mental	79	41,1
Gangguan mental	113	58,9
Total	192	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi kesehatan mental menunjukkan 192 responden sebagian besar memiliki gangguan kesehatan mental sebanyak 113

responden (58,9%) sebagian kecil memiliki sehat mental sebanyak 79 responden (41,1%). Rata – rata mayoritas perempuan dengan rentang usia 18 – 19 tahun.

2. Hasil Bivariat

Tabel 3 Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Kesehatan Mental Remaja

Penggunaan Media Sosial	Kesehatan Mental Remaja				Total		P value
	Normal		Tidak Normal				
	f	%	f	%	f	%	
Ideal	31	50	31	50	62	100	0,191
Tidak Ideal	52	40	78	60	100	100	

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa nilai p value sebesar 0,191 atau tidak ada hubungan anntara

penggunaan media sosial dengan kesehatan mental remaja.

Pembahasan

1. Waktu penggunaan media sosial pada remaja

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi penggunaan media sosial pada remaja menunjukkan sebagian besar penggunaan media sosial waktu yang tidak ideal sebanyak 135 responden (70,3%) sebagian kecil waktu yang ideal sebanyak 57 responden (29,7%) dengan rata – rata mayoritas perempuan dengan rentang usia 18 – 19 tahun.

Media sosial adalah sebuah aplikasi yang memungkinkan siapa saja membuat halaman web pribadi sehingga terhubung dengan banyak orang yang bergabung dengan media sosial sejenis untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Media sosial mengajak pihak yang berkepentingan untuk berpartisipasi dengan cara berkomentar, memberi saran, memberikan informasi dengan cepat, dan tidak ada batasan (Amirah et al., 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawardah (2023) Yang berjudul Analisa Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Adiksi Internet Pada Mahasiswa Universitas Bina Internet Pada Mahasiswa Universitas Bina Darma. Hasil peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk menghabiskan durasi waktu yang lama dan membuka media sosial lebih dari satu kali dalam sehari, yang dapat diartikan sebagai menunjukkan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Fenomena ini muncul karena media sosial tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sarana hiburan dan sumber informasi.

Munurut penelitian Mawardah (2023) bahwa Mahasiswa memanfaatkan aplikasi berbasis internet seperti Youtube, Google, game online dan media sosial yang lain. Mereka menyatakan bahwa penggunaan aplikasi-aplikasi tersebut merupakan faktor yang menyebabkan mereka melebihi batas dalam menggunakan internet. Mahasiswa tidak hanya menggunakan media sosial, tetapi juga mengakses Youtube untuk mengikuti kehidupan sehari-hari selebriti, bermain game

online, menonton film melalui aplikasi Viu, dan mencari informasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hepilita & Gantas (2018) yang berjudul Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial dengan Gangguan Pola Tidur pada Anak Usia 18 sampai 19 Tahun di SMA Negeri 1 Langke Rembong. Dengan hasil peneliti menunjukkan durasi penggunaan media sosial yang tinggi ini didukung dengan data kepemilikan akun media sosial yang mayoritas memiliki > 4 akun media sosial sehingga cenderung memiliki keinginan untuk mengakses internet melalui setiap akun yang dimiliki mereka sehingga menyebabkan durasi aktivitas online yang tinggi.

Menurut peneliti Hepilita & Gantas (2018) beberapa faktor yang mempengaruhi durasi penggunaan media sosial adalah lingkungan, kurangnya aktivitas fisik, pola asuh dari orang tua, kurangnya kepuasan diri sendiri. Sehingga penggunaan media sosial dengan durasi sangat tinggi dapat menyebabkan gangguan pola tidur berat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nabilah, dkk, 2023) yang berjudul Gambaran penggunaan media sosial pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala. Hasil penelitian dengan kategori tertinggi pada penggunaan media sosial kebanyakan dari mereka menggunakan lebih dari satu jenis apiliakasi media sosial sehingga waktu dalam mengakses media sosial semakin meningkat. Kecanduan media sosial disebabkan oleh terlalu lama mengakses media sosial dalam sehari-hari sehingga berkurangnya kegiatan produktifitas dalam kehidupan nyata.

Menurut penelitian Nabilah (2023) beberapa faktor yang mempengaruhi menggunakan media sosial terlalu lama adalah adanya interaksi antara pengguna interaksi dalam berkomunikasi, adanya fasilitas, kurangnya pengawasan atau kontrol dari oang tua dan juga faktor selanjutnya adalah regulasi diri, individu dengan regulasi yang rendah tidak dapat mengendalikan dirinya dan menjadi sensitif terhadap gangguan sekitar, ini lah yang menyebabkan bedtime procrastination tersebut terjadi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purnawinadi, dkk, 2020) yang berjudul Durasi Penggunaan Media Sosial Dan Insomnia Pada Remaja. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku penggunaan gadget dalam akses media sosial yang tidak baik disebabkan karena gadget telah mempengaruhi remaja akibat diberi kepercayaan untuk memiliki gadget sendiri dan sebagian besar telah memiliki ketergantungan pada gadget tersebut. Ketergantungan tersebut dapat mengganggu perencanaan aktifitas yang lebih penting seharusnya dilakukan karena terlalu merasa nyaman dan keasikan dalam menggunakan gadget, sehingga mengganggu konsentrasi di kelas, saat mengerjakan tugas karena kecanduannya kepada gadget. Remaja menjadikan gadget sebagai kebutuhan sehingga sering lupa waktu dan melakukan aktivitas penggunaan gadget hingga larut malam misalnya mereka terus-menerus memeriksa gadget agar tidak ketinggalan percakapan antara orang lain di media sosial secara online.

Menurut Hasanah (2019) menggunakan teknologi website atau aplikasi, media sosial mengubah suatu bentuk interaksi ke dalam bentuk dialog interaktif digital. Beberapa contoh aplikasi media sosial yang banyak digunakan adalah Facebook, Youtube, Whatsapp, Instagram dan masih banyak lainnya Dengan segala kemudahan yang diperoleh selama menggunakan aplikasi media sosial tersebut, seperti kemudahan mendapatkan informasi, berbagi ide ataupun foto, tanpa disadari banyak dari kita sebagai pengguna lupa akan batasan-batasan terutama soal waktu yang akhirnya membuat kita kecanduan dan sulit melepaskan diri dari gawai yang sudah terpasang aplikasi media sosial tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2022) mengatakan bahwa penggunaan media sosial pada remaja yang terlalu sering dan dalam jangka durasi panjang memberikan pengaruh peningkatan risiko berbagai gejala kesehatan mental, dan juga penurunan kesehatan fisik. Hal ini dapat dibuktikan dari stres yang berkepanjangan,

tubuh merasa lelah, kurangnya tidur, dan dapat mempengaruhi tekanan darah. Dan penggunaan sosial media memberikan dampak kurangnya aktivitas fisik seperti berolahraga karena lebih suka memegang media sosial yang menyebabkan seseorang tersebut malas.

Menurut asumsi penelitian, bahwa penggunaan media sosial mayoritas waktu yang tidak ideal. Hal ini dinyatakan bahwa dipengaruhi karena faktor platform yang terlalu banyak, lingkungan, dan kurangnya aktivitas fisik yang dilakukan. Sehingga remaja cenderung banyak menghabiskan waktu dalam mengakses media sosial. Oleh karena itu diharapkan bagi remaja dapat mengontrol diri dan memamanajemen waktu dalam penggunaan media sosial.

1. Kesehatan mental remaja

Beraskan hasil penelitian distribusi frekuensi kesehatan mental pada remaja menunjukkan sebagian besar remaja memiliki kategori gangguan mental dengan menggunakan kuesioner SRQ yang dimana gangguan mental yaitu sebanyak 113 responden (58,9%) sebagian kecil sebanyak 71 responden (41,1%) dari hasil penelitian yang didapatkan dari responden yang mengalami masalah gangguan mental emosional paling banyak yang muncul yaitu : mudah lelah, merasa lemas dan tegak, sulit mengambil keputusan, merasa lelah sepanjang waktu, dan mudah takut, dengan rata rata mayoritas perempuan dengan rentang usia 18-19 tahun.

Masalah kesehatan mental dikalangan remaja semakin memperhatikan menurut WHO (World Health Organization) tahun 2021 mengungkapkan bahwa 1 dari 7 remaja usia 10-19 tahun di dunia memiliki gangguan mental dan penyakit ini terhitung sekitar 13% sebagai beban penyakit global pada kelompok usia ini. Masa remaja adalah masa yang sangat penting bagi kesehatan mental. Namun pada masa transisi ini sering kali terjadi konflik yang terjadi terus menerus dapat menimbulkan masalah psikologis pada remaja seperti konsep diri negatif, prestasi akademik yang buruk, kurangnya persiapan untuk menghadapi perubahan dimasa pubertas, serta

penyimpangan seksual dan perilaku (Sarfika et al., 2023).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elisa Sri Yuhana (2023) yang berjudul Penggunaan Media Sosial Dengan Kesehatan Mental Remaja. Dari hasil penelitian didapatkan jawaban responden yang mengalami masalah gangguan mental emosional paling banyak yang muncul yaitu: merasa lelah, sering merasa sakit kepala, kehilangan nafsu makan, tidur tidak nyenyak, mudah merasa takut, cemas tegang dan khawatir, sulit berpikir jernih, sulit untuk menikmati aktivitas sehari-hari, aktivitas atau tugas sehari-hari sering terbengkalai, tidak mampu berperan dalam kehidupan, kehilangan minat terhadap banyak hal, merasa tidak berharga, mudah lelah, dan merasa lelah sepanjang waktu.

Menurut hasil penelitian oleh Elisa Sri Yuhana (2023) Faktor yang dapat menyebabkan masalah pada kesehatan mental remaja seperti stress selama masa remaja termasuk keinginan untuk otonomi yang lebih besar, tekanan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya, eksplorasi identitas seksual, dan peningkatan akses ke penggunaan teknologi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2021) yang berjudul Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Gangguan Mental Emosional Remaja. Dari hasil penelitian didapatkan jawaban responden yang mengalami masalah gangguan mental emosional sebagian besar yang muncul yaitu: mudah lelah sulit tidur, sulit mengambil keputusan, kurangnya nafsu makan, mudah terkena rasa takut, tangan gemetar, merasa cemas, tegang dan khawatir, sistem pencernaan kurang baik, sulit untuk berpikir jernih, merasa tidak bahagia, lebih sering menangis dari biasanya, merasa sulit untuk menikmati kegiatan sehari-hari, pekerjaan sehari-hari terganggu, merasa tidak berharga, mempunyai pikiran untuk mengakhiri hidup, merasa tidak enak di perut dan mudah lelah.

Menurut hasil penelitian oleh Oktavia (2021) Faktor yang dapat menyebabkan masalah pada kesehatan mental remaja seperti

Faktor lingkungan yang menunjang timbulnya gangguan mental emosional meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan interaksi teman sebaya. Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya gangguan mental emosional remaja yaitu penggunaan media sosial.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2024) yang berjudul Hubungan Tingkat Depresi Dengan Social Media Addiction Pada Remaja. Gangguan depresi ditandai oleh perasaan lelah, kesedihan, kehilangan minat atau kesenangan, harga diri rendah, gangguan tidur nafsu makan menurun, dan konsentrasi yang menurun. Penyebab depresi pada remaja disebabkan oleh banyak faktor depresi diakibatkan oleh penolakan, baik dalam keluarga, lingkungan dan sosial, pengalaman hidup yang tidak menyenangkan

Menurut penelitian oleh Suryani & Yazia (2024) faktor yang menyebabkan tingkat depresi yang dialami oleh remaja siswa adalah disebabkan oleh terlalu banyaknya remaja siswa mengakses media sosial. Penyebab tersebut juga mengakibatkan remaja siswa kehilangan minat dalam melakukan setiap kegiatan lain dan bahkan menyebabkan kelelahan serta cemas akan kesehatan fisik sehingga tidak dapat berpikir mengenai hal – hal lainnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Renaldo (2020) yang berjudul Gambaran gangguan mental emosional pada penduduk Desa Banfanu, Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian menggunakan SRQ- 20 sebagai alat ukur yang mengalami keluhan fisik dan terdapat sebagian besar responden gejala yang terbanyak adalah mudah lelah, sakit kepala, sulit tidur, dan rasa tidak enak di perut untuk mengurangi gejala agar tidak berlanjut menjadi gangguan mental emosional yang menetap dan bahkan bertambah berat.

Menurut penelitian oleh Renaldo (2020) faktor penyebab gangguan kesehatan mental Hal ini disebabkan karena kualitas pekerjaan yang buruk pada kelompok usia ini yang menjadi faktor risiko kuat dalam terjadinya gangguan mental.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ferdian (2024) yang berjudul Gambaran Deteksi Dini Masalah Kesehatan Mental Pada Siswi. Pada penelitian ini didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa sebanyak 47 orang siswi mengalami masalah kesehatan mental emosional. Data tersebut menunjukkan bahwa banyak siswi mengalami masalah kesehatan mental. Upaya untuk meningkatkan kesehatan mental diperlukan untuk membangun jiwa yang sehat pada siswi.

Menurut penelitian Ferdian (2024) faktor yang mempengaruhi responden yaitu aktor biologis seperti perubahan hormonal dan perkembangan otak remaja juga dapat memengaruhi kesehatan mental. Kurangnya tidur, gaya hidup yang tidak seimbang, dan kurangnya dukungan dari keluarga dapat menjadi faktor tambahan yang memperburuk kesehatan mental siswa.

Menurut asumsi peneliti bahwa kesehatan mental remaja sebagian besar mereka tidak mengetahui penyebabnya. Dikarenakan remaja mengatakan menggunakan media sosial adalah suatu hiburan diri dan berinteraksi secara virtual tanpa bertatap muka tanpa mereka ketahui bahwa menggunakan media sosial tanpa batas waktu dapat mengganggu kesehatan mental.

2. Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Kesehatan Mental Remaja

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa nilai *p value* sebesar 0,191 atau tidak ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan kesehatan mental remaja. Media sosial sering kali dipandang sebagai ancaman bagi kesehatan mental remaja, dengan berbagai laporan yang menyoroti hubungan antara peningkatan penggunaan platform daring ini dengan gangguan kecemasan, depresi, dan masalah psikologis lainnya. Namun, pandangan yang lebih komprehensif menunjukkan bahwa hubungan antara media sosial dan kesehatan mental tidak sederhana itu. Penggunaan media sosial tidak selalu berdampak langsung pada kesehatan mental remaja. Beberapa faktor dan dinamika yang kompleks menjelaskan mengapa media sosial tidak selalu mempengaruhi

kesehatan mental secara negatif (Lestari et al., 2024).

Pengalaman setiap pengguna media sosial sangat bervariasi. Remaja yang menggunakan media sosial sebagai sarana untuk berhubungan dengan teman, menemukan dukungan emosional, atau berbagi minat sering kali merasakan manfaat positif. Interaksi sosial yang sehat di dunia maya bisa memberikan remaja ruang untuk mengekspresikan diri, memperoleh dukungan moral, dan membangun jaringan sosial yang lebih luas. Sebaliknya, dampak negatif biasanya terjadi ketika media sosial digunakan untuk tujuan membandingkan diri dengan orang lain atau terpapar konten negatif. Hal ini menunjukkan bahwa efek dari media sosial sangat bergantung pada cara penggunaannya dan jenis interaksi yang dialami pengguna (Himawan, 2023).

Selain itu, kesehatan mental remaja dipengaruhi oleh banyak faktor lain di luar penggunaan media sosial. Lingkungan keluarga, dukungan sosial di dunia nyata, serta pengalaman hidup secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan mental remaja. Misalnya, remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung cenderung lebih mampu mengatasi tekanan yang mungkin muncul dari penggunaan media sosial. Dalam konteks ini, peran media sosial sebagai penyebab langsung gangguan kesehatan mental menjadi berkurang karena faktor-faktor eksternal yang lebih dominan dalam kehidupan remaja (Sudrajat, 2020).

Seiring berkembangnya kesadaran akan risiko kecanduan digital, banyak remaja juga telah mengembangkan kontrol diri dan kesadaran digital yang lebih baik. Mereka mulai memahami bagaimana penggunaan media sosial yang berlebihan dapat berdampak buruk bagi kesehatan mental dan memilih untuk membatasi penggunaan platform ini dengan lebih bijak. Kesadaran ini memungkinkan mereka untuk menikmati manfaat media sosial tanpa terjebak dalam aspek negatifnya. Banyak remaja juga memanfaatkan fitur-fitur yang disediakan oleh platform media sosial untuk membatasi waktu layar mereka atau

menghindari paparan konten yang merugikan, yang dapat membantu mengurangi risiko dampak negatif (Sitompul, 2024).

Tak hanya itu, media sosial juga sering digunakan sebagai alat pengembangan diri dan pendidikan. Banyak remaja menggunakan media sosial untuk mengakses informasi yang bermanfaat, belajar hal-hal baru, dan mengembangkan keterampilan. Melalui media sosial, mereka dapat mengikuti kursus daring, bergabung dengan komunitas yang memiliki minat serupa, dan berpartisipasi dalam proyek-proyek kreatif. Penggunaan media sosial sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ini justru bisa memberikan manfaat bagi kesehatan mental, karena mereka merasa lebih produktif dan terlibat dalam kegiatan positif (Ainiyah, 2018).

Penelitian yang lebih mendalam juga menunjukkan bahwa tidak semua studi menemukan hubungan langsung antara penggunaan media sosial dan masalah kesehatan mental pada remaja. Beberapa studi menunjukkan bahwa hubungan ini lebih kompleks dan dipengaruhi oleh konteks individu, termasuk bagaimana media sosial digunakan, frekuensi penggunaannya, dan kualitas interaksi yang terjadi di dalamnya. Penelitian tersebut menegaskan bahwa dampak media sosial pada kesehatan mental lebih merupakan hasil dari interaksi banyak variabel, bukan hanya hasil dari penggunaan platform digital itu sendiri (Sumendap & Tumuju, 2023).

Dengan demikian, penting untuk melihat penggunaan media sosial dalam kerangka yang lebih luas. Media sosial, seperti halnya teknologi lainnya, adalah alat yang penggunaannya bergantung pada bagaimana seseorang memanfaatkannya. Dampaknya pada kesehatan mental remaja tidak selalu negatif, dan dalam banyak kasus, media sosial justru bisa menjadi sumber dukungan dan pengembangan diri yang bermanfaat. Tantangan sebenarnya adalah bagaimana memastikan remaja menggunakan media sosial dengan cara yang sehat dan produktif, sehingga potensi dampak negatifnya bisa diminimalisasi.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap remaja Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan tidak memiliki hubungan antara Penggunaan Media Sosial dengan Kesehatan Mental Remaja.

Saran

1. Bagi Remaja

Di harapkan kepada remaja menggunakan media sosial bisa mengontrol waktu dan diri agar dapat melakukan aktivitas lain, seperti berolahraga, berkreasi, berinteraksi kepada teman yang memberikan sikap positif tanpa mengutamakan media sosial sehingga tidak mengganggu kesehatan mental.

2. Kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan

Penelitian sangat mengharapkan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan, untuk mengadakan kegiatan penyuluhan, sosialisasi, penggunaan media sosial dalam mengantisipasi waktu yang tidak ideal untuk mencegah gangguan kesehatan mental.

3. Kepada penelitian selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan penambahan variabel faktor lain yang mempengaruhi masalah waktu penggunaan media sosisa.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, N. (2018). Remaja millennial dan media sosial: media sosial sebagai media informasi pendidikan bagi remaja millennial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221–236.
- Amirah, N., Jumaini, J., & Indriati, G. (2023). Hubungan Kecanduan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 11(1), 72.
- Esti, A., & Ramadhan, R. (2021). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Kesehatan Mental Remaja Di SMK N 1 Sintoga. *Nan Tongga Health And Nursing*,

- 16, 25–33.
<https://doi.org/10.59963/nthn.v16i1.72>
- Ferdian, D., Hikmat, R., Anshor, A., Irwan, & Triyanto. (2024). Gambaran Deteksi Dini Masalah Kesehatan Mental pada Siswi. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 12(2), 315–324.
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/14273>
- Hasanah, L. E. (2019). Kecanduan Pengguna, Keuntungan Aplikasi Media Sosial. *Aptika.kominfo.Go.Id*.
<https://aptika.kominfo.go.id/2019/02/kecanduan-pengguna-keuntungan-aplikasi-media-sosial/>
- Hepilita, Y., & Gantas, A. A. (2018). Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial dengan Gangguan Pola Tidur pada Anak Usia 12 sampai 14 Tahun di SMP Negeri 1 Langke Rembong. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 3(2), 78–87.
- Himawan, A. W. A. (2023). Dampak Media Sosial Pada Identitas Keagamaan Remaja Muslim. In *Al-Khuwar: Journal of Religion and Islamic Education* (Vol. 1, Issue 2, pp. 85–99).
- Jayanti, H. D., Studi, P., Psikologi, M., Psikologi, F., Mercubuana, U., Jalan, Y., Road, R., & Pos, I. K. (2022). Pengaruh Intensif Penggunaan Media Sosial Dengan Kesehatan Mental Remaja. *Seminar*, 91–102.
- Kelly, Y., Zilanawala, A., Booker, C., & Sacker, A. (2018). Social Media Use and Adolescent Mental Health: Findings From the UK Millennium Cohort Study. *EClinicalMedicine*, 6, 59–68.
<https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2018.12.005>
- Lestari, D., Reskiawan, M. M. N., & Ahmad, M. R. S. (2024). Tantangan Psikologis: Krisis Kesehatan Mental Anak Muda Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(3).
- Mawardah, M., Purnamasari, S. D., & Meinamara, A. (2023). Analisa Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Adiksi Internet Pada Mahasiswa Universitas Bina Darma. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 17(2), 151–162.
- <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v17i2.2796>
- Muhafilah, I., & Suwarningsih, S. (2023). Durasi Penggunaan Media Sosial dan Tingkat Stres dengan Kualitas Tidur pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(05), 346–351.
<https://doi.org/10.33221/jikm.v12i05.2076>
- Nabilah, Z., Jannah, S. R., & Aiyub. (2023). Gambaran penggunaan media sosial pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala. *JIM FKep*, VII(2), 140–144.
- Oktavia, Jumaini, & Agrina. (2021). Hubungan Interaksi Teman Sebaya dan Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Gangguan Mental Emosional Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(1), 1–15.
- Pekuali, S., & Kaborang, V. D. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Perkembangan Identitas Sosial Pada Remaja. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(1), 91–100.
- Prajaniti, G. A. S., Swedarma, K. E., & Manangkot, M. V. (2022). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Gejala Depresi Pada Remaja Di Sman 3 Denpasar. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 10(1), 52.
<https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i01.p08>
- Purnawinadi, I. G., & Sali, S. (2020). Durasi Penggunaan Media Sosial Dan Insomnia Pada Remaja. *Klabat Journal of Nursing*, 2(1), 37.
<https://doi.org/10.37771/kjn.v2i1.430>
- Renaldo, E., & Suryani, E. (2020). Gambaran gangguan mental emosional pada penduduk Desa Banfanu, Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. In *Jurnal Biomedika dan Kesehatan* (Vol. 3, Issue 2).
<https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2020.v3.49-57>
- Sarfika, R., Malini, H., Effendi, N., Indah Permata, P., Fitri, A., & Sagitaria, F. (2023). Deteksi Dini Masalah Kesehatan Mental Pada Remaja dengan Self-Reporting Questionnaire (SRQ-29). *Journal of Holistic Nursing Science*, 5,

- 397–404.
<https://journal.ilininstitute.com/index.php/caradde>
- Sitompul, N. T. Y. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Karakter Pemuda Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(1), 42–59.
- Sri Yuhana, E., Mariyati, & Puspitasari Sugiyanto, E. (2023). Penggunaan media sosial dengan kesehatan mental remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(2), 477–486.
- Sudrajat, A. (2020). Apakah Media Sosial Buruk untuk Kesehatan Mental dan Kesejahteraan? Kajian Perspektif Remaja. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 2(1), 41–52.
<https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v2i1.274>
- Sumendap, R. F., & Tumuju, T. (2023). Pastoral konseling bagi kesehatan mental “studi kasus pastoral konseling preventif pada fenomena bunuh diri.” *Poimen Jurnal Pastoral Konseling*, 4(1), 96–112.
- Suryani, U., & Yazia, V. (2024). Hubungan Tingkat Depresi Dengan Social Media Addiction Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 16(2), 783–790.

Pengaruh resiliensi komunitas terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi

Ida Ida, Dedi Wahyudin, Abdul Rahman La Ede, Waqid Sanjaya, Fera Melinda

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Ida, I., Wahyudin, D., Ede, A. R. L., Sanjaya, W., & Melinda, F. (2024). Pengaruh resiliensi komunitas terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 333–342. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1311>

History

Received: 26 September 2024

Accepted: 14 November 2024

Published: 19 November 2024

Corresponding Author

Ida Ida, Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi; ida@dosen.stikesmi.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Penguatan kesiapsiagaan telah menjadi bagian penting dari upaya proaktif untuk mengurangi risiko bencana sebelum terjadi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh resiliensi komunitas terhadap kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana gempa bumi di Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi.

Metode: Jenis penelitian korelasional. Populasi seluruh masyarakat Desa Pangumbahan dengan sampel 300 responden. Analisis bivariat dengan regresi linier sederhana, dan analisis multivariat dengan regresi linier berganda.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh simultan resiliensi komunitas, kompetensi personal, kepercayaan diri, penerimaan diri, pengendalian diri, dan spiritual terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Terdapat pengaruh simultan resiliensi komunitas, kompetensi personal, kepercayaan diri, penerimaan diri, pengendalian diri, dan spiritual terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Kata Kunci : Gempa bumi, kesiapsiagaan masyarakat, resiliensi komunitas, bencana, kepercayaan diri

ABSTRACT

Background: Strengthening preparedness has become an important part of proactive efforts to reduce disaster risks before they occur. The purpose of the study was to determine the effect of community resilience on community preparedness for earthquake disasters.

Method: Correlational research. The population was the entire community of Pangumbahan Village with a sample of 300 respondents. Bivariate analysis using simple linear regression, and multivariate analysis using multiple linear regression.

Result: The results showed that there is a simultaneous influence of community resilience, personal competence, self-confidence, self-acceptance, self-control, and spirituality on community preparedness in facing earthquake disasters ($p < 0.05$).

Conclusion: There is a simultaneous influence of community resilience, personal competence, self-confidence, self-acceptance, self-control, and spirituality on community preparedness in facing earthquake disasters.

Keyword : Earthquake, community preparedness, community resilience, disaster, confidence.

Pendahuluan

Indonesia secara geografis terletak antara dua benua yaitu Asia dan Australia serta di antara 2 samudra yaitu Hindia dan Pasifik, serta letak astronomis Indonesia yang dilewati oleh garis khatulistiwa. Berdasarkan letak geografisnya, Indonesia memiliki potensi rusaknya lingkungan fisik serta abrasi, pencemaran air serta udara, *illegal logging*, kerusakan tanaman dan hewan, kerusakan pesisir pantai, perairan tawar, eksploitasi sumber daya hayati serta bencana alam (Wekke 2021). Bencana adalah serangkaian kejadian yang membahayakan nyawa dan penghidupan masyarakat yang dihasilkan berbagai faktor seperti alam maupun ulah manusia itu sendiri. Bencana dapat menyebabkan hilangnya nyawa, kerusakan fasilitas dan infrastruktur masyarakat, kehilangan benda berharga, dan konsekuensi psikologis pada korban bencana. Sebagai salah satu bencana alam, gempa bumi dinilai paling mengancam masyarakat karena sifatnya yang sulit dideteksi dan dapat berdampak pada berbagai aspek seperti fisik, psikis dan ekonomis (Mutianingsih & Mustikasari 2019).

Peralihan ataupun pergerakan bagian kerak bumi menyebabkan pelepasan energi, yang dikenal sebagai gempa bumi. Penyebab dari gempa bumi dibagi dan diklasifikasikan kepada 3 jenis utama diantaranya ialah gempa tektonik, vulkanik, dan runtunan. Gempa bumi ialah bencana alam yang sulit dihindari oleh manusia, terjadi kapan saja dan dapat melumpuhkan aktivitas manusia (Romdhonah et al., 2019). Bencana alam, seperti gempa bumi, tidak dapat dikontrol manusia. Oleh karena itu, untuk mengurangi korban dan kerusakan, warga harus lebih sadar dan siap menghadapi bencana (Andini 2019).

Tingkat kesiapan masyarakat untuk menghadapi kemungkinan terjadinya bencana pada lingkungannya harus diketahui dengan cara mengukur kesiapsiagaan bencana (Yari 2021). Satu dari beberapa proses manajemen bencana yang

paling penting adalah kesiapsiagaan, yang perlu ditingkatkan untuk mengurangi risiko bencana dan meminimalkan korban jiwa. Penafsiran masyarakat tentang seberapa rentan suatu wilayah terhadap gempa bumi menentukan kesiapsiagaan mereka terhadap bencana gempa bumi, sehingga apabila suatu wilayah mempunyai tingkat kerentanan gempa bumi yang tinggi tetapi jika kesiapsiagaan masyarakat terhadap gempa bumi rendah, hal ini secara tidak langsung akan membahayakan penduduk lokal.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan salah satunya adalah resiliensi komunitas. Resiliensi komunitas merupakan kapasitas seseorang ketika sedang menghadapi, mengatasi, dan ataupun memberikan respon secara positif terhadap situasi yang tidak menyenangkan, kemudian menggunakan situasi yang tidak menyenangkan tersebut untuk membangun kekuatan sehingga mereka dapat mengubah situasi yang dirasakan tersebut menjadi hal yang dapat diatasi (Wahyudi et al. 2020). Tercapainya resiliensi komunitas mencakup ke dalam beberapa aspek diantaranya yaitu personal kompetensi pada tiap individu, kepercayaan terhadap kemampuan diri, berhubungan positif dengan orang lain, kemampuan mengontrol diri, dan juga aspek spiritual (Wahyudi et al. 2020).

Kabupaten Sukabumi memiliki iklim tropis dengan curah hujan rata-rata tahunan sebanyak 2.800 mm per 144 hari terjadinya hujan. Suhu udara berkisar antara 20 dan 30 derajat Celcius dan kelembaban udara 85-89 persen. Curah hujan tahunan di wilayah utara berkisar antara 3.000 dan 4.000 mm, sedangkan di wilayah tengah dan selatan Kabupaten Sukabumi berkisar antara 2.000 dan 3.000 mm. Hal ini yang dapat mengakibatkan Kabupaten Sukabumi menjadi wilayah yang rawan terjadinya gempa bumi (Alfian et al. 2022).

Satu dari beberapa kecamatan di bagian selatan Kabupaten Sukabumi dengan koordinat 1060 20' 00" - 1060 32' 00"

sampai 70 14 00'' – 7 0 26' 00'' LS dan luas wilayah 16.802 Ha adalah Kecamatan Ciracap. Lokasi geografis tersebut menyebabkan Kecamatan Ciracap yang terletak di bagian ujung bawah Selatan Kabupaten Sukabumi jika dilihat secara geografis memiliki koordinat 1060 20' 00'' - 1060 32' 00'' BT sampai 70 14' 00''- 7 0 26' 00'' LS dengan luas wilayah 16.802 Ha yang mengakibatkan Kecamatan Ciracap berhadapan dengan potensi ancaman gempa megathrust sehingga Kecamatan Ciracap menjadi daerah waspada gempa bumi, termasuk Desa pangumbahan yang berada di Kecamatan Ciracap. Oleh karena itu, dirasa perlu bagi komunitas sekitar untuk melakukan upaya kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana gempa bumi agar dapat membatasi dampak dari terjadinya gempa bumi. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulisan penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh resiliensi komunitas terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi di Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi.

Metode

Jenis penelitian ini korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Juli tahun 2023 di Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi. Populasi adalah seluruh masyarakat di Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi dan sampel sebanyak 300 orang menggunakan proporsional random sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Variabel resiliensi komunitas diukur dengan instrumen baku *Connor Davidson Resilience Scale* (CD-RISC 25) yang mengacu pada skala likert. Sedangkan pada variabel kesiapsiagaan menggunakan instrumen baku LIPI-UNESCO/ISDR tahun 2006 yang mengacu pada skala guttman. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan tabel distribusi frekuensi, analisis bivariat dengan regresi linier sederhana, dan analisis multivariat dengan regresi linier berganda.

Hasil

Tabel. 1 Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	154	51,3
Perempuan	146	48,7
Status Pernikahan		
Menikah	205	68,3
Belum Menikah	73	24,3
Cerai (Duda/Janda)	22	7,3
Pendidikan		
SD	81	27
SMP	138	46
SMA	65	21,7
Perguruan Tinggi	16	5,3
Pekerjaan		
Bekerja	168	56
Tidak Bekerja	132	44
Sumber Informasi		
Internet	86	28,7
Televisi	120	40
Kerabat	43	14,3

Karakteristik Responden	n	%
Pemerintah	51	17
Keikutsertaan Organisasi		
Ikut	163	54,3
Tidak Ikut	137	45,7
Pernah Mengalami Bencana		
Pernah	156	52
Tidak Pernah	144	48
Pernah Mengikuti Pelatihan		
Pernah	203	67,7
Tidak Pernah	97	32,2
Lama Tinggal (Tahun)		
≤ 10	83	27,7
> 10	217	72,3

Tabel 2. Gambaran Karakteristik Responden Usia

Karakteristik Responden	Rata-rata	Standar Deviasi	Min	Max
Usia	45,97	7,335	25	65

Tabel 1. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 154 orang (51,3%), sebagian besar berstatus menikah sebanyak 205 orang (68,3%), hampir setengahnya berpendidikan SMP sebanyak 138 orang (46%), sebagian besar berstatus bekerja sebanyak 168 orang (56%), hampir setengahnya memperoleh sumber informasi melalui televisi sebanyak 120 orang (40%), sebagian besar mengikuti organisasi sebanyak 163 orang (54,3%), sebagian besar

pernah mengalami bencana sebanyak 156 orang (52%), sebagian besar pernah mengikuti pelatihan bencana sebanyak 203 orang (67,7%), dan sebagian besar responden tinggal di Desa Pangumbahan selama > 10 tahun sebanyak 217 orang (72,3%). Pada tabel 2 menunjukkan bahwa usia responden memiliki nilai rata-rata sebesar 45,97, standar deviasi sebesar 7,335, nilai terendah sebesar 25 dan nilai tertinggi sebesar 65.

Tabel 3. Analisis Univariat

Variabel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Standar Deviasi	Rata-rata
Resiliensi Komunitas	28	79	10,14	52,92
Kompetensi Personal	4	16	2,54	10,41
Kepercayaan Diri	4	16	2,4	10,51
Penerimaan Diri	4	16	2,62	10,6
Pengendalian Diri	4	16	2,45	10,45
Spiritual	4	16	2,6	10,86
Kesiapsiagaan	4	20	3,12	13,96

Tabel 3. Menunjukkan bahwa variabel resiliensi komunitas memiliki nilai terendah sebesar 28, nilai tertinggi sebesar 79, nilai simpangan baku sebesar 10,14, dan

nilai rata-rata sebesar 52,92. Variabel kompetensi personal memiliki nilai terendah sebesar 4, nilai tertinggi sebesar 16, nilai simpangan baku sebesar 2,54, dan

nilai rata-rata sebesar 10,41. Variabel kepercayaan diri memiliki nilai terendah sebesar 4, nilai tertinggi sebesar 16, nilai simpangan baku sebesar 2,4, dan nilai rata-rata sebesar 10,51. Variabel penerimaan diri memiliki nilai terendah sebesar 4, nilai tertinggi sebesar 16, nilai simpangan baku sebesar 2,62, dan nilai rata-rata sebesar 10,6. Variabel pengendalian diri memiliki nilai terendah sebesar 4, nilai tertinggi

sebesar 16, nilai simpangan baku sebesar 2,45, dan nilai rata-rata sebesar 10,45. Variabel spiritual memiliki nilai terendah sebesar 4, nilai tertinggi sebesar 16, nilai simpangan baku sebesar 2,6, dan nilai rata-rata sebesar 10,86. Dan variabel kesiapsiagaan memiliki nilai terendah sebesar 4, nilai tertinggi sebesar 20, nilai simpangan baku sebesar 3,12, dan nilai rata-rata sebesar 13,96.

Tabel 4. Pengaruh Resiliensi Komunitas, Kompetensi Personal, Kepercayaan Diri, Penerimaan Diri, Pengendalian Diri Dan Spiritual Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat

Model	B	t	P-Value	R Square
(Constant)	2,407	3,544	0,000	0,502
Resiliensi Komunitas	0,218	17,318	0,000	
(Constant)	6,287	10,275	0,000	0,358
Kompetensi Personal	0,737	12,903	0,000	
(Constant)	5,587	8,69	0,000	0,374
Kepercayaan Diri	0,796	13,351	0,000	
(Constant)	6,894	11,025	0,000	0,312
Penerimaan Diri	0,666	11,633	0,000	
(Constant)	6,465	9,727	0,000	0,31
Pengendalian Diri	0,711	11,571	0,000	
(Constant)	7,148	10,822	0,000	0,274
Spiritual	0,627	10,601	0,000	

Tabel 4. Menunjukkan bahwa hasil analisis koefisien regresi sederhana, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara resiliensi komunitas, kompetensi personal, kepercayaan diri, penerimaan diri, pengendalian diri dan spiritual terhadap kesiapsiagaan. Yang mana digambarkan dengan melihat nilai *p-value* pada uji koefisien regresi bernilai

0,000 ($> 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dalam arti lain terdapat pengaruh resiliensi komunitas, kompetensi personal, kepercayaan diri, penerimaan diri, pengendalian diri dan spiritual terhadap kesiapsiagaan. Besarnya kontribusi setiap variabel secara berturut-turut yaitu 50,2%, 35,8%, 37,4%, 31,2%, 31,0%, dan 27,4% terhadap kesiapsiagaan.

Tabel 5. Pengaruh Simultan Resiliensi Komunitas, Kompetensi Personal, Kepercayaan Diri, Penerimaan Diri, Pengendalian Diri Dan Spiritual Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat

Model	B	t	P-Value	R Square
(Constant)	2,342	3,424	0,001	0,508
Resiliensi Komunitas	0,365	4,2	0,000	
Kompetensi Personal	0,207	2,552	0,011	
Kepercayaan Diri	0,343	4,144	0,000	
Penerimaan Diri	0,187	2,74	0,007	
Pengendalian Diri	0,2	2,59	0,010	
Spiritual	0,162	2,419	0,016	

Berdasarkan hasil analisis koefisien regresi berganda pada tabel 5. dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yaitu resiliensi komunitas, kompetensi personal, kepercayaan diri, penerimaan diri, pengendalian diri, dan spiritual secara signifikan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan karena memiliki nilai *p-value* masing-masing $< 0,05$. Selanjutnya untuk melihat besarnya kontribusi variabel resiliensi komunitas, kompetensi personal, kepercayaan diri, penerimaan diri, pengendalian diri, dan spiritual terhadap kesiapsiagaan dapat dilihat dari koefisien determinasi (*R Square*) yaitu sebesar 0,508 atau (50,8%).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan resiliensi komunitas terhadap kesiapsiagaan (*p-value* = 0,000, *R* = 0,708, *R²* = 0,502). Penelitian ini sejalan dengan (Niman & Sari 2021) yang menyatakan bahwa resiliensi komunitas berpengaruh terhadap kesiapsiagaan. Menurut Okuyama dkk., resiliensi adalah sebuah konsep yang rumit yang mencakup kemampuan untuk mempertahankan kesehatan mental dan bangkit kembali dari situasi sulit serta kemampuan untuk beradaptasi dengan baik ketika menghadapi tantangan besar (Niman & Sari 2021).

Pengalaman dan resiliensi seseorang terhadap bencana, berdasarkan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya, sangat menentukan tindakan yang akan diterapkan disaat menghadapi bencana. Masyarakat dengan tingkat resiliensi tinggi cenderung memiliki pengalaman terhadap bencana yang bisa membantu masyarakat di komunitas ketika melakukan simulasi kesiapsiagaan bencana (Yulianti et al. 2023). Resiliensi dapat berdampak pada kesejahteraan dalam tindakan yang membantu, yang mencakup bantuan instrumen, emosi, pemberian informasi, ataupun reinforcement positif

pada orang yang menghadapi kesulitan. Mengenai ini, individu yang memiliki tingkat resiliensi tinggi dikatakan dapat mempersiapkan diri untuk situasi bencana, seperti memiliki rencana evakuasi, salinan tambahan dari dokumen penting, dan daftar kontak darurat (Setiawicaksana & Fitriani 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi personal terhadap kesiapsiagaan (*p-value* = 0,000, *R* = 0,599, *R²* = 0,358). Penelitian ini sesuai dengan (Artini et al. 2022) yang menyatakan bahwa kompetensi personal berpengaruh terhadap kesiapsiagaan. Terlaksananya pekerjaan dengan baik, pencapaian tujuan sesuai target, kepuasan pelanggan, dan faktor lainnya sangat bergantung pada kompetensi yang dimiliki individu. Kompetensi, pengetahuan, dan kemampuan untuk menangani pekerjaan yaitu keterampilan manajemen bencana dapat berpengaruh terhadap kesiapsiagaan komunitas yang yang bisa dimiliki masyarakat, salah satunya adalah dengan melihat pengetahuan maupun keterampilan masyarakat dapat menguasai pekerjaan dengan baik atau tidak (Imran 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kepercayaan diri terhadap kesiapsiagaan (*p-value* = 0,000, *R* = 0,612, *R²* = 0,374). Penelitian ini sejalan dengan (Sithoresmi et al., 2022) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri berpengaruh terhadap kesiapsiagaan. Baack & Alfred menjelaskan terdapat hubungan antara kepercayaan diri dan efikasi diri.

Self efficacy berkaitan dengan keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka untuk melakukan sesuatu dan tidak didasarkan pada apa yang mereka lakukan (Lainsamputty et al. 2022). Self efficacy dapat menambah jumlah rencana yang dibuat oleh seseorang dan seberapa berani mereka menerapkannya. Akibatnya, semakin tinggi self efficacy seseorang,

semakin yakin mereka dapat mengurangi kerusakan dan berperilaku mandiri jika bencana terjadi melalui usaha dan persiapan mereka sendiri (Endriono et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerimaan diri terhadap kesiapsiagaan (p -value = 0,000, $R = 0,559$, $R^2 = 0,312$). Penelitian ini didukung (Wirmando et al., 2022) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh penerimaan diri terhadap kesiapsiagaan. Octaryani & Baidun menjelaskan penerimaan diri yang dimiliki seseorang akan membuatnya dapat menerima kesulitan secara positif, mengatasi permasalahan secara singkat, menghadapi orang lain dengan aman, dan tetap berfokus pada tujuannya meskipun berada dalam kesulitan (Noviyanti 2022). Kondisi psikologis yang positif (positive psychological functioning) dihasilkan dari sikap positif, seperti ketabahan, penerimaan, dan ikatan yang positif dengan orang lain, yang berakibat pada peningkatan kesejahteraan psikologis (psychological well-being) seorang individu. Hal ini mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana (Fadhillah & Falah 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pengendalian diri terhadap kesiapsiagaan (p -value = 0,000, $R = 0,557$, $R^2 = 0,31$). Penelitian ini sesuai dengan (Saputra et al., 2023) yang menyatakan bahwa pengendalian diri berpengaruh terhadap kesiapsiagaan. Kemampuan seseorang untuk mengontrol keinginan, dorongan, kesukaan, dan tekanan internal mereka dikenal sebagai pengendalian impuls. Pengendalian diri juga dijelaskan sebagai bentuk keberhasilan penyesuaian diri individu atau pulih dengan cepat ketika dihadapkan dengan stressor di lingkungannya. Jika seseorang memiliki sikap pengendalian diri yang baik tentang resiliensi, mereka akan lebih mampu bertahan di tempat tinggal yang berantakan

setelah gempa bumi, yang mana dalam hal ini juga mempengaruhi kesiapsiagaan bencana (Saputra et al. 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan spiritual terhadap kesiapsiagaan (p -value = 0,000, $R = 0,523$, $R^2 = 0,274$). Penelitian ini sejalan dengan (Gracia-Leon et al. 2019) yang menyatakan bahwa spiritual berpengaruh terhadap kesiapsiagaan. Spiritual mengacu pada kemampuan untuk selalu memperjuangkan keyakinan kepada Tuhan dan takdir.

Mereka yang memiliki spiritualitas yang kuat akan berusaha mengatasi kesulitan yang muncul dalam hidup mereka agar mereka dapat menghindari masalah dan beradaptasi dengannya. Menurut Satria & Sari, dengan adanya beberapa faktor resiliensi dalam diri setiap orang, seperti spiritual, harga diri ataupun efikasi diri, mereka cenderung lebih bisa bangkit dari keterpurukan. Faktor-faktor ini bisa mempertahankan kondisi psikologis individu saat masa-masa sulit dalam kehidupan dan mengatasi situasi yang dapat menimbulkan stres, seperti bencana. Dengan demikian, pengalaman menghadapi bencana tersebut akan menjadi akar awal individu untuk meningkatkan kesiapsiagaan ketika bencana itu akan datang kembali (Torus et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh simultan resiliensi komunitas, kompetensi personal, kepercayaan diri, penerimaan diri, pengendalian diri, dan spiritual terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi di Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi. Resiliensi komunitas dapat mempengaruhi kesiapsiagaan secara positif. Hal ini dikarenakan masyarakat rawan bencana akan berkomitmen dengan membuat tujuan bersama untuk melakukan upaya kesiapsiagaan bencana dalam komunitas masyarakat. Seseorang dengan resiliensi tinggi akan menganggap peristiwa bencana sebelumnya sebagai inspirasi

untuk pengalaman baru, yang pada gilirannya mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan seseorang untuk menghadapi bencana. Kemampuan individu untuk mengatasi trauma juga mendukung perilaku kesiapsiagaan (Yulianti et al. 2023).

Umumnya, faktor utama terjadinya berbagai dampak bencana pada masyarakat adalah kurangnya pengetahuan bencana yang sesuai dan kesadaran masyarakat serta pelaku pengelolaan sumber daya hayati maupun lingkungan dalam menghadapi risiko bencana di wilayahnya. Dari hal tersebut, kompetensi menjadi alat penentu untuk memprediksikan keberhasilan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana (Gusriana et al., 2022). Mereka yang hidup dalam komunitas yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi cenderung mempunyai keyakinan yang tinggi pula terutama mengenai kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah. Tingginya self efficacy disebabkan oleh kemampuan masyarakat untuk bertindak, be respon cepat, dan mencapai tujuan, serta keyakinan dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi masalah penting seperti bencana alam (Sithoresmi et al. 2022).

Keyakinan dalam kemampuan memproses secara efisien suatu kejadian maupun situasi yang dihadapi serta mampu beradaptasi secara positif terhadap stresor dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengatasinya, dalam hal ini yaitu kesiapsiagaan bencana (Sanjaya 2023). Menurut Maslow, penerimaan diri secara positif adalah sikap positif terhadap diri sendiri yang ditunjukkan dengan menerima diri sendiri dengan tenang dan tidak menghadapi kecemasan karena persepsi orang lain mengenai kondisi dirinya. Pola pikir positif ini menuntun individu dalam penyesuaian diri dengan berbagai keadaan siklus bencana ataupun mengaktualisasikan dirinya dalam hal mengembangkan kesiapsiagaan menghadapi bencana (Rahayu 2023).

Menurut Ghufron & Risnawita, kemampuan untuk merencanakan, mengatur, dan mengarahkan perilaku yang menghasilkan hasil yang menguntungkan dikenal sebagai pengendalian diri (Zulfah 2021). Orang dengan tingkat resiliensi yang tinggi dapat menghadapi saat-saat di situasi sulit. Saat menghadapi tantangan, mereka tetap fokus pada tujuan mereka. Hal tersebut perlu diperhatikan dan dipertimbangkan secara matang ketika berhadapan dengan situasi bencana (Saputra et al. 2023). Perilaku beragama seseorang dapat menjadi sumber kekuatan dan motivasi untuk melewati masa-masa sulit dan bencana. Ini disebut resiliensi diri. Spiritual berhubungan erat dengan daur kehidupan yang membentuk pola pengetahuan dan resiliensi terhadap ancaman bencana, dimana hal ini mempengaruhi tangguhnya kesiapsiagaan bencana pada masyarakat (Lubis 2019; Oktavia & Muhopilah 2021).

Resiliensi komunitas, kompetensi personal, kepercayaan diri, penerimaan diri, pengendalian diri, dan spiritual secara bersama-sama dapat mempengaruhi kesiapsiagaan ketika berhadapan dengan bencana. Seseorang yang mempunyai kesiapsiagaan bencana dengan kategori siap hingga sangat siap cenderung memiliki resiliensi yang tinggi terhadap bencana, memiliki kompetensi personal baik yang ditandai dengan tingginya kapabilitas dalam menganalisis bencana secara tepat, mempunyai tingkat kepercayaan diri tinggi yang mengacu pada kemampuan toleran terhadap hal-hal buruk dan mampu mengatasi efek stres, memiliki aspek penerimaan diri yang baik dengan kemampuan menerima transfigurasi secara positif serta membangun bentuk komunikasi yang sehat dengan orang lain, memiliki pengendalian diri baik yang dibuktikan dengan kapabilitas diri untuk mengontrol hasrat, dorongan, hingga tekanan yang timbul, dan memiliki aspek spiritual positif dengan kemampuan untuk

selalu memperjuangkan keyakinan kepada Tuhan dan takdir.

Kesimpulan

Terdapat pengaruh resiliensi komunitas, kompetensi personal, kepercayaan diri, penerimaan diri, pengendalian diri, dan spiritual terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi serta terdapat pengaruh simultan resiliensi komunitas, kompetensi personal, kepercayaan diri, penerimaan diri, pengendalian diri, dan spiritual terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Saran

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dalam memutuskan dan menetapkan kebijakan tentang upaya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi. Selain itu, penyuluhan dan pelatihan tentang kesiapsiagaan bencana perlu dilakukan secara konsisten agar masyarakat siap untuk menghadapi bencana.

Daftar Pustaka

- Alfian, A., H. Jibrani, I. Irmawati, M. F. I. Massinai, and H. Hasanuddin. 2022. "Pemanfaatan Penginderaan Jauh Dalam Mitigasi Bencana Longsor Daerah Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia." *Jurnal Teknik SILITEK* 2(01):47–55. doi: 10.51135/jts.v2i01.48.
- Andini, N. F. 2019. "Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Longsor Pada Remaja Di Kelurahan Bukik Cangang Kota Bukittinggi." *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah* II(2):13–20.
- Artini, B., L. Mahayaty, W. Prasetyo, and F. Yunaike. 2022. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Pada Tenaga Kesehatan Dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana." *Jurnal Keperawatan* 11(2):1–8. doi: 10.47560/kep.v11i2.371.
- Endriono, N., F. Farida, and N. Nurhidayati. 2022. "Hubungan Pengetahuan Self Efficacy Dengan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Pada Masyarakat Di RT 01 / RW 02 Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Tahun 2021." *Prosiding Riset Kesehatan* 1(1):7–17.
- Fadhillah, R., and N. Falah. 2022. *Strategi Mengatasi Penyintas Bencana Alam (Studi Kasus Pada Dua Orang Penyintas Tsunami Aceh 2004 Yang Kehilangan Keluarga Inti)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Gracia-Leon, M. A., J. M. Perez-Marmol, R. Gonzales-Perez, M. del G. Garcia-Rios, and M. I. Peralta-Ramirez. 2019. "Hubungan Antara Ketahanan Dan Stres: Stres Yang Dirasakan, Peristiwa Kehidupan Yang Penuh Tekanan, Respons Sumbu HPA Selama Tugas Yang Penuh Tekanan, Dan Kortisol Rambut." *Physiology & Behavior* 202:87–93. doi: 10.1016/j.physbeh.2019.02.001.
- Gusriana, Y., S. Suharto, and A. Mazni. 2022. "Pengaruh Kepercayaan Dan Kompetensi Manajerial Terhadap Kinerja Pegawai Badan Penanggulangan Bencana Kabupaten Lampung Tengah." *SIMPLEX: Jurnal Manajemen Ekonomi* 159–70. doi: 10.24127/simplex.v3i1.2622.
- Imran, I. 2021. "Pengaruh Kompetensi, Motivasi, Sarana Dan Prasarana Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bantaeng."
- Lainsamputty, F., I. G. Purnawinadi, R. B. E. Santoso, and V. A. Babu. 2022. "Efikasi Diri Dan Kesiapsiagaan Perawat Rumah Sakit Terhadap Bencana." *NERS Jurnal Keperawatan* 18(1):37. doi: 10.25077/njk.18.1.37-45.2022.
- Lubis, R. 2019. *Spiritualitas Bencana: Konteks Pengetahuan Lokal Dalam Penanggulangan Bencana*. LKPS.
- Mutianingsih, M., and M. Mustikasari. 2019.

- "Dampak Psikologis Gempa Bumi Terhadap Kelompok Rentan: Lansia." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan* 15(1):18. doi: 10.26753/jikk.v15i1.290.
- Niman, S., and M. Sari. 2021. "Resiliensi Anak Pasca Bencana: Kajian Literatur." *Jurnal Sahabat Keperawatan* 3(01):35–40. doi: 10.32938/jsk.v3i01.933.
- Noviyanti, R. 2022. "Resiliensi Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Ibu Yang Bekerja." *Jurnal Psikologi TALENTA* 8(1):37. doi: 10.26858/talenta.v8i1.33357.
- Oktavia, W. K., and P. Muhopilah. 2021. "Model Konteks Resiliensi Di Masa Pandemi COVID-19: Pengaruh Religiusitas, Dukungan Sosial Dan Spiritualitas." *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 26(1):1–18. doi: 10.20885/psikologika.vol26.iss1.art1.
- Rahayu, R. 2023. "Hubungan Antara Coping Religius Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Korban Erupsi Gunung Semeru Di Kabupaten Lumajang."
- Romdhonah, D. L., A. Sucipto, and C. D. Y. Nekada. 2019. "Pengaruh Edukasi Manajemen Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Siswa Dalam Menghadapi Gempa Bumi." *Jurnal Ilmu Kesehatan* 10(1):1–9. doi: 10.35966/ilkes.v10i1.106.
- Sanjaya, Waqid. 2023. "Peningkatan Self Efficacy Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Melalui Sosialisasi Dan Edukasi Kesiapsiagaan Bencana." *Abdimas Galuh* 5(2):1324–33.
- Saputra, Adi, A. M. Diponegoro, and Siti Urbayatun. 2023. "Resiliensi Pada Penyintas Pasca Gempa Bumi Lombok." *Psyche: Jurnal Psikologi* 5(2):203–33.
- Setiawicaksana, Nuralim, and Dwi Rahmah Fitriani. 2021. "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Banjir Di Samarinda." *Borneo Studies and Research* 2(2):921–27.
- Sithoresmi, Natalia, Albertus Budi Arianto, and Tina Shinta Parulian. 2022. "Hubungan Self-Efficacy Dan Kesiapsiagaan Dengan Bencana Longsor Pada Masyarakat." *Jurnal Gawat Darurat* 4(2):161–68.
- Torus, Octaviani Br, Lidwina Trisastuti Listianingsih, and Tina Shinta Parulian. 2022. "Resiliensi Dan Kesiapsiagaan Terhadap Bencana Banjir Pada Masyarakat." *Jurnal Gawat Darurat* 4(2):101–10.
- Wahyudi, Amien, Muhammad Junaedi Mahyuddin, Andi Wahyu Irawan, Dodi Priyatmo Silondae, Mardi Lestari, Fabianus Hadiman Bosco, and Shopyan Jepri Kurniawan. 2020. "Model Rasch: Analisis Skala Resiliensi Connor-Davidson Versi Bahasa Indonesia." *Jurnal Advice* 2(1):28–35.
- Wekke, I. S. 2021. "Mitigasi Bencana."
- Wirmando, Wirmando, Yuliana Tola'ba, and Jenita Laurensia Saranga. 2022. "Proses Perjuangan Hidup Menjadi Seorang Difabel Akibat Bencana Palu Dalam Mencapai Resiliensi." *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES"(Journal of Health Research "Forikes Voice")* 13:214–18.
- Yari, Yarwin, Hardin La Ramba, and Fendy Yesayas. 2021. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Mahasiswa Kesehatan Di DKI Jakarta." *Jurnal Kesehatan Holistic* 5(2):52–62.
- Yulianti, Deasy Dwi, Johan Budhiana, Iyam Mariam, and Dila Nurul Arsyi. 2023. "Pengaruh Resiliensi Komunitas Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Di Desa Girijaya Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi." *Jurnal Kesehatan Panrita Husada* 8(1):39–53.
- Zulfah, Zulfah. 2021. "Karakter: Pengendalian Diri." *Iqra: Jurnal Magister Pendidikan Islam* 1(1):28–33.

Pola konsumsi makan dan minuman terhadap risiko obesitas remaja

Andy Muharry, Dadan Yogaswara, Nissa Noor Annashr

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Siliwangi

How to cite (APA)

Muharry, A., Yogaswara, D., & Annashr, N. N. (2024). Pola konsumsi makan dan minuman terhadap risiko obesitas remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 343–353.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1289>

History

Received: 14 September 2024

Accepted: 9 November 2024

Published: 21 November 2024

Corresponding Author

Andy Muharry, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Siliwangi; andy.muharry@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Prevalensi obesitas anak dan remaja meningkat secara global, termasuk di Indonesia, yang kini menghadapi masalah gizi serius pada kelompok usia remaja. Obesitas remaja berdampak pada kesehatan jangka panjang, seperti munculnya penyakit tidak menular dan gangguan metabolik. Tujuan penelitian mengidentifikasi hubungan pola konsumsi makan dan minuman terhadap obesitas remaja di Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya.

Metode: Studi menggunakan pendekatan kasus-kontrol dengan 126 responden, terdiri dari 42 kasus obesitas dan 84 kontrol. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan pengukuran langsung, kemudian dianalisis menggunakan uji *chi-square* dan *regresi logistik*.

Hasil: Hasil menunjukkan bahwa remaja yang sering mengonsumsi soft drink memiliki risiko 2,57 kali lebih tinggi mengalami obesitas ($p=0,027$), sedangkan konsumsi junk food meningkatkan risiko 2,8 kali ($p=0,014$). Rendahnya konsumsi sayur dan buah juga signifikan, dengan OR masing-masing 2,8 ($p=0,014$) dan 3,86 ($p=0,001$). Analisis multivariat menegaskan bahwa konsumsi buah adalah faktor paling dominan ($OR=1,010$, $p=0,000$).

Kesimpulan: kebiasaan mengonsumsi soft drink, junk food, dan rendahnya konsumsi sayur dan buah berperan penting dalam peningkatan risiko obesitas pada remaja.

Kata Kunci : Obesitas remaja, soft drink, junk food, buah dan sayur, faktor risiko

ABSTRACT

Background: The prevalence of child and adolescent obesity is increasing globally, including in Indonesia, which is now facing serious nutrition problems in the adolescent age group. Adolescent obesity has long-term health impacts, such as the emergence of non-communicable diseases and metabolic disorders. The study aimed to identify the relationship between food and beverage consumption patterns and adolescent obesity in Leuwisari Subdistrict, Tasikmalaya.

Methods: The study used a case-control approach with 126 respondents, consisting of 42 obesity cases and 84 controls. Data were collected through questionnaires and direct measurement and then analyzed using the chi-square test and logistic regression.

Results: Results showed that adolescents who frequently consumed soft drinks had a 2.57 times higher risk of being obese ($p=0.027$), while junk food consumption increased the risk 2.8 times ($p=0.014$). Low vegetable and fruit consumption was also significant, with ORs of 2.8 ($p=0.014$) and 3.86 ($p=0.001$) respectively. Multivariate analysis confirmed fruit consumption was the most dominant factor ($OR=1.010$, $p=0.000$).

Conclusion: the habit of consuming soft drinks, junk food, and low consumption of vegetables and fruits play an important role in increasing the risk of obesity in adolescents.

Keyword : Adolescent obesity, soft drinks, junk food, fruits and vegetables, risk factors.

Pendahuluan

Prevalensi obesitas global menunjukkan peningkatan signifikan pada anak-anak dan remaja usia 5-19 tahun antara tahun 1975 hingga 2016. Pada perempuan, prevalensi obesitas naik dari 0,7% menjadi 5,6%, sedangkan pada laki-laki meningkat dari 0,9% menjadi 7,8%. Diperkirakan tren ini akan terus berlanjut setiap tahunnya (Jebeile et al. 2022). Masalah gizi pada remaja di Indonesia masih menjadi perhatian utama dalam bidang kesehatan. Selain masalah kekurangan gizi, kini juga muncul permasalahan gizi lainnya, seperti kelebihan berat badan dan defisiensi mikronutrien, yang turut menjadi fokus perhatian dalam upaya peningkatan kesehatan remaja (Kemenkes 2018). Setiap individu, sepanjang siklus kehidupannya mulai dari masa kandungan, bayi, anak-anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia memerlukan asupan gizi yang memadai untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan, dan memenuhi kebutuhan tubuh agar tetap sehat (Anggraeni 2021).

Remaja merupakan fase transisi dalam kehidupan manusia, di mana individu beralih dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada tahap ini, terjadi perkembangan biopsikososial yang pesat. (Umami 2019). Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya, remaja memerlukan asupan gizi yang sesuai untuk pertumbuhan optimal. asupan gizi yang tidak tepat dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti obesitas, anemia, dan gizi kurang. Obesitas terjadi akibat akumulasi lemak dan meningkatkan risiko penyakit jantung, hipertensi, diabetes tipe 2, gangguan pencernaan, pernapasan, serta masalah tulang dan sendi (Kemenkes 2024).

Prevalensi obesitas di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan. Berdasarkan data Riskesdas 2013-2018, prevalensi obesitas pada remaja usia 13-15 tahun meningkat dari 2,5% menjadi 4,8%, sementara pada kelompok usia 16-18 tahun naik dari 1,6% menjadi 4,0%. Prevalensi

kelebihan berat badan juga meningkat pada usia 13-15 tahun dari 8,3% menjadi 11,2%, serta pada usia 16-18 tahun dari 5,7% menjadi 9,5%, menunjukkan tren kenaikan nasional dalam lima tahun terakhir. (Kemenkes 2018). Prevalensi obesitas di Jawa Barat meningkat pada remaja usia 13-15 tahun, dari 2,2% pada 2013 menjadi 4,89% pada 2018, serta pada usia 16-18 tahun dari 1,4% menjadi 4,51%. Di Kabupaten Tasikmalaya, prevalensi obesitas meningkat pada usia 13-15 tahun, namun sedikit menurun pada usia 16-18 tahun. (Kemenkes 2013, 2018) Kasus obesitas pada anak sekolah dan remaja di Kabupaten Tasikmalaya meningkat dari 224 dan 337 kasus pada 2022 menjadi 671 dan 855 kasus pada 2023. Puskesmas Leuwisari mencatat kasus obesitas tertinggi di jenjang SMA dengan 52 kasus, tersebar di enam sekolah, termasuk SMK Singaparna dan SMK Daaruddakwah (Leuwisari 2023). Prevalensi obesitas remaja yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya perlu mendapatkan perhatian karena berdampak hingga usia dewasa (Nugroho 2020, Mokolensang and Manampiring 2016).

Beberapa hasil studi menyebutkan bahwa obesitas pada remaja bersifat multikausal, faktor risiko yang menjadi penyebab diantaranya yaitu pola makan remaja yang tidak sehat, konsumsi fast food, kebiasaan tidak sarapan pagi, kebiasaan pola sedentary lifestyle, lingkungan sosial dan riwayat orang tua yang mengalami obesitas (Gozali and Saraswati 2017). Penelitian (Magriplis et al. 2021), menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja dengan asupan gula tambahan yang melebihi 10% dari total asupan energi memiliki risiko 1,77 kali lebih tinggi untuk mengalami obesitas. Penelitian (Ali 2018), menunjukkan kebiasaan konsumsi makanan cepat saji tiga kali atau lebih per minggu berisiko 1,82 kali mengalami obesitas pada remaja. Sedangkan menurut (Błaszczyk-Bębenek et al. 2019) kebiasaan makan pagi mengurangi risiko obesitas sentral pada anak laki-laki. Selanjutnya (El Kabbaoui et al. 2018) dalam penelitiannya menunjukkan

remaja yang menggunakan kendaraan bermotor sebagai sarana transportasi ke sekolah memiliki risiko 1,77 kali lebih tinggi untuk mengalami kelebihan berat badan. Hasil survei pendahuluan diperoleh informasi awal yaitu kasus obesitas pada remaja banyak ditemukan pada remaja berjenis kelamin perempuan (70%), sebagian besar menggunakan kendaraan bermotor (90%), memiliki durasi tidur <7 jam (80%), memiliki kebiasaan bermain gadget >7 jam (80%), memiliki kebiasaan mengkonsumsi soft drink (50%), memiliki kebiasaan mengkonsumsi sweets & candy sebanyak 50% dan sebanyak 80% responden obesitas mengkonsumsi jenis junk food/fast food dengan frekuensi sering. Melihat besarnya dampak yang ditimbulkan pada remaja maka penting dilakukan suatu studi untuk mengidentifikasi pola konsumsi makan dan minuman yang diduga berhubungan dengan fenomena obesitas remaja. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pola konsumsi makan dan minuman yang berkaitan dengan obesitas remaja di Kecamatan Leuwisari, Tasikmalaya.

Metode

Dengan pendekatan observasional, studi kasus-kontrol untuk menganalisis pola konsumsi terkait obesitas pada remaja. Kelompok kasus terdiri dari 42 remaja obesitas yang diidentifikasi melalui Kegiatan Penjarangan Kesehatan oleh Puskesmas Leuwisari pada tahun 2023, sedangkan kelompok kontrol terdiri dari 84 remaja tidak obesitas, dipilih dengan metode *matching* berdasarkan jenis kelamin dengan rasio 2:1. Total sampel adalah 126 remaja. Variabel bebas dalam penelitian ini mencakup paparan kebiasaan konsumsi soft drink, junk food, serta sayur dan buah, sedangkan variabel terikat adalah kondisi obesitas. Dengan kuesioner data dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan uji *chi-square* serta *regresi logistik*. Penelitian ini berlangsung selama empat bulan mulai dari bulan Juni – September 2024. Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto(Nomor:KEPK/UMP/125/VI/204).

Tabel 1. Hubungan Konsumsi Soft Drink dengan Obesitas Remaja di Kecamatan Leuwisari kabupaten Tasikmalaya

Konsumsi Soft Drink	Kejadian Obesitas				Nilai p	OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Sering, ≥80,00	29	69,0	39	46,4	0,027	2,57 (1,177-5,627)
Jarang, <80,00	13	31,0	45	53,6		
Total	42	100	84	100		

Hasil

Hasil analisis univariat memberikan gambaran tentang karakteristik responden berdasarkan variabel yang diteliti, seperti kebiasaan konsumsi *soft drink*, *junk food*, sayur dan buah. Analisis univariat dilakukan untuk memberikan pemahaman awal tentang distribusi setiap variabel, yang akan dihubungkan dengan kejadian obesitas pada remaja. Hasil analisis menunjukkan jumlah responden yang berhasil ditemukan sebanyak 126 orang, dengan jumlah kasus

sebanyak 42 orang dan kontrol 84 orang. Indeks massa tubuh responden didapatkan nilai rata-rata pada remaja obesitas sebesar 30,14 dan pada remaja tidak obesitas 20,22. Proporsi remaja obesitas yang sering mengonsumsi *soft drink* lebih tinggi dibandingkan remaja tidak obesitas. Kebiasaan mengkonsumsi *junk food* juga lebih umum pada remaja obesitas dibandingkan dengan remaja tidak obesitas. Selain itu, remaja obesitas lebih banyak



ditemukan pada remaja yang jarang mengonsumsi sayuran dan buah. Uji *chi-square* digunakan untuk mengidentifikasi hubungan variabel bebas dengan kejadian obesitas pada remaja. Adapun variabel bebas yang dianalisis yaitu kebiasaan mengonsumsi *soft drink*, junk food, sayur dan buah. Hasil analisis bivariat antara kebiasaan mengonsumsi *soft drink* dengan obesitas remaja terdapat pada table 1.

Berdasarkan pada tabel 1 dapat diketahui sebagian besar remaja obesitas (kasus) sering mengonsumsi *soft drink* (69,0%). Sedangkan pada kelompok remaja yang tidak obesitas (kontrol) hampir setengahnya saja sering mengonsumsi *soft*

drink (46,4%). Sehingga dapat diketahui bahwa proporsi konsumsi *soft drink* pada kelompok kasus lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Nilai *p-value* sebesar 0,027 menunjukkan adanya hubungan antara antara kebiasaan mengonsumsi *soft drink* dengan obesitas pada remaja. Nilai OR sebesar 2,57 pada 95%CI (1,177-5,627).

Variabel junk food berdasarkan pada nilai rata-ratanya (282,50) dikategorikan menjadi dua yaitu, konsumsi sering dan jarang. Hasil analisis bivariat antara variabel kebiasaan mengonsumsi *junk food* dengan obesitas remaja terdapat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hubungan Konsumsi *Junk Food* dengan Obesitas Remaja di Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya

Konsumsi <i>Junk Food</i>	Kejadian Obesitas				Nilai <i>p</i>	OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Sering	28	66,7	35	41,7	0,014	2,80 (1,291-6,074)
Jarang	14	33,3	49	58,3		
Total	32	100	64	100		

Berdasarkan data tabel, diketahui sebagian besar remaja obesitas (kasus) sering mengonsumsi *junk food* (66,7%). Sedangkan hampir setengahnya saja remaja yang tidak obesitas (kontrol) sering mengonsumsi junk food (41,7%). Sehingga dapat diketahui bahwa proporsi konsumsi *junk food* lebih banyak ditemukan pada kelompok remaja obesitas (kasus). Hasil analisis menunjukkan *p-value* sebesar 0,014

dan nilai OR 2,800 dengan rentang 95% CI (1,291-6,074). Variabel kebiasaan konsumsi sayur dikategorikan menjadi dua berdasarkan pada nilai rata-ratanya (152,50), yaitu jarang dan sering. Hasil analisis bivariat antara kebiasaan mengonsumsi sayur dengan obesitas remaja dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hubungan Konsumsi Sayur dengan Obesitas Remaja di Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya

Konsumsi Sayur	Kejadian Obesitas				Nilai <i>p</i>	OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Jarang	28	66,7	35	41,7	0,014	2,800 (1,291-6,074)
Sering	14	33,3	49	58,3		
Total	42	100	84	100		

Berdasarkan Tabel 3, diketahui sebagian besar remaja obesitas (kontrol)

jarang mengonsumsi sayur (66,7%). Sedangkan hampir setengahnya saja remaja

yang tidak obesitas (kontrol) yang jarang mengkonsumsi sayur (42,7%). Sehingga dapat diketahui proporsi responden yang jarang mengkonsumsi sayur lebih tinggi pada kelompok remaja obesitas dibandingkan dengan kelompok remaja tidak obesitas. Analisis menunjukkan nilai p sebesar 0,014, mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara kebiasaan konsumsi sayur dengan kejadian obesitas

remaja. Nilai OR yang didapatkan adalah 2,800 dengan rentang 95% CI (1,291-6,074). Variable kebiasaan mengkonsumsi buah dikategorikan menjadi dua berdasarkan nilai rata-ratanya (192,50), yaitu jarang dan sering. Hasil analisis bivariat antara kebiasaan mengkonsumsi buah dengan obesitas pada remaja dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hubungan Konsumsi Buah dengan Obesitas Remaja di Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya

Konsumsi Buah	Kejadian Obesitas				Nilai p	OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Jarang	30	71,4	33	39,3	0,001	3,864 (1,736-8,598)
Sering	12	28,6	51	60,7		
Total	42	100	84	100		

Berdasarkan Tabel 4, diketahui sebagian besar remaja obesitas (kontrol) jarang mengkonsumsi buah (71,4%). Sedangkan hampir setengahnya saja remaja yang tidak obesitas (kontrol) yang jarang mengkonsumsi buah (39,3%). Sehingga dapat diketahui proporsi responden yang jarang mengkonsumsi buah lebih tinggi pada remaja obesitas dibandingkan dengan remaja yang tidak obesitas. Nilai p sebesar

0,001 menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan konsumsi buah dengan obesita remaja, dengan nilai OR 3,864 dan rentang 95% CI (1,736-8,598). Selanjutnya, untuk melihat variabel yang paling berpengaruh terhadap fenomena obesitas remaja dilakukan uji multivariat. Hasil uji multivariat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Analisis Multivariat

No	Variabel	p-value	OR (95%CI)
1	Konsumsi soft drink	0,001	0,983 (0,973-0,993)
2	Konsumsi buah	0,000	1,010 (1,005-1,016)

Keempat variabel bebas yang signifikan dimasukkan dalam analisis multivariat. Hasil analisis menunjukkan bahwa dua variabel, yaitu konsumsi junk food dan konsumsi sayur, tidak memiliki hubungan signifikan dengan obesitas pada remaja (p-value > 0,05). Variabel yang paling dominan terkait dengan obesitas remaja adalah konsumsi buah, dengan nilai OR sebesar 1,010 dan rentang 95% CI (1,005-1,016).

Pembahasan

Hubungan kebiasaan konsumsi *soft drink* dengan kejadian obesitas remaja dari hasil uji statistik memperlihatkan bahwa proporsi obesitas lebih tinggi pada remaja yang sering mengkonsumsi *soft drink*. Dari kelompok remaja obesitas, sebanyak 69% mengkonsumsi soft drink secara rutin, sementara hanya 46% pada kelompok remaja tidak obesitas. Hasil analisis menunjukkan nilai p sebesar 0,027, yang menunjukkan adanya hubungan antara

kebiasaan mengonsumsi soft drink dan obesitas remaja. Selain itu, nilai Odds Ratio (OR) yang diperoleh adalah 2,57 dengan interval kepercayaan 95%CI: (1,177–5,627). Hasil ini memperlihatkan remaja yang sering konsumsi *soft drink* berisiko 2,57 kali lebih besar untuk obesitas dibandingkan dengan mereka yang jarang mengonsumsi *soft drink*.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi hubungan antara konsumsi minuman manis dan risiko obesitas. Misalnya, penelitian oleh (Della Torre et al. 2016) menemukan bahwa konsumsi minuman manis, termasuk soft drink, berhubungan dengan peningkatan risiko obesitas pada remaja. Penelitian ini melaporkan bahwa remaja yang mengonsumsi minuman manis lebih dari satu kali sehari memiliki risiko obesitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang jarang mengonsumsi minuman tersebut.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Niето-Mazzocco et al. 2022) juga mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa asupan *soft drink* yang tinggi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan berat badan dan lemak tubuh pada remaja. Studi ini menekankan bahwa konsumsi *soft drink* dapat menyebabkan peningkatan asupan kalori berlebih, yang berkontribusi pada obesitas. Adanya hubungan antara kebiasaan konsumsi soft drink dengan obesitas remaja, menekankan bahwa pentingnya pengendalian konsumsi *soft drink* sebagai bagian dari strategi pencegahan obesitas pada remaja. Intervensi yang dapat dilakukan yaitu dengan pengurangan konsumsi minuman manis dan promosi kesehatan tentang pola makan yang sehat dapat membantu mengurangi risiko obesitas di kalangan remaja. Pendidikan kesehatan yang berkelanjutan mengenai dampak negatif dari soft drink dan pentingnya pilihan minuman yang lebih sehat sangat diperlukan untuk mendukung upaya pencegahan obesitas.

Konsumsi *junk food* dengan obesitas remaja berdasarkan uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna dalam proporsi konsumsi junk food antara kelompok remaja obesitas dan tidak obesitas. Sebanyak 66,7% remaja yang sering mengonsumsi *junk food* ditemukan pada kelompok remaja obesitas, sementara hanya 41,7% dari kelompok tidak obesitas. Perbedaan ini dianalisis menggunakan uji statistik, dengan hasil p-value sebesar 0,014, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan secara statistik antara konsumsi junk food dan kejadian obesitas pada remaja. Selain itu, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 2,800 pada (95%CI:1,291-6,074) Remaja yang sering mengonsumsi junk food memiliki risiko 2,8 kali lebih tinggi untuk mengalami obesitas dibandingkan dengan remaja yang jarang mengonsumsi *junk food*. Hal ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kebiasaan konsumsi junk food dan kejadian obesitas pada remaja.

Temuan ini sejalan dengan beberapa studi terdahulu yang membuktikan adanya kaitan yang erat antara pola makan tidak sehat, seperti konsumsi makanan cepat saji, dengan peningkatan risiko obesitas pada remaja. Sebuah penelitian oleh (Gozali and Saraswati 2017) menunjukkan bahwa konsumsi makanan tinggi lemak, gula, dan garam yang sering ditemukan dalam junk food berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan indeks massa tubuh (IMT) pada remaja. Penelitian lain oleh (Yoon et al. 2022) juga melaporkan bahwa risiko obesitas meningkat secara signifikan pada individu yang mengonsumsi fast food 1-3 kali per bulan (OR 2,525; 95%CI 1,169-5,452; p = 0,018) dan lebih dari satu kali per minggu (OR 2,646; 95%CI 1,128–6,208; p = 0,025) dibandingkan dengan kelompok yang jarang mengonsumsi *fast food*.

Dilihat dari sudut pandang fisiologis, makanan cepat saji cenderung memiliki kandungan lemak yang lebih tinggi, namun rendah kandungan nutrisi esensial seperti

serat, vitamin, dan mineral. Hal ini dapat memicu peningkatan asupan kalori yang berlebihan, serta gangguan pada regulasi metabolisme tubuh, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan berat badan dan obesitas (Tanjung et al. 2022). Ditambah lagi, makanan cepat saji sering kali dikonsumsi bersamaan dengan minuman manis yang juga berkontribusi terhadap peningkatan asupan gula dan kalori. Namun demikian, temuan ini juga perlu ditinjau dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kejadian obesitas pada remaja, seperti konsumsi soft drink, konsumsi buah dan sayur.

Konsumsi buah dan sayur dengan obesitas remaja berdasarkan uji statistik menunjukkan adanya perbedaan proporsi yang bermakna antara kebiasaan mengkonsumsi sayur pada kelompok remaja obesitas dan remaja yang tidak obesitas. Dari hasil analisis, sebanyak 66,7% responden pada kelompok remaja obesitas dilaporkan jarang mengkonsumsi sayur, sementara hanya 41,7% dari kelompok remaja yang tidak obesitas memiliki kebiasaan yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang jarang mengkonsumsi sayur lebih berisiko mengalami obesitas dibandingkan dengan mereka yang rutin mengkonsumsinya. Uji statistik menghasilkan p-value sebesar 0,014, menandakan hubungan signifikan antara kebiasaan konsumsi sayur dan kejadian obesitas pada remaja. Odds Ratio (OR) sebesar 2,800 dengan 95% CI (1,291-6,074) menunjukkan bahwa remaja yang jarang mengkonsumsi sayur memiliki risiko 2,8 kali lebih besar mengalami obesitas dibandingkan dengan remaja yang rutin mengkonsumsinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya, (Amani Tirani et al. 2023) dari hasil penelitiannya menyebutkan bahwa konsumsi sayur yang lebih besar berkaitan dengan pengurangan risiko obesitas metabolik pada remaja. Remaja yang mengonsumsi lebih banyak sayur memiliki kemungkinan lebih rendah untuk

mengalami metabolik tidak sehat, terutama di antara kelompok remaja yang kelebihan berat badan. Konsumsi sayur dapat membantu mengurangi inflamasi dan stres oksidatif, yang merupakan faktor risiko utama untuk obesitas.

Selanjutnya, (Irfan et al. 2023 & Tell et al. 2022), dalam studinya menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara asupan makanan sehat dan obesitas atau kelebihan berat badan pada remaja usia 16 tahun di wilayah tenggara Swedia. Asupan tinggi sayuran seringkali berkaitan dengan asupan tinggi buah dan ikan, serta lebih jarang mengonsumsi makanan manis seperti permen dan camilan. Hubungan ini menegaskan bahwa remaja yang memiliki pola makan sehat secara keseluruhan cenderung memilih berbagai makanan sehat lainnya. Lebih lanjut, dalam studi ini menemukan bahwa asupan sayuran yang lebih banyak berkaitan negatif besarnya risiko obesitas. Semakin sering remaja mengkonsumsi sayuran, semakin rendah kemungkinan mereka mengalami obesitas. Sayuran memiliki efek perlindungan terhadap penambahan berat badan karena kandungan serat, air, serta fitokimia yang membantu mengatur ekologi usus dan menurunkan peradangan. Remaja yang mengkonsumsi sayuran tinggi berkorelasi negatif dengan obesitas remaja, dengan odds ratio sebesar 0,77.

Selanjutnya, (Lange 2021) dalam tulisannya juga menyatakan bahwa konsumsi buah dan sayuran yang rendah di kalangan remaja berkaitan dengan peningkatan risiko penyakit kronis seperti obesitas. Hubungan konsumsi buah dengan obesitas remaja dapat ditinjau dari hasil studi yang mengungkapkan adanya perbedaan signifikan dalam kebiasaan mengkonsumsi buah antara remaja obesitas dan yang tidak obesitas. Dari hasil analisis, sebanyak 71,4% remaja obesitas dilaporkan jarang mengkonsumsi buah, sedangkan hanya 39,3% remaja yang tidak obesitas memiliki kebiasaan yang sama. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan

mengonsumsi buah dengan kejadian obesitas pada remaja, dengan nilai p-value sebesar 0,001. Nilai OR yang diperoleh adalah 3,864 dengan interval kepercayaan 95%CI (1,736-8,598), yang berarti bahwa remaja yang jarang mengonsumsi buah memiliki kemungkinan 3,86 kali lebih berisiko mengalami obesitas dibandingkan dengan remaja yang rutin mengonsumsi buah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa studi terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia et al. 2018) yang menunjukkan bahwa konsumsi air, buah, dan sayuran, serta pandangan sosio-kultural memiliki dampak signifikan terhadap risiko obesitas pada remaja. Konsumsi buah dan sayuran yang cukup juga ditemukan berhubungan dengan penurunan risiko obesitas. Remaja yang mengonsumsi buah dan sayuran dalam jumlah cukup memiliki peluang 1,16 kali lebih rendah untuk mengalami obesitas. Buah dan sayuran diketahui kaya akan mineral dan vitamin yang penting untuk menjaga keseimbangan energi dan mencegah penumpukan lemak tubuh yang berlebihan.

Selanjutnya (Liu et al. 2021), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara konsumsi buah, dan profil lipid pada anak-anak remaja di Cina. Penelitian ini melibatkan 14.755 partisipan dari berbagai provinsi dan menemukan bahwa partisipan yang mengonsumsi buah 6-7 hari per minggu memiliki risiko lebih rendah terhadap trigliserida tinggi (OR: 0,66; 95% CI: 0,58–0,75), dislipidemia (OR: 0,77; 95% CI: 0,68–0,86), dan hiperlipidemia (OR: 0,72; 95% CI: 0,63–0,81) dibandingkan dengan mereka yang hanya mengonsumsi buah 0-2 hari per minggu. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsumsi buah secara moderat (0,75-1,5 porsi per hari) berhubungan dengan penurunan risiko gangguan lipid seperti trigliserida tinggi, dislipidemia, dan hiperlipidemia yang seringkali dikaitkan dengan masalah obesitas.

Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh (Fallahzadeh Abargouei et al. 2020) dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa frekuensi konsumsi buah kurang dari satu kali per minggu secara signifikan meningkatkan risiko kelebihan berat badan dan obesitas, masing-masing sebesar 20,07 dan 14,76 kali lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mengonsumsi buah secara lebih teratur. Selanjutnya, hasil multivariat membuktikan bahwa konsumsi buah mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian obesitas pada remaja setelah mempertimbangkan variabel konsumsi *soft drink*. Berdasarkan hasil uji statistik, variabel konsumsi buah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, yang membuktikan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kebiasaan konsumsi buah dengan obesitas pada remaja. OR sebesar 1,010 dengan 95%CI 1,005-1,016) menunjukkan bahwa setiap peningkatan dalam konsumsi buah, dapat berkontribusi pada penurunan risiko obesitas. Nilai OR yang sedikit di atas 1 menunjukkan bahwa peningkatan kebiasaan konsumsi buah akan membantu menurunkan risiko obesitas, namun dampaknya mungkin lebih terasa dengan adanya konsumsi buah yang konsisten dan teratur.

Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi buah berkaitan dengan penurunan berat badan dan risiko obesitas yang lebih rendah. Kandungan serat yang tinggi dalam buah dapat membantu meningkatkan rasa kenyang, sehingga mengurangi asupan kalori berlebih dan mencegah kenaikan berat badan. Asupan buah yang lebih tinggi secara konsisten dikaitkan dengan penurunan berat badan, terutama karena buah cenderung rendah kalori namun kaya nutrisi yang penting untuk metabolisme tubuh. (Boeing et al. 2012), hasil penelitiannya menjelaskan bahwa konsumsi sayur dan buah memiliki dampak signifikan dalam mencegah kenaikan berat badan, yang dapat membantu dalam mencegah obesitas. Konsumsi buah dan sayur yang

tinggi memberikan volume makanan yang lebih besar dengan kandungan energi yang lebih rendah dibandingkan makanan lain, sehingga dapat menghasilkan rasa kenyang tanpa mengonsumsi banyak kalori. Hal ini menjadi penting dalam pengendalian berat badan. Selain itu juga disebutkan bahwa konsumsi sayur dan buah secara sendiri mungkin tidak cukup untuk menurunkan berat badan secara signifikan kecuali dikombinasikan dengan adanya variabel lain seperti pengurangan asupan makanan berlemak atau tinggi energi. Karena pola makan yang buruk berhubungan dengan kejadian obesitas pada remaja (Saprudin, Amalia, and Ropii 2023).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebiasaan konsumsi makanan dan minuman berperan penting pada kasus obesitas remaja. Hasil utama membuktikan ada hubungan yang bermakna antara konsumsi *soft drink*, *junk food*, sayuran, dan buah dengan risiko obesitas. Remaja yang mengonsumsi *soft drink* secara rutin memiliki risiko 2,57 kali lebih besar untuk obesitas, sedangkan konsumsi *junk food* meningkatkan risiko obesitas hingga 2,8 kali lipat. Di sisi lain, kebiasaan jarang mengonsumsi sayuran dan buah juga meningkatkan risiko obesitas secara signifikan. Studi ini dapat memberikan kontribusi mendalam terhadap pemahaman pola konsumsi makanan dan minuman yang berdampak pada obesitas remaja. Studi ini menekankan pentingnya meningkatkan konsumsi buah dan sayur sebagai bagian dari intervensi kesehatan masyarakat.

Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian maka peneliti menyarankan pentingnya pola makan sehat sebagai strategi pencegahan obesitas pada remaja. Konsumsi *soft drink* dan *junk food*, yang tinggi kalori dan rendah nutrisi, harus dikurangi, sementara konsumsi buah dan sayur yang lebih tinggi dapat membantu

menurunkan risiko obesitas melalui efeknya dalam meningkatkan rasa kenyang dan menurunkan asupan kalori. Selanjutnya, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menelusuri variabel lain yang mungkin mempengaruhi obesitas remaja, termasuk pola aktivitas fisik, status sosial-ekonomi, dan lingkungan sosial.

Daftar Pustaka

- Ali, N. R. 2018. "Sosial Ekonomi, Konsumsi Fast Food Dan Riwayat Obesitas Sebagai Faktor Risiko Obesitas Remaja." *Pdfs.Semanticscholar.Org*.
- Amani Tirani, S., S. Mirzaei, A. Asadi, F. Asjodi, O. Irvani, M. Akhlaghi, and P. Saneei. 2023. "Associations of Fruit and Vegetable Intake With Metabolic Health Status in Overweight and Obese Youth." *Annals of Nutrition and Metabolism* 79(4):361–71.
- Anggraeni, N. 2021. "Konsep Dasar Gizi Dalam Siklus Kehidupan."
- Aprilia, Nita, Didik Tantomo, Pawito Pawito, and Bhisma Murti. 2018. "The Effects of Water Intake, Fruits and Vegetables Consumption, and Socio-Cultural on Obesity among Adolescents." *Journal of Health Promotion and Behavior* 3(4):279–89.
- Błaszczuk-Bębenek, Ewa, Beata Piórecka, Małgorzata Płonka, Izabela Chmiel, Paweł Jagielski, Katarzyna Tuleja, and Małgorzata Schlegel-Zawadzka. 2019. "Risk Factors and Prevalence of Abdominal Obesity among Upper-Secondary Students." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16(10):1750.
- Boeing, Heiner, Angela Bechthold, Achim Bub, Sabine Ellinger, Dirk Haller, Anja Kroke, Eva Leschik-Bonnet, Manfred J. Müller, Helmut Oberritter, and Matthias Schulze. 2012. "Critical Review: Vegetables and Fruit in the Prevention of Chronic Diseases." *European Journal of Nutrition* 51:637–63.
- Della Torre, S. B., A. Keller, J. L. Depeyre, and M. Kruseman. 2016. "Sugar-

- Sweetened Beverages and Obesity Risk in Children and Adolescents: A Systematic Analysis on How Methodological Quality May Influence Conclusions." *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics* 116(4):638–59.
- El Kabbaoui, Mohamed, Alae Chda, Amal Bousfiha, Lotfi Aarab, Rachid Bencheikh, and Abdelali Tazi. 2018. "Prevalence of and Risk Factors for Overweight and Obesity among Adolescents in Morocco." *Eastern Mediterranean Health Journal* 24(6):512–21.
- Fallahzadeh Abargouei, H., N. Azadi, M. Shakeri, and R. Alizadeh. 2020. "Investigating the Relationship Between Obesity with Physical Activity, Feeding Behavior and Television Viewing in Students Aged 12-14 Years." *Tolooebehdasht* 19(4):76–89.
- Gozali, Theodorus Onesiforus, and Made Ratna Saraswati. 2017. "Hubungan Obesitas Pada Orangtua Dengan Terjadinya Obesitas Pada Anak Remaja SMA Di Kota Denpasar, Provinsi Bali." *Jurnal Penyakit Dalam Udayana* 1(1):22–29.
- Irfan, Fauzan, Nasywa Rahman, Siti Fatimah Azzahra, and Gt Muhammad Irhamna. 2023. "Pola Makan Sesuai Anjuran Nabi Muhammad SAW Menurut Perspektif Kesehatan." 1(5).
- Jebeile, Hiba, Aaron S. Kelly, Grace O'Malley, and Louise A. Baur. 2022. "Obesity in Children and Adolescents: Epidemiology, Causes, Assessment, and Management." *The Lancet Diabetes & Endocrinology* 10(5):351–65.
- Kemenkes, R. I. 2013. "Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 25 Juli 2015."
- Kemenkes. 2018. "Kenali Masalah Gizi Yang Ancam Remaja Indonesia."
- Kemenkes. 2024. "Obesitas Pada Remaja." *Jakarta: Kementerian Kesehatan*.
- Lange, Samantha J. 2021. "Percentage of Adolescents Meeting Federal Fruit and Vegetable Intake Recommendations—Youth Risk Behavior Surveillance System, United States, 2017." *MMWR. Morbidity and Mortality Weekly Report* 70.
- Leuwisari, P. 2023. "Laporan Hasil Penjaringan Kesehatan Tingkat SMA. Tasikmalaya."
- Liu, Jieyu, Yanhui Li, Xinxin Wang, Di Gao, Li Chen, Manman Chen, Tao Ma, Qi Ma, Ying Ma, and Yi Zhang. 2021. "Association between Fruit Consumption and Lipid Profile among Children and Adolescents: A National Cross-Sectional Study in China." *Nutrients* 14(1):63.
- Magriplis, Emmanuella, George Michas, Evgenia Petridi, George P. Chrousos, Eleftheria Roma, Vassiliki Benetou, Nikos Cholopoulos, Renata Micha, Demosthenes Panagiotakos, and Antonis Zampelas. 2021. "Dietary Sugar Intake and Its Association with Obesity in Children and Adolescents." *Children* 8(8):676.
- Mokolensang, Olivia G., and Aaltje E. Manampiring. 2016. "Hubungan Pola Makan Dan Obesitas Pada Remaja Di Kota Bitung." *EBiomedik* 4(1).
- Nieto-Mazzocco, E., Franco-Robles, E., Jaramillo-Morales, O. A. & Ozuna, C. 2022. "What Is Fructose and How Does It Make Sweet Drinks Dangerous for Your Health?" *Human Health*, 8904061-8.
- Nugroho, Purwo Setiyo. 2020. "Jenis Kelamin Dan Umur Berisiko Terhadap Obesitas Pada Remaja Di Indonesia." *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 7(2):110–14.
- Saprudin, Ade, Icca Stella Amalia, and Ahmad Ropii. 2023. "Analisis Faktor Determinan Kejadian Obesitas Pada Remaja Di Kabupaten Kuningan." *Journal of Public Health Innovation* 4(01):51–58.
- Tanjung, Nadya Ulfa, Annisa Puti Amira, Nur Muthmainah, and Shinta Rahma.

2022. "Junk Food Dan Kaitannya Dengan Kejadian Gizi Lebih Pada Remaja." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 14(3):133–40.
- Tell, Maria Norburg, Katarina Hedin, Mats Nilsson, Marie Golsäter, and Hans Lingfors. 2022. "Associations between Intakes of Foods and Their Relations to Overweight/Obesity in 16-Year-Old Adolescents." *Journal of Nutritional Science* 11:e26.
- Umami, Ida. 2019. "Psikologi Remaja."
- Yoon, S. R., Fogleman, S. K., Kim, H., Lee, K. E. & Kim, O. Y. 2022. "Breakfast Intake Effect on the Association between Fast-Food Consumption and the Risk of Obesity and Dyslipidemia in Korean Adults Aged 20–39 Years Based on the Korea National and Nutrition Examination Survey IV 2013–2014. Health." *Clinical Nutrition Research*, 2(9):107.

Perbedaan penanganan spesimen feses dengan penambahan etanol berbagai konsentrasi terhadap kualitas telur cacing

Sri Idayani, Ni Luh Nova Dilisca Dwi Putri

Program Studi Teknologi Laboratorium Medis, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali

How to cite (APA)

Idayani, S., & Putri, N. L. N. D. D. (2024). Perbedaan penanganan spesimen feses dengan penambahan etanol berbagai konsentrasi terhadap kualitas telur cacing. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 354–362. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1293>

History

Received: 17 September 2024

Accepted: 09 November 2024

Published: 21 November 2024

Corresponding Author

Sri Idayani, Program Studi
Teknologi Laboratorium Medis,
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Wira Medika Bali;
iid_wika@yahoo.com



This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY
4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemeriksaan feses merupakan gold standard untuk menegakan diagnosis infeksi yang disebabkan oleh cacing. Senyawa organik seperti etanol dan formalin adalah zat yang paling umum digunakan sebagai bahan pengawet sampel yang diambil dari lapangan. Alkohol (etanol) sering digunakan karena lebih efektif dalam mempertahankan morfologi sampel.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *true eksperimen*, yaitu *The Randomized Posttest Control Group Design* dengan melakukan eksperimen terhadap cairan tubuh yaitu feses dengan memberikan perlakuan variasi penambahan etanol dengan konsentrasi 50%, 80% dan 96% dengan menggunakan metode pemeriksaan langsung (*direct slide*).

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya perbedaan morfologi kualitas telur cacing dari bentuk dan lapisan dinding. Pada hasil uji *Kruskal-Wallis* dan uji *Mann-Whitney* diperoleh nilai *p-value* < 0,05 yaitu 0,039 dan 0,023 yang berarti adanya perbedaan yang signifikan secara statistik kualitas telur cacing dengan penambahan etanol berbagai konsentrasi dan penggunaan etanol sebagai larutan tambahan memberikan efektivitas dalam menjaga kualitas feses dibandingkan tanpa etanol.

Kesimpulan: Larutan etanol dengan berbagai konsentrasi mampu mempertahankan kualitas telur cacing berdasarkan morfologi bentuk dan lapisan dinding telur.

Kata Kunci : Etanol, *ascaris lumbricoides*, kualitas telur cacing, feses, infeksi

ABSTRACT

Background: Stool examination is the gold standard for diagnosing infections caused by worms. Organic compounds such as ethanol and formalin are the substances most commonly used as preservatives for samples taken from the field. Alcohol (ethanol) is often used because it is more effective in maintaining sample morphology.

Method: This research uses a true experimental design, namely The Randomized Posttest Control Group Design by conducting experiments on body fluids, namely feces, by providing various treatments with the addition of ethanol with concentrations of 50%, 80% and 96% using the direct examination method (*direct slide*).

Result: Based on the research results, it was found that there were differences in the morphology of the quality of worm eggs in terms of shape and wall layers. In the results of the *Kruskal-Wallis* test and *Mann-Whitney* test, a *p-value* < 0.05 was obtained, namely 0.039 and 0.023, which means that there is a statistically significant difference in the quality of worm eggs with the addition of ethanol of various concentrations and the use of ethanol as an additional solution provides effectiveness in maintaining stool quality compared to without ethanol.

Conclusion: Ethanol solutions with various concentrations are able to maintain the quality of worm eggs based on the morphology of the shape and layers of the egg walls.

Keyword : Ethanol, *ascaris lumbricoides*, quality of worm eggs, feces, infection

Pendahuluan

Helminthiasis merupakan suatu kondisi infeksi yang ditandai dengan adanya cacing parasit dalam tubuh (Mahawati, E., Pakpahan, M., Wulandari, F., Purba, D.H., Sari, M., Unsunnidhal, 2021). Penyakit kecacingan banyak diderita oleh penduduk pada negara berkembang dan penyakit ini sering dijumpai pada anak-anak maupun dewasa (Nofiyanti, 2021). Penyebaran penyakit kecacingan tersebut diakibatkan oleh parasit nematoda usus atau disebut juga parasit golongan *Soil Transmitted Helminths* (STH) karena penularannya melalui tanah. Penyakit infeksi kecacingan termasuk dalam penyakit yang kurang di perhatikan oleh petugas kesehatan karena termasuk dalam *silent disease* atau penyakit yang tersembunyi (Kementrian Kesehatan RI, 2017).

Parasit cacing yang umumnya menginfeksi manusia, khususnya anak-anak adalah kelompok *Soil Transmitted Helminths* yang meliputi *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*, dan *Strongiloides stercoralis* (Sari et al., 2019). Meskipun infeksi ringan seringkali tidak menunjukkan gejala yang signifikan, infeksi berat dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan dan dapat menyebabkan ketidakmampuan tubuh untuk menyerap nutrisi, anemia, gejala gangguan saluran pencernaan, dan perasaan tidak enak umum, serta mungkin mengakibatkan hambatan dalam pertumbuhan badan dan kemampuan berpikir (Makata et al., 2020). Hospes untuk cacing *Ascaris lumbricoides* adalah manusia saja. Infeksi yang disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides* adalah penyakit askariasis. Salah satu cara mendiagnosis penyakit askariasis adalah dengan pemeriksaan langsung pada sampel feses (Safar, 2010).

Menurut Natadisastra dan Ridad (2012), cacing betina *Ascaris lumbricoides* hidup selama 1-2 tahun dan dapat menghasilkan hingga 26 juta telur per tahun, dengan rata-rata 100.000-200.000 telur per hari. Telur dapat diklasifikasikan

menjadi dua jenis berdasarkan pemuahan, yaitu telur yang dibuahi dan telur yang tidak dibuahi (Natadisastra, D., Ridad, 2012). Telur yang dibuahi berbentuk lonjong, berdiameter 45-70 mikron, dengan kulit telur tidak memiliki pigmen. Kulit telur bagian luar dilapisi oleh putih telur yang agak kasar dan berwarna coklat. Warna ini berasal dari zat warna empedu yang diserap. Sebaliknya, lapisan vitelin yang tipis terletak tersembunyi di balik cangkang telur yang tebal, memungkinkan telur *Ascaris lumbricoides* tetap hidup di dalam tanah. Telur yang dibuahi mengandung ovum yang tidak terbelah, dengan rongga udara di kedua ujungnya, yang terlihat seperti daerah terang berbentuk bulan sabit. Telur yang tidak dibuahi lebih elips dan lebih panjang, sekitar 80 x 55 mikron, dan tidak memiliki kantong udara di ujungnya (Soedarto, 2016).

Pemeriksaan feses merupakan *gold standard* untuk menegakan diagnosis infeksi yang disebabkan oleh cacing (Hanna & Nurul, 2015). Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) salah satunya bisa didiagnosis melalui pemeriksaan feses secara mikroskopis baik dengan cara kualitatif dan kuantitatif (Iqbal et al., 2023). Pemeriksaan mikroskopis adalah pemeriksaan yang dilakukan untuk mengidentifikasi adanya protozoa, larva dan telur cacing. Pemeriksaan telur cacing sebaiknya dilakukan pada sampel feses baru/segar. Sebaliknya untuk menjaga kondisi sampel agar tetap stabil ketika pemeriksaan langsung tidak memungkinkan dilakukan, maka harus menggunakan pengawet. Dalam kondisi tertentu, beberapa pengawet feses berikut dapat digunakan meliputi Polyvinyl alcohol (PVA), Schaudinn, Merthiolate Iodine Formalin (MIF), atau formalin dengan konsentrasi 5-10% (Garcia, L. S., and Bruckner, 1996).

Pada beberapa penelitian yang sudah dilakukan dengan menambahkan pengawet formalin pada sampel feses dengan beberapa konsentrasi yang berbeda. Penelitian Novita Wulandari

menambahkan pengawet formalin dengan konsentrasi 0,1%, 0,2%, 0,3% dengan waktu pengamatan secara berturut-turut pada hari pertama, ketujuh, keempat belas, dan kedua puluh satu. Data penelitian membuktikan bahwa pengawet formalin belum bisa mengawetkan telur cacing *Soil Transmitted Helminths* karena terdapat perubahan morfologi telur STH setelah pemberian pengawet formalin (Wulandari, 2019). Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal penggunaan sampel, yaitu feses. Sampel akan diambil dari orang yang ada indikasi klinis kecacingan. Metode pemeriksaan yang digunakan adalah metode langsung (*direct slide*). Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah dari penanganan spesimen feses dengan penambahan reagen yang digunakan. Penelitian Novita Wulandari melakukan penanganan spesimen feses dengan menambahkan pengawet formalin menggunakan konsentrasi 0,1%, 0,2% dan 0,3%, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan menambahkan etanol menggunakan konsentrasi 50%, 80% dan 96% (Wulandari, 2019).

Penelitian Oktasaputri menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kualitas preparat yang diawetkan menggunakan formalin dan alkohol sebagai fiksatif. Selain berfungsi sebagai pengawet, formalin juga umum digunakan sebagai fiksatif yang efektif dalam menjaga morfologi telur cacing. Alkohol merupakan alternatif fiksatif yang dapat digunakan sebagai pengganti formalin. Kedua zat ini memiliki kesamaan dalam kemampuannya untuk menembus membran sel dan mempertahankan integritas morfologis sampel, seperti telur cacing (Oktasaputri, 2019). Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal penggunaan sampel, yaitu feses. Metode yang diterapkan dalam pemeriksaan ini adalah metode langsung (*direct slide*). Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah dari penanganan spesimen feses dengan menggunakan teknik pada sediaan.

Penelitian Lilis Oktasaputri melakukan penanganan spesimen feses dengan menambahkan larutan formalin dan alkohol pada preparat pada proses fiksasi, sedangkan pada penelitian yang sudah dilakukan penanganan spesimen feses menggunakan penambahan etanol dengan konsentrasi 50%, 80% dan 96% (Oktasaputri, 2019).

Perbandingan yang biasa digunakan untuk pengawetan spesimen feses yaitu satu bagian feses dicampur dengan tiga bagian larutan pengawet lalu diaduk sampai homogen dan disimpan dalam botol yang tertutup rapat. Spesimen feses diperiksa atau disimpan untuk waktu yang lama maka diharuskan untuk melakukan pemeriksaan rutin terhadap penguapan formalin tersebut (Oktasaputri, 2019). Senyawa organik seperti etanol dan formalin adalah zat yang paling umum digunakan sebagai bahan pengawet sampel yang diambil dari lapangan. Etanol merupakan pelarut yang sering digunakan untuk mengawetkan spesimen, karena mudah didapatkan dan harganya relatif murah (Wardhana et al., 2003). Alkohol yang terdiri dari Etanol ($\text{CH}_3\text{CH}_2\text{OH}$) dan metanol (CH_3OH) merupakan zat pengawet yang bekerja dengan cara merusak struktur protein dalam sel, sehingga jaringan menjadi mengeras dan lebih mudah dipertahankan. Alkohol menggantikan air sebagai pelarut dalam jaringan, sehingga mengubah sifat fisik dan kimia jaringan. Proses ini membuat bagian dalam protein yang tidak suka air terbuka dan merusak bentuk aslinya sehingga protein menjadi sulit larut dalam air. Metanol lebih efektif dalam mengikat bagian hidrofobik protein dibandingkan etanol. Konsentrasi awal yang efektif untuk fiksasi dengan etanol adalah 50-60%, sementara metanol memerlukan konsentrasi minimal 80% untuk memulai proses fiksasi (Musyarifah & Agus, 2018).

Bahan untuk pembuatan sediaan utuh cacing adalah formalin 4% atau alkohol (etanol) (Oktasaputri, 2019). Menurut penelitian Aryadnyani, formalin yang paling umum digunakan adalah Formalin 10% yang

dilakukan dalam tiga jenis pelarut berbeda: aquadest, larutan NaCl 0.85%, dan larutan buffer sodium fosfat (Aryadnyani & Inderiati, 2016). Formalin bisa mengubah ukuran dan bentuk sampel yang diawetkan. Faktor-faktor seperti kadar dan jenis bahan kimia yang digunakan mempengaruhi perubahan ini. Pada konsentrasi 10%, hasilnya lebih jelas dibandingkan dengan 5%, karena formalin 10% sering digunakan untuk mengawetkan telur, larva, dan cacing. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perubahan tersebut meliputi durasi penyimpanan, kadar garam, temperatur penyimpanan, serta umur sampel, tahap perkembangan, dan ukuran (Wardhana et al., 2003). Meskipun formalin lebih unggul dalam mempertahankan antigenitas, penggunaannya sebagai fiksatif kurang populer karena tidak mampu mempertahankan morfologi dengan baik. Sebaliknya, alkohol (etanol) sering digunakan karena lebih efektif dalam mempertahankan morfologi sampel (Werner et al., 2000).

Telur *Ascaris lumbricoides* memiliki karakteristik khusus dengan dinding telur yang relatif tebal dan bagian luar yang benjol-benjol. Dinding telur tersusun atas tiga lapisan: lapisan luar albuminoid yang tebal dan impermeabel, lapisan tengah hialin yang memberikan bentuk dan kekuatan, serta membran vitelline paling dalam yang berfungsi melindungi bagian dalamnya (Sumanto, 2014). Morfologi pada telur cacing *Ascaris lumbricoides* terlihat jelas dan dapat dibedakan mulai dari lapisan terluarnya yang berupa albumin berwarna ungu tua, lapisan kedua berupa hialin berwarna ungu muda, lapisan ketiga hialin berwarna ungu tua hingga bagian morulanya berwarna kecoklatan (Darmadi & Dikna, 2022). Telur cacing *Ascaris lumbricoides* memiliki dinding yang sangat kuat sehingga bisa tetap tumbuh meskipun sudah direndam dalam formalin 10%. Akibatnya, tinja yang diawetkan dengan

formalin tidak bisa disimpan terlalu lama karena telurnya terus berkembang menjadi larva (Aryadnyani & Inderiati, 2016). Berdasarkan informasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab apakah ada perbedaan kemampuan etanol dengan konsentrasi 50%, 80% dan 96 % dalam menjaga kualitas telur cacing mengenai morfologi yang meliputi bentuk dan dinding telur.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain true eksperimen, yaitu *The Randomized Posttest Control Group Design*, dengan melakukan eksperimen terhadap cairan tubuh yaitu feses dengan memberikan perlakuan variasi pengawet etanol dengan konsentrasi 50%, 80% dan 96% dengan menggunakan metode pemeriksaan langsung (*direct slide*). Populasi dalam penelitian ini adalah penderita kecacingan *Soil Transmitted Helminth (STH)*. Sampel dalam penelitian ini adalah feses penderita kecacingan *Soil Transmitted Helminth (STH)* yang berasal dari petugas TPA di Suwung. Penelitian dilakukan di laboratorium patrasitologi STIKES Wira Medika Bali pada bulan Mei - Juli 2024. Pada penelitian ini menggunakan 3 perlakuan, yaitu pada feses yang mengandung telur *Ascaris lumbricoides* ditambahkan dengan etanol 50%, feses yang mengandung telur *Ascaris lumbricoides* ditambahkan dengan etanol 80% dan feses yang mengandung telur *Ascaris lumbricoides* ditambahkan dengan etanol 96%. Setiap minggu feses diperiksa secara mikroskopik untuk melihat morfologi bentuk dan lapisan dinding telur cacing *Ascaris lumbricoides* selama 4 minggu. Data dianalisis menggunakan uji statistik *Kruskal-Wallis* atau *Mann-Whitney*.

Hasil

Uji Komparasi dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan tiap perlakuan dilakukan uji *Kruskal Wallis*.

Tabel 1. Perbedaan Etanol Dengan Berbagai Konsentrasi Untuk Menjaga Kualitas Telur Cacing Pada Kelompok Perlakuan

Konsentrasi Etanol	Statistik <i>Kruskal-Wallis</i> (H)	Derajat Kebebasan (df)	Nilai p
Etanol 50%	6.47	2	0.039
Etanol 80%			
Etano 96%			

Tabel 1. menunjukkan bahwa hasil uji *Kruskal-Wallis* untuk perbedaan kualitas telur cacing antara kelompok dengan penambahan etanol berbagai konsentrasi menunjukkan statistik *Kruskal-Wallis* (H) sebesar 6.47. Ini mengindikasikan adanya perbedaan yang cukup besar dalam kualitas telur cacing yang dipengaruhi oleh berbagai konsentrasi etanol. Nilai p yang diperoleh

adalah 0.039, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam kualitas telur cacing antara kelompok perlakuan dengan konsentrasi etanol yang berbeda adalah signifikan secara statistik.

Untuk melihat perbedaan antara kelompok perlakuan, dilakukan uji lanjutan menggunakan *Mann-Whitney*

Tabel 2. Efektivitas Etanol Sebagai Larutan Tambahan Menyimpan Feses

Kelompok	Statistik <i>Mann-Whitney</i> (U)	Nilai p
Perlakuan vs Kontrol	20.5	0.023

Tabel 2. menunjukkan hasil uji *Mann-Whitney* yang mengevaluasi efektivitas etanol sebagai larutan tambahan dalam menyimpan feses. Statistik *Mann-Whitney* (U) untuk perbandingan antara kelompok perlakuan (dengan etanol) dan kelompok kontrol (tanpa etanol) adalah 20.5. Nilai p yang diperoleh dari uji ini adalah 0.023. Hasil ini menunjukkan

signifikansi statistik dengan nilai $p < 0,05$, sehingga dapat menyimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan pada efektivitas penyimpanan feses antara kedua kelompok. Dengan kata lain, penggunaan etanol sebagai larutan tambahan memberikan efek yang signifikan dalam menjaga kualitas feses dibandingkan dengan kondisi tanpa etanol.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa pada tabel 1 di dapatkan hasil bahwa morfologi kualitas telur cacing dari bentuk dan lapisan dinding telur pada pengamatan di minggu ke 1, ke 2 dan ke-3 dengan penambahan etanol 50%, 80% dan 96 % dalam kategori baik dan cukup baik. Penggunaan etanol dengan berbagai konsentrasi terbukti efektif dalam mempengaruhi kualitas telur cacing, dengan konsentrasi etanol semakin tinggi, semakin baik hasilnya dalam hal pengawetan. Konsentrasi etanol 96% terbukti paling efektif dalam

mempertahankan kualitas telur cacing selama periode perlakuan tiga minggu. Hasil penelitian ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa etanol dengan konsentrasi tinggi memiliki kemampuan desinfeksi dan pengawetan yang lebih baik. Sebagai contoh, etanol 96% telah terbukti efektif dalam menghambat pertumbuhan mikroorganisme dan memperlambat proses degradasi bahan biologis (Johnson et al., 2023).

Cara mengawetkan spesimen salah satunya adalah pengawetan basah. Pengawetan spesimen secara basah bisa dilakukan dengan merendamnya dalam



alkohol 70%, formalin 4%, atau campuran keduanya (Rahayoe, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ani Sri Rahayoe, telah ditemukan metode pengawetan spesimen cacing yang berasal dari daerah Pringgolayan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Pengamatan dilakukan secara berkala setiap dua minggu untuk mengevaluasi kondisi spesimen (warna, keutuhan, kekenyalan) dan larutan pengawet (warna, kejernihan). Hasil pengamatan hingga minggu keempat menunjukkan bahwa seluruh perlakuan pengawetan berhasil mempertahankan keutuhan dan kekenyalan spesimen. Penelitian ini menggunakan kombinasi pengawet antara alkohol dan asap cair (Rahayoe, 2019).

Dalam proses pengawetan spesimen biologis seperti telur cacing, etanol berfungsi dengan cara menghambat aktivitas enzimatik dan mikroba yang dapat menyebabkan degradasi spesimen. Konsentrasi etanol yang lebih tinggi, seperti 96%, mampu menurunkan kadar air dalam spesimen secara signifikan, sehingga menghambat pertumbuhan mikroorganisme dan memperlambat proses degradasi (Lagatie et al., 2020). Sebaliknya, etanol dengan konsentrasi yang lebih rendah, seperti 50%, kurang efektif untuk menjaga kualitas telur cacing. Data ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa konsentrasi ini kurang efektif untuk melindungi telur cacing (Astrid et al., 2016).

Penurunan kualitas yang signifikan pada minggu ketiga, terutama pada kelompok kontrol, mengindikasikan bahwa tanpa perlakuan pengawetan menggunakan etanol, kualitas telur cacing akan terus menurun seiring berjalannya waktu. Temuan ini sejalan dengan pemahaman umum mengenai proses penguraian biologis dan degradasi spesimen yang tidak diawetkan (Astrid et al., 2016). Penggunaan etanol 80% juga menunjukkan hasil yang memuaskan, namun kurang efektif dibandingkan etanol 96%. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh konsentrasi

yang tidak optimal untuk menghambat proses degradasi dalam jangka panjang.

Telur *Ascaris lumbricoides* menunjukkan ketahanan yang luar biasa terhadap larutan etanol, mampu berkembang menjadi infeksiif meskipun secara teoretis membutuhkan media tanah untuk siklus hidupnya. Larutan etanol tidak efektif dalam menghambat pertumbuhan telur cacing menjadi larva infeksiif. Penyebabnya adalah keberadaan dinding telur yang sangat tebal, terdiri dari tiga lapisan utama: albuminoid, hialin, dan vitelin. Menurut Irianto (2013), Telur *Ascaris lumbricoides* memiliki morfologi oval dengan dinding telur yang tebal dan tidak permeabel. Lapisan terluar berwarna cokelat dan bertekstur kasar, sementara lapisan tengah transparan dan tersusun atas glikogen. Membran vitelin yang impermeabel berperan penting dalam melindungi embrio, sehingga telur *Ascaris lumbricoides* memiliki viabilitas yang lebih lama dibandingkan telur cacing tambang (Irianto, 2013).

Hasil penelitian ini seiring dengan temuan-temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kadar alkohol yang tepat sangat penting untuk mengawetkan spesimen. Penelitian oleh Johnson *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa Etanol dengan konsentrasi 70% hingga 95% umumnya digunakan dalam proses pengawetan dan disinfeksi. Namun, untuk aplikasi spesifik, etanol 96% terbukti memberikan hasil yang lebih optimal (Johnson et al., 2023). Studi lain oleh Marquina *et al.*, (2021) juga mendukung penggunaan etanol dengan konsentrasi tinggi dalam pengawetan telur cacing dan feses, menunjukkan efektivitasnya dalam mempertahankan morfologi spesimen. (Marquina et al., 2021).

Penanganan yang tepat terhadap feses yang mengandung telur cacing sangat penting, khususnya di sektor pendidikan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi Ahli Teknologi Laboratorium Medik, khususnya dalam bidang parasitologi, selama pengujian keberadaan

telur cacing pada pemeriksaan feses. Dengan demikian, diharapkan tenaga Ahli Teknologi Laboratorium Medik dapat melakukan observasi langsung terhadap telur cacing, tidak hanya bergantung pada referensi gambar. Salah satu kendala utama dalam penelitian parasitologi adalah terbatasnya ketersediaan spesimen feses yang positif. Akibatnya, banyak penelitian menggunakan pengawet untuk menjaga viabilitas telur cacing dalam spesimen (Aryadnyani & Inderiati, 2016).

Dalam pelayanan kesehatan primer, khususnya di laboratorium, spesimen feses yang tidak dapat segera diperiksa seringkali disimpan dengan penambahan berbagai jenis larutan pengawet untuk mempertahankan morfologi telur cacing. Penambahan pengawet bertujuan untuk mencegah perkembangan telur cacing menjadi larva infeksius, yang dapat terjadi jika spesimen tidak diawetkan. Sisa cangkang telur *Ascaris lumbricoides* yang telah menetas memiliki morfologi yang sangat mirip dengan telur *Toxocara* sp. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan interpretasi pada pemeriksaan parasitologi jika tidak dilakukan dengan cermat oleh Ahli Teknologi Laboratorium Medik. Alkohol (etanol) dan formalin adalah zat kimia yang sering dipakai untuk mengawetkan sampel yang diambil di lapangan. Metode ini telah lama dilaksanakan dan mengalami inovasi dengan penambahan berbagai jenis senyawa untuk memperpanjang masa simpan sampel (Wardhana et al., 2003). Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena tidak dilengkapi dengan kamera mikroskop, sehingga kualitas gambar yang dihasilkan kurang optimal. Dengan demikian diperlukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan peralatan yang lebih canggih.

Kesimpulan

Perbedaan penanganan spesimen feses dengan penambahan etanol berbagai konsentrasi terhadap kualitas telur cacing diperoleh hasil ada perbedaan signifikan kualitas telur cacing dengan penambahan

etanol berbagai konsentrasi dengan nilai *p-value* 0.039. Dengan penambahan etanol berbagai konsentrasi menunjukkan bahwa kualitas telur cacing umumnya lebih baik pada konsentrasi etanol yang lebih tinggi yaitu 96%. Penggunaan larutan etanol terbukti lebih efektif dalam menjaga kualitas feses dibandingkan dengan tidak menggunakan etanol dengan nilai *p-value* 0.023.

Saran

Penelitian memberikan saran Untuk memaksimalkan kualitas telur cacing selama penyimpanan, disarankan menggunakan etanol dengan konsentrasi lebih tinggi, seperti 96%, terutama pada minggu-minggu awal. Mempertimbangkan untuk menggantikan atau menambahkan etanol dalam prosedur penyimpanan feses untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas, berdasarkan hasil yang menunjukkan keuntungan signifikan dari penggunaan etanol. Melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi efek dari konsentrasi etanol yang berbeda di luar 50%, 80%, dan 96%, untuk menemukan konsentrasi optimal yang memberikan hasil terbaik. Mengintegrasikan penggunaan etanol dalam protokol standar untuk penyimpanan feses dan telur cacing, dengan mempertimbangkan hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan kualitas dan efektivitas penyimpanan

Daftar Pustaka

- Aryadnyani, N. P., & Inderiati, D. (2016). Formalin dengan berbagai pelarut tidak efektif untuk mencegah perkembangan telur *ascaris lumbricoides*. *E-Journal Poltekkes Jakarta* 3, 2(3), 1–13. <https://ejurnal.poltekkesjakarta3.ac.id/index.php/jitek/article/view/65/53>
- Astrid, T., Margit, E., & Leopold, F. (2016). Ethanol: A simple and effective RNA-preservation for freshwater insects living in remote habitats. *Limnology and Oceanography: Methods*, 14(3),

- 186–195.
<https://doi.org/10.1002/lom3.10079>
- Darmadi, D., & Dikna, J. (2022). Morfologi Telur Ascaris Lumbricoides Dengan Menggunakan Pewarnaan Hematoksilin Eosin. *Borneo Journal of Medical Laboratory Technology*, 5(1), 335–340.
<https://doi.org/10.33084/bjmlt.v5i1.4433>
- Garcia, L. S., and Bruckner, D. A. (1996). *Diagnostik Parasitologi Kedokteran*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Hanna, M., & Nurul, rahmadhini sahana. (2015). Pemeriksaan Kuku sebagai Pemeriksaan Alternatif dalam Mendiagnosis Kecacingan. *Majority*, 4(9), 113–117.
<https://adoc.pub/pemeriksaan-kuku-sebagai-pemeriksaan-alternatif-dalam-mendia.html>
- Iqbal, M., Triana, D., Rizqoh, D., Gunasari, L. F. V., & Umar, L. A. (2023). Akurasi Pemeriksaan Kato-Katz dan Mini-Flotac dalam Diagnosis Kecacingan pada Feses Segar dan Feses Awetan. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 19(1), 74–82.
<https://doi.org/10.24853/jkk.19.1.74-82>
- Irianto, K. (2013). *Parasitologi Untuk Para Medis dan Non Medis*. Bandung: Yrama Widya.
- Johnson, G., Canty, S. W. J., Lichter-Marck, I. H., Wagner, W., & Wen, J. (2023). Ethanol preservation and pretreatments facilitate quality DNA extractions in recalcitrant plant species. *Applications in Plant Sciences*, 11(3), 1–11.
<https://doi.org/10.1002/aps3.11519>
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Permenkes RI No 15 tahun 2017 tentang Penanggulangan Kecacingan*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Latagie, O., Verheyen, A., Van Hoof, K., Lauwers, D., Odiere, M. R., Vlaminck, J., Levecke, B., & Stuyver, L. J. (2020). Detection of ascaris lumbricoides infection by aba-1 coproantigen elisa. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 14(10), 1–14.
<https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0008807>
- Mahawati, E., Pakpahan, M., Wulandari, F., Purba, D.H., Sari, M., Unsunnidhal, L. (2021). *Penyakit Berbasis Lingkungan*. Yayasan Kita Menulis.
<https://kitamenulis.id/2021/01/21/penyakit-berbasis-lingkungan/>
- Makata, K., Kinung’hi, S., Hansen, C., Ayieko, P., Sichalwe, S., McHaro, O., Ensink, J., Dreibelbis, R., Rockowitz, S., Okello, E., Grosskurth, H., & Kapiga, S. (2020). Hand hygiene intervention to optimize helminth infection control: Design and baseline results of Mikono Safi—An ongoing school-based cluster-randomised controlled trial in NW Tanzania. *Plos One*, 15(12 December), 1–20.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0242240>
- Marquina, D., Buczek, M., Ronquist, F., & Lukasik, P. (2021). The effect of ethanol concentration on the morphological and molecular preservation of insects for biodiversity studies. *PeerJ*, 9, 1–22.
<https://doi.org/10.7717/peerj.10799>
- Musyarifah, Z., & Agus, S. (2018). Proses Fiksasi pada Pemeriksaan Histopatologik. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(3), 443.
<https://doi.org/10.25077/jka.v7.i3.p443-453.2018>
- Natadisastra, D., Ridad, A. (2012). *Parasitologi Kedokteran*. EGC.
- Nofiyanti, D. (2021). Identifikasi Telur Soil Transmitted Helminth Pada Kuku Penerima Dan Pemilih Sampah Di TPS Gonilan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. Program Studi Diploma III Teknologi Laboratorium Medis Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional Surakarta.
- Oktasaputri, L. (2019). *PERBEDAAN*

- Penggunaan Formalin Dengan Alkohol Pada Proses Fiksasi Terhadap Kualitas Sediaan Telur Cacing Soil Transmitted Helminth. Skripsi.* Program Studi D IV Analisis Kesehatan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Rahayoe, A. S. (2019). Kombinasi Alkohol dan Asap Cair Sebagai Alternatif Pengawet Spesimen Cacing Tanah (*Pheretima* sp.). *Indonesian Journal of Laboratory*, 1(3), 1-5. <https://doi.org/10.22146/ijl.v1i3.48715>
- Safar, R. (2010). *Parasitologi Kedokteran : Protozoologi, Helminthologi, Entomologi*. Bandung: Yrama Widya.
- Sari, O. P., Rosanti, T. I., & Susiawan, L. D. (2019). Hubungan Perilaku Kebersihan Perorangan Dengan Kecacingan Pada Siswa Sd Susukan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Mandala Of Health*, 12(1), 120. <https://doi.org/10.20884/1.mandala.2019.12.1.1454>
- Soedarto. (2016). *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran Edisi ke Dua*. Jakarta : CV. Sagung Seto.
- Sumanto, D. (2014). Kesehatan Masyarakat. In *Ilmu dan Seni. Yoga Pratama*.
- Wardhana, A. H., Muharsini, & Surhardono. (2003). Metode pengawetan larva dan lalat dewasa *Chrysomya bezziana* (Diptera : Calliphoridae) untuk analisis DNA mitokondria. *Jitv*, 8(4), 264–275. <https://repository.pertanian.go.id/server/api/core/bitstreams/d50c01ef-196c-4a37-9658-0e57809e87bf/content>
- Werner, M., Chott, A., Fabiano, A., & Battifora, H. (2000). Effect of formalin tissue fixation and processing on immunohistochemistry. In *American Journal of Surgical Pathology* (Vol. 24, Issue 7, pp. 1016–1019). <https://doi.org/10.1097/00000478-200007000-00014>
- Wulandari, N. (2019). *Ketahanan Morfologi Telur Soil Transmitted Helminths Menggunakan Variasi Konsentrasi Formalin. Skripsi.* Program Studi D IV Analisis Kesehatan Fakultas Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang.

Efektivitas pemberian oksigen terhadap tingkat kesadaran menggunakan *glasgow cima scale* pada pasien cedera kepala

¹Noor Baity Jannaty, ¹Muhammad Riduansyah, ²Bagus Rahmat Santoso

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Sari Mulia Banjarmasin

²Profesi Ners Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia Banjarmasin

How to cite (APA)

Jannaty, N. B., Riduansyah, M., & Santoso, B. R. (2024). Efektivitas pemberian oksigen terhadap tingkat kesadaran menggunakan glasgow cima scale pada pasien cedera kepala. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 363–369. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1272>

History

Received: 31 Agustus 2024

Accepted: 09 November 2024

Published: 21 November 2024

Corresponding Author

Noor Baity Jannaty, Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Sari Mulia Banjarmasin; noorbaityjannaty18@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Cedera kepala termasuk dalam kasus kegawatdaruratan traumatik pada otak yang diikuti dengan adanya perdarahan interstitial atau tidak, tanpa disertai terputusnya kontinuitas otak. Pasien cedera kepala memungkinkan mengalami penurunan kesadaran. Upaya meningkatkan kesadaran dilakukan dengan terapi oksigenasi. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi tingkat kesadaran sebelum dan sesudah diberikan oksigenasi pada pasien cedera kepala menggunakan GCS.

Metode: Penelitian ini menggunakan design eksperimen one group pretest-posttest dengan pengambilan sampel menggunakan Accidental sampling berjumlah 30 responden yang mengalami cedera kepala (ringan, sedang, berat).

Hasil: Berdasarkan hasil uji Wilcoxon menunjukkan p value = 0,001 ($p < 0.05$) yang artinya ada hubungan signifikan antara oksigenasi dengan tingkat kesadaran.

Kesimpulan: Hasil uji disimpulkan adanya efektivitas pemberian oksigen terhadap tingkat kesadaran pada pasien cedera kepala yang diukur menggunakan GCS di RSUD H. Moch Ansari Saleh.

Kata Kunci : Cedera Kepala, glasgow coma scale, oksigenasi, tingkat kesadaran, penurunan kesadaran

ABSTRACT

Background: Head injuries are included in cases of traumatic emergencies to the brain that are accompanied by interstitial bleeding or not, without interruption of brain continuity. Head injury patients may experience decreased consciousness. Efforts to increase awareness are carried out with oxygenation therapy. Objective of this research to identify the level of consciousness before and after oxygenation is given to head injury patients using GCS.

Method: This research used a one group pretest-posttest experimental design with sampling using accidental sampling totaling 30 respondents who experienced head injuries (mild, moderate, severe).

Result: Based on the results of the Wilcoxon test, it shows p value = 0.001 ($p < 0.05$), which means there is a significant relationship between oxygenation and level of consciousness.

Conclusion: The test results concluded that there was effectiveness of oxygen administration on the level of consciousness in head injury patients as measured using GCS at H. Moch Ansari Saleh Regional Hospital.

Keyword : Head Injury, glasgow coma scale, oxygenation, level of consciousness, loss of consciousness

Pendahuluan

Kasus cedera kepala termasuk dalam gangguan traumatik yang terjadi pada fungsi otak dengan manifestasi klinis dapat diikuti maupun tidak diikuti perdarahan interstitial ke dalam substansi otak, tanpa disertai terputusnya kontinuitas otak (Purnamasari & Maystasari, 2018). Dampak buruk dari terjadinya cedera pada kepala yaitu dapat terjadi perubahan fisik maupun psikologis, kondisi fatal yang dapat terjadi yaitu kematian (Utami et al., 2021). Individu yang mengalami cedera kepala akan berdampak pada defisit neurologi karena terjadinya peningkatan tekanan intrakranial akibat hematoma intraserebral, subdural, maupun epidural. Gejala klinis yang muncul pada pasien dengan cedera kepala dapat berupa nyeri pada kepala, terlihat adanya reflek patologis positif dan penurunan kesadaran (Riduansyah et al., 2021).

Penurunan kesadaran terjadi akibat disfungsi neurologis pada pasien cedera kepala. Kejadian ini terjadi pada sekitar 20% atau sekitar satu dari lima pasien cedera kepala. Penentuan tingkat keparahan pada pasien cedera kepala dapat dilihat dari tingkat kesadarannya. Melihat hal tersebut maka penurunan kesadaran menunjukkan adanya kaitan dengan perlambatan proses pemulihan, sehingga tingkat kesadaran perlu dilakukan penilaian segera serta perlu dilakukan monitor kesadaran sejak pasien tiba di IGD (Riduansyah et al., 2021). Glasgow Coma Scale (GCS) merupakan salah satu instrument yang digunakan untuk mengukur kesadaran pasien. Pengukuran dapat berupa monitor respon dari reflek mata, motorik, dan verbal. Respon ini digunakan sebagai skala prognostik secara luas untuk menilai tingkat kesadaran pada pasien cedera kepala ringan, sedang maupun berat (Mulyono, 2021).

Intervensi pemberian terapi oksigenasi pada pasien kegawatdaruratan cedera kepala adalah upaya yang dilakukan untuk menjaga stabilitas oksigen pada tubuh serta jaringan otak (Amiman et al.,

2019). Adanya kasus dengan cedera kepala baik dalam kategori ringan, sedang hingga berat merupakan kasus yang berkaitan dengan perfusi jaringan serebral. Kondisi ini termasuk dalam kasus ketidakefektifan perfusi jaringan akibat kerusakan sel-sel otak atau iskemia akibat kekurangannya oksigen dalam otak (Kurniawan et al., 2023).

Apabila diagnosa perfusi tidak efektif tidak segera ditangani dengan cepat dan tepat maka akan terjadi peningkatan tekanan intrakranial (Pinto et al., 2024). Intervensi utama pada kasus ketidakefektifan perfusi jaringan dapat sesegera mungkin untuk diberikan oksigenasi. Oksigenasi merupakan terapi medis dengan memberikan sejumlah aliran oksigen melalui hidung menggunakan kanul untuk mencegah atau mengobati hipoksia serta mempertahankan kebutuhan oksigen dalam jaringan (Tubalawony, 2023).

Tingginya kasus cedera kepala yang ditangani di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Bajarmasin hingga mencapai 170 kasus dalam kurun waktu 10 bulan yaitu pada Januari sampai dengan Oktober 2023 menjadi data yang mengharuskan untuk dilakukan penelitian. Data menunjukkan rerata angka kejadian cedera kepala mencapai 17 kasus perbulan. Melihat analisa teori dan data hasil studi pendahuluan maka penelitian ini bertujuan melakukan analisa efektivitas pemberian oksigen terhadap tingkat kesadaran pasien cedera kepala menggunakan glasgow coma scale di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Bajarmasin.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan rancangan One-group pre-test-post-test design. Lokasi penelitian dilakukan di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin dengan populasi pasien cedera kepala berjumlah 170 kasus dalam kurun waktu 10 bulan yaitu pada Januari sampai dengan Oktober 2023, dengan rerata 17 pasien perbulan, dimana penelitian ini dilakukan

dalam waktu 1 bulan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini diambil sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan oleh peneliti.

Jumlah sampel dalam penelitian ini sejumlah 30 responden. Ceklist merupakan

instrument yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data antara lain ceklist tingkat kesadaran dan oksigenasi. Penelitian ini telah lolos etik dengan kode etik dari penelitian ini yaitu No.210/KEP-UNISM/V/2024

Hasil

Data Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=30)

Karakteristik	Responden	(f)	(%)
Umur	17-25	9	30
	26-35	6	20
	36-45	12	40
	46-55	3	10
Jenis Kelamin	Laki-laki	25	83,3
	Perempuan	5	16,7
Respirasi (RR)	Bradipnea = <16	0	0
	Normal = 16-24	4	13,3
	Takipneaa = >25	26	86,7
Saturasi Oksigen	<85	3	10
	85-89	2	6,7
	90-94	2	6,7
	95-100	23	76,7

Hasil analisa menunjukkan hampir setengahnya berumur 36-45 tahun. Hampir seluruhnya berjenis kelamin laki-laki. Analisa respirasi rate pasien yang masuk di

IGD hampir seluruhnya dalam kategori Takipnea= >25 dengan saturasi oksigen pada rentang 95-100

Analisis Univariat

Tabel 2. GCS & Klasifikasi Sebelum dan Sesudah Perlakuan (n=30)

Karakteristik	Responden	(f)	(%)
GCS sebelum diberikan oksigen	Koma	2	6,7
	Stupor	4	13,3
	Somnolen	4	13,3
	Delirium	6	20,0
	Apatis	11	36,7
	Composmentis	3	10,0
GCS setelah diberikan oksigen	Koma	2	6,7
	Stupor	0	0
	Somnolen	2	6,7
	Delirium	2	6,7
	Apatis	0	0
	Composmentis	24	80,0
Klasifikasi sebelum diberikan oksigen	Ringan	3	10,0
	Sedang	20	66,7
	Berat	7	23,3
Klasifikasi setelah diberikan oksigen	Ringan	23	76,7
	Sedang	4	13,3

Karakteristik	Responden	(f)	(%)
	Berat	3	10,0

Hasil pada tabel menunjukkan GCS pasien sebelum diberikan oksigen masuk dalam kategori apatis (36,7%). Sedangkan nilai GCS setelah diberikan oksigen hampir seluruhnya sadar penuh atau disebut dengan composmentis. Analisa klasifikasi

sebelum diberikan oksigen sebagian besar kesadaran pasien yang diukur dengan GCS masuk dalam kategori sedang (66,7%), berubah menjadi hampir seluruhnya ringan setelah diberikan oksigen (76,7%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hasil Uji Statistik (*Wilcoxon*)

Tingkat Kesadaran	<i>Wilcoxon</i>					
	N	Mean Rank	SD	Minimum	Maximum	P Value
Pre-Test	30	14,50	406,00	1	6	0,001
Post-Test	30	16,43	460,00	1	6	

Tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata posttest (16,53) lebih besar dari nilai pretest (14,50). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran pasien setelah diberikan oksigenasi. Terlihat data hasil

penelitian yang di uji menggunakan *Wilcoxon test* didapatkan nilai p 0,001 yang artinya ada perbedaan tingkat kesadaran pasien cedera kepala setelah diberikan terapi oksigenasi.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan cara pengukuran CGS sebelum dan setelah pemberian oksigen pada pasien cedera kepala menggunakan cheklis. Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa GCS sebelum pemberian oksigen hampir setengahnya memiliki tingkat kesadaran apatis yaitu 11 responden dengan rata-rata tingkat kesadaran sebelum pemberian oksigen adalah 14,50, dengan nilai maximum 6. Kondisi setelah pemberian oksigen mengalami peningkatan kesadaran sebagian besar menjadi komposmentis sebanyak 24 orang dengan rata-rata kesadaran setelah dilakukan pemberian oksigen adalah 16,43, dengan nilai maximum 6.

Setelah pengukuran awal, dilakukan pemberian O₂ diperoleh nilai mean kesadaran sebesar 16,43 dengan nilai minimum 1 dan maximum 6. Dalam penelitian ini sebelum pemberian oksigen 20 orang mengalami cedera kepala sedang

dengan tingkat kesadaran apatis (12-13). Hal ini dapat dipengaruhi faktor iskemia.

Iskemia merupakan keadaan dimana terjadinya suatu gangguan hemodinamik yang mengakibatkan penurunan aliran darah menuju otak dan seluruh tubuh (Kunz & Iadecola, 2009). Iskemia juga menyebabkan kerusakan otak yang ireversibel dan dapat menyebabkan terjadinya penurunan kesadaran (DeSai & Shapshak, 2023). Melihat hal ini maka penanganan masalah yang berkaitan dengan otak harus segera dilakukan secepat dan setepat mungkin, salah satunya pemberian oksigen untuk mencegah kerusakan sel-sel dalam otak.

Searah dengan penelitian Yusuf & Rahman (2019) didapatkan hasil bahwa terjadinya penurunan tingkat kesadaran akibat trauma dapat dipengaruhi faktor sirkulasi yang tidak adekuat. Aliran oksigen yang tidak kuat menimbulkan hipoksia sehingga mengganggu metabolik tubuh, ketidakseimbangan elektrolit tubuh serta

mengganggu kerja organ dan listrik otak (Febriawati et al., 2023). Efek dari metabolisme tubuh jika otak kekurangan oksigen pada pasien cedera kepala adalah terjadi metabolisme anaerob (Watts et al., 2018).

Jenis hipoksia sistemik kronik dapat menyebabkan metabolisme sel menjadi anaerob (Mudjihartini et al., 2023). Konsekuensi dari metabolisme anaerob ini adalah kerusakan jaringan otak yang lebih lanjut. Pasien dengan trauma kepala primer, sekunder, dan tersier mengalami cedera kepala yang berbeda-beda dalam mekanisme dan tingkat keparahan (Hidayat et al., 2024).

Jenis trauma primer terjadi akibat adanya benturan baik secara langsung atau tidak langsung pada kepala, seperti tabrakan mobil atau jatuh dari ketinggian. Trauma sekunder dapat terjadi karena perpindahan objek yang melayang setelah benturan, seperti bagian dari mobil yang terlempar dan membentur penderita. Trauma tersier dicontohkan kejadian trauma akibat penderita terlempar lalu membentur suatu objek atau tanah (Alao et al., 2024).

Hampir seluruh responden membaik setelah pemberian oksigen mengalami cedera kepala ringan dengan tingkat kesadaran komposmentis (14-15). Menurut Utami et al., (2021) pada pasien cedera kepala tingkat kesadarannya rendah disebabkan karena adanya perdarahan pada kepala yang kemungkinan terjadi fraktur tengkorak. Tanda individu kekurangan oksigen adalah adanya kelemahan pada salah satu bagian tubuh disertai kebingungan.

Hasil penelitian Ginting, Kuat & Renni, (2020) menyatakan dengan adanya pasokan jumlah oksigen yang meningkat dalam darah, akan menciptakan homeostatis tubuh. Melihat hal ini maka pengupayakan peningkatan kebutuhan oksigen dalam tubuh sangat diperlukan dalam mengatasi kasus cedera kepala. Hal ini dilakukan sebagai upaya pencegahan dampak fatal yaitu kematian.

Terapi oksigenasi menjadi metode yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan oksigen serta membantu mencegah terjadinya kematian sel otak. Salah satu diagnose yang diangkat pada pasien cedera kepala sedang yaitu ketidakefektifan perfusi jaringan serebral. Diagnosa ini diangkat dengan etiologi kekurangan O₂ di dalam otak yang juga dapat dinilai dengan Gaslow Coma Scale (GCS) (Ginting et al., 2020).

Pemberian oksigen dapat memperbaiki sirkulasi oksigen ke otak, memaksimalkan pertukaran gas di otak sehingga dapat meningkatkan kesadaran. Maka dari itu diperlukan terapi pemberian oksigen pada kasus cedera kepala, kondisi ini dapat dipantau peningkatannya dengan melihat nilai SpO₂, stabilisasi hemodinamik, dan tingkat kesadaran. Pada penelitian ini ada sekitar 2-3 pasien cedera kepala berat mengalami trauma penyerta seperti fraktur dan perdarahan yang menyebabkan terjadinya penurunan kesadaran.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Kurniawan et al., (2023) yang menunjukkan bahwa hasil SpO₂ pada responden yang diberikan terapi oksigen cenderung baik. Hasil ini menunjukkan pemberian oksigen bisa memperbaiki pasokan dan aliran oksigen ke otak sehingga mampu meningkatkan kesadaran seseorang. Penelitian ini juga sejalan dengan Utami et al., (2021) yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan pemberian terapi oksigen terhadap tingkat kesadaran pada pasien cedera kepala. Perbaikan terlihat pada perubahan peningkatan kesadaran, peningkatan cerebral perfusion pressure (CPP), peningkatan SpO₂ dan perbaikan hemodinamik.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Ginting et al., (2020) dan Suwandewi & Yarlitasari (2019) yang menyatakan dalam intervensi medisnya diberikan terapi oksigen. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesadaran yang baik sehingga terapi oksigen dianggap sangat membantu memperbaiki kesadaran pasien.

Simpulan dalam penelitiannya menyatakan terapi oksigenasi efektif untuk meningkatkan kesadaran pada pasien cedera kepala sedang, dan juga jenis cedera kepala lainnya.

Kesimpulan

Hasil Analisa dalam penelitan menunjukkan hampir setengah responden berumur 36-45 tahun. Hampir seluruhnya berjenis kelamin laki-laki dengan kondisi respirasi rate masuk IGD dalam kategori Takipnea = >25 dengan saturasi Oksigen pada rentang 95-100. Pada hasil penelitian menunjukkan GCS pasien sebelum diberikan oksigen masuk dalam kategori apatis dan berubah setelah diberikan oksigen hampir seluruhnya sadar penuh atau disebut dengan composmentis. Analisa klasifikasi sebelum diberikan oksigen sebagian besar masuk kategori kesadaran sedang berubah menjadi hampir seluruhnya ringan. Hasil uji menunjukkan nilai rata-rata posttest lebih besar dari nilai pretest, hasil ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran setelah diberikan oksigenasi. Analisa uji Wilcoxon dengan nilai p 0,001 menyatakan ada perbedaan sebelum dan setelah pemberian oksigen terhadap peningkatan kesadaran pasien.

Saran

Melihat hasil penelitian ini terlihat terdapat pemberian oksigen efektif untuk meningkatkan kesadaran pasien cedera kepala. Maka dari itu diperlukan pemberian oksigen sesegera mungkin agar tidak terjadi penurunan tingkat kesadaran pada pasien cedera kepala.

Daftar Pustaka

- Alao, T., Munakomi, S., & Wasim, M. (2024). Trauma Kepala yang Menembus. *StatPearls Publishing LLC*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK459254/>
- Amiman, S. P., Katuuk, M., & Malara, R. (2019). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien di Instalasi Gawat Darurat. *E-Journal Keperawatan*, 7(2), 1–6.

<https://doi.org/https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24472>

- DeSai, C., & Shapshak, A. H. (2023). Iskemia Serebral. *StatPearls Publishing LLC*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK560510/>
- Febriawati, H., Andri, J., Losyanti, Y., & Padila, P. (2023). Pemberian Stimulasi Sensori Auditorius terhadap Perubahan Nilai Glasgow Coma Scale (GCS) pada Pasien Penurunan Kesadaran. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1994–2001. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5684>
- Ginting, L. R., Sitepu, K., & Ginting, R. A. (2020). Pengaruh Pemberian Oksigen Dan Elevasi Kepala 30o Terhadap Tingkat Kesadaran Pada Pasien Cedera Kepala Sedang. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 2(2), 102–112. <https://doi.org/10.35451/jkf.v2i2.319>
- Hidayat, A. S., Sofiani, Y., & Agung, R. N. (2024). Efektivitas tiupan blowing balloon exercise terhadap saturasi oksigen pada pasien. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada:Health Science Journal*, 15(1), 219–229. <https://doi.org/0.34305/jikbh.v15i01.1083>
- Kunz, A., & Iadecola, C. (2009). Cerebral vascular dysregulation in the ischemic brain. *Handbook of Clinical Neurology*, 92, 283–305. [https://doi.org/10.1016/S0072-9752\(08\)01914-3](https://doi.org/10.1016/S0072-9752(08)01914-3)
- Kurniawan, W. D., Riduansyah, M., & Mahmudah, R. (2023). Efektivitas Terapi O2 Terhadap Hemodinamik Pasien Cedera Kepala Sedang Dan Berat Di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Keperawatan*, 15(2), 569–576. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i2>
- Mudjihartini, N., Harmelia, D., & Aj, S. W. (2023). Efek Hipoksia Sistemik Kronik Terhadap Aktivitas Spesifik Enzim Kreatin Kinase dan Kadar Kreatinin Otot Rangka Tikus. *Muhammadiyah Journal of Geriatric*, 4(1), 1–9.

- <https://doi.org/10.24853/mujg.4.1.1-9>
Mulyono, D. (2021). Perbedaan Nationale Early Warning Score dan Glasgow Coma Scale dalam Memprediksi Outcome Pasien Trauma Kepala di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya JayA*, 7(1), 15–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.59374/jakhkj.v7i1.153>
- Pinto, V. L., Tadi, P., & Adeyinka, A. (2024). Peningkatan Tekanan Intrakranial. *StatPearls Publishing LLC*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK482119/>
- Purnamasari, V., & Maystasari, E. (2018). Kualitas Hidup Pada Pasien Pasca Mengalami Cedera Kepala Di Kabupaten Kediri. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/judika.v3i1.12826>
- Riduansyah, M., Zulfadhilah, M., & Annisa, A. (2021). Gambaran Tingkat Kesadaran Pasien Cedera Kepala Menggunakan Glasgow Coma Scale (Gcs). *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 5(3), 137. <https://doi.org/10.32419/jppni.v5i3.236>
- Suwandewi, A., Yarlitasari, D., & Solikin, S. (2016). Pengaruh Pemberian Oksigen Melalui Masker Sederhana dan Posisi Kepala 30o Terhadap Perubahan Tingkat Kesadaran Pada Pasien Cedera Kepala Sedang Di RSUD Ulin Banjarmasin 2015. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.51143/jksi.v1i2.27>
- Tubalawony, S. L., & Siahaya, A. (2023). Pengaruh Anestesi Spinal terhadap Kejadian Hipotermi pada Pasien Post Operasi. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 331–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i1.836>
- Utami, M. P. S., Rahayu, N. W., & Astuti, N. W. (2021). Perubahan Tingkat Kesadaran Pada Pasien Cedera Kepala Sedang (Cks) Dengan Terapi Oksigen Dan Posisi Head Up 30 ° : Literatur Review. *Jurnal Keperawatan Notok Usumo (JKN)*, 9(2), 52–57. <https://jurnal.stikes-notokusumo.ac.id/index.php/jkn/article/view/138>
- Watts, M. E., Pocock, R., & Claudianos, C. (2018). Brain Energy and Oxygen Metabolism: Emerging Role in Normal Function and Disease. *Frontiers in Molecular Neuroscience*, 11, 216. <https://doi.org/10.3389/fnmol.2018.00216>
- Yusuf, Z. K., & Rahman, A. (2019). Pengaruh Stimulasi Al-Qur'an Terhadap Glasgow Coma Scale Pasien Dengan Penurunan Kesadaran di Ruang ICU. *Jambura Nursing Journal*, 1(1), 44–47. <https://doi.org/10.37311/jnj.v1i1.2073>

Pengaruh BUKARIN (buku edukasi *oral hygiene*) terhadap pengetahuan *oral hygiene* dan keterampilan menyikat gigi anak

Lela Restiningsih, Atika Dhiah Anggraeni

Program Studi Ilmu Keperawatan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

How to cite (APA)

Restiningsih, L., & Anggraeni, A. D. (2024). Pengaruh BUKARIN (buku edukasi oral hygiene) terhadap pengetahuan oral hygiene dan keterampilan menyikat gigi anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 370–376. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1292>

History

Received: 16 September 2024

Accepted: 14 November 2024

Published: 21 November 2024

Corresponding Author

Lela Restiningsih, Program Studi Ilmu Keperawatan S1, Universitas Muhammadiyah Purwokerto; lelaningsih18@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Usia 6-12 tahun merupakan masa transisi gigi desidui ke gigi permanen, masa ini rentan terjadi permasalahan gigi dan mulut. Upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi dapat dilakukan dengan pendidikan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh BUKARIN terhadap pengetahuan oral hygiene dan keterampilan menyikat gigi anak.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian pre-experimental dengan one group pretest-posttest design. Teknik total sampling dengan responden 44 anak kelas 3 SDN 1 Teluk. Pengambilan data dengan instrumen kuisioner, lembar observasi dan BUKARIN. Analisis data dengan uji Wilcoxon.

Hasil: Hasil uji Wilcoxon pengetahuan oral hygiene didapatkan nilai p-value 0,000 (p-value < 0,05) dan hasil uji Wilcoxon keterampilan menyikat gigi nilai p-value 0,000 (p-value < 0,05), artinya terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan oral hygiene dan keterampilan menyikat gigi anak antara sebelum dan sesudah diberikan BUKARIN.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh BUKARIN terhadap pengetahuan oral hygiene dan keterampilan menyikat gigi anak.

Kata Kunci : BUKARIN, pengetahuan oral hygiene, keterampilan menyikat gigi, kesehatan gigi dan mulut, pendidikan kesehatan

ABSTRACT

Background: Age 6-12 years is a transition period from deciduous teeth to permanent teeth, this period is prone to dental and oral problems. Efforts to improve knowledge and skills of brushing teeth can be done through health education. This study aims to determine the effect of BUKARIN on children's oral hygiene knowledge and brushing skills.

Method: Quantitative research with pre-experimental research design with one group pretest-posttest design. Total sampling technique with 44 respondents of grade 3 SDN 1 Teluk. Data collection with questionnaire instruments, observation sheets and BUKARIN. Data analysis with Wilcoxon test.

Result: The results of the Wilcoxon test of oral hygiene knowledge obtained a p-value of 0.000 (p-value <0.05) and the results of the Wilcoxon test of tooth brushing skills obtained a p-value of 0.000 (p-value <0.05), meaning that there was a significant difference in children's oral hygiene knowledge and tooth brushing skills between before and after being given BUKARIN.

Conclusion: There is an effect of BUKARIN on children's oral hygiene knowledge and tooth brushing skills.

Keyword : BUKARIN, oral hygiene knowledge, tooth brushing skills, dental and oral health, health education

Pendahuluan

Kesehatan gigi dan mulut harus selalu dijaga, keduanya mempunyai peran penting bagi kesehatan tubuh secara menyeluruh. Menjaga *oral hygiene* merupakan upaya mencegah timbulnya permasalahan gigi dan mulut. Permasalahan gigi dan mulut menjadi perhatian khusus di dunia kesehatan. Anak usia sekolah merupakan kelompok yang sangat rentan mengalami masalah gigi dan mulut (Pudentiana et al., 2021).

Data survei kesehatan Indonesia tahun 2023, menunjukkan bahwa permasalahan gigi dan mulut tertinggi di Indonesia yaitu karies gigi (43,6%) dan gigi sensitif (11,1%). Prevalensi masalah gigi dan mulut usia 5-9 tahun sebanyak 62,6% dan hanya 11,7% yang mendapatkan penanganan tenaga medis. Prevalensi penduduk Indonesia yang menyikat gigi diwaktu yang benar hanya 4,6 % (Kemenkes RI, 2023).

Usia 6-12 tahun merupakan transisi pergantian gigi desidui menuju gigi permanen. Kesadaran anak untuk menjaga *oral hygiene* juga masih kurang sehingga rentan terjadi berbagai permasalahan gigi dan mulut (Hutami et al., 2019). Beberapa aspek yang berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut pada anak yaitu tingkat pengetahuan *oral hygiene*, tindakan dalam menjaga *oral hygiene* dan sikap (Namira et al., 2021).

Pendidikan kesehatan tentang *oral hygiene* penting diberikan kepada anak. Tujuan pendidikan kesehatan yaitu meningkatkan pengetahuan anak tentang *oral hygiene*, meningkatkan keterampilan dan kesadaran anak untuk menjaga *oral hygiene* (Saccomanno et al., 2023). Pendidikan kesehatan memerlukan media untuk meningkatkan minat anak untuk belajar, sehingga dapat mempercepat perubahan kognitif, psikomotor dan afektif anak menjadi lebih baik (Harsismanto J et al., 2019).

Media BUKARIN (Buku Edukasi *Oral Hygiene*) dapat dijadikan sebagai media untuk pendidikan kesehatan khususnya tentang *oral hygiene* pada anak. BUKARIN merupakan sebuah buku edukasi yang dibuat oleh peneliti. BUKARIN berisi informasi terkait *oral hygiene* seperti pengertian *oral hygiene*, gejala

oral hygiene yang buruk, cara menjaga *oral hygiene*, penyakit gigi dan mulut, dan cara menyikat gigi. BUKARIN menyajikan informasi tentang *oral hygiene* dengan gambar dan tulisan yang menarik, sehingga memudahkan anak untuk memahami informasi yang ada dalam BUKARIN.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas pada tahun 2022 prevalensi masalah gigi dan mulut pada anak usia sekolah dasar yang membutuhkan perawatan gigi yaitu sebanyak 48,4 %. Berdasarkan data yang didapatkan angka prevalensi tertinggi anak sekolah dasar yang mengalami masalah gigi dan mulut yaitu berada di wilayah Puskesmas Purwokerto Selatan sebanyak 6.421 anak membutuhkan perawatan gigi dan hanya 31,1 % yang melakukan pemeriksaan ke dokter gigi (Dinkes Banyumas, 2022).

Berdasarkan data dari Puskesmas Purwokerto Selatan, SDN 1 Teluk menjadi salah satu sekolah dasar dengan angka masalah gigi dan mulut yang tinggi. Hasil pemeriksaan yang dilakukan Puskesmas Purwokerto Selatan di SDN 1 Teluk didapatkan hasil bahwa kelas dengan permasalahan gigi dan mulut tertinggi yaitu kelas 3 dengan jumlah siswa yang mengalami masalah gigi sebanyak 37 anak (84%) dari 44 anak. Peneliti tertarik untuk meneliti "Pengaruh BUKARIN (Buku Edukasi *Oral Hygiene*) Terhadap Pengetahuan *Oral Hygiene* dan Keterampilan Menyikat Gigi Anak".

Metode

Metode penelitian kuantitatif dengan desain pre-experimental dengan pendekatan one group pretest-posttest design. Teknik total sampling, responden sejumlah 44 anak kelas 3 SDN 1 Teluk. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuisioner pengetahuan *oral hygiene* dan lembar observasi keterampilan menyikat gigi. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 17-19 April 2024 di SDN 1 Teluk, Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas. Responden penelitian siswa kelas 3 SDN 1 Teluk sebanyak 44 anak. Intervensi BUKARIN dilakukan 1 kali sehari dengan waktu membaca 15 menit dilakukan selama 3 hari. Analisis data

dengan uji Wilcoxon. Nomor uji etik penelitian KEPK/UMP/05/IV/2024.

Kuisisioner pengetahuan oral hygiene mengadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Anggraeni (2022) yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Uji validitas didapatkan nilai r hitung minimum $0,469 > r$ tabel $0,444$ dan hasil uji reliabilitasnya didapatkan nilai guttman split-half coefficient sebesar $0,787 > r$ tabel $0,444$. Lembar observasi menyikat gigi mengadopsi dari

penelitian yang dilakukan oleh Widiyanita (2021) yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Uji validitas didapatkan nilai r hitung minimum sebesar $0,459 > r$ tabel $0,444$ dan hasil uji reliabilitasnya nilai alpha cronbach sebesar $0,854 > r$ tabel $0,444$. Penelitian ini juga menggunakan media BUKARIN (buku edukasi oral hygiene) yang telah uji kelayakan dengan nilai 92% (sangat layak) dan telah melalui tahap HKI dengan nomor EC00202482746.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	Frekuensi (n=44)	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Perempuan	22	50%
Laki-laki	22	50 %
Umur		
8 tahun	3	6,8%
9 tahun	27	61,4%
10 tahun	14	31,8%
Frekuensi menyikat gigi		
1 kali sehari	31	70,5%
2 kali sehari	13	29,5%

Responden penelitian siswa kelas 3 SDN 1 Teluk sebanyak 44 anak dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 22 anak (50%) dan perempuan 22 anak (50%). Umur responden terdiri dari umur 8 tahun sebanyak 3 anak (6,8%), umur 9 tahun sebanyak 27 anak

(61,4%), dan umur 10 tahun sebanyak 14 anak (31,8%). Frekuensi menyikat gigi anak didominasi 1 kali sehari sebanyak 31 anak (70,5%) dan frekuensi menyikat gigi 2 kali sehari sebanyak 13 anak (29,5%).

Tabel 2. Distribusi pengetahuan oral hygiene pretest dan posttest

	Mean	Median	Std. Deviation	Minimum	Maximum
<i>Pretest</i>	5,50	5,50	1,110	3	8
<i>Posttest</i>	8,98	9,00	0,876	7	10

Berdasarkan tabel 2 diketahui sebelum intervensi responden mempunyai pengetahuan *oral hygiene* dengan nilai rata-rata sebesar 5,50, nilai minimum 3, dan nilai maximum 8.

Setelah dilakukan intervensi dengan BUKARIN didapatkan hasil nilai rata-rata 8,98, nilai minimum 7, dan nilai maximum 10

Tabel 3. Distribusi keterampilan menyikat gigi pretest dan posttest

	Mean	Median	Std. Deviation	Minimum	Maximum
<i>Pretest</i>	28,14	28,00	2,647	20	32
<i>Posttest</i>	35,61	36,00	2,071	28	40

Berdasarkan tabel 3 diketahui sebelum intervensi responden memiliki keterampilan menyikat gigi dengan nilai rata-rata 28,14, nilai minimum 20, dan maximum 32. Setelah

dilakukan intervensi dengan BUKARIN didapatkan hasil nilai rata-rata menjadi 35,61, nilai minimum 28, dan nilai maximum 40.

Tabel 4. Perbedaan pengetahuan *oral hygiene* pretest dan posttest

Variabel	Mean	z	p-value
Pretest Pengetahuan	5,50	-5,826	0,000
Posttest Pengetahuan	8,98		

Berdasarkan tabel 4 hasil uji Wilcoxon pretest-posttest keterampilan menyikat gigi diperoleh nilai p-value yaitu 0,000 artinya nilai p-value < nilai signifikansi (0,000 < 0,05),

artinya terdapat perbedaan signifikan pengetahuan oral hygiene anak antara sebelum dan sesudah diberikan BUKARIN (Buku Edukasi Oral Hygiene).

Tabel 5. Perbedaan keterampilan menyikat gigi pretest-posttest

Variabel	Mean	z	p-value
Pretest Keterampilan	28,14	-5,810	0,000
Posttest Keterampilan	35,61		

Berdasarkan tabel 5 hasil uji Wilcoxon pretest-posttest keterampilan menyikat gigi diperoleh nilai p-value keterampilan yaitu 0,000 artinya nilai p-value < nilai signifikansi

(0,000 < 0,05) artinya terdapat perbedaan signifikan keterampilan menyikat gigi anak antara sebelum dan sesudah diberikan BUKARIN (Buku Edukasi Oral Hygiene).

Pembahasan

Berdasarkan perbandingan antara nilai pretest dan posttest pengetahuan *oral hygiene*, diketahui bahwa terjadi kenaikan nilai rata-rata pengetahuan *oral hygiene* setelah diberikan intervensi menggunakan BUKARIN. Adanya peningkatan pengetahuan responden merupakan dampak positif dari intervensi BUKARIN. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dan Anggraeni (2022) yang menunjukkan hasil pretest pengetahuan *oral hygiene* nilai rata-ratanya sebesar 57,74 dan posttest pengetahuan *oral hygiene* setelah diberikan intervensi dengan menggunakan buku dongeng nilai rata-ratanya menjadi 92,26.

Anak sangat perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang *oral hygiene*, usia 6-12 tahun merupakan transisi pergantian gigi desidu menuju gigi permanen, pada masa ini rentan terjadi berbagai permasalahan pada gigi sehingga harus mendapatkan perhatian

lebih terkait *oral hygiene* (Hutami et al., 2019). Pendidikan merupakan hal penting dalam upaya memelihara kesehatan gigi dan mulut, dilakukannya pendidikan kesehatan akan meningkatkan pengetahuan anak tentang *oral hygiene*. Peningkatan pengetahuan akan berdampak baik terhadap kesehatan gigi anak. Pengetahuan tentang *oral hygiene* yang baik mempengaruhi sikap dan keterampilan anak dalam menjaga *oral hygiene* (Nurhalisah et al., 2023).

Berdasarkan perbandingan antara hasil nilai pretest dan posttest keterampilan menyikat gigi, diketahui bahwa terjadi kenaikan nilai rata-rata keterampilan menyikat gigi setelah intervensi menggunakan BUKARIN. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Linggardini (2023) dengan hasil bahwa terjadi kenaikan nilai rata-rata keterampilan anak dalam menyikat gigi setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan video animasi

dengan nilai rata-rata *pretest* 11,07 dan nilai rata-rata *posttest* 18,33. Menyikat gigi merupakan tindakan utama *oral hygiene* dengan membersihkan kotoran dan plak pada gigi. Keterampilan menyikat gigi perlu diajarkan kepada anak (Sari et al., 2023).

Kemampuan menyikat gigi dengan baik penting dalam upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan mengenai frekuensi, waktu, teknik menyikat gigi dan jenis sikat yang baik diperlukan dalam menunjang meningkatnya keterampilan menyikat gigi anak (Widjanarko et al., 2022). Terjadinya peningkatan keterampilan menyikat gigi merupakan dampak karena adanya informasi yang masuk tentang cara menyikat gigi melalui BUKARIN. Informasi yang didapatkan dari BUKARIN juga dapat meningkatkan kesadaran anak untuk dapat menggosok gigi secara rutin dan dilakukan dengan benar.

Berdasarkan hasil dari uji *Wilcoxon pretest-posttest* pengetahuan *oral hygiene* diperoleh nilai *p-value* 0,000 artinya nilai *p-value* < nilai signifikansi (0,000 < 0,05) maka disimpulkan bahwa BUKARIN berpengaruh terhadap pengetahuan *oral hygiene* anak. Hal ini sesuai penelitian Putri dan Anggraeni (2022) yang memiliki hasil bahwa terdapat pengaruh buku dongeng terhadap pengetahuan *oral hygiene*. Pengetahuan *oral hygiene* merupakan pemahaman mengenai berbagai hal tentang kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan penelitian Yuniarly et al (2019) diketahui bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan *oral hygiene*. Semakin baik pengetahuan tentang *oral hygiene* akan semakin baik pula kesehatan gigi dan mulutnya. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan dengan pendidikan kesehatan yang dapat dimulai sejak dini.

Media pendidikan kesehatan merupakan unsur penting dalam meningkatkan pengetahuan. Penelitian ini menggunakan media berupa buku edukasi tentang *oral hygiene* yang penulis buat sendiri yaitu BUKARIN (buku edukasi *oral hygiene*). Menurut Hutami et al (2019) pada anak usia sekolah dasar mereka mengalami perkembangan kognitif yang pesat,

memiliki rasa keingintahuan terhadap hal baru, memiliki minat belajar yang tinggi terutama jika didukung dengan cara dan media yang menarik, untuk itu diperlukan media yang baik untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan kesehatan.

Media visual berupa tulisan dan gambar menjadi media pembelajaran yang efektif.

Media visual seperti buku edukasi memiliki beberapa kelebihan seperti efektif untuk merangsang ingatan anak terhadap materi pembelajaran, meningkatkan ketertarikan anak, dan anak dapat mempelajari materi dengan mandiri (Batubara, 2020). Media BUKARIN (Buku Edukasi *Oral Hygiene*) merupakan sebuah buku yang dibuat oleh peneliti. BUKARIN berisi informasi terkait *oral hygiene* seperti pengertian *oral hygiene*, cara menjaga *oral hygiene*, penyakit gigi dan mulut, dan cara menyikat gigi yang benar. BUKARIN menyajikan informasi mengenai *oral hygiene* menggunakan gambar dan tulisan yang menarik dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil dari uji *Wilcoxon pretest-posttest* keterampilan menyikat gigi didapatkan nilai *p-value* keterampilan yaitu 0,000 artinya *p-value* < nilai signifikansi (0,000 < 0,05), artinya BUKARIN berpengaruh terhadap keterampilan menyikat gigi anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari et al (2023) dengan hasil bahwa ada pengaruh *pop-up book* terhadap keterampilan menggosok gigi anak. Melalui media BUKARIN terjadi transfer informasi tentang cara menyikat gigi. Pemberian buku edukasi ini bertujuan meningkatkan pengetahuan tentang menyikat gigi, meningkatkan keterampilan menyikat gigi, dan meningkatkan kesadaran anak untuk rutin menyikat gigi sesuai dengan aturan.

Peningkatan pengetahuan tentang cara menyikat gigi akan berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan menyikat gigi anak. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Sirat et al (2023) yang menunjukkan hasil terdapat hubungan antara pengetahuan dengan keterampilan menyikat gigi. Penggunaan media yang tepat sangat penting dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan BUKARIN yang berisikan informasi mengenai *oral hygiene*, prosedur dan waktu menyikat gigi. BUKARIN juga menampilkan ilustrasi gambar yang sesuai dengan materi. Ilustrasi gambar dapat meningkatkan minat baca anak, mempermudah anak untuk memahami dan mempraktikkan keterampilan menyikat gigi dengan benar (Mustofa et al., 2022).

Edukasi cara menyikat gigi yang benar kepada anak menggunakan media yang efektif dapat mempermudah anak dalam mempelajari informasi, sehingga anak dapat mempraktekkan dan menerapkan keterampilan menyikat gigi dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Meningkatnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan menyikat gigi dapat mengurangi resiko terjadinya penyakit gigi dan mulut (Lestari et al., 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* pengetahuan *oral hygiene* didapatkan nilai *p-value* 0,000 ($0,000 < 0,05$) dan hasil uji *Wilcoxon* keterampilan menyikat gigi diperoleh *p-value* 0,000 ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa terdapat pengaruh BUKARIN (Buku Edukasi *Oral Hygiene*) terhadap pengetahuan *oral hygiene* dan keterampilan menyikat gigi anak.

Saran

1. Bagi anak usia sekolah dasar diharapkan dapat membaca BUKARIN secara mandiri dan dapat menerapkan pengetahuan *oral hygiene* dan keterampilan menyikat gigi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi fasilitas kesehatan diharapkan dapat menjadikan BUKARIN sebagai media untuk pendidikan kesehatan dan diharapkan fasilitas kesehatan rutin melakukan *monitoring* kesehatan gigi dan mulut anak. Bagi sekolah diharapkan dapat menjadikan BUKARIN sebagai media pendidikan kesehatan dan buku bacaan di sekolah.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian ini seperti menggunakan metode penelitian

quasy eksperiment dengan menggunakan kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Daftar Pustaka

- Batubara, H. H. (2020). Media pembelajaran efektif. Fatawa Publishing. https://www.academia.edu/download/65071226/Media_Pembelajaran_Efektif.pdf
- Dinkes Banyumas. (2022). *Profil kesehatan Kabupaten Banyumas tahun 2022*. <http://dinkes.banyumaskab.go.id/>
- Harsismanto J, Oktavidiati, E., & Astuti, D. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan media video dan poster terhadap pengetahuan dan sikap anak dalam pencegahan penyakit diare. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(1), 75–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/JKA.V1i1.747>
- Hutami, A. R., Dewi, N. M., Setiawan, N. R., Putri, N. A., & Kaswindarti, S. (2019). Penerapan permainan molegi (monopoli puzzle kesehatan gigi) sebagai media edukasi kesehatan gigi dan mulut siswa SD Negeri 1 Bumi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 1(2), 72–77. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.36722/jpm.v1i2.341>
- Kemendes RI. (2023). *Survei kesehatan Indonesia*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- Lestari, P. D., Larasati, R., & Edi, I. S. (2023). Pengaruh penggunaan media pop-up book terhadap keterampilan menggosok gigi anak pra-sekolah. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*, 4(3), 138–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.37160/jikg.v4i3.366>
- Mustofa, B. H., Purwanti, S., & Indria, D. M. (2022). Pengaruh edukasi buku ilustrasi terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku hygiene diri serta PHBS Santri di Ponpes. *Jurnal Kedokteran Komunitas*, 10(2), 1–9. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jkkfk/article/view/18045>

- Namira, H. M., Hatta, I., & Sari, G. D. (2021). Hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan kesehatan gigi dan mulut terhadap tingkat kerusakan gigi pada siswa SMP. *Jurnal Kedokteran Gigi*, 5(1), 47–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/dentin.v5i1.3234>
- Nurhalisah, A. R., Hidayati, S., & Isnanto. (2023). Pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*, 4(3), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.37160/jikg.v4i3.344>
- Pudentiana, Purnama, T., Tauchid, S. N., & Prihatiningsih, N. (2021). Knowledge of oral and dental health impacts the oral hygiene index simplified (OHI-S) of primary school children. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 15(4), 2179–2183. <https://doi.org/https://doi.org/10.37506/ijfmt.v15i4.17030>
- Putri, N. O., & Anggraeni, A. D. (2022). Pengaruh media buku dongeng terhadap pengetahuan oralhygiene anak usia sekolah kelas 2. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(1), 29–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jika.v5i1.1181>
- Sacomanno, S., Luca, M. De, Saran, S., Petricca, M. T., Caramaschi, E., Mastrapasqua, R. F., Messina, G., & Gallusi, G. (2023). The importance of promoting oral health in schools: a pilot study. *European Journal of Translational Myology*, 33(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.4081/ejtm.2023.11158>
- Sari, M. R., Siahaan, S. M., Putriwijaya, F. D., & Sumarjiansyah, N. A. (2023). Keterampilan teknik menyikat gigi metode fone's pada anak melalui penyuluhan video edukasi. *Journal of Oral Health Care*, 11(1), 36–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.29238/ohc.v11i1.1813>
- Sirat, N. M., Supariani, N. N. D., Senjaya, A. A., & Aprilia, N. L. R. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan keterampilan menyikat gigi pada Puskesmas II Denpasar Barat tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)*, 10(2), 84–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.33992/jkg.v10i2.2703>
- Widiyanita, R. (2021). Pengaruh media video animasi tentang kesehatan gigi terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak pra sekolah. *Skripsi*. Repository Universitas Muhammadiyah Purwokerto. <https://repository.ump.ac.id/10771/>
- Widjanarko, L. S., Hadi, S., & Marjianto, A. (2022). Perbedaan keterampilan menyikat gigi dengan menggunakan media (dental pop-up book) siswa SDI An-Nur Surabaya. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(3), 244–256. <http://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm>
- Wulandari, U. N., & Linggardini, K. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video animasi terhadap pengetahuan dan keterampilan anak dalam menggosok gigi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 955–962. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12986>
- Yuniarly, E., Amalia, R., & Haryani, W. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut anak sekolah dasar. *Journal of Oral Health Care*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.29238/ohc.v7i1.339>

Video animasi edukasi: pilihan makanan sehat remaja Karawang dalam cegah obesitas

¹Erlena Erlena, ¹Anton Priambodo, ¹Sudiono Sudiono, ²Nurhasanah Nurhasanah

¹Departemen Keilmuan Keperawatan, Program Studi Profesi Ners, Universitas Horizon Indonesia

²Departemen Keilmuan Keperawatan, Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Horizon Indonesia

How to cite (APA)

Erlena, E., Priambodo, A., Sudiono, S., & Nurhasanah, N. (2024). Video animasi edukasi: pilihan makanan sehat remaja Karawang dalam cegah obesitas. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 377–386. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1221>

History

Received: 12 Agustus 2024

Accepted: 9 November 2024

Published: 21 November 2024

Corresponding Author

Anton Priambodo, Departemen Keilmuan Keperawatan, Program Studi Profesi Ners, Universitas Horizon Indonesia; antonpriambodo211@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Obesitas di Indonesia meningkat, terutama di kalangan remaja usia 13-15 tahun dengan prevalensi 16%. Remaja cenderung memilih makanan cepat saji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah media edukasi berbasis video animasi dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pentingnya memilih makanan sehat untuk mencegah obesitas.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain Quasi Eksperimental. Rancangan penelitiannya menggunakan desain pretest-posttest with control group design. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Jatisari Karawang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 110, pada masing masing kelompok berjumlah 55 orang, teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling dan simple random sampling.

Hasil: Penelitian ini menggunakan pre-test dan post-test, dengan analisis data menggunakan uji Wilcoxon dan Mann Whitney. Hasil dari uji Wilcoxon dan menunjukkan p-value $0.000 < 0.05$, yang berarti hipotesis diterima, sehingga ada berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan obesitas di SMPN 2 Jatisari Karawang. Selain itu, hasil uji Mann Whitney juga menunjukkan p-value $0.000 < 0.05$, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok sebelum dan setelah pendidikan kesehatan diberikan.

Kesimpulan: video animasi telah terbukti efektif dalam mendidik dan menginspirasi individu untuk membuat pilihan makanan yang lebih sehat.

Kata Kunci : Obesitas, remaja, pengetahuan, video animasi, makanan sehat

ABSTRACT

Background: Obesity in Indonesia is increasing, especially among adolescents aged 13-15 years with a prevalence of 16%. Adolescents tend to choose fast food. This study aims to determine whether educational media based on animated videos can improve adolescent knowledge about the importance of choosing healthy foods to prevent obesity.

Method: Quantitative research with Quasi Experimental design. The research design uses a pretest-posttest with control group design. This research was conducted at SMPN 2 Jatisari Karawang. The sample in this study was 110, in each group there were 55 people, the sampling technique used was purposive sampling and simple random sampling..

Result: This study used a pre-test and post-test, with data analysis using the Wilcoxon and Mann Whitney tests. The results of the Wilcoxon test show a p-value of $0.000 < 0.05$, which means the hypothesis is accepted, so there is a significant effect in increasing teenagers' knowledge about obesity prevention at SMPN 2 Jatisari Karawang. Apart from that, the results of the Mann Whitney test also showed a p-value of $0.000 < 0.05$, which indicated there was a significant difference between the groups before and after the health education was provided.

Conclusion: animated videos have been shown to be effective in educating and inspiring individuals to make healthier food choices.

Keyword : Obesity, adolescents, knowledge, animated videos, healthy food

Pendahuluan

Remaja adalah masa perpanjangan dari anak-anak sebelum menjadi dewasa, atau masa peralihan dari anak-anak ke dewasa (Suryana et al., 2022). Remaja berada pada kisaran usia antara 10-18 tahun (Kemenkes RI, 2022). Remaja berada pada periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka, terutama pada perkembangan fisik, psikis maupun sosial. Mereka juga rentan terhadap berbagai masalah perilaku kesehatan terutama yang berkaitan dengan gaya hidup tidak sehat (Anggraini et al., 2022). Selain itu, remaja di usia antara 13 dan 15 tahun mengalami perubahan gaya hidup dapat mempengaruhi sikap terhadap makanan, kebiasaan jajan, dan penampilan fisik, Dimana hal tersebut mampu memicu terjadinya obesitas (Suha & Rosyada, 2022).

Berdasarkan World Health Organization (WHO) 2024, di tahun 2022 angka kejadian obesitas yang terjadi pada usia remaja dan anak-anak meningkat dari 8% pada tahun 1990 kini menjadi 20% pada tahun 2022. Selain itu, angka obesitas di Indonesia meningkat dari 10,5% pada tahun 2007 menjadi 21,8% pada tahun 2018, menurut Kemenkes RI, dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 23,4% (Kemenkes RI, 2024). Berdasarkan Unicef (2019) di Indonesia prevalensi pada tahun 2018 obesitas di usi remaja terdapat 2 kelompok usia yaitu 13 hingga 15 tahun lebih banyak sebesar 16% dibandingkan pada usia 16 hingga 18 tahun yaitu sebesar 13,5%. Prevalensi obesitas yang dilihat melalui IMT di Jawa Barat berdasarkan jenis kelamin yaitu, pada laki-laki menunjukkan sekitar 14,21% sedangkan pada perempuan menunjukkan hasil sekitar 32,21% (Rohayati et al., 2021). Hasil pengukuran indeks massa tubuh (IMT) di Jawa Barat pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 8,83 persen orang teridentifikasi obesitas (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2019). Berdasarkan data dinas kesehatan tahun 2018 bahwa angka obesitas khususnya di kabupaten Karawang ada sekitar 27,84%. Obesitas berdasarkan jenis kelamin pada

laki-laki sebanyak 27,13% sedangkan pada perempuan sebanyak 30,30% (Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang, 2018).

Penyebab lain dari obesitas pada remaja yaitu karena perubahan gaya hidup misalnya seperti, pola makan yang tidak seimbang, sering mengonsumsi makanan cepat saji atau bisa juga karena kurangnya aktivitas fisik yang tidak terstruktur dengan baik (Susindra & Permatasari, 2023). Mulyani et al (2020) menyatakan bahwa salah satu penyebab obesitas remaja adalah jarang melakukan sarapan pagi, yang dapat menyebabkan remaja tidak dapat mengontrol nafsu makan mereka, sehingga mereka makan terlalu banyak saat makan siang.

Berlebihan berat badan dapat berdampak pada kesehatan seseorang, termasuk risiko hipertensi, diabetes melitus, penyakit jantung koroner, osteoarthritis, dan juga kanker. (Okfiani et al., 2022). Tidak hanya itu obesitas juga dalam penelitian lain dikatakan dapat menyebabkan kematian pada usia muda (Susindra & Permatasari, 2023). Obesitas juga dapat membuat berkurangnya rasa percaya diri remaja dalam melakukan kegiatan yang mengarah pada kehidupan atau fungsi sosialnya (Irawan & Dewi, 2022).

Pencegahan obesitas dibagi menjadi 3 kategori yaitu primer, sekunder dan tersier. Pencegahan primer berupa edukasi mengenai gaya hidup yang sehat. Pencegahan sekunder berupa mendeteksi terjadinya obesitas melalui pengukuran tinggi dan berat badan. Sedangkan pencegahan tersier dapat berupa pencegahan obesitas dengan terapi (Alkautsar, 2022). Pencegahan pada remaja dapat dilakukan dengan aktivitas fisik misalnya berolahraga dengan intens atau teratur. Olahraga yang dilakukan dalam waktu kurang dari 3 kali dalam seminggu dengan durasi yaitu kurang dari 30 menit maka dikatakan olahraga yang kurang (Maslakhah & Prameswari, 2022). Selain itu, penelitian Azizah et al., Pada tahun 2021 menyatakan bahwa video animasi memiliki

pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed yaitu sebesar 91,64% dari yang sebelumnya 74,11% (Azizah et al., 2021). Pemilihan makan dapat membantu dalam pencegahan obesitas dengan mempertimbangkan kandungan-kandungan yang akan dikonsumsi, hal ini meliputi empat kriteria diantaranya seperti lemak, serat, protein dan juga karbohidrat. Pemilihan makanan sehat untuk mencegah obesitas dapat membantu remaja dalam mengatasi permasalahan obesitas tersebut. Namun, dalam memilih makanan sehat diperlukan tingkat pengetahuan yang baik agar upaya pencegahan obesitas ini dapat sesuai dengan kalori yang dibutuhkan oleh tubuh remaja masing-masing (Ningsih et al., 2022).

Dalam penelitian Dewita (2021) dengan sampel sebanyak 187 orang di dapatkan hasil penelitian yaitu sebanyak 97 orang (51,9%) mengalami obesitas, dan 95 orang, atau 50,8%, mengalami pola makan berlebihan. Ada hubungan signifikan antara pola makan dan kasus obesitas, menurut hasil uji Chi-Square, dengan nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$). Sebuah kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan adalah bahwa pola makan yang tidak sehat dan berlebihan akan menyebabkan remaja menjadi obesitas. Maka dari itu dapat dilakukan pendidikan kesehatan mengenai pemilihan makanan sehat bagi remaja dalam upaya mencegah terjadinya obesitas pada remaja.

Menurut penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMPN 2 Jatisari pada tanggal 18 Januari 2024, 12 dari 20 siswa yang dipilih secara acak memiliki IMT lebih dari 25,0. Setelah dilakukan wawancara dan pengisian kuisioner 8 dari 12 siswa suka mengkonsumsi makanan cepat saji, tidak mengetahui obesitas serta tidak mengetahui jenis kandungan makanan sehat. Kemudian 10 siswa tidak suka berolahraga. Sehingga, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian pada remaja di SMPN 2 Jatisari, karena lokasi sekolah strategis dengan kantin yang banyak menjual makanan cepat

saji. Selain itu, lokasi sekolah ini terletak di pedesaan, hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahdalena & Siswa (2020), siswa yang bersekolah di kota memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, sekitar 54,5%, dibandingkan dengan siswa di pedesaan, yang hanya memiliki 15,9%.

Metode

Penelitian ini dirancang sebagai Quasi Eksperimental dengan pre-test dan post-test dengan desain kontrol grup. Quasi Eksperimental merupakan suatu penelitian yang melibatkan sebuah perlakuan (treatment), pengukuran yang dapat digunakan untuk membandingkan perubahan yang disebabkan oleh perlakuan. Dalam penelitian ini, dua kelompok, satu untuk intervensi dan satu lagi untuk kontrol, memiliki karakteristik yang sama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana perlakuan berdampak pada kelompok intervensi sambil juga melihat apa yang terjadi pada kelompok kontrol tanpa perlakuan (Abraham & Supriyati, 2022). Penelitian ini melibatkan 157 remaja kelas satu dari SMPN 2 Jatisari, Karawang yang dilaksanakan pada Mei – Juni 2024. Pada penelitian ini, kelompok intervensi menggunakan sampel purposive, sedangkan kelompok kontrol menggunakan sampel acak sederhana. Hal ini disebabkan karena sampelnya bersifat acak tanpa mempertimbangkan strata dalam populasi, sehingga seluruh anggotanya diambil.

Untuk penelitian ini, rumus Lemeshow digunakan untuk menentukan besar sampel, dan tingkat presisi yang ditetapkan untuk penentuan sampel adalah 5%. Alat ukur yang digunakan yaitu kuisioner pemilihan makanan sehat dalam mencegah obesitas, dengan banyak pertanyaan berjumlah 20. Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat sebuah pengaruh pemilihan makanan sehat berbasis video animasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja dalam mencegah obesitas di SMPN 2 Jatisari tahun

2024. Hasil uji validitas dan reliabilitas kuisioner pemilihan makanan sehat menerima nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,756.

Hasil

1. Analisa Univariat

Tabel 1 Data Demografi Responden Pada Penelitian Pemilihan Makanan Sehat Berbasis Video Animasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Remaja Dalam Mencegah Obesitas Di SMPN 2 Jatisari

No	Variabel	Frekuensi	%
1.	Jenis Kelamin kelompok Intervensi		
	Laki-Laki	24	43,6
	Perempuan	31	56,4
	Total	55	100
2.	Jenis Kelamin Kelompok Kontrol		
	Laki-Laki	39	70,9
	Perempuan	16	29,1
	Total	55	100
3.	Usia Kelompok Intervensi		
	Usia 12 tahun	8	14,5
	Usia 13 tahun	46	83,6
	Usia 14 tahun	1	1,8
	Total	55	100
4.	Usia Kelompok Kontrol		
	Usia 12 tahun	2	3,6
	Usia 13 Tahun	53	96,4
	Total	55	100

Menurut tabel di atas, hampir setengah responden dalam kelompok intervensi berjenis kelamin laki-laki, 24 (43,6%). Dalam kelompok kontrol, hampir seluruhnya responden berjenis kelamin laki-laki, 39 (70,9%).

Berdasarkan usia, sebagian kecil responden di kelompok intervensi berusia 12 tahun, 8 orang (14,5%), dan hamper seluruh responden usia 13 tahun, 46 orang (83,6%), Di kelompok kontrol, sebagian besar responden berusia 12 tahun, 2 orang (3,6%), dan 13 tahun, 53 orang (96,4%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Nilai pengetahuan Sebelum & Sesudah Pendidikan kesehatan Pada Kelompok Intervensi & Kontrol

Deskriptif	Eksperimen		Kontrol	
	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
Median	60.00	70.00	35.00	45.00
Std. Deviation	16,49	7,86	12.20	11.98
Minimum	15	55	10	15
Maximum	85	90	60	65

Tabel 2 menunjukkan tingkat pengetahuan remaja di SMPN 2 Jatisari tentang pilihan makanan sehat sebagai cara mencegah obesitas. Nilai tengah (median) adalah 60.00, dengan nilai terendah 15 dan nilai tertinggi 85. Nilai tengah (median) meningkat menjadi 70.00, dengan nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 90. Pada kelompok kontrol, tingkat pengetahuan

remaja di SMPN 2 Jatisari mengenai pemilihan makanan sehat sebagai upaya pencegahan obesitas memiliki nilai tengah (median) 35.00 dengan nilai terendah 10 dan tertinggi 60. Sedangkan nilai tengah (median) setelah pendidikan kesehatan meningkat menjadi 45.00 dengan nilai terendah 15 dan tertinggi 65.

2. Analisa bivariat

Tabel 3 Perbandingan Tingkat Pengetahuan Remaja SMPN 2 Jatisari Terhadap Pemilihan Makanan Sehat Sebagai Upaya Pencegahan Obesitas Sebelum dan Sesudah Pada Kelompok Intervensi

Perlakuan	Median \pm SD	Selisih	<i>p</i>
Pre Test	60.00 \pm 16.24	10.00	0.000
Post Tes	70.00 \pm 7.86		

Perbandingan tingkat pengetahuan remaja SMPN 2 Jatisari tentang pilihan makanan sehat sebagai cara untuk mencegah obesitas sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi menunjukkan nilai probabilitas uji

statistic Wilcoxon sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($p=0,000<0,05$). Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan.

Tabel 4 Perbandingan Tingkat Pengetahuan Remaja SMPN 2 Jatisari Terhadap Pemilihan Makanan Sehat Sebagai Upaya Pencegahan Obesitas Sebelum dan Sesudah Pada Kelompok Kontrol

Perlakuan	Median \pm SD	Selisih	<i>p</i>
Pre Test	35.00 \pm 12.20	10.00	0.000
Post Tes	45.00 \pm 11.98		

Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan, menurut perbandingan tingkat pengetahuan remaja SMPN 2 Jatisari tentang pilihan makanan

sehat sebagai strategi pencegahan obesitas. Nilai probabilitas uji statistic Wilcoxon adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05 ($p=0,000<0,05$).

Tabel 5 Perbandingan Tingkat Pengetahuan Remaja SMPN 2 Jatisari Terhadap Pemilihan Makanan Sehat Sebagai Upaya Pencegahan Obesitas Sebelum dan Sesudah Pada Kelompok Kontrol Dan Intervensi

Variabel	Median	Selisish	<i>P</i>
Pre Test Kelompok intervensi	60.00	25.00	0.000
Pre Test Kelompok Kontrol	35.00		
Post Test Kelompok Intervensi	70.00		
Post Test Kelompok Kontrol	60.00		

Hasil uji Mann Whitney menunjukkan bahwa nilai pre-test untuk

kelompok intervensi dan kontrol memiliki nilai tengah yang berbeda. Kelompok

intervensi memiliki nilai tengah 60.00, sedangkan kelompok kontrol memiliki nilai tengah 35.00. Nilai post-test untuk kelompok intervensi dan kontrol juga berbeda, dengan nilai tengah 70.00 untuk kelompok intervensi dan nilai tengah 35.00 untuk kelompok kontrol. Tingkat pengetahuan remaja SMPN 2 Jatisari tentang pemilihan makanan sehat sebagai

upaya pencegahan obesitas dibandingkan dengan kelompok intervensi dan kontrol menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($p=0,000<0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Pembahasan

Menurut hasil penelitian sebelum pendidikan kesehatan, nilai tengah (median) tingkat pengetahuan remaja SMPN 2 Jatisari tentang pilihan makanan sehat adalah sekitar 60,00, dengan standar deviasi sekitar 16,49 yang menunjukkan variasi atau penyebaran data. Sedangkan setelah dilakukan pendidikan kesehatan, nilai tengah (median) tingkat pengetahuan remaja meningkat menjadi 70.00 dengan standar deviasi menurun menjadi 7.86. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tahu lebih banyak daripada sebelumnya.

Hasil menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berhasil mengajarkan remaja di SMPN 2 Jatisari tentang cara menghindari obesitas dengan memilih makanan sehat, yang ditunjukkan oleh perbedaan statistik antara nilai pre-test (sebelum pendidikan kesehatan) dan post-test (setelah pendidikan kesehatan). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Syafira & Yulianti, 2021). Hasil analisis data menunjukkan bahwa kategori penilaian pengetahuan sebelum media video diberikan berkategori baik sebanyak 81,6% dan kategori penilaian pengetahuan setelah media video diberikan berkategori baik sebanyak 97,4%. Penelitian juga menegaskan bahwa dalam penelitian Wulandari et al (2022) mendapatkan hasil bahwa mayoritas siswa memiliki pengetahuan sebelum edukasi kesehatan menggunakan video animasi dengan baik, sebanyak 38 siswa (60,3%), dan mayoritas siswa memiliki pengetahuan setelah edukasi kesehatan dengan baik, sebanyak 51 siswa (81,0%).

Penelitian ini menggunakan media video animasi dalam memberikan sebuah pendidikan kesehatan, berdasarkan hasil penjelasan diatas bahwa Penerimaan informasi yang didapatkan remaja saat menonton media video menyebabkan peningkatan pengetahuan mereka. Ini berhubungan dengan pengetahuan karena sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui indra penglihatan dan pendengaran (Afnis, 2018 dalam Syafira & Yulianti, 2021). Pengetahuan atau yang sering disebut juga dengan knowledge dapat diperoleh melalui proses penginderaan manusia terhadap suatu objek yang ada (Syafira & Yulianti, 2021).

Menurut penelitian Purnomo (2018) dalam Wulandari et al., (2022) menunjukkan bahwa siswa memiliki pengetahuan yang lebih baik setelah mendapatkan instruksi dibandingkan dengan sebelum instruksi, sehingga dapat disimpulkan bahwa instruksi dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Remaja dengan pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan resiko 2,6 kali lebih tinggi untuk mengalami obesitas dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan mengenai pola makan dapat menjadi komponen penting dalam pemilihan makanan yang sehat dan bergizi (Syifa & Djuwita, 2023).

Pada kelompok kontrol hasil nilai sebelum memiliki nilai tengah (median) sekitar 35.00 dengan standar deviasi 12.20. Sedangkan nilai setelahnya memiliki nilai tengah (median) tingkat pengetahuan remaja meningkat menjadi 45.00 dengan standar deviasi 11.98. Hal ini menunjukkan

bahwa sebagian remaja memiliki pengetahuan yang lebih tinggi daripada yang mereka miliki pada tahun-tahun sebelumnya.

Pada kelompok kontrol yang tidak diberikan edukasi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan pengetahuan dari kelompok kontrol yang masih terbatas. Pengetahuan pemilihan makanan sehat sangat penting bagi remaja dalam mencegah obesitas. Pengetahuan diperoleh dari pendidikan kesehatan, sehingga seseorang akan lebih mudah dalam memilih makanan yang baik bagi kesehatan (Febriyana & Sefrina, 2022).

Hasil penelitian ini menggunakan uji statistik wilcoxon pada perbandingan tingkat pengetahuan remaja SMPN 2 Jatisari mengenai pemilihan makanan sehat untuk mencegah obesitas menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi, seperti yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0.000, yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05 ($p=0.000 < 0.05$). Selain itu berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya, terdapat pengaruh yang signifikan pemilihan makanan sehat berbasis video animasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja dalam mencegah obesitas di SMPN 2 Jatisari Karawang.

Perlakuan intervensi dalam bentuk pendidikan kesehatan telah terbukti meningkatkan pengetahuan remaja SMPN 2 Jatisari tentang pentingnya pemilihan makanan sehat sebagai strategi pencegahan obesitas. Perbedaan ini menunjukkan bahwa intervensi memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap pola makan sehat sebagai upaya preventif terhadap masalah kesehatan seperti obesitas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Syafira & Yulianti (2021) bahwa diketahui hasil perhitungan uji Wilcoxon Signed Test didapatkan nilai asymp. sig 2-tailed sebesar 0,020 pada pengetahuan sehingga nilai

tersebut $< 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi melalui video pencegahan obesitas terhadap pengetahuan.

Pendidikan kesehatan yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan remaja SMPN 2 Jatisari tentang pentingnya pemilihan makanan sehat dalam pencegahan obesitas. Perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test menunjukkan bahwa intervensi ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan mereka secara keseluruhan. Hal ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan lebih lanjut program-program pendidikan kesehatan yang serupa untuk meningkatkan kesehatan remaja secara menyeluruh.

Terjadi peningkatan tingkat pengetahuan remaja SMPN 2 Jatisari mengenai pemilihan makanan sehat sebagai upaya pencegahan obesitas. Nilai tengah pada pengetahuan mereka meningkat sebesar 10.00 poin dari sebelum pendidikan kesehatan (35.00) menjadi setelah pendidikan kesehatan (45.00). Perbandingan tingkat pengetahuan remaja SMPN 2 Jatisari terhadap pemilihan makanan sehat sebagai upaya pencegahan obesitas pencegahan obesitas sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan pada kelompok kontrol menunjukkan nilai hasil uji statistik Wilcoxon dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($p=0,000 < 0,05$) sehingga terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan pada kelompok kontrol.

Tingkat pengetahuan remaja SMPN 2 Jatisari tentang pemilihan makanan sehat untuk mencegah obesitas dibandingkan dengan kelompok intervensi dan kontrol. Hasil uji Mann Whitney menunjukkan bahwa nilai probabilitas masing-masing kelompok 0.000 lebih rendah dari nilai signifikansi 0.05 ($p=0.000 < 0.05$), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan antara kedua kelompok.

Nilai posttest masing-masing kelompok meningkat, tetapi kelompok intervensi memiliki nilai posttest yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Dengan demikian, kelompok intervensi memiliki hasil yang lebih baik daripada kelompok intervensi ketika responden dididik tentang cara mengonsumsi makanan yang sehat untuk mencegah obesitas.

Hasil analisis data menggunakan uji Mann Whitney pada masing-masing kelompok kontrol dan intervensi menunjukkan perbedaan tingkat pengetahuan remaja SMPN 2 Jatisari tentang upaya pencegahan obesitas dengan mengonsumsi makanan sehat, Kelompok intervensi menunjukkan nilai tengah (median) Pada SMPN 2 Jatisari, tingkat pengetahuan remaja tentang pilihan makanan sehat sebelum dan setelah pendidikan kesehatan adalah 60.00, pada kelompok intervensi adalah 70.00, dan pada kelompok kontrol nilai tengah (median) setelah pendidikan kesehatan adalah 45.00. Masing-masing kelompok mengalami peningkatan sebesar 25.00 poin pada tingkat pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki pengetahuan yang lebih baik. Namun, pengetahuan kelompok intervensi lebih banyak daripada kelompok kontrol.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan Intervensi edukasi kesehatan melalui video animasi telah terbukti memiliki manfaat terhadap pemahaman remaja tentang pentingnya memilih makanan sehat untuk mencegah obesitas di SMPN 2 Jatisari Karawang. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi, dengan nilai probabilitas yang sangat rendah, 0,000, lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi tersebut berhasil dalam meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya menerapkan kebiasaan makan yang sehat untuk mencegah obesitas.

Saran

Penelitian yang serupa dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya, peneliti dapat mengembangkan web kuis ini untuk dijadikan media edukasi dalam hal pemilihan makanan sehat sebagai upaya pencegahan obesitas remaja SMP, tetapi saran lainnya sebaiknya dilakukan pada beberapa sekolah agar informasi mengenai pemilihan makanan sehat dalam upaya pencegahan obesitas pada remaja SMP dapat lebih luas. Selain itu peneliti dapat lebih banyak mengakses literatur yang lebih bervariasi terkait makanan sehat untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain kuasi eksperimen dalam pendidikan: Literatur review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3).
- Alkautsar, A. (2022). Pencegahan dan Tatalaksana Obesitas pada Anak. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(1), 17–26.
<http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65>
- Anggraini, N. V., Hutahaean, S., Firmansyah, T., Nuryanta, M. R., Apriliana, V., Lestari, B. D., Saifulloh, M. H., & Junita, N. (2022). Penggunaan Monitoring Mandiri melalui Sistem Informasi Pemantauan Obesitas Remaja (Sifortasima) dalam Pencegahan Obesitas Remaja. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(11), 4025–4033.
<https://doi.org/10.33024/Jkpm.V5i11.7640>
- Azizah, L. S., Permadi, M. R., Susindra, Y., & Purnasari, G. (2021). Pengaruh Pemberian Media Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pada Remaja Status Gizi Lebih Di SMAN 1 Pasirian Lumajang. *Harena: Jurnal Gizi*, 2(1), 7–13.
<https://edeposit.perpusnas.go.id/colle>

- ction/buku-ajar-dasar-ilmu-gizi-kesehatan-masyarakat-sumber-elektronis/29281
- Dewita, E. (2021). Hubungan pola makan dengan kejadian obesitas pada remaja di sma negeri 2 tambang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(1), 7–14. <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i1.1554>
- Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2019). *Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2019*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang. (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Karawang Tahun 2018*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
- Febriyana, S., & Sefrina, L. R. (2022). Literature Review: Pengaruh Pendidikan Gizi terhadap Pengetahuan dan Kesadaran Penderita Obesi dalam Praktik Pemilihan Makan:(Literature Review: The Effect of Nutrition Education on Knowledge and Awareness of the Food Choices in Obese People). *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 14(1), 62–71. <https://doi.org/10.35473/jgk.v14i1.252>
- Irawan, M. A., & Dewi, A. D. A. (2022). Hubungan Berat Badan Berlebih, Pemilihan Makanan Dengan Kepercayaan Diri Pada Pelajar Sma Di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia (JIGZI)*, 3(1). <https://doi.org/10.57084/jigzi.v3i1.835>
- Kemkes RI. (2022). *Karbohidrat Komplek*. Direktorat Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. https://yankes.kemkes.go.id/View_Artikel/1742/Karbohidrat-Komplek
- Kemkes RI. (2024). *Ancaman Di Balik Sensasi Manis*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mahdalena, V., & Siswa, H. L. P. P. B. (2020). Di Desa Dan Di Kota Menggunakan Media Video. *Jurnal Ilmiah LISKI*, 6(2), 72–82.
- Maslakhah, N. M., & Prameswari, G. N. (2022). Pengetahuan gizi, kebiasaan makan, dan kebiasaan olahraga dengan status gizi lebih remaja putri usia 16-18 tahun. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(1), 52–59. <https://doi.org/10.15294/Ijphn.V2i1.52200>
- Mulyani, N. S., Arnizam, A., Fitri, S. H., & Ardiansyah, A. (2020). Faktor Penyebab Obesitas Pada Remaja Putri Di Aceh Besar. *Jurnal Riset Gizi*, 8(1), 44–47. <https://doi.org/10.31983/jrg.v8i1.5472>
- Ningsih, F. W., Harlinda, H., & Darwis, H. (2022). Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Menu Makanan Penderita Obesitas Menggunakan Metode Visekriterijumsko Kompromisno Rangiranje. *Buletin Sistem Informasi Dan Teknologi Islam (BUSITI)*, 3(3), 225–237. <https://doi.org/10.33096/busiti.v3i3.871>
- Okfiani, L., Ambarwati, R., & Susiloretni, K. A. (2022). Aktivitas, Konsumsi Makanan, Faktor Fisiologis, dan Riwayat Obesitas Keluarga Kaitannya dengan Obesitas pada Pegawai: Studi Kasus-Kontrol. *Amerta Nutrition*, 5(3). <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i3.2022.245-255>
- Rohayati, R., Wiarsih, W., & Nursasi, A. Y. (2021). "Frustrasi Versus Puas": Pengalaman Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga Obesitas. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, 12(3), 332–336. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/sf12326>
- Suha, G. R., & Rosyada, A. (2022). 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Obesitas pada Remaja Umur 13-15 Tahun di Indonesia (analisis lanjut data Riskesdas 2018). *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia*, 6(1), 43–56. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v6i1.339>
- Suryana, E., Hasdikurniati, I. A Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022).

- Perkembangan Remaja Awal, Mencegah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1–12. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Susindra, Y., & Permatasari, R. A. W. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Infografis Berbasis Aplikasi Android Terhadap Tingkat Pengetahuan Mengenai Obesitas Pada Remaja Putri. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), 81–86. <https://doi.org/10.37148/arteri.v4i2.269>
- Syafira, D. D., & Yulianti, F. (2021). Pengaruh Edukasi Video Pencegahan Obesitas Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 2(1), 65–70. <https://doi.org/https://Doi.Org/10.34011/Jks.V12i1.1804>
- Syifa, E. D. A., & Djuwita, R. (2023). Factors Associated with Overweight/Obesity in Adolescent High School Students in Pekanbaru City. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 9(2), 368–378. <https://doi.org/https://Doi.Org/10.25311/Keskom.Vol9.Iss2.1579>
- Unicef. (2019). Analisis Lanskap Kelebihan Berat Badan Dan Obesitas Di Indonesia. In *Unicef*. <https://www.unicef.org/Indonesia/Media/15581/File/Analisislanskapkelebihanberatbadandanobesitasdiindonesia.Pdf>
- Wulandari, N., Saelan, & Silvy Indrianty, M. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Menggunakan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Jajanan Sehat Pada Anak Obesitas. *Jurnal Keperawatan*, 3(1), 118.

Perilaku perawat dalam memberikan asuhan keperawatan paliatif pada pasien kanker untuk meningkatkan kualitas hidup pasien: *literature review*

Ety Retno Setyowati

Program Studi S3 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Institut Ilmu Kesehatan STRADA Indonesia

How to cite (APA)

Retno Setyowati, E. (2024). Perilaku perawat dalam memberikan asuhan keperawatan paliatif pada pasien kanker untuk meningkatkan kualitas hidup pasien: literature review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 387–393.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1205>

History

Received: 23 Juli 2024
Accepted: 9 November 2024
Published: 21 November 2024

Corresponding Author

Ety Retno Setyowati, Program Studi S3 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Institut Ilmu Kesehatan STRADA Indonesia; etyretno@yahoo.co.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Perawatan paliatif idealnya dimulai sejak diagnosis penyakit, bukan hanya pada tahap akhir kehidupan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan keluarganya yang menderita penyakit yang mengancam jiwa, seperti kanker dan penyakit non-kanker.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode *systematic review* dengan pendekatan kualitatif dan *cross-sectional*. Penelusuran literatur dilakukan pada 8 naskah akhir melalui database Google Scholar dan PubMed untuk (2019-2024).

Hasil: Perilaku yang harus ditunjukkan oleh perawat dalam memberikan asuhan kepada pasien kanker untuk meningkatkan kualitas hidup meliputi sikap positif, seperti sikap peduli, memberikan dukungan kepada pasien dan keluarga, menunjukkan empati, berbicara dengan lembut, mendoakan, menghormati pasien dan keluarganya, dan lain-lain.

Kesimpulan: Perilaku seorang perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.

Kata Kunci : Perilaku perawat, asuhan paliatif, kualitas hidup, pasien kanker, peran perawat

ABSTRACT

Background: Palliative care ideally starts from the diagnosis of disease, not just at the end stage of life with the aim of improving the quality of life of patients and their families who suffer from life-threatening diseases, such as cancer and non-cancer diseases.

Method: This research uses a systematic review method with a qualitative and cross-sectional approach. A literature search was carried out on 8 final manuscripts using the Google Scholar and PubMed databases for (2019-2024).

Result: Behaviors that must be demonstrated by nurses in providing care to cancer patients to improve quality of life include positive attitudes, such as caring, providing support to patients and families, showing empathy, speaking softly, praying, respecting patients and their families, and so on.

Conclusion: A nurse's behavior in providing nursing care is basically carried out to improve the patient's quality of life.

Keyword : Nurse behavior, palliative care, quality of life, cancer patients, nurse's role

Pendahuluan

Kanker adalah pertumbuhan jaringan abnormal yang bersifat berlebihan, cepat, dan invasif, yang dapat merusak jaringan di sekitarnya serta menyebar ke seluruh tubuh melalui sistem limfatik atau aliran darah. Kanker sering kali menyebabkan kematian. Kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker yang paling umum dijumpai pada perempuan dan menjadi penyebab utama kematian terkait kanker, baik di negara maju maupun berkembang (Cherny, N. I., Paluch-Shimon, S., & Berner-Wygoda, 2018).

Penyebab pasti kanker payudara belum diketahui, namun sejumlah faktor risiko telah diidentifikasi, termasuk faktor yang bisa dimodifikasi (seperti aktivitas fisik, obesitas, konsumsi alkohol, paparan radiasi, penggunaan kontrasepsi hormonal, riwayat menyusui, merokok, paparan cahaya malam, diabetes, pola makan, dan kelebihan berat badan di masa kanak-kanak) serta faktor yang tidak bisa dimodifikasi (seperti jenis kelamin, usia, dan ras) (Yodang, Y., & Nuridah, 2021).

Institute of Medicine melaporkan bahwa American Society of Clinical Oncology memperkirakan peningkatan jumlah penderita kanker sebesar 81% hingga akhir tahun 2020, yang disebabkan oleh perubahan gaya hidup dan pelaksanaan program skrining (Harbeck, N., Penault-Llorca, F., Cortes, J., Gnant, M., Houssami, N., Poortmans, P., Ruddy, K., Tsang, J., & Cardoso, 2019). Jika kanker payudara tidak ditangani dengan baik, bisa berkembang menjadi kanker stadium lanjut yang tidak lagi dapat diatasi dengan operasi, bahkan menyebar ke berbagai organ seperti tulang, paru-paru, otak, dan hati (Eko, 2014).

Kualitas hidup pasien merujuk pada kondisi di mana pasien merasa nyaman secara fisik, psikologis, sosial, dan spiritual, dengan tujuan hidup yang optimal. Pengetahuan dan sikap perawat dalam merawat pasien serta keluarga mereka sangat penting dalam memberikan dukungan, dorongan positif, dan peningkatan kualitas perawatan. Perawat berperan dalam membantu pasien menghadapi ketakutan dengan mengidentifikasi strategi koping yang efektif, sehingga kualitas hidup pasien dapat

meningkat. Kehadiran perawat yang penuh empati, rasa hormat, dan kasih sayang sangat dihargai oleh pasien kanker (Keliat, B. A., & Pasaribu, 2016).

Fungating wound, yaitu luka yang berkembang pada kanker, terjadi pada sekitar 5-10% penderita kanker, dan sering dijumpai dalam enam bulan terakhir kehidupan pasien (Yodang, Y., & Nuridah, 2021). Komplikasi akut dapat muncul dalam beberapa minggu hingga hari terakhir kehidupan, yang memperparah gejala dan mempercepat penurunan kondisi fungsional pasien (Amini, A. S., & Arsy, 2022). Pada tahap ini, sebagian besar pasien membutuhkan rawat inap dan pelayanan perawatan paliatif (Hui, D., & Bruera, 2016).

Dengan meningkatnya jumlah penderita kanker, penting untuk mengintegrasikan perawatan paliatif ke dalam layanan kanker (Nugroho, B. S., et al., 2023). Selain itu, perawatan paliatif mempersiapkan pasien untuk menghadapi kematian dengan bermartabat (Arsy, G. R., & Hindriyastuti, 2022). Salah satu kemajuan besar dalam perawatan kesehatan modern adalah peningkatan kualitas perawatan akhir hayat bagi pasien penyakit terminal. Sebagian besar pasien dengan kondisi terminal mengalami penderitaan fisik, mental, atau spiritual. Mengkaji kebutuhan pasien merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien paliatif (Siagian, 2020).

Prinsip utama perawatan paliatif adalah menghargai martabat dan harga diri pasien serta keluarga, serta memberikan dukungan bagi caregiver. Kepuasan terhadap kinerja perawat memiliki hubungan langsung dengan kualitas pelayanan keperawatan yang diberikan (Suprpto, 2018). Perawatan paliatif idealnya dimulai sejak diagnosis penyakit, bukan hanya pada tahap akhir kehidupan. Perawatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan keluarganya yang menderita penyakit yang mengancam jiwa, seperti kanker, penyakit non-kanker, dan HIV/AIDS (Shatri, H., Faisal, E., Putranto, R., & Sampurna, 2020).

Dengan demikian, penting bagi rumah sakit untuk menerapkan perawatan paliatif secara merata, terutama rumah sakit yang

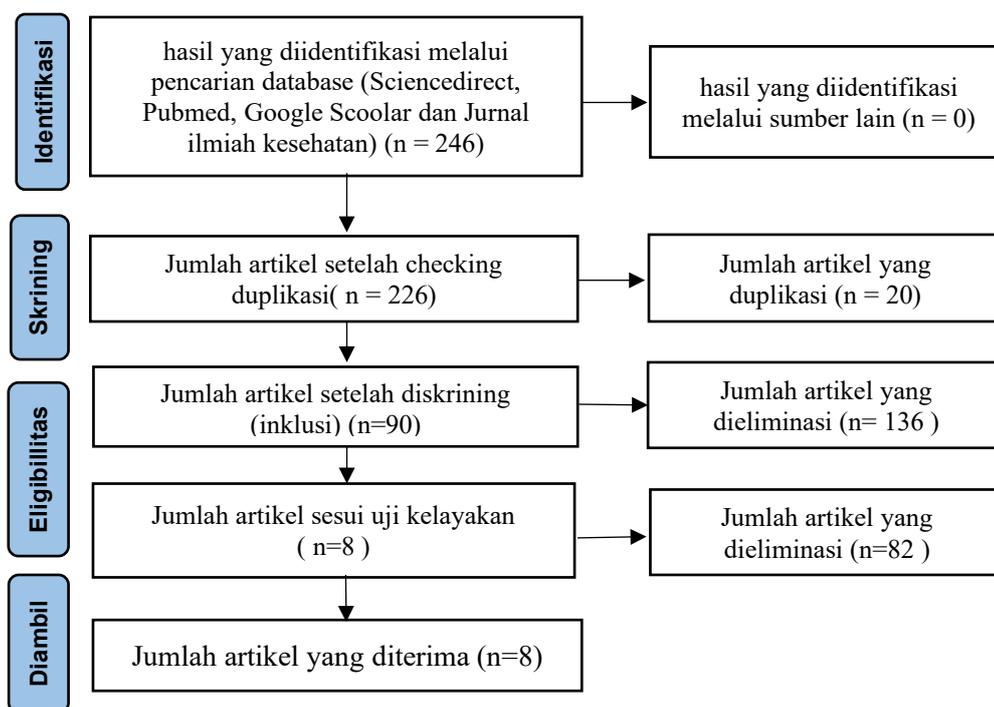
berfokus pada pemenuhan kebutuhan spiritual pasien kanker. Perilaku perawat dalam memberikan asuhan keperawatan paliatif berperan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien kanker.

Metode

Penelitian ini merupakan sebuah tinjauan pustaka dengan metode PICOST (Population, Intervention, Comparison, Output, Study, Time). Populasi yang menjadi fokus dalam literature review ini adalah pasien kanker dan perilaku perawat, dengan hasil yang diukur berupa kualitas hidup. Desain studi yang digunakan meliputi systematic review, studi kualitatif, dan cross-sectional, dan rentang waktu penelitian adalah dari tahun 2019 hingga 2024. Peneliti menggunakan tujuh database yang lazim digunakan dalam pencarian artikel di bidang kesehatan. Untuk artikel nasional, peneliti memanfaatkan Garuda (Garba Rujukan Digital) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Google Scholar. Sementara itu, untuk artikel internasional, pencarian dilakukan melalui database seperti Scencedirect, Pubmed, Google Scholar, dan jurnal ilmiah kesehatan lainnya.

Kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel meliputi "perilaku perawat, kualitas hidup, pasien kanker, dan paliatif" serta terjemahan dalam bahasa Inggris seperti "nurse attitude, quality of life, cancer patient, palliative" dengan rentang waktu 2019-2024.

Dari kombinasi kata kunci tersebut, ditemukan 246 jurnal yang diidentifikasi untuk disaring. Setelah melalui proses penyaringan dan pengecekan duplikasi, tersisa 226 artikel. Kemudian, dilakukan proses pengecualian berdasarkan studi yang tidak relevan sehingga tersisa 90 artikel. Setelah itu, proses pengecualian lebih lanjut dilakukan berdasarkan kriteria inklusi, dengan menggunakan alat penilaian kritis (critical appraisal tools) oleh dua reviewer, dan 82 artikel dieliminasi. Dengan demikian, jumlah akhir artikel yang memenuhi syarat untuk di-review adalah 8 artikel. Kedelapan artikel tersebut dianalisis kesesuaiannya dengan kriteria literatur yang telah ditetapkan, menggunakan metode penilaian jurnal yang baku. Proses pencarian dan penyaringan artikel mengikuti alur Preferred Reporting Items for Systematic Reviews (PRISMA).



Bagan 1 Preferred Reporting Items for Systematic Reviewa (PRISMAS) Flow Chart 2020

Tabel 1. Hasil penelusuran tentang perilaku perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien kanker untuk meningkatkan kualitas hidup pasien

No	Peneliti	Tujuan	Desain	Sampel	Hasil
1	Mutia Nadra Maulida, Nabila Rizky Oktadini, Neza Purnamasari 2017	Mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap perawat mengenai perawatan paliatif	<i>Cross-sectional</i> dan data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner	54 Perawat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan (79,6%), berusia di bawah 30 tahun (53,7%), memiliki pendidikan diploma III (70,4%), dan telah bekerja kurang dari 5 tahun (55,6%). Semua responden belum pernah mengikuti pelatihan mengenai perawatan paliatif (100%). Analisis pengetahuan dan sikap menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan (64,8%) dan sikap (59,3%) yang masih rendah terkait perawatan paliatif.
2	Cherley Fanesa Maria Leuna, Jenny Rantung 2018	Untuk mengeksplorasi pengalaman perawat dalam memberikan asuhan keperawatan paliatif pada pasien terminal	Kualitatif dan data dikumpulkan Dengan wawancara	6 Perawat	Penelitian ini mengidentifikasi lima tema utama: koping perawat, adaptasi perawat, hambatan dalam proses perawatan, perilaku caring perawat, dan pengembangan self-efficacy.
3	Dwi Eri Retno Widowati, Retno Indarwati, Rista Fauziningtyas 2020	Untuk mengetahui determinan faktor yang berhubungan dengan pengetahuan perawat dalam perawatan paliatif di RSUD Dr. Soetomo.	Cross sectional dan data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner	115 perawat	Ditemukan adanya hubungan signifikan antara usia ($p=0,004$) dan lama bekerja ($p=0,016$) dengan pengetahuan perawat tentang perawatan paliatif.
4	Biruk Adie Admass, Nigussie Simeneh Endalew, Hailu Yimer Tawuye, Abraham Tarekegndi Etiophia. Mersha 2020	Untuk menilai pengetahuan dan sikap perawat dan penentu manajemen nyeri kanker di semua pusat onkologi	Cross-sectional dan data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner	138 perawat	Hanya 7,2% (95% CI: 2,9–11,6) perawat onkologi yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik mengenai manajemen nyeri kanker. Dari 41 item yang diujikan, rata-rata pertanyaan yang dijawab dengan benar adalah 20,4 (SD = 5,13). Perawat dengan gelar magister keperawatan memiliki hubungan positif dengan pengetahuan dan sikap yang lebih baik dalam manajemen nyeri kanker.
5	Javad Dehghannezhad, Hadi Hassankhani, Fariba Taleghani, Azad Rahmani, Simin Sattar Pour, Zohreh Sanaat 2021	Untuk menentukan dan mengetahui sikap dan pengetahuan perawat tentang perawatan paliatif di rumah, dan mengem bangkan skala yang valid dan reliabel untuk mengevaluasi sikap dan pengetahuan perawat	Cross sectional dan data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner	168 Perawat	Dalam penelitian ini, sebanyak 56,60% (95 peserta) dan 67,90% (113 peserta) memiliki sikap negatif dan pengetahuan terbatas. Beberapa peserta lainnya memiliki sikap netral dan pengetahuan rata-rata tentang perawatan paliatif di rumah. Nilai rata-rata untuk perawatan paliatif di rumah adalah

	dalam meningkatkan kualitas hidup pasien.			2,33 (SD = 0,83), sedangkan pengetahuan terkait perawatan menjelang ajal memiliki nilai terendah, yaitu 41,76%.
6 Eka Rora Suci Wisudawati, Sudadi, Wiwin Lismidiati 2021	Untuk mengidentifikasi pemberian asuhan keperawatan paliatif dengan pendekatan perawatan spiritual terhadap level nyeri pada pasien kanker serviks	Literature review dengan menggunakan penelusuran jurnal internasional dan nasional.	Pasien dan perawat paliatif (12 artikel)	Pemberian asuhan keperawatan dan perawatan spiritual secara komprehensif pada pasien kanker serviks terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dan mengurangi keluhan, terutama dalam manajemen nyeri yang sering dialami pasien kanker.
7 Simson Femande Tameon, Lina Dewi Anggraeni, Ernawati 2021	Untuk mengeksplorasi pengalaman perawat memberikan perawatan paliatif pada anak	Kualitatif dan data dikumpulkan dengan wawancara	5 Perawat	Penelitian ini juga menemukan empat tema tambahan: perawatan harian yang diberikan kepada anak, kepuasan perawat dalam memberikan perawatan paliatif, dukungan perawat kepada keluarga dalam menghadapi kehilangan, serta harapan dalam perawatan paliatif. Perhatian khusus terhadap perawatan paliatif pada anak dengan kanker dianggap penting bagi perawat.
8 Marti Husen, Iman Permana 2021	Untuk mengetahui pemenuhan spiritual pada pasien kanker.	Literature Review Menggunakan penelusuran 3 database yaitu Pubmed, EBSCO dan Proquest	Pasien kanker (14 artikel)	Penelusuran literatur mengidentifikasi 169.139 jurnal, dengan rincian: 583 artikel di Pubmed, 12.582 di Ebsco, dan 155.974 di Proquest. Setelah melalui proses penyaringan berdasarkan kriteria inklusi, hanya 14 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut.

Pembahasan

1. Pengetahuan

Menurut Dehgannezhad et al. (2021), pengetahuan perawat mencakup aspek dasar perawatan paliatif, manajemen nyeri, masalah psikologis pasien, serta kebutuhan dasar pasien. Artikel ini menyatakan bahwa sikap perawat, baik atau buruk, dipengaruhi oleh pengetahuan yang mereka miliki. Sikap positif perawat, seperti rasa peduli, dukungan terhadap pasien dan keluarganya, mencerminkan sikap yang baik (Siagian, 2020)

Suprayitno, E., & Kafil, (2020) menambahkan bahwa tugas perawat termasuk berkomunikasi secara efektif dan terapeutik dengan pasien dan keluarganya, menunjukkan empati, berbicara lembut, dan menghormati pasien. Sikap negatif, seperti ketidakpedulian,

ketakutan, dan kecemasan, dapat menurunkan kualitas pelayanan perawatan akhir hayat.

Penelitian Mutia, M. N., Oktadini, N. R., & Purnamasari, (2017) mendukung pandangan ini, menyatakan bahwa pengetahuan perawat mempengaruhi sikap mereka dalam perawatan paliatif, terutama dalam mengevaluasi keluhan pasien. Perawat yang bekerja dalam tim multidisiplin dapat mengembangkan rencana perawatan yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas hidup pasien..

2. Pendidikan

Admass, B. A., Endalew, N. S., Tawuye, H. Y., & Mersha, (2020) menyatakan bahwa perawat dengan gelar magister keperawatan memiliki hubungan signifikan dengan pengetahuan dan sikap yang lebih baik.

Pendidikan mengenai perawatan paliatif berpotensi meningkatkan pengetahuan dan sikap perawat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup pasien kanker (Mutia, M. N., Oktadini, N. R., & Purnamasari, 2017).

Widowati, (2019) menambahkan bahwa pendidikan memberi informasi yang membantu perawat menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam asuhan keperawatan. Pelatihan lanjutan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan perawat sehingga mereka dapat memberikan perawatan yang lebih baik.

Lukewich, J. A., Tranmer, J. E., Kirkland, M. C., & Walsh, (2019) menunjukkan bahwa pendidikan dan beban kerja mempengaruhi kualitas asuhan keperawatan, dengan beban kerja administratif yang tinggi mengurangi kinerja perawat dan kepekaan terhadap kebutuhan pasien (Rusdi, A. R. N., Russeng, S. S., Salmah, A. U., Wahyu, A., Mallongi, A., & Yanti, 2020).

3. Pengalaman Kerja

Menurut Dehganhezhad, J., Hassankhani, H., Taleghani, F., Rahmani, A., Tuang, S. S., & Sanaat, (2021), semakin lama pengalaman kerja seorang perawat, semakin baik sikap mereka dalam memberikan perawatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Widowati, (2019) yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja meningkatkan pengetahuan perawat. Pengalaman yang lebih lama tidak hanya memberikan pengetahuan tambahan, tetapi juga memperkaya wawasan perawat dalam merawat pasien paliatif.

4. Pelatihan perawatan paliatif

Pelatihan adalah proses sistematis untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian individu agar lebih profesional di bidangnya. Menurut Dehganhezhad, J., Hassankhani, H., Taleghani, F., Rahmani, A., Tuang, S. S., & Sanaat, (2021), perawat yang telah mengikuti pelatihan perawatan paliatif menunjukkan sikap yang lebih baik dalam memberikan asuhan kepada pasien kanker, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup pasien.

Penelitian oleh Mutia, M. N., Oktadini, N. R., & Purnamasari, (2017) menegaskan bahwa pelatihan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman perawat dalam merawat pasien kanker. Suprayitno, E., & Kafil, (2020) menekankan pentingnya pelatihan dalam berbagai aspek, seperti manajemen gejala, perawatan berkelanjutan, peningkatan kualitas hidup, dan komunikasi terapeutik dengan pasien serta keluarga.

Simpulan

Perawat yang memberikan asuhan kepada pasien kanker perlu menunjukkan perilaku positif untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Hal ini mencakup sikap peduli, memberikan dukungan kepada pasien dan keluarganya, menunjukkan empati, berbicara dengan lembut dan hati-hati, mendoakan, mengajak pasien bercanda, serta tetap menghormati pasien dan keluarga.

Saran

Perawat diharapkan secara rutin mengikuti atau mengadakan pelatihan, seminar, diskusi, maupun workshop tentang perawatan paliatif. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat, sehingga kualitas pelayanan keperawatan, khususnya dalam perawatan paliatif, dapat terus ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Admass, B. A., Endalew, N. S., Tawuye, H. Y., & Mersha, A. T. (2020). Knowledge And Attitude Of Ethiopian Oncology Nurses About Cancer Pain Management: National Survey. *Cancer Management And Research*, 9045–9055.
- Amini, A. S., & Arsy, G. R. (2022). Gambaran Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada Lansia Pasca Positif Covid-19. *Nursing Information Journal*, 2(1), 34–40.
- Arsy, G. R., & Hindriyastuti, S. (2022). Self-Concept Disorder Caused By Negative Stigma From Society Towards Someone Who Has Experienced Covid-19. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 11(1), 96–102.
<https://doi.org/10.36720/nhjk.v11i1.314>

- Cherny, N. I., Paluch-Shimon, S., & Berner-Wygoda, Y. (2018). Palliative care: Needs of advanced breast cancer patients. *Breast Cancer: Targets and Therapy*, *10*, 231–243.
<https://doi.org/10.2147/BCTT.S160462>
- Dehgannezhad, J., Hassankhani, H., Taleghani, F., Rahmani, A., Tuang, S. S., & Sanaat, Z. (2021). Home Care Nurses' Attitude Towards And Knowledge Of Home Palliative Care In Iran: A Cross-Sectional Study. *Iranian Journal Of Nursing And Midwifery Research*, *272*–278.
- Eko, C. (2014). *Bab I Pendahuluan*. Universitas Andalas, *10*(3), 1.
- Harbeck, N., Penault-Llorca, F., Cortes, J., Gnant, M., Houssami, N., Poortmans, P., Ruddy, K., Tsang, J., & Cardoso, F. (2019). Breast cancer. In *Nature Reviews Disease Primers*(Vol. 5, Issue 1).
<https://doi.org/10.1038/s41572-019-0111-2>
- Hui, D., & Bruera, E. (2016). Integrating palliative care into the trajectory of cancer care. *Nature Reviews Clinical Oncology*, *13*(3), 159–171.
<https://doi.org/10.1038/nrclinonc.2015.201>
- Keliat, B. A., & Pasaribu, J. (2016). *Prinsip Dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Elsevier Inc.
- Lukewich, J. A., Tranmer, J. E., Kirkland, M. C., & Walsh, A. J. (2019). Exploring the utility of the Nursing Role Effectiveness Model in evaluating nursing contributions in primary health care: A scoping review. *Nursing Open*, *6*(3), 685–697.
- Mutia, M. N., Oktadini, N. R., & Purnamasari, N. (2017). *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Perawat Mengenai Perawatan Paliatif. Seminar Dan Workshop Nasional Keperawatan "Implikasi Perawatan Paliatif Pada Bidang Kesehatan."* 132–136.
- Nugroho, B. S., Rias Arsy, G., Listyarini, A. D., Hindriyastuti, S., Studi, P., Keperawatan, I., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Kudus, C. U. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keikutsertaan Vaksin Covid-19 Pada Lansia di Desa Pasuruan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. *Jurnal Profesi Keperawatan*, *10*.
<http://jurnal.akperkridahusada.ac.id>
- Rusdi, A. R. N., Russeng, S. S., Salmah, A. U., Wahyu, A., Mallongi, A., & Yanti, I. H. (2020). The influence of workload on the nurses performance at Ambon general hospital. *Enfermería Clínica*, *30*, 419–422.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.114>
- Shatri, H., Faisal, E., Putranto, R., & Sampurna, B. (2020). Advanced Directives pada Perawatan Paliatif. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, *7*(2), 125.
- Siagian, E. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tenaga Kesehatan Terhadap Kematian Tentang Keperawatan Paliatif. *CHMK Nursing Scientific Journal*, *4*(3), 278–284.
- Suprpto, S. (2018). Hubungan Komitmen Dan Kepuasan Perawat Dengan Prestasi Kerja Perawat Pelaksana Rumah Sakit DiMakassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *7*(2).
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v8i2.59>
- Suprayitno, E., & Kafil, R. F. (2020). Sikap Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Paliatif. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Pada Pasien Paliatif*, 10–21.
- Widowati, D. R. (2019). *Determinan Faktor Yang Berhubungandengan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dalam Perawatan Paliatif Di Rsud Dr. Soetomo. Universitas Airlangga*.
- Yodang, Y., & Nuridah, N. (2021). Pengkajian dan Symptom Mangement Pada Pasien Dengan Fungating Breast Cancer di Pelayanan Perawatan Paliatif: Literature Review. *Journal of Holistic Nursing Science*, *8*(1), 61–74.

Pengetahuan dan perilaku ibu mengenai *oral hygiene* terhadap karies gigi pada balita: *systematic review*

Raisha Syahidah, Janeiffah Rachma, Riska Setiawati, Ulwan Rahman, Fajaria Nurcandra

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

How to cite (APA)

Syahidah, R., Rachma, J., Setiawati, R., Rahman, U., & Nurcandra, F. (2024).

Pengetahuan dan perilaku ibu mengenai oral hygiene terhadap karies gigi pada balita: systematic review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02).

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1182>

History

Received: 25 Juni 2024

Accepted: 14 November 2024

Published: 21 November 2024

Corresponding Author

Fajaria Nurcandra, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta; fajarianurcandra@upnvj.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Permasalahan karies gigi pada balita mempunyai akibat yang cukup serius yang dapat berdampak pada kesehatan gigi dan mulut anak. Tujuan Systematic review ini adalah untuk mengidentifikasi seberapa besar tingkat pengetahuan serta perilaku ibu mengenai oral hygiene terhadap karies gigi pada balita.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah systematic review yang disesuaikan dengan metode PRISMA dan PECO melalui 4 database untuk mengidentifikasi artikel yang relevan. Rentang waktu artikel dari 2014-2023, berbahasa Indonesia dan Inggris. Dari 313 artikel yang telah ditemukan, terdapat 17 artikel yang tereksklusi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Artikel yang terinklusi diseleksi berdasarkan penilaian NOS, sehingga terdapat 4 artikel yang telah memenuhi kriteria.

Hasil: Hanya 2 dari 4 artikel, yang terdapat hubungan signifikan tingkat pengetahuan ibu dengan insiden karies gigi pada balita. Sedangkan dua artikel lainnya menunjukkan tidak adanya hubungan. Hanya 1 artikel yang membahas terkait hubungan perilaku Ibu terhadap karies gigi anak.

Kesimpulan: Dibutuhkan upaya peningkatan pengetahuan dan perbaikan perilaku ibu mengenai oral hygiene untuk menciptakan gigi anak yang sehat dan terbebas dari karies.

Kata Kunci : Balita, karies gigi, kebersihan mulut, pengetahuan ibu, perilaku ibu

ABSTRACT

Background: Dental caries problems in toddlers have quite serious consequences. Therefore, parent's knowledge and behavior influence the oral health of children. The purpose of this systematic review is to identify the level of mother's knowledge and behavior regarding oral hygiene against dental caries in children under five years old.

Method: The type of research used in this article is a systematic review, following the PRISMA and PECO methods through 4 databases to identify relevant articles. The articles range from 2014-2023, in Indonesian and English. Out of 313 articles that were found, 17 articles that were excluded based on predetermined criteria. After included articles were selected based on NOS assessment, there were 4 articles that met the criteria.

Result: In 2 out of 4 articles, there was a significant relationship between maternal knowledge and children's dental caries, while the remaining 2 articles suggest no significant relationship. Only 1 article discussed the relationship between maternal behavior and children's dental caries.

Conclusion: Efforts are needed to increase knowledge and improve maternal behavior regarding oral hygiene to create children's teeth that are healthy and free from caries.

Keyword : Dental caries, mother behavior, mother knowledge, oral hygiene, toddler

Pendahuluan

Pertumbuhan pada balita dapat memengaruhi perkembangan di masa depannya, salah satunya adalah pertumbuhan gigi. Perkembangan gigi permanen anak dipengaruhi oleh pertumbuhan gigi sulungnya. Jenis makanan yang dikonsumsi, perawatan mulut, dan tingkat kepekaan saliva juga memengaruhi kesehatan gigi (Maria, 2017). Karies gigi yaitu kerusakan gigi kronis akibat demineralisasi jaringan merupakan penyakit yang umum terjadi pada anak-anak (Soesilawati, 2020). Enamel gigi dalam mulut mampu dirusak oleh bakteri yang dapat mengubah gula menjadi asam. Semakin tinggi tingkat gula yang dikonsumsi, risiko seorang anak terkena karies gigi juga semakin tinggi (Widayati, 2014). Jika karies gigi pada balita dibiarkan terlalu lama tanpa perawatan, maka dapat menimbulkan dampak lainnya, seperti munculnya infeksi, kehilangan gigi secara dini, dan akan mengurangi laju perkembangan balita sehingga menurunkan tingkat kecerdasan yang berdampak pada kualitas hidupnya dalam jangka panjang. Masalah karies gigi pada balita memiliki dampak serius, antara lain rapuhnya gigi, berlubang, patah, sehingga menyebabkan balita kehilangan kemampuan mengunyah dan mencerna makanan (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Dental caries merupakan masalah kesehatan masyarakat yang besar secara global. Pada tahun 2010, 35% populasi global memiliki lesi karies pada gigi permanen dan 9% lesi karies pada gigi susu (Peres et al., 2019). Prevalensi karies gigi pada masa kanak-kanak awal (early childhood) secara global sekitar 48% yang bervariasi secara signifikan bahkan pada negara yang sama. Terdapat lebih banyak variasi berdasarkan negara dibandingkan berdasarkan benua (Uribe et al., 2021). Sedangkan di Indonesia, sebanyak 81,5% dental caries terjadi pada anak yang berusia 3-4 tahun. Dari total 75 juta balita di Indonesia, setengah dari mereka mengalami masalah karies gigi dan terus meningkat

setiap tahunnya (Rosalina & Jeddy, 2021). Pengetahuan ibu berperan dalam pencegahan karies, sehingga keterbatasan pengetahuan ibu memainkan peran penting dalam prevalensi karies pada anak (Rompis et al., 2016). Orang tua, khususnya para Ibu, memegang peranan penting dalam mencegah masalah kesehatan dengan menjaga oral hygiene anak secara tepat dan efektif (Afrinis et al., 2020). Sebagai anggota keluarga yang paling terikat dengan anak, Ibu perlu memahami dan mengajarkan pentingnya perawatan gigi yang baik. Banyak Ibu yang percaya bahwa gigi susu akan hilang dengan sendirinya dan akan digantikan dengan gigi permanen, sehingga mereka tidak memandang serius gigi susu yang berlubang akibat kurangnya kebersihan mulut. Masih banyak Ibu yang belum memahami pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Jika kesehatan gigi dan mulut anak tidak baik, maka hal tersebut sangat memengaruhi terjadinya karies gigi (Cahyaningrum, 2017).

Terdapat beberapa cara untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap Ibu tentang kebersihan dan karies gigi pada balita salah satunya melalui edukasi, yang dapat didukung dengan media seperti booklet. Berdasarkan penelitian Wati & Ridlo (2020), menunjukkan bahwa booklet efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu balita secara signifikan. Begitu pula, penelitian yang dilakukan oleh Segapangamianu et al (2023), menemukan bahwa edukasi melalui booklet berdampak positif pada penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) oleh ibu balita. Hal ini sejalan dengan penelitian Raidanti & Rina Wijayanti (2022), yang menyimpulkan bahwa penyampaian pesan melalui media booklet efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden.

Saat ini, terdapat beberapa artikel systematic review yang serupa dengan penelitian ini. Namun, artikel systematic review yang ditemukan masih sangat sedikit dan memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Artikel yang ditemukan antara lain artikel yang diteliti oleh (Sihombing &

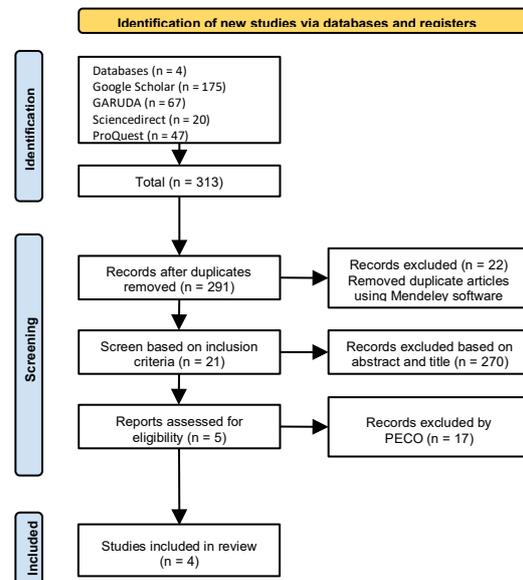
Siahaan, 2022), (Meidina et al., 2023), dan (Larasati et al., 2021). Perbedaan penelitian ini dengan artikel yang diteliti oleh Sihombing & Siahaan adalah artikel tersebut hanya berisi gambaran pengetahuan ibu dan tidak membahas perilaku ibu, selain itu artikel tersebut membahas karies gigi pada anak prasekolah dan bukan balita. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Meidina et al., 2023) serta (Larasati et al., 2021) adalah penelitian yang dilakukan merupakan systematic literature review. Kedua artikel tersebut tidak membahas perilaku ibu melainkan hanya membahas pengetahuan ibu, selain itu artikel tersebut membahas dental caries yang dialami anak Sekolah Dasar dan anak prasekolah, bukan spesifik pada balita. Oleh karena itu, systematic review ini dibuat untuk mengulas gambaran mengenai kondisi pengetahuan dan juga perilaku ibu mengenai kebersihan mulut terhadap risiko karies gigi pada balita..

Metode

Penelitian Systematic Review yang dilakukan sesuai dengan pedoman PRISMA (Preferred Reporting Item for Systematic Review and Meta-Analyses) dengan menggunakan teknik PECO. Berdasarkan teknik yang digunakan yaitu teknik PECO (Population, Exposure, Comparison, Outcome), maka Population (populasi) akan difokuskan pada anak dibawah lima tahun di Indonesia. Exposure (paparan) berfokus pada pengetahuan dan perilaku ibu mengenai oral hygiene yang diukur menggunakan kuesioner. Untuk comparison (perbandingan) akan dilakukan dengan membandingkan pengetahuan ibu yang baik dengan pengetahuan ibu yang buruk, perilaku ibu yang baik dengan perilaku ibu yang buruk, dan balita yang mengalami karies gigi dengan balita yang tidak mengalaminya. Dan untuk outcome (hasil) akan berfokus pada pengetahuan dan perilaku ibu mengenai oral hygiene terhadap kejadian karies gigi pada balita yang diukur dengan menggunakan indeks def-t (Decayed Extraction Filled Teeth).

Pencarian artikel di database online, seperti Google Scholar, GARUDA, ProQuest, dan ScienceDirect. Hasil studi yang dilakukan antara tahun 2014-2023.

Sumber data systematic review pada artikel ini diperoleh dari database Google Scholar, GARUDA, ProQuest, dan ScienceDirect pada tanggal 5 Mei 2024. Pencarian judul penelitian dan abstrak menggunakan kombinasi keyword yang relevan seperti “balita” AND “karies gigi” AND “kebersihan mulut” OR “kebersihan gigi” AND “pengetahuan ibu” AND “perilaku ibu”. Apabila kata kunci dalam bahasa Inggris maka menjadi “dental caries” AND “mother behavior” OR “maternal behavior” AND “mother knowledge” OR “maternal knowledge” AND “oral hygiene” OR “dental health” AND “toddler”. Pencarian dengan menginklusi artikel dengan free full text access serta berbahasa Indonesia dan Inggris. Untuk penelitian yang terpilih kemudian dievaluasi berdasarkan Newcastle-Ottawa Scale (NOS) dengan penelitian kuat jika poin yang didapatkan >7, penilaian sedang untuk 5-6, dan lemah jika <5. Sumber memprioritaskan studi dengan poin penilaian >7 dan mempertimbangkan studi dengan poin 5-6.



Gambar 1. PRISMA Diagram Pemilihan Studi

Hasil

Dari hasil pencarian dengan menggunakan kata kunci di beberapa database, ditemukan total 313 artikel, termasuk 175 artikel dari Google Scholar, 67 artikel dari GARUDA, 47 artikel dari ProQuest, dan 20 artikel dari ScienceDirect. Setelah dilakukan penyaringan artikel menggunakan aplikasi Mendeley, ditemukan sebanyak 22 artikel duplikat. Artikel yang diperoleh diseleksi sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang

telah ditetapkan. Terdapat sebanyak 21 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan 270 artikel yang dieksklusi berdasarkan judul, abstrak, dan keseluruhan isi artikel. Artikel yang ditemukan dianalisis kelayakannya menggunakan PECO untuk mempertahankan kualitas penelitian yang dilakukan. Dari hasil analisis, terdapat 4 artikel yang terpilih dan akan dibahas pada systematic review ini. Semua artikel yang digunakan merupakan desain studi cross-sectional.

Tabel 1. Risk of Bias Assessment Studi Cross Sectional

Author, year	Study Design	Selection			Comparability		Outcome		Total
		Representativeness of the sample	Sample Size	Non-response rate	Ascertainment of exposure	Based on design and analysis	Assessment of outcome	Statistical Test	
Sari, G. D., Amalia, N. M., & Hatta, I. 2021.	Cross Sectional	*	-	*	**	-	**	*	7
Sholekha, N. K. 2021.	Cross Sectional	*	-	*	*	-	**	*	6
Larasati, D., Wardani, R., & Suryanti, N. 2022.	Cross Sectional	*	*	-	*	-	**	*	6
Sukarsih, Aida, dkk. 2018.	Cross Sectional	*	*	*	*	-	**	*	7
Kusniati, R., et al. 2023.	Cross Sectional	*	-	*	**	-	**	*	7

Berdasarkan (Tabel 1), terdapat tiga artikel yang mendapat poin 7, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2021), (Sukarsih et al., 2018), dan (Kusniati et al., 2023). Terdapat dua artikel yang mendapat poin 6, yakni penelitian yang dilakukan oleh (Sholekha, 2021) dan (Larasati et al., 2021).

Poin tersebut dihasilkan berdasarkan jumlah poin dari ketiga kriteria, yaitu selection, comparability, dan exposure. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Larasati et al., 2021) tereksklusi karena responden dalam penelitian tersebut tidak hanya melibatkan ibu, tetapi juga melibatkan pengasuh.

Tabel 2. Studi yang disertakan mengeksplorasi kejadian karies gigi pada balita yang dipengaruhi oleh perilaku dan pengetahuan ibu mengenai oral hygiene di Indonesia

Author, Tahun	Sholekhah, N.K. 2021.	Sari, G. D., et al. 2021	Sukarsih., et al. 2018	Kusniati, R., et al. 2023
Lokasi	Posyandu Wiratama, Puduk Payung, Banyumanik, Kota Semarang, Prov. Jawa Tengah	TK Nusa Indah, Berangas. Alalak, Kab. Barito Kuala, Prov. Kalimantan Selatan	TK Al-Hikmah, Kenali Besar, Kota Baru, Kota Jambi, Prov. Jambi	TK Muslimat Al-Masyithoh, Ngemplak Kidul, Margoyoso, Kab. Pati, Prov. Jawa Tengah
Desain Studi	<i>Cross Sectional</i>	<i>Cross Sectional</i>	<i>Cross Sectional</i>	<i>Cross Sectional</i>
Sample	21 Ibu & Anak	32 Ibu & Anak	90 Ibu & Anak	73 Ibu & Anak
Teknik Sampling	<i>Total Sampling (non-random sampling)</i>	<i>Random Sampling</i>	<i>Total Sampling (non-random sampling)</i>	<i>Random Sampling</i>
Uji yang digunakan	<i>Rank Spearman</i>	<i>Spearman</i>	<i>Chi Square</i>	<i>Chi Square</i>
Kejadian Karies Gigi pada Balita	Dari 21 responden anak berusia 3-4 tahun, keparahan karies pada kategori sangat tinggi 1 anak (4,8%), pada kategori tinggi 3 anak (14,2%), pada kategori sedang sebanyak 7 anak (33,3%), pada kategori rendah 1 anak (4,8%), dan pada kategori sangat rendah anak (42,9%).	Dari 21 responden karies anak berusia 4-5 tahun, tingkat keparahan karies pada kategori sangat tinggi 26 anak (76%), pada kategori tinggi 1 anak (4%), pada kategori sedang 2 anak (8%), pada kategori rendah 3 anak (12%), dan tidak ada anak yang dikategorikan sangat rendah	Dari 90 responden anak TK Al-Hikmah Kota Jambi, sejumlah 87 anak (96,7%) menderita karies, sedangkan 3 anak lainnya terbebas dari karies (3,3%).	Dari 73 responden anak berusia 3-5 tahun, tingkat keparahan karies pada kategori sangat tinggi 43 anak (58,9%), pada kategori tinggi 9 anak (12,3%), pada kategori sedang 15 anak (20,5%), pada kategori rendah 2 anak (2,7%), dan pada kategori sangat rendah 4 anak (5,5%)
Pengetahuan Ibu mengenai Oral Hygiene dan Karies Gigi	Dari 21 responden, sebanyak 4 ibu (19%) memiliki pengetahuan yang buruk, 11 ibu (52%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 6 ibu lainnya (29%), memiliki pengetahuan yang baik.	Dari 32 responden, sebanyak 9 ibu (28%) memiliki pengetahuan yang baik, 18 ibu (56%) memiliki pengetahuan yang sedang, dan 5 ibu (16%) memiliki pengetahuan yang buruk	Dari 90 responden, sebanyak 53 ibu (58,9%) memiliki pengetahuan yang rendah, sedangkan sebanyak 37 ibu (41,1%) memiliki pengetahuan yang tinggi.	Dari 73 responden, 2 Ibu (2,7%) memiliki pengetahuan rendah, 16 Ibu (21,9%) memiliki pengetahuan cukup, dan 55 orang lainnya (75,3%) memiliki pengetahuan yang baik.
Perilaku Ibu mengenai Oral Hygiene dan Karies Gigi	-	-	-	Dari 73 Ibu, 23 Ibu (31,5%) memiliki perilaku yang tidak baik sedangkan 50 Ibu (68,5%) memiliki perilaku yang baik
Hasil Hubungan	Hasil analisis	Hasil analisis	Hasil analisis	Hasil uji chi-square

Author, Tahun	Sholekhah, N.K. 2021.	Sari, G. D., et al. 2021	Sukarsih., et al. 2018	Kusniati, R., et al. 2023
antara Pengetahuan dan Perilaku Ibu terhadap Karies Gigi	menunjukkan nilai signifikan (2-tailed) sebesar 0,00 atau <0,05 yang menggambarkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan tingkat keparahan karies pada anak.	bivariat menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,05$). yang menggambarkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan tingkat keparahan karies pada anak di TK Nusa Indah, Barito Kuala, dengan tingkat korelasi yaitu sedang.	statistik didapatkan p-value sebesar 1,00 yang menggambarkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu mengenai perawatan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies pada anak.	hubungan pengetahuan ibu memiliki p-value sebesar 0,94 sehingga tidak terdapat hubungan antara pengetahuan Ibu dengan karies gigi anak. Sedangkan perilaku Ibu memiliki p-value sebesar 0,00 sehingga terdapat hubungan antara perilaku Ibu dengan karies gigi anak.

Pembahasan

Pada (Tabel 1), hasil risk of bias assessment dengan studi cross sectional yang dinilai menggunakan NOS menunjukkan hasil yang tinggi dan sedang (moderate). Pada (Tabel 2), didapatkan 4 artikel yang membahas tentang pengetahuan dan perilaku ibu mengenai oral hygiene terhadap karies gigi pada balita. Keempat artikel yang digunakan dilakukan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Sholekhah, N. K., et al (2021), dilaksanakan di Kota Semarang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, sebagian besar responden di Posyandu Wiratama dalam kategori cukup (52%) mengetahui bahwa merawat kesehatan mulut dan gigi anak-anak itu penting. Namun responden belum mengetahui langkah-langkah perawatan kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak yang baik dan benar. Pada penelitian tersebut, distribusi tingkat keparahan karies (def-t) anak sebagian besar termasuk dalam kriteria sangat rendah (42,9%), sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa adanya kaitan antara tingkat pengetahuan ibu dan tingkat keparahan karies gigi (def-t) pada anak (Sholekhah, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Sari, G. D., et al (2021), dilakukan di Kabupaten Barito Kuala. Berdasarkan penelitian tersebut, sebagian besar anak di TK Nusa Indah berada pada tingkat keparahan (def-f) yang sangat tinggi

(76%). Populasi yang diteliti lebih banyak berasal dari anak perempuan sehingga didapatkan hasil bahwa anak perempuan cenderung lebih berisiko terhadap karies gigi. Begitu Pula dengan persentase tingkat keparahan karies berdasarkan usia yang didominasi oleh usia 5 tahun (56%) sehingga anak dengan usia 5 tahun lebih berisiko terhadap karies gigi. Dari hasil kuesioner pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan sedang mendominasi dengan persentase 56% (Sari et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Sukarsih., et al. (2018), dilaksanakan di Kota Jambi. Penelitian tersebut menyatakan bahwa 87 responden (96,7%) mengalami karies gigi. Penyebab karies gigi anak di TK Al-Hikmah yaitu kebersihan gigi dan mulut yang kurang terjaga, susunan gigi yang tidak rapi, tingkat keasaman air liur yang tidak wajar, serta minim tindakan pemeliharaan kesehatan gigi. Pada penelitian tersebut dapat dilihat bahwa ibu yang memiliki pengetahuan terkait pemeliharaan kesehatan gigi dan mulutnya tinggi cenderung memiliki anak dengan karies gigi (97,3%) daripada ibu yang memiliki pengetahuan rendah (96,2%). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak adanya keterkaitan antara pengetahuan ibu mengenai perawatan kesehatan mulut dan gigi dengan

masalah karies gigi yang dialami anak-anak (Sukarsih et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Kusniati, R., et al (2023) di TK Muslimat Al-Masyithoh, Kab. Pati, Jawa Tengah, sebanyak 47 Ibu belum mengetahui penggunaan pasta gigi saat menggosok gigi anaknya. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa tidak terdapat keterkaitan antara pengetahuan sang ibu dengan sikapnya terhadap kejadian karies gigi yang dialami anak. Namun terdapat keterkaitan antara perilaku Ibu terhadap kejadian karies gigi pada anak. Seluruh responden masih belum memiliki kesadaran untuk memeriksakan kesehatan gigi anaknya setiap enam bulan sekali dan baru memeriksakan anaknya ke dokter gigi saat anak mengeluh sakit gigi. Selain itu, terdapat keterkaitan antara kebiasaan mengkonsumsi makanan kariogenik dengan insiden karies gigi pada anak (Kusniati et al., 2023).

Berdasarkan hasil analisis hubungan pengetahuan dan perilaku ibu mengenai oral hygiene terhadap kejadian karies gigi, didapatkan 2 dari 4 artikel tersebut menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara pengetahuan ibu terhadap masalah karies gigi yang dialami oleh anak. Sedangkan 2 artikel lainnya menyatakan bahwa tidak terdapat keterkaitan yang signifikan. Dari 4 artikel, hanya terdapat 1 artikel yang membahas keterkaitan perilaku Ibu terhadap karies gigi anak. Untuk artikel yang tidak menunjukkan keterkaitan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap masalah karies gigi yang dialami oleh anak, disebabkan oleh pengetahuan ibu yang bukan satu-satunya faktor penyebab karies pada anak, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap, tindakan, serta peran dan perhatian ibu. Seorang ibu yang berpengetahuan luas tidak selalu berperilaku atau bertindak dengan cara yang baik, dan ibu yang berpengetahuan cukup juga tidak selalu berperilaku buruk (Dieng et al., 2020).

Ibu sebagai pengasuh seharusnya mendampingi, memberikan pujian, dan memfasilitasi sikat gigi yang sesuai untuk anak. Sebagai pendidik, ibu diharapkan mengajari anak bertanggung jawab dalam merawat kesehatan gigi dan mulut. Sebagai pendorong, ibu diharapkan mengingatkan anak untuk

merawat gigi dan mengontrol makanan atau minuman yang memicu karies gigi. Sebagai pengawas, ibu harus mengawasi perkembangan kesehatan anak (Pratiwi et al., 2023). Menurut penelitian Sinaga, T. R., et al (2020), ibu memiliki pengaruh yang besar terhadap terjadinya karies gigi yang dialami oleh anak. Orang tua bertanggung jawab sebagai pemimpin dan memberikan asuhan kesehatan. Mereka berperan sebagai pengasuh, pendidik, pendorong, dan pengawas dalam hal kesehatan gigi. Misalnya, untuk mencegah karies gigi, orang tua dapat mengajarkan anak-anak untuk menggosok gigi, rajin mencuci tangan, dan mengurangi jumlah makanan manis yang dikonsumsi anak. Selain itu, orang tua juga harus memantau anak saat mereka makan, minum susu, dan menyikat gigi (Sinaga et al., 2020).

Kesimpulan

Keempat artikel yang dibahas dan dinilai berdasarkan NOS, menunjukkan nilai tinggi dan sedang (moderate). Systematic review yang dilakukan menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku ibu yang kurang mengenai oral hygiene adalah salah satu penyebab karies gigi di berbagai wilayah di Indonesia. Untuk menggambarkan banyaknya karies yang diderita oleh responden, digunakan indeks def-t (Decayed Extraction Filled Teeth). Orang tua terutama Ibu memiliki tugas untuk mengasuh, mendidik, mendorong, mengawasi kesehatan gigi anak. Ibu dapat mengajari anak untuk mengontrol konsumsi yang dapat memicu karies gigi serta mengajari dan memberikan pengawasan cara menggosok gigi dengan baik. Ibu dan anak harus bekerja sama untuk menciptakan gigi anak yang sehat sehingga dapat terbebas dari karies gigi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengetahuan dan perbaikan perilaku ibu mengenai oral hygiene untuk menciptakan gigi anak yang sehat dan terbebas dari karies.

Saran

Untuk penelitian systematic review berikutnya, disarankan untuk memperluas cakupan studi dengan tidak hanya melibatkan

responden ibu, tetapi juga menambahkan pengasuh sebagai responden.

Daftar Pustaka

- Afrinis, N., Indrawati, I., & Farizah, N. (2020). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Karies Gigi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 763. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.668>
- Cahyaningrum, A. N. (2017). Relationship of Mother Behavior Against Dental Caries Incidence in Toddler at Putra Sentosa Early Childhood. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(2), 142. <https://doi.org/10.20473/jbe.V5I22017.142-151>
- Dieng, S., Cisse, D., Lombrail, P., & Azogui-Lévy, S. (2020). Mothers' oral health literacy and children's oral health status in Pikine, Senegal: A pilot study. *PLOS ONE*, 15(1), e0226876. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0226876>
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Info DATIN Kesehatan Gigi Nasional September 2019*. Pusdatin Kemenkes RI.
- Kusniati, R., Wardani, R. S., Sulistyowati, R., & Sholekhah, N. K. (2023). Relationship Between Mother And Child Behavior In Maintaining Dental Health With The Incidence Of Caries (Study Of Preschool Children At Al-Masyithoh Pati Muslimat Kindergarten). *International Journal Of Health & Medical Research*, 02(11). <https://doi.org/10.58806/ijhmr.2023.v2i11n05>
- Larasati, R., Mabruroh, H. A., Suharnowo, H., & Sugito, B. H. (2021). Systematic Literature Review: Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Karies Gigi Anak Prasekolah. *Jurnal Kesehatan Gigi Dan Mulut (JKGM)*, 3(2), 55–60. <https://doi.org/10.36086/jkgm.v3i2.822>
- Maria, L. (2017). Perilaku Ibu dalam Pemberian Susu Formula dengan Terjadinya Karies Gigi pada Anak Usia Toddler di Desa Garon, Kec. Balerejo, Madiun. *Journal Nursing Care and Biomolecular*, 2(2), 106. <https://doi.org/10.32700/jnc.v2i2.41>
- Meidina, A. S., Hidayati, S., & Mahirawatie, I. C. (2023). Systematic Literature Review: Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 3(2), 41–61. <https://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/211>
- Peres, M. A., Macpherson, L. M. D., Weyant, R. J., Daly, B., Venturelli, R., Mathur, M. R., Listl, S., Celeste, R. K., Guarnizo-Herreño, C. C., Kearns, C., Benzian, H., Allison, P., & Watt, R. G. (2019). Oral diseases: a global public health challenge. *The Lancet*, 394(10194), 249–260. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)31146-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)31146-8)
- Pratiwi, P. H., Kurniasih, E., & Hidayah, N. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Peran Ibu Tentang Perawatan Gigi dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak di TK Tunas Rimba Desa Rejuno. *E-Journal Cakra Medika*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.55313/ojs.v10i1.145>
- Raidanti, D., & Rina Wijayanti, M. K. (2022). *Efektivitas Penyuluhan dengan Media Promosi Leaflet* (Wahidin, Ed.). CV. Literasi Nusantara Abadi. www.penerbitlitnus.co.id
- Rompis, C., Pangemanan, D., & Gunawan, P. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi anak dengan tingkat keparahan karies anak TK di Kota Tahuna. *E-GIGI*, 4(1). <https://doi.org/10.35790/eg.4.1.2016.11483>
- Rosalina, D., & Jeddy, J. (2021). Perbedaan Prevalensi Karies Gigi dan Tingkat Keparahannya Karies Gigi pada Anak Usia 3-5 Tahun Yang Ibunya Bekerja dan Tidak Bekerja : Kajian Pada PAUD Sapta Kemuning, Depok Jawa Barat (Laporan Penelitian). *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 3(1). <https://doi.org/10.25105/jkgt.v3i1.9871>
- Sari, G. D., Amalia, N. M., & Hatta, I. (2021). Correlation Between The Knowledge Level of Mother on Dental Health and the Caries Severity Level of Children in Barito Kuala. *Dentino : Jurnal Kedokteran Gigi*,

- 6(2), 122.
<https://doi.org/10.20527/dentino.v6i2.11992>
- Segapangamianu, Y., Sugiyanto, S., & Normila, N. (2023). Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita tentang PHBS di Posyandu Suka Maju Desa Kandui Kecamatan Gunung Timang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(02), 346–351.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.796>
- Sholekhah, N. K. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Balita di Posyandu Wiratama. *Indonesian Journal of Dentistry*, 1(1), 20.
<https://doi.org/10.26714/ijd.v1i1.6873>
- Sihombing, K. P., & Siahaan, R. P. B. (2022). Systematic Review Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Kejadian Karies Gigi pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 17(3), 401–408.
<https://doi.org/10.36911/pannmed.v17i3.1380>
- Sinaga, T. R., Damanik, E., ETTY, C. R., & Sihalo, S. (2020). Hubungan Peran Orang Tua dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Pra Sekolah di Taman Kanak-kanak (TK) Nurul Kamka, Kecamatan Binjai Timur. *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 2(2), 152–159.
<https://doi.org/10.35893/jhsp.v2i2.48>
- Soesilawati, P. (2020). *Imunogenetik Karies Gigi*. Airlangga University Press.
- Sukarsih, Silfia, A., & Febrianti, S. (2018). Relationship of Mother's Knowledge About Dental Health Maintenance with Caries Status in Al-Hikmah Kids of Jambi City in 2018. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 131–138.
<https://journal.poltekkesjambi.ac.id/index.php/JBKM/article/view/157>
- Uribe, S. E., Innes, N., & Maldupa, I. (2021). The global prevalence of early childhood caries: A systematic review with meta-analysis using the WHO diagnostic criteria. *International Journal of Paediatric Dentistry*, 31(6), 817–830.
<https://doi.org/10.1111/ipd.12783>
- Wati, P. D. C. A., & Ridlo, I. A. (2020). Hygienic and Healthy Lifestyle in the Urban Village of Rangkah Surabaya. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 47.
<https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.47-58>
- Widayati, N. (2014). Factors associated with dental caries in children aged 4-6 years old. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(2), 196.
<https://doi.org/10.20473/jbe.V2i22014.196-205>

Body mass index dan keterhubungannya dengan kekuatan otot tungkai bawah dan keseimbangan pada lansia

Frendy Fernando Pitoy, Joshua Harsi Korengkeng

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Klabat

How to cite (APA)

Pitoy, F. F., & Korengkeng, J. H. (2024). Body mass index dan keterhubungannya dengan kekuatan otot tungkai bawah dan keseimbangan pada lansia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 403–413.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1298>

History

Received: 25 Juni 2024

Accepted: 14 November 2024

Published: 21 November 2024

Corresponding Author

Frendy Fernando Pitoy, Program Studi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Klabat; frendypitoy@unklab.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Berat badan berlebih yang sering ditemukan pada lansia dapat mengakibatkan resiko terjadinya kejadian jatuh. Berat badan berlebih dapat diakibatkan oleh penumpukan lemak yang terjadi sehingga mengurangi masa otot yang mana sebagai sumber pemberi tenaga pada individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Body mass index dengan kekuatan otot tungkai bawah dan keseimbangan pada lansia di Desa Rerer Raya.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan consecutive sampling teknik dengan jumlah sampel sebanyak 81.

Hasil: Sebagian besar responden yaitu 48 (59,3%) berada di kategori obesitas, yang terbagi antara obesitas 1 dan obesitas 2. Ditemukan juga sebagian besar responden yaitu sebanyak 31 (38,3%) responden berada pada kategori resiko jatuh berdasarkan kekuatan otot tungkai bawah, dan 54 (66,7%) responden memiliki keseimbangan normal. Lebih lanjut hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Body mass index dengan kekuatan otot ($p=0,909$; $r=0,013$) dan keseimbangan ($p=0,315$; $r=0,113$) pada lansia di Desa Rerer Raya.

Kesimpulan: Body mass index tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kekuatan otot tungkai bawah dan keseimbangan pada lansia yang berada di desa Rerer Raya.

Kata Kunci : Indeks mas tubuh, kekuatan otot tungkai bawah, keseimbangan, lansia, penurunan fungsi fisik

ABSTRACT

Background: The prevalence of excess weight among the elderly is associated with an increased risk of falls. Fat accumulation can reduce muscle mass, which serves as a source of energy for individuals. This study aims to ascertain whether there is a statistically significant correlation between body mass index and lower limb muscle strength and balance among the elderly in Rerer Raya Village.

Method: The research method used descriptive correlation with a cross-sectional approach. The sampling technique was consecutive, with a total sample size of 81 participants.

Result: Most respondents ($n = 48, 59.3\%$) were classified as obese, most falling into the obesity 1 and 2 categories. Additionally, most respondents (31, or 38.3%) were identified as being at risk for falls based on their lower limb muscle strength, while ($n=54, 66.7\%$) demonstrated normal balance. Moreover, the findings indicated no statistically significant correlation between body mass index and muscle strength ($p = 0.909$; $r = 0.013$) or balance ($p = 0.315$; $r = 0.113$) among the elderly in Rerer Raya Village.

Conclusion: The correlation between body mass index (BMI) and lower limb muscle strength and balance among the elderly in Rerer Raya village is not statistically significant

Keyword : Body mass index, lower limb muscle strength, balance, elderly, decrease in physical function

Pendahuluan

Setiap manusia mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan hingga mencapai maksimum titik pertumbuhan (Sudinjo & Muhammad, 2018). Ketika manusia mencapai puncak dalam hidup mereka, tubuh mengalami penurunan sel somatik yang secara perlahan mempengaruhi fungsi tubuh dan akan berdampak pada aktivitas sehari-hari. Dalam keadaan tersebut, manusia dapat disebut sebagai lansia (Siregar & Yusuf, 2022)

Peraturan Presiden nomor 88 tahun 2021 tentang Strategi Nasional, mengemukakan bahwa lansia adalah seseorang yang mencapai 60 tahun ke atas (Widodo, 2021). Usia ini merupakan rentang usia yang rentan terdampak gangguan pada aspek kesehatan dikarenakan terjadinya penurunan fungsi anatomi tubuh. Oleh karena itu, seiring dengan kapasitas fungsi tubuh berkurang, lansia dapat mengalami berbagai macam penyakit yang berhubungan dengan kegagalan dalam mempertahankan fungsi tubuh (Shienia & Herlambang, 2022).

Saat mencapai masa lansia, individu memiliki satu masalah fisik yang paling sering terjadi yaitu jatuh (Lilyanti et al., 2022; dan Rudi & Setyanto, 2019). Kejadian terjatuhnya lansia ini dikarenakan otot yang melemah dan keseimbangan tubuh yang memburuk. Ini diakibatkan oleh perubahan biologis pada tubuh lansia seiring dengan bertambahnya usia yang mengakibatkan fungsi tubuh akan semakin menurun dan menyebabkan kelemahan pada otot (Sukmawati et al., 2024).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2014 mengemukakan jumlah kejadian jatuh pada lansia berdasarkan data global diperkirakan sekitar 28% sampai 35% khususnya bagi masyarakat yang berusia 60 tahun keatas. Persentase tersebut meningkat seiring dengan bertambahnya usia, dimana menjadi 32% sampai 42% ketika berada pada usia 70 tahun keatas. Lebih lanjut WHO mengemukakan persentase yang beragam terhadap kejadian jatuh pada lansia di berbagai

negara. Nilai persentase yang terjadi di Asia Tenggara menunjukkan bahwa terdapat 31% kejadian jatuh pada total lansia di Cina dan 20% di Jepang. Sedangkan negara bagian Amerika Latin menunjukkan bahwa terdapat nilai persentase mencapai 21.6% di Barbados dan 34% di Chili (Aisyah, 2024). Sedangkan di Indonesia sendiri, kejadian jatuh pada usia di atas 65 tahun keatas berada pada angka 67,1% (Wirahmi & Slamet, 2020).

Trombetti et al., (2016) mengemukakan bahwa kejadian jatuh pada lansia diakibatkan oleh penurunan masa otot tulang yang terjadi seiring dengan bertambahnya usia. Ketika kualitas dan kuantitas otot berkurang, kondisi lemah akan mempengaruhi kualitas hidup lansia yang mengarah pada kehilangan kekuatan, keseimbangan, dan aktifitas fisik. Lintin dan Miranti (2019) juga mengemukakan bahwa seiring dengan bertambahnya usia, jaringan adiposa pada otot akan meningkat sehingga dapat mengakibatkan penurunan kekuatan, ketidakseimbangan dan disfungsi mobilisasi.

Ganz dan Latham, (2020) mengemukakan bahwa kelemahan otot tungkai bawah pada lansia membuat banyaknya kasus jatuh pada lansia. Penuaan mengakibatkan kemampuan untuk memperbaiki fungsi fisiologis perlahan menurun salah satunya penurunan fungsi pada jaringan, organ, dan sistem tubuh. Dan yang paling berpengaruh pada lansia adalah penurunan fungsi muskuloskeletal berupa penurunan kekuatan otot yang akan mempengaruhi aktivitas fisik pada lansia (Veronese et al., 2014 dan Utami & Syah, 2022).

Penurunan kekuatan otot dan keseimbangan pada lansia memiliki keeratan hubungan dengan indeks masa tubuh pada lansia. Penurunan masa otot akan terjadi seiring dengan peningkatan jaringan lemak yang sangat rentan terjadi pada lansia. Perkembangan disfungsi jaringan yang terus menerus terjadi dapat mengakibatkan lansia mengalami *obesitas sarcopenia* dimana lansia akan mengalami penurunan masa otot, penurunan kekuatan

otot, peningkatan jaringan lemak, gangguan keseimbangan dan ketidakmampuan beraktifitas yang mengarah pada meningkatnya resiko jatuh pada lansia (Putra et al., 2023; Ramadhani et al., 2021; dan Agris, 2021). (Jihada et al., 2021) mengemukakan fleksibilitas otot akan menurun dan membuat gerakan menjadi lambat sehingga lansia lebih beresiko terjadi jatuh.

Peningkatan berat badan pada lansia seringkali terjadi karena terjadinya peningkatan massa lemak. Saat terjadi peningkatan berat badan, lansia akan terlihat lebih gemuk dan cenderung lebih lemah dan dapat beresiko untuk jatuh (Lindayanti, 2024). Kelebihan berat badan di sebabkan oleh konsumsi makanan yang berlebihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan menyebabkan terjadinya obesitas pada lansia (Fermitaliansyah, 2024)

Riset kesehatan dasar (2015) dalam penelitian Nugraha et al (2015) menunjukkan angka obesitas pada lansia. Persentase berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa obesitas pada perempuan lebih tinggi yaitu sekitar 32,9% di banding laki-laki yang hanya sekitar 19,7%, dan dalam beberapa tahun kedepan diperkirakan prevalensi obesitas pada lansia akan meningkat. Lebih lanjut lansia yang berusia 75 tahun ke atas dan mengalami obesitas sebanyak 27,8%, yang mana lebih rendah dari dari jumlah lansia yang berusia 65 hingga 74 tahun dengan obesitas yaitu sebanyak 40,8%.

Survey awal telah dilakukan kepada masyarakat di desa Rerer Raya. Berdasarkan data yang didapatkan pada kader kesehatan di desa Rerer Raya, lansia di desa Rerer Raya berjumlah 142. Ditemukan lewat wawancara bahwa dari sembilan lansia yang ditemui, terdapat enam lansia yang melaporkan kasus jatuh. Laporan juga oleh masyarakat desa Rerer Raya banyak lansia yang jatuh tapi tidak melaporkan kasusnya ke puskesmas atau kader. Banyaknya kasus jatuh pada lansia diakibatkan karena lansia tidak mampu menahan beban tubuh sehingga terjadi ketidakseimbangan saat

berjalan. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *body mass indeks* dengan kekuatan otot tungkai bawah dan keseimbangan pada lansia di desa Rerer Raya.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasi melalui pendekatan cross sectional. Variabel independent dalam penelitian ini adalah *body mass index* dan variabel dependen adalah kekuatan otot tungkai bawah dan keseimbangan.

Untuk mengetahui bagaimana gambaran *body mass index*, kekuatan otot tungkai bawah dan keseimbangan pada lansia di Desa Rerer Raya telah menggunakan rumus frekuensi dan presentase. Sedangkan untuk mengetahui hubungan *body mass index* dengan kekuatan otot tungkai bawah dan keseimbangan pada lansia di Desa Rerer Raya telah menggunakan rumus Spearman Rank setelah ditemukan data tidak berdistribusi normal. Normalitas data telah diuji dengan menggunakan analisis komolgorov-smirnov dalam program Statistical Product and Service Solutions (SPSS).

Populasi dalam penelitian ini adalah lansia di Desa Rerer Raya yang mampu melakukan aktivitas mandiri yang berjumlah 142 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah consecutive sampling. Penelitian telah dilakukan pada tanggal 19 April 2023 sampai tanggal 4 Juni 2023 pada lansia di Desa Rerer Raya. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah lansia didesa Rerer Raya yang masih melakukan aktivitas mandiri, dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini dengan cara menandatangani informed consent. Sedangkan Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah lansia yang tidak bisa melakukan aktivitas mandiri, lansia yang memiliki penyakit tertentu seperti stroke, gout arthritis dan kifosis, dan lansia yang

tidak bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Peneliti telah menggunakan tiga jenis instrumen untuk mengukur tiga variabel penelitian. Untuk mengukur body mass index, telah menggunakan pengukuran menggunakan rumus body mass index. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat berupa statur meter dengan merek OneMed untuk mengukur tinggi badan dan timbangan berat badan no-digital dengan merek Pro Smash untuk mengukur berat badan. Pengukuran kekuatan otot tungkai bawah menggunakan metode five times sit-to-stand test (Shirley, 2013a). Shirley mengemukakan bahwa klasifikasi kekuatan otot tungkai bawah

dengan menggunakan skala Five Times Sit-To-Stand Test adalah <12 detik sama dengan kekuatan otot normal, 12-15 detik memiliki resiko jatuh, dan >15 detik memiliki resiko jatuh berulang. Pengukuran keseimbangan menggunakan Functional Reach Test (Shirley, 2013b). Klasifikasi keseimbangan skala functional reach test adalah >18,5cm memiliki arti keseimbangan normal. <18,5 memiliki resiko jatuh.

Hasil

Setelah dilakukan perhitungan distribusi frekuensi dan presentase dengan tujuan untuk mengetahui gambaran *Body Mass Index* pada lansia, maka hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran *Body Mass Index* Pada Lansia

Kategori	Frekuensi	Persen
BB Kurang	0	0
BB Normal	16	19,8
Dengan Resiko	17	21,0
Obesitas 1	32	39,5
Obesitas 2	16	19,8
Total	81	100

Tabel 6 menunjukkan hasil analisis gambaran body mass index lansia di Desa Rerer Raya. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa dari 81 responden lansia, terdapat sebagian besar yaitu 48 responden (59,3%) yang termasuk dalam kategori obesitas, yang mana terdiri dari 32 responden (39,5%) dalam kategori obesitas 1 dan 16 responden (19,8%) dalam kategori obesitas 2. Lebih lanjut data menunjukkan bahwa terdapat 17 responden (21,0%) yang

termasuk dalam kategori dengan resiko, 16 responden (19,8 %) yang termasuk dalam kategori berat badan normal, dan tidak terdapat responden dalam ketegori berat badan kurang.

Untuk menjawab pertanyaan masalah kedua yaitu bagaimana gambaran kekuatan otot tungkai bawah pada lansia di Desa Rerer Raya, menggunakan rumus frekuensi dan presentase. Hasil yang di temukan dapat di lihat pada tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Kekuatan Otot Tungkai Bawah Pada Lansia

Kekuatan Otot Tungkai	Frekuensi	Persen
Normal	25	30,9
Risiko Jatuh	31	38,3
Resiko Jatuh berulang	25	30,9
Total	81	100

Tabel 7 merupakan hasil analisa terkait kekuatan otot tungkai bawah pada lansia di Desa Rerer Raya. Hasil ini

menunjukkan bahwa dari 81 responden lansia sebagian besar yaitu 31 responden (38,3%) berada pada kategori resiko jatuh,

25 responden (30,9%) dalam kategori resiko jatuh berulang, dan 25 responden (30,9%) berada dalam kategori normal.

Untuk menjawab pertanyaan masalah ketiga yaitu gambaran

keseimbangan pada lansia di Desa Rerer Raya, menggunakan rumus frekuensi dan presentase. Hasil yang ditemukan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Gambaran Keseimbangan Pada Lansia

Keseimbangan	Frekuensi	Persen
Normal	54	66,7
Risiko Jatuh	27	33,3
Total	81	100

Tabel 3 merupakan hasil terkait keseimbangan pada lansia di Desa Rerer Raya. Hasil menunjukkan bahwa dari 81 responden lansia, terdapat 54 responden

(66,7%) yang berada dalam kategori normal, 27 responden (33,3%) dalam kategori resiko jatuh.

Tabel 4. Hubungan *Body Mass Index* Dengan Kekuatan Otot Tungkai Bawah Pada Lansia

Variabel	<i>Analisis Spearman Rank</i>		
	N	<i>Correlation Coefficient (r)</i>	Sig (2-tailed)
Body Mass Index dan Kekuatan Otot Tungkai Bawah	81	0.013	0.909

Analisis data untuk mengetahui hubungan antara *body mass index* dengan kekuatan otot tungkai bawah pada lansia di desa Rerer Raya, dilakukan dengan uji statistik menggunakan rumus *spearman rank* dan didapati hasil seperti pada tabel 4.

Tabel 9 menunjukkan uji korelasi setelah dilakukan analisa data dengan menggunakan analisa *spearman rank*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat nilai $p = 0.995 (>0.05)$ memberi arti H_{a1} di tolak. Dari hasil

tersebut menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara *body mass index* dengan kekuatan otot tungkai bawah pada lansia di desa Rerer Raya.

Untuk menjawab rumusan masalah kelima yaitu apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Body Mass Index dengan Keseimbangan pada Lansia di Desa Rerer Raya, dilakukan dengan uji statistik menggunakan rumus *spearman rank* dan didapati hasil pada tabel 5.

Tabel 5. Hubungan *Body Mass Index* Dengan Keseimbangan pada Lansia

Variabel	<i>Analisis Spearman Rank</i>		
	N	r	P-value
Body Mass Index dan Keseimbangan	81	0.113	0.315

Tabel 5 menunjukkan hasil korelasi setelah dilakukan analisa data dengan menggunakan *spearman rank*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat nilai $p=0.315$

(<0.05) memberi arti H_{a2} ditolak. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara *body mass index*

dengan keseimbangan pada lansia di desa

Rerer Raya.

Pembahasan

Analisis data menemukan bahwa sebagian besar lansia di desa Rerer Raya berada dalam kategori Obesitas. Obesitas adalah keadaan dimana terjadi penumpukan lemak berlebih di dalam tubuh. Obesitas juga merupakan faktor risiko munculnya penyakit pada lansia (Sofa, 2018). Penelitian dari (Gunawan et al., 2023) mengatakan apabila seseorang mengalami obesitas dapat membuat persebaran massa tubuh tidak merata dan berpengaruh terhadap postur tubuh seseorang. Obesitas bisa terjadi karena tingginya asupan makanan dan kandungan gula yang tinggi. Selain itu, gaya hidup dan kurangnya aktifitas fisik dapat menjadi faktor terjadinya obesitas (Arifani & Setyaningrum, 2021). Peningkatan massa lemak dapat mengakibatkan lansia terjadi peningkatan berat badan sehingga lansia terlihat gemuk dan cenderung lemah. Konsumsi makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan adalah faktor penyebab obesitas (Fermitaliansyah, 2024)

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Dharmawan et al (2023) mendapatkan bahwa dari 45 responden lansia di PWRI Kota Denpasar sebagian besar yaitu 12 atau 26,6% lansia berada dalam kategori obesitas 1. Penelitian yang dilakukan oleh (Mustafa et al., 2022) menunjukkan hasil yang sama. Dari 65 responden lansia di Desa Dauh Puri Klod Denpasar yang diteliti, terdapat sebagian besar yaitu sebanyak 42 lansia dalam kategori obesitas 1.

Ditemukan juga bahwa lansia di Desa Rerer Raya berada pada resiko jatuh berdasarkan kekuatan otot tungkai bawahnya. Proses penuaan akan terjadi proses penurunan kemampuan sistem tubuh. Salah satu perubahan yang terjadi adalah perubahan kualitas dan kuantitas kekuatan otot. Menurunnya kualitas kekuatan otot tungkai bawah menyebabkan

seseorang dapat mengalami kejadian jatuh (Komalasari & Perdana, 2024). Warastri (2020) mengemukakan bahwa penurunan massa otot dapat menyebabkan penurunan kekuatan otot dan penurunan mobilitas. Akibat yang sering terjadi pada lansia yang mengalami penurunan kekuatan otot tungkai bawah adalah ketidak mampuan berdiri dan akhirnya terjatuh (Ramdhetya et al., 2023). Imam et al (2023) Mengemukakan bahwa apabila individu memiliki otot tungkai bawah yang kuat, maka akan lebih lincah dalam melakukan aktifitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Mustafa et al (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Desa Dauh Puri Klod Denpasar beresiko mengalami kejadian jatuh dengan hasil dari 65 responden lansia terdapat 42 atau 64,6% lansia yang masuk pada kategori resiko jatuh. Penelitian yang dilakukan oleh Ramlis (2018) pada lansia di BPPLU Kota Bengkulu beresiko mengalami kejadian jatuh dengan hasil dari 60 responden lansia terdapat 45 atau 75% lansia yang termasuk pada kategori resiko jatuh.

Hasil juga menemukan bahwa lansia di desa Rerer Raya sebagian besar berada pada kategori keseimbangan yang normal. Keseimbangan adalah kemampuan tubuh dalam mempertahankan stabilitas atau kemampuan seseorang untuk mempertahankan tubuh. Keseimbangan yang normal dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang menjaga tubuh pada saat berjalan, duduk, dan berdiri. Kemampuan tubuh untuk menjaga proyeksi tubuh merupakan dasar penjunjang dalam keadaan berjalan, bergerak atau berpindah posisi dari satu posisi ke posisi lainya (Masitoh, 2013). Yanti dan Armayanti (2016) mengemukakan bahwa keseimbangan memiliki peran penting dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Keseimbangan yang baik sangat menunjang

mobilitas seseorang khususnya pada lansia karena akan terjadi penurunan fungsi organ pada lansia.

Terdapat penelitian yang sejalan dengan penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dharmawan et al (2023) di PWRI Kota Denpasar. Hasil penelitian mendapatkan dari 45 lansia, terdapat 21 lansia atau 51% lansia masuk dalam kategori keseimbangan normal. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila et al (2023) yang dilakukan pada lansia di komunitas malang mendapatkan dari 69 responden lansia, terdapat 37 responden lansia atau 53,6% lansia yang masuk kategori keseimbangan sedang.

Hasil analisis mengenai *body mass index* dengan kekuatan otot tungkai bawah pada lansia di desa Rerer Raya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan. Terdapat penelitian yang sejalan dengan hasil tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Setiowati (2014) yang dilakukan pada lansia di Panti Werdha Rindang Asih menemukan bahwa terdapat nilai $p = 0,324$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut mengartikan tidak terdapat hubungan antara Boddy Mass Index dengan Kekuatan otot tungkai bawah pada lansia. Mengidentifikasi lebih lanjut alasan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua fariabel, dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Crosstabulasi *Body Mass Index* dan Kekuatan Otot Tungkai Bawah Pada Lansia

		Kekuatan otot tungkai bawah			
	Klasifikasi	Normal	Resiko jatuh	Resiko jatuh berulang	Total
BMI	Bb normal	6 (7,41%)	4 (4,94%)	6 (7,41%)	16 (19,75%)
	Dengan resiko	4 (4,94%)	7 (8,64%)	6 (7,41%)	17 (20,99%)
	Obesitas 1	10 (12,35%)	16 (19,75%)	6 (7,41%)	32 (39,51%)
	Obesitas 2	5 (6,17%)	4 (4,94%)	7 (8,64%)	16 (19,75%)
	Total	25 (30,86%)	31 (38,27%)	25 (30,86%)	81 (100%)

Tabel 6 menunjukkan penyebaran data kekuatan otot tungkai bawah untuk setiap kategori *Body Mass Index*. Ditemukan bahwa terjadi penyebaran secara merata jumlah responden di setiap kategori *Body Mass Index*. Hasil menunjukkan bahwa dari 16 (19.75%) responden yang memiliki berat badan normal terbagi secara merata dimana terdapat 6 (7.41%) responden dalam kategori normal, 4 (8.64%) responden beresiko jatuh, dan 6 (7.41%) responden beresiko jatuh berulang. Begitu juga dengan responden dengan kategori beresiko obesitas, dari 17 (20.99%) responden dengan kategori ini, terdapat 4 (4.94%) responden dengan kekuatan otot normal, 7 (8.64%) dengan resiko jatuh, dan

6 (7.41%) dengan resiko jatuh berulang. Data tersebut menunjukkan bahwa dalam setiap klasifikasi berat badan responden memiliki resiko untuk terjadinya kejadian jatuh.

Kesadaran lansia tentang kesehatan otot dinyatakan dengan perilaku mereka dengan mempertahankan polah hidup sehat seperti aktifitas fisik. Di desa Rerer Raya masi banyak ditemukan lansia yang sering melakukan aktivitas dengan berjalan kaki. (Rumlah, 2022) mengemukakan bahwa lansia yang obesitas dapat tehindar dari resiko jatuh karena sering melakukan aktivitas fisik dan menjaga pola hidup yang sehat. Aktifitas seperti berjalan kaki sangat bermanfaat bagi lansia untuk menjaga

kehatan dan kebugaran pada lansia yang obesitas. Olahraga dapat membantu peningkatan kekuatan otot pada lansia yang obesitas yang berarti, lansia yang memiliki kekuatan otot yang baik dapat terhindar dari kejadian jatuh (Rumlah, 2022)

Hasil analisis mengenai *body mass index* dengan keseimbangan pada lansia di desa Rerer Raya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan. Terdapat beberapa penelitian yang sejalan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Hafza (2021) pada lansia di Yayasan Kalimatunasawa Indonesia menemukan bahwa terdapat nilai signifikansi dengan

nilai $p=0,125$ ($p<0,05$) setelah dilakukan analisis data. Data menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *Body Mass Index* dengan keseimbangan pada lansia. Hasil penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Lestari (2019) pada lansia di panti Werdha Pucang Gading Kota Semarang. Hasil menunjukkan bahwa terdapat nilai $p=0,120$ ($P=0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *Body Mass Index* dengan keseimbangan pada lansia. Mengidentifikasi lebih lanjut alasan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel, dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Crosstabulasi *Body Mass Index* dan Keseimbangan Pada Lansia

		Keseimbangan		
		Normal	Resiko jatuh	Total
BMI	Klasifikasi			
	Bb normal	11 (13,54%)	5 (6,17%)	16 (19,75%)
	Dengan resiko	14 (17,28%)	3 (3,70%)	17 (20,99%)
	Obesitas 1	22 (27,16%)	10 (12,35%)	32 (39,51%)
	Obesitas 2	7 (8,64%)	9 (11,11%)	16 (19,75%)
	Total	54 (43,7%)	27 (33,33%)	81 (100%)

Tabel 7 menunjukkan nilai keseimbangan mendapat hasil yang merata disetiap grup *Body Mass Index*. Data menunjukkan bahwa responden yang memiliki resiko jatuh terbagi di setiap group *Body Mass Index*. Terdapat 5 (6,17%) responden yang memiliki resiko jatuh berada pada kategori lansia dengan berat badan normal, 3 (3,70%) memiliki berat badan beresiko, 10 (12,35%) dengan obesitas 1 dan 9 (11,11%) dengan obesitas

Kesimpulan

Setelah dilakukan melewati proses analisis data, ditemukan beberapa hal yang dapat disimpulkan. *Body Mass Index* pada lansia di desa Rerer Raya sebagian besar berada pada kategori obesitas yaitu obesitas 1, Sebagian besar lansia di desa

2. Hasil tersebut memberikan alasan tidak terdapat hubungan yang signifikan semakin jelas. Resiko jatuh pada lansia di Desa Rerer Raya tidak memiliki keterkaitan dengan *Body Mass Index* yang dimiliki dapat diakibatkan oleh kebiasaan yang dimiliki oleh para lansia yang masih senang melakukan aktifitas mandiri. Masih sering di jumpai para lansia di Desa Rerer Raya melakukan aktivitas seperti jalan sehat dan aktivitas rumah tangga secara mandiri.

Rerer Raya memiliki resiko jatuh, bahkan beresiko jatuh berulang. Sebagian besar lansia di desa Rerer Raya memiliki keseimbangan yang normal. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *body mass index* dengan kekuatan otot tungkai bawah pada lansia di desa Rerer Raya. Tidak

terdapat hubungan yang signifikan antara *Body Mass Index* dengan Keseimbangan pada Lansia di Desa Rerer Raya.

Saran

Direkomendasikan kepada lansia yang memiliki resiko jatuh bahkan jatuh berulang untuk tetap menjaga kesehatan dengan cara memperhatikan asupan nutrisi dengan menjaga pola dan melakukan aktifitas fisik yang rutin. Diharapkan juga kepada peneliti dalam penelitian selanjutnya untuk memperhatikan hal-hala seperti SOP pada saat pengambilan data, penentuan tempat pada saat pengukuran tinggi badan, berat badan, kekuatan otot dan keseimbangan, dan juga menambah jumlah sampel agar semakin besar kekuatan statistik dari penelitian tersebut dengan memperhatikan ketersediaan sampel pada suatu tempat.

Daftar Pustaka

- Agris, P. (2021). Hubungan Indeks Massa Tubuh (Imt) Dengan Risiko Jatuh Pada Lanjut Usia Di Pedukuhan Iii Sepaten, Kranggan, Galur, Kulon Progo, Diy. *PhD Thesis*. Universitas Almaata.
- Aisyah, D. S. (2024). Hubungan Indeks Massa Tubuh Terhadap Keseimbangan Lansia Pada Komunitas Upright Yoga Lampung. *Skripsi*. Universitas Lampung.
<http://digilib.unila.ac.id/79519/>
- Arifani, S., & Setyaningrum, Z. (2021). Faktor Perilaku Berisiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Obesitas Pada Usia Dewasa Di Provinsi Banten Tahun 2018. *Journal Kesehatan*, 14(2), 160–168.
- Dharmawan, P., Jaya, I. P. P., & Suadnyana, I. A. A. (2023). Hubungan Indeks Masa Tubuh (Imt) Terhadap Keseimbangan Dinamis Pada Lansia Di Pwri Kota Denpasar. *Journal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 1662–1668.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i3.5616>
- Fermitaliansyah, K. (2024). *Obesitas pada Lansia: Dampak dan Penanganan*. Primaya Hospital.
<https://primayahospital.com/umum/obesitas-pada-lansia/>
- Ganz, D. A., & Latham, N. K. (2020). Prevention of Falls in Community-Dwelling Older Adults. *New England Journal of Medicine*, 382(8), 734–743.
<https://doi.org/10.1056/NEJMc1903252>
- Gunawan, L. S., Pratiwi, R., & Andrianie, P. S. (2023). Tingkatkan Kesehatan Jiwa Raga Untuk Masa Senja Yang Bergairah. *Journal Pengabdian Mandiri*, 2(6).
<https://www.bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/5874/4438>
- Hafza, A. (2021). Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Keseimbangan Dinamis Pada Lanjut Usia. *Skripsi*. Universitas Pembangunan Nasional Indonesia Veteran Jakarta.
<https://repository.upnvj.ac.id/16514/2/AWAL.pdf>
- Imam, K., Untung, M., & Lajau, M. L. (2023). Hubungan Kekuatan Otot Tungkai dan Kecepatan Terhadap Kelincahan pada Anggota Persatuan Bulutangkis Di Ngemplak, Sleman. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(02), 293–298.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.834>
- Jihada, S. M., Prabowo, E., Ismiyasa, S. W., & Bachtiar, F. (2021). Hubungan Indeks Massa Tubuh (Imt) Dengan Fleksibilitas Ekstermitas Inferior Pada Lanjut Usia. *Skripsi*. Universitas Pembangunan Nasional Verteran Jakarta.
- Komalasari, D. R., & Perdana, S. S. (2024). Efektifitas Home Program untuk Meningkatkan Kekuatan Otot Ekstremitas Bawah dan Resiko Jatuh Bagi Lanjut Usia di Posyandu Lanjut Usia Dusun Plosokerep, Bendosari, Sukoharjo. *Warta LPM*, 114–124.
<https://doi.org/10.23917/warta.v27i1.1878>
- Lestari, A. C. (2019). Hubungan Antara

- Indeks Massa Tubuh Dengan Keseimbangan Tubuh Dan Risiko Jatuh (Studi Observasional Analitik Pada Lansia Di Panti Wredha Pucang Gading Kecamatan Pedurungan Kota Semarang). *PhD Thesis*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Lilyanti, H., Indrawati, E., & Wamaulana, A. (2022). Resiko Jatuh pada Lansia di Dusun Blendung Klari. *Indogenius*, 1(2), 78–86. <https://doi.org/10.56359/igj.v1i2.67>
- Lindayanti, L. (2024). Hubungan Berat Badan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Panti Sosial Sentra Terpadu Pangudi Luhur Di Bekasi Tahun 2023. *Skripsi*. Stikes Medistra Indonesia. <http://e-repository.stikesmedistra-indonesia.ac.id/xmlui/handle/123456789/2221>
- Lintin, G. B. R., & Miranti. (2019). Hubungan Penurunan Kekuatan Otot dan Massa Otot dengan Proses Penuaan pada Individu. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 5(1), 1–62.
- Masitoh, I. (2013). Pengaruh Balance Exercise Terhadap Keseimbangan Postural Pada Lanjut Usia Di Posyandu Abadi Sembilan Gonilan Sukoharjo. *PhD Thesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mustafa, D. G., Thanaya, S., & Adiputra, I. M. S. (2022). Hubungan antara kekuatan otot tungkai bawah dengan risiko jatuh pada lanjut usia di desa dauh puri klod, denpasar barat. *Majalah Ilmiah Fisioterapi Indonesia*, 10(1), 7–22.
- Nugraha, A. S., Widyatmoko, S., & Jatmiko, S. W. (2015). Hubungan Obesitas Dengan Terjadinya Osteoarthritis Lutut Pada Lansia Kecamatan Laweyan Surakarta. *Biomedika*, 7(1). <https://doi.org/10.23917/biomedika.v7i1.1587>
- Putra, G. A. G. B., Parwata, I. M. Y., & Vitalistyawati, L. P. A. (2023). Hubungan Indeks Massa Tubuh terhadap Keseimbangan Lansia di Desa Batubulan. *Jurnal Kesehatan, Sains, Dan Teknologi (Jakasakti)*, 2(3). <https://doi.org/10.36002/js.v2i3.2691>
- Ramadhani, B., Xaidah, L., & Laksono, T. (2021). Analisis Hubungan Indeks Masa Tubuh (Imt) Dengan Keseimbangan Lansia. *Skripsi*. Universitas Aisyah Yogyakarta.
- Ramdhetya, J. N., Suadnyana, I. A. A., Wahyuni, N. I. S., & Mayun, I. G. N. (2023). Efektivitas Step Mar ektivitas Step Marching Ex ching Exercise Dalam Mengur cise Dalam Mengurangi Resiko angi Resiko Jatuh Pada Lansia. *Journal Fisioterapi Terapan Indonesia*, 2(2). <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1090&context=jfti>
- Ramlis, R. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Resiko Jatuh Pada Lansia Di Bpplu Kota Bengkulu Tahun 2017. *Journal of Nursing and Public Health*, 6(1). <https://doi.org/10.37676/jnph.v6i1.498>
- Rudi, A., & Setyanto, R. B. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Jatuh Pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 5(2). <https://doi.org/10.33485/jiik-wk.v5i2.119>
- Rumlah, S. (2022). Budaya Olahraga Di Masyarakat Sebagai Fenomena Sosial Terhadap Kesehatan Jiwa Dan Kebugaran Jasmani Lansia. *Jejak : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(1), 94–100. <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i1.20481>
- Salsabila, D., Yuliandarwati, N. M., & Lubis, Z. I. (2023). Hubungan Antara AKtivitas Fisik Dengan Keseimbangan Pada Lansia DI Komunitas Malang. *Nursing Update*. 14(01), 273-282. <https://doi.org/10.36089/nu.v14i1.1086>
- Setiawan, D. A., & Setiowati, A. (2014). Hubungan Indeks Massa Tubuh (Imt) Terhadap Kekuatan Otot Pada Lansia

- Di Pantii Wredha Rindang Asih lii Kecamatan Boja. *Journal of Sport Science and Fitness*, 3(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jssf.v3i3.6254>
- Shienia, S., & Herlambang, S. (2022). Penerapan Metode Therapeutic Architecture Pada Hunian Produktif & Ruang Komunal Bagi Penduduk Lanjut Usia. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(2), 1959. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i2.12439>
- Shirley, R. (2013a). *Five time sit to stand test. Ability Lab*. <https://www.sralab.org/rehabilitation-measures/five-times-sit-stand-test>
- Shirley, R. (2013b). Functional reach test/modified functional reach test. *Ability Lab*. Functional reach test/modified functional reach test
- Siregar, R. J., & Yusuf, S. F. (2022). *Kesehatan Reproduksi Lansia*. Pt Inovasi Pratama International.
- Sofa, I. M. (2018). Kejadian Obesitas, Obesitas Sentral, dan Kelebihan Lemak Viseral pada Lansia Wanita. *Amerta Nutr*, 228–236. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2.i3.2018.228-236>
- Sudinjo, E., & Muhammad, N. A. (2018). Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik: Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik dan Gerak Manusia. *Skripsi*. UPI Sumedang Press.
- Sukmawati, A. S., Rahmawati, Wahyuningsi, T., Yani, Teting, B., Putra, I. K. A. W., Pertiwi, G. H., Sastrini, Y. E., & Muliani, N. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Trombetti, A., Reid, K. F., Hars, M., Herrmann, F. R., Pasha, E., Phillips, E. M., & Fielding, R. A. (2016). Age-associated declines in muscle mass, strength, power, and physical performance: impact on fear of falling and quality of life. *Osteoporosis International*, 27(2), 463–471. <https://doi.org/10.1007/s00198-015-3236-5>
- Utami, R. F., & Syah, I. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keseimbangan Lansia. *Jurnal Endurance*, 7(1). <https://doi.org/10.22216/jen.v7i1.712>
- Veronese, N., Bolzetta, F., Toffanello, E. D., Zambon, S., De Rui, M., Perissinotto, E., Coin, A., Corti, M.-C., Baggio, G., Crepaldi, G., Sergi, G., & Manzato, E. (2014). Association Between Short Physical Performance Battery and Falls in Older People: The Progetto Veneto Anziani Study. *Rejuvenation Research*, 17(3), 276–284. <https://doi.org/10.1089/rej.2013.1491>
- Warastri, M. K. S. W. (2020). Kekuatan Otot Sebagai Indikator Resiko Jatuh Pada Lansia. *Bachelor (S1) Thesis*, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali. sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika PPNI Bali.
- Widodo, J. (2021). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2021*. Sekretariat Kabinet RI.
- Wirahmi, I. N., & Slamet, S. (2020). Hubungan Aktifitas Fisik Dengan Risiko Jatuh Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu. *Journal of Nursing Anda Public Health*, 8(1), 48–53. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jnph/article/view/1006/822>
- Yanti, A. D., & Armayanti, L. (2016). Hubungan Keaktifan Senam Lansia Dengan Keseimbangan Tubuh Pada Lansia Di Pantii Werdha Majapahit Mojokerto. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 88–95. <https://doi.org/10.47560/kep.v5i2.170>

Pengaruh penyuluhan platform judi online terhadap kesehatan mental remaja

¹Selvy Afrioza, ²Sunia Padilah, ²Mursiah Mursiah

¹Program Studi S1 Bisnis Digital, Universitas Yatsi Madani

²Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Yatsi Madani

How to cite (APA)

Afrioza, S., Padilah, S., & Mursiah, M. (2024). Pengaruh penyuluhan platform judi online terhadap kesehatan mental remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 414–422.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1275>

History

Received: 2 September 2024

Accepted: 9 November 2024

Published: 21 November 2024

Corresponding Author

Sunia Padilah, Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Yatsi Madani; suniapadilah@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Perkembangan teknologi digital telah mempermudah akses terhadap berbagai platform online, termasuk judi online. Meskipun dianggap sebagai hiburan, judi online dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental remaja. Adapun data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa sekitar 6,1 persen remaja di Indonesia mengalami gangguan mental, dan hasil Risesdas tahun 2018 mengungkapkan bahwa gangguan kesehatan mental yang terjadi adalah depresi dan kecemasan. Fakta ini menegaskan urgensi untuk menangani dampak judi online terhadap kesehatan mental remaja, diantaranya adalah dilakukan penyuluhan.

Metode: Menggunakan bersifat kuantitatif dengan desain korelasional menggunakan pendekatan cross-sectional.

Hasil: Berdasarkan frekuensi kesehatan mental ditemukan bahwa 93,1% tidak menunjukkan adanya masalah kesehatan mental. Namun, hasil uji Chi-Square adalah p-value < 0,05, mengindikasikan adanya pengaruh signifikan antara penyuluhan platform judi online terhadap kesehatan mental remaja di Kelurahan Kalibaru.

Kesimpulan: Penyuluhan ini memiliki peran penting dalam mengurangi risiko gangguan kesehatan mental di kalangan remaja yang terlibat dalam aktivitas judi online.

Kata Kunci : Judi Online, kesehatan mental remaja, kesehatan mental, penyuluhan, remaja

ABSTRACT

Background: The development of digital technology has facilitated access to various online platforms, including online gambling. Although considered as entertainment, online gambling can have a negative impact on adolescents' mental health. Data from the Ministry of Health shows that around 6.1 percent of adolescents in Indonesia experience mental disorders, and the results of Risesdas in 2018 revealed that mental health disorders that occur are depression and anxiety. This fact emphasizes the urgency of dealing with the impact of online gambling on adolescent mental health, including counseling.

Method: Using quantitative characters with a descriptive design using a cross sectional approach.

Result: Based on the frequency of mental health, it was found that 93.1% did not show any mental health problems. However, the Chi-Square test result was p-value < 0.05, indicating a significant influence between online gambling platform counseling on the mental health of adolescents in Kalibaru Village.

Conclusion: This counseling has an important role in reducing the risk of mental health disorders among adolescents who engage in online gambling activities.

Keyword : Online Gambling, adolescent mental health, mental health, counseling, adolescents

Pendahuluan

Di era globalisasi teknologi informasi dan komunikasi mengalami perkembangan yang pesat dengan adanya perubahan cara manusia berintraksi, memperoleh informasi, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satu menipestasi paling menonjol dari perubahan ini adalah meningkatnya tersedianya platform digital yang terhubung, berintraksi satu sama lain, dan menciptakan ruang virtual sehingga pengguna bisa berbagi informasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Platform digital di antaranya adalah Ruang Guru, Zenius, fecebook, X, e-commerce Lazada, Tokopedia Shopee, Fintech, Pinjaman online dan Judi online. Judi online merupakan berbagai aktifitas taruhan yang di lakukan melalui internet seperti permainan kasino, taruhan bola, poker online dan lainnya (Haris, 2018).

Platform judi online memiliki aksesibilitas yang tinggi yang dapat meningkatkan kecanduan judi dikalangan pengguna terutama remaja. Untuk itu diperlukan antisipasi atau preventif dalam upaya meningkatkan kesehatan mental di kalangan remaja dengan di lakukan nya penyuluhan terkait bahaya nya platform judi online. Remaja adalah kelompok yang rentan terhadap pengaruh negatif dari aktivitas judi online yang dapat mengakibatkan timbulnya masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan dan gangguan prilaku. Penyuluhan pada dasarnya adalah pemberi terang di tengah kegelapan masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang di harapkan. Dalam buku A.W.van den Ban dkk tahun 1999 menyatakan bahwa penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar (Ikhtiarini & Putri, 2023).

Di Indonesia perjudian online semakin meningkat, dan mempengaruhi

tingkat kesehatan mental, di antara nya adalah gangguan psikologis, sosial, ekonomi dengan di iringi adanya harapan untuk mendapatkan uang dengan cepat dari jumlah yang dipertaruhkan (Satriyono & Ula, 2023). Fenomena judi online terjadi di lingkungan masyarakat, dimana adanya senior pemain judi online yang membenarkan perilaku perjudian tersebut. Semakin banyaknya situs-situs perjudian yang memberikan kemudahan akses, transaksinya dan kurangnya penegak hukum dalam melakukan penyaringan terhadap pelaku perjudian online akan memberikan kelonggaran bagi pelaku. Hal ini mengakibatkan meningkatnya masyarakat tertarik untuk mencoba peruntungannya dalam memperoleh keuntungan besar dari perjudian online. Menurut KUHP Pasal 303 ayat (1) KUHP, hukuman perjudian adalah pidana penjara paling lama sepuluh tahun atau pidana denda paling banyak dua puluh lima juta rupiah (Sitanggang et al., 2023).

Menurut CEO WORLD Magazine (2018), yang bekerjasama dengan Global Business Policy, Indonesia berada di urutan ke-7 sebagai negara dengan tingkat religiusitas tertinggi di dunia, dengan skor religiusitas 98,73. Hal ini tentu saja kontradiktif dengan maraknya kasus judi online ini. Menurut Data di Indonesia sendiri kecanduan judi online makin tahun makin merajalela. Per tahun 2017-2022, menurut laporan dari Kepala PPATK, Ivan Yustiavandana, terdapat 2,7 juta orang pemain judi online. Mayoritas (2,1 juta orang) yang melakukan pertaruhan dengan nominal di bawah Rp.100 ribu. Orang-orang dengan berpenghasilan rendah. Dengan profil rata-rata dari pelajar, mahasiswa, maupun pegawai dan ibu rumah tangga. Berdasarkan Data yang dikeluarkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Sejak tahun 2020 hingga 22 Agustus 2022, mereka telah melakukan pemutusan akses terhadap 403.542 konten di ruang digital yang memiliki unsur perjudian. Akun platform digital dan situs yang membagikan konten terkait kegiatan

judi. Kota Medan sendiri menjadi bagian dari daerah Indonesia yang mengakses judi online terbanyak saat ini. Dari data Google atau pencarian digital, terhitung dari tahun 2010 sampai dengan tercatat hanya 28% saja yang mengakses judi online melalui penelusuran web di google (Price, 2022). Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di lingkungan masyarakat kp lontar desa kalibaru kecamatan paku haji kab tanggerang.

Kesehatan mental merupakan suatu aspek sebagai suatu proses yang dapat menjadikan individu menjadi negatif atau positif, seperti baik atau buruk, diantaranya adalah kondisi pikiran berpengaruh terhadap olah rasa yang dirasakan setiap individu. Penyebab kesehatan mental terdiri dari beberapa faktor yaitu biologis, psikologis, sosial budaya, lingkungan, keluarga, dan sosial. kesehatan mental dapat terlihat dari tiga komponen yaitu pikiran, emosional dan spiritual. Dampak kesehatan mental pada pelaku judi online disadari atau tidak, keikutsertaan mereka dalam perjudian online tidak sesuai dengan pencapaian kesehatan mental karena bertentangan dengan norma sosial, hukum, dan agama (Ramadhan, 2023). Menurut Data WHO Sebanyak 20% anak dan remaja usia 15 hingga 29 tahun mengalami masalah kesehatan mental, salah satu dampaknya adalah bunuh diri yang diperkirakan 700.000 orang pada tahun 2019. Menurut Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa sekitar 6,1 persen remaja Indonesia mengalami gangguan mental (Wahkidi et al., 2022). Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018 menunjukkan masalah gangguan kesehatan mental yang umum terjadi pada remaja adalah depresi dan kecemasan. Masalah kesehatan mental emosional pada remaja meningkat sebesar 9,8 % dari tahun 2013 yang hanya 6 % (Riskesmas, 2018). Berdasarkan Data Studi lain yang dilakukan Marc N Potenza dan rekan di Nature Reviews Disease Primers, 25 Juli 2019, menemukan 7 persen orang dengan penyakit Parkinson juga mengalami gangguan perjudian. Sebanyak 96 persen

orang dengan gangguan perjudian memiliki setidaknya satu gangguan jiwa yang umum diderita antara lain gangguan penggunaan zat aditif, kontrol impuls, suasana hati, kecemasan umum. Pengobatan (kuratif) yang dapat dilakukan untuk terlepas dari gangguan judi dan gangguan jiwa yang menyertainya, penjudi butuh diterapi.

Pada penelitian sebelumnya, Sidiq F et al (2024) yang berjudul "The Effect of Online Gambling on Mental Health: Study on Teenagers in Panimbang District, Banten" menunjukkan bahwa perjudian daring berdampak negatif terhadap kesehatan mental remaja di Kecamatan Panimbang. Responden yang terlibat dalam perjudian daring cenderung mengalami tingkat stres dan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak terlibat, tingkat depresi lebih tinggi pada kelompok remaja yang terlibat dalam perjudian daring. Penelitian ini juga menunjukkan adanya korelasi positif antara aktivitas perjudian daring dengan perilaku impulsif. Remaja yang terlibat dalam perjudian daring cenderung menunjukkan tingkat perilaku impulsif yang lebih tinggi sehingga mempengaruhi keputusan mereka dalam kehidupan sehari-hari. pada penelitian Purwaningsih & Nurmala (2021) yang berjudul "The Impact of Online Game judi online Addiction on Adolescent Mental Health: A Systematic Review and Meta-analysis" mengungkapkan bahwa kecanduan game judi online memiliki dampak moderat dan signifikan terhadap kesehatan mental remaja, dengan ukuran efek standar yang menunjukkan penurunan kesehatan mental yang signifikan pada remaja yang kecanduan game judi online dibandingkan dengan yang tidak, dan data analisis menunjukkan bahwa variasi dampak lainnya berdasarkan lokasi geografis, dimana dampak yang lebih besar berada di Asia dibandingkan dengan Barat, adanya gangguan kecemasan dan depresi dan penelitiannya menyarankan perlunya intervensi yang lebih disesuaikan untuk menangani kecanduan game judi online dan dampaknya terhadap kesehatan mental

remaja. Studi pendahuluan peneliti di kelurahan kalibaru dengan menggali informasi pada ketua RW 011 menyatakan bahwa sekitar 120 orang terlihat bermain judi online selama tahun 2024, kelompok ini merupakan responden pada penelitian ini dengan metode penelitian kuantitatif korelasional. Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, dan studi pendahuluan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penyuluhan terkait pengaruh Judi Online Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Kelurahan Kalibaru Kab Tangerang.

Metode

Penelitian yang digunakan peneliti saat ini yaitu penelitian kuantitatif deskriptif korelasi yang bertujuan mengetahui "hubungan akhlak Islam orang tua terhadap

kesehatan mental remaja". Adapun pada penelitian ini dilakukan secara cross sectional dimana pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan secara bersamaan. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah dengan metode purposive sampling.

Jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 101 responden, yaitu setiap responden memiliki kriteria yaitu kriteria inklusi dan eksklusi. Analisa data yang digunakan dengan menggunakan uji statistik uji chi square. peineilitian ini dilakuikan dalam builan Juni-Juli 2024 di Kelurahan Kalibaru Kab Tangerang.

Hasil

1. Analisi Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia, Jenis Kelamin, Judi Online, Kesehatan Mental dengan pengaruh penyuluhan platform judi online terhadap kesehatan mental remaja di kalibaru kab. Tangerang (N=101)

Karakteristik	F	%
Usia		
<20 Tahun	17	16,83
20-24 Tahun	60	59,40
>24 Tahun	24	23,77
Total	101	100%
Jenis Kelamin		
Perempuan	4	3,97
Laki-laki	97	96,03
Total	101	100%
Kelas		
Pelajar	22	21,78
Pekerja	79	78,22
Total	101	100%

Karakteristik Judi Online	Pretest		Posttest	
	F	%	F	%
Tidak Pernah	17	16,83	86	85,1
Pernah	60	59,40	4	4,0
Kadang-kadang	7	6,94	4	4,0
Sering	17	16,83	6	5,9
Selalu	0	0	1	1,0
Total	101	100%	101	100%

Karakteristik Kesehatan Mental	Pretest		Posttest	
	F	%	F	%
Tidak Ada Masalah Kesehatan	79	78,22	94	93,1
Ada Masalah Kesehatan	22	21,78	7	6,9



Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 distribusi frekuensi berdasarkan usia bahwa dari 101 responden dengan usia 20 tahun sebanyak 17 responden (16,83%), usia 20-24 tahun sebanyak 60 responden (59,40%) dan usia >24 tahun sebanyak 24 responden (23,77%).

Usia 16-24 merupakan golongan remaja usia transisi. Pada fase ini, remaja menghadapi tantangan baru sehingga berisiko meningkatkan masalah kesehatan mental (Kaligis et al., 2021). Pada penelitian ini, mayoritas usia subjek berada di rentang 20-24 tahun, yang mana usia tersebut termasuk pada usia rentang mengalami kesehatan mental. Perubahan biologi, psikologi dan sosial dapat menjadi faktor risiko atau menjadi faktor protektif terhadap munculnya masalah kesehatan mental pada remaja (Sahputra et al., 2022). Maka, deteksi terhadap masalah kesehatan menjadi sangat penting, sehingga sedini mungkin dapat dilakukan upaya untuk mencegah munculnya masalah kesehatan mental yang dapat berdampak terhadap kualitas hidup remaja (Florensa et al., 2023).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar distribusi frekuensi berdasarkan usia yaitu usia 20-24 tahun sebanyak 60 responden (59,40%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui jenis kelamin dari 101 responden bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 97 responden (96,03%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 4 responden (3,97%).

Jakarta – Menurut World Health Organization (WHO) gender adalah sifat perempuan dan laki-laki seperti norma, peran, hubungan antara kelompok pria dan perempuan, yang dikonstruksi secara sosial. Gender dapat berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok

masyarakat lainnya, serta dapat berubah seiring waktu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 97 responden (96,03%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa Pekerjaan dari 101 responden bahwa dengan pelajar sebanyak 22 responden (21,78%), dan pekerja sebanyak 79 responden (78,22%).

Lapangan pekerjaan merupakan tersedianya lahan kerja yang diisi oleh para pekerja. Minimnya lapangan pekerjaan menyebabkan peningkatan angka pengangguran. Tingginya angka pengangguran sangat berpengaruh terhadap remaja untuk melakukan atau bermain judi online. Lapangan pekerjaan yang terbatas banyak membuat seseorang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Selain itu, remaja dengan tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan sulit mendapatkan pekerjaan dan memperoleh uang untuk kebutuhannya. Faktor belajar merupakan upaya remaja dalam mencoba mempelajari judi online hingga paham cara mainnya. Setelah remaja paham, kebanyakan sistem akan memberikan kemenangan di awal sehingga membuat kecanduan dan ketagihan untuk mengulang kemenangan yang pernah di dapat. Pelajaran yang menyenangkan akan terus tersimpan dalam pikiran seseorang dan sewaktu-waktu ingin diulangi lagi. Inilah yang disebut sebagai Reinforcement Theory. Reinforcement Theory mengatakan bahwa perilaku tertentu akan cenderung diperkuat dan diulangi bilamana diikuti oleh pemberian hadiah atau sesuatu yang menyenangkan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar distribusi frekuensi berdasarkan pekerja sebanyak 79 responden (78,22%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Judi Online

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa Judi Online dari 101 responden bahwa dengan Sebelum (Pretest) tidak pernah sebanyak 17 responden (16,83%), pernah sebanyak 60 responden (59,40%), Kadang-kadang sebanyak 7 responden (6,94%), sering sebanyak 17 responden (16,83%) dan selalu sebanyak 0 responden (0%). Dan Sesudah (Posttest) diketahui bahwa tidak pernah sebanyak 86 responden (85,1%), pernah sebanyak 4 responden (4,0%), kadang-kadang sebanyak 4 responden (4,0%), Sering sebanyak 6 responden (5,9%) dan Selalu sebanyak 1 responden (1,0%).

Menurut hasil penelitian Sahputra et al (2022), menyatakan judi online berdampak negatif terhadap kesehatan remaja terutama psikisnya, dimana remaja tersebut menjadi mudah emosional dengan ditandai remaja sering tidak bisa mengontrol kemarahannya seperti membanting benda-benda yang ada di dekatnya dikarenakan kalah bermain game judi online ini. Selain itu, bermain judi online membuat remaja mudah untuk tersinggung dan sakit hati, dan bahkan juga mempengaruhi konsentrasinya disebabkan kurangnya jam tidur mereka karena bergadang. Bahkan, ada salah seorang remaja yang di wawancarai mengatakan bahwa ia tidak tidur sama sekali disebabkan keasikan bermain game judi online ini (Gunawan et al., 2023); Wahkidi et al., 2022).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar distribusi frekuensi berdasarkan Judi Online sebanyak 86 responden (85,1%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Kesehatan Mental

Berdasarkan tabel 1.5 diketahui bahwa Kesehatan Mental dari 101 responden bahwa dengan Sebelum (Pretest) Tidak Ada Masalah Kesehatan sebanyak 94 responden (78,22%), dan Ada

Masalah Kesehatan Sebanyak 22 Responden (21,78%). Dan Sesudah (Posttest) diketahui bahwa terdapat Tidak Ada Masalah Kesehatan sebanyak 94 responden (93,1%), dan Ada Masalah Kesehatan sebanyak 7 responden (6,9%).

Menurut Kemenkes (2018) jenis-jenis masalah kesehatan mental yang paling umum, sebagai berikut:

1. Stress Ringan

Stres ringan adalah stres yang tidak mempengaruhi aspek fisiologis seseorang. Stres ringan dialami dan dialami oleh setiap orang secara teratur, seperti. Pelupa, terlalu banyak tidur, kemacetan, kecaman. Situasi seperti itu biasanya berlangsung beberapa menit atau beberapa jam dan biasanya tidak menyebabkan penyakit kecuali terkena stres terus-menerus.

2. Stres Sedang

Stres sedang adalah stres yang berlangsung dari beberapa jam hingga beberapa hari, seperti pada waktu karena perselisihan, urusan yang belum selesai, kerja lembur, menunggu pekerjaan baru, atau masalah keluarga. Situasi seperti itu dapat memengaruhi kesehatan seseorang

3. Stres Berat

Stres berat didefinisikan sebagai stres kronis yang berlangsung dari beberapa minggu hingga beberapa tahun dan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pernikahan yang tidak harmonis, kesulitan keuangan, dan penyakit fisik jangka panjang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar distribusi frekuensi berdasarkan Kesehatan Mental sebanyak 94 responden (93,1%) yaitu Tidak Ada Masalah Kesehatan.

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Analisis Pengaruh Penyuluhan Platform Judi Online Terhadap Kesehatan Mental Remaja Di Kelurahan Kalibaru Kab Tangerang (N= 101)

Judi Online	Kesehatan Mental		Total	Sig
	Tidak Ada Masalah Kesehatan	Ada Masalah Kesehatan		
Tidak Pernah	86	0	86	0,000
Pernah	4	0	4	
Kadang-kadang	4	0	4	
Sering	0	6	6	
Selalu	0	1	1	
Total	94	7	101	

Pada tabel di atas menunjukkan hasil analisis Pengaruh Penyuluhan Platform Judi Online Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Kelurahan Kalibaru Kab Tangerang didapatkan hasil p-value 0,000 ($< 0,05$) yang artinya terdapat Pengaruh Penyuluhan Platform Judi Online Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Kelurahan Kalibaru Kab Tangerang.

Dari tabel tersebut dengan Judi Online tidak pernah pada saat pengisian kuesioner judi online, responden yang mengisi dengan tidak jujur terdapat 86 responden, dan memiliki kesehatan mental tidak ada masalah kesehatan pada saat pengisian kuesioner, kesehatan mental terdapat 86 responden dan judi online responden yang mengisi dengan jujur terdapat 4 responden, dan memiliki.

kesehatan mental. Ada masalah kesehatan pada saat pengisian kuesioner kesehatan responden yang mengisi sebanyak 0 responden, dengan Judi Online kadang-kadang pada saat pengisian kuesioner judi online responden yang mengisi dengan tidak jujur terdapat 4 responden, dengan Judi Online sering terdapat pada saat pengisian kuesioner judi online responden yang mengisi dengan tidak jujur terdapat 0 dan terdapat Judi Online Selalu pada saat pengisian kuesioner dengan menjawab tidak jujur sebanyak 0 responden.

Pada penelitian (Khoerunisa et al., 2024) dijelaskan bahwa faktor utama yang menyebabkan peningkatan jumlah kasus kesehatan mental adalah ketidakstabilan finansial yang disebabkan oleh kerugian judi serta tekanan psikologis dan emosional. Tekanan psikologis dan emosional ini dapat diperburuk oleh perasaan malu, penyesalan dan konflik interpersonal.

Oleh karena itu, penyuluhan tentang bahaya dan dampak negatif judi online sangat penting untuk membantu individu memahami risiko dan menghindari perilaku merugikan ini, sehingga dapat meningkatkan kesehatan mental mereka secara keseluruhan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan Kelurahan Kalibaru Kp. Lontar Rt 03 Rw. 11 Desa Kalibaru Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang. Maka dapat disimpulkan terdapat Gambaran Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan, Pretest dan Posttest Judi Online dan Kesehatan Mental Yang Mengakses Platform Judi Online di Kelurahan Kalibaru Kab Tangerang. Ada Pengaruh Penyuluhan Platform Judi Online Terhadap Remaja Di Kelurahan Kalibaru Kab Tangerang. Ada Pengaruh Penyuluhan Platform Judi Online Terhadap Remaja Di Kelurahan Kalibaru Kab Tangerang.

Saran

1. Bagi Peneliti
Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan peneliti tentang bagaimana Pengaruh Penyuluhan Platform Judi Online Terhadap Remaja Di Kelurahan Kalibaru Kab Tangerang.
2. Bagi Kelurahan
Di harapkan bagi kelurahan yaitu dapat menjadi sumber informasi bagi kalangan remaja, orang tua. Dan masyarakat umum tentang Pengaruh Penyuluhan Platform Judi Online Terhadap Remaja di Kelurahan Kalibaru Kab Tangerang
3. Bagi Masyarakat
Dapat membawa manfaat dan menambah wawasan untuk masyarakat terkait dengan Pengaruh Penyuluhan Judi Online Terhadap Remaja di Kelurahan Kalibaru Kab Tangerang.
4. Bagi Universitas Yatsi Madani
Penelitian ini di harapkan dapat menambah informasi dan referensi dalam pengetahuan yang berpengaruh dengan Pengaruh Penyuluhan Platform Judi Online Terhadap Remaja Di Kelurahan Kalibaru Kab Tangerang.

Daftar Pustaka

- Florensa, F., Hidayah, N., Sari, L., Yousrihatin, F., & Litaqia, W. (2023). Gambaran Kesehatan Mental Emosional Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 112–117. <https://doi.org/10.46815/jk.v12i1.125>
- Gunawan, M. S., Mujahidah, N., Azizah, N., & Sofyan, S. (2023). Pertanggungjawaban Hukum Platfom Media Sosial Terhadap Promosi Judi Online. *Jurnal Plaza Hukum Indonesia*, 1(2), 213–227.
- Haris, A. (2018). Teknologi Komunikasi Dan Pengaruhnya Terhadap Interaksi.

Jurnal Communiverse (CMV), 4(1), 27–36.

- Ikhtiarini, M. S., & Putri, L. S. (2023). Regulasi Emosi Remaja Pecandu Judi Online Di Kelurahanmojosongo Surakarta. *Thesis*. UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Kaligis, F., Ismail, R. I., Wiguna, T., Prasetyo, S., Indriatmi, W., Gunardi, H., Pandia, V., & Magdalena, C. C. (2021). Mental health problems and needs among transitional-age youth in Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(8), 4046. <https://doi.org/10.3390/ijerph18084046>
- Kemenkes, R. (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). In *Lembaga Penerbit Balitbangkes*.
- Price, A. (2022). Online gambling in the midst of COVID-19: a nexus of mental health concerns, substance use and financial stress. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 20(1), 362–379.
- Purwaningsih, E., & Nurmala, I. (2021). The impact of online game addiction on adolescent mental health: A systematic review and meta-analysis. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences (OAMJMS)*, 9(F), 260–274. <https://doi.org/https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.6234>
- Ramadhan, R. H. (2023). Perilaku Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Pengguna Judi Online. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11).
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. www.litbang.depkes.go.id.
- Sahputra, D., Afifa, A., Salwa, A. M., Yudhistira, N., & Lingga, L. A. (2022). Dampak Judi Online Terhadap Kalangan Remaja (Studi Kasus Tebing Tinggi). *Islamic Counseling: Jurnal*

- Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(2), 139–156.
<https://doi.org/10.29240/jbk.v6i2.386>
- Satriyono, D., & Ula, D. M. (2023). Dampak Judi Online Dikalangan Masyarakat Kabupaten Katingan Daerah Tumbang Samba. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(6), 97–102.
- Sidiq F, Binti Abdullah Suhaimi, N., & Kalfin. (2024). The Effect of Online Gambling on Mental Health: Study on Teenagers in Panimbang District, Banten. *International Journal of Health, Medicine, and Sports*, 2(1), 11–15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46336/ijhms.v2i1.69>
- Sitanggang, A. S., Sabta, R., & Hasiolan, F. Y. (2023). Perkembangan Judi Online Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat: Tinjauan Multidisipliner. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(6), 70–80.
- Wahkidi, L., Puspitasari, E., & Tamrin, T. (2022). Hubungan Tingkat Kecanduan dengan Tingkat Kecemasan Pelaku Judi Online di Wilayah Kecamatan Toroh. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 5(2), 68–76.

Pengaruh aromaterapi lemon terhadap kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus

¹Arif Hendra Kusuma, ²Atika Dhiah Anggraeni

¹Program Studi Diploma 3 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Serulingmas Cilacap

²Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

How to cite (APA)

Kusuma, A. H., & Anggraeni, A. D. (2024). Pengaruh aromaterapi lemon terhadap kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 423–428. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1281>

History

Received: 6 September 2024

Accepted: 14 November 2024

Published: 21 November 2024

Corresponding Author

Arif Hendra Kusuma, Program Studi Diploma 3 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Serulingmas Cilacap; arifsermas@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Diabetes Mellitus merupakan penyakit metabolik akibat gangguan fungsi pancreas yang menyebabkan kadar gula darah meningkat. Kondisi ini terjadi karena pankreas mengalami penurunan produksi hormon insulin yang berperan penting dalam mengatur kadar glukosa di dalam darah. Terapi yang bisa diterapkan untuk menurunkan kadar gula darah satu diantaranya yaitu aromaterapi.

Metode: Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimental yang menggunakan metode *one group design (pretest-posttest)*, dengan jumlah partisipan sebanyak 22 orang.

Hasil: Hasil studi diperoleh bahwa ada selisih penurunan kadar glukosa darah sebesar 24 mg/dL. Hasil uji statistik *paired sample t-test* pada kadar glukosa darah diperoleh $p = 0,027$ ($\alpha < 0,05$), maka dapat disimpulkan jika ditemukan selisih yang bermakna penurunan kadar glukosa darah antara sebelum dan setelah diberikan aromaterapi lemon.

Kesimpulan: Terdapat selisih yang bermakna penurunan kadar glukosa darah sebelum dan setelah diberikan aromaterapi lemon dengan nilai $p = 0,027$ ($\alpha < 0,05$). Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pemberian aromaterapi lemon dapat menyebabkan penurunan kadar glukosa darah yang signifikan pada pasien diabetes mellitus di RSUD Cilacap pada tahun 2024.

Kata Kunci : Aromaterapi, aromaterapi lemon, diabetes mellitus, kadar glukosa darah, penyakit metabolik

ABSTRACT

Background: Diabetes Mellitus is a metabolic disease caused by pancreatic dysfunction, leading to increased blood glucose levels. This condition occurs because the pancreas experiences a decrease in the production of insulin, a hormone that plays a crucial role in regulating glucose levels in the blood. One of the therapies that can be applied to lower blood sugar levels is aromatherapy.

Method: This research is a quantitative study with a quasi-experimental design that uses a one-group design (pretest-posttest) method, involving a total of 22 participants.

Result: The study results showed a difference in the reduction of blood glucose levels of 24 mg/dL. The results of the paired sample t-test on blood glucose levels yielded $p = 0.027$ ($\alpha < 0.05$), which allows us to conclude that there is a significant difference in the reduction of blood glucose levels before and after lemon aromatherapy was administered.

Conclusion: There is a significant difference in blood glucose levels before and after the administration of lemon aromatherapy, with a p-value of 0.027 ($\alpha < 0.05$). Based on these findings, it can be concluded that the administration of lemon aromatherapy significantly reduces blood glucose levels in diabetes mellitus patients at RSUD Cilacap in 2024.

Keyword : Aromatherapy, lemon aromatherapy, diabetes mellitus, blood glucose levels, metabolic diseases

Pendahuluan

Diabetes saat ini menjadi masalah kesehatan yang signifikan dialami pada masyarakat. Diabetes termasuk satu diantara empat penyakit utama yang menjadi fokus perhatian dan pemantauan oleh para pemimpin global (Natasia & Evatta, 2022). Diabetes Mellitus merupakan penyakit gangguan metabolisme organ pankreas, yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah, akibat penurunan produksi insulin oleh pankreas. Diabetes mellitus sering disebut "the silent killer" karena dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius seperti ulkus, infeksi, gangren, amputasi, dan bahkan kematian. Komplikasi-komplikasi ini memerlukan biaya yang tinggi dan perawatan yang berkepanjangan (Lestari & Zulkarnain, 2021).

Indonesia menempati urutan kelima dengan jumlah penderita diabetes mencapai 19,47 juta orang, dengan prevalensi diabetes sebesar 10,6%. Di Jawa Tengah, prevalensi diabetes mellitus menempati urutan ke-12 setelah Sulawesi Tengah. Data dari Dinas Kesehatan Jawa Tengah tahun 2019 mengestimasi jumlah penderita diabetes mellitus di provinsi ini sebanyak 652.822 orang. Sementara itu, prevalensi diabetes mellitus tipe 2 di Kabupaten Cilacap pada tahun 2020 tercatat sebanyak 7.840 kasus, menurut diagnosis tenaga Kesehatan (Kemenkes, 2019).

Diabetes mellitus adalah penyakit jangka panjang yang memburuk ditandai dengan ketidakberdayaan tubuh dalam gangguan metabolisme energi yang menyebabkan hiperglikemia. Biasanya, penyakit ini menyebabkan peningkatan kadar gula darah yang dapat mempengaruhi produksi keton dan memicu ketoasidosis, suatu komplikasi mematikan dari diabetes mellitus (Maria, 2021). Kadar gula darah yang meningkat dapat diatasi dengan berbagai terapi, salah satunya adalah aromaterapi.

Aromaterapi adalah metode pengobatan yang menggunakan minyak esensial atau ekstrak minyak murni untuk memperbaiki atau melindungi kesehatan, serta meremajakan dan menenangkan jiwa dan tubuh. Saat ini, aromaterapi menjadi salah satu terapi komplementer yang banyak tersedia dan digunakan, termasuk dengan penggunaan aromaterapi lemon (Sinaga et al., 2021). Aromaterapi lemon memiliki efek yang dapat membersihkan dan merangsang, sehingga dapat mereduksi stres, kecemasan, pandangan negatif, dan rasa takut. Salah satu zat dalam lemon, yaitu linalool, berfungsi bagi orang yang menghirup akan memberikan pengaruh ketenangan dan menyeimbangkan sistem saraf. Penelitian oleh Judha & Syafitri (2018) menunjukkan bahwa skor kecemasan rata-rata turun dari 16,28 menjadi 11,67 setelah penggunaan aromaterapi lemon selama satu minggu beruntun (Judha & Syafitri, 2018).

Merujuk pada penjelasan latar belakang yang telah diuraikan, penulis bertujuan melakukan riset dengan judul "Pengaruh Aromaterapi Lemon terhadap Kadar Glukosa Darah pada Pasien Diabetes Mellitus di RSUD Cilacap." Penelitian ini penting dilakukan karena aromaterapi lemon bisa menjadi terapi komplementer alternatif yang dapat diterapkan oleh perawat. Diharapkan, intervensi ini dapat memberikan stimulasi kepada penderita diabetes mellitus dan berdampak positif dalam pengontrolan serta pencegahan komplikasi.

Metode

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimental yang menggunakan metode one group design (pretest-posttest). Partisipan penelitian dimasukkan kedalam satu kelompok yang diberikan intervensi berupa aromaterapi lemon. Penelitian ini dilaksanakan pada 1 Mei – 30 Juni 2024 di RSUD Cilacap.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pasien diabetes mellitus di RSUD Cilacap, dengan sampel sebanyak 22 responden penderita diabetes mellitus di rumah sakit tersebut. Kriteria inklusi untuk penelitian ini meliputi pasien yang terdiagnosis diabetes mellitus, berusia ≥ 15 tahun, mengalami hiperglikemia (GDS > 200 mg/dl), dan bersedia menjadi responden. Responden yang setuju akan diberikan minyak esensial sebanyak 3 tetes di atas tisu, yang kemudian dihirup dengan jarak 0,5 inci dari hidung selama 5-10 menit, dilakukan dua kali sehari.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah aromaterapi lemon, sedangkan variabel dependen adalah kadar glukosa darah. Data dikumpulkan selama 3 hari, dengan pencatatan kadar glukosa darah dilakukan sebelum dan setelah pemberian aromaterapi lemon. Pemantauan nilai kadar glukosa darah dilakukan menggunakan glukometer.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi perbedaan rata-rata kadar glukosa darah sebelum dan setelah intervensi, menggunakan uji statistik dependent sample t-test. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan nomor: KEPK/UMP/22/IV/2024.

Hasil

1. Karakteristik responden

Tabel 1 distribusi karakteristik responden

Variabel	F	%
Jenis kelamin		
Perempuan	14	70
Laki-laki	6	30
Usia		
< 40 tahun	3	15
≥ 40 tahun	17	85
Pendidikan		
SD-SMP	14	70
SMA-PT	6	30

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa penyebaran frekuensi dari karakteristik responden adalah sebagian besar partisipan berjenis kelamin perempuan sebanyak 14 orang (70%), usia 40-50 tahun merupakan tingkat usia paling banyak yaitu 17 orang (85%) sedangkan 14 orang (70%) dengan latar belakang pendidikan SD-SMP menjadi yang terbanyak.

2. Perbedaan rerata nilai kadar glukosa darah sebelum dan sesudah aromaterapi lemon.

Tabel 2 Rerata nilai kadar glukosa darah sebelum dan sesudah aromaterapi lemon

Kadar Glukosa Darah	Mean	SD	SE	P value
Sebelum	291,5	97,661	21,838	0,027
Sesudah	267,5	87,087	19,473	

Berdasarkan tabel 2 bahwa rerata kadar glukosa darah sebelum diberikan aromaterapi lemon yaitu 291,5 mg/dL dan setelah diberikan aromaterapi lemon yaitu 267,5 mg/dL. Sehingga terdapat selisih penurunan kadar glukosa darah sebesar 24 mg/dL.

Pembahasan

Hasil riset menampilkan bahwa jenis kelamin yang menderita diabetes mellitus lebih banyak perempuan (70%)

Hasil uji statistik *paired sample t-test* pada kadar glukosa darah didapatkan $p = 0,027$ ($\alpha < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hampir seluruhnya responden terdapat penurunan kadar glukosa darah antara setelah diberikan aromaterapi lemon.

dibandingkan laki-laki. Hasil tersebut sesuai dengan data Riskesdas tahun 2018 menyatakan penderita diabetes mellitus paling banyak adalah Perempuan.

Banyaknya perempuan yang mengalami diabetes mellitus dipicu karena terjadinya penurunan hormon estrogen pada masa setelah menopause (Tajiwalar et al., 2023).

Peningkatan respons insulin dalam darah dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron. Saat Perempuan memasuki masa menopause maka akan terjadi penurunan kadar estrogen dan progesterone, sehingga respons untuk meningkatkan insulin menjadi berkurang. Selain itu, berat badan yang berlebih pada perempuan menjadi faktor lain yang bisa menekan sensitivitas tubuh terhadap insulin (Meidikayanti & Wahyuni, 2017).

Hasil riset ini menampilkan data bahwa kelompok usia ≥ 40 tahun (85%) menjadi mayoritas penderita diabetes mellitus. Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Komariah dan Rahayu (2020), yang mengungkapkan bahwa penderita diabetes mellitus sebagian besar berusia antara 46-65 tahun. Faktor usia mempengaruhi peningkatan risiko diabetes mellitus, karena proses penuaan menekan sensitivitas insulin, yang kemudian berakibat pada kadar glukosa dalam darah (Komariah & Rahayu, 2020).

Risiko diabetes yang meningkat seiring bertambahnya usia terutama setelah 40 tahun. Proses penuaan menjadi penyebab terjadinya degradasi kemampuan sel β pankreas dalam menghasilkan insulin. Selain itu, proses penuaan pada seseorang juga mengakibatkan degradasi aktivitas mitokondria pada sel otot sebesar 35%, yang berpengaruh pada terjadinya kenaikan 30% kadar lemak di otot. Kondisi ini mendorong terjadinya resistensi insulin (Lubis, 2021).

Hasil studi ini memperlihatkan bahwa aromaterapi lemon memiliki pengaruh berarti terhadap penurunan kadar glukosa darah pada penderita diabetes mellitus, dengan penurunan sebesar 24 mg/dL. Oleh karena itu, diperoleh kesimpulan bahwa aromaterapi lemon efektif dalam menurunkan kadar

glukosa darah pada penderita diabetes mellitus. Penelitian ini didukung oleh temuan Putriani (2018), yang menyatakan bahwa diperoleh selisih rata-rata kadar gula darah antara kelompok yang melakukan relaksasi otot progresif, kelompok yang menggunakan aromaterapi lemon, dan kelompok yang mengombinasikan keduanya ($p = 0,000$). Hasil pengamatan menandakan bahwa relaksasi otot progresif yang dikombinasikan dengan aromaterapi lemon lebih efektif dalam menurunkan kadar gula darah daripada hanya relaksasi otot progresif (Putriani, 2018).

Peningkatan kadar glukosa darah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk asupan makanan yang berlebihan, emosi yang tidak terkontrol, dan stres yang sering terjadi. Selain itu, bertambahnya usia dan berat badan serta kurangnya aktivitas fisik juga berkontribusi pada tingginya kadar glukosa darah (Sari et al., 2024). Konsumsi makanan yang tidak bergizi dan kelebihan kalori harian turut meningkatkan risiko hiperglikemia, terutama jika tidak diimbangi dengan aktivitas fisik yang memadai. Gangguan hormon, seperti peningkatan kadar kortisol dan glukagon, juga dapat menyebabkan lonjakan gula darah (Mayangsari & Sari, 2021).

Aromaterapi lemon mengandung linalool dan linalyl asetat, di mana linalool berfungsi untuk merilekskan saraf dan otot yang tegang, sedangkan linalyl asetat memberikan efek relaksasi yang menimbulkan perasaan tenang dan mempengaruhi pikiran (Judha & Syafitri, 2018). Molekul dan partikel dalam aromaterapi lemon dihirup melalui hidung, kemudian diterima oleh saraf sebagai sinyal yang menimbulkan efek ketenangan. Aroma yang dihasilkan memengaruhi sistem limbik, pusat emosi, sehingga saraf dan pembuluh darah menjadi rileks. Ketika aromaterapi dihirup, zat aktifnya akan menstimulasi hipotalamus (kelenjar hipofisis) untuk mengedarkan hormon endorfin, yang menghasilkan rasa tenang dan relaksasi (Suwanti et al., 2018).

Hasil ini sejalan dengan pendapat Darma & Maryatun (2023), yang menyatakan bahwa penurunan kadar gula darah pada pasien DM tipe 2 terjadi setelah pemberian aromaterapi (Darma & Maryatun, 2023). Minyak esensial dalam aromaterapi berfungsi sebagai antidepresan, antiinflamasi, analgesik, dan antioksidan. Saat individu mengalami stres dan menghirup aroma, gelombang alfa di otak meningkat, sehingga tubuh menjadi tidak tegang. Penurunan kadar glukosa darah terjadi akibat adanya penekanan oleh sistem fisiologis terhadap hormon-hormon yang dapat menaikkan kadar gula darah (Listiani, 2018).

Penelitian ini memberikan perspektif baru dalam penanganan diabetes mellitus dengan pendekatan non-farmakologis, yakni melalui aromaterapi lemon. Terapi ini dapat menjadi tambahan yang bermanfaat bagi intervensi keperawatan terutama bagi pasien yang kesulitan mengendalikan kadar glukosa darah melalui pola makan dan aktivitas fisik saja. Dengan demikian, aromaterapi lemon berpotensi sebagai terapi pendamping yang efektif dalam manajemen diabetes, serta memberikan manfaat fisiologis maupun psikologis bagi pasien.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam penurunan kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus setelah diberikan aromaterapi lemon, dengan nilai $p=0,027$ ($\alpha<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa aromaterapi lemon berpotensi memberikan dampak positif terhadap penurunan kadar gula darah pasien. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aromaterapi lemon efektif dalam membantu mengontrol kadar glukosa darah pada pasien diabetes di RSUD Cilacap pada tahun 2024. Temuan ini menguatkan kemungkinan penerapan aromaterapi sebagai pendekatan komplementer dalam manajemen diabetes.

Saran

Hasil riset ini dapat menjadi referensi penting dalam menyusun program perawatan yang lebih efektif bagi penderita diabetes mellitus di RSUD Cilacap. Temuan mengenai efek positif aromaterapi lemon dapat digunakan untuk mengembangkan layanan yang berfokus pada pendekatan komplementer dalam mengelola kadar glukosa darah. Dengan adanya program berbasis bukti ini, diharapkan pelayanan kesehatan bagi pasien diabetes dapat ditingkatkan secara optimal dan menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Darma, A. S., & Maryatun, M. (2023). Pengaruh Senam Kaki dan Pemberian Aromaterapi terhadap Penurunan Glukosa pada Lansia Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 6(2), 194–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jvk.v6i2.30181>
- Judha, M., & Syafitri, E. N. (2018). Efektivitas Pemberian Aromaterapi Lemon Terhadap Kecemasan Pada Lansia Di Unit Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma, Umbulharjo Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5, 29–33. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35842/jkry.v5i0.283>
- Kemenkes, R. I. (2019). *Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Komariah, K., & Rahayu, S. (2020). Hubungan usia, jenis kelamin dan indeks massa tubuh dengan kadar gula darah puasa pada pasien diabetes melitus tipe 2 di klinik pratama rawat jalan proklamasi, Depok, Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 41–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.412>
- Lestari, L., & Zulkarnain, Z. (2021). Diabetes

- Melitus: Review etiologi, patofisiologi, gejala, penyebab, cara pemeriksaan, cara pengobatan dan cara pencegahan. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 7(1), 237–241. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/psb.v7i1.24229>
- Listiani, U. (2018). Perbedaan Skala Nyeri Sebelum Dan Sesudah Diberikan Aromaterapi Lemon Untuk Mengurangi Nyeri Menstruasi (Dismenore) Pada Mahasiswi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Lubis, R. F. (2021). Latihan senam dapat menurunkan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus tipe II. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(3), 4.
- Maria, I. (2021). *Asuhan keperawatan diabetes mellitus dan asuhan keperawatan stroke*. Deepublish.
- Mayangsari, D., & Sari, D. G. (2021). Manfaat Aromatherapy Lavender dan Chamomile Mengatasi Nyeri Perineum Ibu Nifas. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(1), 1.
- Meidikayanti, W., & Wahyuni, C. U. (2017). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup Diabetes melitus tipe 2 di puskesmas pademawu. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(2), 240–252.
- Natasia, S. M. D., & Evatta, A. (2022). Prevalensi dan Karakteristik Pasien Retinopati Diabetik pada Pasien Prolanis di RSI Gondanglegi Tahun 2021. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4), 3928–3934. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i4.6717>
- Putriani, D. (2018). Efektifitas Relaksasi Otot Progresif Dan Aromaterapi Lemon Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Kedungmundu Semarang. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Sari, R. Y., Suherman, A., Nadatien, I., Kamariyah, N., & Hasina, S. N. (2024). Pengaruh Aromaterapi Lavender terhadap Kadar Gula Darah pada Lansia Diabetes Mellitus Tipe-2. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 147–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v16i1.1488>
- Sinaga, S., Utami, R. W., Tobing, F. F. L., Sembiring, R. F. D. B., Gea, M., & Silalahi, K. L. (2021). Pengaruh Aromatherapi Ekstrak Kulit Jeruk terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Luka Kaki Diabetik. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(2), 339–346. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jppp.v3i2.458>
- Suwanti, S., Wahyuningsih, M., & Liliana, A. (2018). Pengaruh aromaterapi lemon (Citrus) terhadap penurunan nyeri menstruasi pada mahasiswi di universitas respati yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(1), 345–349. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35842/jkry.v5i1.131>
- Tajiwalar, M. S., Adnyana, I. G. A., & Pratiwi, M. R. A. (2023). Hubungan Kualitas Tidur Dengan Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Journal of Pharmaceutical and Health Research*, 4(1), 134–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.47065/jharma.v4i1.3029>

Pengaruh promosi kesehatan terkait jajanan sehat terhadap pengetahuan siswa

Galang Pradana Putra, Fiashriel Lundy, Farida Halis

Jurusan Promosi Kesehatan, Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Politeknik Kemenkes Malang

How to cite (APA)

Putra, G. P., Lundy, F., & Halis, F. (2024). Pengaruh promosi kesehatan terkait jajanan sehat terhadap pengetahuan siswa. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 429–435.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1183>

History

Received: 27 Juni 2024

Accepted: 8 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Galang Pradana Putra, Jurusan Promosi Kesehatan, Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Politeknik Kemenkes Malang;
galangpradana1105@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Anak sekolah umumnya membeli jajanan dari penjual di sekitar sekolah, baik di kantin maupun di sekitar rumah. Untuk meningkatkan pengetahuan dalam memilih jajanan sehat, perlu dilakukan intervensi Promosi Kesehatan.

Metode: Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain pre-experimental, khususnya pendekatan one group pretest-posttest. Sampel penelitian terdiri dari 30 siswa kelas 8C di SMPN 1 Gending, yang diambil menggunakan purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner untuk mengumpulkan data pengetahuan.

Hasil: Analisis data dilakukan dengan uji Wilcoxon. Hasil analisis menunjukkan nilai p sebesar 0,002 ($p < 0,005$), yang mengindikasikan adanya pengaruh positif Promosi Kesehatan terhadap pengetahuan siswa.

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa Promosi Kesehatan tentang jajanan sehat berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa di SMPN 1 Gending, Kabupaten Probolinggo.

Kata Kunci : Promosi kesehatan, edukasi, jajanan sehat, buku saku, pengetahuan

ABSTRACT

Background: Students typically purchase snacks from vendors near the school, both at the canteen and around their homes. To enhance their knowledge of selecting healthy snacks, an intervention in Health Promotion is necessary.

Method: The method used is quantitative with a pre-experimental design, specifically a one group pretest- post test approach. The sample consists of 30 students from class 8C at SMPN 1 Gending, selected through purposive sampling.

Result: The research instrument is a questionnaire used to collect knowledge data. Data analysis was conducted using the Wilcoxon test. The results show all-values of 0.002 ($p < 0.005$).

Conclusion: Conclusion: indicating a positive effect of Health Promotion on students' knowledge. It can be concluded that Health Promotion regarding healthy snacks has a positive effect on increasing students' knowledge at SMPN 1 Gending, Probolinggo Regency.

Keyword : Health Promotion, education, healthy snacks, booklet, knowledge

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa Golden Era, dikarenakan masa remaja menjadi acuan bahwa setiap kebiasaan yang dilakukan akan berdampak pada kesehatan setiap individunya. Anak Sekolah menengah pertama (SMP) termasuk dalam kelompok remaja awal, yang berusia antara 13 hingga 15 tahun. Masa remaja umumnya terbagi menjadi tiga fase, yaitu remaja awal pada usia 12 hingga 15 tahun, remaja pertengahan pada rentang usia 15 hingga 18 tahun, dan remaja akhir pada usia 19 hingga 22 (Mamluatur, 2020). Pada tahap lini, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka, sehingga terdapat peluang yang lebih besar untuk mendapatkan makanan dari luar rumah. Salah satu cara mereka bisa mendapatkan makanan di luar rumah adalah dengan membeli makanan jajanan yang tersedia secara umum (Muzakir et al., 2023).

Jajanan merupakan makanan dan minuman yang diolah oleh pedagang makanan di lokasi penjualan atau disiapkan sebagai hidangan siap saji yang dijual kepada masyarakat umum, dengan pengecualian pada hidangan yang disediakan oleh catering, restoran, dan hotel (Sudarno, 2021). Jajanan sering ditemui di lingkungan sekolah, baik yang dijual di kantin maupun oleh pedagang keliling di sekitar area sekolah (Anesty & Muwakhidah, 2018).

Di usia sekolah, anak-anak tentunya menghabiskan sebagian besar waktu mereka di lingkungan sekolah, sehingga memiliki peluang yang besar untuk mendapatkan makanan dari luar rumah. Salah satu cara mereka bisa mendapatkan makanan di luar rumah adalah dengan membeli makanan jajanan yang tersedia secara umum. Jajanan kaki lima adalah makanan dan minuman yang disajikan atau dijual oleh pedagang kaki lima di pinggir jalan atau area keramaian lainnya biasanya langsung dikonsumsi tanpa perlu diolah lebih lanjut. Oleh karena itu, jajanan pinggir jalan tampil sebagai jajanan yang murah,

mudah, praktis, menarik, dan beragam (Febriyanto, 2016).

Makanan yang dikonsumsi perlu diperhatikan kelayakannya, hal tersebut penting karena dapat menimbulkan penyakit. Ada beberapa kriteria pangan yang layak dikonsumsi, antara lain: Makanan yang dimasak sampai tingkat yang diinginkan, bebas dari proses pembuatan, penanganan produk, kontaminasi yang disebabkan oleh perubahan fisik dan kimia, parasit, serangga, hewan pengerat, dan kerusakan lain yang disebabkan oleh tekanan. Disebabkan oleh mikroorganisme dan bakteri atau patogen yang terkandung dalam pangan (food borne illness) (Rivani & Putriningtyas, 2023). Apabila dikonsumsi secara berlebihan, tentunya akan menyebabkan terjadinya kelebihan asupan energi (Aini, 2019).

Pires et al., (2021) menyatakan bahwa foodborne disease menyebabkan 3.000 orang meninggal di negara maju seperti Amerika. Di Asia, khususnya di negara-negara maju seperti Tiongkok, lebih dari 250 anak mengalami sakit dan 401 anak meninggal setiap tahun akibat jajanan yang terkontaminasi dan tidak sehat. Di Indonesia, hasil penelitian dari Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI) mengungkapkan bahwa 80% anak sekolah membeli jajanan di lingkungan sekolah, baik di toko retail maupun di dekat kantin sekolah. Frekuensi ngemil adalah 11 kali atau lebih dalam seminggu (66%). Berdasarkan hasil pengujian terhadap 10.249 sampel Makanan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang dikumpulkan di seluruh Indonesia, data menunjukkan bahwa 76,18% sampel telah memenuhi standar, sementara 23,82% sampel dinyatakan tidak memenuhi syarat (Ratna & Fransiska, 2023).

Anak-anak sekolah sering membeli camilan dari pedagang di dalam atau sekitar kantin sekolah, sereal dari pedagang di sekitar tempat tinggal mereka. Kebiasaan mengonsumsi jajanan di kalangan siswa adalah fenomenal yang umum terjadi di

berbagai negara di dunia (Nasution et al., 2020). Sebagian besar siswa memilih makanan yang mudah didapat, cepat saji, seperti makanan cepat saji dan jajanan yang tersedia di sekolah atau di lingkungan sekitar mereka (Nasution et al., 2020). Anak-anak cenderung memilih makanan jajanan berdasarkan pengetahuan gizi, sikap, dan keputusan terkait. Perilaku ini terbentuk dari pengetahuan, sikap, dan tindakan mereka terkait pemilihan makanan jajanan. Jika pengetahuan, sikap, dan tindakan anak masih kurang memadai, pilihan makanan jajanan bisa menjadi tidak optimal (Romadhon, 2019).

Berdasarkan hasil observasi jajanan sehat yang berada di SMPN 1 Gending Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo, mayoritas sudah memenuhi kriteria sehat dari segi pengelolaan akan tetapi masih ada beberapa makanan yang proses pengolahannya menggunakan 4P (pengawet, penyedap, pemanis, pewarna). jajanan yang sehat harus juga di support dengan sarana prasarana yang memadai agar jajanan tersebut tetap higienis. Pengelolaan jajanan sehat sangat penting dilakukan agar makanan tersebut layak dikonsumsi akan tetapi mayoritas para siswa masih belum bisa memilih mana jajanan yang sehat dan kurang sehat untuk dikonsumsi

Salah satu Upaya untuk meningkatkan kemampuan memilih jajanan sehat maka diperlukan sebuah intervensi promosi kesehatan tentang jajanan sehat, hal tersebut merupakan indikator dari Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) di tatanan Sekolah. Promosi Kesehatan tentang jajanan sehat melibatkan upaya untuk memberdayakan individu, kelompok, dan masyarakat supaya dapat merawat, meningkatkan, dan menjaga kesehatan mereka dengan meningkatkan pemahaman, motivasi, dan kapabilitas. Ini dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti berminat melakukan penelitian dengan tujuan untuk

mengetahui pengaruh Promosi Kesehatan terkait jajanan sehat terhadap pengetahuan siswa SMPN 1 Gending Kabupaten Probolinggo dalam memilih jajanan yang sehat. Sasaran penelitian yaitu siswa kelas 8C SMPN 1 Gending, alat peneliti mengambil sasaran tersebut karena dari sasaran tersebut sudah dapat mewakili keseluruhan kelas 8 yang ada di SMPN 1 Gending, dan juga kelas 8 merupakan Tingkat Dimana masa labil seorang remaja dan memiliki keingintahuan yang sangat tinggi

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-eksperimental dan pendekatan one group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol. Lokasi penelitian berada di SMPN 1 Gending, Kabupaten Probolinggo. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2024, dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang dari total populasi 180 orang, yang dipilih melalui teknik purposive sampling.

Hasil

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa sebanyak 25 orang (83%) berusia 14 tahun, sementara 5 orang (17%) berusia 15 tahun. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu 18 orang (60%), sedangkan 12 orang (40%) adalah perempuan. Berdasarkan tabel 2, hasil pre-test sebelum diberikan Promosi Kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik (skor > 76) 19 siswa (63,3%), responden yang memiliki pengetahuan cukup 8 siswa (26,7%), responden yang memiliki pengetahuan kurang (skor < 56) 3 siswa (10%). Dari hasil sebelum diberikan Promosi Kesehatan didapatkan nilai rata – rata sebesar 74,33, hal tersebut dinyatakan cukup dikarenakan memiliki nilai rata rata di atas 56 dan di bawah 75.dengan nilai baik 19 orang, cukup 8 orang, kurang 3 orang, dan hasil post-test yaitu seluruhnya memiliki pengetahuan baik yang berjumlah 30 siswa dan di dapatkan nilai rata – rata

95,33, hal tersebut dinyatakan baik dikarenakan memiliki nilai rata – rata lebih dari 76.

Selain itu pada penelitian ini terjadi peningkatan pengetahuan, dimana pada saat sebelum diberikan promosi kesehatan mengenai jajanan sehat, memiliki nilai rata-rata 74,33 dan sesudah diberikan promosi Kesehatan mengenai jajanan sehat, memiliki nilai rata-rata 95,33. Hal tersebut

menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 21 antara pengetahuan pre-test dan post-test. Hasil uji statistik dengan Wilcoxon pada responden pre-test dan post-test didapatkan $p = 0,02$ atau $p < 0,05$ yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada pengaruh Promosi Kesehatan tentang jajanan sehat terhadap pengetahuan siswa SMPN 1 Gending Kabupaten Probolinggo

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Usia

Karakteristik	Rincian	Jumlah	%
Umur	14 Tahun	25	83
	15 Tahun	5	17
Jenis Kelamin	Laki-laki	18	60
	Perempuan	12	40

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon

Karakteristik Subyek	Skor Siswa (Pre-test)		Skor Siswa (Post-test)		P Value
	F	%	F	%	
Baik	19	63,3	30	100	0.02
Cukup	8	26,7			
Kurang	3	10			
Mean	74,33		95,33		

Pembahasan

Pengetahuan siswa sebelum diberikan Promosi Kesehatan tentang jajanan, sebagian responden memiliki pengetahuan yang baik, namun sebagian kecil siswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan ada juga yang kurang. Pengetahuan tentang jajanan sehat adalah kepandaian memilih makanan jajanan yang sehat yang merupakan sumber zat-zat gizi (Soekidjo, 2012).

Menurut pendapat peneliti adanya responden yang masih memiliki pengetahuan cukup dan kurang disebabkan oleh tidak pernah mendapat informasi Kesehatan tentang jajanan sehat sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pengetahuan responden tentang jajanan sehat. Penyebab tersebut didukung oleh teori yang menyatakan bahwa terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, salah satunya yaitu tahu (know) dimana, tingkat ini mencakup

pemahaman dasar seseorang tentang sesuatu, bisa melihat, atau mengamati objek dan informasi tertentu (Soekidjo, 2012). Pendapat ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizona (2019), pengetahuan anak mengenai jajanan yang sehat untuk dikonsumsi, menunjukkan dan berkaitan dengan informasi yang telah diterima sebelumnya (Rizona et al., 2019).

Pada penilaian post test setelah diberikan Promosi Kesehatan tentang jajanan sehat hasil ditunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan. Yaitu seluruh siswa memiliki pengetahuan baik yang berjumlah 30 siswa. Dimana responden tidak ada yang mendapatkan nilai cukup ataupun kurang.

Makna dari peningkatan pengetahuan tentang jajanan sehat tidak terlepas dari definisi tahu (know) yang didefinisikan sebagai peningkatan pemahaman suatu materi yang telah

dipelajari sebelumnya (Soekidjo, 2012). Menurut peneliti peningkatan pengetahuan terjadi karena merespon (responding) dengan memberikan perhatian atau benar benar menyimak saat diberikan edukasi dan juga antusias untuk membaca alat bantu yang digunakan berupa buku saku yang telah diberikan, serta menjawab pertanyaan apabila ditanya dan evaluasi melalui kuesioner penelitian post test, selain itu pada buku saku sangat menarik dari segi gambar, isi materi dan juga terdapat teka teki silang yang dapat menambah daya Tarik responden untuk memahaminya. Hal tersebut dapat didukung dengan metode dan Media edukasi seperti ceramah, pamflet, paperback, dan metode lainnya dapat memperluas pengetahuan anak tentang pilihan jajanan sehat dalam jangka waktu tertentu (Rivani & Putriningtyas, 2023).

Hal ini juga didukung dengan penelitian (Purnomo et al., 2018) juga menunjukkan bahwa nilai pengetahuan setelah diberikan informasi meningkat dengan signifikan. Pengaruh Promosi Kesehatan Tentang Jajanan Sehat Terhadap Siswa Selain post-test dan pre-test juga terdapat perbandingan pada penelitian tersebut dengan nilai rata-rata pre-test dan post-test mengenai Promosi Kesehatan tentang jajanan sehat, ditemukan bahwa pengetahuan siswa meningkat setelah menerima edukasi tersebut. Hasil analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari promosi kesehatan terhadap pengetahuan siswa di SMPN 1 Gending Kabupaten Probolinggo. Hal ini terlihat dari p-value yang lebih kecil daripada alpha, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang mengindikasikan adanya pengaruh promosi kesehatan tentang jajanan sehat terhadap pengetahuan siswa.

Menurut pendapat peneliti Promosi Kesehatan yang dibantu menggunakan buku saku sebagai alat bantu belajar untuk meningkatkan pengetahuan tentang jajanan sehat di sekolah sesuai dengan kesan

visualisasi yang memudahkan pemahaman tentang materi yang berada pada buku saku. Hal tersebut karena adanya peningkatan pengetahuan responden. Pengetahuan adalah hasil dari apa yang diketahui seseorang setelah mempersepsikan suatu objek tertentu di bawah pengaruh faktor attention dan perception individu. Peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan perlakuan dipengaruhi oleh antara lain, yaitu faktor attention dan faktor perception (Nyemas Riarsih, 2019).

Pada faktor attention atau perhatian responden benar benar memperhatikan peneliti ketika memberikan edukasi dikarenakan responden memiliki ketertarikan dari apa yang disampaikan oleh peneliti, selain itu hal tersebut didukung oleh perception atau persepsi responden setelah diberikan buku saku oleh peneliti yang memiliki kelebihan dari segi gambar dan warna yang menarik sehingga hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi responden dalam membaca atau mempelajari buku saku tentang jajanan sehat (Nyemas Riarsih, 2019). Selain itu prinsip utama dalam pendidikan kesehatan adalah proses belajar. Dalam hal ini 3 persoalan pokok yaitu input, proses, dan output (Gejir et al., 2021).

Berdasarkan acuan tersebut media Promosi Kesehatan buku saku dalam penelitian ini yang telah sesuai dengan sasaran, sehingga menarik minat sasaran. Buku saku tersebut menjelaskan tentang jajanan sehat yang merupakan salah satu dari indikator PHBS di sekolah yang diberikan kepada responden sehingga responden dapat menerimanya. Buku saku ini memiliki keunggulan dimana penjelasannya yang mudah dipahami serta gambar yang sangat menarik untuk responden sehingga responden lebih mudah memahami isi buku tersebut.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa

SMPN 1 Gending tentang jajanan sehat sebelum diberikan Promosi Kesehatan sudah baik, namun masih ada sebagian responden yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang. Setelah diberikan Promosi Kesehatan, seluruh responden menunjukkan pengetahuan yang baik, tanpa ada yang berada pada kategori cukup atau kurang. Hal ini menunjukkan bahwa Promosi Kesehatan tentang jajanan sehat berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa di SMPN 1 Gending, Kabupaten Probolinggo

Saran

Responden diharapkan dapat menularkan pengetahuan tentang jajanan sehat yang berada pada buku saku kepada teman sebaya dan diharapkan responden dapat menerapkan dalam memilih jajanan sehat.

Daftar Pustaka

- Aini, S. Q. (2019). Perilaku jajan pada anak Sekolah Dasar. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 15(2), 133–146. <https://doi.org/10.33658/jl.v15i2.153>
- Anestya, M., & Muwakhidah, S. K. M. (2018). *Pengaruh Pendidikan Gizi Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Siswa Dalam Pemilihan Jajanan Di Smp Muhammadiyah 10 Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Febriyanto, M. A. B. (2016). Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku konsumsi jajanan sehat di MI Sulaimaniyah Mojoagung Jombang. *Thesis*. Universitas Airlangga.
- Gejir, I. N., Kencana, I. G. S., Artawa, I. M. B., & Suanda, I. W. (2021). *Implementasi Proses Pembelajaran dalam Penyuluhan Kesehatan Bagi Tenaga Kesehatan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Mamluatur, R. (2020). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pola Pikir Keagamaan Anak Usia SMP di Bawah Pola Asuh Orang Tua Permisif di Dusun Pesisir Kaduara Timur Pragaan Sumenep, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah. *Skripsi*. IAIN Madura. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Muzakir, H., Ashari, C. R., & Listiowaty, E. (2023). Edukasi Zat Aditif Makanan dan Jajanan Sehat Pada Pelajar. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 2(2), 103–108. <https://doi.org/10.34312/Ljpm.v2i2.19692>
- Nasution, E. Y. P., Pebrianti, D., & Putri, R. (2020). Analisis terhadap disposisi berpikir kritis siswa jurusan IPS pada pembelajaran matematika. *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1), 61–76. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v1i1.217>
- Nyemas Riarsih. (2019). Pengaruh Media Leaflet Makanan Sehat Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Perilaku Pemilihan Jajanan Pada Siswa Sdn 01 Ngabang. *Doctoral Dissertation Fakultas Ilmu Kesehatan*. Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Pires, S. M., Desta, B. N., Mughini-Gras, L., Mmbaga, B. T., Fayemi, O. E., Salvador, E. M., Gobena, T., Majowicz, S. E., Hald, T., & Hoejskov, P. S. (2021). Burden of foodborne diseases: think global, act local. *Current Opinion in Food Science*, 39, 152–159.
- Purnomo, H. J., Widodo, A., & Kep, A. (2018). *Promosi Kesehatan Untuk Mengetahui Perubahan Pengetahuan, Sikap, Dan Kecenderungan Berperilaku Pada Kader Yang Ada Anggota Masyarakatnya Yang Mengalami Gangguan Jiwa Pasca Pasung Di Kabupaten Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ratna, I., & Fransiska, M. (2023). Kinerja Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan (Bbpom) Di Pekanbaru

- Dalam Pengawasan Obat Ilegal Di Apotek Kotapekanbaru. *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan (JPMK)*, 4(1), 25–33.
- Rivani, S. K., & Putriningtyas, N. D. (2023). Correlation of Knowledge and Attitude of Food Handlers with The Implementation of Sanitation Hygienen in Enthong Mas Catering. *Darussalam Nutrition Journal*, 7(1), 53–64.
- Rizona, F., Adhistry, K., & Rahmawati, F. (2019). Efektifitas Edukasi Tentang Jajanan Sehat Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswa Overweight. *Ners Jurnal Keperawatan*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.25077/njk.15.1.1-13.2019>
- Romadhon, M. (2019). Relevansi Pengetahuan Literasi Keuangan Syariah Guru Sd Muhammadiyah 8 Surabaya Terhadap Sikap Penggunaan Produk Pembiayaan Bank Syariah. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Soekidjo, N. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Sudarno, E. (2021). Pembinaan Dan Pengawasan Terhadap Jajanan Pangan Di Luar Gedung Oleh Dinas Kesehatan Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 942/Menkes/Sk/Vii/2003 Tentang Pedoman Persyaratan Hygiene Sanitasi Makanan Jajanan Di Kecamatan Tembilah. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pengaruh penyuluhan media sosial terhadap kesehatan fisik gen-z

¹Suci Aulia Putri, ²Selvy Afrioza

¹Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Yatsi Madani

²Program Studi S1 Bisnis Digital, Universitas Yatsi Madani

How to cite (APA)

Putri, S. A., & Alfrioza, S. (2024). Pengaruh penyuluhan media sosial terhadap kesehatan fisik gen-z. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 436–440.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1286>

History

Received: 11 September 2024

Accepted: 14 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Suci Aulia Putri, Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Yatsi Madani; auliasuci715@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Media sosial, sebagai salah satu platform yang paling diminati oleh generasi Z, memungkinkan terciptanya komunikasi dan interaksi yang intensif di antara individu. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 orang, dengan 34,40% di antaranya adalah generasi Z. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik, sehingga diperlukan intervensi melalui penyuluhan kesehatan untuk mengurangi risiko tersebut. **Tujuan:** Mengetahui pengaruh penyuluhan media sosial terhadap pengetahuan kesehatan fisik gen-z.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan model one group pretest-posttest, melibatkan 104 responden yang dipilih melalui teknik random sampling, dan instrumen yang digunakan berupa kuesioner.

Hasil: Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan generasi Z setelah diberikan penyuluhan media sosial terhadap kesehatan pada kategori baik mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 65.3% (dari 33,7% menjadi 99%), dengan hasil uji hipotesis Wilcoxon Signed Rank Test adalah terdapat pengaruh penyuluhan media sosial terhadap pengetahuan kesehatan fisik gen-z di Kelurahan Sukamulya Kabupaten Tangerang.

Kesimpulan: Kegiatan penyuluhan bermanfaat meningkatkan pengetahuan dan kesehatan fisik masyarakat Kabupaten Tangerang.

Kata Kunci : Gen-Z, kesehatan fisik, media sosial, penyuluhan, teknologi

ABSTRACT

Background: The development of information technology has brought significant changes to various aspects of life. Social media, as one of the most favored platforms by Generation Z, facilitates intensive communication and interaction among individuals. According to data from the Indonesian Internet Service Providers Association (APJII), internet users in 2024 reached 221,563,479 people, with 34.40% of them being Generation Z. Excessive use of social media can negatively impact physical health, thus requiring health education interventions to reduce the risk.

Objective: To determine the effect of social media counseling on gen-z physical health knowledge.

Method: This study employed a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest model, involving 104 respondents selected through random sampling techniques, and the instrument used was a questionnaire.

Result: The frequency distribution of Generation Z's level of knowledge after being given social media counseling regarding health in the good category increased significantly by 65.3% (from 33.7% to 99%), with the Wilcoxon Signed Rank Test hypothesis test results indicating that social media counseling has an effect on the physical health knowledge of Generation Z in Sukamulya Village, Tangerang Regency.

Conclusion: Counseling activities are beneficial in increasing the knowledge and physical health of the community in Tangerang Regency.

Keyword : Gen-Z, physical health, social media, education, technology

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi membawa perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aspek kesehatan. Teknologi informasi yang berkembang saat ini tidak hanya sebagai pelengkap bahkan sudah menjadi penunjang dalam setiap aktivitas manusia. Ada beberapa contoh *platform* yang berkembang saat ini, diantaranya sosial media, *E-Commerce*, dompet digital, pendidikan dan transportasi digital (Rosmalina & Khaerunnisa 2021). Media sosial merupakan salah satu sarana yang sangat diminati oleh gen-z saat ini, karena dapat menciptakan komunikasi, partisipasi dan interaksi dengan sesama individu secara *online*, media sosial yang dapat diakses diantaranya adalah Whatsapp, Facebook, Instagram, X, Youtube, Tiktok, Telegram, Line, Kakaotalk dan lain sebagainya (Rosmalina & Khaerunnisa 2021). Berdasarkan data *Good Stats* tahun 2024 menyatakan bahwa jumlah pengguna media sosial secara global sebanyak 5,04 miliar, nilai tersebut setara dengan 62,3% populasi dunia. Berdasarkan data *We Are Social* tahun 2024 menyatakan bahwa *platform* Facebook merupakan pengguna tertinggi di tahun 2024 sebanyak 3,05 miliar untuk posisi kedua ditempati oleh YouTube sebanyak 2,49 miliar, WhatsApp dan Instagram sebanyak 2 miliar, tiktok sebanyak 1,56 miliar, X dan Telegram sebanyak 619 juta pengguna (Goodstats 2024).

Berdasarkan *The Reuters Institute for The Study of Journalism* (RISJ) menyatakan bahwa pengguna media sosial tertinggi di Indonesia adalah Whatsapp sebanyak 82%, kemudian Youtube sebanyak 78%, Facebook sebanyak 59%, Instagram (37%), Tik Tok (22%), dan X (21%) (APJII 2024). Peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia berdasarkan data statistik dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan bahwa pengguna internet tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa atau 79,5% dan di dominasi oleh gen-z sebanyak 34,40% (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Tangerang 2023). Berdasarkan data Statistik Kabupaten Tangerang menyatakan bahwa pada tahun 2022 terdapat 73,51% pengguna internet

digunakan untuk mengakses media sosial dan sebanyak 54,84% digunakan sebagai hiburan (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Tangerang 2023).

Kemudahan dalam mengakses informasi yang ada di media sosial membuat seseorang mengalami kecanduan, rata-rata waktu penggunaan media sosial melalui perangkat apapun selama 3 jam 41 menit (Kominfo 2022). Penggunaan media sosial memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif penggunaan media sosial yaitu mempermudah proses komunikasi tanpa batasan waktu dan jarak, sebagai sarana usaha atau *marketing*, membangun bisnis dan relasi. Dampak negatif pada kesehatan fisik bagi pengguna media sosial secara berlebihan, menurut (Purwantiwi et al., 2023) adalah keadaan dimana individu tidak merasakan sakit dan secara klinis tidak mengalami sakit, semua organ tubuh tidak mengalami penurunan fungsi dan tidak adanya gangguan, namun menurut *America Optometric Assosiation* tahun 2020 penggunaan media sosial terlalu lama menyebabkan mata terasa sakit, panas, mata cepat lelah, mata terasa kering, mata merah, penglihatan menjadi kabur atau berbayang, munculnya rasa sakit pada area punggung, kepala, leher dan pinggang (Purwantiwi et al. 2023). Dampak tersebut seiring dengan beberapa kejadian atau kasus didunia untuk gangguan kesehatan mata berkisar 75-90%, kasus nyeri punggung, dan leher sebanyak 1,71 miliar (WHO 2022). Sedangkan di Indonesia angka kejadian mata lelah, perih, kemerahan dan pandangan kabur berkisar 40-92%, kejadian pada nyeri sendi dengan keluhan utama pada leher, punggung dan tangan terdapat 11,8% (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Tangerang 2023).

Penggunaan media sosial terlalu lama akan berdampak pada kesehatan mata dan nyeri diantaranya adalah penglihatan kabur atau buram, kepala terasa sakit, tangan kesemutan, leher dan punggung pegal. Terdapat beberapa cara menjaga kesehatan mata yaitu mengurangi/pembatasan waktu penggunaan media sosial, menerapkan sistem 20-20-20, mengatur pencahayaan ruangan dan *smartphone*. Sedangkan menghindari keluhan

nyeri dengan tidak dalam posisi berbaring atau telungkup dan melakukan peregangan otot (Kemenkes 2020).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimental dengan model *one group pretest-posttest*. Pertama dilakukan pengamatan awal (*pretest*) sebelum penyuluhan, setelah dilakukan penyuluhan media sosial dan dampak pada kesehatan fisik diberikan kembali pengamatan akhir (*posttest*) kegiatan ini dilakukan guna mengukur tingkat pengetahuan responden. Populasi pada penelitian ini sebanyak 140 orang, digunakan metode Slovin untuk menentukan besar sampel sehingga didapatkan hasil 104 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner *Google Form* yang disebarluaskan melalui *group Whatsapp*. Kuesioner menggunakan tipe *Multiple Choice* yang terdiri dari 21 pertanyaan mengenai media sosial dan Kesehatan fisik dengan skor: Benar= 1 Salah= 0, didapatkan hasil pengetahuan baik jika nilai >75%, pengetahuan cukup jika nilai 60-75%, dan pengetahuan kurang jika nilai <60%. Pelaksanaan penelitian dimulai pada 02 Juni 2024 sampai dengan 16 Juni 2024 di Kelurahan Sukamulya Kabupaten Tangerang. Uji yang digunakan yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Kelurahan Sukamulya Kabupaten Tangerang

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur		
19-29 tahun	64	61,5
13-18 tahun	40	38,5
Jenis Kelamin		
Perempuan	55	52,9
Laki-Laki	49	47,1
Pekerjaan		
Pelajar	40	38,5
Karyawan Swasta	32	30,8
Mahasiswa	25	24,0
Buruh	7	6,7

Berdasarkan tabel.1 menunjukkan kategori umur didominasi oleh 19-29 tahun sebanyak 64 responden (61,5%), jenis kelamin didominasi oleh perempuan sebanyak 55 responden (52,9%), dan pekerjaan didominasi oleh pelajar sebanyak 40 responden (38,5%).

Tabel 2. Distribusi Responden Tingkat Pengetahuan di Kelurahan Sukamulya Kabupaten Tangerang

Pengetahuan	Pre Test		Post Test		P Value
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)	
Baik	33	31,7	103	99,0	
Cukup	20	19,2	1	1,0	0,000
Kurang	51	49,0	0	0	
Jumlah	104	100	104	100	

Berdasarkan tabel.2 pada hasil *pre test* tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 33 responden (31,7%), kategori cukup sebanyak 20 responden (19,2%), kategori kurang sebanyak 51 responden (49,0%). Hasil *post test* dalam kategori baik sebanyak 103 responden (99,0%), kategori cukup sebanyak 1 responden (1,0%), kategori kurang sebanyak 0 responden (0%). Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana *p value* <0,05 maka dapat disimpulkan bahwa "Ha diterima" artinya "Ada pengaruh penyuluhan media sosial terhadap pengetahuan kesehatan fisik gen-z".

Pembahasan

Pada penelitian ini menunjukkan usia didominasi oleh rentang usia 19-29 tahun dimana termasuk dalam kategori dewasa, asumsi peneliti terkait rentang usia dewasa dimana seharusnya sudah lebih mengetahui dan banyak mencari atau mendapatkan informasi mengenai media sosial serta dampak yang ditimbulkan bagi kesehatan fisik. Daya tanggap dan pola pikir seseorang dapat berkembang jika bertambahnya usia, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik (Aryastuti et al., 2023). Semakin bertambah dewasa seseorang maka fungsi tubuh perlahan menurun atau berkurang, jika tidak dapat

mencegah aktivitas buruk maka lebih mudah terkena penyakit (Susilowati 2019). Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh (Yusmanizar 2020) menunjukkan bahwa hasil dari karakteristik usia dewasa sebesar 64,5% (Yusmanizar 2020).

Jenis kelamin didominasi oleh perempuan sebanyak 55 responden, asumsi peneliti terkait jenis kelamin adalah bahwa mayoritas perempuan biasanya lebih tinggi rasa ingin tahu mengenai informasi mengenai kesehatan dan bisa lebih menjaga atau mencegah dari dampak negatif penggunaan media sosial terhadap kesehatan fisik. Berdasarkan penelitian mengatakan bahwa perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan minat yang dimiliki responden dalam mendapatkan informasi (Nito et al., 2021). Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh (Baagil et al., 2023) menunjukkan bahwa hasil dari karakteristik jenis kelamin sebesar 75% didapatkan berjenis kelamin Perempuan (Baagil et al. 2023).

Pekerjaan didominasi oleh pelajar sebanyak 40 responden, hal ini disebabkan karena waktu pengumpulan data dilakukan pagi hari dan di masa libur sekolah sehingga lebih banyak pelajar yang menjadi responden. Pekerjaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari (Purwantiwi et al. 2023). Pekerjaan berpengaruh pada aktivitas fisik seseorang, responden yang tidak bekerja lebih banyak waktu luang dan semakin banyak waktu kosong yang dapat meningkatkan penggunaan media sosial (Fauzi 2019). Asumsi peneliti mengenai pelajar dimana mereka lebih banyak menggunakan media sosial sebagai hiburan saja dan berdampak pada sisi negatifnya. Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh (Yusmanizar 2020) menunjukkan bahwa hasil dari karakteristik pekerjaan sebesar 55,9% sebagai pelajar (Yusmanizar 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 104 responden didapatkan pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan mayoritas

dalam kategori kurang sebanyak 51 responden. Hasil setelah diberikan penyuluhan melalui *Power Point* dan media poster mayoritas dalam kategori baik sebanyak 103 responden.

Data diatas menggambarkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan gen-z mengenai media sosial dan dampak pada kesehatan fisik. Pengetahuan merupakan proses seseorang menjadi tahu setelah adanya interaksi (Agnesi 2022). Asumsi peneliti terkait pengetahuan yaitu, terjadi ketika seseorang telah melakukan penginderaan terhadap suatu hal sehingga diartikan oleh otak yang menyebabkan seseorang menjadi tahu. Penyuluhan kesehatan merupakan suatu hal penting dalam program promosi kesehatan atau kegiatan promotif dan preventif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga masyarakat mengetahui cara mencegah penggunaan media sosial berpengaruh pada kesehatan fisik.

Berdasarkan hasil analisa bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* terdapat hasil signifikansi sebesar 0,000 dimana $p\ value < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa "Ha diterima" artinya "Ada pengaruh penyuluhan media sosial terhadap kesehatan fisik". Asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa penyuluhan berjalan dengan baik, responden mampu memahami informasi yang diberikan dan menerapkan tingkah laku kesehatan menjadi lebih baik termasuk dalam menjaga kesehatan mata, jari-jari tangan, leher punggung, dan menggunakan media, sosial dengan bijak.

Kesimpulan

Penggunaan media sosial berlebihan dapat mengakibatkan masalah fisik dan ketidaknyamanan terutama pada kesehatan mata dan muskuloskeletal. Salah satu strategi untuk memfasilitasi masyarakat memperoleh informasi yang tepat dengan melalui penyuluhan kesehatan. Melalui penyuluhan kesehatan tingkat pengetahuan masyarakat dapat meningkat secara signifikan. Diharapkan kegiatan penyuluhan akan memberi dampak positif pada masyarakat untuk memiliki perilaku sehat terutama dalam menjaga kesehatan mata, tulang, otot, dan sendi.

Saran

Diharapkan Kelurahan Sukamulya dapat senantiasa meningkatkan kegiatan penyuluhan mengenai dampak negatif media sosial baik dari kesehatan fisik maupun mental masyarakat.

Daftar Pustaka

- Agnesi, O. M. 2022. "Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial Terhadap Kejadian Asthenopia Pada Mahasiswa FKP UNRI." *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia* 7(2):1–9. doi: 10.51933/health.v7i2.815.
- APJII. 2024. "APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang."
- Aryastuti, N., and dkk. 2023. "Penyuluhan Bahaya Gadget Bagi Kesehatan Mata Terhadap Anak-Anak Di Sd N 2 Langkapura." *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6(2):586–96.
- Baagil, F. M. I., N. Bustamam, and L. Safira. 2023. "Perbandingan Keluhan Muskuloskeletal Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Dengan Dan Tanpa Gangguan Sosial Media." *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada* 14(2):9–17. doi: 10.34035/jk.v14i2.987.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Tangerang, Dinas Komunikasi. 2023. "Profil Statistik Kabupaten Tangerang Tahun 2023."
- Fauzi, dkk. 2019. "Hubungan Status Pekerjaan Dengan Aktivitas Fisik Pada Keluarga Binaan Di Desa Pangkalan RT 09/03 Kecamatan Teluk Naga Dan Desa Kemuning RT 11/03 Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten." *Majalah Kesehatan PharmaMedika* 11(1):1–6. doi: 10.33476/mkp.v11i1.859.
- Goodstats. 2024. "10 Media Sosial Dengan Pengguna Terbanyak 2024."
- Kemendes. 2020. *Buku Saku Seri Ergonomi Perkantoran*. Direktorat Kesehatan Kerja dan Olahraga.
- Kominfo. 2022. "Agar Selamat Menggunakan Pisau Bermata Dua."
- Nito, P. J. B., C. E. F. Tjomiadi, and O. A. D. Manto. 2021. "Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Pengetahuan Comprehensive Sexuality Education (CSE) Pada Mahasiswa." *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan* 12(2):396–405. doi: 10.33859/dksm.v12i2.736.
- Purwantiwi, F. A., L. Sulistyorini, and E. A. Septiyono. 2023. "Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas VIII Tentang Dampak Penggunaan Gadget Pada Kesehatan Mata Di SMPN 02 Jatiroto-Lumajang." *Pustaka Kesehatan* 11(3):162–67.
- Rosmalina, A., and T. Khaerunnisa. 2021. "Penggunaan Media Sosial Dalam Kesehatan Mental Remaja." *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 4(1):49–58. doi: 10.24235/prophetic.v4i1.8755.
- Susilowati, I. 2019. "Penyuluhan Penggunaan Gadget Yang Bijak Dan Aman." Pp. 1–6 in *Prosiding (SENIAS) Seminar Pengabdian Masyarakat*.
- WHO. 2022. "Musculoskeletal Health."
- Yusmanizar, dkk. 2020. "Analisis Karakteristik Penggunaan Media Sosial Pada Dinas Komunikasi Dan Informatika Kota Makassar." *Jurnal UIN Alauddin* 6(2):200–213.

Pengembangan media deteksi mandiri kehamilan berisiko menggunakan buku saku prakonsepsi berbasis *bullet journal*

Andi Asrina, Tia Srimulyawati

Program Studi Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Asrina, A., & Srimulyawati, T. (2024). Pengembangan media deteksi mandiri kehamilan berisiko menggunakan buku saku prakonsepsi berbasis *bullet journal*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 441–450. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1276>

History

Received: 4 September 2024
Accepted: 14 November 2024
Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Andi Asrina, Program Studi Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan;
asrina.andiamir@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu tingginya angka kematian ibu (AKI) dan bayi (AKB) diakibatkan karena kurangnya persiapan kehamilan sehingga banyak wanita yang mengalami kehamilan berisiko. Deteksi mandiri pada masa prakonsepsi dapat membantu dan mencegah terjadinya kehamilan berisiko.

Metode: Penelitian ini menggunakan model pengembangan *Analysis, Design, Develop, Implement* dan *Evaluate* (ADDIE). Penelitian dilaksanakan di Desa Ciherang dengan jumlah sampel sebanyak 30 wanita usia subur.

Hasil: Sebagian besar WUS memiliki pendidikan rendah dan pengetahuan terbatas tentang kehamilan berisiko, Desain buku disesuaikan dengan rancangan yang dibuat sesuai kesepakatan. Tahap development dilakukan validitas isi buku oleh ahli dan dinyatakan buku "Diary Prakonsepsi" layak (75%, 87%, dan 93%) untuk diimplementasikan dalam asuhan prakonsepsi (skor indeks validitas 0,75-0,93). Implementasi dan evaluasi didapatkan peningkatan pengetahuan (0,00) serta analisis menggunakan pertanyaan terbuka menyatakan sebagian besar responden dapat melakukan deteksi mandiri menggunakan buku saku berbasis *Bullet Journal* dan akan melanjutkan penggunaan buku *Diary Prakonsepsi* ini.

Kesimpulan: Buku saku prakonsepsi "*Diary Prakonsepsi*" berbasis *bullet journal* dapat digunakan sebagai media deteksi mandiri kehamilan berisiko.

Kata Kunci : Deteksi mandiri, *bullet journal*, prakonsepsi, kehamilan berisiko, buku saku

ABSTRACT

Background: One of the high maternal (MMR) and infant (IMR) mortality rates is due to a lack of preparation for pregnancy so that many women experience risky pregnancies. Self-detection during the preconception period can help and prevent risky pregnancies.

Method: This research uses the *Analysis, Design, Develop, Implement* and *Evaluate* (ADDIE) development model. The research was carried out in Ciherang Village with a sample size of 30 women of childbearing age.

Results: Most WUS have low education and limited knowledge about risky pregnancies. The design of the book is adapted to the design made according to the agreement. The development stage carried out the validity of the book's content by experts and it was declared that the book "*Preconception Diary*" was suitable (75%, 87% and 93%) to be implemented in preconception care (validity index score 0.75-0.93). Implementation and evaluation showed an increase in knowledge (0.00) and analysis using open questions stated that the majority of respondents were able to carry out independent detection using a *Bullet Journal*-based pocket book and would continue to use this *Preconception Diary* book.

Conclusion: The *bullet journal*-based preconception pocket book "*Preconception Diary*" can be used as a medium for independent detection of risky pregnancies.

Keyword : Self-Detection, *bullet journal*, preconception, high-risk pregnancy, pocket book

Pendahuluan

Kehamilan resiko tinggi merupakan kehamilan yang dapat mengancam keselamatan ibu maupun janin hingga kematian. Angka kematian maternal dan perinatal masih tergolong tinggi, Data World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa Angka Kematian Ibu mencapai 287.000. Kematian ini sebgiaan besar terjadi pada masa kehamilan dan persalinan. 75% penyebab utama kematian ibu diakibatkan karena perdarahan hebat dan infeksi serta komplikasi pada masa persalinan. Selain itu tekanan darah tinggi selama kehamilan serta aborsi yang tidak aman juga menjadi penyebab tertinggi angka kematian ibu (IAHO, 2023). Sementara itu AKI di Indonesia tercatat mengalami penurunan selama periode 1991-2020 dari 390 menjadi 189 per 100.000 kelahiran hidup. Namun, meski terjadi penurunan, angka ini masih jauh dari target SGDs yaitu sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Kementrian Kesehatan, 2023).

Ibu hamil dengan risiko sangat mempengaruhi kondisi ibu maupun janin, karena memiliki risiko atau bahaya yang lebih besar sejak kehamilan hingga persalinannya. Hal ini bahkan dapat menyebabkan kematian sebelum atau sesudah persalinan. Sehingga langkah dalam mewaspadai kejadian ini perlu dilakukan sebelum terjadi kehamilan yaitu pada masa prakonsepsi (Çelik & Güneri, 2021; Cirillo et al., 2020; Correa-De-Araujo & Yoon, 2021). Masa prakonsepsi merupakan waktu yang sangat tepat untuk memperkenalkan langkah pencegahan yang berkaitan dengan nutrisi dan faktor gaya hidup untuk meningkatkan kesehatan dan memastikan kesiapan kehamilan (Lassi et al., 2019; Maas VYF et al., 2022). Sehingga penting bagi Wanita usia subur untuk dapat melakukan deteksi mandiri dirumah, karena kebiasaan yang terjadi saat di masyarakat adalah abai terhadap persiapan kehamilan yang sehat, dan cenderung melakukan pengobatan jika sudah timbul gejala bahkan

terjadi komplikasi. Deteksi mandiri ini dapat dilakukan Wanita usia subur secara mudah dan praktis dengan menggunakan buku saku prakonsepsi berbasis *bullet journal*. Buku saku ini dapat mengontrol pola hidup, proses penciptaan diri kearah lebih baik serta refleksi terkait pola hidup dalam mempersiapkan kehamilan yang sehat (RistevskiP et al., 2022; Somanna et al., 2020; Tholander & Normark, 2020). Sebagai tenaga kesehatan, bidan memiliki peran yang penting dan strategis dalam mencegah terjadinya kematian ibu dan bayi dengan melakukan pemberdayaan Wanita usia subur untuk mendeteksi secara mandiri dirinya dalam mempersiapkan kehamilan yang sehat. Penggunaan metode jurnaling ini sangat sederhana namun dapat memberikan manfaat luar biasa dalam perencanaan kehamilan sehat danantisipasi kehamilan berisiko (Badakhsh et al., 2020; Schache et al., 2019; Tholander & Normark, 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan buku saku prakonsepsi sebagai alat atau media deteksi mandiri kehamilan berisiko pada Wanita usia subur.

Metode

Jenis penelitian menggunakan penelitian dengan desain penelitian menggunakan combined method antara metode research and development menggunakan model pengembangan *Analysis, Design, Develop, Implement dan Evaluate (ADDIE)*. Penelitian dilaksanakan di Desa Ciherang Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan dengan jumlah sampel sebanyak 30 wanita usia subur (WUS), dengan lama penelitian 2 minggu proses analisis, 4 minggu proses desain, 2 minggu proses pengembangan, 4 minggu proses penerapan buku , serta 1 minggu proses evaluasi.

Pengembangan Buku Saku dimulai dengan memberi judul “Diary Prakonsepsi”. Judul ini dipilih karena dianggap dapat menggambarkan apa yang akan dilakukan wanita pada masa prakonsepsi.

Hasil

Tabel 1. Analisis Tema Utama

Tema	Topik	Persepsi Jawaban (Partisipan)
Identifikasi materi yang akan dimasukkan dalam buku terkait kehamilan berisiko	Pencegahan kehamilan Berisiko yang sudah dilakukan	“kami sudah menjakankan sesuai program yang diberikan ..., ada program PMT sekarang bukan hanya untuk bayi tapi ibu hamil juga” (#1) “Iya, sudah dilakukan tiap posyandu” (#2) “Paling skrining saja, kalau ketemu kita dibantu kader biasanya ...” (#3)
	Materi yang disarankan	“sudah cukup, sepertinya sudah sesuai ..” (#1) “tambahkan keluhan normal pada kehamilan, karena banyak ibu hamil yang berlebihan..” (#2) “iya sudah cocok sama kebutuhan disini ..” (#3)
Karakteristik WUS	Latar belakang Pendidikan	“Rata-rata disini SMP...” (#1) “SMP banyaknya, jarang yang lanjut kuliah...” (#3)
	Paritas WUS	“rata-rata dua anaknya ...” (#2) “iya, paling banyak empat ...” (#1) “sekitar dua puluh tahun banyak ...” (#3)
	Usia hamil pertama	“rata-rata sudah diumur dua puluhan, kecuali yang menikah sebelum dua puluh, ada juga tapi tidak banyak ...” (#1)
	Usia menikah pertama kali	“kalau sekarang sudah ada aturannya, harus dua puluh tahun ya ...” (#3) “ada yang dibawah dua puluh, tapi rata-rata diatas delapan belas, lulus sekolah SMA biasanya...” (#2)
	Status Perkawinan	“kebanyakn sudah menikah ...” (#1) “iya, sekitar lebih dari setengahnya disini sudah menikah ...” (#3)
	Pekerjaan	“ibu rumah tangga banyak ...” (#2) “jarang yang bekerja, kebanyakan jadi ibu rumah tangga saja, suaminya yang kerja...” (#1)
	Tingkat ekonomi	“petani dan jualan disini rata-rata, jadi.. ya.. sedang mungkin ya... (#2) “ada yang tukang servis, istrinya di rumah saja, jadi betul, agak kurang ... (#1)
	Tingkat pengetahuan WUS tentang Kehamilan Berisiko	“menengah kebawah yang banyak... (#3) “karena setiap posyandu kita ada penyuluhan, jadi paling mereka sering dengar... (#1) “ada dibahas di kelas ibu hamil ya..” (#2) “Sepertinya yang pada tau itu paling anemia, kurang darah, darah tinggi, stunting, yang seperti itu, yang sering kejadian saja...” (#3)

a) Analisis

Pada tahap ini dilakukan identifikasi materi, karakteristik sampel, dan isi buku yang dieksplorasi melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dibagi dalam 2 tema utama (Tabel 1). Pada tema pertama fokus pada isi buku dan identifikasi materi yang akan dimasukkan dalam buku. Sedangkan

tema kedua fokus pada karakteristik wanita usia subur yang menjadi sampel penelitian. Penerapan metode FGD pada tahap analisis ini, dianggap menguntungkan karena dapat mendapatkan tanggapan dan interaksi yang luas dari partisipan secara langsung dan tidak menghabiskan waktu yang lama (Pyo et al., 2020; Tan et al., 2023). Setelah FGD



peneliti dapat merumuskan isi materi yang perlu dibuat berdasarkan hasil FGD yang diterima yaitu sudah sesuai dengan materi yang ditawarkan hanya menambahkan materi keluhan normal pada kehamilan.

b) Desain: *Storyboard* dan Bentuk Buku

Buku saku berbasis bullet journal yang diberi judul "Diary Prakonsepsi" berisi 4 bagian, pada 2 bagian awal berisi penjelasan tentang: 1) Persiapan Kehamilan Sehat; 2) Kehamilan Berisiko. Selanjutnya pada bagian 3 dimasukkan form deteksi mandiri kehamilan berisiko, dan pada bagian 4 dimasukkan bullet journal yang bisa ditulis dan digunakan sebagai media komunikasi pasien dan bidan. Pembuatan story board pada tahap desain diperlukan untuk membantu peneliti dalam proses pembuatan dan pengembangan buku agar tidak keluar dari rencana topik yang sebelumnya sudah disesuaikan berdasarkan hasil pada tahap analisis, kemudian akan masuk pada tahap pengembangan yaitu proses validasi oleh ahli (Diniz et al., 2022; Galiza et al., 2023).

Berdasarkan storyboard masing-masing bagian terdiri dari beberapa topik bahasan yaitu: pada bagian 1) Persiapan Kehamilan Sehat terdiri dari persiapan fisik, persiapan mental, penyakit pada wanita prakonsepsi, aktifitas sehat dan keluhan normal selama kehamilan; 2) Kehamilan berisiko terdiri dari Kelompok calon ibu berisiko, Kelompok ibu hamil berisiko, Kelompok ibu hamil gawat darurat; 3) Deteksi mandiri kehamilan berisiko; 4) Bullet journal pada tahap ini peneliti membagi bagian pengisian jurnal pada 4 tahap yaitu target, rencana, evaluasi dan catatan. Bentuk buku yang dibuat dalam bentuk hard file terdiri dari 75 Halaman termasuk cover, kata pengantar, dan daftar isi. Pada bagian 1 Persiapan kehamilan, bagian 2 Kehamilan berisiko, Bagian 3 Deteksi Mandiri kehamilan berisiko dengan menambahkan halaman Kesimpulan status resiko wanita usia subur terhadap kehamilan, selanjutnya pada bagian 4 Bullet

Journal, dalam buku ini pengisian jurnal disesuaikan dengan lama implementasi pada sampel selama 4 minggu sehingga terdiri dari: 2 lembar halaman target, 1 halaman untuk WUS sebelum hamil; 1 halaman rencana bulanan, 4 rencana mingguan, 4 lembar evaluasi kebiasaan, dan 4 lembar catatan mingguan. Tokoh utama dalam buku ini adalah wanita dan proses reproduksinya yang disajikan dalam bentuk kartun menggunakan gambar yang sudah tersedia di aplikasi canva.

c) Validasi isi Buku Diary Prakonsepsi

Hasil analisis validitas isi buku Diary Prakonsepsi, untuk validitas ini penilaian dibagi menjadi 4, yaitu kategori: (a) Kelayakan; (b) Bahasa; (c) Penyajian; (d) kelayakan media deteksi yang tersaji pada 16 pernyataan. Dalam proses ini peninjauan ahli diminta membaca dan menilai setiap item terkait kelayakan penggunaan buku, Bahasa yang digunakan sesuai dengan karakteristik wanita usia subur ditempat penelitian, serta penyajian yang mudah dipahami sehingga mudah untuk melakukan deteksi secara mandiri oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Masing-masing kategori diberi skala 4 poin (1 = Tidak sesuai/tidak tepat/tidak jelas/tidak baik/tidak menarik; 2 = Kurang sesuai/kurang tepat/kurang jelas/ kurang baik/kurang menarik; 3 = Sesuai/tepat/jelas/baik/menarik; 4 = Sangat sesuai / sangat tepat/ sangat jelas/ sangat baik/sangat menarik). Penilaian dilakukan oleh ahli dan bidan pelaksana yang disebut evaluator. Tabel 2 menunjukkan skor tertinggi untuk validasi diberikan oleh evaluator 3 (93%), kemudian evaluator 2 (87%) serta evaluator 1 memberikan skor paling rendah (75%). Skala likert poin yang berisi nilai rata-rata 3 dan 4. Skor indeks validitas isi berkisar antara 0,75 hingga 0,93.

Tabel 2. Validasi Isi Buku

Validasi Isi Buku	Skor Ahli (x/16) x 100	Total Validitas (%)	Index Validitas
Evaluator 1	12/16 x 100	75	0,75
Evaluator 2	14/16 x 100	87	0,87
Evaluator 3	15/16 x 100	93	0,93

Tabel 3. Proses Validasi Isi Buku Diary Prakonsepsi Oleh Tiga Evaluator

Buku Diary Prakonsepsi	Skala			
	1 Tidak sesuai n (%)	2 Kurang sesuai n (%)	3 Sesuai n (%)	4 Sangat Sesuai n (%)
Kelayakan isi				3 (100)
Kelayakan bahasa yang digunakan			1 (33,3)	2 (66,6)
Kesesuaian penyajian isi			2 (66,6)	1 (33,3)
Kelayakan menjadi Media Deteksi Mandiri			1 (33,3)	2 (66,6)

Informasi pada tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh panel evaluator menyetujui isi buku layak (100%). Selanjutnya penggunaan bahasa yang digunakan dalam buku dua evaluator (66,6%) memilih sangat sesuai dan satu lainnya memilih sesuai (33,3%). Dalam hal kesesuaian penyajian isi dua evaluator (66,6%) memilih sesuai dan satu lainnya memilih (33,3%). Kemudian berdasarkan kelayakan buku menjadi media deteksi mandiri dua evaluator memilih sangat sesuai/layak (66,6%) sedangkan satu evaluator lainnya (33,3%) memilih sesuai.

Hasil analisis validitas tampilan buku Diary Prakonsepsi, untuk validitas ini penilaian dibagi menjadi 3, yaitu kategori: a) Kesesuaian ukuran huruf, margin dan kertas; b) Desain Cover; c) Desain isi buku yang tersaji pada 12 pernyataan. Masing-masing kategori diberi skala 4 poin (1 = Tidak sesuai/tidak tepat/tidak jelas/tidak baik/tidak menarik; 2 = Kurang sesuai/ kurang tepat/kurang jelas/ kurang baik/ kurang menarik; 3 = Sesuai/tepat/jelas/baik/menarik; 4 = Sangat sesuai / sangat tepat/ sangat jelas/ sangat baik/sangat menarik). Penilaian pada tahap ini dilakukan oleh dua ahli yang disebut evaluator. Tabel 4 menunjukkan skor tertinggi untuk

validasi diberikan oleh evaluator 1 (91%), kemudian evaluator 2 (83%). Skor indeks validitas isi berkisar antara 0,83 hingga 0,91.

Informasi pada tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh panel evaluator menyetujui desain isi buku (100%). Selanjutnya terkait kesesuaian ukuran huruf, margin, kertas dan desain cover masing-masing evaluator memilih sesuai (50%) dan sangat sesuai (50%). Proses validitas ini penting dilakukan sebelum suatu media atau instrument diimplementasikan pada masyarakat, beberapa penelitian terdahulu juga menggunakan proses validitas pada ahli, dan terbukti dapat dipercaya dan dijadikan alat untuk pengukuran suatu hipotesis penelitian (Antoniolli et al., 2021; F. F. F. da Silva et al., 2020). Setelah melakukan beberapa tahap validasi, hasil pengembangan form deteksi mandiri yang tercantum dalam buku (Diary Prakonsepsi) ini dapat digunakan di layanan kesehatan primer. Proses validasi sangat penting karena merumuskan suatu media yang dapat menjadi alat penentuan status resiko wanita. Kemudian Kesimpulan yang diambil secara mandiri akan ikut mempengaruhi asuhan yang akan diberikan,serta aktifitas yang dianjurkan oleh bidan pelaksana (Geyer et al., 2023).

Tabel 4. Validasi tampilan buku

Validasi Isi Buku	Skor Ahli (x/12) x 100	Total Validitas (%)	Index Validitas
Evaluator 1	11/12 x 100	91	0,91
Evaluator 2	10/12 x 100	83	0,83

Tabel 5. Proses validasi Tampilan buku Diary Prakonsepsi oleh dua evaluator

Buku Diary Prakonsepsi	Skala			
	1 Tidak sesuai <i>n (%)</i>	2 Kurang sesuai <i>n (%)</i>	3 Sesuai <i>n (%)</i>	4 Sangat Sesuai <i>n (%)</i>
Kesesuaian ukuran huruf, margin dan kertas			1 (50)	1 (50)
Desain Cover			1 (50)	1 (50)
Desain isi				2 (100)

d) Implementasi dan Evaluasi

Pada tahap implementasi diawali dengan pre-test pengetahuan pada sampel penelitian, kemudian dilanjutkan pemaparan cara penggunaan buku “Diary Prakonsepsi” pada bidan pelaksana yang akan membantu penerapan deteksi kehamilan berisiko ini pada Wanita usia subur. Penerapan menggunakan Diary Prakonsepsi ini dilakukan selama empat minggu. Setiap minggu bidan pelaksana akan melakukan cek catatan mingguan. Setelah empat minggu dilakukan post-test

pengetahuan dan evaluasi menggunakan pertanyaan terbuka (Tabel 6 dan tabel 7). Bidan yang bekerja di layanan kesehatan primer seperti dipuskesmas dinilai perlu melakukan berbagai inovasi dalam pelayanan untuk memenuhi kebutuhan, kecepatan dalam melakukan skrining dan proses pemantauan (V. B. da S. Silva et al., 2020). Sehingga proses penerapan ini dapat dilaksanakan bersamaan dengan tugasnya dalam memberikan asuhan prakonsepsi dan asuhan kehamilan.

Tabel 6. Hasil analisis skor Pengetahuan pre-post WUS

Pengetahuan	Min-Max	Mean	SD	p-value
Pre-test (n=30)	45-65	50	7,443	0,000
Post-test (n=30)	50-90	70	8,775	

Tabel 7. Pertanyaan terbuka dan persepsi jawaban partisipan

Pertanyaan Terbuka	Materi Isi Buku	Deteksi Mandiri (Form)	Bullet Journal
Apa yang bisa kami tingkatkan?	“Lebih lanjut penjelasan tentang gejala pada penyakit dipersingkat”	“Perhitungan sudah cukup mudah dan simple”	“Desain pada catatan harian dalam rencana mingguan ditambahkan”
Apa yang paling anda sukai dari buku ini?	“Isinya mudah dipahami”	“Menentukan status saya merupakan hal baru bagi saya”	“Belajar membuat target, cara mencapainya, dan bisa menilai diri sendiri”
Apakah anda akan melanjutkan penggunaan buku ini?	“Sebagian isi materi belum sempat dibaca”	“Tentu, akan mencoba mendeteksi orang lain yang dikenal”	“Ingin melanjutkan karena masih banyak target dan kebiasaan

Pertanyaan Terbuka	Materi Isi Buku	Deteksi Mandiri (Form)	<i>Bullet Journal</i> yang belum tercapai"
Apakah buku ini dapat membantu anda melakukan deteksi mandiri kehamilan berisiko?	"Cukup membantu"	"Sangat membantu"	"Sangat membantu"

Pembahasan

Buku saku "Diary Prakonsepsi" ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pengetahuan tentang pencegahan kehamilan berisiko dan komplikasi persalinan dalam analisis WUS ($p = 0.00$). Terutama mengenai kelompok resiko calon ibu. Temuan ini penting, karena dengan mengetahui status resiko wanita dapat merencanakan proses persalinannya dan meminimalisir komplikasi yang mungkin terjadi, selain itu kepatuhan dalam melakukan langkah pencegahan atau pengobatan suatu penyakit berawal dari pemahaman yang baik (Gamble et al., 2021; Lima et al., 2022). Penilaian pengetahuan dan pendapat terkait pemanfaatan deteksi mandiri serta promosi kesehatan yang diterapkan pada kalangan masyarakat juga dilakukan oleh Sulley (2019) yang meneliti tentang monitoring pertumbuhan dan praktik promosi kesehatan menggunakan buku saku untuk meningkatkan pengetahuan dan monitoring kesehatan anak di Ghana Utara menunjukkan hal yang sama, yaitu adanya peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penelitian (Sulley et al., 2019).

Selain status resiko, buku ini juga membahas penyakit-penyakit yang dapat terjadi pada wanita prakonsepsi. Informasi terkait penyakit ini ditampilkan secara singkat berisi tanda gejala serta komplikasi yang mungkin terjadi. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa wanita dengan masalah atau gangguan reproduksi seperti sindrom ovarium polikistik (PCOS), hipertensi dan lain-lain, berpotensi lebih besar mengalami gangguan kardiovaskuler dimasa depan (O'Kelly et al., 2022). Pengetahuan tentang penyakit ini diharapkan mampu menimbulkan kesadaran untuk mampu menilai status resiko diri sendiri, sehingga dapat mengambil kesimpulan kesehatan diri. Deteksi mandiri menjadi cara utama untuk melakukan deteksi penyakit meski tidak dapat digunakan untuk

penegakan diagnosa. Hal ini dikarenakan tingkat skrining masih kurang optimal karena kurangnya kesadaran masyarakat dan kurangnya penyedia layanan skrining (Yang et al., 2023). Setelah berhasil melakukan penilaian/deteksi mandiri, wanita diminta untuk membuat kesimpulan terkait dirinya, apakah masuk dalam kategori tidak berisiko/berisiko dan sangat berisiko. Setelah mengetahui status resiko, wanita usia subur dapat membuka lembar berikutnya untuk menulis dan merefleksikan serta dokumentasi target yang ingin dicapai dalam upaya pencegahan kehamilan berisiko atau komplikasi persalinan menggunakan metode *Journaling*. Penggunaan media menulis/jurnaling (*Bullet Journal*) beberapa penelitian kesehatan terdahulu menyebutkan bahwa penggunaan metode ini dapat memberikan keleluasaan untuk menilai aktivitas sehari-hari, emosi serta refleksi diri dengan harapan akhirnya adalah menemukan kesadaran dan merubah perilaku kesehatan kearah yang lebih baik (Byun et al., 2022; Riley et al., 2024). Metode jurnaling juga berhasil diterapkan menjadi salah satu teknik rehabilitasi pada pasien *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) (Lewis & Merwe, 2024). Metode jurnaling yang diterapkan pada penelitian ini adalah gabungan dari menulis rencana, evaluasi dan *bullet journal* untuk menilai kebiasaan yang ingin dibangun untuk mencapai target yang dirumuskan pada halaman kesimpulan. Selanjutnya metode jurnaling ini ditutup dengan catatan harian seperti menulis *diary* pada halaman berikutnya. Menulis catatan ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan para wanita untuk melakukan reflkesi diri, meluapkan emosi serta kekhawatiran terkait kehamilan yang dirasakannya. Hal ini dipercaya dapat mengurangi kecemasan hingga gejala-gejala somatik yang dapat mempengaruhi status

kesehatan mentalnya. Penerapan intervensi menulis ini juga dinilai menjadi cara praktis untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis sebagai strategi untuk merawat diri secara mandiri (Kim-Godwin et al., 2020; Sohal et al., 2022). Catatan ini juga dimaksudkan untuk menjadi media komunikasi antara bidan dan pasiennya, sehingga bidan dapat memberikan asuhan sesuai kebutuhan. Hal ini karena banyaknya penelitian yang menemukan bahwa dipelayanan kesehatan mayoritas kebutuhan yang tidak terpenuhi berfokus pada komunikasi, manajemen diri, otonomi dan pendidikan, serta perawatan emosional dan psikologis (Chaboyer et al., 2021).

Kesimpulan

Buku saku prakonsepsi "Diary Prakonsepsi" berbasis *bullet journal* dapat dijadikan media deteksi mandiri kehamilan berisiko.

Saran

Perencanaan kehamilan sebaiknya diawali dengan menumbuhkan kesadaran wanita dan pasangannya terkait pentingnya deteksi dini sebelum adanya kehamilan. Penggunaan media deteksi dapat dikembangkan menjadi lebih praktis dan murah namun tetap sesuai dengan fungsinya.

Daftar Pustaka

- Antoniolli, S. A. C., Assenato, A. P. R., Araújo, B. R., Lagranha, V. E. da C., Souza, L. M. de, & Paz, A. A. (2021). Construction and validation of digital education resources for the health and safety of workers. *Rev Gaúcha Enferm*, 42(e20200032), 1–9. <https://doi.org/10.1590/1983-1447.2021.20200032>
- Badakhsh, M., Hastings-Tolsma, M., Firouzkohi, M., Amirshahi, M., & Hashemi, Z. S. (2020). The lived experience of women with a high-risk pregnancy: A phenomenology investigation. *Midwifery*, 82. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2019.102625>
- Byun, M., Feller, H., Ferrie, M., & Best, S. (2022). Living with a genetic , undiagnosed or rare disease : A longitudinal journaling study through the COVID - 19 pandemic. *Health Expectations*, 25 (November 2021), 2223–2234. <https://doi.org/10.1111/hex.13405>
- Çelik, F. P., & Güneri, S. E. (2021). The relationship between adaptation to pregnancy and prenatal attachment in high-risk pregnancies. *Psychiatria Danubina*, 32(1), 170–177. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33212465/>
- Chaboyer, W., Harbeck, E., Lee, B., & Grealish, L. (2021). Missed nursing care : An overview of reviews. *Kaohsiung J Med Sci*, 37(2), 82–91. <https://doi.org/10.1002/kjm2.12308>
- Cirillo, M., Elisabetta Coccia, M., & Fatini, C. (2020). Lifestyle and Comorbidities: Do We Take Enough Care of Preconception Health in Assisted Reproduction? *Journal of Family & Reproductive Health*, 14(3). <https://doi.org/10.18502/jfrh.v14i3.4667>
- Correa-De-Araujo, R., & Yoon, S. S. (2021). Clinical Outcomes in High-Risk Pregnancies Due to Advanced Maternal Age. *Journal of Women's Health*, 30(2), 160–167. <https://doi.org/10.1089/jwh.2020.8860>
- Diniz, I. V., de Mendonça, A. E. O., de Brito, K. K. G., de Albuquerque, A. M., Oliveira, S. H. D. S., Costa, I. K. F., & Soares, M. J. G. O. (2022). Health education: a booklet for colostomized people in use of the plug. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 75(1), 1–7. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2021-0102>
- Galiza, D. D. F. de, Cabral, L. A., Lima, D. E. R., & Sampaio, H. A. de C. (2023). Construction and validity of a storyboard about breast cancer for women deprived of liberty. *Rev Bras Enferm*, 76(Suppl 4), 1–7. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2022-0436>
- Gamble, A., Beech, B. M., Blackshear, C., Cranston, K. L., Herring, S. J., Moore, J. B., & Welsch, M. A. (2021). Recruitment planning for clinical trials with a vulnerable perinatal adolescent population using the Clinical Trials

- for adolescents with Type 1 diabetes. *June 2017*, 1–5. <https://doi.org/10.1111/dme.14078>
- Silva, F. F. F. da, Costa, T., Peres, H. H. C., Duarte, E. D., Castral, T. C., & Bueno, M. (2020). Expert assessment of the “ Neonatal Pain Assessment Program ” online course. *Rev Bras Enferm*, *73*(4), 1–7. <https://doi.org/doi:http://dx.doi.org/10.1590/0034-7167-2018-0392>
- Silva, V. B. da S., Backes, M. T. S., Mello, J. F. de, Magagnin, J. S., Brasil, J. M., Silva, C. I. da, & Santos, C. dos. (2020). Collective Construction Of A Flowchart For Follow-Up Of Pregnant Women With Syphilis In The Municipality Of São José-Sc*. *Cogitare Enferm*, *25*(e65361), 1–11. <https://doi.org/dx.doi.org/10.5380/ce.v25i0.65361> ARTIGO
- Sohal, M., Singh, P., Dhillon, B. S., & Gill, H. S. (2022). Efficacy of journaling in the management of mental illness: a systematic review and meta- - analysis. *Fam Med Com Health*, *10*(e001154), 1–7. <https://doi.org/10.1136/fmch-2021-001154>
- Somanna, S. N., Srinivasa, M. N., Cheluvayaswamy, R., & Malila, N. (2020). Time Interval between Self-Detection of Symptoms to Treatment of Breast Cancer. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, *21*, 169–174. <https://doi.org/10.31557/APJCP.2020.21.1.169>
- Sulley, I., Abizari, A. R., Ali, Z., Peprah, W., Yakubu, H. G., Forfoe, W. W., & Saaka, M. (2019). Growth monitoring and promotion practices among health workers may be suboptimal despite high knowledge scores. *BMC Health Services Research*, *19*(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12913-019-4103-4>
- Tan, P. L., Loh, T. J., & Chan, S. Y. (2023). A Pilot Study on Pharmacists ’ Knowledge , Attitudes and Practices towards Medication Dysphagia via Asynchronous Online Focus Group Discussion. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, *20*(2858), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph20042858>
- Tholander, J., & Normark, M. (2020). Crafting Personal Information – Resistance , Imperfection , and Self-Creation in Bullet Journaling. *Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–13. <https://doi.org/10.1145/3313831.3376410>
- Yang, Y., Yu, J., Bai, Y., Liu, A., Tian, J., Guo, L., Huo, D., Zhao, P., Ji, W., & Luo, B. (2023). Self-detection remains a primary means of breast cancer detection in Beijing , China. *Transl Breast Cancer Res*, *4*(27), 1–8. <https://doi.org/10.21037/tbcr-22-2>

Pengaruh edukasi gizi seimbang dalam mencegah obesitas terhadap pengetahuan dan sikap remaja

Norhasanah Norhasanah, Nila Susanti, Normila Normila

Program Studi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palangka Raya

How to cite (APA)

Norhasanah, N., Susanti, N., & Normila, N. (2024). Pengaruh edukasi gizi seimbang dalam mencegah obesitas terhadap pengetahuan dan sikap remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 451–462.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1170>

History

Received: 31 Mei 2024
Accepted: 9 November 2024
Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Normila, Program Studi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika, Poltekkes Palangka Raya;
normila@polkesraya.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Masalah kelebihan berat badan dan obesitas pada remaja saat ini sangat serius dan berpotensi berlanjut hingga dewasa, meningkatkan risiko penyakit kronis seperti diabetes dan penyakit jantung. Salah satu penyebab utamanya adalah kebiasaan makan yang tidak sehat dan kurangnya aktivitas fisik. Upaya preventif melalui pendidikan tentang gizi seimbang dapat membantu remaja memahami dan peduli terhadap pentingnya pencegahan obesitas.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain Pre-eksperimen dengan *one group pre-test-post-test design*. Reponden sebanyak 32 siswa kelas XI SMAN-3 Palangka Raya. Siswa diberikan edukasi gizi menggunakan lembar balik, kemudian perubahan pengetahuan dan sikap diukur menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan Wilcoxon dan McNemar.

Hasil: Penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan siswa mengenai gizi setelah diberikan edukasi. Nilai median pengetahuan meningkat dari 65 menjadi 80, dengan persentase siswa yang memiliki pengetahuan baik meningkat dari 18,8% menjadi 65,6%. Selain itu, nilai median sikap positif siswa terhadap makanan sehat juga meningkat dari 75 menjadi 77,5.

Kesimpulan: edukasi gizi dengan media lembar balik merupakan intervensi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya gizi seimbang

Kata Kunci : Obesitas, remaja, edukasi gizi, lembar balik, pengetahuan

ABSTRACT

Background: Overweight and obesity among adolescents are serious public health issues with long-term consequences, including increased risk of chronic diseases such as diabetes and heart disease. Unhealthy dietary habits and physical inactivity are primary contributing factors.

Method: A pre-experimental design with a one-group pre-test-post-test design was employed. Thirty-two eleventh-grade students from SMAN 3 Palangka Raya. Participants completed a pre- and post-intervention questionnaire to assess their knowledge and attitudes. Data were analyzed using the Wilcoxon signed-rank test and McNemar test.

Result: The results demonstrated a significant improvement in students' nutrition knowledge after the intervention. The median knowledge score increased from 65 to 80, and the proportion of students with good knowledge increased from 18.8% to 65.6%. Furthermore, the median score for positive attitudes towards healthy eating increased from 75 to 77.5.

Conclusion: The nutrition education intervention using flipcharts was effective in enhancing adolescents' awareness of the importance of balanced nutrition.

Keyword : Obesity, adolescents, nutrition education, flip chart, knowledge

Pendahuluan

Kasus kelebihan berat badan dan obesitas pada anak sekolah dan remaja menjadi masalah serius karena dapat berlanjut hingga dewasa. Obesitas pada remaja meningkatkan risiko berbagai masalah kesehatan serius seperti diabetes, penyakit jantung, dan stroke (Mokolensang & Manampiring, 2016)

Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi obesitas sentral pada usia ≥ 15 tahun terus meningkat, dari 18,8% pada 2007 menjadi 26,6% pada 2013, dan 31,0% pada 2018. Data ini menunjukkan peningkatan konsisten obesitas sentral pada usia ≥ 15 tahun, yang diukur dari lingkar perut, yaitu >80 cm untuk wanita dan >90 cm untuk pria (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Menurut Riskesdas Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2018, remaja usia 10-14 tahun di Kalimantan Tengah yang mengonsumsi sayur dan buah sebanyak 1-2 porsi per hari mencapai 70,86%, 3-4 porsi sebesar 9,20%, dan ≥ 5 porsi per hari hanya sebesar 2,50% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan., 2019)

Obesitas pada remaja tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang kompleks. Faktor genetik, lingkungan, dan perilaku semuanya berperan dalam peningkatan prevalensi obesitas. Faktor genetik dapat mempengaruhi bagaimana tubuh seseorang menyimpan dan mengolah lemak, namun faktor lingkungan dan perilaku, seperti pola makan yang buruk dan kurangnya aktivitas fisik, sering kali menjadi pemicu utama (Saraswati et al., 2021). Selain itu, meningkatnya ketersediaan makanan cepat saji yang tinggi kalori dan rendah nutrisi juga turut berkontribusi terhadap tingginya angka obesitas pada remaja. Kebiasaan mengonsumsi makanan dengan kandungan gula dan lemak yang tinggi, ditambah dengan porsi yang berlebihan, semakin memperburuk situasi (Stanhope, 2016).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan erat

antara pola makan yang tidak seimbang dan obesitas. Remaja yang mengonsumsi makanan tinggi kalori dan rendah serat, seperti makanan cepat saji, minuman manis, dan camilan tidak sehat, lebih cenderung mengalami kelebihan berat badan dibandingkan dengan mereka yang mengonsumsi makanan dengan pola gizi seimbang. Sebuah studi oleh (Nguyen et al., 2023) menemukan bahwa asupan gula yang tinggi dari minuman manis berkorelasi kuat dengan peningkatan risiko obesitas pada remaja. Penelitian lain oleh Popkin et al. (2012) juga menegaskan bahwa pola makan yang rendah asupan sayur dan buah, yang merupakan sumber serat dan mikronutrien penting, berhubungan dengan tingginya angka obesitas di kalangan remaja (Popkin et al., 2012).

Kurangnya pengetahuan gizi merupakan faktor risiko munculnya masalah gizi pada remaja. Pengetahuan gizi mencakup pemahaman tentang makanan dan zat gizi, sumber zat gizi, makanan yang aman dikonsumsi, pengolahan makanan yang benar, dan cara memenuhi kebutuhan gizi untuk kesehatan (Lestari, 2020). Salah satu cara untuk mencegah masalah gizi pada remaja adalah melalui pendidikan. Pendidikan gizi dapat membantu remaja memahami dan mengadopsi pola makan yang sehat. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan gizi dapat meningkatkan pengetahuan gizi, sikap, dan perilaku sehat pada remaja, meskipun ada juga penelitian yang menunjukkan hasil yang beragam tergantung pada media dan metode yang digunakan (Arza & Afifah, 2022).

Edukasi gizi seimbang memainkan peran penting dalam mengatasi masalah ini. Penelitian oleh Jusriani (2023) menunjukkan bahwa edukasi gizi yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya asupan nutrisi yang tepat dan mendorong perubahan sikap terhadap kebiasaan makan yang lebih sehat. Edukasi gizi yang dilakukan secara berkelanjutan, terutama di sekolah, dapat membantu remaja memahami pentingnya memilih

makanan yang kaya nutrisi dan rendah kalori untuk mencegah obesitas. Dengan demikian, upaya pencegahan obesitas melalui edukasi gizi tidak hanya berfokus pada penurunan berat badan, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan melalui pola makan yang lebih sehat dan seimbang.

Menurut Hamalik, penggunaan perangkat pembelajaran dapat menimbulkan minat baru dan mendorong aktivitas belajar, bahkan memberikan dampak psikologis positif bagi remaja (Nufaisah et al., 2019; Tafonao, 2018). Martiyana et al., (2018) menemukan bahwa teknik diskusi berbasis leaflet dan ceramah berbasis flipchart sama-sama efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keyakinan individu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh edukasi gizi seimbang dengan media lembar balik terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah obesitas di SMAN-3 Palangka Raya pada tahun 2023.

Metode

Penelitian ini berada dalam lingkup gizi masyarakat dan bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi gizi seimbang menggunakan lembar balik terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah obesitas di SMAN-3 Palangka Raya. Desain penelitian yang digunakan adalah pre-experimental dengan desain single group pre-test-post-test. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN-3 Palangka Raya pada bulan Maret 2023.

Seluruh subjek penelitian adalah siswa kelas XI di SMAN-3 Palangka Raya. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Lameshow, yang menghasilkan 32 siswa sebagai sampel. Pengambilan sampel dilakukan melalui metode purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi. Data sampel dikumpulkan dengan mengukur berat badan dan tinggi badan untuk menghitung Indeks Massa Tubuh (BMI). Sampel yang tidak memenuhi kriteria inklusi dikeluarkan dari penelitian. Sampel yang

memenuhi kriteria diberi nomor urut berdasarkan kelasnya, kemudian dilakukan undian untuk menentukan sampel yang mewakili kelas penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

1. Responden berusia antara 15 hingga 18 tahun.
2. Bersedia menjadi sampel.
3. Memiliki IMT antara 18,5 hingga $\leq 27,0$.
4. Dalam keadaan sehat.

Pengukuran data dilakukan sesuai standar antropometri. Data antropometri mencakup tinggi dan berat badan untuk menentukan status gizi yang dihitung berdasarkan IMT sesuai dengan Permenkes 2019. Data karakteristik responden termasuk jenis kelamin dan usia, dikumpulkan melalui kuesioner.

Pengetahuan responden diukur dengan menggunakan kuesioner tertutup tentang gizi seimbang dan obesitas yang terdiri dari 20 pertanyaan. Skor pengetahuan dikategorikan berdasarkan jumlah jawaban yang benar. Sikap responden diukur dengan kuesioner tertutup yang terdiri dari 10 pernyataan positif dan negatif mengenai gizi seimbang dan obesitas. Kuesioner ini menggunakan skala Likert dengan skor 1 hingga 4 (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju). Berdasarkan skor total, sikap diklasifikasikan sebagai positif jika skor ≥ 80 dan negatif jika skor < 80 .

Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon dan McNemar untuk menilai pengaruh edukasi gizi dengan media lembar balik terhadap pengetahuan dan sikap. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dengan nomor 189/V/KE.PE/2023 dari Komite Etik Penelitian Politeknik Kemenkes Palangkaraya.

Hasil

Jenis kelamin dan usia merupakan karakteristik responden yang diteliti dalam penelitian ini. Distribusi karakteristik responden ditunjukkan pada Tabel 1

Tabel 1. Karakteristik Siswa Kelas XI SMAN-3 Palangka Raya

No.	Karakteristik	n	%
1	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	15	46,8
	b. Perempuan	17	53,2
2	Umur		
	a. 6 tahun	22	68,7
	b. 17 tahun	10	31,3

Pengetahuan Siswa SMAN-3 Palangka Raya Sebelum Dan Sesudah Edukasi Gizi Seimbang berdasarkan hasil analisis univariat pada 32 responden, diperoleh gambaran mengenai tingkat

pengetahuan gizi. Terdapat rentang nilai pengetahuan gizi yang cukup bervariasi. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat pemahaman konsep gizi seimbang di antara responden.

Tabel 2. Nilai Median Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Edukasi Gizi Seimbang

Pengetahuan	n	Median	Min	Max
Sebelum	32	65	45	85
Sesudah	32	80	65	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 2 analisis univariat pada edukasi gizi seimbang menggunakan media lembar balik dari 32 responden yang terdiri dari 20 pertanyaan. Terlihat bahwa sebelum diberikan pendidikan nilai terendah adalah 45 dan tertinggi adalah 85 dengan nilai median 65 setelah diberikan pendidikan nilai terendah adalah 65 dan nilai tertinggi adalah 100 dengan nilai median 80.

Diketahui bahwa dari 20 pertanyaan pengetahuan sebelum diberikan edukasi menggunakan media lembar balik jawaban

yang terbanyak salah disoal nomor 17 sebesar 75%, 2 sebesar 65,6%, dan 14 sebesar 62,5%, sehingga perlu untuk dilakukan edukasi gizi untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Setelah diberikan edukasi menggunakan media lembar balik terjadi perubahan pengetahuan remaja tentang edukasi gizi seimbang sebelum dan sesudah. Pada soal nomor 17 dan 14 jumlah salah sudah mengalami penurunan tetapi belum signifikan soal nomor 17 sebesar 62,5% dan soal nomor 14 sebesar 28,1%.

Tabel 3. Persentase Kategori Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Edukasi Gizi Seimbang

No.	Kategori Pengetahuan	Pre-Test		Post-test	
		n	%	n	%
1	Baik	6	18,8	21	65,6
2	Cukup	20	62,5	11	34,4
3	Kurang	6	18,7	0	0
Total		32	100	32	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 3, hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi gizi seimbang. Data pre-

test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (62,5%) berada dalam kategori pengetahuan "Cukup," sementara hanya sebagian kecil yang memiliki pengetahuan

dalam kategori "Baik" (18,8%) dan "Kurang" (18,7%). Setelah edukasi, hasil post-test mengindikasikan peningkatan signifikan pada kategori "Baik," dengan sebagian besar siswa (65,6%) mencapai kategori ini. Jumlah siswa dalam kategori "Cukup" menurun menjadi 34,4%, yang termasuk dalam kategori "Hampir setengahnya." Selain itu, tidak ada lagi siswa yang berada dalam kategori "Kurang" (0%) pada hasil post-test, yang menunjukkan peningkatan pengetahuan seluruh siswa. Berdasarkan hasil ini, edukasi gizi seimbang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang gizi dan pencegahan obesitas.

Pengetahuan gizi yang kurang adalah faktor risiko terjadinya masalah gizi dan perubahan kebiasaan makan pada masa remaja. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan pilihan makanan yang kurang sehat, sehingga meningkatkan risiko malnutrisi atau bahkan obesitas. Pengetahuan gizi merupakan pemahaman ilmiah tentang nutrisi, termasuk komposisi makanan, bioavailabilitas zat gizi, dan hubungan antara pola makan dengan kesehatan (Lestari, 2020).

Pengetahuan remaja mengenai gizi ialah salah satu faktor tidak langsung terjadinya malnutrisi dengan meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan gizi dapat mencegah malnutrisi dan memperbaiki perilaku asupan makanan sesuai dengan kebutuhan gizi individu. Pengetahuan bertindak sebagai determinan utama dalam membentuk dan memodifikasi sikap individu (Rahmy et al., 2020).

Dengan memberikan edukasi melalui media lembar balik tentang gizi seimbang kepada 32 responden dan mengajukan 20 soal pertanyaan, penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum edukasi diberikan, terdapat 2 responden dengan nilai terendah yaitu 45, dan 3 responden dengan nilai tertinggi yaitu 85, dengan rata-rata 65,94. Setelah edukasi diberikan, terdapat 2 responden dengan nilai terendah yaitu 60, dan 1 responden yang

mendapatkan nilai tertinggi yaitu 100, dengan rata-rata 79,06.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian (Tiora & Sandra, 2020) yang dilakukan di kelas VIII SMPN 2 Pancung Soal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan media Flip Chart (Lembar Balik) memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan media tersebut. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai post-test, di mana kelas eksperimen yang menggunakan media Flip Chart (Lembar Balik) memiliki rata-rata nilai 87,00, sedangkan kelas kontrol yang tidak menggunakan media memiliki rata-rata nilai 76,00.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian (Ernisah, 2022), di mana rata-rata skor pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media lembar balik adalah 7,56, dan meningkat menjadi 11,52 setelah pendidikan kesehatan diberikan, menunjukkan peningkatan sebesar 3,96. Peningkatan skor ini mengindikasikan bahwa media lembar balik efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai topik kesehatan. Hal ini juga menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan melalui media tersebut mampu dipahami dengan baik dan diterapkan oleh peserta, sehingga terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka. Efektivitas media ini sejalan dengan pentingnya pendekatan edukasi yang visual dan interaktif, yang dapat membantu peserta belajar dengan lebih mudah dan mempertahankan informasi yang telah mereka terima dalam jangka panjang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putra et al., 2020), mana skor pre-test pengetahuan adalah 86%, dan meningkat menjadi 97% setelah diberikan materi penyuluhan, dengan selisih skor sebesar 11%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi penyuluhan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai topik kesehatan yang

diberikan. Selisih skor yang cukup signifikan tersebut mengindikasikan bahwa penyuluhan tidak hanya informatif tetapi juga efektif dalam memperbaiki pemahaman peserta. Dengan adanya peningkatan ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan penyuluhan merupakan metode yang relevan dalam mengatasi kurangnya pengetahuan gizi dan kesehatan pada masyarakat, terutama bagi kelompok usia yang rentan terhadap perubahan kebiasaan makan.

Penggunaan media lembar balik dalam penyuluhan terbukti efektif sebagai alat edukasi untuk masalah-masalah kesehatan masyarakat. Penggunaan lembar

balik sebagai media promosi kesehatan memiliki pengaruh positif terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat mengenai gizi, nutrisi, atau masalah kesehatan lainnya (Sutrisno & Sinanto, 2022).

Sikap Siswa SMAN-3 Palangka Raya Sebelum Dan Sesudah Edukasi Gizi Seimbang

1. Sikap responden diketahui dari hasil penelitian dengan analisis univariat, jumlah sampel sebanyak 32 responden dengan metode ceramah dengan melihat skor terendah dan skor tertinggi 32 responden

Tabel 4. Nilai Median Sikap Siswa Sebelum dan Sesudah Edukasi Gizi Seimbang

Sikap	n	Median	Min	Max
Sebelum	32	75	65	80
Sesudah	32	77	73	90

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 4, analisis univariat tentang pendidikan gizi seimbang menggunakan media flipchart terhadap 32 responden dan 10 pernyataan menunjukkan bahwa sebelum pendidikan diberikan, nilai terendah adalah 65 dan tertinggi 80 dengan nilai median 75. Setelah pendidikan, nilai terendah meningkat menjadi 73 dan tertinggi 90 dengan nilai median 77.

Dari 10 pernyataan positif sebelum edukasi dengan media lembar balik, hasil menunjukkan bahwa pernyataan nomor 9 paling banyak mendapat respons "Sangat Setuju" dengan persentase 56,3%. Pernyataan nomor 2, 5, dan 8 masing-masing paling banyak mendapat respons "Setuju" sebesar 50%. Pernyataan nomor 1 paling banyak mendapat respons "Tidak Setuju" sebesar 59,4%, dan pernyataan nomor 10 paling banyak mendapat respons "Sangat Tidak Setuju" sebesar 15,6%.

Untuk pernyataan negatif sebelum edukasi dengan media lembar balik, pernyataan nomor 3 paling banyak mendapat respons "Sangat Setuju" dengan

persentase 56,3%, sementara pernyataan nomor 7 paling banyak mendapat respons "Setuju" sebesar 62,5%. Pernyataan nomor 10 paling banyak mendapat respons "Tidak Setuju" sebesar 43,8%, dan pernyataan nomor 6 paling banyak mendapat respons "Sangat Tidak Setuju" sebesar 15,6%.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang bersikap negatif sehingga diperlukan edukasi gizi seimbang untuk meningkatkan sikap positif siswa dalam mencegah obesitas.

Setelah diberikan edukasi menggunakan media lembar balik, pernyataan positif nomor 9 paling banyak mendapat respons "Sangat Setuju" dengan persentase 90,6%, sementara pernyataan nomor 7 paling banyak mendapat respons "Setuju" dengan persentase 71,9%. Pernyataan nomor 1 paling banyak mendapat respons "Tidak Setuju" sebesar 53,1% dan "Sangat Tidak Setuju" sebesar 6,3%.

Untuk pernyataan negatif setelah edukasi, pernyataan nomor 2 paling banyak

mendapat respons "Sangat Setuju" dengan persentase 53,1%, sementara pernyataan nomor 3 dan 5 masing-masing paling banyak mendapat respons "Setuju" sebesar 50%. Pernyataan nomor 10 paling banyak

mendapat respons "Tidak Setuju" sebesar 62,5%, dan pernyataan nomor 8 paling banyak mendapat respons "Sangat Tidak Setuju" sebesar 6,3%.

Tabel 5. Persentase Kategori Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Edukasi Gizi Seimbang

No	Kategori Pengetahuan	Pre-Test		Post-test	
		n	%	n	%
1	Baik	2	6,3	10	31,3
2	Kurang Baik	30	93,7	22	68,7
Total		32	100	32	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5, analisis univariat menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, 93,7% remaja memiliki sikap yang kurang baik terhadap gizi seimbang. Setelah diberikan edukasi gizi seimbang menggunakan media lembar balik, terjadi peningkatan sikap remaja, dengan 31,3% menunjukkan sikap yang baik. Hasil ini menunjukkan efektivitas edukasi gizi seimbang melalui media lembar balik dalam memengaruhi perubahan sikap remaja secara positif. Penelitian ini mengindikasikan adanya peningkatan signifikan setelah edukasi, di mana rata-rata sikap sebelum edukasi sebesar 73,91 meningkat menjadi 77,42 setelah edukasi, dengan peningkatan rata-rata sebesar 3,51.

Dalam penelitian ini, yang melibatkan 32 responden remaja, rata-rata sikap sebelum menerima edukasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum pernah menerima informasi tentang gizi seimbang sebelumnya. Setelah diberikan edukasi gizi menggunakan media lembar balik, perubahan sikap rata-rata pada remaja di SMAN-3 Palangka Raya semakin terlihat. Temuan ini mendukung pentingnya pendidikan gizi di kalangan remaja, khususnya melalui metode edukasi yang interaktif dan menarik seperti media lembar balik, yang dapat meningkatkan pemahaman sekaligus sikap positif terhadap pola makan sehat.

(Aisyah et al., 2020) menyatakan bahwa rata-rata sikap pada kelompok perlakuan sebelum penyuluhan adalah 79,76, sedangkan setelah penyuluhan meningkat menjadi 93,04, dengan selisih 13,28. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan gizi tidak hanya berdampak pada pengetahuan tetapi juga mampu mengubah sikap siswa secara positif terhadap pola makan sehat. Dengan adanya perubahan sikap, diharapkan siswa lebih termotivasi untuk menerapkan kebiasaan makan yang seimbang dan menurunkan risiko obesitas di masa mendatang. Penelitian ini memperkuat bukti bahwa edukasi gizi yang baik dapat menjadi alat yang efektif dalam mendorong remaja untuk lebih peduli terhadap asupan gizi mereka. Selain itu, peningkatan sikap yang cukup tinggi ini menegaskan bahwa metode penyuluhan yang interaktif dan informatif mampu menciptakan dampak yang lebih dalam terhadap persepsi siswa, yang pada akhirnya diharapkan membawa perubahan dalam praktik keseharian mereka.

Penelitian oleh (Fauziatin et al., 2019) menunjukkan bahwa sikap pada kelompok intervensi meningkat setelah perlakuan, dengan rata-rata skor meningkat dari 7,40 menjadi 10,61, dengan peningkatan rata-rata 1,76. Uji statistik menunjukkan nilai $p=0,000$, yang mengindikasikan adanya perbedaan

signifikan antara rata-rata sikap pre-test dan post-test tentang pencegahan stunting.

Secara keseluruhan, hasil analisis univariat menunjukkan bahwa rata-rata sikap remaja sebelum edukasi gizi seimbang adalah 73,91 dan setelah edukasi meningkat menjadi 77,42, dengan peningkatan rata-rata sebesar 3,51. Dengan jumlah 32 responden remaja, penelitian ini

menunjukkan bahwa edukasi gizi seimbang menggunakan media lembar balik efektif dalam meningkatkan sikap positif remaja di SMAN-3 Palangka Raya.

Analisis Pengaruh Pengetahuan Siswa SMAN-3 Palangka Raya Mengenai Gizi Seimbang Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi dengan Media Lembar Balik

Tabel 6. Analisis Pengaruh Pengetahuan Siswa Mengenai Gizi Seimbang Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Dengan Media Lembar Balik

Pengetahuan	n	Median	Min	Max	p-value
Sebelum	32	67,50	45	85	0.000
Sesudah	32	80,00	65	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 6, nilai median pengetahuan sebelum pendidikan adalah 67,50, sementara setelah pendidikan adalah 80,00. Uji statistik Wilcoxon menunjukkan peningkatan dengan p-value 0,000 (<0,05), menunjukkan adanya pengaruh signifikan pendidikan media lembar balik terhadap pengetahuan di SMAN-3 Palangka Raya.

Salah satu cara untuk mencegah masalah gizi pada remaja adalah melalui pendidikan, yang merupakan sarana menyampaikan informasi melalui berbagai media dan metode. Pendidikan melalui media memudahkan dan memperjelas materi bagi masyarakat, serta membantu guru dalam mengkomunikasikan materi (Safitri & Rahayu, 2020).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (Kemenkes, 2019), gizi seimbang adalah komposisi gizi harian yang mengandung zat gizi dalam jumlah dan jenis sesuai kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keragaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih, dan pemantauan berat badan secara teratur untuk menjaga berat badan normal agar tidak terjadi kegemukan.

Pandemi COVID-19 membawa perubahan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas fisik. Batasan ruang gerak mengurangi aktivitas fisik

sehingga dapat menyebabkan obesitas. Oleh karena itu, mengontrol pola makan gizi seimbang sangat penting dalam pencegahan obesitas (Kemenkes, 2020)

Penelitian ini dilakukan dengan durasi dua minggu. Intervensi edukasi dilakukan melalui pembelajaran mandiri berupa lembar balik sebanyak sembilan halaman. Lembar balik ini disajikan secara bertahap dan dijelaskan secara mendalam pada setiap sesi. Kuesioner yang diberikan kepada responden dirancang secara spesifik untuk mengukur efektivitas intervensi, dengan pertanyaan yang selaras dengan isi modul pembelajaran.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Putri, 2019), yang menemukan bahwa penyuluhan menggunakan media lembar balik (Flip Chart) meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang ASI eksklusif. Setelah penyuluhan, 85% ibu hamil memiliki pengetahuan baik, dan 86,7% memiliki sikap baik, menunjukkan peningkatan signifikan dari sebelum penyuluhan.

Penelitian (Anjanputra et al., 2020) juga menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media lembar balik signifikan meningkatkan pengetahuan kader tentang hipertensi dan konseling. Semakin tinggi pengetahuan dan pemahaman terhadap

kesehatan, semakin mantap cara pandang terhadap konsep sehat dan sakit, yang pada akhirnya memengaruhi cara hidup dan upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan.

Penelitian (Aninditya H, 2021) menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan tentang pencegahan diare pada balita setelah ibu diberikan pendidikan media lembar balik tentang diare. Hasil analisis menunjukkan pengaruh positif

pendidikan kesehatan dengan media lembar balik terhadap perubahan pengetahuan ibu.

Penelitian (Dyna, 2021) juga sejalan dengan temuan ini, menunjukkan bahwa edukasi tentang breastfeeding meningkatkan pengetahuan ibu hamil setelah diberikan edukasi.

Analisis Pengaruh Sikap Siswa SMAN-3 Palangka Raya Mengenai Gizi Seimbang Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi Dengan Media Lembar Balik

Tabel 7. Analisis Pengaruh Sikap Siswa Mengenai Gizi Seimbang Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Dengan Media Lembar Balik

Sikap	n	Median	Min	Max	p-value
Sebelum	32	75,00	65	80	0,008
Sesudah	32	77,50	73	90	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 7, nilai median sikap sebelum pendidikan adalah 75,00, sedangkan setelah pendidikan nilai median meningkat menjadi 77,50. Uji statistik McNemar menunjukkan peningkatan sikap dengan p-value 0,000 (<0,05), yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan pendidikan menggunakan media flipchart terhadap sikap di SMAN-3 Palangka Raya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Agustian et al., 2020), yang menunjukkan adanya pengaruh intervensi tentang bahaya merokok terhadap sikap remaja setelah diberikan pendidikan menggunakan media lembar balik di kelas VII SMPN 15 Kota Bengkulu. Penelitian (Prastika et al., 2022) juga menunjukkan hasil serupa, dimana setelah intervensi menggunakan media lembar balik, terjadi peningkatan persentase sikap pra lansia terhadap pernyataan positif dan negatif. Ini menegaskan adanya pengaruh penggunaan media lembar balik terhadap pengetahuan dan sikap pra lansia di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu tentang vaksin COVID-19.

Sikap merupakan konstruk psikologis yang merepresentasikan evaluasi seseorang terhadap suatu objek, baik itu

orang, benda, atau ide. Konstruk ini terdiri dari komponen kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (tendensi untuk bertindak). Perubahan sikap mengindikasikan adanya pergeseran dalam evaluasi tersebut, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal (Puspita et al., 2021)

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa mayoritas responden adalah perempuan (53,2%), yang lebih rentan terhadap obesitas dibandingkan laki-laki (46,8%). Hormon pada perempuan memainkan peran penting dalam peningkatan risiko obesitas. Data menunjukkan prevalensi obesitas pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yaitu 32,9% berbanding 19,7% (Nugroho et al., 2020).

Sebagian besar responden berumur 16 tahun (68,7%). Data RISKESDAS 2018 menunjukkan bahwa remaja di atas 15 tahun memiliki prevalensi obesitas sentral sebesar 31,0%, dan prevalensi obesitas sebesar 13,5% pada usia 16-18 tahun. Jika tidak ditangani, obesitas pada remaja dapat berlanjut hingga dewasa, dengan peningkatan prevalensi obesitas sentral

seiring bertambahnya usia (Horesh et al., 2021).

Edukasi gizi seimbang menggunakan media lembar balik terbukti meningkatkan pengetahuan siswa. Hasil analisis menunjukkan peningkatan median pengetahuan dari 65,00 sebelum edukasi menjadi 80,00 setelah edukasi (p-value 0,000). Pengetahuan gizi yang baik adalah faktor penting dalam mencegah masalah gizi dan memperbaiki perilaku asupan makanan sesuai kebutuhan gizi individu (Lestari, 2020); (Rahmy et al., 2020).

Sikap siswa juga mengalami peningkatan setelah edukasi, dengan median sikap meningkat dari 75,00 menjadi 77,50 (p-value 0,008). Peningkatan sikap ini menunjukkan efektivitas media lembar balik dalam mengubah pandangan dan perilaku remaja mengenai gizi seimbang (Puspita et al., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan efektivitas media lembar balik dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap terkait masalah kesehatan (Aisyah et al., 2020; Ernisah, 2022; Fauziatin et al., 2019; Putra et al., 2020; Tiora & Sandra, 2020). Pendidikan gizi yang efektif sangat penting dalam mengatasi masalah obesitas pada remaja, yang berdampak pada kualitas hidup mereka di masa depan.

Kesimpulan

Edukasi gizi seimbang menggunakan media lembar balik efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa kelas XI SMAN-3 Palangka Raya. Sebelum edukasi, mayoritas siswa memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup dan kurang baik. Setelah edukasi, terjadi peningkatan signifikan pada kategori baik dalam pengetahuan dan sikap. Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi edukasi dalam meningkatkan pemahaman dan sikap positif terhadap gizi seimbang pada remaja.

Saran

Sekolah-sekolah perlu mengadopsi program edukasi gizi seimbang menggunakan media lembar balik (flipchart) untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terhadap gizi yang baik. Guru dan tenaga pendidik harus diberikan pelatihan khusus tentang penggunaan media edukasi gizi untuk memastikan penyampaian informasi yang efektif. Disarankan untuk menggunakan berbagai media edukasi seperti video, aplikasi interaktif, dan permainan edukatif untuk menarik minat siswa dan memperkaya pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Agustian, R., Andeka, W., Ismiati, I., Sumaryono, D., & Ningsih, L. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Lembar Balik terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Bahaya Merokok di Kelas VII SMP N 15 Kota Bengkulu. *PhD Thesis*. Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Aisyah, S., Syafar, M., & Amiruddin, R. (2020). Pengaruh Media Sosial Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv & Aids Di Kota Parepare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 3(1). <https://doi.org/10.30597/jkmm.v3i1.10299>
- Aninditya H. (2021). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Lembar Balik Tentang Diare Terhadap Perubahan Pengetahuan Ibu Di Posyandu Ketingan Kulon Surakarta*.
- Anjanputra, A. P., Rahmat, M., Isdiany, N., & Putri, W. P. (2020). Pemberian Edukasi Dengan Menggunakan Media Lembar Balik Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posbindu Dalam Melakukan Konseling Kepada Lansia. *PhD Thesis*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung.
- Arza, P., & Afifah, S. N. (2022). Efektifitas edukasi gizi dengan tatap muka dan online terhadap pengetahuan dan perilaku konsumsi susu siswa smp.

- Jurnal Endurance*, 7(2), 255–260.
<https://doi.org/10.22216/jen.v7i2.840>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). *Laporan Provinsi Kalimantan Tengah Riskesdas 2018*.
- Dyna, F. (2021). Edukasi Breastfeeding Berpengaruh Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil. *Jurnal Endurance*, 6(2), 229–235.
<https://doi.org/10.22216/jen.v6i2.128>
- Ernisah, E. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Pada Pasca Bencana Gempa Bumi Di Rw. 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2022. *PhD Thesis*. Universitas Andalas.
- Fauziatin, N., Kartini, A., & Nugraheni, S. A. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media lembar balik tentang pencegahan stunting pada calon pengantin. *VISIKES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2).
<https://doi.org/doi.org/10.33633/VISIKES.V18I2.2679>
- Horesh, A., Tsur, A. M., Bardugo, A., & Twig, G. (2021). Adolescent and childhood obesity and excess morbidity and mortality in young adulthood—A systematic review. *Current Obesity Reports*, 10(3), 301–310.
- Jusriani, R. (2023). Edukasi Gizi Seimbang Pada Anak Sekolah Dasar. *Locus Penelitian Dan Abdimas*, 1(1).
<https://doi.org/10.32584/jpp.v2i2.2401>
- Kemkes. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan No. 41: Pedoman Gizi Seimbang*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemkes. (2020). *Panduan Gizi Seimbang Pada Masa Pandemi Covid-19*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Lestari, P. (2020). Hubungan pengetahuan gizi, asupan makanan dengan status gizi siswi Mts Darul Ulum. *Sport and Nutrition Journal*, 2(2), 73–80.
<https://doi.org/10.15294/spnj.v2i2.39761>
- Martiyana, C., Huriyati, E., & Padmawati, R. S. (2018). Diskusi dengan leaflet versus ceramah dengan lembar balik dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keyakinan WUS mengenai GAKI di perdesaan endemik GAKI. *Media Gizi Mikro Indonesia*, 9(2), 83–98.
<https://doi.org/10.22435/mgmi.v9i2.586>
- Mokolensang, O. G., & Manampiring, A. E. (2016). Hubungan Pola Makan Dan Obesitas Pada Remaja Di Kota Bitung. *Jurnal E-Biomedik*, 4(1).
<https://doi.org/10.35790/ebm.4.1.2016.10848>
- Nguyen, M., Jarvis, S. E., Tinajero, M. G., Yu, J., Chiavaroli, L., Mejia, S. B., Khan, T. A., Tobias, D. K., Willett, W. C., & Hu, F. B. (2023). Sugar-sweetened beverage consumption and weight gain in children and adults: A systematic review and meta-analysis of prospective cohort studies and randomized controlled trials. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 117(1), 160–174.
<https://doi.org/doi.org/10.1016/J.AJCNUT.2022.11.008>
- Nufaisah, A., Yuliantini, E., & Darwis, D. (2019). Pengaruh Edukasi Gizi Seimbang Dengan Permainan Kartu Bergambar Dan Puzzle Terhadap Pengetahuan Anak Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu Tahun 2019. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 3(1), 1–10.
<https://doi.org/10.29300/alfitrah.v3i1.2279>
- Nugroho, P. S., Wijayanti, A. C., & Sunarti, S. (2020). Obesity and Its Risk Factors Among Adolescent in Indonesia. *Malaysian Journal of Medicine & Health Sciences*, 16(2).

- Popkin, B. M., Adair, L. S., & Ng, S. W. (2012). Global nutrition transition and the pandemic of obesity in developing countries. *Nutrition Reviews*, *70*(1), 3–21.
<https://doi.org/10.1111/J.1753-4887.2011.00456>
- Prastika, Y., Sumaryono, D., Patroni, R., Linda, L., & Lagora, R. (2022). Pengaruh Edukasi Melalui Lembar Vid (Lembar Balik Vaksin Covid) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Vaksin Covid-19 pada Pra Lansia Diwilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu. *PhD Thesis Poltekkes Kemenkes Bengkulu*.
- Puspita, E. Z. A. T., Jumiyati, J., Yuliantini, E., Simanjuntak, B. Y., & Wahyudi, A. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Seimbang Menggunakan Media Video terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja putri di Masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 10 Kota Bengkulu Tahun 2021. *PhD Thesis. Poltekkes Kemenkes Bengkulu*.
- Putra, E., Wirawan, S., Abdi, L. K., & Irianto, I. (2020). Pengaruh Penyuluhan Perorangan dengan Media Lembar Balik terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Balita dalam Pemberian MP-ASI pada Balita BGM Usia 6-59 Bulan Dilingkungan Babakan Kebon. *Jurnal Gizi Prima (Prime Nutrition Journal)*, *5*(1), 25–29.
<https://doi.org/10.32807/jgp.v5i1.172>
- Putri, N. A. (2019). Pengaruh penyuluhan dengan media lembar balik (flip chart) terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang asi eksklusif di puskesmas tuban kabupaten tuban. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–25.
- Rahmy, H. A., Prativa, N., Andrianus, R., & Shalma, M. P. (2020). Edukasi Gizi Pedoman Gizi Seimbang Dan Isi Piringku Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 06 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, *3*(2).
<https://doi.org/10.25077/bina.v3i2.2020>
- Safitri, D. E., & Rahayu, N. S. (2020). Determinan status gizi obesitas pada orang dewasa di perkotaan: Tinjauan sistematis. *Arkesmas (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, *5*(1), 1–15.
<https://doi.org/10.22236/arkesmas.v5i1.4853>
- Saraswati, S. K., Rahmaningrum, F. D., Pahsya, M. N. Z., Paramitha, N., Wulansari, A., Ristantya, A. R., Sinabutar, B. M., Pakpahan, V. E., & Nandini, N. (2021). Literature Review: Faktor Risiko Penyebab Obesitas. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *20*(1), 70–74.
<https://doi.org/10.14710/mkmi.20.1.70-74>
- Stanhope, K. L. (2016). Sugar consumption, metabolic disease and obesity: The state of the controversy. *Critical Reviews in Clinical Laboratory Sciences*, *53*(1), 52–67.
<https://doi.org/10.3109/10408363.2015.1084990>
- Sutrisno, S., & Sinanto, R. A. (2022). Efektivitas penggunaan lembar balik sebagai media promosi kesehatan: tinjauan sistematis. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, *13*(1), 1–11.
<https://doi.org/10.32695/jkt.v13i1.129>
- Tafonao, T. (2018). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, *2*(2), 103–114.
<https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>
- Tiora, R., & Sandra, Y. (2020). Pagaruh Penggunaan Flip Chart (Lembar Balik) Terhadap Hasil Belajar Seni Rupa Siswa SMPN 2 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan Tahun Ajaran 2019/2020. *Serupa The Journal of Art Education*, *9*(2), 152–160.
<https://doi.org/10.24036/STJA.E.V9i2.107948>

Hubungan peran dukungan manajemen kepala puskesmas dengan tingkat stres tenaga kerja

¹Silvia Khaerunnisa, ²Burhanuddin Basri, ²Amir Hamzah

¹Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

²Program Studi DIII Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Khaerunnisa, S., Basri, B., & Hamzah, A. (2024). Hubungan peran dukungan manajemen kepala puskesmas dengan tingkat stres tenaga kerja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 463–468. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1447>

History

Received: 15 November 2024

Accepted: 24 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Silvia Khaerunnisa, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi; silviakhoreunisa11@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kondisi stres kerja pada tenaga kesehatan bisa muncul karena ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dengan kemampuan atau sumber daya yang dimiliki. Di Puskesmas Kadudampit, para tenaga kerja sedang menghadapi beban kerja yang tinggi dikarenakan keterbatasan sumber daya, infrastruktur, serta dukungan manajemen yang terbatas.

Metode: Metode penelitian ini adalah studi kuantitatif dengan desain analitik korelasi dan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 60 pekerja yang dipilih menggunakan teknik total sampling, dengan analisis data menggunakan uji chi-square.

Hasil: Dari hasil uji statistik chi-square, terlihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan manajemen kepala puskesmas dengan tingkat stres tenaga kerja ($p = 0,000$). Dengan adanya dukungan yang baik, tingkat stres cenderung menurun.

Kesimpulan: Dukungan manajemen kepala puskesmas berperan penting dalam mengurangi tingkat stres tenaga kerja di Puskesmas Kadudampit. Dukungan ini meningkatkan kesejahteraan mental tenaga kerja dan kualitas layanan. Kepala Puskesmas diharapkan terus memberikan dukungan yang memadai, termasuk dalam aspek bimbingan dan pemenuhan fasilitas kerja, guna menciptakan lingkungan kerja yang kondusif.

Kata Kunci: Stres tenaga kerja, dukungan manajemen, Puskesmas, kesehatan mental, kualitas layanan

ABSTRACT

Background: Conditions of work stress in health workers can arise due to an imbalance between job demands and the abilities or resources they have. At the Kadudampit Community Health Center, the workforce is facing a high workload due to limited resources, infrastructure and limited management support.

Method: This research method is a quantitative study with a correlation analytical design and a cross-sectional approach. The sample consists of 60 workers selected using total sampling techniques, with data analysis using the chi-square test.

Result: From the results of the chi-square statistical test, it appears that there is a significant relationship between support from the management of the head of the community health center and the level of stress of the workforce ($p = 0.000$). With good support, stress levels tend to decrease.

Conclusion: The management support of the head of the health center plays an important role in reducing the stress level of the workforce at the Kadudampit Health Center. This support improves the mental well-being of the workforce and the quality of service. The Head of the Health Center is expected to continue to provide adequate support, including in the aspects of guidance and provision of work facilities, in order to create a conducive work environment.

Keyword: Workforce stress, management support, Health Center, mental health, service quality

Pendahuluan

Stres pekerja seringkali terjadi ketika seseorang merasa tidak seimbang antara apa yang dibutuhkan oleh pekerjaan dan kemampuan atau sumber daya yang tersedia. Kondisi ini memengaruhi kesehatan fisik dan mental, yang berdampak pada produktivitas, kualitas layanan, serta kesejahteraan pekerja. Puskesmas merupakan fasilitas layanan kesehatan tingkat pertama, tenaga kerja menghadapi tuntutan pekerjaan yang tinggi, terutama dalam melayani masyarakat, dengan keterbatasan sumber daya dan infrastruktur Luthans (2021)

Menurut WHO (2021) sekitar 40% tenaga kesehatan dunia mengalami stres tinggi, terutama selama pandemi COVID-19. Penelitian Jones, R. (2022) di Inggris menunjukkan lebih dari 45% tenaga kerja di layanan kesehatan dasar mengalami stres akibat peningkatan beban kerja dan kurangnya dukungan manajemen. *Asian Health Review* (2021), melaporkan peningkatan signifikan stres kerja di Asia, seperti di India dan Filipina, di mana lebih dari 38% tenaga kesehatan, termasuk di Puskesmas, melaporkan stres berat terkait beban kerja dan kurangnya dukungan manajemen.

Data Kementerian Kesehatan RI (2021) menunjukkan sekitar 30% tenaga kesehatan di Puskesmas di Indonesia mengalami stres sedang hingga berat, diperburuk oleh pandemi yang meningkatkan beban kerja dan keterbatasan sumber daya. Penelitian (Sutrisno et al., 2022) menemukan bahwa kurangnya dukungan manajemen turut memperburuk stres di kalangan tenaga kerja. Data dari Dinas Kesehatan Jawa Barat (2022) mengungkap tantangan seperti kurangnya fasilitas, tingginya beban kerja, serta terbatasnya pelatihan dan dukungan psikologis.

Data dari Dinas Kesehatan Jawa Barat (2022) menunjukkan bahwa tenaga kerja di Puskesmas menghadapi berbagai tantangan seperti kurangnya fasilitas, tingginya beban kerja, serta terbatasnya

pelatihan dan dukungan psikologis dari manajemen. Di Kabupaten Sukabumi, data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi (2023) mengungkapkan bahwa 32% tenaga kerja di Puskesmas mengalami tingkat stres sedang hingga berat. Tingginya beban kerja, terbatasnya sumber daya, dan kurangnya dukungan dari kepala Puskesmas menjadi faktor penyebab utama.

Menurut Robbins, S. P., & Judge, (2021), penyebab utama stres kerja adalah beban kerja berlebih, ketidakjelasan peran, serta kurangnya kontrol atas pekerjaan. (Luthans, 2021) menegaskan bahwa kurangnya dukungan manajemen dapat memperburuk stres, yang juga dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas dan peralatan medis. (Sutrisno et al., 2022) Stres yang dialami oleh tenaga kerja di Puskesmas dapat memberikan dampak yang signifikan baik pada individu maupun organisasi.

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Kadudampit untuk mendapatkan pemahaman awal, wawancara dan pengamatan dilakukan terhadap 5 orang pegawai di Puskesmas Kadudampit. 3 orang menjelaskan bahwa selain beban kerja, stres juga disebabkan oleh keterbatasan fasilitas dan peralatan medis. Mereka merasa bahwa dukungan dari kepala Puskesmas terbatas pada aspek administratif, tanpa adanya perhatian lebih pada kebutuhan fasilitas kerja yang mendukung. 2 orang menyatakan bahwa ketidakjelasan peran dan tanggung jawab menjadi sumber stres yang signifikan.

Puskesmas Kadudampit telah mengambil beberapa langkah untuk mengatasi masalah stres pada tenaga kerja, antara lain yaitu pelatihan untuk meningkatkan kesadaran tenaga kerja terhadap pentingnya manajemen stres telah diadakan, namun intensitasnya masih kurang dan belum menyeluruh. Kepala Puskesmas berusaha mengalokasikan sumber daya yang lebih baik dan merencanakan jadwal yang lebih fleksibel, namun hal ini masih terkendala oleh keterbatasan tenaga kerja dan anggaran.

Menurut Smith (2023) ada beberapa upaya tambahan yang bisa dilakukan berdasarkan penelitian sebelumnya termasuk yaitu menyediakan akses ke konseling psikologis bagi tenaga kerja yang mengalami stres berat. Kepala Puskesmas dapat lebih proaktif dalam memberikan dukungan emosional dan pengakuan terhadap kinerja tenaga kerja, seperti yang diungkapkan oleh Amir (2023) bahwa dukungan manajemen berperan penting dalam menurunkan tingkat stres.

Berdasarkan penelitian Widodo (2023), dukungan manajemen memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat stres tenaga kerja di Puskesmas. Dukungan dari kepala Puskesmas, yang mencakup komunikasi yang baik, penyediaan sumber daya, serta pemberian pengakuan terhadap kerja

keras tenaga kerja, dapat membantu menurunkan tingkat stres. Hal ini sejalan dengan penelitian Hakim (2022) yang menemukan bahwa tenaga kesehatan dengan dukungan manajemen yang solid memiliki kemampuan mengelola stres pekerjaan dan menunjukkan kinerja yang superior.

Metode

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan cross-sectional. Dalam studi ini, kami menggunakan metode total sampling untuk menentukan jumlah sampel, sehingga partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 60 orang. Analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik chi-square.

Hasil

1. Analisa Univariate Karakteristik Responden

a. Usia

Tabel.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	%
1	<25 tahun	4	6,6
2	26-50 tahun	54	90
3	>50 tahun	2	3,3
Total		60	100

Berdasarkan tabel.1 menunjukkan mayoritas usia tenaga kerja di Puskesmas

Kadudampit yaitu 26-50 tahun sebesar 90 % atau 54 responden.

b. Jensi Kelamin

Tabel.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jensi Kelamin

Jensi Kelamin	F	Persentase (%)
Laki-Laki	26	43
Perempuan	34	57
Total	60	100

Dilihat dari tabel. 2, mayoritas dari jenis kelamin perempuan sebesar 57% atau 34 orang.

c. Gambaran Peran Dukungan Manajemen Kepala Puskesmas Pembahasan

Tabel.3 Analisis Deskriptif Peran Dukungan Manajemen Kepala Puskesmas

Kriteria	F	Persentase (%)
Baik	53	88,3
Kurang Baik	7	1,7
Total	60	100

Berdasarkan tabel.3 diperlihatkan bahwa sebagian besar Kepala Puskesmas memiliki Peran Dukungan Manajemen yang baik, yaitu sebanyak 88,3% atau 53 responden. Sementara itu, hanya sedikit

responden yang memiliki Dukungan Manajemen Kepala Puskesmas yang kurang, yaitu sebesar 1,7% atau terdiri dari 7 orang responden.

d. Gambaran Tingkat Stres Tenaga Kerja di Puskesmas Kadudampit

Tabel.4 Analisis Deskriptif tingkat stres tenaga kerja di Puskesmas Kadudampit

Kriteria	F	Persentase (%)
Stres Ringan	43	71,6
Stres sedang	17	28,4
Stres Berat	0	0,0
Stres Sangat Berat	0	0,0
Total	60	100

Berdasarkan tabel.4 terlihat bahwa mayoritas tenaga kerja di Puskesmas Kadudampit mengalami tingkat stres ringan sebesar 71,6% atau 47 responden

Sementara sebagian kecil dari responden merasakan tingkat stres sedang sebanyak 28,4%, yang berjumlah 17 responden.

2. Analisa Bivariate Variabel Penelitian

Tabel.5

Tabulasi silang hubungan peran dukungan manajemen kepala puskesmas dengan tingkat stres tenaga kerja di Puskesmas Kadudampit

Dukungan Manajemen Kepala Puskesmas	Stres Tenaga Kerja				Total		p-value
	Stres Ringan		Stres sedang		F	%	
	F	%	F	%			
Baik	43	71,6	10	16,6	53	88,3	0,000
Kurang	0	0,0	7	1,7	7	1,7	
Total	43	71,6	17	28,4	60	100,0	

Berdasarkan tabel.5 dari hasil uji statistic chi- square nilai p (signifikansi) yang didapatkan adalah 0,000 yang berarti $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dengan demikian

dapat diartikan bahwa ada hubungan peran dukungan manajemen kepala puskesmas dengan tingkat stres tenaga kerja di Puskesmas Kadudampit.



Hasil analisis dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden (88,3% atau 53 responden) merasakan dukungan manajemen yang baik dari kepala puskesmas di Puskesmas Kadudampit. Sebaliknya, hanya sebagian kecil (1,7% atau 7 responden) yang merasakan dukungan manajemen yang kurang. Dukungan manajemen yang baik mencakup aspek bimbingan, pemberian sumber daya yang memadai, serta perhatian terhadap kesejahteraan tenaga kerja. Menurut Rahayu (2021) dukungan manajemen yang efektif dapat menciptakan rasa aman serta nyaman bagi para tenaga kerja, yang kemudian dapat mengurangi kemungkinan terjadinya stres kerja

Dalam hal pelayanan kesehatan, bantuan dari manajemen, terutama dalam bentuk supervisi yang memadai dan sumber daya yang memadai, memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, yang berdampak positif pada kesejahteraan mental karyawan. Pratama, I., & Wulandari (2019)

Berdasarkan temuan analisis statistik di Tabel 5, nilai signifikansi (p) yang ditemukan adalah 0,000, menandakan bahwa p berada di bawah 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) dapat ditolak, yang menunjukkan terdapatnya keterkaitan yang signifikan antara peran dukungan manajemen kepala puskesmas dan tingkat stres tenaga kerja di Puskesmas Kadudampit. Fauziah, M., & Fitriani, (2023) menegaskan bahwa manajemen yang memberikan dukungan secara konsisten dapat membantu mengurangi stres di tempat kerja melalui penciptaan lingkungan kerja yang mendukung dan memberdayakan karyawan untuk menghadapi berbagai tantangan. Dukungan ini dapat berupa dukungan fisik, emosional, maupun fasilitas yang memungkinkan tenaga kerja untuk bekerja dengan lebih efektif Nuraini, F., & Lestari, (2022)

Dukungan yang baik dari manajemen tidak hanya meningkatkan rasa keterlibatan tenaga kerja tetapi juga meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan psikologis mereka. (Santoso, D., & Arifin, 2021) Dalam

konteks Puskesmas Kadudampit, dukungan kepala puskesmas menjadi faktor penting yang berperan dalam menurunkan tingkat stres tenaga kerja. Dukungan ini memungkinkan tenaga kerja untuk merasa didukung dan diapresiasi, yang selanjutnya memengaruhi kepuasan dan komitmen terhadap pekerjaan Putri, Y., & Hakim (2021)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Kadudampit, mayoritas pekerja merasakan dukungan manajemen yang baik dari kepala puskesmas. Hal ini berdampak positif pada tingkat stres mereka. Hasil uji statistik telah menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan yang diberikan oleh manajemen kepala puskesmas dan tingkat stres yang dirasakan oleh tenaga kerja. Dukungan manajemen yang memadai berperan penting dalam menurunkan tingkat stres. Penemuan ini menggarisbawahi bahwa kepala puskesmas memiliki peran yang sangat vital dalam menciptakan suasana kerja yang mendukung dan membantu bagi para pekerja, sehingga hal ini akan meningkatkan kesejahteraan mental dan mutu pelayanan kepada pasien secara keseluruhan.

Saran

Kepala puskesmas diharapkan untuk terus meningkatkan dukungan yang diberikan kepada tenaga kerja, baik dalam bentuk bimbingan, pelatihan, maupun fasilitas kerja yang memadai. Dukungan ini dapat mencakup pemenuhan kebutuhan tenaga kerja dalam menghadapi tantangan pekerjaan sehari-hari sehingga mereka merasa lebih dihargai dan didukung.

Daftar Pustaka

- Amir, R. (2023). *Manajemen stres kerja di Puskesmas*. *Sukabumi Health Journal*, 7(1), 85-97.
- Asian Health Review. (2021). *Healthcare worker stress in Asia during the COVID-19 pandemic*.
- Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2022). *Evaluasi kesehatan kerja di Puskesmas Jawa Barat*. *Laporan internal*.

- Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi. (2023). *Data kesehatan kerja di Kabupaten Sukabumi*.
- Fauziah, M., & Fitriani, S. (2023). Management Support and Its Impact on Employee Stress. *Journal of Health and Management, 15*(2), 134–152.
- Hakim, A. (2022). *Leadership styles in primary healthcare organizations*. *Journal of Health and Wellness, 9*(2), 112-121.
- Jones, R., Smith, K., & Brown, L. (2022). *Leadership roles in primary healthcare management*. *Journal of Healthcare Management, 67*(2), 123-135.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Laporan tahunan kesehatan masyarakat Indonesia*.
- Luthans, F. (2021a). Psychological capital and employee stress. *Organizational Psychology Journal, 12*(3), 145–158.
- Luthans, F. (2021b). *Psychological capital and employee stress*. *Organizational Psychology Journal, 12*(3), 145-158.
- Nuraini, F., & Lestari, D. (2022). Mental Health and Management Support in Primary Healthcare. *Journal of Community Health Studies, 17*(3), 85–96.
- Pratama, I., & Wulandari, E. (2019). Understanding the Impact of Management Support on Workplace Stress. *Journal of Health Care Administration, 4*(112–120).
- Putri, Y., & Hakim, F. (2021). Perceived Support and Employee Wellbeing in Healthcare Settings. *Journal of Health Psychology, 23*(2), 211–223.
- Rahayu, T. (2021). Management Support and Psychological Wellbeing in Nursing Staff. *Indonesian Journal of Nursing Studies, 13*(3), 47–59.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2021). *Organizational Behavior*. Pearson Education.
- Santoso, D., & Arifin, M. (2021). Workplace Management and Employee Productivity. *Journal of Organizational Psychology, 21*(2), 78–89.
- Smith, M., Johnson, P., & Lee, D. (2023). *Work stress and burnout among healthcare workers in the United States: A study of primary care facilities*. *American Journal of Public Health, 113*(4), 456-463.
- Sutrisno, A., Widjaja, T., & Kusuma, D. (2022). Peran kepala Puskesmas dalam manajemen sumber daya manusia. *Journal of Public Health Management, 5*(3), 167-178.
- WHO. (2021). *Coronavirus Disease 2019 (COVID)*. <https://www.who.int/indonesia>
- Widodo, S. (2023). *Communication and management support in healthcare*. *Journal of Community Health, 8*(2), 203-214.

Hubungan mekanisme koping dan *self efficacy* dengan *self care* pada penderita diabetes mellitus tipe II

Roslina Dewi, Cici Mawati Kuswenda, Verawati Eka Saputri, Fera Melinda, Maria Yulianti

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi Kota Sukabumi

How to cite (APA)

Dewi, R., Kuswenda, C. M., Saputri, V. E., Melinda, F., & Yulianti, M. (2024). Hubungan mekanisme koping dan self efficacy dengan self care pada penderita diabetes mellitus tipe II. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 469–476. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1313>

History

Received: 27 September 2024
Accepted: 18 November 2024
Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Roslina Dewi, Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi Kota Sukabumi; roslianadewi@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Menurut IDF, pada 2021 terdapat 537 juta orang yang menderita DM di seluruh dunia, yang diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta pada 2030 dan 783 juta pada 2045. Penelitian ini bertujuan untuk memahami korelasi antara mekanisme koping, self efikasi, dan self care pada pasien diabetes mellitus tipe II.

Metode: Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi terdiri dari 138 orang yang menderita DM tipe II dengan 104 di antaranya yang dijadikan sampel. Pengumpulan sampel dilakukan dengan menggunakan metode Proportional Random Sampling. Instrumen yang digunakan *Summary of Diabetes Self-Care Activity* untuk *self care*, *The Brief Cope Infentory* dan *Diabetic Management Self efficacy Scale (DIABETES MELITUSSES)*. Analisa hipotesis yang digunakan adalah uji chi-square.

Hasil: Hasil penelitian terdapat hubungan mekanisme koping ($p=0,008$) dan *self efficacy* ($p=0,000$) dengan *self care* pada penderita diabetes mellitus tipe II.

Kesimpulan: Dapat disimpulkan terdapat hubungan mekanisme koping, *self efficacy* dengan *self care* pada penderita diabetes mellitus tipe II di Kelurahan Cisarua Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi.

Kata Kunci : Diabetes mellitus tipe ii, mekanisme koping, *self care*, *self efficacy*, manajemen diabetes

ABSTRACT

Background: According to IDF, in 2021 there were 537 million people suffering from DM worldwide, which is expected to increase to 643 million by 2030 and 783 million by 2045. This study aims to understand the correlation between coping mechanisms, self-efficacy, and self-care in patients with type II diabetes mellitus.

Method: Type of correlational research with a cross sectional approach. The population consisted of 138 people suffering from DM type II with 104 of them being sampled. Sample collection was carried out using the Proportional Random Sampling method. Instruments used *Summary of Diabetes Self-Care Activity* for self care, *The Brief Cope Infentory* and *Diabetic Management Self efficacy Scale (DIABETES MELITUSSES)*. Hypothesis analysis The hypothesis analysis used is the chi-square test.

Result: The results showed a relationship between coping mechanisms ($p=0.008$) and self efficacy ($p=0.000$) with self care in patients with type II diabetes mellitus.

Conclusion: It can be concluded that there is a relationship between coping mechanisms, self efficacy with self care in patients with type II diabetes mellitus in Cisarua Village, Sukabumi City UPTD Puskesmas Working Area.

Keyword : Type II diabetes mellitus, coping mechanism, self care, self efficacy, diabetes management

Pendahuluan

Diabetes mellitus (DM) dijuluki sebagai *silent killer*. Sebagian individu yang mengalaminya tidak menyadari keberadaan kondisi tersebut, sehingga mencapai tahap di mana berbagai organ terpengaruh atau yang sistem tubuh mengakibatkan timbulnya komplikasi yang serius (Pajar, 2022). Ancaman kecesahatan global saat ini adalah DM. Usia 20-79 tahun yang menderita DM sebanyak 537 juta orang sedangkan tahun 2030 pada rentang 20-79 tahun diperkirakan menjadi 643 juta dan 2024 menjadi 783 juta orang (International Diabetes Federation, 2024).

International Diabetes Federation menyatakan Indonesia berada pada urutan lima penderita DM terbanyak sebesar 19,5 juta dan 2045 diperkirakan menjadi 28,6. Jawa Barat memiliki persentase DM di yaitu 1,74% (Risesdas, 2018). Dinas Kesehatan Jawa Barat (2021) mengidentifikasi 46.837 pasien DM, dimana 17.379 (37,1%) diantaranya mendapatkan pelayanan tidak sesuai dengan standar (Dinkes Jawa Barat, 2022).

DM paling umum menyerang adalah tipe II. Selama 3 dekade terakhir, kasus DM tipe II mengalami peningkatan signifikan (Cho et al., 2019). Diketahui bahwa penyebab DM tipe II adalah resistensi insulin. Gejala umum yang dialami yaitu poliuria, polidipsia, polifadia (Simatupang & Kristina, 2023).

Ketidaktepatan penanganan akan menimbulkan berbagai komplikasi dalam jangka Panjang meliputi penyakit mikrovaskuler, dan neuropati. Kemudian komplikasi akut seperti hipoglikemia, DKA dan sindrom hiperglikemik hiperosmoler nonketotik (HHNK). Maka penderita DM perlu melaksanakan *self care* untuk meminimalisir komplikasi. *Self care* adalah usaha seseorang untuk mengatur glukosa darah dalam rentang normal yang berdampak positif pada kesehatannya (Dewi et al., 2022).

Pengaturan *self care* pasien DM meliputi berbagai aspek seperti mengatur asupan makanan, memantau glukosa darah,

mengonsumsi obat-obatan, merawat kaki, secara olahraga secara fisik (Anggraini & Prasilla, 2021). Faktor-faktor yang berpengaruh pada *self care* meliputi eksternal dan internal. Pada eksternal diantaranya dukungan keluarga. Di sisi lain, faktor internal antara lain mekanisme koping dan *self efficacy* berperan dalam *self care*.

Self care DM dapat dipengaruhi oleh mekanisme koping. Mekanisme koping menjadi suatu cara beradaptasi individu pada berbagai stressor, memecahkan masalah, beradaptasi pada perubahan, dan merespons terhadap kondisi yang mengancam (Dewi et al., 2021). Mekanisme koping pada pasien DM bertujuan untuk mengetahui kepatuhan pasien dalam mengelola kesehatan. Pasien diabetes melitus tipe II dengan mekanisme koping adaptif dapat melakukan perawatan mandiri sehingga mencegah komplikasi dan meningkatkan *self-care* agar kondisi pasien lebih baik (Firmansyah, 2019).

Self care pasien DM dipengaruhi juga *self efficacy*. Keyakinan individu terhadap kemampuan diri dan pengaruhnya terhadap pikiran, motivasi, dan perilaku untuk menjaga kesehatan disebut *self efficacy* (Wikantana, 2022). Seseorang dengan kepercayaan diri baik memungkinkan untuk memiliki perawatan diri yang lebih baik. *Self efficacy* yang tinggi sering kali membuat seseorang menetapkan target yang sangat ambisius dan bekerja keras untuk mencapainya. *Self efficacy* juga mendukung upaya pengawasan diri dalam menjaga perilaku yang penting dalam mengelola diabetes mellitus (Prihatin et al., 2019).

Penelitian dengan judul hubungan antara mekanisme koping dan tingkat keyakinan diri yang tinggi, serta *self care*, pada pasien diabetes mellitus tipe II sangat penting untuk mengurangi risiko komplikasi. Mempelajari dengan baik bagaimana mekanisme koping dan *self efficacy* berperan dalam mengelola diabetes mellitus sangatlah penting, karena peningkatan kedua faktor tersebut

merupakan langkah penting dalam merawat diri.

Metode

Metode penelitian korelasional pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini dilakukan pada 104 responden yang dilaksanakan dari mulai bulan Februari sampai Agustus 2024. Metode pengambilan contoh adalah dengan memanfaatkan proporsional random sampling. Alat pengukur yang dipergunakan dalam studi ini

telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas menggunakan instrumen The Brief Cope Inventory. ($r = 0,799$, cronbach's alpha = 0,868), Diabetic Management Self efficacy Scale (DIABETES MELITUSSES) ($r=0,361$, cronbach's alpha = 0.901) dan The Summary of Diabetes Self Care Activities (SDSCA) ($r=0,80$, cronbach's alpha = 0,74) (Maghfirah, 2022; Gea, 2020). Analisa hipotesis yang digunakan adalah uji chi-square.

Hasil

Tabel 1. Analisis Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F	%
Usia (Tahun)		
18 – 40	20	19,2
41 – 60	56	53,9
> 60	28	26,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	26,9
Perempuan	76	73,1
Pendidikan		
Tidak Sekolah	2	1,9
SD	32	30,7
SMP	22	21,2
SMA	35	33,7
Perguruan Tinggi	13	12,5
Pekerjaan		
Bekerja	60	57,7
Tidak Bekerja	44	42,3
Sosialisasi Diabetes Mellitus		
Pernah	67	64,4
Tidak Pernah	37	35,6
Lama Menderita Diabetes Mellitus Tipe II		
< 5 Tahun	50	48,1
≥ 5 Tahun	54	51,9
Status Pernikahan		
Menikah	75	72,1
Janda/Duda	22	21,2
Belum Menikah	7	6,7
Jumlah	104	100,0

Tabel 1, memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 41-60 tahun sebanyak 56 orang (53,9%), berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 76 orang (73,1%), berpendidikan SMA yaitu sebanyak 35 orang (33,7%), berstatus bekerja yaitu

sebanyak 60 orang (57,7%), pernah mendapatkan sosialisasi diabetes mellitus yaitu sebanyak 67 orang (64,4%) lama menderita diabetes mellitus tipe II ≥ 5 tahun yaitu sebanyak 54 orang (51,9%) dan status pernikahan sudah menikah yaitu sebanyak 75 orang (72,1%).



Tabel 2. Analisa Univariat Variabel

Varaibel	F	%
Mekanisme Koping		
Maladaftif	19	18,3
Adaftif	85	81,7
Self efficacy		
Rendah	22	21,2
Sedang	27	26,0
Tinggi	55	52,8
Self Care		
Rendah	22	21,2
Sedang	26	25,0
Tinggi	56	53,8
Jumlah	104	100,0

Tabel 2, memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki mekanisme koping adaptif yaitu sebanyak 85 orang (81,7%), memiliki *self efficacy* yang tinggi yaitu sebanyak 55 orang (52,8%) dan memiliki *self care* yang tinggi yaitu sebanyak

56 orang (53,8%). Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh p-value sebesar 0,008 (p-value < 0,05), yang berarti mekanisme koping dengan *Self care* memiliki hubungan yang signifikan.

Mekanisme Koping	Self Care						Total		Nilai p
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%	
	F	%	F	%	F	%			
Maladaftif	9	47,4	21	35,3	5	26,3	19	100	0,008
Adaptif	13	15,3	5	26,3	51	60,0	85	100	
Total	22	21,2	26	25,0	56	53,8	104	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki mekanisme koping adaptif sebagian besar memiliki *self care* yang tinggi sebanyak 51 orang (60,0%). Kemudian responden dengan mekanisme koping maladaptif sebagian

besar memiliki *self care* yang rendah sebanyak 9 orang (47,4%). Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh p-value sebesar 0,008 (p-value < 0,05), yang berarti mekanisme koping dengan *Self care* memiliki hubungan yang signifikan.

Tabel 4. Analisa Bivariat Hubungan Self Efficacy dengan Self Care

Self Efficacy	Self Care						Total		Nilai p
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%	
	F	%	F	%	F	%			
Rendah	10	45,5	7	31,8	5	22,7	22	100	0,000
Sedang	6	22,2	12	44,4	9	33,4	27	100	
Tinggi	6	10,9	7	12,7	42	76,4	55	100	
Total	22	21,2	26	25,0	56	53,8	104	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki *self efficacy* rendah yaitu sebagian besar memiliki *self care* rendah sebanyak 10 orang (45,5%). Adapun yang mempunyai *self efficacy* sedang yaitu sebagian besar memiliki *self care* sedang sebanyak 12 orang (44,4%). Sedangkan yang mempunyai *self efficacy* tinggi yaitu sebagian besar memiliki *self care* tinggi sebanyak 42 orang (76,4%). Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh p-value sebesar 0,000 (p-value < 0,05), yang berarti *self efficacy* dengan *Self care* memiliki hubungan yang signifikan.

Pembahasan

Hubungan Mekanisme koping Dengan *Self Care*

Hasil uji *statistic* menggunakan Uji *Chi Square* dengan nilai *P-value* = 0,008 yang berarti <0,05. Mekanisme koping adalah cara seseorang mengatasi stres, memecahkan masalah (Natashia et al., 2023). Klasifikasi mekanisme koping meliputi adaptif dan maladaptif. Mekanisme adaptif dapat meningkatkan pengobatan diabetes. Sebaliknya, mekanisme koping yang maladaptif dapat menyebabkan pengobatan diabetes tidak memadai (Hapunda, 2022).

Mekanisme koping mempunyai dampak penting pada perawatan diri pasien diabetes tipe II. *Self-care* adalah dimana pasien sadar akan lingkungan sekitar dan mengurus kebutuhannya sendiri secara mandiri (Derang et al., 2024). Penderita DM memerlukan penatalaksanaan yang sehat untuk menjaga kesehatannya, sehingga koping berperan untuk manajemen DM karena seseorang dengan koping yang efektif mampu meningkatkan *self-care*, seperti meningkatkan kontrol darah, dan mengurangi gula yang dapat menurunkan komplikasi (Widayati et al., 2015)

Sejalan penelitian Dewi et al. (2022) bahwa mekanisme koping mempengaruhi *self-care*. Komponen perilaku *self-care* meliputi manajemen stress. Unsur perilaku *self-care* dapat ditunjukkan melalui mekanisme koping adaptif yang ditunjukkan oleh individu. Mekanisme koping adaptif berfokus pada emosi dan masalah. Mengembangkan mekanisme koping membantu individu

mengembangkan sikap positif dan mengambil tindakan yang berbeda. Salah satunya adalah kesempatan untuk mengambil langkah- langkah untuk meningkatkan keterampilan *self-care*.

Firmansyah, (2019) menyatakan bahwa terdapat korelasi antara mekanisme koping dengan *self care*. Mekanisme koping yang adaptif akan lebih patuh, sehingga berpeluang besar dalam penurunan glukosa pada penderita DM tipe II. Menurut penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat korelasi antara cara individu mengatasi stres dengan pelaksanaan merawat diri pada pasien DM Tipe II. Pasien dengan keberhasilan untuk beradaptasi dengan baik dapat memiliki tingkat *self-care* yang tinggi. Demikian pula, individu yang menderita diabetes mellitus tipe II dengan koping yang tidak sesuai dapat menunjukkan tingkat *self-care* yang rendah.

Sementara itu, terdapat beberapa responden dengan mekanisme koping adaptif namun memiliki *self-care* yang rendah begitupun sebaliknya, seseorang dengan mekanisme koping maladaptif akan mendapatkan *self-care* yang tinggi, hal ini dikarenakan dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan keluarga dan motivasi diri. Dukungan keluarga merupakan bantuan yang diterima pasien dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga dan memberikan kontribusi terhadap perasaan nyaman, aman dan peduli pasien dalam menjalankan perilaku *self-care* atau memenuhi kebutuhan pasien (Oktavianti djawa, 2018). Perilaku *self-care* diabetes tidak lepas dari dukungan keluarga, dukungannya dapat diberikan dengan menganjurkan pola makan yang sehat (sesuai petunjuk tenaga kesehatan), memantau pasien saat berkunjung ke puskesmas, memuji apakah pasien dapat melakukan pengobatan dengan baik atau benar yang dapat disebut dukungan sejati, dukungan emosional, pengakuan dan pengetahuan (Isnaini & Sugiyanto, 2020). Selain itu, motivasi diri juga menjadi faktor yang mempengaruhi *self-care*. Motivasi merupakan aspek penting bagi penderita diabetes, karena motivasi dalam diri seseorang dapat memberikan dukungan yang kuat terhadap perilaku *self-care*. Motivasi intrinsik yang dimiliki seseorang dapat lebih mendorong

kesadaran diri sendiri dibandingkan orang yang bertindak atas dorongan orang lain (Rahmadani, 2020). Pasien DM biasanya melakukan *self-care* dengan baik karena didorong untuk memperhatikan faktor gula darah seperti pengendalian pola makan, aktivitas, indikasi pengobatan, pemantauan gula darah, pemecahan masalah dan perilaku pengurangan risiko (Lukitasari et al., 2021).

Adapun upaya yang sudah dilakukan oleh UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi untuk mengatasi diabetes mellitus ini yaitu dengan kegiatan PROLANIS (program pengelolaan penyakit kronis) yang dijalankan setiap satu bulan satu kali dengan melakukan kunjungan keluarga sehat untuk melakukan kegiatan senam, pengukuran gula darah dan penyuluhan ke setiap wilayah, akan tetapi untuk cara mengontrol mekanisme koping terhadap *self-care* itu belum ada.

Hubungan Self Efficacy Dengan Self Care

Hasil uji statistik di peroleh nilai P-value = 0,000 berarti P-value < 0,05. *Self efficacy* sangat erat kaitannya dengan *self care* karena semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seseorang maka akan diikuti dengan meningkatnya *self care* yang dilakukan seperti pengaturan pola makan, aktivitas fisik, perawatan kaki, monitoring gula darah dan pengobatan pada pasien diabetes mellitus (Irawan et al., 2023).

Studi ini mendapat dukungan dari penelitian sebelumnya oleh Despitasi et al., (2022) yang membahas korelasi antara Self Efficacy dan Self Care pada pasien diabetes tipe 2 di Puskesmas Andalas. Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Munir & Solissa, (2021) bertajuk Hubungan Self Efficacy dengan Self Care pada Pasien Diabetes Melitus, dan oleh Kartini et al., (2023) berjudul Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Keluarga dengan Self Care pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di UPTD Puskesmas Kadudampit, Kabupaten Sukabumi.

Berdasarkan penelitian Despitasi et al., (2022) didapatkan hasil adanya korelasi anantara *self efficacy* dengan *self care* pada pasien DM tipe 2. *Self care* bertujuan agar tercapainya glukosa dalam batas normal dan

terhindar dari berbagai komplikasi. Pengobatan DM Tipe II berlangsung dalam kurung waktu lama. Dengan demikian, *self efficacy* yang adekuat perlu selama pengobatan. Keyakinan yang tumbuh dalam seseorang akan mendorong untuk melakukan tindakan yang dianggap bermanfaat. Seseorang dengan keyakinan yang kuat akan berdampak pada pelaksanaan *self care* sebagai langkah efektif dalam mengelola diabetes mellitus dan akan melakukan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penderita yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi akan cenderung memiliki motivasi besar untuk melakukan *self care*, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya komplikasi pada diabetes mellitus.

Menurut Munir & Solissa, (2021), dalam studi mereka dinyatakan bahwa *self efficacy* berkaitan dengan *self care* pada penderita diabetes melitus. *Self efficacy* adalah komponen kunci dalam pengelolaan diabetes mellitus. Keyakinan diri yang tinggi akan berpengaruh pada kegiatan perawatan diri yang diperlukan untuk mencapai kadar glukosa darah yang normal. Keyakinan pada kemampuan diri yang tinggi, yang disebut *self efficacy*, dapat membantu penderita diabetes mellitus dalam menjaga perilaku perawatan diri agar mampu mengatasi diabetes melitus dengan baik. *Self efficacy* menjadi pola dalam berperilaku terhadap kesehatan yang berasal dari diri seseorang, hal ini terpengaruhi faktor berupa stimulus eksternal dan faktor internal individu. Keyakinan diri memainkan peran penting dalam mengubah perilaku kesehatan seseorang. Kepatuhan diet pada diabetes mellitus berkaitan dengan tingkat *self efficacy*. Semakin tinggi tingkat *Self efficacy* seseorang, semakin baik perilakunya.

Dalam penelitian Kartini et al., (2023) diketahui bahwa terdapat korelasi antara *self efficacy* dan *self Care* pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. Orang yang percaya diri cenderung memiliki keterampilan merawat diri yang baik. *Self efficacy* memainkan peran yang penting dalam pengobatan diabetes melitus. Apabila seseorang memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi, mereka dengan diabetes mellitus dapat melakukan perawatan diri sehingga kadar gula darah tetap stabil.

Berdasarkan penelitian Nugraha, (2021), elemen-elemen yang bisa memengaruhi perawatan diri pada pasien diabetes melitus antara lain meliputi pengetahuan, keyakinan diri, dukungan keluarga, motivasi, serta penyuluhan dan informasi yang diberikan.

Self efficacy dapat digunakan untuk merencanakan dan mengevaluasi serta efektif dalam menunjang perubahan perilaku self care karena fokus pada modifikasi perilaku. Kemampuan keluarga dalam mendukung self care merupakan kunci keberhasilan, yang diukur dari kemampuan mengidentifikasi masalah, membuat keputusan, merawat anggota keluarga, mengubah lingkungan, dan menggunakan fasilitas kesehatan. Pemberian informasi dan pembelajaran oleh petugas kesehatan kepada penderita diabetes mellitus berkaitan dengan perawatan diri, diet, olahraga, pemantauan gula darah, penggunaan obat, dan perawatan kaki.

Kesimpulan

Sebagian besar penderita DM tipe II, *self efficacy* yang tinggi, dan *self care* yang tinggi. Terdapat Hubungan Mekanisme Koping dengan *Self-care* pada Penderita DM Tipe II, serta terdapat hubungan *self efficacy* dengan *self care* pada penderita diabetes mellitus tipe II di Kelurahan Cisarua Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi.

Saran

Diharapkan UPTD Puskesmas Sukabumi dapat mempertahankan dan meningkatkan lagi dalam melaksanakan program-program PROLANIS yang sudah berjalan yaitu mengunjungi setiap keluarga agar mengikuti kegiatan senam, pengukuran gula darah dan penyuluhan ke setiap wilayah yang dilaksanakan 1 bulan sekali yang sudah terlaksana serta diharapkan lebih meningkatkan peranya dalam pelaksanaan promosi kesehatan contohnya berupa pembagian *leaflet* melalui pembagian brosur cetak maupun media elektronik terkait *self care* DM tipe II dan melakukan sosialisasi tentang cara melakukan *self care* yang baik.

Daftar Pustaka

- Anggraini, B., & Prasilla, A. (2021). *Hubungan Self Care Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus: Study Literature*. 2(6).
- Cho, S. I., Johnson, J. A., & Fordyce, C. N. (2019). The Relationship between Education Level and Health Knowledge: Evidence from Canada. *Health Education & Behavior*, 46(2), 265–273.
- Derang, Imelda, Sari, V. Y., & Sigalingging, K. L. S. (2024). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Dm Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 8(2), 147–154.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52943/jikeperawat.an.v8i2.1001>
- Despitasaki, L., Sastra, L., Alisa, F., Amelia, W., & Desnita, R. (2022). Hubungan Self Efficacy Dengan Self Care Pada Pasien Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Andalas. *Jurnal Amanah Kesehatan*, 4(2), 117–116.
- Dewi, R., Anugrah, I., H, P. I., Budhiana, J., & Melinda, F. (2021). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 9(1), 1–9.
- Dewi, R., Panduragan, S. L., & Syazana, N. (2022). The Effect of Religion , Self-Care , and Coping Mechanisms on Quality of Life in Diabetes Mellitus Patients. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran (JKP)*, 10(1), 58–65.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkp.v10i1.1971>
- Dinkes Jawa Barat. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2021*. Bandung: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
- Firmansyah, M. R. (2019). Mekanisme koping dan efikasi diri dengan manajemen perawatan diri pasien diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 11, 9–18.
- Hapunda, G. (2022). Coping strategies and their association with diabetes specific distress, depression and diabetes selfcare among people living with

- diabetes in Zambia. *BMC Endocr Disord*, 22(1), 215. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12902-022-01131-2>
- International Diabetes Federation. (2024). *IDF Diabetes Atlas. 10th ed. International Diabetes Federation*. <https://diabetesatlas.org/>
- Irawan, D., Ismonah, & Handayani, A. (2023). Hubungan Self Efficacy Dengan Self Care Management Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Binaan Puskesmas Karangayu. *Jurnal Perawat Indonesia*, 6(3), 1234–1248. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/Jpi.V6i3.1915>
- Isnaini, L., & Sugiyanto. (2020). *Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku perawatan diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Imogiri I Bantul Yogyakarta*.
- Kartini, S. F. A., Dewi, R., & Liawati, N. (2023). Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di UPTD Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 46–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.51544/jmkm.v8i1.4248>
- Lukitasari, D. R., Kristiyawati, S. P., & Riani, S. (2021). Hubungan Efikasi Diri Dan Motivasi Diri Dengan Self Care Management Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Toroh II. *Prosiding Seminar Nasional UNIMAS*, 4, 1197–1209.
- Munir, N. W., & Solissa, M. D. (2021). Hubungan Self-Efficacy Dengan Self Care Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Tamamaung Kota Makasar. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(1), 1–6.
- Natashia, D., Wanandi, E. W., Fitria, D., & Irawati, D. (2023). Mekanisme Koping, Efikasi Diri Dan Kualitas Hidup Di Anantara Diabetes Mellitus Tipe II. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(5), 658–668.
- Nugraha, M. I. (2021). Faktor Dominan yang Berhubungan dengan Self Care pada Diabetisi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12, 140–144. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/sf12nk227>
- Pajar, D. S. (2022). Pengaruh Teknik Relaksasi 5 Jari Terhadap Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus Di Poli Penyakit Dalam Rsud R. Syamsudin S.H Kota Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 11(2), 43–53.
- Prihatin, K., Suprayitna, M., & Fatmawati, B. R. (2019). Motivasi Terhadap Efikasi Diri Dalam Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 7(1), 27–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.37824/Jkqh.V7i1.2019.69>
- Rahmadani, S. (2020). Pengembangan Apilasi Diabetes Care Sebagai Self Care. *Tetap Produktif, Cegah , Dan Atasi Diabetes Melitus*.
- Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar, Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia*.
- Simatupang, R., & Kristina, M. (2023). Penyuluhan Tentang Diabetes Melitus pada Lansia Penderita DM. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(3), 849–858.
- Widayati, N., Wantiyah, & Wuryaningsih, E. . (2015). Pengaruh Pelatihan Strategi Koping Terhadap Manajemen Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Jember Kidul Kabupaten Jember. *Jurnal IKESMA*, 11(1), 139–150.
- Wikantana, W. (2022). Self Efficacy Dapat Meningkatkan Manajemen Perawatan Luka Gangren Pada Pasien Diabetes Mellitu. *Journal Of Management Nursing*, 1(4), 116–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.53801/Jmn.V1i4.67>

Prediktor kejadian penyakit jantung koroner di ruang poli jantung

¹Anton Priambodo, ²Uun Nurjanah, ¹Yogi Pramudita, ¹Ilham Suryana

¹Program Studi Profesi Ners, Universitas Horizon Indonesia

²Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Horizon Indonesia

How to cite (APA)

Priambodo, A., Nurjanah, U., Pramudita, Y., & Suryana, I. (2024). Prediktor kejadian penyakit jantung koroner di ruang poli jantung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 477–486. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1461>

History

Received: 10 November 2024

Accepted: 24 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Anton Priambodo, Program Studi Profesi Ners, Universitas Horizon Indonesia;
antonpriambodo211@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit jantung koroner merupakan penyakit tidak menular yang disebabkan oleh adanya sumbatan dibagian pembuluh koroner akibat dari proses *aterosklerosi*. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya penyakit ini, yaitu ada faktor yang dapat dimodifikasi dan tidak dapat dimodifikasi.

Metode: Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. Jumlah responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 100 responden. Untuk uji statistik penelitian ini menggunakan uji *Chi – square* dengan tingkat kemaknaan 5% ($\alpha = 0,05$) Dan CI : 95%..

Hasil: Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kejadian penyakit jantung koroner (*p-value* : 0,001, OR : 37,296, CI : 4,737 – 293,678), terdapat hubungan antara hipertensi dengan penyakit jantung koroner (*p-value* : 0,001, OR : 12,176, CI : 2,646 – 56,045), terdapat hubungan antara kadar trigliserida dengan kejadian penyakit jantung koroner (*p-value* : 0,002, OR : 4,816, CI : 1,175 – 13,519) dan terdapat hubungan antara riwayat merokok dengan kejadian penyakit jantung koroner (*p-value* : 0,001, OR : 11,238, CI : 3,373 – 37,444).

Kesimpulan: Usia, hipertensi, kadar trigliserida dan riwayat merokok merupakan faktor yaang berhubungan dengan kejadian penyakit jantung koroner di Ruang Poli Jantung Rumah Sakit Dewi Sri Karawang tahun 2024.

Kata Kunci : Usia, hipertensi, kadar trigliserida, riwayat merokok, penyakit jantung koroner

ABSTRACT

Background: Coronary heart disease is a non-communicable disease caused by blockages in the coronary vessels as a result of the atherosclerosis process. Many factors cause this disease, namely factors that can be modified and cannot be modified.

Method: The sampling technique in this research uses probability sampling with a simple random sampling method. The number of respondents in this study was 100 respondents. For statistical tests, this research used the Chi-square test with a significance level of 5% ($\alpha = 0.05$) and CI: 95%..

Result: The research results showed that there was a relationship between age and the incidence of coronary heart disease (*p-value*: 0.001, OR: 37.296, CI: 4.737 – 293.678), there was a relationship between hypertension and coronary heart disease (*p-value*: 0.001, OR: 12.176, CI: 2.646 – 56.045), there is a relationship between triglyceride levels and the incidence of coronary heart disease (*p-value*: 0.002, OR: 4.816, CI: 1.175 – 13.519) and there is a relationship between smoking history and the incidence of coronary heart disease (*p-value*: 0.001, OR: 11.238, CI: 3.373 – 37.444).

Conclusion: Age, hypertension, triglyceride levels and smoking history are factors associated with the incidence of coronary heart disease in the Cardiac Poly Room at Dewi Sri Hospital Karawang in 2024.

Keyword : Age, hypertension, triglyceride levels, smoking history, coronary heart disease

Pendahuluan

Penyakit Jantung Koroner (PJK) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang sangat mematikan. Penyakit jantung koroner adalah kondisi yang disebabkan oleh ketidak adekuatan suplai darah dan oksigen ke miokardium, yang menyebabkan ketidakseimbangan asupan suplai darah yang mengandung oksigen ke jantung sehingga pompa jantung tidak maksimal. Penyakit jantung koroner merupakan gangguan fungsi jantung yang di akibatkan otot jantung kekurangan darah dari penyempitan pembuluh darah koroner. Hal itu terjadi karena adanya atheroma atau atherosclerosis di dalam pembuluh darah yang cukup lama yang menyebabkan terjadi penyempitan pembuluh darah sehingga suplai darah ke jantung tidak adekuat (Rahayu et al., 2021).

Penyakit jantung koroner adalah tidak adekuatnya jantung akut maupun kronik, yang timbul karena kekurangan suplay darah pada miokardium sehubungan dengan proses penyakit pada sistem nadi koroner (WHO, 2021). Dalam Internasional Classification Disease disebutkan bentuk – bentuk umum penyakit jantung koroner adalah Angina Pectoris, Ischemic Heart Disease, Acute Miocard Infarction, dan Sudden Death. Pada penyakit jantung koroner klasifikasi dapat dibedakan menjadi empat yaitu asimtomatik (silent myocardial ischemia), angina pektoris stabil (STEMI), angina pektoris tidak stabil (NSTEMI), dan infark miokard (Marleni & Alhabib, 2017).

Meskipun penyebab dari penyakit ini belum diketahui secara jelas, meskipun demikian ada beberapa faktor resiko yang berperan terhadap kejadian ini. Faktor resiko yang berpengaruh terhadap penyakit jantung koroner ada dua yaitu faktor yang dapat dimodifikasi dan tidak dapat dimodifikasi. Faktor resiko yang tidak dapat dimodifikasi adalah usia, jenis kelamin, dan riwayat keluarga. Sedangkan faktor resiko yang dapat dimodifikasi adalah diabetes melitus, kadar trigliserida dalam darah, obesitas aktivitas fisik, hipertensi, pola

makan, merokok, stres, dan kolesterol (Iskandar et al., 2017)

Dalam data yang dikeluarkan WHO 2021, sebanyak 17.9 juta kematian didunia disebabkan oleh penyakit jantung koroner, ini bisa dikatakan bahwa satu dari tiga kematian di dunia setiap tahun disebabkan oleh penyakit jantung koroner. Data Riskesdas menunjukkan prevalensi penyakit kardiovaskular penyakit jantung koroner tetap 1,5% pada tahun 2013 - 2018. Setidaknya, 15 dari 1000 orang, atau sekitar 2.784.064 individu di Indonesia menderita penyakit jantung (Riskesdas, 2018). Pada tahun 2020 prevalensi penyakit jantung koroner di Indonesia berdasarkan jumlah pada jenis kelamin menunjukkan sekitar 352.618 orang laki-laki, dan 442.674 pada perempuan. Berdasarkan usia, prevalensi tertinggi yaitu pada populasi usia 65 – 74 tahun (3,6%) yang berarti bahwa diantara 100 orang 3,6 nya menderita penyakit jantung koroner (Kemenkes RI, 2020).

Prevalensi penyakit jantung di Indonesia berdasarkan hasil diagnosa dokter pada tahun 2020 sebesar 1.5%, dimana provinsi Kalimantan Utara mempunyai prevalensi tertinggi yaitu sebesar 2.2% diikuti oleh DIY 2% dan Gorontalo 2%. Selain itu, terdapat kasus penyakit jantung yang tinggi dibandingkan dengan prevalensi nasional yaitu Aceh 1.6%, Sumatera barat 1.6%, DKI Jakarta 1.9%, Jawa Barat 1.6%, Jawa Tengah 1,6%, Kalimantan Timur 1,9%, Sulawesi Utara 1,8% dan Sulawesi Tengah 1,9%. Berdasarkan jenis kelamin, prevalensi penyakit jantung koroner lebih tinggi pada perempuan 1,6% dibandingkan pada laki-laki 1,3%. Menurut Riskesdas Indonesia 2018 berdasarkan diagnosis dokter, prevalensi penyakit jantung sebanyak 1,5% dari semua umur di Indonesia (Kemenkes RI, 2020).

Prevalensi penyakit jantung di Indonesia berdasarkan hasil diagnosa dokter pada tahun 2020 sebesar 1.5%, dimana provinsi Kalimantan Utara mempunyai prevalensi tertinggi yaitu

sebesar 2.2% diikuti oleh DIY 2% dan Gorontalo 2%. Selain itu, terdapat kasus penyakit jantung yang tinggi dibandingkan dengan prevalensi nasional yaitu Aceh 1.6%, Sumatera barat 1.6%, DKI Jakarta 1.9%, Jawa Barat 1.6%, Jawa Tengah 1,6%, Kalimantan Timur 1,9%, Sulawesi Utara 1,8% dan Sulawesi Tengah 1,9%. Berdasarkan jenis kelamin, prevalensi penyakit jantung koroner lebih tinggi pada perempuan 1,6% dibandingkan pada laki-laki 1,3%.

Kasus penyakit jantung koroner di Jawa Barat berdasarkan diagnosa dokter yaitu sebanyak 160.812 orang (Depkes RI, 2019). Berdasarkan data medical recode RSUD Kabupaten Karawang tahun 2018 menunjukkan jumlah kunjungan pasien yang dirawat inap sebanyak 1361 pasien sementara yang meninggal dalam masa rawatan berjumlah 117. Penyakit gagal jantung di RSUD Kabupaten Karawang termasuk 10 besar diagnosa medis urutan ke-4 (empat). Di tahun 2019 sampai bulan september jumlah kunjungan pasien rawat inap berjumlah 1116 dengan jumlah kematian 101 pasien serta penyebab kematian urutan ke-3 (tiga).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marleni dan Alhabib (2017) terdapat hubungan antara usia dengan kejadian penyakit jantung koroner dengan responden yang berusia 60 tahun keatas mempunyai resiko sebanyak 32 kali lebih besar untuk terkena penyakit jantung koroner dibandingkan dengan responden yang berusia 60 tahun kebawah. Hal ini diperkuat oleh Safrul (2018) yang menyatakan gejala penyakit jantung koroner bergantung pada faktor risiko yang dimiliki pada individu dan pada umumnya gejala penyakit jantung koroner dialami oleh individu berusia lanjut. Hasil penelitian dari Ice J. Johanis (2020) juga menyatakan bahwa penderita penyakit jantung koroner lebih banyak dialami oleh kelompok usia \geq 45tahun (96,5%) dan lebih dari separuhnya adalah laki – laki (55,4%).

Hasil penelitian Ice J. Johanis (2020) menemukan adanya hubungan yang bermakna antara hipertensi dengan kejadian penyakit jantung koroner. faktor hipertensi merupakan faktor risiko terjadinya penyakit jantung koroner. Orang yang memiliki hipertensi beresiko 65 kali terkena penyakit jantung koroner dibandingkan dengan yang tidak memiliki hipertensi. Selain itu, Eva (2021) mendapatkan data riwayat hipertensi sebesar 24,2% dan individu dengan riwayat tidak hipertensi sebesar 37.2%, angka ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara hipertensi dengan jantung koroner. Menurut Ghaemian (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara hipertensi dengan penyakit jantung koroner, dimana terdapat 20,9% responden yang memiliki hipertensi mengalami penyakit jantung koroner. Kemudian dari hasil penelitian dari Desi Aryani (2023) didapatkan data statistik yaitu dari 63 responden, sebanyak 49 orang (77,8%) beresiko hipertensi (140/90 mmHg). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara hipertensi dengan penyakit jantung koroner, dimana hipertensi dapat menyebabkan kerusakan pada endotel sehingga akan memicu terjadinya aterosklerosis.

Data dari Western Collaborative Study menunjukkan bahwa individu dengan trigliserid >176 mg/dl mempunyai insiden penyakit jantung koroner (PJK) 3-7 kali lebih besar dari pada individu dengan kadar trigliserid <100 mg/dl (Rahayu et al., 2021). Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Lestari (2023) didapatkan hasil bahwa pasien yang terdiagnosa penyakit jantung koroner dengan kadar trigliserida paling banyak berjenis kelamin laki – laki 62,7% dari 51 pasien, dan sebanyak 31 pasien (60,8%) memiliki kadar trigliserida yang tinggi yaitu sebesar >200 mg/dL. Hal ini menjelaskan bahwa ada hubungan kadar trigliserida dengan penyakit jantung koroner dimana peningkatan kadar trigliserida akan memicu munculnya trombosis plak pada pembuluh

darah sehingga menyebabkan terjadinya penyakit jantung koroner.

Kemudian dari hasil penelitian Desi Aryani (2023) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kadar trigliserida dengan penyakit jantung koroner. Dimana dari 63 responden yang memiliki kadar trigliserida > 200 mg/dL yaitu sebanyak 40 orang (63,5%). Hubungan trigliserida pada penyakit jantung koroner ialah kenaikan pada LDL – kolesterol serta penyusutan HDL – kolesterol jika terjadi hipertrigliseridemia dan trigliserida bersirkulasi pada darah bersamaan dengan VLDL yang memiliki sifat aterogenik yang mendukung trombosit arterikoroner mendorong penyakit jantung koroner

Hasil penelitian dari Yanra (2023) menunjukkan bahwa ada hubungan korelasi antara riwayat merokok dengan derajat keparahan aterosklerosis pada pasien penyakit jantung koroner. Banyaknya perokok dikalangan remaja terutama perempuan merupakan kondisi yang sangat memprihatinkan. Jika dibandingkan dengan perokok aktif, perokok pasif memiliki resiko yang lebih besar yaitu 20% – 30%. Resiko terjadinya penyakit jantung koroner akibat merokok dilihat dari seberapa banyak individu mengonsumsi rokok. Semakin banyak individu mengonsumsi rokok maka resiko yang muncul pun lebih besar (Faizal & Anggraini, 2023)

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Dewi Sri Kabupaten Karawang didapatkan data pasien kunjungan ke poli jantung per bulan Januari sampai November 2023 sebanyak 12.671 kunjungan, dimana 138 kasus diantaranya pasien yang menderita penyakit jantung koroner. Saat melakukan wawancara kepada 7 responden secara acak, didapatkan data yaitu dari 7 orang responden yang datang ke poli jantung rumah sakit dewi sri karawang 4 diantaranya terdiagnosa penyakit jantung koroner. Dari 4 responden tersebut, peneliti melakukan pengkajian lebih dalam terkait faktor resiko yang berpengaruh. Dari hasil

pengkajian tersebut 4 responden yang terdiagnosa penyakit jantung koroner memiliki riwayat merokok.

Dari fenomena tersebut menggambarkan bahwa riwayat merokok merupakan salah satu faktor resiko yang berpengaruh terhadap kejadian penyakit jantung koroner. Berlatar belakang dari studi pendahuluan serta penelitian yang beragam dari faktor resiko utama yang terjadi pada penyakit jantung koroner, penting untuk mengidentifikasi berbagai faktor resiko yang mempengaruhi dilihat dari berbagai aspek kemungkinan untuk mengetahui sedini mungkin timbulnya gejala sehingga upaya pencegahan dapat dilakukan lebih awal. Penyakit jantung koroner akan memberikan dampak yang fatal bagi seseorang yang mengidapnya. Berdasarkan dari fenomena yang telah terjadi, maka dengan demikian peneliti tertarik untuk menentukan rumusan masalah “Prediktor Kejadian Penyakit Jantung Koroner Di Ruang Poli Jantung Rumah Sakit Dewi Sri Karawang Tahun 2024.

Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Cross sectional merupakan suatu penelitian dimana variable bebas dan variable terikat dikumpulkan pada saat bersamaan serta peneliti melakukan observasi atau pengukuran pada variable dilakukan pada satu waktu tertentu, artinya subjek hanya diobservasi sebanyak satu kali serta pengukuran dilakukan pada saat pemeriksaan dan peneliti tidak melakukan tindak lanjut terhadap pengukuran yang dilakukan. Pada penelitian ini responden yang diambil adalah seluruh pasien yang melakukan kunjungan di Ruang Poli Jantung Rumah Sakit Dewi Sri Karawang pada tahun 2023 sebanyak 12.671 kunjungan.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan probability sampling dengan metode simple random

sampling yaitu pengumpulan sampel dari responden secara random tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi, sehingga populasi mempunyai

peluang yang sama untuk dijadikan sampel (Nur Fadillah et al, 2023). Sedangkan untuk jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 100 orang.

Hasil

1. Analisis Bivariat

Tabel 1. Hubungan Usia Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner Di Poli Rumah Sakit Dewi Sri Karawang 2024

Variabel	Penyakit Jantung Koroner				Total		P value	OR: CI (95%)	
	Ya		Tidak		n	%			
	n	%	n	%					
Usia	≥ 60	53	53%	1	1%	54	54%	0,001	37,296 (4,737-293,678)
	< 60	27	27%	19	19%	46	46%		

Berdasarkan hasil dari tabel diatas, hasil uji statistik menggunakan uji Chi-square didapatkan nilai p – value 0.001. Dengan demikian Ho ditolak, karena nilai p < 0.05. Berdasarkan interpretasi tersebut, secara ststistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kejadian penyakit jantung koroner di Poli

Jantung Rumah Sakit Dewi Sri Karawang. Kemudian, didapatkan nilai Odds Ratio 37,296 (95% CI : 4,737 – 293,678). Artinya bahwa responden yang mempunyai usia ≥ 60 tahun beresiko 37 kali terkena penyakit jantung koroner dibandingkan dengan responden yang berusia < 60 tahun.

Tabel 2. Hubungan Hipertensi Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner Di Poli Jantung Rumah Sakit Dewi Sri Karawang 2024

Variabel	Penyakit Jantung Koroner				Total		P value	OR: CI (95%)	
	Ya		Tidak		n	%			
	n	%	n	%					
Hipertensi	Hipertensi	80	80%	5	5%	85	85%	0,001	12,176 (2,646-56,045)
	Tidak Hipertensi	0	0%	15	15%	15	15%		

Dari hasil tabel diatas, hasil uji statistik menggunakan uji Chi-square didapatkan nilai p-value 0.001. Dengan demikian Ho ditolak, karena niali p < 0.05. Secara ststistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hipertensi dengan kejadian penyakit jantung koroner di Poli Jantung Rumah Sakit

Dewi Sri Karawang. Kemudian, didapatkan nilai Odds Ratio 12,176 (95% CI : 2,646 – 56,045). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa responden yang mempunyai hipertensi beresiko 12 kali lebih besar terkena penyakit jantung koroner dibandingkan dengan responden yang tidak hipertensi.

Tabel 3. Hubungan Kadar Trigliserida Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner Di Poli Jantung Rumah Sakit Dewi Sri Karawang 2024

Variabel	Penyakit Jantung Koroner				Total		P value	OR: CI (95%)	
	Ya		Tidak		n	%			
	n	%	n	%					
Kadar	≥ 200 mg/dL	61	61%	8	8%	69	69%	0,002	4,816 (1,175-

Trigliserida	< 200 mg/dl	19	19%	12	12%	31	31%		13,519)
---------------------	-----------------------	----	-----	----	-----	----	-----	--	---------

Berdasarkan data tabel diatas, hasil uji statistik menggunakan uji Chi-square didapatkan nilai p-value 0.002. Dengan demikian Ho ditolak, karena nilai $p < 0.05$. Berdasarkan interpretasi tersebut, secara statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kadar trigliserida dengan kejadian penyakit jantung koroner di Poli Jantung Rumah Sakit Dewi Sri Karawang.

Kemudian, didapatkan nilai Odds Ratio 4,816 (95% CI : 1,175 – 13,519). Dengan demikian dapat diartikan bahwa responden yang memiliki kadar trigliserida ≥ 200 mg/dL memiliki resiko 5 kali lebih besar terkena penyakit jantung koroner dibandingkan dengan responden yang memiliki kadar trigliserida < 200 mg/dL.

Tabel 3. Hubungan Riwayat Merokok Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner Di Poli Jantung Rumah Sakit Dewi Sri Karawang 2024

Variabel		Penyakit Jantung Koroner				Total		P value	OR: CI (95%)
		Ya		Tidak		n	%		
		n	%	n	%				
Riwayat	Merokok	80	80%	5	5%	85	85%	0,001	11,238 (3,373-37,444)
Rokok	Tidak Merokok	0	0%	15	15%	15	15%		

Dilihat dari tabel diatas, hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0.001. Dengan demikian Ho ditolak, karena nilai $p < 0.05$. Secara statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat merokok dengan kejadian penyakit jantung koroner di Poli Jantung Rumah Sakit Dewi Sri

Karawang. Kemudian, didapatkan nilai *Odds Ratio* 11,238 (95% CI : 3,373 – 37,444). Dengan demikian dapat diartikan bahwa responden yang mempunyai riwayat merokok beresiko 11 kali terkena penyakit jantung koroner dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat merokok.

Pembahasan
Hubungan Usia Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner Di Rumah Sakit Dewi Sri Karawang Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan jumlah responden yang terdiagnosa penyakit jantung koroner berdasarkan usia, yaitu ≥ 60 tahun sebanyak 53 orang (53%) sedangkan < 60 tahun sebanyak 27 orang (27%). Kemudian dari hasil uji statistik menggunakan uji Chi-square didapatkan nilai p-value 0.001. Dengan demikian Ho ditolak, karena nilai $p < 0.05$. Berdasarkan interpretasi tersebut, secara statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kejadian penyakit jantung koroner di Poli Jantung Rumah Sakit Dewi Sri Karawang. Kemudian, didapatkan nilai Odds Ratio 37,296 (95% CI : 4,737 – 293,678). Artinya

bahwa responden yang mempunyai usia ≥ 60 tahun beresiko 37 kali terkena penyakit jantung koroner dibandingkan dengan responden yang berusia < 60 tahun.

Usia adalah salah satu faktor risiko penyakit jantung koroner. Seiring bertambahnya usia, elastisitas arteri menurun, menyebabkan pembuluh darah kaku, sirkulasi darah terganggu, dan plak lebih mudah menumpuk di dinding arteri. Kondisi ini meningkatkan tekanan sistol dan memperbesar risiko penyakit jantung koroner.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marleni dan Alhabib (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kejadian penyakit jantung koroner dengan responden yang berusia 60 tahun keatas mempunyai resiko

sebanyak 32 kali lebih besar untuk terkena penyakit jantung coroner dibandingkan dengan responden yang berusia 60 tahun kebawah. peneliti menjelaskan bahwa tingkat morbiditas dan mortalitas penyakit jantung koroner meningkat menurut faktor umur. Hal ini terjadi karena adanya perubahan perilaku pada usia tua dan adanya pengendapan akibat jaringan lemak yang menebal sehingga menyebabkan kekakuan otot, karena umur merupakan sesuatu yang tidak dapat diubah.

Selain itu penelitian sejalan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Safrul (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usi dengan kejadian penyakit jantung koroner. Penelitian ini menjelaskan bahwa perkembangan penyakit jantung koroner dapat dimulai saat individu masih muda dan memerlukan waktu hingga puluhan tahun sebelum munculnya gejala akut. Penelitian yang dilakukan oleh Ice J. Johanis (2020) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian penyakit jantung koroner. Hal ini dapat dijelaskan karena saat usia individu bertambah kemampuan jaringan dan organ tubuhnya akan berkurang dalam menjalankan fungsinya masing – masing.

Hubungan Hipertensi Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner Di Rumah Sakit Dewi Sri Karawang Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jumlah responden yang terdiagnosa penyakit jantung koroner dengan hipertensi, yaitu sebanyak 80 orang (80%) sedangkan tidak dengan hipertensi sebanyak 0 orang (0%). Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-square didapatkan nilai p-value 0.001. Dengan demikian Ho ditolak, karena nilai $p < 0.05$. Secara statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hipertensi dengan kejadian penyakit jantung koroner di Poli Jantung Rumah Sakit Dewi Sri Karawang. Kemudian, didapatkan nilai Odds Ratio 12,176 (95% CI : 2,646 – 56,045).

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa responden yang mempunyai hipertensi beresiko 12 kali lebih besar terkena penyakit jantung koroner dibandingkan dengan responden yang tidak hipertensi.

Tekanan darah tinggi kronis menyebabkan pembentukan plak yang mempersempit pembuluh darah koroner, mengganggu pasokan oksigen dan nutrisi ke jantung. Tekanan darah tinggi juga dapat meretakkan plak, menghasilkan serpihan yang menyumbat aliran darah dan memicu serangan jantung. Penderita hipertensi memiliki risiko dua kali lipat terkena penyakit jantung koroner.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ice J. Johanis (2020) Hipertensi memiliki hubungan signifikan dengan kejadian penyakit jantung koroner. Sebanyak 76,5% responden dengan penyakit jantung koroner memiliki riwayat hipertensi selama ≥ 10 tahun. Tekanan darah tinggi yang berlangsung lama merusak endotel arteri, memicu aterosklerosis, dan meningkatkan risiko penyakit jantung koroner.

Penelitian yang dilakukan oleh Eva (2021) Hipertensi berhubungan erat dengan penyakit jantung koroner. Tekanan darah tinggi yang berkelanjutan merusak dinding arteri, menyebabkan pengerasan, penumpukan lemak, dan penyempitan lumen pembuluh darah, yang menghambat aliran darah. Hipertensi juga meningkatkan beban kerja ventrikel kiri, sehingga jika aliran darah kaya oksigen ke jantung terganggu, dapat memicu penyakit jantung koroner.

Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ghaemian (2020) Hipertensi memiliki hubungan signifikan dengan penyakit jantung koroner, di mana 20,9% responden dengan hipertensi mengalaminya. Semakin tinggi tekanan darah, semakin besar risiko terkena penyakit jantung koroner. Hipertensi kronis merusak pembuluh darah, memicu respons inflamasi, dan meningkatkan proliferasi otot

polos, yang berkontribusi pada pembentukan plak aterosklerosis.

Kemudian penelitian dari Desi Aryani (2023) juga sependapat dan menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara hipertensi pada penyakit jantung koroner yang terbukti secara statistik. Tekanan darah tinggi bisa menjadi penyebab penyakit jantung koroner akibat kenaikan tekanan darah meninggikan tekanan pada dinding arteri serta menyebabkan kerusakan endotel yang menyebabkan aterosklerosis.

Hubungan Kadar Trigliserida Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner Di Rumah Sakit Dewi Sri Karawang Tahun 2024

Penelitian menunjukkan bahwa 61% responden dengan penyakit jantung koroner memiliki kadar trigliserida ≥ 200 mg/dL, sementara 19% memiliki kadar trigliserida < 200 mg/dL. Uji Chi-square menghasilkan p-value 0,002, yang berarti ada hubungan signifikan antara kadar trigliserida dan kejadian penyakit jantung koroner.

Kemudian, didapatkan nilai Odds Ratio 4,816 (95% CI : 1,175 – 13,519). Dengan demikian dapat diartikan bahwa responden yang memiliki kadar trigliserida ≥ 200 mg/dL memiliki resiko 5 kali lebih besar terkena penyakit jantung koroner dibandingkan dengan responden yang memiliki kadar trigliserida < 200 mg/dL. Hal ini dapat terjadi karena trigliserida di dalam darah membentuk ikatan kompleks dengan protein tertentu (apoprotein) sehingga membentuk lipoprotein. Dengan tingginya kadar trigliserida dalam darah maka akan menyebabkan peran kolesterol LDL untuk membentuk plak pada dinding arteri menjadi semakin besar serta akan mengurangi peran HDL sehingga meningkatkan resiko terjadinya penyakit jantung koroner.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faizal & Anggraini, 2023) yang menyatakan bahwa

secara statistik hipertrigliserida memiliki hubungan yang signifikan terhadap penyakit jantung koroner terutama pada usia >45 tahun. Penelitian dari Rahayu (2021) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kadar trigliserida dengan kejadian penyakit jantung koroner. Individu dengan trigliserid >176 mg/dL mempunyai insiden penyakit jantung koroner (PJK) 3-7 kali lebih besar dari pada individu dengan kadar trigliserid <100 mg/dL. Hal ini terjadi karena adanya hubungan konsumsi makanan tinggi lemak terhadap peningkatan kadar lemak darah dalam kurun waktu yang lama akan berdampak pengaruh terhadap penyakit jantung koroner dan tingginya lemak dalam darah berdampak buruk dan berujung kematian.

Penelitian lain yang sejalan adalah dari Setiawan dan Lestari (2023) Penelitian menunjukkan korelasi kuat antara kadar asam urat dan trigliserida pada pasien penyakit jantung koroner (koefisien 0,681). Semakin tinggi kadar asam urat, semakin tinggi trigliserida. Rata-rata kadar trigliserida pasien adalah 195,5 mg/dL, dengan 60,8% memiliki kadar trigliserida tinggi. Peningkatan trigliserida memicu trombosis plak, mempercepat pembentukan plak aterosklerosis oleh LDL, merusak dinding arteri, dan mengurangi fungsi HDL, sehingga meningkatkan resiko penyakit jantung koroner.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Desi Aryani (2023) menyimpulkan bahwa Penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara kadar trigliserida tinggi (>200 mg/dL) dan penyakit jantung koroner, dengan 63,5% dari 63 responden memiliki kadar trigliserida tinggi. Hipertrigliseridemia meningkatkan LDL, menurunkan HDL, dan melibatkan VLDL aterogenik, yang memicu aterosklerosis dan trombosis arteri koroner, sehingga mendukung terjadinya penyakit jantung koroner.

Hubungan Riwayat Merokok Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner Di

Rumah Sakit Dewi Sri Karawang Tahun 2024

Penelitian menunjukkan bahwa 80% responden dengan penyakit jantung koroner memiliki riwayat merokok. Uji Chi-square menghasilkan p-value 0,001, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara merokok dan penyakit jantung koroner. Nilai Odds Ratio 11,238 (95% CI: 3,373–37,444) menunjukkan bahwa perokok memiliki risiko 11 kali lebih besar untuk menderita penyakit jantung koroner dibandingkan yang tidak merokok.

Asap rokok mengandung zat berbahaya seperti karbon monoksida dan radikal bebas yang merusak dinding arteri, memicu aterosklerosis, dan meningkatkan risiko serangan jantung. Rokok juga meningkatkan kolesterol LDL, menyebabkan inflamasi, disfungsi endotel, dan aktivasi trombosit, yang mempercepat pembentukan plak di arteri dan memicu penyakit jantung koroner.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva (2021) yang menjelaskan bahwa didapatkan sebanyak 7,5% yang merokok mengidap penyakit jantung koroner. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara merokok dengan kejadian penyakit jantung koroner secara signifikan. Sekitar 24% pria meninggal karena penyakit jantung koroner, dan 11% wanita meninggal karena merokok. Hal tersebut dipengaruhi oleh kandungan bahan yang terdapat dalam rokok seperti nikotin, CO serta ROS yang meningkat seiring dengan tingkat konsumsi merokok. Bahan-bahan tersebut akan mengakibatkan terjadinya hipoksia pada endotel sehingga akan timbul plak aterosklerosis yang berujung pada penyakit jantung koroner.

Selanjutnya penelitian dari Sri Wahyuni dan Henny Halawa (2021) Kebiasaan merokok meningkatkan risiko penyakit jantung koroner hingga 2–3 kali lipat dibandingkan dengan yang tidak merokok. Nikotin merusak endotel pembuluh darah, memicu penggumpalan

darah, serta meningkatkan denyut jantung dan tekanan darah. Karbon monoksida dalam rokok mengurangi pasokan oksigen ke jaringan, termasuk miokard, dan mempercepat aterosklerosis.

Penelitian ini juga sejalan dengan Yanra (2023) yang menunjukkan bahwa ada Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas dan durasi merokok, semakin besar risiko dan tingkat keparahan aterosklerosis pada arteri koroner, hingga menyebabkan penyempitan total. Perokok pasif berisiko 20–30% lebih besar dibandingkan perokok aktif. Tren merokok di kalangan remaja, terutama perempuan, menjadi perhatian serius karena dapat mempercepat munculnya penyakit jantung koroner. Kemudian penelitian dari (Faizal & Anggraini, 2023) juga menjelaskan bahwa Risiko terjadinya penyakit jantung koroner akibat merokok dilihat dari seberapa banyak individu mengonsumsi rokok.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian penyakit jantung koroner (p-value : 0,001, OR : 37,296, CI : 4,737 – 293,678), hipertensi dengan penyakit jantung koroner (p-value : 0,001, OR : 12,176, CI : 2,646 – 56,045), kadar trigliserida dengan kejadian penyakit jantung koroner (p-value : 0,002, OR : 4,816, CI : 1,175 – 13,519) dan riwayat merokok dengan kejadian penyakit jantung koroner (p-value : 0,001, OR : 11,238, CI : 3,373 – 37,444).

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, D., Hanifah, N., & Fitra Ritonga, A. (2023). Hubungan Antara Kadar Trigliserida dan Hipertensi pada Penderita Jantung Koroner di Rumah Sakit Bhayangkara TK. I R. Said Sukanto. *Jurnal Medika Hutama*, 04(02), 3359–3365. <http://jurnalmedikahutama.com>
- Depkes RI. (2019). *Pedoman Surveilans Penyakit Jantung dan Pembuluh Darah*. Departemen Kesehatan RI:

- Jakarta. 5–16.
- Eva, Lim, H., & Julianto, E. (2022). Hubungan Merokok Dan Hipertensi Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner. *Jurnal Kedokteran Methodist*, *15*(1), 95–106. <https://ejournal.methodist.ac.id/index.php/jkm/article/view/1598>
- Faizal, M., & Anggraini, R. B. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) di RSUD Dr.(HC) Ir. Soekarno Provinsi Bangka Belitung Tahun 2022. *Jurnal Keperawatan*, *12*(1), 17–25. <https://doi.org/10.47560/kep.v12i1.472>
- Ghaemian, A., Nabati, M., Saeedi, M., Kheradmand, M., & Moosazadeh, M. (2020). Prevalence of self-reported coronary heart disease and its associated risk factors in Tabari cohort population. *BMC Cardiovascular Disorders*, *20*(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12872-020-01526-w>
- Iskandar, I., Hadi, A., & Alfridsyah, A. (2017). Faktor Risiko Terjadinya Penyakit Jantung Koroner pada Pasien Rumah Sakit Umum Meuraxa Banda Aceh. *Action: Aceh Nutrition Journal*, *2*(1), 32. <https://doi.org/10.30867/action.v2i1.34>
- Johanis, I., Tedju Hinga, I. A., & Sir, A. B. (2020). Faktor Risiko Hipertensi, Merokok dan Usia terhadap Kejadian Penyakit Jantung Koroner pada Pasien di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, *2*(1), 33–40. <https://doi.org/10.35508/mkm.v2i1.1954>
- Katimenta, K. Y., Rosela, K., & Rahman, T. (2023). Hubungan Perilaku Merokok Dengan Derajat Keparahan Aterosklerosis pada Pasien Penyakit Jantung Koroner. *Jurnal Surya Medika*, *9*(1), 50–55. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5139>
- Kemenkes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia* (Vol. 48, Issue 1). <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- Marleni, L., & Alhabib, A. (2017). Faktor Risiko Penyakit Jantung Koroner di RSI SITI Khadijah Palembang. *Jurnal Kesehatan*, *8*(3), 478. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i3.663>
- Rahayu, D. C., Hakim, L., & Harefa, K. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit Jantung Koroner Di RSUD Rantau Prapat Tahun 2020. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *5*(2), 1055–1057. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2379>
- Risikesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar Nasional. Badan penelitian dan pengembangan kesehatan*. In Lembaga Penerbit Balitbangkes.
- Safrul, S. A., Ginting, D., & Sinaga, J. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Terjadinya Penyakit Jantung Koroner Di Poli Jantung Rsud Pirngadi Medan Tahun 2017. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Ksdam I/BB Medan*, *3*(1), 41. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v3i1.21>
- Setiawan, H., & Lestari, E. P. (2023). Korelasi Kadar Asam Urat Dan Trigliserida Pada Pasien Pjk Di Rsud Budhi Asih Jakarta Timur. *Jurnal Fisioterapi Dan Kesehatan Indonesia*, *03*(01), 2807–8020.
- Wahyuni, S., & Halawa, H. (2021). Relationship of Smoking Behavior and Diet With the Event of Coronary Heart Disease : Systematic Review. *Public Health Journal*, *7*(2), 83–93.
- WHO. (2021). Cardiovascular diseases (CVDs). *World Health Organization*, 89.

Gambaran karakteristik balita *stunting* 13-59 bulan di Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka

¹Susianto Tseng, ¹Dwi Nastiti Iswarawanti, ¹Mamlukah Mamlukah, ²Khusnul Aini, ¹Dede Roroh Munawaroh

¹Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

²Departemen Keperawatan Jiwa, Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Susianto, S., Iswarawanti, D. N., Mamlukah, M., Aini, K., & Munawaroh, D. R. (2024). Gambaran karakteristik balita *stunting* 13-59 bulan di kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 487–492. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1297>

History

Received: 17 September 2024

Accepted: 24 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Susianto Susianto, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; susianto@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: *Stunting* masih menjadi masalah utama gizi saat ini. *Stunting* di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 21,6%. Angka ini belum mencapai target yaitu sebesar 14%. Dampak *stunting* pada balita dapat menghambat perkembangan fisik dan kognitif. Kecamatan Bantarujeg merupakan salah satu kecamatan yang menyumbang angka *stunting* di Kabupaten Majalengka. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita 13-59 bulan yang berada di Kecamatan Bantarujeg. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 114 balita.

Hasil: Hampir setengah responden berusia 13-24 bulan responden (28%), seluruh responden memiliki berat badan ≥ 4000 gram sebanyak 144 responden (100%), memiliki tinggi badan ≥ 48 cm sebanyak 144 responden (100%) dan memiliki IMT ≥ 6 kg/m² sebanyak 144 responden (100%). Hampir seluruhnya jenis persalinannya adalah normal sebanyak 121 responden (84%) dan hampir seluruhnya tidak memiliki riwayat penyakit sebanyak 129 responden (90,3%).

Kesimpulan: Hampir setengah dari balita *stunting* berusia 13-24 bulan, seluruh balita *stunting* memiliki berat badan ≥ 4000 gram, memiliki tinggi badan ≥ 48 cm dan IMT ≥ 6 kg/m². Hampir seluruhnya dari balita *stunting* jenis persalinannya adalah normal dan hampir seluruhnya dari responden yaitu balita *stunting* tidak memiliki riwayat penyakit.

Kata Kunci : *Stunting*, balita, gizi, perkembangan fisik, perkembangan kognitif

ABSTRACT

Background: *Stunting* is still a major nutritional problem today. *Stunting* in Indonesia in 2022 reached 21.6%. This figure has not reached the target of 14%. The impact of *stunting* on toddlers can hinder physical and cognitive development. Bantarujeg District is one of the sub-districts that contributes to the *stunting* rate in Majalengka Regency.

Method: This study is a quantitative research with an analytical descriptive design. The population in this study is all toddlers 13-59 months in Bantarujeg District. The number of samples in this study was 114 toddlers.

Result: Almost half of the respondents were 13-24 months old (28%), all respondents had a weight of ≥ 4000 grams, 144 respondents (100%), 144 respondents (100%) had a height of ≥ 48 cm and had a BMI of ≥ 6 kg/m² as many as 144 respondents (100%). Almost all of the types of delivery were normal as many as 121 respondents (84%) and almost all of them had no history of disease as many as 129 respondents (90.3%).

Conclusion: Almost half of the stunted toddlers are 13-24 months old, all stunted toddlers weigh ≥ 4000 grams, have a height of ≥ 48 cm and a BMI ≥ 6 kg/m². Almost all of the stunted toddlers had normal delivery and almost all of the respondents, namely stunted toddlers, had no history of disease.

Keyword : *Stunting*, toddlers, nutrition, physical development, cognitive development

Pendahuluan

Stunting adalah bentuk kekurangan gizi yang paling umum (PE/mikronutrien) dan memengaruhi bayi sebelum dan sesudah lahir. Hal ini terkait dengan ukuran ibu, asupan gizi selama kehamilan, serta pertumbuhan janin. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan (Haris & Amri, 2024; Maharina et al., 2023). Data dari *World Health Organization* menunjukkan bahwa pada tahun 2022 prevalensi *stunting* secara global mencapai 149,2 juta atau sebesar 22% balita yang mengalami *stunting* (WHO, 2023).

Dampak *stunting* pada balita tidak hanya menyebabkan pertumbuhan yang kurang optimal, tetapi juga menghambat perkembangan fisik dan kognitif mereka. Balita yang mengalami *stunting* cenderung memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, lebih rentan terhadap penyakit, dan berisiko mengalami gangguan metabolisme seperti diabetes dan hipertensi saat dewasa. Selain itu, *stunting* dapat menurunkan produktivitas. Secara keseluruhan, *stunting* dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperburuk ketimpangan (TNPK dalam Umiyah & Hamidiyah, 2021).

Stunting adalah kondisi kekurangan gizi kronis pada anak yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya. Kondisi ini menjadi salah satu masalah kesehatan utama di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. *Stunting* tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik tetapi juga pada perkembangan otak, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Kurangnya asupan makanan dengan kandungan gizi yang seimbang, ditambah dengan seringnya anak mengalami infeksi penyakit, merupakan faktor utama yang secara langsung memengaruhi status gizi.

Anak yang tidak mendapatkan nutrisi cukup, baik dari segi makro maupun mikronutrien, cenderung mengalami hambatan dalam pertumbuhan. Hal ini diperburuk jika anak sering terpapar penyakit seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), atau cacingan. Kondisi tersebut dapat mengurangi nafsu makan, mengganggu penyerapan nutrisi di saluran pencernaan, dan meningkatkan kebutuhan energi untuk melawan infeksi. Akibatnya, kebutuhan nutrisi anak tidak terpenuhi, yang dapat menghambat proses tumbuh kembang secara keseluruhan. Kombinasi dari kedua faktor ini menjadi penyebab utama terjadinya masalah gizi seperti *stunting* dan gizi buruk, terutama pada anak-anak yang berada di lingkungan dengan keterbatasan akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan yang memadai. Pola asuh yang kurang tepat, kurangnya pengetahuan, sulitnya akses ke pelayanan kesehatan, kondisi sosial ekonomi juga berpengaruh secara tidak langsung terhadap akses makanan bergizi dan layanan kesehatan. Selain itu, faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan berperan sebagai penyebab tidak langsung yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil dengan gizi yang kurang dapat menyebabkan janin mengalami kekurangan gizi dan berat badan lahir rendah (BBLR), yang berujung pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Anak-anak yang mengalami hambatan pertumbuhan sering kali disebabkan oleh asupan makanan yang tidak memadai, infeksi berulang, dan kurangnya pemberian ASI eksklusif. Hal ini membuat penanganan gangguan pertumbuhan semakin sulit, yang dapat meningkatkan risiko *stunting* (Germas, 2018; Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 24,4% dan mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 21,6%. Prevalensi *stunting* ini ditargetkan menurun hingga 14% (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023, angka prevalensi stunting usia 0-59 tahun di Jawa Barat menyentuh angka 21,7%. Angka tersebut masih di atas rata-rata prevalensi stunting di Indonesia yaitu 21,5%. Angka tersebut juga menunjukkan prevalensi stunting di Jawa Barat mengalami kenaikan sebesar 1,5% dibandingkan tahun 2022 yang menyentuh 20,2% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023) Kabupaten Majalengka merupakan wilayah dengan angka prevalensi tertinggi ke-7 di Jawa Barat. Prevalensi stunting di Kabupaten Majalengka pada tahun 2021 sebesar 23% dan mengalami kenaikan pada tahun 2022 yang mencapai sebesar 24,3%. (Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka, 2023). Kecamatan Bantarujeg merupakan salah satu kecamatan yang menyumbang angka

stunting di Kabupaten Majalengka. Berdasarkan data yang didapatkan, terdapat 144 balita stunting 13-59 di Kecamatan Bantarujeg. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran karakteristik Balita Stunting 13-59 Bulan di Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita 13-59 bulan yang berada di Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 114 balita.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Keterangan	N	%
Usia Balita		
0 – 12 Bulan	6	4,1
13 – 24 Bulan	40	28
25 – 36 Bulan	39	27
37 – 48 Bulan	38	26,4
49 – 60 Bulan	19	13,1
61 – 72 Bulan	2	1,4
Berat Badan Balita		
< 4000 gram	0	0
≥ 4000 gram	144	100
Tinggi Badan Balita		
< 48 cm	0	0
≥ 48 cm	144	100
IMT Balita		
< 6 kg/m ²	47	32,6
≥ 6 kg/m ²	97	67,4
Jenis Persalinan		
Normal	121	84
SC	22	16
Vakum	0	0
Riwayat Penyakit		
Sesak Nafas	3	2
Alergi	4	2,8
Gatal	1	0,7
Kejang	1	0,7
Kelainan Jantung	2	1,4
Flek Paru – paru	2	1,4

Keterangan	N	%
ISPA	1	0,7
Tidak Ada	129	90,3
Total	144	100

Berdasarkan Tabel 1, hampir setengah dari responden berusia 13-24 bulan sebanyak 40 responden (28%), seluruh responden memiliki berat badan ≥ 4000 gram sebanyak 144 responden (100%), seluruh responden memiliki tinggi badan ≥ 48 cm sebanyak 144 responden (100%), seluruh responden memiliki

IMT ≥ 6 kg/m² sebanyak 144 responden (100%), hampir seluruhnya dari responden jenis persalinannya adalah normal sebanyak 121 responden (84%) dan hampir seluruhnya dari responden tidak memiliki riwayat penyakit sebanyak 129 responden (90,3%).

Pembahasan

Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden berusia 13-24 bulan sebanyak 40 responden (28%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa (Dewi, N. L. M. A., & Primadewi, 2021) yang menunjukkan bahwa kejadian stunting lebih banyak dialami oleh balita usia 12-36 bulan di Puskesmas Karangasem II sebanyak 116 balita (54,7%). Penelitian ini juga sejalan dengan (Luh et al., 2021) menunjukkan kejadian balita mengalami stunting di 10 Desa Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan sebanyak 36 balita (39%). Usia anak ≥ 12 bulan lebih banyak mengalami stunting dibandingkan anak usia <12 bulan. Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi usia anak maka akan semakin meningkat kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk pembakaran energi di dalam tubuh.

Berat Badan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa seluruh dari responden memiliki berat badan ≥ 4000 gram sebanyak 144 responden (100%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dan Oktacia (2019) bahwa pada penelitian tersebut didapatkan hasil berat badan balita stunting lahir dengan berat badan normal atau ≥ 4000 gram sebanyak 100%. BBLR yaitu berat badan lahir kurang dari 2500 gram akan membawa risiko kematian, gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk dapat berisiko menjadi pendek jika tidak tertangani.

Perubahan berat badan merupakan indikator yang sangat penting untuk memantau pertumbuhan anak.

Apabila kenaikan berat badan anak (BB) anak lebih rendah dari yang seharusnya, pertumbuhan anak terganggu dan anak berisiko mengalami kekurangan gizi dan sebaliknya apabila BB lebih besar dari yang seharusnya merupakan indikasi risiko kelebihan gizi (Riawati & Hanifah, 2019; Sari & Oktacia, 2019). Upaya untuk meningkatkan berat badan balita adalah dengan pemberian PMT yang mengandung tinggi protein dan tinggi kalori sesuai dengan berat badan balita sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizinya (Susianto et al., 2023).

Tinggi Badan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki tinggi badan ≥ 48 cm sebanyak 144 responden (100%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Riawati, D., & Hanifah, 2019) yang menunjukkan bahwa balita stunting lebih banyak lahir dengan panjang ≥ 48 cm sebanyak 22 orang atau 64,7%. Bayi yang telah mengalami gangguan tumbuh sebelumnya, seperti selama masa kehamilan atau akibat lahir prematur, memiliki risiko lebih besar untuk mengalami growth faltering di masa mendatang. Gangguan pertumbuhan pada masa prenatal, seperti berat badan lahir rendah (BBLR) atau keterbatasan pertumbuhan intrauterin (IUGR), dapat memengaruhi perkembangan fisik dan metabolisme bayi. Demikian pula, bayi prematur cenderung

menghadapi tantangan dalam mencapai pertumbuhan optimal karena organ tubuh, terutama sistem pencernaan dan metabolisme, belum berkembang sempurna.. Artinya panjang badan yang jauh dibawah rata-rata lahir disebabkan karena sudah menunjukkan kurangnya status gizi dan kesehatan ibu pada saat hamil menyebabkan bayi lahir dengan panjang badan yang kurang (Sari & Oktacia, 2019).

Indek Massa Tubuh

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki undeks massa tubuh ≥ 6 kg/m² sebanyak 144 responden (100%). Perhitungan indeks massa tubuh, Indeks Massa Tubuh (IMT) adalah indeks berupa angka yang menghubungkan berat badan seseorang terhadap tinggi/panjang badan. Anak yang mengalami stunting memiliki nilai dan peningkatan laju z-score IMT/U yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pada anak yang mengalami stunting baik yang mengalami kejar tumbuh maupun gagal tumbuh, memiliki IMT yang lebih tinggi daripada anak yang tidak mengalami stunting sejak awal pertumbuhan (Asanti et al., 2019).

Jenis Persalinan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hampir seluruhnya dari responden jenis persalinannya adalah normal sebanyak 121 respoden (84%). Persalinan normal adalah pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu), lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung 18 jam, tanpa komplikasi baik pada ibu maupun janin. Persalinan normal berkontribusi pada pencegahan stunting melalui berbagai mekanisme, termasuk kesehatan ibu, inisiasi menyusui, dan perawatan pasca-persalinan. Oleh karena itu, meningkatkan akses dan kualitas persalinan normal dapat menjadi langkah penting dalam upaya mencegah

stunting dan memastikan perkembangan anak yang optimal (Hipson & Anggraini, 2021).

Kesimpulan

Hampir setengah dari balita stunting berusia 13-24 bulan, seluruh balita stunting memiliki berat badan ≥ 4000 gram, memiliki tinggi badan ≥ 48 cm dan IMT ≥ 6 kg/m². Hampir seluruhnya dari balita stunting jenis persalinannya adalah normal dan hampir seluruhnya dari responden yaitu balita stunting tidak memiliki riwayat penyakit.

Saran

Melakukan upaya pencegahan stunting seperti memberikan pemberian makanan tambahan yang bergizi, pola asuh yang tepat, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang stunting.

Daftar Pustaka

- Asanti, E., Martianto, D., & Briawan, D. (2019). Trajektori Pertumbuhan Anak Stunting dan Normal di Indonesia. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 6(2), 110–118
<https://doi.org/10.21776/ub.ijhn.2019.006.02.5>.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*.
- Dewi, N. L. M. A., & Primadewi, N. N. H. (2021). Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 55–60
<https://doi.org/10.26714/jkj.9.1.2021.55-60>.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka. (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Majalengka*.
- Germas. (2018). *Ayo Cegah Stunting!. Gerakan Masyarakat Hidup Sehat*. Bandar Lampung.
- Haris, A., & Amri, M. (2024). Peran zakat dalam mengatasi stunting dan gizi buruk di Kabupaten Brebes. *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 6(1), 1–30
<https://doi.org/10.24090/mabsya.v6i1.10706>.
- Hipson, M., & Anggraini, E. K. (2021). Analisis

- Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Persalinan Normal. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 13(2).
- Kementerian Kesehatan RI. (2023a). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023b). *Pemberian Makanan Tambahan pada Balita*.
- Luh, N., Dewi, M. A., Nengah, N., Primadewi, H., Ksdam Ix/, S., Denpasar, U., Taman, J., Kartika, K.-K., Puri, D., Barat, D., & Denpasar, K. (2021). Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 55–60. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/6797/pdf>
- Maharina, F. D., Meliani, Y. H. O., Sinaga, F., Setyarini, E. A., & Listianingsih, L. T. (2023). *Perbedaan Senam Otot Mata Dengan Teknik 20-20-20 Rule Terhadap Computer Vision Syndrome Pada Mahasiswa Stikes Santo Borromeus*. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 206–217.
- Riawati, D., & Hanifah, L. (2019). Evaluasi Pertumbuhan Balita Berdasarkan Umur dan Berat Badan. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 8(2) <https://doi.org/10.36419/jkebin.v8i2.18>.
- Sari, D. F., & Oktacia, R. (2019). Gambaran Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nangalo Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 1(1).
- Susianto, S., Dwi Nastiti, I., Mamlukah, M., Muhamad Wildan, K., & Dimas, M. (n.d.). Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Nugget Tempe Sebagai Pangan Lokal Terhadap Berat Badan Dan Tinggi Badan Balita Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14, 309–316.
- Umiyah, A., & Hamidiyah, A. (2021). Karakteristik Anak Dengan Kejadian Stunting. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8(1), 66–72 <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v8i1.1157>.
- WHO. (2023). *Levels and Trends in Child Malnutrition*.

Pengaruh edukasi video dan leaflet terhadap pengetahuan dan sikap siswi dalam konsumsi tablet tambah darah

Linda Mulansari, Dewi Laelatul Badriah, Dwi Nastiti Iswarawanti

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Mulansari, L., Badriah, D. L., & Iswarawanti, D. N. (2024). Pengaruh edukasi video dan leaflet terhadap pengetahuan dan sikap siswi dalam konsumsi tablet tambah darah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 493–502. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1456>

History

Received: 12 November 2024

Accepted: 24 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Linda Mulansari, Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia; lindamulansari6@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Anemia merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada siswi remaja ditandai dengan kadar Hemoglobin (Hb) rendah. Hasil skrining yang dilakukan setiap Puskesmas di Kabupaten Kuningan melaporkan bahwa siswi di MAN 2 Kuningan cenderung memiliki kadar Hb rendah. Hasil pemeriksaan kadar Hb dari 78 siswi MAN 2 diperoleh sebanyak 51 siswa (65,3%) mengalami anemia.

Metode: Penelitian quasi-eksperimen dengan desain two-group pretest-posttest. Sebanyak 126 responden dipilih melalui *simple random sampling*. Instrumen berupa kuesioner dianalisis menggunakan statistik univariat (tendensi sentral) dan bivariat (uji Wilcoxon Signed dan Mann-Whitney).

Hasil: Edukasi kesehatan dengan media explanation video dan leaflet memengaruhi pengetahuan tentang konsumsi tablet tambah darah ($p=0,00$), tetapi tidak memengaruhi sikap siswi ($p=0,074$; $p=0,162$). Uji Mann-Whitney menunjukkan perbedaan signifikan pada pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah edukasi menggunakan kedua media tersebut ($p=0,016$; $p=0,001$ ($p<0,05$).

Kesimpulan: Edukasi kesehatan dengan media explanation video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswi dalam konsumsi tablet tambah darah. Oleh karena itu, sekolah dapat memanfaatkan media video dan leaflet tentang anemia pada siswi secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Anemia, edukasi kesehatan, leaflet, pengetahuan, sikap

ABSTRACT

Background: Anemia is a health problem that often occurs in teenage students, characterized by low hemoglobin (Hb) levels. The results of screening carried out at each Community Health Center in Kuningan Regency reported that female students at MAN 2 Kuningan tended to have low Hb levels. The results of examining Hb levels from 78 MAN 2 female students showed that 51 students (65.3%) were anemic.

Method: This study used a quasi-experiment with a two-group pretest-posttest design. A total of 126 respondents were selected through simple random sampling. The instrument in the form of a questionnaire was analyzed using univariate statistics (central tendency) and bivariate (Wilcoxon Signed and Mann-Whitney tests).

Result: Health education with explanation video and leaflet media influenced knowledge about consuming iron tablets ($p=0.00$), but did not influence students' attitudes ($p=0.074$; $p=0.162$). The Mann-Whitney test showed significant differences in knowledge and attitudes before and after education using both media ($p=0.016$; $p=0.001$ ($p<0.05$).

Conclusion: Health education using explanation video media is more effective in increasing female students' knowledge and attitudes towards consuming blood supplement tablets. Therefore, schools can utilize video media and leaflets about anemia in female students on an ongoing basis.

Keyword : Anemia, Health Education, Leaflets, Knowledge, Attitudes, Female

Pendahuluan

Usia remaja merupakan rentang masa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga membutuhkan asupan kalori yang memadai. Masa remaja merupakan periode kritis kedua setelah masa bayi, karena pada saat remaja mereka mengalami pertumbuhan fisik yang cepat dalam siklus kehidupan manusia (Chandra & Aisah, 2023).

Remaja sering mengalami pola makan kurang berkualitas, sehingga asupan kalori dan zat gizi tidak mencukupi kebutuhan aktivitas mereka. Siswi membutuhkan 2.200-2.500 kalori per hari dengan gizi seimbang, termasuk zat besi yang penting untuk pembentukan hemoglobin. Anemia akibat defisiensi zat besi umum terjadi karena meningkatnya kebutuhan zat besi selama masa pertumbuhan, ditambah kehilangan zat besi saat menstruasi (Elvira & Rizqiya, 2022).

World Health Organization (WHO) melaporkan pada 2024, anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius dan terutama menyerang anak-anak, siswi dan wanita yang sedang menstruasi, serta wanita hamil dan nifas. WHO memperkirakan 40% anak usia 6–59 bulan, 37% wanita hamil, dan 30% wanita usia 15–49 tahun di seluruh dunia menderita anemia (WHO, 2024a). Kejadian anemia pada siswi di negara berkembang sekitar 53,7%, dan siswi di Indonesia sekitar 23% dari semua jumlah siswi. Anemia sering terjadi pada siswi dikarenakan mereka mengalami stress, menstruasi yang tidak teratur, pola makan yang tidak mencukupi, tidak patuh dalam konsumsi tablet Fe (WHO, 2024b).

Di Indonesia pada kelompok siswi berusia antara 10-19 tahun, yang menderita anemia sekitar 20-30% yang berdampak pada penurunan kemampuan akademik dan kemampuan fisik (produktivitas). Siswi 10 kali lebih rentan mengalami anemia dibandingkan remaja laki-laki, ini sebab siswi membutuhkan lebih banyak zat besi

karena mereka mengalami menstruasi setiap bulan dan sedang dalam masa pertumbuhan (Popang et al., 2023).

Risikesdas 2018 mencatat prevalensi anemia pada anak usia 5-14 tahun sebesar 26,8% dan 32% pada usia 15-24 tahun, dengan prevalensi anemia pada siswi 27,2% dan remaja putra 20,3%. Penyebab utama meliputi rendahnya asupan zat besi dan gizi penting lainnya, serta kesalahan konsumsi yang mengganggu penyerapan zat besi. Pola makan kurang optimal dan minimnya aktivitas fisik memperburuk kondisi ini, menjadikannya masalah kesehatan utama bagi remaja, terutama siswi (Risikesdas, 2018).

Angka kejadian anemia pada kelompok siswi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 mencapai 68,3%. Siswi umumnya lebih rentan terhadap anemia, hal ini berkaitan dengan menstruasi yang dialami setiap bulan. Anemia pada kelompok siswi berdasarkan baseline survey nutrition internasional (NI) di Provinsi Jawa Barat tahun 2018 tergolong tinggi 41,93% target pemberian TTD di Jawa Barat sebesar 52%, sedangkan Cakupan pemberian TTD pada siswi sebanyak 25,2% dan cakupan siswi yang mengonsumsi TTD hanya sebesar 16,7% (Barat, 2022)

Kabupaten Kuningan adalah salah satu kabupaten dengan kasus anemia pada remaja yang cukup tinggi. Dinas Kesehatan Kuningan pada 2022 melaporkan telah ditemukan kasus sebanyak 22,6 % siswi yang mengalami anemia pada usia sekolah. Hal ini didasarkan pada data yang berasal dari 3 (tiga) Puskesmas di Kuningan yaitu Puskesmas Ciawigebang, Luragung, dan Puskesmas Sukamulya. Data dari wilayah Puskesmas Ciawigebang berasal dari MAN 2 Kuningan dan MAN I Kuningan. Hasil pemeriksaan kadar Hb dari 78 siswa MAN 2 diperoleh hasil sebagai berikut: dengan anemia sebanyak 51 siswa dan tidak anemia 27 siswa. Dengan demikian presentasi yang mengalami anemia sebanyak 65,38%. (Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan pada November 2023 yang dilakukan kepada siswi MAN 2 Kuningan sebanyak 10 siswi yang di wawancara diperoleh data bahwa terdapat 6 siswi yang menunjukkan ciri-ciri mengalami anemia dikarenakan sering merasakan pusing dan lemas, tidak mengonsumsi tablet tambah darah, pola makan yang tidak teratur serta merasa lemas ketika mengalami menstruasi. Perubahan fisik dan fisiologis yang terjadi pada masa remaja menuntut kebutuhan gizi remaja tercukupi, tidak hanya dilihat dari kualitasnya tetapi juga dengan kuantitasnya. Proses pertumbuhan dan perkembangan untuk menuju matang yang dialami oleh remaja meningkat secara signifikan yang berdampak pada peningkatan kebutuhan asupan gizi makro maupun mikro (Lestari, 2024).

Anemia berdampak buruk pada kesehatan, seperti gangguan kognitif, kelelahan, dan kinerja buruk di sekolah. Anemia juga meningkatkan risiko gangguan fungsi ginjal, dismenorea, serta menghambat perkembangan motorik, mental, reproduksi, kebugaran, dan pertumbuhan tinggi badan (Febriyanti et al., 2023).

Asupan gizi dipengaruhi oleh pengetahuan remaja terhadap edukasi kesehatan yang dibutuhkan. Pengetahuan adalah kesan dalam pikiran manusia sebagai hasil dari panca indera. Tingkat pengetahuan yang menentukan perilaku konsumsi pangan didapat salah satunya melalui pendidikan gizi. Edukasi kesehatan digunakan sebagai alat meningkatkan kesadaran yang dapat meningkatkan sikap individu tentang pencegahan dan penanggulangan anemia gizi besi (Kasmarini & Kurniasari, 2022).

Edukasi gizi bagi remaja sangat penting dan perlu disampaikan secara menarik agar informasi mudah diterima. Media pembelajaran berperan sebagai alat bantu untuk mempermudah dan memperjelas penyampaian materi. Penelitian ini menganalisis efektivitas

berbagai media pembelajaran dalam mencegah anemia pada siswi, dengan fokus pada metode dan media edukasi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. (Muwakhidah et al., 2021).

Prinsip penyusunan media didasarkan pada fakta bahwa pengetahuan diterima melalui panca indera. Semakin banyak indera yang digunakan, semakin jelas dan banyak pula pengetahuan yang diperoleh. Salah satu media yang efektif digunakan adalah media video. Media video dapat menstimulasi dua indera yaitu penglihatan dan pendengaran, memberikan, pengertian/ pengetahuan yang semakin jelas kepada sasaran dibandingkan dengan media yang hanya menstimulasi satu jenis indera (Rohendah et al., 2023).

Video Explainer Sparkol videoscribe merupakan sebuah media pembelajaran video animasi yang terdiri dari rangkaian gambar yang disusun menjadi sebuah video utuh. Media ini cukup mudah dibuat dan video yang dihasilkan dapat menerangkan materi kesehatan secara urut melalui efek dan transisi gambar bergerak yang harapannya materi tersebut lebih mudah dimengerti oleh audiens (Hamimah & Azinar, 2020). Media video lebih efektif meningkatkan literasi kesehatan dibandingkan brosur, karena audio-visual mempermudah penjelasan konsep kompleks. Keunggulan video meliputi kombinasi gambar, suara, dan teks yang menarik dan mudah diingat, serta sifat interaktifnya, seperti kuis atau tanya jawab, yang meningkatkan pemahaman dan retensi informasi (Setiawan et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian untuk menganalisis Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Media *Explanation video* dan *leaflet* Terhadap Pengetahuan dan sikap Siswi Dalam Konsumsi Tablet tambah darah Di MAN 2 Kuningan 2024.

Metode

Penelitian ini merupakan eksperimen yaitu kegiatan percobaan yang bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau pengaruh yang ditimbulkan sebagai suatu akibat dari adanya intervensi atau perlakuan tertentu. Desain penelitian ini menggunakan eksperimen semu (quasi-experimental) antara 2 kelompok perlakuan. Kelompok perlakuan yang

dibandingkan adalah kelompok remaja yang mendapatkan promosi kesehatan tentang anemia dan konsumsi tablet tambah darah melalui media KIE berbasis video dan leaflet. Sampel pada penelitian ini adalah siswi kelas X MAN 2 Kuningan sebanyak 126 siswi yang dipilih secara simple random sampling kemudian dibagi menjadi 2 kelompok perlakuan dengan menggunakan Uji Independent Sample T-Test.

Hasil

Tabel 1. Sebaran Data Pengetahuan Dan Sikap Sebelum Dan Sesudah Intervensi

Variabel	Leaflet	P value	Explanation Video	P value
Pengetahuan (pre)	10,49	0,000	10,19	0,000
Pengetahuan (post)	13,21		12,06	
Sikap (pre)	5,68	0,074	5,48	0,162
Sikap (post)	5,81		5,56	

Tabel 1 menunjukkan perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah intervensi. Pada pengetahuan, kedua kelompok (video dan leaflet) menunjukkan $p=0,000$ ($p<0,05$), yang berarti intervensi meningkatkan

pengetahuan. Pada sikap, kelompok video ($p=0,074$) dan leaflet ($p=0,162$) menunjukkan $p>0,05$, sehingga tidak ada pengaruh signifikan terhadap sikap.

Tabel 2. Perbandingan antara pengetahuan dan sikap dengan metode leaflet dan explanation video siswi dalam konsumsi tablet tambah darah

Variabel	Mann Whitney	Z	Asymp. Sig. (2 tailed)	Keterangan
Pengetahuan	1557.500	-2.404	.016	Ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan dengan media leaflet dan video
Sikap	1449.000	-3.368	.001	Ada perbedaan yang signifikan antara sikap dengan media leaflet dan video

Berdasarkan tabel 5.3, hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk pengetahuan adalah $p=0,016$ ($p<0,05$) dan untuk sikap adalah $p=0,001$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

yang signifikan antara pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah pemberian edukasi menggunakan media explanation video dan leaflet.

Pembahasan

Pengaruh edukasi kesehatan dengan media explanation video tentang konsumsi tablet tambah darah terhadap pengetahuan siswi di MAN 2 Kuningan 2024.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa terdapat pengaruh edukasi kesehatan dengan media explanation video tentang konsumsi tablet tambah darah

terhadap pengetahuan siswi di MAN 2 Kuningan 2024 dengan p value 0,000 ($p<0,05$) dengan nilai rerata sebelum sebesar 10,49 (pengetahuan cukup) dan nilai sesudah sebesar 13,21 (pengetahuan baik).

Siswi sering kali dihadapkan pada tantangan besar dalam memahami isu-isu kesehatan yang relevan dengan diri mereka, termasuk konsumsi suplemen seperti tablet

tambah darah. Di tengah laju informasi yang cepat dan dominasi media digital, pendidik dan ahli kesehatan berupaya untuk menjangkau mereka melalui metode yang lebih menarik dan mudah dicerna. Salah satu pendekatan yang semakin populer adalah penggunaan video sebagai media untuk mengedukasi (Basofi et al., 2024).

Video memungkinkan penyampaian informasi secara visual dan menarik, sehingga lebih responsif bagi siswi dibanding teks statis. Video interaktif yang menjelaskan cara kerja tablet tambah darah membantu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan dalam memahami konsep kompleks. Video memiliki aksesibilitas luas melalui platform seperti YouTube dan media sosial yang sering digunakan remaja. Siswi dapat belajar secara mandiri dan fleksibel dengan menonton video dari perangkat mereka kapan saja dan di mana saja (Hasibuan et al., 2023).

Ketika informasi disampaikan dalam format video, siswi dapat menonton ulang sesuai kebutuhan. Hal ini memberi mereka kesempatan untuk merenungkan dan menginternalisasi materi dengan lebih mendalam. Pengulangan ini membantu memperkuat dan memperdalam pengetahuan mereka tentang konsumsi tablet tambah darah (Leuwol et al., 2023). Terlepas dari keunggulan visual dan ketersediaan, video juga dapat mendorong keterlibatan aktif siswi dalam proses pembelajaran. Mereka dapat mengajukan pertanyaan, berbagi informasi dengan teman-teman, atau menggali lebih dalam topik tersebut melalui diskusi online. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dan literasi media (Saidaturrohmah, 2017).

Pengaruh edukasi kesehatan melalui media explanation video tentang konsumsi tablet tambah darah terhadap sikap siswi di MAN 2 Kuningan 2024.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa tidak terdapat pengaruh edukasi kesehatan dengan media *explanation video* tentang konsumsi tablet tambah darah terhadap sikap siswi di MAN 2 Kuningan 2024 dengan p value 0,076 ($p < 0,05$)

dengan nilai rerata sebelum sebesar 5,68 dan nilai sesudah sebesar 5,81.

Di era media digital yang berkembang pesat, pendidikan kesehatan semakin bervariasi untuk menjangkau siswi. Salah satu pendekatan yang populer adalah penggunaan media video untuk mengedukasi tentang topik kesehatan, seperti konsumsi tablet tambah darah. Meskipun video-video ini efektif dalam menyampaikan informasi secara visual dan informatif, mereka masih menghadapi tantangan dalam mempengaruhi sikap siswi terhadap kesehatan. (Habibi, 2018).

Video edukasi memberikan pengetahuan faktual tentang tablet tambah darah, namun kurang merangsang keterlibatan emosional yang dapat mengubah sikap siswi, karena pengalaman pribadi, nilai keluarga, dan tekanan teman sebaya lebih memengaruhi sikap mereka terhadap kesehatan. Oleh karena itu, untuk merubah sikap yang sudah terinternalisasi ini, dibutuhkan waktu yang cukup untuk merenungkan, merefleksikan, dan mengadopsi nilai-nilai baru yang mungkin bertentangan dengan yang sudah ada (Hidayatullah, 2019).

Perubahan sikap melibatkan perubahan kebiasaan dan pola pikir yang sudah terbentuk, yang membutuhkan kesadaran diri dan usaha konsisten untuk mengganti kebiasaan lama dengan yang baru. (Sasono & Herman, 2023). Perubahan sikap adalah proses pembelajaran berkelanjutan yang memerlukan waktu, penyesuaian pemahaman, evaluasi pengalaman, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. (Husna et al., 2023). Perubahan sikap yang signifikan memerlukan dukungan lingkungan yang konsisten, seperti dari teman, keluarga, atau profesional, untuk membantu mengatasi tantangan dalam proses perubahan. (Butarbutar et al., 2024).

Pengaruh edukasi kesehatan melalui media leaflet tentang konsumsi tablet tambah darah terhadap pengetahuan siswi di MAN 2 Kuningan 2024.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa terdapat pengaruh edukasi kesehatan melalui media leaflet tentang konsumsi tablet tambah darah

terhadap sikap siswi di MAN 2 Kuningan 2024 dengan p value 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai rerata sebelum sebesar 5,48 dan nilai sesudah sebesar 5,56. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Mahadewi (2020) didapatkan hasil uji wilcoxon menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan leaflet dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya konsumsi tablet tambah darah saat menstruasi dilihat dari nilai $p = 0,000$ pada masing-masing perlakuan (Mahadewi, 2021).

Upaya meningkatkan kesadaran kesehatan siswi dapat dilakukan dengan efektif menggunakan media leaflet, yang sederhana namun kuat dalam menyampaikan informasi penting tentang kesehatan secara mudah dipahami dan diakses. (Muslim et al., 2023). Di era digital ini, leaflet menjadi alternatif penting untuk menyediakan informasi kesehatan kepada siswi di berbagai komunitas, seperti pusat kesehatan remaja, sekolah, atau tempat umum, memastikan aksesibilitas bagi mereka yang tidak memiliki akses internet atau teknologi digital. (Nurfadhilah et al., 2022).

Leaflet efektif menyajikan informasi secara visual dan mudah dipahami melalui grafis dan diagram. Media ini memungkinkan siswi belajar mandiri, membaca sesuai ritme mereka, dan mendalami informasi, sehingga memudahkan pemahaman dan mengajukan pertanyaan tanpa tekanan (Yunika et al., 2022) Leaflet memberikan kesempatan bagi siswi untuk belajar secara mandiri, membaca dengan ritme mereka sendiri, dan memproses informasi lebih dalam. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengajukan pertanyaan yang mungkin muncul selama pembacaan tanpa tekanan atau gangguan eksternal. (Purba et al., 2022).

Pengaruh edukasi kesehatan melalui media leaflet tentang konsumsi tablet tambah darah terhadap sikap siswi di MAN 2 Kuningan 2024.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa tidak terdapat pengaruh edukasi kesehatan melalui media leaflet tentang konsumsi tablet tambah darah terhadap pengetahuan siswi di MAN 2 Kuningan 2024 dengan p value 0,162 ($p < 0,05$) dengan nilai rerata sebelum sebesar 10,19

(pengetahuan cukup) dan nilai sesudah sebesar 12,06 (pengetahuan baik).

Leaflet atau brosur efektif untuk menyebarkan informasi kesehatan, termasuk tentang konsumsi tablet tambah darah, dengan cara yang jelas dan terstruktur. Meskipun memberikan pengetahuan melalui gambar, grafik, dan teks yang mudah dipahami, leaflet sering kali tidak mencakup keterlibatan emosional yang dapat mempengaruhi perubahan sikap siswi terhadap kesehatan mereka. (Andari & Raharjo, 2022). Pengaruh leaflet terbatas dalam menciptakan koneksi emosional yang mendalam dengan pembaca. Siswi sering kali memerlukan pengalaman yang lebih terlibat secara emosional untuk mengubah sikap mereka terhadap kesehatan. Selain itu, konteks sosial dan budaya juga mempengaruhi sikap kesehatan. Leaflet mungkin tidak cukup fleksibel untuk menyesuaikan informasi dengan nilai-nilai atau praktik budaya siswi, sehingga bisa mengurangi efektivitas dalam merubah sikap mereka. (Fitriani, 2022).

Penggunaan leaflet sering kali terbatas dalam hal interaksi langsung dan diskusi. Siswi mungkin tidak memiliki kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi dengan orang tua, guru, atau profesional kesehatan setelah membaca leaflet. Padahal, interaksi ini penting untuk mengklarifikasi pemahaman mereka dan mempengaruhi sikap mereka secara lebih mendalam. Tidak hanya itu, mengubah sikap seseorang merupakan sebuah tantangan yang kompleks dan sering kali memerlukan waktu yang cukup lama. Di balik keinginan untuk berubah, terdapat berbagai faktor psikologis yang mempengaruhi proses ini secara signifikan (Rizal et al., 2023)

Perbedaan pengaruh edukasi kesehatan antara media berbasis *explanation video* dengan leaflet pada pengetahuan siswi di MAN 2 Kuningan 2024.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa terdapat perbedaan yang signifikan edukasi kesehatan antara media berbasis *explanation video* dengan leaflet pada pengetahuan siswi di MAN 2 Kuningan 2024 dengan p value 0,016 ($p < 0,05$).

Perbedaan efektivitas antara edukasi kesehatan menggunakan media berbasis video penjelasan dan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan siswi. Berbagai aspek yang mempengaruhi perbedaan ini mencakup gaya pembelajaran, tingkat interaksi dan keterlibatan, kapasitas informasi, serta preferensi generasi muda terhadap media yang mereka konsumsi (Aisah et al., 2021).

Gaya pembelajaran adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi efektivitas media edukasi. Remaja sering kali lebih responsif terhadap metode pembelajaran yang melibatkan berbagai indra. Video penjelasan menggabungkan elemen visual dan audio, menciptakan pengalaman yang lebih kaya dan menarik. Penggunaan gambar bergerak, musik, dan suara narasi dapat membuat informasi lebih hidup dan mudah diingat dibandingkan hanya membaca deskripsi teks dalam leaflet (Setiyanto et al., 2023).

Video lebih interaktif dan menarik dengan teknik storytelling dan kuis, meningkatkan keterlibatan dan retensi informasi. Sebaliknya, leaflet bersifat pasif dan kurang melibatkan pembaca, membuat informasi sulit diingat. Video mampu menyampaikan informasi kompleks dengan cara yang lebih terstruktur dan jelas, seperti melalui demonstrasi visual dan penjelasan langkah demi langkah. Sementara itu, leaflet terbatas pada teks dan gambar statis, yang mungkin kurang detail dan membingungkan. (Suriati et al., 2024). Generasi muda, termasuk siswi, lebih akrab dengan teknologi digital dan cenderung lebih memilih video daripada leaflet. Mereka tumbuh di era digital di mana video dan media sosial menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh konten video. (Wulandari et al., 2023).

Perbedaan pengaruh edukasi kesehatan antara media berbasis *explanation video* dengan leaflet pada sikap siswi di MAN 2 Kuningan 2024.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa terdapat perbedaan yang signifikansi edukasi kesehatan antara media berbasis *explanation video* dengan leaflet pada sikap siswi di MAN 2 Kuningan

2024 dengan p value 0,001 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian Putri (2020) didapatkan hasil bahwa terdapat perubahan rata-rata tingkat sikap pre test dengan post test pada kelompok leaflet adalah 0,289 dengan standar deviasi 0,466. Perubahan rata-rata tingkat sikap pre test dengan post test pada kelompok video adalah 0,477 dengan standar deviasi 0,384. Terdapat pengaruh yang signifikan sikap antara kelompok leaflet dan video dengan kelompok video (Putri et al., 2020).

Perbedaan efektivitas antara edukasi kesehatan menggunakan media berbasis video penjelasan (*explanation video*) dan leaflet dalam meningkatkan sikap siswi dapat dijelaskan melalui berbagai faktor yang mempengaruhi bagaimana informasi diterima dan diproses oleh audients muda ini. Pemahaman tentang gaya pembelajaran, tingkat interaksi dan keterlibatan, kapasitas informasi, serta preferensi generasi muda terhadap media adalah beberapa elemen kunci yang membedakan kedua metode tersebut (Azwar et al., 2023).

Gaya pembelajaran yang menggabungkan elemen visual dan audio, seperti pada video, lebih efektif dalam menarik perhatian siswi. Video dengan gambar bergerak, narasi, dan musik menciptakan pengalaman belajar yang dinamis, memudahkan pemahaman, dan lebih mudah diingat dibandingkan leaflet yang hanya menggunakan teks dan gambar statis. Pengalaman ini membuat remaja lebih terlibat dan memahami pesan dengan lebih baik (Pasimanyeku, 2024).

Interaksi dan keterlibatan juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap. Video penjelasan sering kali dirancang untuk lebih interaktif, menggunakan teknik seperti storytelling, animasi, dan bahkan elemen interaktif seperti kuis atau pertanyaan yang memotivasi pemirsa untuk berpartisipasi aktif. Ketika remaja merasa terlibat secara mental dan emosional, mereka lebih mungkin untuk menginternalisasi pesan dan mengubah sikap mereka. Sebaliknya, leaflet biasanya memberikan informasi secara pasif. Pembaca hanya menerima informasi tanpa adanya

elemen interaktif yang dapat menarik perhatian mereka. Ini bisa membuat pengalaman belajar menjadi kurang menarik dan informasi yang diterima mungkin tidak berpengaruh besar pada sikap mereka (Tanwir et al., 2023).

Kapasitas informasi yang disampaikan oleh video dan leaflet berbeda. Video dapat menyampaikan informasi kompleks dengan cara yang lebih terstruktur, menggunakan demonstrasi visual dan penjelasan langkah demi langkah. Sebagai contoh, cara menjaga kebersihan selama menstruasi bisa dijelaskan lebih rinci melalui video, sementara leaflet hanya dapat menyajikan penjelasan terbatas melalui teks dan gambar. Penjelasan mendalam ini membantu remaja memahami pentingnya kebersihan diri, yang dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap praktik kesehatan yang dianjurkan. (Suhardi et al., 2024). Preferensi generasi muda terhadap media digital sangat mempengaruhi cara mereka menerima informasi. Siswi, yang tumbuh di era digital, lebih akrab dan nyaman dengan teknologi, terutama video dan media sosial. Mereka lebih cenderung memilih video daripada leaflet, karena video disajikan dalam format yang mereka kenal dan sukai, seperti yang ada di platform YouTube atau Instagram. Penggunaan platform ini untuk menyampaikan pesan kesehatan lebih efektif karena remaja lebih sering menghabiskan waktu di sana dan merasa lebih terhubung dengan konten yang disajikan. (Ramadhani et al., 2024).

Kesimpulan

Penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan siswi setelah edukasi dengan leaflet (10,19 menjadi 12,06) dan video (10,49 menjadi 13,21). Sikap juga sedikit meningkat setelah edukasi, tetapi hanya edukasi dengan leaflet dan video yang berpengaruh pada pengetahuan, bukan sikap. Terdapat perbedaan signifikan antara pengaruh media leaflet dan video terhadap sikap siswi.

Saran

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Bagi siswi, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan

dan sikap yang baik mengenai pola makan sehat serta pentingnya mengonsumsi tablet tambah darah untuk mencegah anemia.

Daftar Pustaka

- Aisah, S., Ismail, S., & Margawati, A. (2021). Edukasi kesehatan dengan media video animasi: Scoping review. *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(1), 641–655. <https://doi.org/10.32584/jpi.v5i1.926>.
- Andari, T. W., & Raharjo, A. S. (2022). Virtual Set: Strategi Membangun Realitas Dalam Ruang Imajinatif. *Pengantar Dekan Fakultas Arsitektur Dan Desain–Iv Pendahuluan Prosiding Snades 2022–V Panitia Pelaksana Seminar–Vi Daftar Isi–Viii*, 31.
- Azwar, I., Inayah, S., Nurlela, L., Kania, N., Kusumaningrum, B., Prasetyaningrum, D. I., Kau, M. S., Lestari, I., & Permana, R. (2023). *Pendidikan di Era Digital*.
- Barat, D. K. P. J. (2022). *Kadinkes: TTD Penting untuk Cegah Stunting*. https://diskes.jabarprov.go.id/informasipublik/detail_berita/WTJhajR5SG1xdEVOQ UFWOEgrYjVHdz09
- Basofi, A., Hariyati, F., & Indriani, I. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Jurnalis Perempuan dalam Peliputan Kasus Kekerasan Seksual. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(3), 148–159.
- Butarbutar, A. R., Tahir, U., & Ansori, T. (2024). Analisis Peran Investasi Hijau dalam Mengurangi Emisi Gas Rumah Kaca dan Meningkatkan Efisiensi Energi pada Industri Otomotif di Jawa Barat. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(02), 156–166. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i02.998>
- Chandra, F., & Aisah, A. (2023). Hubungan sosial ekonomi terhadap status gizi remaja putri di SMA Negeri 11 Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(1), 188–193.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Kuningan*. Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan.
- Elvira, F., & Rizqiya, F. (2022). Edukasi Gizi Mengenai Anemia Pada Remaja Putri di SMPN 6 Jakarta. *Jurnal Pengabdian*

- Masyarakat*, 1(1), 6–11.
- Febriyanti, F., Zainuddin, A., Lisnawaty, L., & Pardawati, P. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Siswi SMA Negeri 3 Kendari Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(3), 58–68. <https://doi.org/10.55606/klinik.v2i3.1882>
- Fitriani, Y. (2022). Perbedaan Pengaruh Edukasi Gizi dengan Media Video dan Leaflet terhadap Pengetahuan, Sikap dan Praktek PMBA di Desa Gunung Labu Kabupaten Kerinci. *Skripsi*. Universitas Perintis Indonesia.
- Habibi, M. (2018). Optimalisasi dakwah melalui media sosial di era milenial. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12(1), 101–116.
- Hamimah, H., & Azinar, M. (2020). Penyuluhan Kesehatan melalui Media Video Explainer Berbasis Sparkol Videoscribe terhadap Pengetahuan Ibu. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(4), 533–542. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4i4.35562>.
- Hasibuan, N., Zulaikha, S. R., Sari, K. P., & Ramadhan, M. A. (2023). Aksesibilitas Jurnal Elektronik Gale dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Pemustaka di Perpustakaan Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(3), 92–101. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i3.79>.
- Hidayatullah, T. (2019). Living Values Education: Alternatif Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Pencegahan Ekstremisme Kekerasan. *Jurnal Misykat*, 4(02), 87–126.
- Husna, K., Fadhilah, F., Harahap, U. H. S., Fahrezi, M. A., Manik, K. S., Ardiansyah, M. Y., & Nasution, I. (2023). Transformasi Peran Guru Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 154–167. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i4.694>.
- Kasmarini, F., & Kurniasari, R. (2022). Pengaruh Pemanfaatan Media Edukasi Gizi untuk Meningkatkan Pengetahuan Terkait Anemia pada Remaja Putri: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(11), 1329–1335. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i11.2291>.
- Lestari, D. P. (2024). *Smoothies Kurma: Minuman Pendamping dalam Meningkatkan Kadar Hemoglobin Remaja*. Penerbit NEM.
- Leuwol, F., Wajdi, M., Sonjaya, I., Amri, N. A., Subandi, A., Sudiyarti, S., Nurbaya, S., Fallo, D. Y. A., Maklassa, M., & Ndaumanu, R. I. (2023). Memaksimalkan Potensi Youtube sebagai Guru Virtual. *Penerbit PT Kodogu Trainer Indonesia*.
- Mahadewi, N. (2021). A Comparison of Knowledge Regarding the Importance of Iron Supplement Consumption through Health Education via Video and Leaflet. *Bali Health Journal*, 5(1), 49–57. <http://ejournal.unbi.ac.id/index.php/BHJ/article/view/89>
- Muslim, M. A., Mulyani, S., & Meinarisa, M. (2023). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Personal Hygiene (Pkph) Menggunakan Media Video Dan Lefleat Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputusan Fisiologis di SMAN 2 Kota Jambi. *Jurnal Ners*, 7(2), 1801–1807. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.16505>.
- Muwakhidah, M., Fatih, F. D., & Primadani, T. (2021). Efektivitas Pendidikan Dengan Media Boklet, Leaflet Dan Poster Terhadap Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri. *Prosiding University Research Colloquium*, 438–446.
- Nurfadhilah, H. Z., Hadiprawiro, Y., & Imam, S. (2022). Desain Brosur Kawasan Agroeduwisata Waru Farm Land. *Proceeding Seminar Nasional Teknologi Cetak Dan Media Kreatif (Tetamekraft)*, 1(2), 106–113.
- Pasimanyeku, D. D. (2024). *Perancangan Video Motion Graphic Kesehatan Mata untuk Anak Usia 8 sampai 10 Tahun*.
- Popang, C. T., Sulistyowati, A. N., & Hayati, U. (2023). Peningkatan Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri Di

- SMA Negeri 3 Nabire Di Kabupaten Nabire. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 11505–11509.
<https://doi.org/10.31004/cdj.v4i6.22511>.
- Purba, N. H., Puspita, I. D., Mutiara, S., & Harindra, H. (2022). Pengetahuan Remaja Dalam Penggunaan Internet Tentang Informasi Kesehatan Reproduksi Di Sman 4 Batam. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 8(2), 66–75.
<https://doi.org/10.52943/jikebi.v8i2.1088>
- Putri, K. D., Semiarty, R., & Linosefa, L. (2020). Perbedaan Efektivitas Media Promosi Kesehatan Leaflet dengan Video TOSS TB Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 1(3), 343–351.
- Ramadhani, A. V., Ambarita, T., Sella, F. A., Lazuardi, D. N., Margolang, R. U. U., Purba, D. T., & Barus, F. L. (2024). Urgensi Minat Membaca Gen Alpha di Tengah Maraknya Penggunaan Smartphone. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 9.
- Risikesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*.
- Rizal, A., Kahfi, S. N., & Prasetyono, H. (2023). Manajemen Perubahan Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Adaptasi Organisasi. *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 933–941.
- Rohendah, A. S., Mamlukah, M., Febriani, E., & Wahyuniar, L. (2023). Studi Komparatif Metode Promosi Asi Eksklusif Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Surian Kabupaten Sumedang 2023. *Journal of Midwifery Care*, 4(1), 1–9.
- Saidaturrohmah, U. (2017). *Implementasi Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Kelas V Mi Al-Islam Bangsri Jepara*. STAIN Kudus.
- Sasono, R. W. D., & Herman, S. (2023). Transformasi Kehidupan Melalui Perubahan Kebiasaan Perspektif Daniel 1 Konteks Keberagaman Kultural. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(2), 631–644.
- Setiawan, Z., Pustikayasa, I. M., Jayanegara, I. N., Setiawan, I. N. A. F., Putra, I. N. A. S., Yasa, I. W. A. P., Asry, W., Arsana, I. N. A., Chaniago, G. G., & Wibowo, S. E. (2023). *Pendidikan Multimedia: Konsep dan Aplikasi pada era revolusi industri 4.0 menuju society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Setiyanto, S., Utomo, I. C., Dawis, A. M., Yuliati, T., Nugraha, N. B., Maniah, M., Natsir, F., Suhendi, H. Y., & Syujak, A. R. (2023). *Multimedia Dan Sains Penerapan Teknologi Untuk Penelitian Dan Penyampaian Informasi*. Penerbit Widina.
- Suhardi, M., Murtikusuma, R. P., & Islamiah, M. A. U. (2024). *Langkah Tepat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Video Pembelajaran*. Penerbit P4I.
- Suriati, I., Umrah, A. S., Isnaini, J. A., Ima, F. N., Hikmah, N., & Azzahra, A. (2024). Pemanfaatan Audio Visual dalam Pelayanan Konseling Keluarga Berencana (KB). *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 360–366.
<https://doi.org/10.47065/jpm.v4i3.1397>.
- Tanwir, T., Hery, A., Noor, H., & Achmad, D. (2023). *Media pembelajaran berbasis digital (Teori & praktek)*.
- WHO. (2024a). *Anemia*.
https://www.who.int/health-topics/anaemia#tab=tab_3
- WHO. (2024b). *Guideline on haemoglobin cutoffs to define anaemia in individuals and populations*.
<https://www.who.int/publications/i/item/9789240088542>
- Wulandari, Y. F., Rahastine, M. P., Afianto, H., Bastian, Y., & Murtiadi, M. (2023). Tantangan Komunikasi di Era Digital: Memahami Generasi Z. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 621–630.
- Yunika, R. P., Umboro, R. O., Apriliany, F., & Al Fariqi, M. Z. (2022). Konseling, informasi, dan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Lentera*, 2(2), 205–212.
<https://doi.org/10.57267/lentera.v2i2.195>.

Hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku *caring* perawat pelaksana

Nita Puspita, Endah Indrawati, Siti Saroh

Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Horizon Indonesia

How to cite (APA)

Puspita, N., Indrawati, E., & Saroh, S. (2024). Hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku *caring* perawat pelaksana. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 503–510. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1460>

History

Received: 12 November 2024

Accepted: 24 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Nita Puspita, Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Horizon Indonesia;
nitapuspita.kr.w1@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Keberhasilan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh partisipasi perawat yang merupakan ujung tombak dari pelayanan kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas kepada pasien. Faktor-faktor yang mempengaruhi *caring* perawat salah satunya adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkenaan dengan hati nurani dalam menghadapi dan memecahkan suatu masalah yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku sosial manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku *caring* pelaksana di ruang rawat inap rsud karawang tahun 2023.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode *crosssectional* dengan jumlah sampel sebanyak 70 perawat pelaksana menggunakan teknik total sampling. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrument penelitian SISRI-24 (*The Spiritual Intelligence Self Report Inventory*) dan CBI-42 (*Caring Behavior Inventory-42*).

Hasil: Penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku *caring* perawat p value 0,001 $\alpha < 0,05$, dengan nilai OR 19.478 (95% CI : 2.389-158.795).

Kesimpulan: terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku *caring* perawat.

Kata Kunci : Kecerdasan spiritual, perilaku *caring*, perawat, perawat pelaksana, kesehatan

ABSTRACT

Background: The success of health services is influenced by the participation of nurses who are the spearhead of health services in providing quality health services to patients. One of the factors that influence *caring* for nurses is spiritual intelligence. Spiritual intelligence is intelligence related to conscience in facing and solving problems which ultimately influence human social behavior. This research aims to identify the relationship between spiritual intelligence and the *caring* behavior of implementers in the Karawang Hospital inpatient room in 2023.

Method: This study used a quantitative research design with a cross-sectional method with a sample size of 70 implementing nurses using a total sampling technique. The instruments in this research used the SISRI-24 (*The Spiritual Intelligence Self Report Inventory*) and CBI-42 (*Caring Behavior Inventory-42*) research instruments.

Result: The research results showed that there was a significant relationship between spiritual intelligence and nurses' *caring* behavior, p value 0.001 $\alpha < 0.05$, with an OR value of 19,478 (95% CI: 2,389-158,795).

Conclusion: there is a significant relationship between spiritual intelligence and nurses' *caring* behavior.

Keyword : Spiritual intelligence, *caring* behavior, nurses, implementing nurses, health

Pendahuluan

Keberhasilan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh partisipasi perawat yang merupakan ujung tombak dari pelayanan kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas kepada pasien (Anjaswarni, 2012). Pelayanan kesehatan yang berkualitas dapat diwujudkan melalui pemberian asuhan keperawatan yang didasari oleh perilaku *caring* perawat (Ardiana, 2010) dalam (Zulfita et al., 2020). Deklarasi Perawat Indonesia menyatakan bahwa kunci dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan adalah dengan menekankan perilaku *caring* (Kemenkes RI, 2018).

Caring dalam asuhan keperawatan merupakan bagian dari bentuk perilaku dan kinerja perawat dalam merawat pasien. *Caring* dipandang sebagai ideal moral keperawatan. Penelitian yang berjudul *Meaning Of Caring During Their First Year Of Clinical Practice*, menyebutkan bahwa perilaku *caring* yang diharapkan oleh pasien terhadap perawat mencakup kepribadian yang ramah, dedikasi terhadap tugas, empati terhadap pasien dan respon cepat terhadap kebutuhan pasien (Greenfield et al., 2009). *Caring* diyakini dapat meningkatkan kesehatan pasien dan kesejahteraan serta memfasilitasi promosi kesehatan (Khademian & Vizeshfir, 2009) dalam (Zulfita et al., 2020).

Di Indonesia *caring* menjadi salah satu penilaian bagi para pengguna pelayanan kesehatan. Berdasarkan data dari beberapa RS di Indonesia didapatkan sebanyak 67% pasien masih ditemukan adanya rasa tidak puas pada pelayanan keperawatan karena perilaku *caring* perawat yang dinilai masih kurang baik dalam hal memberikan perhatian, kurang mendengar keluhan dan memberikan dukungan kepada pasien. (Kemenkes RI, 2018). Hal ini perlu menjadi perhatian bagi tenaga kesehatan khususnya perawat, bahwa penting bagi perawat untuk meningkatkan perilaku *caring* kepada pasien tidak hanya agar pasien merasa puas

dengan pelayanan yang diberikan, tetapi juga bisa mempercepat kesembuhan pasien, (Chikmah, 2019). Salah satu faktor yang dapat meningkatkan perilaku *caring* adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. *Spiritual quotient* yang memfungsikan *intelektual quotient* dan *emotional quotient* secara efektif merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Hubungan antara kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dijelaskan oleh Shariati dalam Rohalayah (2006) bahwa manusia adalah makhluk dua dimensional yang membutuhkan penyalarsan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Semua perawat dituntut untuk dapat meningkatkan perilaku *caring*, salah satunya dengan mengembangkan kecerdasan spiritual. Perawat yang memiliki kemampuan kecerdasan spiritual yang baik maka dapat mengambil keputusan yang tepat termasuk dalam berperilaku atau bersikap (Marwa, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Marwati (2020), tentang Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan perilaku *caring* perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Arjawinangun Cirebon, didapatkan data bahwa dari 75 perawat pelaksana yang menjadi responden 61 (81,3%) orang mempunyai kecerdasan spiritual baik dan perilaku *caring* perawat baik (86,7%) dari hasil analisis terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku *caring* perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Arjawinangun Cirebon.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di ruang rawat inap kelas III melalui wawancara kepada kepala ruangan Telukjambe didapatkan data bahwa dalam satu ruangan terdapat 20 perawat. Selain itu, berdasarkan observasi secara langsung

terdapat 6 perawat masih kurang menunjukkan sikap caringnya. Hal ini ditandai dengan perilaku kurang ramah saat melayani pasien. Perilaku kurang ramah tersebut ditunjukkan dengan sikap jarang tersenyum, kurang komunikatif, kurang peduli dan empati. Selain itu, perawat juga kurang menunjukkan sikap tanggap yang dibuktikan dengan sikap mengulur waktu, ketika pasien membutuhkan pelayanan tidak langsung dilayani. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perilaku *caring* masih kurang ditunjukkan oleh perawat.

Sementara itu, terkait kecerdasan spiritual berdasarkan hasil wawancara kepada 10 orang perawat mengenai kecerdasan spiritual, diperoleh data bahwa mereka memiliki sikap spiritual dalam merawat pasien. Bentuk sikap spiritual tersebut di antaranya membaca doa sebelum dan sesudah merawat pasien, memotivasi pasien yang putus asa terhadap penyakitnya, dan mendoakan kesembuhan pasien. Selain itu, perawat juga mempunyai pendapat dalam berperilaku baik kepada orang lain seperti menyapa, memberi senyum dan menanyakan kabar kepada pasien. Menurut perawat dengan berperilaku baik kepada orang lain membuat hidupnya lebih nyaman. Seorang

yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah lebih sering mengeluh dan tidak dapat mengambil hikmah dari permasalahan yang dihadapinya sehingga rentan terhadap stress.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaannya, tidak mencampurkan adukkan masalah pribadi dengan pekerjaan. Oleh karena itu peneliti akan membahas “Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku *Caring* Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap kelas III RSUD Karawang Tahun 2023”.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif analitik dengan metode cross sectional. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku caring perawat pelaksana di ruang rawat inap kelas III RSUD Karawang Tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 70 perawat pelaksana di ruang kelas III RSUD Karawang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Penelitian ini menggunakan alat ukur pengumpulan data berupa kuesioner.

Hasil

Tabel 1. Hubungan Kecerdasan Dengan Perilaku Caring

Kecerdasan Spiritual	Perilaku <i>Caring</i>		Jumlah (%)	Nilai p	OR CI (95%)
	Kurang Baik (%)	Baik (%)			
Rendah	32 (58,2%)	(41,8%)	55 (100%)	0,0001	19.478
Tinggi	1 (6,7%)	14 (93,3%)	20 (100%)		(2.389-
Jumlah	33 (47,1%)	37 (52,9%)	70 (100%)		158.795)

Dari hasil tabel 4 di atas dari jumlah 70 responden menunjukkan bahwa perawat yang memiliki kecerdasan spiritual rendah mempunyai perilaku caring kurang baik sebanyak 32 orang (58,2%) dan perawat yang memiliki kemampuan kecerdasan spiritual rendah mempunyai perilaku caring baik sebanyak 23 orang (41,8%). Sedangkan perawat yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dengan perilaku

caring kurang baik sebanyak 1 orang (6,7%), dan perawat yang mempunyai tingkat kecerdasan spiritual tinggi dengan perilaku caring baik sebanyak 14 orang (93,4%). Berdasarkan hasil analisis uji chi-square diperoleh nilai p value $0,001 \alpha < 0,05$ sehingga H_0 ditolak maka terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku caring perawat pelaksana di ruang rawat inap kelas III RSUD

Karawang. Dengan nilai OR 19.478 (95% CI : 2.389-158.795) , dapat disimpulkan bahwa perawat yang memiliki kecerdasan spiritual

rendah beresiko 19.478 kali berperilaku caring kurang baik dibanding dengan yang berperilaku caring baik.

Pembahasan

a. Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik responden pada hasil penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, dan status kepegawaian. Dari 70 responden berdasarkan usia 36 responden berusia 31-

40 tahun (51,4%), 17 responden berusia 20-30 tahun (24,3%), 16 responden berusia 41-50 tahun (22,9%), dan 1 responden berusia 50-60 tahun (1,4%). Dari hasil analisa juga menunjukkan bahwa jenis kelamin responden yang terbanyak yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 36 responden (48,6%) dan laki-laki sebanyak 34 responden (48,6%). Dari hasil analisa menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir D3 Keperawatan sebanyak 49 responden (70,0%), Ners sebanyak 11 responden (15,7%), dan S1 Keperawatan sebanyak 10 responden (14,3%). Dilihat dari masa kerjanya 23 responden dengan masa kerja 0-5 tahun (32,9%), 15 responden dengan masa kerja >20 tahun (21,4%), 13 responden dengan masa kerja 6-10 tahun (18,6), 12 responden dengan masa kerja 11-15 tahun (17,1%), dan 7 responden dengan masa kerja 16-20 tahun (10,0%). Dilihat dari status kepegawaian menunjukkan bahwa status kepegawaian yang terbanyak yaitu TKK sebanyak 34 responden (48,6%), PPPK sebanyak 21 responden (30,0%), dan PNS 15 responden (21,4%).

Faktor usia yang sebagian besar responden berada di rentang usia dewasa pertengahan (36-44 tahun). Perkembangan usia ini diawali dengan semakin kuatnya kepercayaan diri yang dipertahankan walaupun menghadapi perbedaan dengan keyakinan yang lain dan lebih mengerti akan kepercayaan dirinya. (Aziz, 2012) dalam (Chikmah, 2019). Usia perkembangan tersebut menentukan proses pemenuhan kebutuhan spiritual, karena setiap tahap

perkembangan memiliki cara meyakini kepercayaan terhadap tuhan.

Menurut Marwa (2020) bahwa jenis kelamin mempengaruhi dalam berperilaku terutama dalam memberikan pelayanan keperawatan, karena seorang perempuan pada umumnya memiliki sifat atau naluri keibuan yang sangat dibutuhkan bagi seorang perawat. Sehingga perawat perempuan diharapkan dapat memberikan perhatian kepada pasien. Pria dan wanita adalah sama dalam hal kemampuan belajar, daya ingat, kemampuan penalaran, kreatifitas dan kecerdasan. Meskipun beberapa peneliti masih percaya adanya perbedaan kreatifitas, penalaran dan kemampuan antara pria dan wanita (Gibson et al., 2010).

Kemudian faktor yang mempengaruhi perilaku caring adalah pendidikan karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan dalam berpikir kritis sesuai logika dan sistematis sehingga dapat meningkatkan kualitas dalam bekerja. (Chikmah, 2019).

Masa kerja dapat mempengaruhi pengalaman kerja seseorang, Sehingga semakin lama bekerja diharapkan seseorang memiliki pengalaman kerja yang semakin banyak. Masa kerja yang lebih lama menunjukkan pengalaman yang lebih pada seseorang dibandingkan dengan rekan kerja yang lain (Rivai & Mulyadi 2010; Arifin & Darmawan, 2021).

Menurut Aminuddin & Yaacob (2011), yang menjelaskan adanya hubungan antara imbalan dengan kinerja perawat. Seperti diketahui bahwa gaji seorang PNS jauh lebih tinggi dibanding dengan gaji tenaga BLUD, demikian juga intensif atau imbalan yang diterima, kesenjangan kesejahteraan akan mempengaruhi kinerja perawat, dimana kinerja perawat merupakan salah satu perilaku caring

perawat. Dengan imbalan yang sesuai maka akan meningkatkan semangat perawat dalam bekerja, sehingga akan

b. Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa kecerdasan spiritual dari 70 responden, (78,6%) 55 responden memiliki kecerdasan spiritual rendah dan (21,4 %) 15 responden memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Oleh karena itu, tingkat kecerdasan spiritual perawat di RSUD masih rendah. Data tersebut terbukti melalui rendahnya tingkat berpikir kritis eksistensial (Critical Existensial Thinking), pembentukan persepsi pribadi (Personal Meaning Production), kecerdasan transcendental (Transcendental Awareness), dan pengembangan area kesadaran (Conscious State Expansion) pada sebagian besar perawat di RSUD. Hal tersebut tersebut didukung oleh teori menurut King (2008) dalam Pradana (2019), kecerdasan spiritual memiliki empat komponen yang masing-masing mewakili ukuran kecerdasan secara keseluruhan, yaitu Berpikir Kritis Eksistensial (Critical Existential Thinking (CET)), Pembentukan Persepsi Pribadi (Personal Meaning Production (PMP)), Kecerdasan Transcendental (Trancendental Awareness (TA)), dan Pengembangan Area Kesadaran (Conscious State Expansion (CSE)).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulfita et al., (2020) dengan judul hubungan tingkat kecerdasan emosional dan spiritual terhadap perilaku caring perawat pelaksana di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Pontianak. Penelitian ini dilakukan sebanyak 48 responden dengan hasil uji statistik didapatkan Penelitian hasil terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku caring perawat pelaksana di RS Universitas Tanjungpura Pontianak didapatkan nilai p value = 0,032 dengan nilai OR CI 95% 4.321 (1.234-15.025).

c. Perilaku Caring

meningkatkan kinerja atau perilaku caring yang diharapkan dapat memberi dampak positif terhadap kesembuhan pasien.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan perilaku caring pada 70 responden 37 (52,9%) perilaku caring baik, dan 33 (47,1%) perilaku caring kurang baik. Oleh karena itu, perilaku caring perawat di RSUD sudah baik. Peneliti berpendapat bahwa perilaku caring yang baik menunjukkan bahwa perawat telah memberikan pelayanan yang bagus kepada pasien diruang Rawat Inap Kelas III RSUD Karawang Tahun 2023. Perilaku caring yang baik dapat meningkatkan kepuasan pasien terhadap pelayanan keperawatan.

Penelitian ini sejalan dengan Agustin (2002) dalam Marwa (2020) yang menunjukkan bahwa perilaku caring perawat akan cenderung meningkatkan kepuasan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku caring perawat sangat mempengaruhi penilaian pasien terhadap pelayanan di rumah sakit, sehingga sikap caring harus dikembangkan kapan saja dan dimana saja. Penelitian ini dilakukan kepada 75 responden dengan hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kecerdasan spiritual dengan perilaku caring perawat. (p value = 0,006 < α 0,05 dengan nilai OR (CI 95% ; 6.222 (1.496-25.884).

d. Hubungan Kecerdasarn Spiritual dengan Caring Perawat Pelaksana

Hasil penelitian dari jumlah 70 responden menunjukan bahwa perawat yang memiliki kecerdasan spiritual rendah mempunyai perilaku caring kurang baik sebanyak 32 orang (58,2%) dan perawat yang memiliki kemampuan kecerdasan spiritual rendah mempunyai perilaku caring baik sebanyak 23 orang (41,8%). Sedangkan perawat yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dengan perilaku caring kurang baik sebanyak 1 orang (6,7%), dan perawat yang mempunyai tingkat kecerdasan spiritual tinggi dengan perilaku caring baik sebanyak 14 orang (93,4%).

Berdasarkan hasil analisis uji chi-square diperoleh nilai p value $0,001 < \alpha < 0,05$ sehingga H_0 ditolak maka terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku caring perawat pelaksana di ruang rawat inap kelas III RSUD Karawang. Dengan nilai OR 19.478 (95% CI : 2.389-158.795), dapat disimpulkan perawat yang memiliki kecerdasan spiritual rendah beresiko 19.478 kali berperilaku caring kurang baik dibanding dengan yang berperilaku caring baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Efsantin et al (2023) yang berjudul Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Caring Di Ruang Rawat Inap Bedah. Penelitian ini dilakukan sebanyak 30 responden dari hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan keeratan hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku caring perawat sebesar 55% ($r = 0,55$) yaitu bersifat positif dengan didapatkan nilai (p -value $0.001 < \alpha = 0.05$), berarti H_0 ditolak, yang artinya ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku caring perawat. Dengan adanya korelasi (hubungan) yang cukup kuat antara kecerdasan spiritual dengan perilaku caring perawat, diharapkan perawat dapat meningkatkan kecerdasan spiritual, karena perawat yang cerdas secara spiritual akan mempunyai kesadaran spiritualitas yang tinggi. Sehingga perawat dalam menjalankan tugasnya mampu berfikir bijak dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan, perawat akan menjadi lebih peduli dan empati terhadap pasien dalam memenuhi kebutuhan spiritual pasien ketika sakit, sedih, atau berputus asa sekalipun.

Perawat yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik diharapkan mampu membangun hubungan yang baik terhadap tuhan, juga diharapkan mampu membina hubungan yang baik pula kepada sesama manusia (dalam hal ini khususnya pasien). Sehingga dengan kecerdasan spiritual yang baik yang dimiliki perawat

dapat melakukan pekerjaannya dengan baik, senang hati, lebih ikhlas dalam pekerjaan yang dijalani, dan mampu melaksanakan tugas sesuai perannya dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dalam bentuk tanggung jawab moral di hadapan Tuhan (Efsantin et al., 2023; Siswantoro et al., 2023).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marwa, 2020). Yang berjudul Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Caring Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Arjawinangun Cirebon. Penelitian ini dilakukan kepada 75 responden dengan hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kecerdasan spiritual dengan perilaku caring perawat. (p value = $0,006 < \alpha < 0,05$ dengan nilai OR (CI 95% ; 6.222 (1.496-25.884). Dari penelitian Trihandini (2005), menjelaskan bahwa semakin baik kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh karyawan maka semakin baik pula kinerja yang ditunjukkan oleh karyawan. Kebutuhan nilai dan makna tersebut dibutuhkan oleh profesi keperawatan yang berpusat objek profesi yaitu manusia, maka itu meningkatkan kecerdasan spiritual sangat penting untuk dilakukan. Dalam (Marwa, 2020; Wulandari & Utami, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulfita et al (2020) dengan judul hubungan tingkat kecerdasan emosional dan spiritual terhadap perilaku caring perawat pelaksana di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Pontianak. Penelitian ini dilakukan sebanyak 48 responden dengan hasil uji statistik didapatkan Penelitian hasil terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku caring perawat pelaksana di RS Universitas Tanjungpura Pontianak didapatkan nilai value = $0,032$ dengan nilai OR CI 95% 4.321 (1.234-15.025). Perawat yang mengintegrasikan profesi dengan spiritualitas dapat membuat perawat menjadi perawat yang lebih baik. pengaruh

spiritualitas dan kecerdasan spiritual yang digunakan mampu untuk perawat dalam memecahkan masalah mereka dengan pendekatan spiritual yang mencapai kesejahteraan dan aktualisasi diri yang baik (Rani et al, 2013) dalam (Zulfita et al., 2020).

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang “Hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku caring perawat pelaksana di ruang rawat inap kelas III RSUD Karawang Tahun 2023”, maka dapat disimpulkan terkait kecerdasan spiritual responden yang terbanyak yaitu rendah sebanyak 55 orang (78,6%), dan kecerdasan spiritual tinggi sebanyak 15 orang (21,4%). Perilaku caring responden yang terbanyak yaitu baik sebanyak 37 orang (52,9%), dan kurang baik sebanyak 33 orang (47,1%). Perilaku caring yang baik dapat meningkatkan kepuasan pasien terhadap pelayanan keperawatan. Ada Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Caring Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Kelas III RSUD Karawang Tahun 2023. Hasil analisis uji chi-square diperoleh nilai p value 0,001 $\alpha < 0,05$, sehingga H_0 ditolak maka terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku caring perawat pelaksana di ruang rawat inap kelas III RSUD Karawang. Dengan nilai OR 19.478 (95% CI : 2.389-158.795), dapat disimpulkan bahwa perawat yang memiliki kecerdasan spiritual rendah beresiko 19.478 kali berperilaku caring kurang baik dibanding dengan yang berperilaku caring baik.

Daftar Pustaka

Aminuddin, A., & Yaacob, M. (2011). The effects of recruitment and promotion practices on employees' job satisfaction in the local governments. *Voice of Academia (VOA)*, 6(1), 11–22. <https://ir.uitm.edu.my/id/eprint/30865>.

Anjaswarni, T. (2012). Analisis Tingkat Kepuasan Klien terhadap Perilaku

Caring Perawat di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.

Arifin, S., & Darmawan, D. (2021). Studi tentang Pengalaman Kerja, Komitmen Kerja, Dukungan Organisasi dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 6(1), 33–43.

Chikmah, N. (2019). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Caring Perawat di Ruang HCU Instalasi Rawat Inap I RSUD dr, Saiful Anwar Malang. *Skripsi*. Universitas Brawijaya.

Efsantin, E., Maria, L., & Hariyanti, T. B. (2023). Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Caring Perawat di Ruang Rawat Inap Bedah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), 57–67.

<https://ojs.widyagamahusada.ac.id>.

Gibson, J. ., M, I. J., & Donnelly, J. H. (2010). *Organisasi, Perilaku, Struktur, proses*. (N. Ardiani, Penerjemah). Binarupa Aksara.

Greenfield, D. M., Absolom, K., Eiser, C., Walters, S. J., Michel, G., Hancock, B. W., Snowden, J. A., & Coleman, R. E. (2009). Follow-up care for cancer survivors: the views of clinicians. *British Journal of Cancer*, 101(4), 568–574.

Kemkes RI. (2018). *Profil Kesehatan 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Marwa, M. (2020). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Caring Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap RSUD Arjawinangun Cirebon. *JAMC Idea's*, 5(1).

Pradana, F. A. (2019). *Hubungan Beban Kerja Akademik, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Serta Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Caring Mahasiswa Profesi Ners Di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Penelitian Korelasional*. Universitas Airlangga.

Rivai, V., & Mulyadi, D. (2010). *Kepemimpinan dan perilaku*

- organisasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Siswanto, E., Ns, S. K., Kep, M., & Dwipayanti, P. I. (2023). *Pengembangan Model Perilaku Caring Berbasis Kecerdasan Emosional Terhadap Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Keperawatan*. Yayasan Abdi Amanah Masyarakat Mojokerto.
- Trihandini, R. A. (2005). Analisis pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan (Studi kasus di Hotel Horison Semarang). *Skripsi*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Wulandari, V. L., & Utami, R. S. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Perawat Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien Di Ruang Perawatan Intensif RSUD DR. Moewardi. *Skripsi*. Diponegoro University.
- Zulfita, N., Hastuti, M. F., & Nurfianti, A. (2020). Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Perilaku Caring Perawat Pelaksana Di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Pontianak. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 2(2). <https://doi.org/10.26418/tjnpe.v2i2.44504>

Pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media video dan *booklet* terhadap pengetahuan ibu baduta dalam pencegahan stunting

Tika Apriliyantini Rahmawati, Mamlukah Mamlukah, Dwi Nastiti Iswarawanti

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Rahmawati, T. A., Mamlukah, M., & Iswarawanti, D. N. I. (2024). Pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media video dan booklet terhadap pengetahuan ibu baduta dalam pencegahan stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 511–520.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1455>

History

Received: 11 November 2024
Accepted: 24 November 2024
Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Tika Apriliyantini Rahmawati,
Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat,
Universitas Bhakti Husada Indonesia;
tika.apriliyantini@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Kecamatan Argapura termasuk salah satu Kecamatan yang masuk dalam lokus stunting karena prevalensi stuntingnya mengalami kenaikan dari tahun 2021 yang hanya 2,38 % menjadi 13,4 % di tahun 2022 atau 280 orang dibandingkan dengan kecamatan yang dekat yaitu Kecamatan Maja dengan prevalensi stunting 1,68% atau 58 kasus.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan rancangan penelitian pre test dan post test. Sebanyak 108 responden diambil dengan teknik random sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner, sedangkan analisis data dengan univariat, bivariat menggunakan paired sample t tes dan multivariat menggunakan regresi logistik berganda.

Hasil: Penyuluhan dengan kombinasi media video dan booklet lebih efektif dibandingkan hanya media video atau booklet saja dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu baduta tentang pencegahan stunting.. Perbedaan ini signifikan, ditunjukkan oleh p value 0,000 (sikap) dengan mean difference 9,250 dan 0,000 (pengetahuan) dengan mean difference 1,417.

Kesimpulan: Peningkatan pengetahuan dan sikap ibu baduta dalam pencegahan stunting dengan menggunakan kombinasi media video dan media booklet terbukti signifikan.

Kata Kunci : Penyuluhan kesehatan, media video, booklet, pengetahuan, sikap ibu

ABSTRACT

Background: Stunting is one of the nutritional problems experienced by toddlers in the world today. Argapura District is one of the sub-districts included in the stunting locus because the prevalence of stunting has increased from 2021 which was only 2.38% to 13.4% in 2022 or 280 people compared to a nearby sub-district, namely Maja District with a stunting prevalence of 1.68 % or 58 cases.

Method: This research used a quasi-experimental method with a pre-test and post-test research design. A total of 108 respondents were taken using random sampling technique. The instrument in this study used a questionnaire, while data analysis was univariate, bivariate using paired sample t tests and multivariate using multiple logistic regression.

Result: Counseling using a combination of video and booklet media is more effective than video or booklet media alone in increasing the knowledge and attitudes of young women about stunting prevention. This difference is significant, indicated by a p value of 0.000 (attitude) with a mean difference of 9.250 and 0.000 (knowledge) with a mean difference of 1.417.

Conclusion: The increasing of mothers' knowledge and attitudes in preventing stunting using a combination of video media and booklet media is most significant.

Keyword : Health education, video media, booklets, knowledge, maternal attitudes

Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini yang ditandai tubuh pendek. Pada tahun 2021 diperkirakan sebanyak 22% atau sebanyak 149,2 juta balita di dunia mengalami stunting dan Prevalensi Stunting tahun 2022 diperkirakan sebanyak 22,3 %. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 menyebutkan Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di Asia Selatan dan Tenggara setelah Timor Leste (50.5%) dan India (38.4%) yaitu sebesar 36.4% (WHO,2022), Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG), balita yang mengalami stunting memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan balita dengan masalah gizi lainnya. Prevalensi Stunting mengalami peningkatan dari tahun 2021 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2022 (Kemenkes, 2022).

Kejadian balita stunting di Jawa Barat menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022 menunjukkan kejadian balita stunting sebesar 20,2 %, mengalami penurunan dari tahun 2021 yaitu sebesar 24.5 % (SSGI, 2021).Data Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka pada tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi Stunting berdasarkan hasil SSGI adalah sebanyak 3,52 %, mengalami peningkatan di tahun 2022 menjadi 3,84 % (Dinas Kesehatan Majalengka, 2022).

Kecamatan Argapura merupakan salah satu kecamatan yang masuk dalam lokus stunting karena prevalensi stuntingnya mengalami kenaikan dari tahun 2021 yang hanya 2,38 % menjadi 13,4 % di tahun 2022 atau 280 orang dibandingkan dengan kecamatan yang dekat yaitu Kecamatan Maja dengan

prevalensi stunting 1,68% atau 58 kasus (Dinas Kesehatan Majalengka, 2022).

Penurunan prevalensi balita pendek atau kita kenal dengan stunting menjadi salah satu program prioritas dalam pembangunan kesehatan yang tercantum di dalam sasaran pokok Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2020-2025. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek). Balita pendek adalah balita dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur, bila dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) tahun 2005, nilai z-scorenya kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD (Kemenkes, 2020).

Salah satu program pemerintah untuk menurunkan prevalensi permasalahan gizi di Indonesia terutama pada masalah gizi kurang pada tahun 2025 yaitu Pemberian makan bayi dan anak (PMBA), sesuai dengan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang kedua yaitu untuk memutus kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta untuk mencapai ketahanan pangan, dan nutrisi yang lebih baik (Kemenkes RI, 2017).

Gizi seimbang penting untuk menjaga kesehatan dan fungsi tubuh yang optimal. Namun, tren globalisasi sering membuat kita mengabaikan nilai gizi dalam makanan dan beralih ke pilihan praktis yang kurang bergizi. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan pedoman gizi seimbang dan memperkaya pola makan dengan pangan lokal untuk mencegah kekurangan gizi, termasuk stunting. (Romadlona et al., 2023).

Pemenuhan gizi anak secara optimal tidak harus dengan bahan pangan yang mahal. Bahan pangan yang tersedia di lokasi setempat, jika dikonsumsi dalam jumlah yang cukup dapat menanggulangi kekurangan asupan gizi anak, pendekatan ini dikenal dengan Pedoman Gizi Seimbang Berbasis Pangan Lokal (PGSPL). (Fahmida Umi et al, 2019).

Pemenuhan gizi seimbang bergantung pada pola asuh orang tua, dengan edukasi ibu sebagai faktor utama intervensi gizi. Pengetahuan ibu tentang pedoman gizi seimbang penting untuk menentukan status gizi balita, yang pada gilirannya meningkatkan peluang balita untuk berkembang menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. (Maritasari & Putri, 2021). Untuk mengoptimalkan penyampaian pesan-pesan gizi seimbang pada masyarakat diperlukan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) yang tepat sehingga dapat mencegah timbulnya masalah gizi. KIE mengenai Stunting dan faktor yang mempengaruhi serta bagaimana menanggulangnya merupakan salah satu upaya untuk penanggulangan masalah Kesehatan. Bentuk KIE salah satunya adalah penyuluhan Salah satu cara mempermudah penerimaan pesan yang disampaikan dalam penyuluhan dapat menggunakan media. Prinsip penyusunan media adalah bahwa panca indra setiap orang menerima atau menangkap pengetahuan. Semakin banyak indra yang digunakan untuk menerima sesuatu, semakin jelas pengertian atau pengetahuan yang diperoleh. Oleh karena itu, media video yang menstimulasi kedua indra, pendengaran dan penglihatan, memberikan sasaran pengertian atau

pengetahuan yang lebih jelas dibandingkan dengan media yang hanya menstimulasi satu indra (Alif, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada Bulan Maret tahun 2023, melalui wawancara dengan nutrisionis Puskesmas Argapura, upaya Penyuluhan Kesehatan di bidang kesehatan gizi di Puskesmas Argapura meliputi konseling gizi di puskesmas dan penyuluhan kesehatan. Terkait metode penyuluhan kesehatan yang biasanya dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Argapura menggunakan metode ceramah serta membagikan brosur atau *leaflet* kepada audien.

Meskipun telah dilakukan penyuluhan kesehatan gizi, masalah stunting masih tinggi di Puskesmas Argapura (280 balita stunting), karena penyuluhan menggunakan ceramah dan media cetak dianggap terlalu biasa dan tidak menarik. Selain itu, brosur yang diberikan tidak selalu dibaca dengan seksama. Peneliti tertarik untuk membandingkan penyuluhan melalui media video dan booklet terhadap pengetahuan serta sikap ibu Baduta tentang pemberian makanan anak berbasis pangan lokal untuk pencegahan stunting di Puskesmas Argapura, Kabupaten Majalengka.

Metode

Desain penelitian ini menggunakan eksperimen semu (*quasi-experimental*) dengan Sampel Penelitian Ibu Baduta Sebanyak 108 yang terbagi 3 kelompok intervensi sehingga masing-masing intervensi berjumlah 36 sampel dengan menggunakan uji wilcoxon.

Hasil

Tabel 1. Pengaruh Penyuluhan kesehatan melalui media video terhadap pengetahuan dan sikap ibu baduta tentang pemberian makanan anak berbasis pangan lokal dalam pencegahan stunting Argapura Kabupaten Majalengka

Variabel	Mean	P value
Pengetahuan (pre)	4,97±0,941	0,000
Pengetahuan (post)	7,61±0,803	
Sikap (pre)	25,89±1,545	
Sikap (post)	26,86±1,496	

Penyuluhan kesehatan melalui media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu baduta terkait pencegahan stunting. Rata-rata pengetahuan ibu meningkat dari 4,97 menjadi 7,61 setelah intervensi. Rata-rata

sikap juga meningkat dari 25,89 menjadi 26,86. Analisis bivariat menunjukkan p value 0,000, yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari penyuluhan ini terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan stunting.

Tabel 2. Pengaruh Penyuluhan kesehatan melalui media *booklet* terhadap pengetahuan dan sikap ibu baduta tentang pemberian makanan anak berbasis pangan lokal dalam pencegahan stunting di Puskesmas Argapura Kabupaten Majalengka

Variabel	Booklet	P value
Pengetahuan (pre)	4,56±0,939	0,000
Pengetahuan (post)	6,89±0,887	
Sikap (pre)	22,08±2,500	
Sikap (post)	30,86±2,748	

Penyuluhan kesehatan menggunakan kombinasi media video dan *booklet* efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu baduta tentang pencegahan

stunting. Rata-rata pengetahuan meningkat dari 4,78 menjadi 8,31, dan sikap dari 22,83 menjadi 36,11, dengan p value 0,000 menunjukkan pengaruh signifikan.

Tabel 3 Pengaruh Penyuluhan kesehatan melalui kombinasi media video dan *booklet* terhadap pengetahuan dan sikap ibu baduta tentang pemberian makanan anak berbasis pangan lokal dalam pencegahan stunting

Variabel	Kombinasi	P value
Pengetahuan (pre)	4,78±0,760	0,000
Pengetahuan (post)	8,31±0,668	
Sikap (pre)	22,83±1,859	
Sikap (post)	36,11±2,955	

Penyuluhan kesehatan menggunakan kombinasi media video dan *booklet* efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu baduta tentang pencegahan

stunting. Rata-rata pengetahuan meningkat dari 4,78 menjadi 8,31, dan sikap dari 22,83 menjadi 36,11, dengan p value 0,000 menunjukkan pengaruh signifikan

Tabel 4 Metode yang paling efektif diberikan dalam pencegahan stunting terhadap Pengetahuan Ibu Baduta

Variabel	P value	Mean difference
Kelompok Video	0,001	0,722
Kelompok <i>Booklet</i>	0,000	0,694
Kelompok Video dan <i>Booklet</i>	0,000	1,417

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan menggunakan media video meningkatkan skor pengetahuan ibu baduta (7,61) lebih tinggi dibandingkan media *booklet* (6,89), dengan perbedaan signifikan ($p=0,001$).

Penyuluhan dengan media kombinasi video dan *booklet* menghasilkan skor pengetahuan tertinggi (8,31), lebih tinggi dibandingkan hanya video (7,61) dengan $p=0,000$, serta dibandingkan hanya *booklet* (6,89) dengan $p=0,000$. Hal ini menunjukkan

bahwa penyuluhan dengan media kombinasi video dan booklet lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu

baduta dibandingkan penggunaan satu media saja.

Tabel 5 Metode yang paling efektif diberikan dalam pencegahan stunting terhadap Sikap Ibu Baduta

Kelompok Perlakuan	P value	Mean difference
Kelompok Video		4,000
Kelompok <i>Booklet</i>	0,000	5,250
Kelompok Video dan <i>Booklet</i>		9,250

Penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan dengan media booklet menghasilkan skor sikap ibu baduta lebih tinggi (30,86) dibandingkan video (26,86), dengan perbedaan signifikan ($p=0,000$). Kombinasi video dan booklet menghasilkan skor tertinggi (36,11), lebih tinggi dari

booklet (30,86) dan video (26,86), dengan perbedaan signifikan ($p=0,000$ dan $p=0,001$). Ini menunjukkan bahwa kombinasi media lebih efektif dalam meningkatkan sikap ibu baduta dibandingkan menggunakan satu media saja.

Pembahasan

Pengaruh penyuluhan pengaruh penyuluhan kesehatan melalui kombinasi media video dan booklet terhadap pengetahuan ibu baduta tentang pemberian makanan anak berbasis pangan lokal dalam pencegahan stunting

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan bahwa rerata pengetahuan kelompok sebelum diberikan penyuluhan melalui gabungan video dan *booklet* tentang gizi seimbang pangan lokal sebesar 4,78 dan rerata pengetahuan kelompok setelah diberikan penyuluhan menggunakan gabungan video dan *booklet* tentang gizi seimbang pangan lokal sebesar 8,31 sehingga didapatkan perbedaan yang signifikan sebanyak 3,53 serta didapatakn p value sebesar 0,00 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan gabungan video dan *booklet* tentang gizi seimbang pangan lokal di Wilayah Puskesmas Argapura Kabupaten Majalengka.

Hasil analisis pada penelitian Kurniatin (2022) disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan dan sikap setelah dilakukan analisis data menggunakan uji Wilcoxon dengan hasil p value = 0.01

sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan sikap yang bermakna antara sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi dengan media video dan *booklet* pendampingan 1000 HPK (Kurniatin, 2022).

Pada proses visualisasi, video dapat menyajikan informasi dengan cara yang visual dan menarik, memungkinkan ibu baduta untuk melihat langsung contoh praktik-praktik yang baik dalam pencegahan stunting, seperti cara mempersiapkan makanan yang sehat untuk anak-anak mereka. Kombinasi media video dan *booklet* memberikan variasi dalam penyampaian informasi, yang dapat membantu menjaga keterlibatan ibu baduta selama penyuluhan. Video dapat digunakan untuk menarik perhatian awal, sementara *booklet* memberikan kesempatan bagi ibu untuk melibatkan diri secara aktif dengan membaca informasi lebih rinci Penggunaan media video dan *booklet* memungkinkan untuk pengulangan informasi yang penting. Ibu baduta dapat menonton video berkali-kali atau merujuk kembali ke *booklet* untuk menguatkan pemahaman mereka tentang praktik-praktik yang diperlukan untuk mencegah stunting (Lestari et al., 2023).

Kombinasi media ini juga dapat meningkatkan aksesibilitas informasi. Video



dapat diputar di berbagai tempat, seperti pusat kesehatan atau kelompok-kelompok komunitas, sementara *booklet* dapat dibagikan kepada ibu baduta untuk dibawa pulang dan dipelajari secara lebih mendalam. Kombinasi media ini dapat memfasilitasi penggunaan berbagai bahasa atau dialek yang digunakan oleh masyarakat target. Video dapat diberi teks atau dubbing dalam berbagai bahasa lokal, sementara *booklet* dapat disediakan dalam versi yang dapat dibaca oleh mereka yang tidak terampil membaca (Triana & Purwanto, 2024).

Kombinasi media video dan *booklet* dapat membantu memperkuat ingatan tentang informasi yang disampaikan. Melalui kombinasi visual dan teks, pesan-pesan penting tentang pencegahan stunting dapat lebih mudah direkam oleh ibu baduta. Kombinasi media video dan *booklet* dalam penyuluhan Pemberian makanan anak berbasis pangan lokal dalam pencegahan stunting mendorong pengalaman belajar yang holistik dan menyeluruh bagi ibu baduta, yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka dan, pada gilirannya, dapat membantu mengurangi angka stunting di masyarakat (Suhendra, 2023).

Pengaruh penyuluhan kesehatan melalui kombinasi media video dan booklet terhadap sikap ibu baduta tentang pemberian makanan berbasis pangan lokal dalam pencegahan stunting

Berdasarkan tabel 5.5 didapatkan bahwa rata-rata sikap kelompok sebelum diberikan penyuluhan melalui gabungan video dan *booklet* tentang gizi seimbang pangan lokal sebesar 22,83 dan rerata sikap kelompok setelah diberikan penyuluhan menggunakan gabungan video dan *booklet* tentang gizi seimbang pangan lokal sebesar 36,11 sehingga didapatkan perbedaan yang signifikan sebanyak 13,28 serta didapatkan p value sebesar 0,00 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap sebelum dan sesudah

penyuluhan menggunakan gabungan video dan *booklet* tentang gizi seimbang pangan lokal di Wilayah Puskesmas Argapura Kabupaten Majalengka.

Berdasarkan hasil penelitian Analisis data dilakukan dengan uji Wilcoxon dan didapatkan hasil p value = 0.000 sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi dengan media video dan *booklet* pendampingan 1000 HPK (Kurniatin, 2022).

Penyuluhan kesehatan yang menggunakan kombinasi media *booklet* dan video tentang pemberian makanan anak berbasis pangan lokal memiliki potensi yang lebih besar untuk mempengaruhi sikap ibu dalam pencegahan stunting daripada hanya menggunakan satu media saja (Purba, 2020).

Pertama-tama, penggunaan media video dan *booklet* secara bersama-sama dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menyeluruh. *Booklet* dapat menyediakan informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang pedoman gizi seimbang, sementara video dapat menggambarkan visualisasi yang lebih dinamis dan menarik. Dengan kombinasi kedua media ini, ibu memiliki kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya gizi seimbang dalam pencegahan stunting (Ananda & Hayati, 2020).

Kedua, penggunaan media video dan *booklet* memungkinkan penyampaian informasi dalam berbagai format yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar. Beberapa orang mungkin lebih suka belajar melalui membaca, sementara yang lain lebih suka belajar melalui visualisasi atau audiovisual. Dengan menyediakan informasi dalam berbagai format, penyuluhan kesehatan dapat mencapai lebih banyak ibu dengan gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga meningkatkan efektivitas pesan yang disampaikan (Rukmana et al., 2023).

Selain itu, kombinasi media video dan *booklet* dapat memperkuat kesan pesan yang disampaikan. Ketika ibu menerima informasi melalui dua media yang berbeda, mereka cenderung lebih memperhatikan dan mengingat informasi tersebut secara lebih baik. Booklet dapat digunakan sebagai referensi yang dapat diakses kembali oleh ibu, sementara video dapat memberikan pengalaman audiovisual yang lebih mengesankan. Dengan demikian, kesan pesan yang disampaikan dapat lebih tahan lama dalam pikiran ibu (Rahim, 2023).

Lebih lanjut lagi, penggunaan kombinasi media video dan *booklet* dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif. Misalnya, *booklet* dapat menampilkan QR code yang mengarahkan ibu pada video yang relevan, atau sebaliknya, video dapat menyertakan link yang mengarahkan pada sumber informasi tambahan dalam *booklet*. Dengan cara ini, ibu dapat terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh informasi secara menyeluruh (Waliulu et al., 2024).

Terakhir, penggunaan kombinasi media video dan *booklet* dapat meningkatkan daya tarik dan minat ibu terhadap pesan yang disampaikan. Dengan menyajikan informasi dalam format yang bervariasi dan menarik, ibu cenderung lebih tertarik untuk memperhatikan dan mengikuti penyuluhan kesehatan. Hal ini dapat membantu dalam membangun sikap yang lebih positif dan proaktif terhadap pencegahan stunting (Rahim, 2023).

Secara keseluruhan, kombinasi media video dan *booklet* tentang pemberian makanan anak berbasis pangan lokal memiliki potensi yang lebih besar untuk mempengaruhi sikap ibu dalam pencegahan stunting daripada hanya menggunakan satu media saja. Dengan menyediakan informasi dalam berbagai format yang komprehensif, interaktif, dan menarik, penyuluhan kesehatan dapat mencapai hasil yang lebih efektif dalam upaya pencegahan stunting di masyarakat.

Metode yang paling efektif diberikan terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Baduta tentang pemberian makanan anak berbasis pangan lokal dalam pencegahan stunting

Ada perbedaan yang signifikan, pengetahuan ibu baduta yang diberikan penyuluhan dengan media video dengan kelompok yang diberikan penyuluhan dengan menggunakan media gabungan video dan *booklet* (0,001). Kelompok ibu yang diberikan penyuluhan dengan menggunakan media gabungan video dan *booklet*, skor pengetahuannya lebih tinggi (8,31) jika dibandingkan dengan kelompok ibu yang hanya diberikan penyuluhan dengan media video saja (6,89) dengan perbedaan skor sebesar 0,694.

Berdasarkan perbedaan rata-rata skor pengetahuan ibu baduta, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan dengan menggunakan media gabungan video dan *booklet* dinyatakan lebih efektif daripada hanya menggunakan satu media saja.

Analisis data dilakukan dengan uji Wilcoxon dan didapatkan hasil p value = 0.01 sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan sikap yang bermakna antara sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi dengan media video dan *booklet* pendampingan 1000 HPK (Kurniatin, 2022)

Video dan *booklet* memiliki kelebihan masing-masing dalam menyampaikan informasi. Video menyajikan informasi secara audiovisual, sehingga memungkinkan pemirsa untuk melihat dan mendengar konten dengan lebih jelas dan menarik. Sementara itu, *booklet* menyediakan informasi dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca dan direnungkan oleh pemirsa. Dengan kombinasi keduanya, pemirsa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih lengkap dan terintegrasi, merangsang berbagai indera dan memudahkan pemahaman (Waliulu et al., 2024).

Penggunaan video edukasi memungkinkan penyampaian informasi

secara visual dan audiovisual yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh pemirsa. Melalui gambar, grafik, dan klip video, konsep-konsep tentang gizi seimbang dan pentingnya makanan lokal dalam pencegahan stunting dapat disajikan dengan cara yang lebih jelas dan konkret. Ini membantu ibu untuk memahami informasi dengan lebih baik dan meningkatkan retensi pengetahuan (Rahim, 2023).

Video memudahkan ibu untuk melihat contoh praktis penyajian makanan lokal dalam pola makan sehari-hari, memberikan inspirasi untuk mengubah kebiasaan makan keluarga. Sementara itu, booklet memberi keleluasaan untuk mempelajari informasi lebih mendalam, mencatat poin penting, dan menjadi sumber referensi yang dapat digunakan di masa depan (Panjaitan et al., 2021)

Kombinasi video dan booklet memberikan manfaat dari kedua media: video menawarkan pengalaman belajar interaktif dan menarik, sementara booklet menyediakan informasi rinci dan referensial. Pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang lebih holistik, meningkatkan efektivitas intervensi dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik ibu dalam pencegahan stunting (Anzalna, 2022). Selain itu, penggunaan kedua media ini juga memungkinkan untuk pendekatan yang lebih fleksibel dalam menyampaikan informasi. Ibu dapat memilih untuk menonton video saat waktu luang mereka tersedia, sementara *booklet* dapat dibaca saat mereka memiliki waktu yang lebih panjang atau saat ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang topik tertentu (Brihandono, 2023).

Dengan demikian, kombinasi antara video dan *booklet* tentang pemberian makanan anak berbasis pangan lokal dapat menjadi pendekatan yang lebih komprehensif dan efektif dalam memberikan informasi tentang pencegahan stunting kepada ibu. Ini memberikan kesempatan untuk penyampaian informasi

yang lebih beragam, interaktif, dan mendalam, yang dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan praktik ibu dalam menjaga kesehatan anak-anak mereka. Berdasarkan perbedaan rata-rata skor Sikap ibu baduta, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan dengan menggunakan media gabungan video dan *booklet* dinyatakan lebih efektif daripada hanya menggunakan satu media saja.

Berbanding terbalik dengan analisis data dilakukan oleh Kurniatin (2022) dengan uji Kruskal wallis untuk mengetahui perbandingan efektivitas ketiga media dan didapatkan hasil p value masing-masing untuk variabel pengetahuan dan sikap adalah 0,098 dan 0,111 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan efektivitas ketiga media terhadap pengetahuan dan sikap ibu. Ketiga media efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap, namun secara statistik tidak ada perbedaan efektivitasnya (Kurniatin, 2022).

Video dan *booklet* merupakan alat yang efektif dalam mempengaruhi sikap ibu dalam pencegahan stunting dengan menggunakan metode pedoman gizi seimbang pangan lokal. Keduanya memiliki keunggulan masing-masing yang dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan perubahan sikap yang positif pada ibu. Video memiliki keunggulan dalam menyajikan informasi secara visual dan audiovisual. Melalui gambar, grafik, animasi, dan klip video, konsep-konsep tentang gizi seimbang dan pentingnya makanan lokal dalam pencegahan stunting dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh pemirsa. Visualisasi yang jelas dapat membantu ibu untuk memahami konsep-konsep yang kompleks dengan lebih baik, sehingga meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka tentang pentingnya gizi seimbang bagi pertumbuhan anak (Nurfadhillah et al., 2021).

Booklet memberikan keleluasaan bagi ibu untuk mempelajari informasi secara lebih mendalam dan referensial.

Mereka dapat membaca kembali informasi yang disampaikan, meneliti lebih lanjut tentang topik tertentu, dan mencatat poin-poin penting yang ingin mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membaca *booklet*, ibu dapat lebih memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep gizi seimbang dan praktik-praktik yang dapat mereka terapkan dalam keluarga mereka. Kombinasi antara video dan *booklet* memungkinkan ibu untuk memperoleh informasi dari dua sumber yang berbeda namun saling melengkapi. Video memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik, sementara *booklet* memberikan sumber informasi yang lebih rinci dan referensial. Pendekatan yang beragam ini dapat meningkatkan efektivitas intervensi dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik ibu dalam pencegahan stunting (Rukmana et al., 2023).

Penggunaan video dan *booklet* memberi ibu pilihan metode belajar sesuai preferensi mereka, baik melalui visual dan audiovisual atau bacaan. Dengan opsi yang beragam, ibu lebih terlibat dan termotivasi mengadopsi praktik kesehatan. Kedua media ini membantu pemrosesan informasi, membentuk persepsi positif tentang pentingnya gizi seimbang, dan menginternalisasi sikap positif terhadap pencegahan stunting (Rachmawati, 2023).

Selain itu, penggunaan video dan *booklet* juga memungkinkan adanya pengulangan pesan yang efektif. Melalui pengulangan pesan-pesan kunci dalam video dan *booklet*, sikap positif terhadap praktik-praktik kesehatan yang disarankan dapat diperkuat. Dengan demikian, penggunaan video dan *booklet* sebagai media penyuluhan kesehatan dapat berkontribusi pada pembentukan sikap yang mendukung pencegahan stunting dengan metode pedoman gizi seimbang pangan lokal (Harahap et al., 2021). Dengan demikian, penggunaan kombinasi video dan *booklet* dalam penyuluhan tentang pedoman gizi seimbang pangan lokal dapat

menjadi pendekatan yang efisien dalam mempengaruhi sikap ibu dalam pencegahan stunting. Keduanya memberikan kontribusi yang berharga dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan praktik ibu dalam menjaga kesehatan anak-anak mereka.

Daftar Pustaka

- Alif, I. S. (2023). Strategi Komunikasi Persuasif Gizi Seimbang Dalam Menangani Kasus Stunting (Studi Komunikasi Kesehatan Di Kelurahan Watang Bacukiki, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare)= Balanced Nutrition Persuasive Communication Strategy In Handling Stunting Cases (Study. *Thesis*. Universitas Hasanuddin.
- Ananda, R., & Hayati, F. (2020). *Variabel belajar (kompilasi konsep)*. Pusdikra MJ.
- Anzalna, D. (2022). Pengembangan Video Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Fiber Optic Untuk Peserta Didik Kelas Xi Teknik Komputer Jaringan. *Skripsi*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
- Brihandono, A. J. (2023). Produksi Media Company Profile Mengenai Produk Dan Layanan PT. Taspen (Persero) KCU Semarang Terhadap Peserta Aparatur Sipil Negara Dan Pejabat Negara. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Data Data Profil Seksi Kesga Gizi (2022)..
- Harahap, S. G., Lestari, P. B., Thobias, I. A., Febsi, Y., & Pratomo, H. (2021). Uji Coba Lapangan Terkait Nasehat Perjalanan (WHO) dalam Travelling selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Health Sains*, 2(10), 1365–1375. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i10.304>.
- Kemendes. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia* (Vol. 48, Issue 1). <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- Kemendes. (2022, July 22). *Gizi Seimbang Ibu Hamil*.

- https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View_ar_tikel/405/Gizi-Seimbang-Ibu-Hamil.
- Kemenkes RI. (2017). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniatin, L. F. (2022). Pendidikan Kesehatan dengan Media Video dan Booklet Pendampingan 1000 Hari Pertama Kehidupan terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 10(1), 28–37. <https://doi.org/10.32922/jkp.v10i1.458>
- Lestari, T. A., Jamaluddin, J., & Pahmi, S. (2023). Identifikasi Penggunaan Media Pembelajaran dalam Proses Belajar-Mengajar di SMA Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2071–2077. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1640>
- Maritasari, D. Y., & Putri, D. U. P. (2021). Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) Pedoman Gizi Seimbang dalam Mencegah Masalah Gizi pada Balita. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 234–241. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v5i2.871>.
- Nurfadhillah, S., Cahyani, A. P., Haya, A. F., Ananda, P. S., & Widyastuti, T. (2021). Penerapan media audio visual berbasis video pembelajaran pada siswa kelas iv di sdn cengklong 3. *Pandawa*, 3(2), 396–418.
- Panjaitan, R. G. P., Titin, T., & Wahyuni, E. S. (2021). Kelayakan booklet inventarisasi tumbuhan berkhasiat obat sebagai media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 9(1), 11–21.
- Purba, C. A. P. (2020). *Literature Review: Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)*.
- Rachmawati, D. A. (2023). Promosi Kesehatan. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 19, 14.
- Rahim, B. (2023). *Media pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Romadlona, N. A., Katmawanti, S., Paramita, F., Ratih, S. P., Ramadhani, E. M., & Nashih, N. F. (2023). *Gizi Seimbang Remaja*. PT Limajari Indonesia.
- Rukmana, A. Y., Zebua, R. S. Y., Aryanto, D., Nur'Aini, I., Ardiansyah, W., Adhicandra, I., & Setiawan, Z. (2023). *Dunia Multimedia: Pengenalan dan Penerapannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Suhendra, S. (2023). Studi Efektifitas Dan Dampak Konvergensi Media Di Kantor Berita Antara Sumatera Selatan: Indonesia. *Jurnal Studia Komunika*, 6(1), 25–34. <https://doi.org/10.47995/jik.v6i1.185>.
- Triana, T., & Purwanto, E. (2024). Penerapan Multimedia Pembelajaran Interaktif Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Duta Abdimas*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/10.47701/abdimas.v3i1.3765>.
- Waliulu, Y. S., Marasabessy, N. B., Rejo, Yuniarti, T., Sudiadnyana, I. W., & Indarwati. (2024). *Komunikasi Kesehatan*. CV Rey Media Grafika.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi perawat D3 untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 keperawatan

Endah Indrawati, Nita Puspita, Mutiara Citra Arofah

Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Horizon Indonesia

How to cite (APA)

Indrawati, E., Puspita, N., & Arofah, M. C. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi perawat D3 untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 keperawatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 521–531.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1458>

History

Received: 11 November 2024
Accepted: 24 November 2024
Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Endah Indrawati, Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Horizon Indonesia;
endah.indrawati.krw@horizon.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Sesuai dengan standar profesi keperawatan sebagai pemberi asuhan keperawatan yang professional, sebagian besar perawat di RSUD Karawang dalam kondisi ini belum sesuai dengan standar yang diberlakukan oleh hasil munas PPNI (2021), yang dimana perawat wajib bergelar sarjana keperawatan.

Metode: Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Besaran sampel yang digunakan berjumlah 90 responden dengan latar belakang perawat D3 diruang rawat inap RSUD Karawang, dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Hasil: Hasil analisis menggunakan *Chi Square* terdapat hubungan bermakna antara dukungan keluarga $p : 0,032 < 0,05$ dan dukungan atasan $p : 0,047 < 0,05$ dengan motivasi perawat D3 untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 Keperawatan sebesar 53,8%.

Kesimpulan: Penelitian ini merekomendasikan agar manajemen melakukan pembenahan kebijakan terkait pemerataan perawat yang melanjutkan pendidikan serta upaya untuk memotivasi perawat dalam peningkatan kualitas sumber daya keperawatan.

Kata Kunci : Motivasi, perawat, pendidikan, keperawatan, asuhan keperawatan

ABSTRACT

Background: In accordance with the standards of the nursing profession as providers of professional nursing care, the majority of nurses at RSUD Karawang in this condition do not comply with the standards imposed by the results of the PPNI National Conference (2021), where nurses are required to have a bachelor's degree in nursing.

Method: The design used in this research was an analytical survey with a cross sectional approach. The sample size used was 90 respondents with a D3 nursing background in the Karawang Regional Hospital inpatient room, with data collection techniques using a questionnaire.

Result: The results of the analysis using Chi Square showed a significant relationship between family support $p : 0.032 < 0.05$ and superior support $p : 0.047 < 0.05$ with the motivation of D3 nurses to continue their education to the Bachelor of Nursing level of 53.8%.

Conclusion: This study recommends that management improve policies regarding the distribution of nurses who continue their education as well as efforts to motivate nurses to improve the quality of nursing resources.

Keyword : Motivation, nurses, education, nursing, nursing care

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keperawatan semakin meningkat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tiap Rumah Sakit juga semakin meningkat. Untuk dapat mewujudkan tercapainya pelayanan yang berkualitas diperlukan adanya tenaga keperawatan yang profesional, memiliki kemampuan intelektual, tehnikal dan interpersonal, bekerja berdasarkan standar praktek, memperhatikan kaidah etik dan moral. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) terutama untuk pengembangan kemampuan intelektual dan kepribadian perlu dilaksanakan melalui pendidikan dan pelatihan berkesinambungan (Purnamawati et al., 2020).

Menurut data dari Dirjen Bina Upaya Kesehatan Kemkes tahun 2018, sebagian besar atau 77,56% perawat yang bekerja di rumah sakit berpendidikan D3, Ners 10,84%, dan spesialis 6,24% dan yang berpendidikan SPK sebanyak 5,17%. Kondisi ini belum sesuai dengan standar profesi keperawatan sebagai pemberi asuhan keperawatan yang professional, (Kemenkes RI, 2019)

Kelanjutan pendidikan keperawatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi. Motivasi merupakan kekuatan psikologis yang menggerakkan seseorang ke beberapa jenis tindakan. Motivasi berfokus pada faktor-faktor atau kebutuhan dalam diri seseorang untuk menimbulkan semangat, mengarahkan, mempertahankan, dan menghentikan perilaku (Purnamawati et al., 2020).

Dalam motivasi setiap individu memiliki perilaku tidak selalu mengikuti urutan tertentu sehingga terbentuknya perilaku positif. Laurence Green (1980) mengklasifikasikan beberapa faktor penyebab sebuah tindakan yang memotivasi perilaku setiap individu seperti faktor pendorong (*Predisposing Factor*) yang meliputi pengetahuan, sikap,

kepercayaan, keyakinan, nilai dan persepsi, tradisi, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan unsur lain. Kemudian faktor pemungkin (*Enabling Factor*) yang meliputi sarana dan prasarana atau fasilitas-fasilitas dan lain – lain. Lalu yang terakhir faktor penguat (*reinforcing factor*) yang meliputi adanya sikap suami, orang tua, keluarga, tokoh masyarakat, atasan, atau petugas kesehatan.

Motivasi perawat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 Keperawatan merupakan aspek penting mengingat perawat adalah profesi/tenaga kesehatan yang jumlah dan kebutuhannya paling banyak diantara tenaga kesehatan lainnya. Keberhasilan pemberian asuhan keperawatan oleh perawat baik di Rumah Sakit maupun di pelayanan primer ini perlu didukung oleh mekanisme upaya peningkatan profesionalisme perawat. Terbatasnya jumlah tenaga profesional keperawatan yang berpendidikan setingkat sarjana disebabkan oleh kurangnya motivasi perawat untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Motivasi disini adalah dorongan atau gejolak yang timbul dari dalam diri manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhannya sesuai dengan keinginan masing-masing (Ena & Djami, 2021)

Sedangkan jumlah tenaga keperawatan diruang rawat inap RSUD Karawang hingga bulan Mei 2022 sebesar 155 Perawat, dengan pendidikan terakhir D3 Keperawatan sebanyak 112 perawat, Sarjana Keperawatan sebanyak 13 perawat, dan Profesi Keperawatan sebanyak 30 perawat. Jika dikalkulasikan dalam bentuk persen maka hasilnya terdapat 72 % dari 100% perawat yang berstatus pendidikan D3 Keperawatan.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa masih tingginya jumlah perawat lulusan D3 Keperawatan diruang rawat inap RSUD Karawang tentunya akan mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan di institusi maupun di bagian pelayanan kesehatan. Sementara itu, melanjutkan program yang dicanangkan

oleh Persatuan Perawat Nasional 5 Indonesia (PPNI) bahwa dimulai pada tahun 2015 mengharuskan semua perawat minimal menyandang titel strata satu dan wajib profesi atau Ners (Munas PPNI, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 12 orang perawat D3 Keperawatan di ruang rawat inap RSUD Karawang melalui wawancara langsung didapatkan data bahwa 8 orang mengatakan terkendala dalam ekonomi dan waktu untuk melanjutkan Pendidikan, kemudian 4 orang mengatakan dikarenakan usia yang sudah terlalu tua untuk melanjutkan Pendidikan.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti akan melakukan penelitian tentang Faktor – faktor yang berhubungan dengan motivasi perawat D3 untuk melanjutkan pendidikan kejenjang S1 keperawatan di ruang rawat inap RSUD Karawang.

1. Tujuan Penelitian

Diketahui faktor yang berhubungan dengan motivasi perawat untuk melanjutkan pendidikan kejenjang S1 Keperawatan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengumpulan data menggunakan purposive sampling, dan besaran sampel yang digunakan ada 90 responden (perawat D3) di ruang rawat inap RSUD Karawang. Hasil analisis penelitian ini adalah Uji Chi square

Hasil

Analisis Univariat

Analisa univariat dari penelitian ini menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden usia, jenis kelamin, tingkat pendapatan, masa kerja, motivasi, dukungan atasan, dan dukungan keluarga.

Tabel 1.1 Distibusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
25 – 34	46	51,1
35 – 44	44	48,9
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	49	52,2
Perempuan	43	47,8
Tingkat Pendapatan		
< UMK RSUD	41	45,6
> UMK RSUD	49	54,4
Masa Kerja		
> 6 tahun	46	51,1
6 – 10 tahun	44	48,9
Total	90	100

Berdasarkan tabel 1.1 karakteristik usia responden di dominasi oleh usia 25 sampai 34 tahun dengan jumlah 46 responden (51,1%), karakteristik jenis kelamin di dominasi oleh jenis kelamin laki – laki dengan jumlah 47 responden (52,2),

karakteristik tingkat pendapatan responden di dominasi penghasilan > Rp. UMK RSUD Karawang, dengan jumlah 49 responden (54,4%), karakteristik masa kerja responden di dominasi < 6 tahun dengan jumlah 46 responden (51,1%).

Tabel 1.2 Distribusi Variabel Reponden

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Motivasi		
Rendah	51	56,7
Tinggi	39	43,3
Dukungan Keluarga		
Rendah	53	58,9
Tinggi	37	41,1
Dukungan Atasan		
Rendah	29	32,2
Tinggi	61	67,8
Total	90	100

Berdasarkan tabel 1.2 responden dengan motivasi rendah berjumlah 51 responden (56,7%), responden dengan dukungan keluarga rendah berjumlah 53

responden (58,9%), responden dengan dukungan atasan tinggi berjumlah 61 responden (67,8%).

Tabel 1.3 Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Perawat D3

Variabel	Motivasi Rendah	Motivasi Tinggi	P Value
Usia			
25-34	32,6	67,4	0,000
35-44	81,6	18,2	
Jenis Kelamin			
Perempuan	53	58,9	
Laki – Laki	37	41,1	
Tingkat Pendapatan			
> UMK RSUD	68,3	31,7	0,038
> UMK RSUD	46,9	53,1	
Masa Kerja			
> 6 tahun	32,6	67,4	0,000
6 – 10 tahun	81,8	18,2	
Dukungan Keluarga			
Rendah	66,0	34,0	0,043
Tinggi	43,2	56,8	
Dukungan Atasan			
Rendah	71,0	29,0	0,047
Tinggi	49,2	50,8	
Total	90	100	

Berdasarkan tabel hasil penelitian 1.3 bahwa pada variabel usia, jenis kelamin dan masa kerja dengan motivasi perawat didapat nilai $p : 0,000 < 0,05\alpha$, yang artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel tersebut dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan, namun pada nilai OR menunjukkan 0,108 yang artinya

variabel ini hanya menjadi variabel protektif. Dan pada variabel tingkat pendapatan, dukungan atasan, dukungan keluarga menunjukkan nilai $p : 0,046 < 0,05\alpha$ yang artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel tersebut dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan, pada variabel ini didapat nilai OR 2,552 yang

artinya variabel ini 2,5 kali berisiko terhadap motivasi perawat melanjutkan pendidikan

ke jenjang yang lebih tinggi.

Pembahasan

Karakteristik Berdasarkan Usia

Didalam penelitian ini dari 2 kelompok usia responden terbanyak adalah kelompok usia 25-34 tahun sebanyak 46 responden (51,1%), di ikuti dengan usia 35-44 tahun sebanyak 44 responden (48,9%). Pada tahap ini umur responden masuk dalam kategori produktif menurut WHO. Umur sangat berpengaruh bagi seorang perawat dalam menjalankan tugasnya berkaitan dengan tingkat kedewasaan perawat dalam menjalankan tugas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Farida Susita (2021) , bahwa pengembangan kinerja di usia produktif merupakan fase dimana seseorang berusaha mengembangkan jati diri melalui pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan. Bertambahnya umur seseorang akan menyebabkan terjadinya perubahan aspek fisik dan psikologis (Tarigan., 2018).

Menurut pendapat peneliti dengan teori dan hasil yang ada menunjukkan faktor usia sangat mempengaruhi motivasi seseorang untuk melanjutkan pendidikan, seseorang yang usianya sudah tidak produktif lagi cenderung lebih sulit dalam mengikuti proses belajar daripada seseorang yang masih berusia produktif.

Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Didalam penelitian ini dapat diketahui karakteristik jenis kelamin responden di dominasi oleh jenis kelamin laki - laki dengan jumlah 47 responden (52,2%), sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 43 responden (47,8%).

Laki – laki identik dengan pekerja keras dan pantang menyerah. Namun dalam hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tarigan., 2018) bahwa profesi keperawatan yang di dominasi oleh perempuan disebabkan karena sikap dasar perempuan yang identik sebagai sosok yang ramah, sabar, lemah lembut, dan baik dalam bersosialisasi. Perempuan dianggap memiliki

naluri keibuan dan sifat peduli terhadap orang lain (Tarigan., 2018)

Menurut pendapat peneliti dalam hal ini jumlah laki – laki lebih dominan daripada jumlah perempuan, dikarenakan laki – laki identik memiliki sifat pekerja keras dan pantang menyerah, namun jika dihubungkan dengan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, jenis kelamin perempuanlah yang lebih dominan.

Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Didalam penelitian ini dapat diketahui karakteristik tingkat pendapatan responden di dominasi penghasilan > UMK RSUD Karawang dengan jumlah 49 responden (54,4%), sedangkan responden dengan penghasilan < UMK RSUD Karawang berjumlah 41 responden (45,6%).

Tingkat pendapatan berperan penting dalam menentukan akses terhadap pendidikan dan pelayanan kesehatan yang bermutu. Keluarga dengan pendapatan yang cukup cenderung memilih pendidikan dan fasilitas kesehatan yang lebih baik. Dalam konteks sosial, pendapatan di sini merujuk pada gaji perawat, yang biasanya diatur melalui standar Upah Minimum Kerja (UMK).

RSUD Karawang, misalnya, menetapkan standar UMK untuk perawat ruang rawat inap sebesar Rp2.495.994 per bulan, belum termasuk tunjangan dan insentif, sesuai dengan peraturan ketenagakerjaan. Pendapatan ini memengaruhi kemampuan seseorang dalam melanjutkan pendidikan. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar peluang seseorang untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebaliknya, pendapatan rendah dapat menjadi kendala dalam pengembangan pendidikan.

Karakteristik Berdasarkan Masa Kerja

Didalam penelitian ini dapat diketahui karakteristik masa kerja responden di dominasi < 6 tahun dengan jumlah 46 responden (51,1%), sedangkan responden dengan masa kerja 6 – 10 tahun berjumlah 44 responden

(48,9). Dalam hal ini rata – rata perawat yang bekerja diruang rawat inap RSUD Karawang memiliki rentang lama bekerja < 6 tahun.

Masa kerja berkaitan dengan waktu mulai bekerja. Semakin lama masa kerja maka kecakapan akan lebih baik karena sudah menyesuaikan diri dengan pekerjaannya. Seseorang akan mencapai kepuasan tertentu bila sudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Semakin lama karyawan bekerja mereka cenderung lebih terpuaskan dengan pekerjaan mereka (Tarigan., 2018).

Menurut pendapat peneliti dengan hasil yang ada bahwa masa kerja berpengaruh terhadap keinginan seseorang untuk meningkatkan kualitas dirinya khususnya dengan cara melanjutkan pendidikan. Rentang masa kerja < 6 tahun masih tergolong masa kerja yang singkat, yang akhirnya kebanyakan seseorang ingin mengasah kemampuan pada dirinya lebih dalam lagi, seperti melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Distribusi Berdasarkan Motivasi

Didalam penelitian ini dapat diketahui responden dengan motivasi rendah berjumlah 51 responden (56,7%), sedangkan responden dengan motivasi tinggi berjumlah 39 responden (43,3%).

Motivasi perawat berdasarkan tabel diatas dalam melanjutkan pendidikan masih berada pada rentang cenderung rendah sehingga penting untuk ditingkatkan. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang di indikasikan dengan adanya hasrat dan minat untuk menjadi perawat profesional, dorongan dan kebutuhan untuk menjadi perawat professional, harapan dan citacita seseorang, penghargaan dan penghormatan atas dirinya, untuk meningkatkan mutu pelayanan yang baik. Salah satu untuk meningkatkan keinginan perawat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu dengan faktor internal maupun eksternal, salah satu dari faktor internal adalah motivasi dari diri sendiri (Paramita et al., 2020).

Menurut pendapat peneliti dalam hal ini motivasi menjadi poin penting ketika seseorang ingin melanjutkan pendidikan,

dikarenakan ketika seseorang memiliki tujuan yang ingin dicapai maka seseorang itu akan membutuhkan motivasi atau dorongan disekitarnya, baik secara internal maupun secara eksternal.

Distribusi Berdasarkan Dukungan Keluarga

Didalam penelitian ini dapat diketahui responden dengan dukungan keluarga rendah berjumlah 53 responden (58,9%), sedangkan responden dengan dukungan keluarga tinggi berjumlah 37 responden (41,1%).

Dukungan keluarga adalah tingkah laku yang diberikan baik berupa kehadiran serta hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dukungan keluarga dapat berbentuk komunikasi verbal dan non verbal, keluarga juga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya (Friedmen, 2010).

Rahmaliah (2024) yang menyatakan bahwa salah satu bentuk dukungan keluarga yang dapat diberikan adalah dukungan emosional. Dukungan emosional yaitu dalam bentuk perhatian secara emosi dengan kesediaan keluarga dalam mendukung keluarganya untuk berkreasi dan berinovatif dalam keingintahuan dengan melanjutkan pendidikan yang tinggi agar cita-citanya tercapai dan hasilnya terhadap kinerja keperawatan sebagai pelayanan asuhan keperawatan dapat meningkat (Rahmalia & Laeli, 2024).

Menurut pendapat peneliti dalam hal ini keluarga memiliki peran penting pada saat seseorang ingin melanjutkan pendidikan. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama. Oleh karena itu, peranan keluarga sangat penting untuk mendukung kelangsungan pendidikan.

Distribusi Berdasarkan Dukungan Atasan

Didalam penelitian ini dapat diketahui responden dengan dukungan atasan rendah berjumlah 29 responden (32,2%), sedangkan responden dengan dukungan atasan tinggi berjumlah 61 responden (67,8%).

Menurut Paramita (2020), dukungan atasan merupakan salah satu faktor penting yang dapat berpengaruh pada keinginan perawat dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 Keperawatan. Motivasi perawat akan menurun apabila atasan tidak mendukung perawat untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang S1 Keperawatan. Namun sebaliknya perawat akan termotivasi apabila Dukungan Atasan member motivasi dengan berbentuk Material atau Reward (kenaikan gaji, kenaikan pangkat, kenaikan jabatan). Seorang perawat akan termotivasi dalam dirinya untuk membuat dirinya menjadi professional yaitu dengan adanya reward, bonus ataupun insentif yang diberikan. Selain itu adanya dukungan atasan yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan karir dan kemampuan profesionalitas sebagai perawat untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu S1 Keperawatan. Dukungan atasan kepada perawat merupakan salah satu bentuk dorongan sehingga perawat dapat termotivasi untuk membenahi dirinya menjadi perawat yang professional (Paramita et al., 2020)

Menurut pendapat peneliti dalam hal ini dukungan pimpinan merupakan kebijakan yang diberikan pihak manajemen rumah sakit terhadap perawat yang ingin melanjutkan pendidikan keperawatan. Pimpinan merupakan pendukung utama dalam membantu perawat mencapai target jangka panjang.

Hubungan Usia Dengan Motivasi Perawat D3 Melanjutkan Pendidikan

Didalam penelitian ini dapat diketahui responden yang memiliki motivasi tinggi didominasi oleh usia 25 – 34 dengan jumlah responden 31 orang (67,4%), dengan hasil uji Chi-Square nilai $p : 0,000 < 0,05\alpha$ maka artinya ada hubungan yang bermakna antara usia terhadap motivasi perawat D3 untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 Keperawatan.

Umur diharapkan dapat mempengaruhi motivasi perawat dalam mengembangkan diri. Ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan, tetapi mereka merasa masih belum perlu karena pendidikan saat ini dapat dipakai untuk bekerja dan menganggap

pendidikan yang diperolehnya sudah cukup (Yuliani, 2021). Kemudian sama halnya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tri Lestari (2020), bahwa terdapat hubungan yang tinggi antara usia 21 sampai 23 tahun berjumlah 114 dengan presentase (97,4%) terhadap motivasi perawat melanjutkan pendidikan, yang artinya pada usia 20-30 tahun merupakan periode pertumbuhan fungsi tubuh dalam tingkat yang optimal, dibarengi tingkat emosional, intelektual dan sosial (Lestari, 2020). Lalu di dukung juga dengan penelitian yang pernah dilakukan, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia 24 tahun sampai 35 tahun dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan, yang artinya semakin bertambahnya usia maka akan berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang dalam hal pengetahuan (Oktariani et al., 2021).

Menurut pendapat peneliti dengan teori dan hasil yang ada menunjukkan faktor usia sangat mempengaruhi motivasi seseorang untuk melanjutkan pendidikan, orang yang telah lanjut usia mungkin lebih sulit dalam mengikuti proses belajar daripada seseorang yang masih berusia muda, namun dalam hal ini usia memiliki nilai OR 0,108 yang artinya faktor usia hanya menjadi variabel protektif saja dalam penelitian.

Hubungan Jenis Kelamin Dengan Motivasi Perawat D3 Melanjutkan Pendidikan

Didalam penelitian ini dapat diketahui responden yang memiliki motivasi tinggi didominasi oleh responden dengan jenis kelamin perempuan yang memiliki motivasi tinggi terdapat 24 orang (55,8%), sedangkan responden dengan jenis kelamin laki – laki yang memiliki motivasi rendah terdapat 32 orang (68,1%), dengan hasil uji Chi-Square didapat nilai $p : 0,038 < 0,05\alpha$ artinya ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin terhadap motivasi perawat D3 untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 Keperawatan.

Pada penelitian ini yang memiliki motivasi tinggi rata – rata berjenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida Susita (2018), bahwa sebagian besar perawat berjenis

kelamin perempuan yaitu sebanyak 58 (89,2%) orang. Profesi keperawatan yang di dominasi oleh perempuan disebabkan karena sikap dasar perempuan yang identik sebagai sosok yang ramah, sabar, lemah lembut, dan baik dalam bersosialisasi. Perempuan dianggap memiliki naluri keibuan dan sifat *caring* terhadap orang lain (Tarigan., 2018). Kemudian sama hal nya dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Elita (2021) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin perempuan dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan, hal itu dikarenakan perempuan secara tabiatnya lebih peka dari pada pria. Maka dari itu perawat yang bekerja di rumah sakit didominasi oleh perempuan (Elita & Utomo, 2021). Namun terdapat perbedaan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Eka Yuliani (2021), dia mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin ($p=858$) dan status perkawinan ($p=0.635$) dengan motivasi melanjutkan pendidikan, namun terdapat hubungan antara fungsi manajemen dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan, ini dikarenakan jenis kelamin tidak terlalu menjadi tolak ukur untuk melanjutkan pendidikan di RSUD Lampung (Yuliani, 2021).

Menurut pendapat peneliti dengan teori dan hasil yang ada menunjukkan faktor jenis kelamin tidak terlalu berhubungan dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan di beberapa daerah lain, namun terdapat hubungan yang signifikan di RSUD Karawang, karena perempuan identik dengan sifat keibuan dan sifat kesabaran, hal ini disebabkan adanya perbedaan antara kultur dan budaya yang diterapkan di tiap – tiap daerah tersebut.

Hubungan Tingkat Pendapatan Dengan Motivasi Perawat D3 Melanjutkan Pendidikan

Didalam penelitian ini dapat diketahui responden yang memiliki motivasi tinggi didominasi oleh responden dengan tingkat pendapatan > UMK dengan jumlah responden 26 orang (53,1%), dan hasil uji Chi-Square didapat $p : 0,046 < 0,05\alpha$ yang artinya ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendapatan terhadap motivasi perawat D3

untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 Keperawatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Alfitri Qinara (2021), bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan motivasi perawat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 Keperawatan. Hal ini terkait dengan pertimbangan biaya pendidikan untuk melanjutkan pendidikan dan biaya akan kebutuhan sehari – hari untuk keluarganya (Qinara et al., 2021). Kemudian sama hal nya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widiyono (2021), bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan Motivasi di RS Muhammadiyah Selogiri Wonogiri. Hal ini mungkin disebabkan karena perawat yang telah bekerja apalagi yang telah berkeluarga akan memiliki kebutuhan yang lebih penting untuk diprioritaskan dari pada kebutuhan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang S1 keperawatan (Widiyono et al., 2021). Lalu sama hal nya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Handayani (2023), bahwa adanya hubungan antara tingkat pendapatan dengan keinginan perawat dalam melanjutkan pendidikan di RS PUSRI Palembang, tingkat pendapatan akan menentukan seseorang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Handayani et al., 2023).

Menurut pendapat peneliti dengan teori dan hasil yang ada menunjukkan faktor tingkat pendapatan terdapat hubungan yang signifikan dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan, hal ini dikarenakan jika tingkat pendapatan yang baik, membuat orang cenderung memperluas minat mereka untuk mencakup hal yang semula belum mampu mereka laksanakan untuk dapat dilaksanakan. Sebaliknya kalau tingkat pendapatan mengalami kemunduran karena tanggung jawab keluarga atau usaha yang kurang maju, maka orang cenderung untuk mempersempit minat mereka termasuk dalam minat melanjutkan atau meningkatkan Pendidikan.

Hubungan Masa Kerja Dengan Motivasi Perawat D3 Melanjutkan Pendidikan

Didalam penelitian ini dapat diketahui responden yang memiliki motivasi tinggi didominasi oleh responden dengan masa kerja < 6 tahun dengan jumlah responden 31 orang (67,4%), dan hasil uji Chi-Square didapat $p : 0,000 < 0,05\alpha$ yang artinya ada hubungan yang bermakna antara masa kerja terhadap motivasi perawat D3 untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 Keperawatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Eka Yuliani (2021), bahwa semakin lama seseorang bekerja maka keterampilannya akan semakin meningkat dan akan semakin memotivasi seseorang untuk meningkatkan keterampilannya. Analisis menggambarkan bahwa ada hubungan bermakna antara lama kerja dengan motivasi perawat melanjutkan Pendidikan (Yuliani, 2021). Kemudian sama halnya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ratmanita (2020), bahwa hubungan antara masa kerja dengan motivasi perawat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana diperoleh hasil sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana keperawatan yaitu sebanyak 15 orang (42,9%) dengan masa kerja < 5 tahun (Ratmanita, 2020). Namun terdapat perbedaan sama dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Veny Elita (2020), bahwa sebanyak 16 orang responden (59,3%) masa kerja > 10 tahun Hasil uji statistik diperoleh $P \text{ Value} = 0,090 > \alpha 0,05$ jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana keperawatan, hal ini dikarenakan di Rumah Sakit Islam (RSI) Ibnu Sina Pekanbaru masa kerja tidaklah begitu menjadi permasalahan untuk melanjutkan pendidikan ke sarjana keperawatan (Elita, 2020).

Menurut pendapat peneliti dengan teori dan hasil yang ada menunjukkan faktor masa kerja terdapat hubungan dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan namun variabel ini tidak terlalu berisiko hanya menjadi variabel protektif saja, disebabkan

adanya perbedaan kebijakan masa kerja yang diterapkan di tiap tiap rumah sakit di daerah lain.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Perawat D3 Melanjutkan Pendidikan

Didalam penelitian ini dapat diketahui responden didominasi dengan dukungan keluarga yang memiliki motivasi rendah dengan jumlah responden 35 orang (66,0%), dan hasil uji Chi-Square didapat nilai $p : 0,043 < 0,05\alpha$ yang artinya ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga terhadap motivasi perawat D3 untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 Keperawatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Farida Susita (2021), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi terhadap dukungan keluarga. Motivasi perawat dalam melanjutkan pendidikan juga di pengaruhi oleh dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya baik berupa kehadiran serta hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya (Susita, 2021). Kemudian sama halnya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Petrus Sugiarto (2018), bahwa ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan motivasi dengan nilai korelasi sebesar (0,615) yang termasuk dalam interval koefisien (0,60-0,799) yang berarti tingkat hubungan kuat. Dukungan keluarga dalam hal ini berhubungan dengan anjuran dan nasihat, pihak keluarga setidaknya akan memberikan motivasi melalui anjuran dan nasihat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Sugiarto, 2018). Lalu didukung juga dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aden Mahardika (2021), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan motivasi perawat untuk melanjutkan pendidikan, dikarenakan dengan terpenuhinya dukungan keluarga atau orang tua tersebut maka minat dan motivasi mahasiswa dalam pendidikan dapat meningkat (Mahardika, 2021).

Menurut pendapat peneliti dengan teori dan hasil yang ada menunjukkan faktor dukungan keluarga terdapat hubungan yang signifikan dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan. Dalam hal ini keluarga berperan penting dalam memotivasi untuk melanjutkan pendidikan, karena keluarga dalam mendukung keluarganya untuk berkreasi dan berinovatif dalam keingintahuan dengan melanjutkan pendidikan yang tinggi akan tercapainya cita-cita terhadap kinerja keperawatan sebagai pelayanan asuhan keperawatan yang semakin meningkat.

Hubungan Dukungan Atasan Dengan Motivasi Perawat D3 Melanjutkan Pendidikan

Didalam penelitian ini dapat diketahui responden didominasi dengan dukungan atasan yang memiliki motivasi rendah dengan jumlah responden 22 orang (71,0%), dan hasil uji Chi-Square didapat nilai $p : 0,047 < 0,05\alpha$ yang artinya ada hubungan yang bermakna antara dukungan atasan terhadap motivasi perawat D3 untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 Keperawatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Alfitria Qinara (2021), Terdapat hubungan signifikan antara dukungan atasan dan motivasi perawat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 Keperawatan. Dukungan pimpinan, berupa kebijakan dan dorongan, berperan penting dalam membantu perawat mencapai target jangka panjang. Kurangnya dukungan dapat menurunkan motivasi, sedangkan peran manajer yang aktif mendorong pendidikan berkelanjutan meningkatkan semangat perawat untuk mengembangkan diri. (Qinara A. , 2021). Kemudian sama halnya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yosi Sainatun (2021), bahwa ada hubungan antara dukungan atasan dengan keinginan perawat dalam melanjutkan pendidikan di RS PUSRI Palembang. Dari analisis keeratan hubungannya menunjukkan nilai Odds Ratio 0,040 yang berarti bahwa perawat yang memiliki atasan yang mendukung 0,040 kali mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikan dibandingkan dengan perawat yang memiliki atasan yang tidak mendukung

(Sainatun, 2021). Lalu terdapat persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widiyono (2021), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan atasan dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan, dikarenakan karyawan lebih cenderung untuk tetap dengan organisasi jika mereka merasa bahwa atasan mereka menghargai kontribusi dan kesejahteraan mereka, berkomunikasi dengan baik dengan mereka, dan memperlakukan mereka dengan hormat dan pengakuan (Widiyono et al., 2021)

Menurut pendapat peneliti dengan teori dan hasil yang ada menunjukkan faktor dukungan atasan terdapat hubungan yang signifikan dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan. Dikarenakan pemimpin yang mendukung perawat untuk melanjutkan pendidikan akan meningkatkan motivasi perawat untuk mengikuti pendidikan lanjutan demi tercapai tujuan yang diinginkan untuk meningkatkan kualitas SDM perawat, begitu pula sebaliknya.

Kesimpulan

Faktor yang berhubungan dengan motivasi perawat D3 melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 keperawatan yang lebih berisiko terlihat dari peningkatan nilai OR. Faktor pada tingkat pendapatan memiliki risiko sebesar 2,435 kali, faktor dukungan keluarga memiliki risiko sebesar 2.552 kali dan pada faktor dukungan atasan memiliki risiko sebesar 2.529 kali. Sedangkan pada faktor usia, jenis kelamin dan masa kerja hanya menjadi faktor protektif saja

Daftar Pustaka

- Elita, V., & Utomo, W. (2021). *Hubungan Jabatan, Masa Kerja dan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Perawat untuk Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang Sarjana Keperawatan*. Riau University.
- Ena, Z., & Djami, S. H. (2021). *Peranan Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Minat Personel Bhabinkamtibmas Polres Kupang Kota*. *Among Makarti*, 13 (2), 68–77.
- <https://doi.org/10.52353/ama.v13i2.198>
- Friedmen. (2010). *Keperawatan Keluarga Teori*

- Dan Praktek* (3rd ed.).
- Handayani, T., Pringgayuda, F., Putri, I. A., & Sari, S. A. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Motivasi Perawat D3 Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang S1 Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Pringsewu Tahun 2023. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 8(2), 89–95. <https://doi.org/10.52822/jwk.v8i2.534>
- Kemendes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*.
- Lestari, T. (2020). *Hubungan antara minat dengan motivasi mahasiswa s1 keperawatan dalam melanjutkan profesi ners di unissula semarang* (pp. 66–75). Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Munas PPNi. (2021). *Hasil Musyawarah Nasional Persatuan Perawat Nasional Indonesia*.
- Oktariani, M., Wicaksana, V., & Za, D. T. (2021). Motivasi Internal Perawat Dalam Menerapkan Sasaran Keselamatan Pasien (Skp) 5. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 16(1), 77–82.
- Paramita, D. A., Arso, S. P., & Kusumawati, A. (2020). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Perawat Dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit X Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(6), 724–730.
- Purnamawati, I., Haskas, Y., & Fauzia, L. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Perawat Di Rs Batara Siang Kab. Pangkep Untuk Melanjutkan Pendidikan S1 Keperawatan Dan Profesi Ners. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(4), 348–353.
- Qinara, A., Yulia, S., & Romiko, R. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Perawat Untuk Melanjutkan Pendidikan Tinggi Keperawatan. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*, 1(1), 62–73. <https://doi.org/10.36086/jkm.v1i1.985>
- Rahmalia, S. M., & Laeli, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Karimah Tauhid*, 3(9), 10007–10018.
- Tarigan., F. S. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Perawat dalam Melanjutkan Pendidikan Sarjana Keperawatan di Eka Hospital Pekanbaru. *Skripsi*.
- Widiyono, W., Sari, N. V., & Bahri, A. S. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Perawat Jenjang Vokasi dalam Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang Sarjana Keperawatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 14(2), 1–8.
- Yuliani, E. (2021). faktor yang mempengaruhi motivasi perawat melanjutkan pendidikan profesi Ners. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.57084/jikpi.v2i1.638>

Analisis faktor yang berhubungan dengan kepuasan pasien pelayanan rawat jalan di Puskesmas

Haerul Gumilar, Dewi Laelatul Badriah, Dwi Nastiti Iswarawanti

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Gumilar, H., Badriah, D. L., & Iswarawanti, D. N. (2024). Analisis faktor yang berhubungan dengan kepuasan pasien pelayanan rawat jalan di Puskesmas. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 532–541. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1451>

History

Received: 11 November 2024

Accepted: 24 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Haerul Gumilar, Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia; gheru44@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Puskesmas menjadi salah satu fasilitas kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan terdepan yang bertanggungjawab untuk menjaga kesehatan masyarakat Indonesia, berdasarkan hasil survei didapatkan data bahwa lebih dari 80% pasien merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh instansi kesehatan.

Metode: Penelitian ini dilaksanakan di UPT Puskesmas Kalijaga Permai menggunakan rancangan korelasional. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sebanyak 133 orang. Analisis data menggunakan chi square.

Hasil: Berdasarkan hasil analisis data bahwa yang terdapat hubungan dengan kepuasan pasien pada pelayanan rawat jalan di Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon 2023 adalah faktor pendidikan (0,000) dan intensitas kunjungan (0,000). Sedangkan analisis multivariat ini juga dapat terlihat bahwa faktor yang dominan mempengaruhi kepuasan pasien pada pelayanan rawat jalan di Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon 2023 adalah faktor Pendidikan (7,515).

Kesimpulan: Pendidikan merupakan faktor yang paling dominan memiliki keterkaitan dengan kepuasan pasien rawat jalan di Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon 2023

Kata Kunci : Kepuasan pasien, pelayanan rawat jalan, Puskesmas, fasilitas kesehatan, kesehatan

ABSTRACT

Background: Puskesmas is one of the health facilities that provides leading health services that are responsible for maintaining the health of the Indonesian people. Based on survey results, data was obtained that more than 80% of patients were satisfied with the services provided by health institutions.

Method: This research was carried out at the Kalijaga Permai Community Health Center UPT using a correlational design. The sample was taken using purposive sampling as many as 133 people. Data analysis used chi square.

Result: Based on the results of data analysis, there is a relationship with patient satisfaction with outpatient services at the Kalijaga Permai Health Center, Cirebon City in 2023, namely the education factor (0.000) and visit intensity (0.000). Meanwhile, this multivariate analysis can also be seen that the dominant factor influencing patient satisfaction with outpatient services at the Kalijaga Permai Health Center, Cirebon City in 2023 is the Education factor (7.515).

Conclusion: Education is the most dominant factor related to outpatient satisfaction at the Kalijaga Permai Health Center, Cirebon City in 2023

Keyword : Patient satisfaction, outpatient services, health centers, health facilities, health

Pendahuluan

Puskesmas adalah fasilitas kesehatan yang berperan penting dalam menjaga kesehatan masyarakat di Indonesia, baik di perkotaan maupun pedesaan. Puskesmas menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat (UKM) dan upaya kesehatan perseorangan (UKP) tingkat pertama, dengan fokus pada upaya promotif dan preventif. Puskesmas dibedakan menjadi Puskesmas non-rawat inap yang menyediakan layanan rawat jalan, perawatan di rumah (home care), dan gawat darurat, serta Puskesmas rawat inap. Pelayanan rawat jalan mencakup layanan untuk pasien sehat dan sakit. (Kemenkes, 2021). Puskesmas berhak menyelenggarakan pelayanan kesehatan dasar yang berkelanjutan, bermutu, dan menyeluruh, menggabungkan aspek biologis, psikologis, sosial, dan adat, serta membina hubungan baik antara dokter dan pasien. Peningkatan mutu berkelanjutan diharapkan dapat menciptakan keselamatan pasien dan meningkatkan Indeks Kepuasan Masyarakat (Kemenkes RI, 2019)

Beberapa hasil penelitian menunjukkan kepuasan pasien di berbagai Negara. Menurut Ndambuki tahun 2013, tingkat kepuasan pasien di Kenya adalah 40,4%, dan tingkat kepuasan pasien di Bakhtapur, India, menurut Twayana, adalah 34,4%. Di Indonesia, tingkat kepuasan pasien adalah 42,8% di Maluku Tengah dan 44,4% di Sumatra Barat (Rohani et al., 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa kepuasan pasien masih rendah. Oleh karena itu, rumah sakit dan penyedia layanan kesehatan di Indonesia dan di luar negeri harus memperhatikan kepuasan pasien.

Di Indonesia, diketahui lebih dari 80% responden/pasien secara keseluruhan merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh instansi kesehatan (Hasanah et al., 2024). Hasil ini sejalan dengan survei kuantitatif dan kualitatif kepuasan masyarakat BP2D Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) pada tahun 2022

mendapatkan skor 81,03 (kategori baik), naik 0,52 poin dari skor tahun sebelumnya 80,51 (kategori baik) (Saffanah et al., 2023).

Berdasarkan Survei Kepuasan Masyarakat pada 22 Puskesmas Kota Cirebon periode tahun 2017-2021 didapatkan data bahwa secara umum Puskesmas dengan indeks kepuasan masyarakat kategori kurang baik semakin menurun setiap tahunnya dengan rincian sebanyak 36,36 % pada tahun 2017, 9,09 % tahun 2018, 22,73 % tahun 2019, 13,64 % tahun 2020 dan tidak ada yang kategori kurang baik pada tahun 2021. Kepuasan masyarakat dikategorikan baik bila nilai IKM sebesar 76,61 (Jamil et al., 2021).

Peningkatan kepuasan pasien penting karena pasien yang puas cenderung berbagi pengalaman positif, yang berdampak baik bagi pelayanan kesehatan. Pada tahun 2017, Dinas Kesehatan Kota Cirebon melakukan survei kepuasan masyarakat terhadap pelayanan rawat jalan Puskesmas. Survei ini dilakukan setiap tahun oleh kader terlatih menggunakan kuesioner dari Permen PAN-RB Nomor 14 Tahun 2017, yang mencakup pelayanan pemeriksaan umum, KIA-KB, pemeriksaan gigi, kefarmasian, konseling terpadu, dan laboratorium. (Kementrian PANRB, 2014).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan kota Cirebon pada tahun 2020 didapatkan masih ada beberapa Puskesmas di kota Cirebon yang nilai IKM nya kurang dari 90%, diantaranya Puskesmas Majasem 72,86%, Puskesmas Pulasaren 73,43 dan Puskesmas kesunean 74,74% (Survei Kepuasan Masyarakat, 2020). Nilai IKM tersebut dirinci dalam nilai unsur rata-rata hasil survei kepuasan masyarakat di 22 Puskesmas Kota Cirebon periode tahun 2017-2021 dengan rincian, unsur persyaratan 3,36%, unsur Prosedur 3,56%, unsur waktu pelayanan 3,18%, unsur biaya tariff 3,43%, unsur produk pelayanan 3,34%, unsur kompetensi pelaksana 3,34%, unsur perilaku pelaksana 3,33%, unsur sarana dan prasarana 3,30%, dan unsur penanganan pengaduan sebesar

3,41% (Dinas Kesehatan Kota Cirebon, 2021). Berdasarkan data tersebut, didapatkan data nilai unsur waktu pelayanan menjadi unsur dengan nilai terendah dibandingkan dengan unsur yang lain meskipun nilai tersebut masih tergolong dalam kategori baik menurut Permen PAN-RB yaitu sebesar 3,0644 – 3,532. Nilai unsur waktu pelayanan pada survey ini diukur melalui persepsi pasien terhadap kecepatan waktu pelayanan yang diberikan oleh petugas (Kementrian PANRB, 2014).

Customer satisfaction with service quality can be defined perception of received with expectation of service desired” (rasa puas seseorang terhadap suatu layanan bisa dilihat dengan membandingkan pandangan pasien atau pelanggan mengenai pelayanan yang diterima dengan pelayanan yang diharapkan) (Asad & Lukman, 2020). Pengguna layanan Puskesmas mengharapkan kualitas layanan yang mencakup kesembuhan fisik, kepuasan terhadap sikap dan keterampilan petugas, serta sarana dan prasarana yang memadai dan nyaman, seiring dengan meningkatnya permintaan akan kualitas layanan.

Mengevaluasi kinerja jasa dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya disebut pengukuran mutu jasa. SERVQUAL, yang dikembangkan oleh Parasuraman et al. pada tahun 1985, adalah skala multi-item untuk mengukur harapan dan persepsi pelanggan serta kesenjangan (gap) dalam mutu jasa. Dimensi mutu yang diukur dalam SERVQUAL mencakup reliability, assurance, tangible, responsiveness, dan empathy.

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala Likert, memudahkan responden untuk memilih derajat kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pernyataan mutu jasa. (Anjayati, 2021). Dengan demikian, penting bagi Puskesmas untuk memastikan bahwa pelayanan kesehatan sudah memenuhi kualitas pelayanan rawat jalan yang baik secara konsisten. Hal ini akan membantu menciptakan pengalaman pelayanan yang positif bagi pasien dan dapat berkontribusi pada tingkat kepuasan pasien yang lebih tinggi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk melakukan analisis lebih lanjut terkait faktor faktor yang berhubungan dengan kepuasan pasien pada pelayanan rawat jalan di Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon 2023.

Metode

Penelitian ini menggunakan uji Chi Square untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas (usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, biaya pengobatan, jenis pelayanan, dan intensitas kunjungan) dengan variabel terikat (kepuasan pasien). Taraf signifikan yang digunakan adalah 95% ($p < 0,05$). Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui kemaknaan hubungan, sedangkan analisis multivariat menggunakan regresi logistik untuk menentukan variabel yang paling berhubungan dengan pemanfaatan layanan rawat jalan. Sampel diambil dengan purposive sampling, dengan 133 responden yang mengunjungi Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon.

Hasil

Tabel 1. Hubungan antara usia, jenis kelamin, pekerjaan, Pendidikan, biaya pengobatan, jenis pelayanan, intensitas kunjungan, dengan kepuasan pasien pada pelayanan Rawat Jalan Di Puskesmas Kalijaga

Variabel	Kepuasan						OR Pvalue	
	Puas		Kurang Puas		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Usia Ibu	38						-	0,595
< 36 thn	38	61,3	24	38,7	62	100		

Variabel	Kepuasan						OR Pvalue	
	Puas		Kurang Puas		Total			
	N	%	N	%	N	%		
≥ 36 thn		55,9	30	44,1	68	100		
Jenis Kelamin								
Laki laki	47	58,8	33	41,3	80	100	-	1,000
Perempuan	29	58,0	21	42,0	50	100		
Pekerjaan								
Bekerja	49	58,3	35	41,7	84	100	-	1,000
Tidak bekerja	27	58,7	19	41,3	46	100		
Tingkat Pendidikan								
Pendidikan Tinggi	41	85,4	7	14,6	48	100	7,865	0,000
Pendidikan rendah	35	42,7	47	57,3	82	100		
Biaya Pengobatan								
BPJS	53	60,2	35	39,8	88	100	-	0,573
Non BPJS	23	24,6	19	45,2	42	100		
Jenis Pelayanan								
Poli Umum	51	58,6	36	36,1	87	100	-	1,000
Poli Khusus	25	58,1	18	41,9	43	100		
Intensitas kunjungan								
Sering	67	69,8	29	30,2	96	100	6,418	0,000
Pertama kali	9	26,5	25	73,5	34	100		

Usia: Tidak ada pengaruh signifikan antara usia dan kepuasan ($p = 0,595$). Jenis Kelamin: Tidak ada pengaruh signifikan antara jenis kelamin dan kepuasan ($p = 1,000$). Pekerjaan: Tidak ada pengaruh signifikan antara status pekerjaan dan kepuasan ($p = 1,000$). Tingkat Pendidikan: Terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan dan kepuasan ($p = 0,000$). BPJS:

Tidak ada pengaruh signifikan antara status BPJS dan kepuasan ($p = 1,000$). Poli Umum: Tidak ada pengaruh signifikan antara jenis poli dan kepuasan ($p = 1,000$). Frekuensi Kunjungan (Pertama Kali): Terdapat pengaruh signifikan antara frekuensi kunjungan pertama kali dan kepuasan ($p = 0,000$).

Tabel 2. Analisis faktor kepuasan pasien pada pelayanan Rawat Jalan Di Puskesmas

Variabel	B	p value	OR	CI	
				Lower	Upper
Usia	0,521	0,295	1,684	0,635	4,464
Jenis Kelamin	-0,147	0,743	0,863	0,358	2,080
Pekerjaan	-0,235	0,617	0,791	0,315	1,986
Pendidikan	2,017	0,000	7,515	2,785	20,278
Biaya Pengobatan	-0,020	0,967	0,980	0,376	2,555
Jenis Pelayanan	-0,211	0,657	0,810	0,319	2,054
Intensitas Kunjungan	1,879	0,000	6,547	2,444	17,537

Berdasarkan analisis multivariat, variabel yang tidak berhubungan dengan kepuasan pasien di Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon 2023 adalah usia (0,295), jenis kelamin (0,743), pekerjaan (0,617), biaya pengobatan (0,967), dan jenis

pelayanan (0,657). Sedangkan variabel yang berhubungan dengan kepuasan pasien adalah pendidikan (0,000) dan intensitas kunjungan (0,000). Variabel yang paling dominan mempengaruhi kepuasan pasien adalah pendidikan (7,515).

Pembahasan

Hubungan antara usia dengan kepuasan pasien rawat jalan di Puskesmas

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Pada variabel Usia Sebagian besar responden yang memiliki < 36 thn tahun dan memiliki kepuasan yaitu sebesar 61,3% (n = 38), dan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-square* didapatkan hasil nilai *p-value* 0,595 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji kruskal-wallis bahwa P (sig.) sebesar = 0,088. Sehingga diketahui bahwa P (sig.) > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan di tempat pendaftaran pasien rawat jalan ditinjau dari karakteristik usia pasien (Kuntoro & Istiono, 2017).

Kepuasan pasien dipengaruhi oleh sejauh mana harapan mereka terpenuhi oleh layanan, dengan faktor seperti komunikasi, informasi, waktu tunggu, fasilitas, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Persepsi kualitas pelayanan bervariasi berdasarkan usia, latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan. Pasien lanjut usia mungkin memiliki ekspektasi berbeda karena pengalaman lebih banyak, sementara pasien muda cenderung memiliki ekspektasi tinggi. Kedewasaan berpikir tidak hanya bergantung pada usia, tetapi juga pada pengalaman hidup, pendidikan, dan norma sosial, sehingga usia bukan indikator pasti tingkat kedewasaan berpikir (Hikmah, 2020).

Pengalaman hidup dan pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan kedewasaan dalam berfikir. Individu yang memiliki pengalaman luas atau latar belakang pendidikan yang mendalam mungkin dapat mencapai tingkat kedewasaan dalam berfikir yang tinggi

meskipun masih relatif muda (Sinaga & Naibaho, 2024).

Hubungan antara Jenis kelamin dengan kepuasan Pasien rawat jalan di Puskesmas

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Pada variabel jenis kelamin Sebagian besar responden yang memiliki jenis kelamin Laki laki dan memiliki kepuasan yaitu sebesar 58,8% (n = 47), dan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-square* didapatkan hasil nilai *p-value* 1,000 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

Berdasarkan uji mann-whitney menunjukkan *asympt.sig* sebesar 0,152. Sehingga diketahui bahwa P (sig.) > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan di tempat pendaftaran pasien rawat jalan ditinjau dari karakteristik jenis kelamin pasien (Kuntoro & Istiono, 2017).

Jenis kelamin mungkin tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pasien rawat jalan di Puskesmas karena adanya faktor-faktor lain yang lebih menentukan pengalaman dan persepsi pasien. Kualitas layanan, profesionalisme tenaga medis, fasilitas yang tersedia, serta interaksi dan komunikasi yang baik antara pasien dan penyedia layanan kesehatan cenderung memiliki dampak yang lebih besar terhadap kepuasan pasien dibandingkan dengan faktor demografis seperti jenis kelamin. Puskesmas umumnya menerapkan standar pelayanan yang sama untuk semua pasien, tanpa memandang jenis kelamin. Prosedur medis, pendekatan diagnostik, dan perawatan diberikan berdasarkan kebutuhan medis pasien, sehingga memastikan bahwa semua pasien menerima tingkat perawatan yang setara (R. Agustina, 2020).

Pelayanan kesehatan di Puskesmas berfokus pada pemberian layanan yang efektif dan setara bagi semua pasien tanpa memandang jenis kelamin. Profesionalisme

tenaga medis mencakup perawatan berkualitas, diagnosis akurat, perawatan tepat, dan dukungan emosional memadai bagi setiap pasien. (Buulolo et al., 2023). Komunikasi efektif antara pasien dan penyedia layanan kesehatan sangat penting untuk kepuasan pasien. Mendengarkan, menjelaskan perawatan dengan jelas, serta menunjukkan empati meningkatkan penilaian positif dan mengatasi perbedaan individual, termasuk jenis kelamin. (R. Agustina, 2020).

Hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepuasan pasien rawat jalan di Puskesmas Kalijaga

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Pada variable Tingkat Pendidikan Sebagian besar responden masuk dalam kategori pendidikan Tinggi dan memiliki kepuasan yaitu sebesar 85,4% (n = 41), dan hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-square didapatkan hasil nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

Tingkat pendidikan pasien dapat mempengaruhi kepuasan rawat jalan di Puskesmas. Pasien berpendidikan lebih tinggi biasanya memiliki pengetahuan lebih luas tentang kesehatan dan pengobatan, yang meningkatkan ekspektasi mereka terhadap layanan yang diterima. Pasien dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih memahami informasi medis, merasa lebih terlibat dalam perawatan, dan lebih mungkin bertanya atau mencari klarifikasi. Hal ini meningkatkan kepercayaan mereka terhadap pelayanan, yang dapat meningkatkan kepuasan mereka (Putra, 2024).

Pasien berpendidikan tinggi cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, sehingga lebih efektif dalam menyampaikan kebutuhan dan kekhawatiran mereka kepada tenaga kesehatan. Komunikasi yang baik ini membantu pasien merasa didengar dan diperhatikan, yang penting untuk kepuasan pasien. Tingkat pendidikan yang lebih

rendah juga dapat terkait dengan keterbatasan akses informasi kesehatan yang akurat, membuat pasien lebih bergantung pada penjelasan tenaga kesehatan. Jika komunikasi dari tenaga kesehatan kurang jelas, pasien dapat merasa bingung dan tidak puas dengan layanan yang diberikan. (Ariyanti et al., 2023).

Hubungan antara pekerjaan dengan kepuasan pasien rawat jalan di Puskesmas

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Pada variabel pekerjaan Sebagian besar responden masuk dalam kategori tidak bekerja dan memiliki kepuasan yaitu sebesar 58,7% (n = 27), dan hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-square didapatkan hasil nilai p-value 1,000 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

Berdasarkan hasil uji chi square nilai pvalue = 0.798 > 0.05 maka H_0 gagal ditolak berarti tidak ada hubungan antara tingkat pekerjaan responden dengan kepuasan pasien di bagian tempat pendaftaran pasien rawat jalan di RSUD Tulehu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2014) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kepuasan pasien (Rustifani et al., 2015).

Jenis pekerjaan pasien mungkin tidak mempengaruhi kepuasan pasien rawat jalan di Puskesmas, karena faktor-faktor yang lebih berkaitan dengan kualitas pelayanan kesehatan, seperti sikap dan keterampilan tenaga kesehatan, fasilitas yang tersedia, serta waktu tunggu, lebih dominan dalam menentukan kepuasan pasien dibandingkan dengan karakteristik pekerjaan pasien. (Setiawan, 2023).

Jenis pekerjaan pasien mungkin tidak mempengaruhi kepuasan pasien rawat jalan di Puskesmas, karena faktor-faktor seperti kualitas pelayanan, sikap dan keterampilan tenaga kesehatan, fasilitas, serta waktu tunggu lebih dominan. Persepsi dan harapan pasien terhadap pelayanan lebih dipengaruhi oleh pengalaman

sebelumnya, informasi yang diterima, dan kondisi kesehatan mereka, daripada latar belakang pekerjaan (Hafidzah et al., 2024).

Hubungan antara biaya pengobatan dengan kepuasan pasien rawat jalan di Puskesmas

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Pada variabel biaya pengobatan Sebagian besar responden masuk dalam kategori BPJS dan memiliki kepuasan yaitu sebesar 60,2% (n = 53), dan hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-square didapatkan hasil nilai p-value 1,000 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

Berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya, penelitian Anggraeni (2019) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tarif atau biaya dengan tingkat kepuasan pasien, dengan nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tarif atau biaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pasien. (Anggraeni & Kurniawan, 2019) Biaya pengobatan tidak mempengaruhi kepuasan pasien rawat jalan di Puskesmas karena Puskesmas umumnya menyediakan layanan kesehatan yang terjangkau atau gratis, terutama bagi pasien yang terdaftar dalam program JKN, sehingga biaya bukan menjadi faktor utama dalam penilaian kepuasan. (Ramdhanni & Wibowo, 2024).

Kepuasan pasien dipengaruhi oleh kualitas layanan, seperti sikap tenaga medis, komunikasi, waktu tunggu, kebersihan fasilitas, dan ketersediaan obat. Pasien cenderung puas meskipun biaya pengobatan rendah atau gratis jika layanan diberikan dengan ramah dan komunikatif. Aksesibilitas layanan di Puskesmas, yang dekat dengan komunitas, mengurangi waktu dan biaya transportasi, sehingga meningkatkan kepuasan pasien. Program pemerintah, seperti pelatihan tenaga medis dan peningkatan fasilitas, berkontribusi pada peningkatan kepuasan pasien dengan memastikan layanan di Puskesmas

terjangkau dan berkualitas. (Cahyono, 2021).

Hubungan antara jenis pelayanan dengan kepuasan pasien rawat jalan di Puskesmas

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Pada variabel jenis pelayanan Sebagian besar responden masuk dalam kategori Poli Umum dan memiliki kepuasan yaitu sebesar 58,6% (n = 51), dan hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-square didapatkan hasil nilai p-value 1,000 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

Jenis pelayanan tidak selalu berpengaruh terhadap kepuasan pasien rawat jalan di Puskesmas karena faktor individu seperti harapan dan persepsi pasien. Pasien dengan harapan tinggi mungkin kurang puas meskipun pelayanan sesuai standar, sementara pasien dengan harapan rendah bisa merasa sangat puas dengan pelayanan yang sama. (Rasu & Langingi, 2024).

Kepuasan pasien dipengaruhi oleh komunikasi dan interaksi dengan tenaga medis, di mana sikap ramah, kemampuan mendengarkan, dan empati lebih penting daripada jenis pelayanan. Kondisi lingkungan fisik Puskesmas, seperti kebersihan dan kenyamanan, juga berpengaruh signifikan. Pengalaman pasien sebelumnya memainkan peran penting, di mana pengalaman negatif dapat menurunkan kepuasan meskipun pelayanan baik, sementara pengalaman positif cenderung meningkatkan kepuasan (Putri & Vrikalora, 2023).

Hubungan antara intensitas kunjungan dengan kepuasan pasien rawat jalan di Puskesmas

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Pada variable intensitas kunjungan Sebagian besar responden masuk dalam pertama kali dan memiliki ketidak puasn yaitu sebesar 73,5% (n = 25), dan hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-square didapatkan hasil

nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

Berbanding terbalik dengan penelitian Sangkot (2022) hasil penelitian Sangkot Hasil penelitian menunjukkan bahwa 99% pasien rawat jalan merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan dan 97% pasien yang berminat untuk melakukan kunjungan ulang. Namun, tidak terdapat pengaruh kepuasan pasien rawat jalan terhadap minat kunjungan ulang di Rumah Sakit X Kota Madiun ($p \text{ Value} = 1,000$). (Sangkot et al., 2022).

Pasien yang sering mengunjungi Puskesmas untuk rawat jalan cenderung merasa lebih puas karena aksesibilitas yang mudah. Puskesmas yang tersebar luas di berbagai wilayah mengurangi kebutuhan perjalanan jauh dan biaya tambahan, sehingga pasien merasa lebih nyaman dan puas dengan pelayanan yang diberikan. Kesenambungan pelayanan di Puskesmas yang terintegrasi dan berkelanjutan meningkatkan kepuasan pasien dengan memberikan perawatan holistik dan terkoordinasi, yang mendorong kunjungan lebih lanjut. (Nuriyanto, 2020). Pasien yang sering berobat merasa lebih nyaman dan percaya diri dengan lingkungan serta prosedur yang ada, yang meningkatkan kepuasan mereka. (Putri & Vrikalora, 2023).

Faktor yang paling dominan pada kepuasan pasien rawat jalan di Puskesmas

Berdasarkan hasil analisis multivariat ada beberapa variabel yang tidak terdapat hubungan dengan kepuasan pasien pada pelayanan rawat jalan di Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon 2023 adalah variabel usia (0,295), jenis kelamin (0,743), pekerjaan (0,617), biaya pengobatan (0,967), jenis pelayanan (0,657)

Pada variabel yang berhubungan dengan kepuasan pasien pada pelayanan rawat jalan di Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon 2023 adalah variabel Pendidikan (0,000) dan Intensitas Kunjungan (0,000). Pada hasil analisis multivariat ini juga dapat terlihat bahwa

variabel yang dominan mempengaruhi kepuasan pasien pada pelayanan rawat jalan di Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon 2023 adalah variabel Pendidikan (7,515)

Pasien yang memiliki pengetahuan lebih baik tentang kondisi kesehatan mereka cenderung lebih memahami perawatan, mengurangi kecemasan, dan lebih percaya diri. Mereka juga lebih aktif dalam pengambilan keputusan terkait perawatan. Kunjungan berkali-kali meningkatkan kesadaran pasien akan perawatan pencegahan, membangun hubungan lebih kuat dengan tenaga kesehatan, dan meningkatkan kepuasan terhadap pelayanan (Maghribi, 2023).

Kesimpulan

Sebagian besar responden berusia ≥ 36 tahun (52,3%), laki-laki (61,5%), bekerja (64,6%), pendidikan rendah (63,1%), menggunakan BPJS (67,7%), memilih poli umum (66,9%), sering berkunjung (73,8%), dan puas (58,5%). Pendidikan adalah faktor yang paling dominan berhubungan dengan kepuasan pasien

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan, terutama dalam hal jenis layanan dan komunikasi antara tenaga kesehatan dan pasien serta dapat membantu dalam evaluasi program kesehatan serta meningkatkan pelatihan dan pengembangan pegawai untuk pelayanan yang lebih ramah dan profesional.

Daftar Pustaka

- Agustina, R. (2020). Hubungan waktu tunggu pendaftaran dengan kepuasan pasien di tempat pendaftaran pasien rawat jalan di puskesmas perawatan satui. *Skripsi*. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Anggraeni, D., & Kurniawan, P. H. (2019). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Tarif dan

- Fasilitas Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan pada Rumah Sakit Umum Daerah Embung Fatimah Kota Batam. *Scientia Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 1–8.
- Anjayati, S. (2021). Review Artikel: Analisis Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien di Puskesmas Menggunakan metode Servqual. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.56742/nchat.v1i1.7>
- Arifin, S., Rahman, A., Muhyi, R., Putri, A. O., & Hadianor, H. (2019). Hubungan usia, tingkat pendidikan, fasilitas kesehatan dengan kepuasan pasien di puskesmas muara laung. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 6(2). <https://10.20527/jpkmi.v6i2.7457>.
- Ariyanti, S., Ilmy, S. K., Tinungki, Y. L., Yanti, N. P. E. D., Juwariyah, S., Waras, N. G. T., Pradiptha, I. D. A. G. F., Mustika, I. W., Sudiantara, K., & Lating, Z. (2023). *Keselamatan Pasien dan Keselamatan Kesehatan Kerja*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Asad, M. A., & Lukman, L. (2020). Kualitas Pelayanan Publik Terhadap Indeks Kepuasan Masyarakat Di Puskesmas Rappang. *PRAJA: Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, 8(3), 190–197. <https://doi.org/10.55678/prj.v8i3.296>.
- Buulolo, E., Simamora, P. R. T., & Pinem, S. H. (2023). Peranan Komunikasi Antar Pribadi Perawat Dalam Meningkatkan Kepuasan Pasien Rawat Inap Di Puskesmas Aramokabupaten Nias Selatan. *Jurnal Social Opinion: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 7(2), 98–109. <http://dx.doi.org/10.46930/socialopinion.v7i2.3932>.
- Cahyono, A. D. (2021). (Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas: The Role Of Development Of Performance Management Of Health Administration On Improving The Quality Of Heal. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3(2), 28–42. <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>.
- Hafidzah, F., Lubis, P. A., Sihombing, S. K., & Purba, S. H. (2024). Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kebijakan Pelayanan Kesehatan Di Kota Medan. *Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif*, 6(6).
- Hasanah, N., Handayani, T., & Ulan, M. N. (2024). Hubungan Mutu Pelayanan Kesehatan Dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Di RSUD Permata Hati Way Jepara Lampung. *Scientific Journal of Nursing and Health*, 2(1), 49–55.
- Hikmah, N. (2020). *Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar*. Kaaffah Learning Center.
- Jamil, S. N. A., Sandra, L., Sutrisno, E., Purnamasari, S., Mardiyah, U., Fitriani, E., Saiya, H. G., Nurhayati, A., & Kamarudin, A. P. (2021). *Ekologi Pangan dan Gizi Masyarakat*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Kemenkes. (2021). *Pedoman Tata Kelola Mutu di Puskesmas*. KEMENKES RI.
- Kuntoro, W., & Istiono, W. (2017). Kepuasan pasien terhadap kualitas pelayanan di tempat pendaftaran pasien rawat jalan Puskesmas Kretek Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 2(1), 140–147. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.30327>.
- Maghribi, M. (2023). Nursing Telehealth Nursing Telehealth (Sistem Informatika Keperawatan): Systematic Literature Review: Systematic Literature Review. *Jurnal Keperawatan*, 17(1), 10–18. <https://doi.org/10.36568/nersbaya.v17i1.54>.
- Munawwaroh, A. I., & Indrawati, F. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepuasan pasien rawat jalan dalam pelayanan kesehatan dasar di Puskesmas Lerep. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*,

- 2(3), 268–277.
- Nuriyanto, A. (2020). *Perkesmas: Aplikasi Keperawatan Profesional di Puskesmas*. Gmb-Indonesia.
- Pedoman Survei Kepuasan Masyarakat Terhadap Penyelenggaraan Pelayanan Publik, 1 (2014).
- Putra, E. R. K. (2024). Informed consent Pada Pasien Sectio Caesarea dengan Metode Enhanced Recovery After Caesarean Sectio (ERACS). *Jurnal Sehat Indonesia (JUSINDO)*, 6(02), 516–530.
- Putri, A. O. P., & Vrikalora, R. R. W. (2023). Persepsi Masyarakat Miskin Terhadap Pelayanan Puskesmas Wiyung Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 2, 1644–1665.
- Ramdhanni, D. K., & Wibowo, I. (2024). Studi Kualitatif Deskriptif Kepuasan Pasien Rawat Jalan di PUSKESMAS Melong Asih. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9900–9913.
- Rasu, S., & Langingi, A. R. C. (2024). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Di RSUD Tagulandang Kabupaten Sitaro, Sulawesi Utara. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 3320–3331.
- RI, K. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019 tentang Puskesmas. *Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 Tahun 2019 Tentang Puskesmas, Nomor 65(879)*, 2004–2006.
- Rohani, R., Veradilla, V., & Kusyani, I. (2022). Edukasi pelayanan antenatal care pada masa pandemi. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 410–413.
- Rustifani, Y., Rumana, N. A., & Anggraini, M. (2015). Bagian Tempat Pendaftaran Pasien Rawat Jalan Di Rsud Tulehu Januari 2015. *Inohim*, 3(1), 1–8.
- Saffanah, H. N., Setiawati, S., Oyoh, O., Rohayani, L., & Inayah, I. (2023). Hubungan Karakteristik Dengan Kepuasan Pasien Pengguna BPJS Kesehatan Di Puskesmas Cimareme Berdasarkan Persepsi Pasien. *Journal Healthcare Education*, 1(2), 12–17.
- Sangkot, H. S., Latifah, U., Hastuti Suryandari, E. S. D., & Wijaya, A. (2022). Analisis Pengaruh Kepuasan Pasien Rawat Jalan Terhadap Minat Kunjungan Ulang Di Rs X Kota Madiun. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 10(2), 141–147. <https://doi.org/10.14710/jmki.10.2.2022.141-147>
- Setiawan, B. (2023). *Hubungan Mutu Pelayanan Keperawatan Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Di Ruang IGD Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Setyawan, E. A., Faiza, N. N., Prabowo, A. T., Adnan, H. A., Semartiana, N. S., & Setyawan, B. S. (2020). Pengembangan Sistem Informasi PERISAI (Pelaporan Mandiri Saat Isolasi) untuk Orang dalam Pemantauan Covid-19. *Jurnal Sistem Cerdas*, 3(2), 95–111. <https://doi.org/10.37396/jsc.v3i2.62>.
- Sinaga, A. M., & Naibaho, D. (2024). Psikologi Perkembangan: Menganalisis Perkembangan Masyarakat Karo Dari Fase Anak-anak Hingga Lansia. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 260–269. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i5.1319>.

Gambaran karakteristik nyeri dismenore dan tingkat kecemasan pada santri di Pondok Pesantren Santi Asromo

Lely Wahyuniar, Esty Febriani, Mamlukah Mamlukah, Bibit Nasrokhatus Diniyah, Siti Romlah Setiawangsih, Sri Nurahmi

Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Wahyuniar, L., Febriani, E., Mamlukah, M., Diniyah, B. N., Setiawangsih, S. R., & Nurahmi, S. (2024). Gambaran karakteristik nyeri dismenore dan tingkat kecemasan pada santri di pondok pesantren santi asromo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 542–547.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1296>

History

Received: 17 September 2024

Accepted: 24 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Lely Wahyuniar, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; lelywahyuniar11@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: : Dismenore dan kecemasan merupakan suatu permasalahan yang sering terjadi pada remaja putri. Prevalensi dismenore di Indonesia sebesar 64,25% dan gangguan kecemasan di Indonesia mencapai 47,7%. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor. Gejala dismenore bisa dari nyeri ringan hingga berat di bagian bawah perut dan gejala kecemasan dapat muncul dalam bentuk gangguan fisik atau somatic.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain dekriptif analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah santri putri dengan jumlah sampel sebanyak 124 santri putri.

Hasil: Hampir seluruh dari responden berusia 12-16 tahun atau remaja awal (82,2%), hampir seluruh responden berasal dari wilayah jawa (97,3%), sebagian dari responden tidak memiliki riwayat dismenore (73,3%), hampir seluruh responden tidak memiliki riwayat penyakit lain (94,3%), sebagian besar responden memiliki nyeri dismenore ringan (68,4%) dan sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan berat (66,1%).

Kesimpulan: Hampir seluruh dari responden berusia 12-16 tahun atau remaja awal dan berasal dari wilayah jaw, sebagian dari responden tidak memiliki riwayat dismenore, hampir seluruh responden tidak memiliki riwayat penyakit lain, sebagian besar responden memiliki nyeri dismenore ringan dan sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan berat.

Kata Kunci : Dismenore, kecemasan, santri, pesantren, remaja putri

ABSTRACT

Background: Dysmenorrhea and anxiety are problems that often occur in adolescent girls. The prevalence of dysmenorrhea in Indonesia is 64.25% and anxiety disorders in Indonesia reach 47.7%. This is due to many factors. Symptoms of dysmenorrhea can vary from mild to severe pain in the lower abdomen and Anxiety symptoms can appear in the form of physical or somatic disorders.

Method: This study is a quantitative research with an analytical descriptive design. The population in this study is female students with a sample of 124 female students.

Result: Almost all of the respondents were 12-16 years old or early adolescent (82.2%), almost all of the respondents were from the Java region (97.3%), some of the respondents had no history of dysmenorrhea (73.3%), almost all of the respondents had no history of other diseases (94.3%), most of the respondents had mild dysmenorrhea pain (68.4%) and most of the respondents had severe anxiety levels (66.1%).

Conclusion: Almost all of the respondents were 12-16 years old or early adolescent and came from the jaw region, some of the respondents had no history of dysmenorrhea, almost all of the respondents had no history of other diseases, most of the respondents had mild dysmenorrhea pain and most of the respondents had severe anxiety levels.

Keyword : Dysmenorrhea, anxiety, Islamic boarding school students, Islamic boarding school, young women

Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase penting dalam kehidupan yang ditandai dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada periode ini, terjadi berbagai perubahan besar yang memengaruhi banyak aspek kehidupan individu. Secara biologis, remaja mengalami lonjakan pertumbuhan yang cepat, dikenal sebagai *growth spurt*, disertai dengan kematangan organ reproduksi sebagai hasil dari perubahan hormonal. Hormon seperti estrogen dan testosteron memainkan peran penting dalam perkembangan fisik, termasuk pembentukan ciri-ciri seksual sekunder seperti pertumbuhan payudara pada perempuan dan suara yang semakin berat pada laki-laki.

Masa remaja ditandai oleh pubertas, di mana wanita normal mengalami siklus reproduksi setiap bulan, yaitu menstruasi. Menstruasi adalah keluarnya darah secara rutin dari rahim. Selama menstruasi, terjadi perdarahan rutin dari uterus, yang menandakan bahwa organ reproduksi telah berfungsi dan matang. Salah satu masalah yang sering muncul selama menstruasi adalah dismenore (Putri, E. D., & Nancy, 2021) Dismenore adalah nyeri menstruasi yang terjadi terutama di perut bagian bawah, tetapi dapat menyebar hingga ke punggung bagian bawah, pinggang, panggul, paha atas dan betis. Data secara global menunjukkan pada tahun 2022 Sebanyak 90% remaja perempuan di seluruh dunia mengalami masalah saat menstruasi dan lebih dari 50% dari perempuan mengalami dismenore primer dengan 10-20% dari mereka mengalami gejala yang cukup parah. Prevalensi dismenore di Indonesia sebesar 64,25% yang terdiri dari 54,89% dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder (Umbaro, R. O. et al., 2022)

Nyeri haid dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi patologis. Beberapa kondisi patologis tersebut meliputi radang panggul, endometriosis, tumor, atau kelainan posisi rahim, serta masalah seperti selaput dara atau vagina yang tidak berlubang, stres, dan kecemasan. Secara umum, nyeri haid disebabkan oleh kontraksi miometrium yang tidak teratur, yang dapat muncul dengan satu atau lebih gejala. Gejala ini bisa bervariasi dari

nyeri ringan hingga berat di bagian bawah perut, termasuk nyeri yang menjalar ke bokong dan nyeri intermiten di sisi medial paha. Dampak dari nyeri haid dapat mencakup pusing, mual, muntah, sakit kepala, bahkan pingsan. Kram di perut bagian bawah bisa menjalar ke punggung dan kemudian menyebar ke selangkangan serta kaki. Faktor-faktor yang memengaruhi dismenore meliputi faktor endokrin, ketegangan otot, persepsi, faktor struktural, dan faktor psikologis seperti kecemasan serta stres psikososial (C. Elsera et al., 2022)

Kecemasan adalah respons emosional terhadap ketakutan akan sesuatu yang mungkin terjadi, yang dipicu oleh stresor. Kecemasan muncul sebagai bentuk antisipasi terhadap bahaya dan berfungsi sebagai sinyal bagi individu untuk bersiap menghadapi ancaman. Salah satu dampak psikologisnya adalah ansietas (Sutejo, 2018) Remaja yang mengalami kecemasan atau stres cenderung mengalami peningkatan sintesis prostaglandin, disertai dengan penurunan kadar estrogen dan progesteron. Hal ini dapat mengakibatkan aliran darah ke otot-otot rahim dan rahim berkurang, yang menyebabkan nyeri haid atau dismenore. Ketika remaja putri merasa khawatir tentang menstruasi mereka, hal ini dapat menurunkan ambang batas rasa sakit dan memperparah ketidaknyamanan yang dirasakan (Yusuf, 2017) Menurut WHO, kejadian kecemasan secara global mencapai 301 juta orang (4,05%). Menurut Riskesdas (2018) remaja di Indonesia merasakan disfungsi mental emosional yang meliputi gejala depresi dan kecemasan. Prevalensi gangguan kecemasan di Indonesia mencapai 47,7% dari seluruh populasi penduduk di Indonesia.

Kecemasan sering kali tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis, tetapi juga memengaruhi fisik seseorang, yang dikenal sebagai gejala somatik. Salah satu manifestasi yang umum adalah gangguan pada saluran pencernaan, seperti perasaan mual, perut kembung, diare, atau bahkan sindrom iritasi usus besar (*irritable bowel syndrome*). Gejala ini terjadi akibat peningkatan aktivitas sistem saraf otonom yang merespons stres atau kecemasan.

Selain itu, kecemasan juga dapat memperburuk keluhan nyeri, termasuk nyeri menstruasi atau dysmenorrhea. Pada perempuan, kondisi ini sering dihubungkan dengan peningkatan sensitivitas terhadap rasa sakit akibat aktivitas hormon stres, seperti kortisol, yang mengganggu keseimbangan hormonal tubuh. Akibatnya, rasa nyeri saat menstruasi dapat terasa lebih intens atau berlangsung lebih lama. Nyeri ini bisa muncul secara terpisah atau bersamaan dengan gejala lain dari berbagai gangguan emosi. Kecemasan yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi remaja, menghambat proses belajar, serta menyebabkan insomnia, kehilangan nafsu makan, dan sesak napas (Vivin, 2019). Selain kecemasan, remaja juga dapat mengalami dismenore, yaitu kontraksi rahim yang terjadi selama siklus menstruasi, dengan keluhan yang berlangsung hingga hari ketiga (C. Elsera et al., 2022). Salah satu faktor penyebab dismenore adalah faktor psikologis, termasuk kecemasan. Kecemasan sering muncul ketika seseorang khawatir tentang sesuatu yang tidak pasti, terutama pada remaja putri yang mengalami menstruasi. Efek dismenore dapat menyebabkan siswa tidak masuk sekolah karena rasa sakit yang mereka alami. Secara tidak langsung, kecemasan dapat menurunkan ambang nyeri, sehingga nyeri haid menjadi lebih parah, bahkan mencapai tingkat akut atau kronis (Elsera, 2022).

Dismenore menyerang siapa saja remaja perempuan, termasuk santri. Santri merupakan orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di sebuah pondok pesantren. Menurut data pendidikan Islam tahun 2011 – 2012, jumlah santri adalah 3.759.198 orang yang tersebar di 27.230 pondok pesantren di seluruh Indonesia, terdiri dari 1.886.748 santri laki-laki dan 1.872.450 santri perempuan. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa 49,81% santri di Indonesia merupakan santri perempuan yang mungkin saja memiliki kecenderungan mengalami dismenore primer dan berisiko terganggu aktivitasnya (Tristiana, 2019). Pondok Pesantren Santi Asromo merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Desa Pasirayu, Kecamatan Sindang, Majalengka, Jawa Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran karakteristik nyeri dismenore dan tingkat kecemasan pada santri di pondok pesantren santi asromo.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Santri Asromo. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri yang merupakan santri di Pondok Pesantren Santri Asromo. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 124 santri.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Keterangan	N	%
Usia		
Remaja Awal (12-16 tahun)	102	82,2
Remaja Akhir (17 – 25 tahun)	22	17,8
Wilayah		
Jawa	122	97,3
Luar Jawa	2	2,7
Riwayat Dismenore		
Ada Riwayat	33	26,7
Tidak Ada Riwayat	91	73,3
Riwayat Penyakit		
Ada Riwayat	7	5,7
Tidak Ada Riwayat	117	94,3
Nyeri Dismenore		
Tanpa Dismenore	11	8,9

Keterangan	N	%
Ringan	86	69,4
Sedang	20	16,1
Berat	7	5,6
Tingkat Kecemasan		
Tidak cemas	0	0
Ringan	3	2,4
Sedang	7	5,6
Berat	82	66,1
Sangat Berat	32	25,9
Total	124	100

Berdasarkan Tabel 1, hampir seluruh dari responden berusia 12-16 tahun atau remaja awal sebanyak 102 (82,2%), hampir seluruh responden berasal dari wilayah Jawa yaitu sebanyak 122 responden (97,3%), sebagian dari responden tidak memiliki riwayat dismenore sebanyak 91 responden (73,3%),

Pembahasan

Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hampir seluruh dari responden berusia 12-16 tahun atau remaja awal sebanyak 102 (82,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah terbanyak responden penelitian usia remaja awal yaitu 108. Pada masa remaja, terjadi percepatan pertumbuhan yang mencapai puncaknya, yang dikenal sebagai pubertas. Tanda lain dari pubertas pada remaja putri adalah kematangan fungsi organ reproduksi, yang ditandai dengan menstruasi pertama, yang disebut menarche. Dalam waktu 6 bulan hingga 1 tahun setelah menarche, dismenore dapat muncul, dan saat ini, ada kecenderungan anak mengalami menstruasi di usia yang lebih muda, antara 8 hingga 12 tahun (Wulandari et al., 2018)

Wilayah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berasal dari wilayah Jawa yaitu sebanyak 122 responden (97,3%). Sedangkan hanya 2 responden yang berasal dari wilayah luar Jawa sebanyak 2 orang (2,7%).

Riwayat Dismenore

hampir seluruh responden tidak memiliki riwayat penyakit lain sebanyak 117 responden (94,3%), sebagian besar responden memiliki nyeri dismenore ringan sebanyak 86 responden (68,4%) dan sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan berat sebanyak 82 responden (66,1%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian dari responden tidak memiliki riwayat dismenore sebanyak 91 responden (73,3%). Banyak remaja wanita yang tidak mengalami dismenore dan kecemasan karena berbagai faktor, termasuk perbedaan genetik dan hormonal yang memengaruhi ambang rasa sakit, serta gaya hidup sehat seperti pola makan seimbang, olahraga teratur, dan manajemen stres yang efektif. Selain itu, dukungan sosial yang baik dan edukasi tentang kesehatan reproduksi dapat mengurangi kecemasan, sementara pengalaman positif selama menstruasi dapat membuat individu merasa lebih nyaman. Semua faktor ini berkontribusi pada persepsi dan pengalaman yang berbeda terhadap nyeri haid dan kecemasan yang terkait (Wulandari et al., 2018)

Riwayat penyakit

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak memiliki riwayat penyakit lain sebanyak 117 responden (94,3%). Riwayat penyakit lain dapat berhubungan erat dengan dismenore dan kecemasan, di mana kondisi-kondisi tertentu seperti endometriosis atau fibroid dapat menyebabkan nyeri menstruasi yang lebih parah, sehingga meningkatkan kecemasan terkait kesehatan reproduksi.

Selain itu, individu dengan gangguan mental seperti kecemasan atau depresi sering kali lebih sensitif.

terhadap rasa sakit, yang dapat memperburuk pengalaman dismenore. Penyakit kronis, seperti penyakit inflamasi usus, juga dapat menambah ketidaknyamanan fisik, berkontribusi pada gejala dismenore dan kecemasan. Faktor psikososial, termasuk riwayat trauma atau stres, dapat memengaruhi kesehatan mental dan fisik, menjadikan individu lebih rentan terhadap kedua kondisi tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi pendekatan holistik dalam pengelolaan kesehatan, yang mencakup perhatian terhadap aspek fisik dan mental (Fajria, 2019)

Nyeri Dismenore

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat dismenore ringan sebanyak 86 responden (68,4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Khayati et al., 2021) Pada para remaja putri yang mengalami dismenorea, sebagian besar (94,5%) mengalami nyeri ringan. Terdapat 4 tingkatan nyeri dalam dismenore yaitu tanpa dismenore, ringan, sedang dan berat. Siswi - siswi yang mengalami dismenore tingkat ringan memiliki budaya bahwa melakukan aktivitas fisik seperti olahraga rutin merupakan hal yang sangat penting dilakukan daripada hanya bermalasmalasan atau bersantai (Sugiyanto, S., & Luli, 2020)

Tingkat Kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan berat sebanyak 82 responden (66,1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Amiman et al., 2019) yang menunjukkan hasil bahwa ebagian besar responden mengalami kecemasan berat yakni sebanyak 47 responden (68,1%). Pada kecemasan tingkat berat terdapat manifestasi yang muncul pada seperti mengeluh pusing, sakit kepala, mual, tidak dapat tidur (insomnia), sering kencing, diare, palpitasi, tidak mau belajar secara efektif, berfokus pada

dirinya sendiri, perasaan tidak berdaya, bingung dan disorientas (Farida et al., 2018) Cemas merupakan respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan pada individu merupakan pengalaman yang subjektif, dapat memberikan motivasi untuk mencapai sesuatu dan sumber penting dalam usaha memelihara keseimbangan hidup (Suparman, R. et al., 2020)

Kesimpulan

Hampir seluruh dari responden berusia 12-16 tahun atau remaja awal dan berasal dari wilayah jaw, sebagian dari responden tidak memiliki riwayat dismenore, hampir seluruh responden tidak memiliki riwayat penyakit lain, sebagian besar responden memiliki nyeri dismenore ringan dan sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan berat.

Saran

Meningkatkan pengetahuan bagi santri remaja guna meningkatkan kesadaran untuk penanganan nyeri dismenore dan kecemasan.

Daftar Pustaka

- Amiman, S. P., Katuuk, M., &, & Malara, R. (2019). Gambaran tingkat kecemasan pasien di instalasi gawat darurat. *Jurnal Keperawatan*, 7(2).
- Elsera, C., Hamranani, S. S. T., & Kusumaningrum, S. F. (2022). Nyeri Haid dan Kecemasan Remaja Putri. *Jurnal Keperawatan*, 14(4), 1107–1116.
- Elsera, Cc. (2022). Nyeri Haid Dan Kecemasan Remaja Putri. *Jurnal Keperawatan*, 14(4), 1107–1116.
- FAJRIA, R. S. (2019). Efektifitas pemberian jus wortel dan manajemen hidroterapi (SITZBATH) terhadap penurunan desminore pada siswi SMA N 1 Kayu Tanam tahun 2019. Universitas Perintis Indonesia.
- Farida, Z., Wakhid, A., &, & Suwanti, S. (2018). Hubungan Lama Hemodialisa Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Ambarawa Dan RSUD Ungaran

- Kabupaten Semarang. Universitas Ngudi waluyo.
- Khayati, Y. N., Veftisia, V., Widyaningsih, A., Windayanti, H., Dewi, M. K., Hidayanti, N., Sari, P. A., & Rinawati, R. (2021). Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Penanganan Disminore Primer. *Indonesian Journal of Community Empowerment (Ijce)*, 3(1), 20. <https://doi.org/10.35473/ijce.v3i1.964>
- Putri, E. D., & Nancy, A. (2021). Aktifitas Fisik, Riwayat Disminore Keluarga dan Kecemasan dengan Disminore pada Remaja: Physical Activity, Family History of Dysmenorrhea and Anxiety with Dysmenorrhea in Adolescents. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(1), 36–44.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In Lembaga Penerbit Balitbangkes (p. hal156). [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf)
- Sugiyanto, S., & Luli, N. A. (2020). Hubungan Aktivitas Fisik dengan Tingkat Disminore pada Siswi Kelas XII SMK Negeri 2 Godean Sleman Yogyakarta. *Prosiding University Research Colloquium*, 7–15.
- Suparman, R., Saprudin, A., & Mamlukah, M. (2020). Gambaran Tingkat Kecemasan dan Depresi PostPartum pada Ibu Hamil dengan Risiko Tinggi di Puskesmas Sindangwangi Kabupaten Majalengka Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 11(2), 180–189.
- Sutejo, S. (2018). Keperawatan jiwa: konsep dan praktik asuhan keperawatan kesehatan jiwa: gangguan jiwa dan psikososial. Pustaka Baru Press.
- Tristiana, A. (2019). Hubungan Aktifitas Fisik Dengan Kejadian Disminore Pada Santri Pesantren X di Kabupaten Bogor.
- Umbaro, R. O., Apriliany, F., & Yunika, R. P. (2022). Konseling, Informasi, dan Edukasi Penggunaan Obat Antinyeri pada Manajemen Penanganan Nyeri Disminore Remaja. *Jurnal Abdidas*, 3(1), 23–33.
- Vivin, V. (2019). Kecemasan dan motivasi belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 240–257. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2276>
- Wulandari, A., Hasanah, O., & Woferst, R. (2018). Gambaran kejadian dan manajemen disminore pada remaja putri di kecamatan lima puluh kota pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa FKp*, 5(2), 468–476.
- Yusuf, S. (2017). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Remaja Rosdakarya.

Efektifitas *infused water* jahe putih dan kurma ajwa terhadap peningkatan hemoglobin pada remaja putri

Merissa Laora Heryanto, Nita Ike Dwi Kurniasih

Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Heryanto, M. L., & Kurniasih, N. I. D. (2024). Efektivitas *infused water* jahe putih dan kurma ajwa terhadap peningkatan hemoglobin pada remaja putri. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 556–562. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1287>

History

Received: 12 September 2024

Accepted: 14 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Merissa Laora Heryanto, Program Studi S1 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; merissalaora@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Indonesia memiliki prevalensi anemia pada remaja putri sebesar 27.2% pada kelompok umur 15-24 tahun. Peneliti melakukan survey pendahuluan pada 10 remaja mahasiswa kebidanan dan didapatkan 7 remaja menderita anemia ringan. Salah satu alternatif untuk meningkatkan hemoglobin (Hb) adalah mengonsumsi kurma dan jahe sebagai bahan alami yang dapat meningkatkan asupan zat besi bagi tubuh.

Metode: Metode Quasi experimental dengan pre & post-test with control group design. Sampel penelitian adalah remaja putri yang memenuhi kriteria inklusi dengan teknik Purposive Sampling sebanyak 30 orang kelompok intervensi dan 30 orang kelompok kontrol. Analisisnya menggunakan Uji Paired sample T-test, uji Wilcoxon dan Uji Independen.

Hasil: kelompok intervensi pre dengan kelompok intervensi post didapatkan p-value 0,000. Kelompok kontrol pre dengan kelompok kontrol post didapatkan p-value 0,654. Kelompok intervensi post dengan kelompok kontrol post didapatkan p-value 0,000.

Kesimpulan: *Infused Water* Jahe Putih dan Kurma Ajwa efektif meningkatkan kadar hemoglobin pada remaja putri.

Kata Kunci : *Infused water*, jahe putih, kurma ajwa, hemoglobin, remaja putri.

ABSTRACT

Background: Indonesia has a prevalence of anemia in adolescent girls of 27.2% in the age group of 15-24 years. Researchers conducted a preliminary survey on 10 adolescent midwifery students and found that 7 adolescents suffered from mild anemia. One alternative to increase hemoglobin (Hb) is to consume dates and ginger as natural ingredients that can increase iron intake for the body.

Method: Quasi experimental method with pre & post-test with control group design. The research sample was female adolescents who met the inclusion criteria with Purposive Sampling technique of 30 intervention groups and 30 control groups. The analysis used Paired sample T-test, Wilcoxon test and Independent Test.

Result: The pre intervention group with the post intervention group obtained a p-value of 0.000. The pre control group with the post control group obtained a p-value of 0.654. The post intervention group with the post control group obtained a p-value of 0.000.

Conclusion: White Ginger and Ajwa Date *Infused Water* is effective in increasing hemoglobin levels in adolescent girls.

Keyword : *Infused water*, white ginger, ajwa dates, hemoglobin, teenage girls.

Pendahuluan

Anemia adalah kondisi di mana jumlah sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin lebih rendah dari normal, yang dapat menyebabkan gejala seperti lelah, kelelahan, pusing, dan sesak napas. Anemia merupakan masalah Kesehatan global yang diderita kebanyakan orang didunia. Anemia sering terjadi, terutama pada remaja perempuan. Karena kebutuhan zat besi yang meningkat karena proses pertumbuhan dan menstruasi, remaja putri sangat rentan terhadap anemia (Puspita Abdjul & Wahab Pakaya, 2023). Kadar Hb normal pada remaja putri yaitu ≥ 12 gr/dl dan dikatakan mengalami anemia jika kadar Hb pada remaja putri ≤ 12 gr/dl (Indrawatiningsih et al., 2021).

Dampak anemia pada remaja putri bisa mengakibatkan adanya keterlambatan pertumbuhan fisik, gangguan perilaku serta emosional yang dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan sel otak yang menurunkan daya tahan tubuh, mudah lemas dan lapar, konsentrasi belajar terganggu dan kurangnya produktivitas (Lodia Tutuop et al., 2023). Anemia yang terjadi pada remaja dapat berlanjut hingga usia dewasa yang dapat berkontribusi besar pada angka kematian ibu dan bayi, bayi lahir prematur dan BBLR (Widyanthini & Widyanthari, 2021). Maka remaja putri perlu mendapatkan perhatian terkait pencegahan dan penanggulangan anemia (Lodia Tutuop et al., 2023). Prevalensi anemia pada remaja usia 15-24 tahun terus mengalami peningkatan dalam 11 tahun terakhir dari 6,9% tahun 2007 menjadi 32% di tahun 2018. Prevalensi anemia pada remaja putri lebih tinggi dibandingkan remaja pria di Indonesia yaitu sebesar 27,2% lebih tinggi 6,9% dari prevalensi anemia pada remaja pria (Kemenkes RI, 2018).

Peneliti melakukan survey pendahuluan pada 10 remaja mahasiswa kebidanan dan didapatkan 7 remaja menderita anemia ringan. Salah satu alternatif untuk meningkatkan hemoglobin (Hb) adalah mengonsumsi kurma dan jahe

sebagai bahan alami yang dapat meningkatkan asupan zat besi bagi tubuh. Banyak penelitian yang meneliti mengenai alternatif untuk meningkatkan kadar Hb, salah satunya adalah dengan meminum infused water jahe putih dan kurma ajwa setiap harinya untuk meningkatkan kadar Hb pada remaja putri. Tidak seperti kebanyakan buah lainnya kurma mengandung karbohidrat tinggi sehingga menyediakan energi yang cukup. Selain itu kurma kaya akan zat besi yang dapat membantu meningkatkan kadar hemoglobin. Kandungan protein, karbohidrat dan lemak pada sari kurma serta glukosa, Ca, Fe, Zn, Cu, P, dan Niacin dengan lontar yang kaya akan Vit A mendukung sintesis hemoglobin. Selanjutnya dalam 100 gram kurma mengandung 2,81 gram protein, 7,1 gram serat, 35 mg kalsium, 88,78 gram karbohidrat, 0,4 mg vitamin C, dan 1,2 mg zat besi. Zat besi merupakan komponen hemoglobin dalam sel darah merah yang menentukan kapasitas membawa oksigen darah dan membantu mengobati anemia (Bakri et al., 2023; Indrayani et al., 2023). Buah kurma ajwa juga sebagai buah yang kaya antioksidan alami yang dapat mencegah terjadinya anemia (Abdelghffar et al., 2022). Selain buah kurma ada jahe juga yang mempunyai manfaat anti anemia dengan kandungan zat besi 1,15 mg per 100 gram jahe. Jahe memiliki kandungan yang kaya polifenol yang dapat mencegah terjadinya anemia dengan membantu penyerapan zat besi (Ooi et al., 2022; Rakanita et al., 2023; Sari & Listiarini, 2021). Strategi pencegahan dan penanggulangan masalah anemia dalam memenuhi zat besi sangat sulit jika hanya melalui perbaikan konsumsi makanan saja. Kandungan zat besi yang terkandung dalam buah kurma dan jahe putih menjadi salah satu proses meningkatkan kadar hemoglobin pada remaja putri.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi yang cukup berpotensi terhadap Kesehatan remaja, dalam penelitian ini mempunyai kebaikan berupa olahan buah

dan herbal menjadi infused water yang jarang orang lain pergunakan, melihat dari penelitian sebelumnya yang hanya memberikan intervensi buah kurma ajwa saja dengan hasil penelitian menunjukkan buah kurma ajwa berpengaruh terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada kejadian anemia (Bakri et al., 2023). Penelitian sebelumnya juga hanya meneliti tentang jahe terhadap pencegahan anemia yang menunjukkan hasil bahwa jahe yang kaya polifenol memiliki potensi untuk mencegah terjadinya anemia, salah satunya adalah dengan meningkatkan bioavailabilitas zat besi melalui peningkatan penyerapan zat besi sehingga dapat mencegah terjadinya anemia dan meningkatkan hemoglobin (Ooi et al., 2022). Berdasarkan masalah dan data diatas maka peneliti ingin mengetahui dan mengujicobakan efektifitas infused water jahe putih dan kurma ajwa terhadap peningkatan hemoglobin pada remaja putri.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan quasi experiment dengan pre dan post test with control group. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah 60 remaja putri. Sampel dibagi dengan dua kelompok yaitu kelompok intervensi sebanyak 30 orang dan kelompok kontrol sebanyak 30 orang. Intervensi dilakukan selama 14 hari dengan pemberian infused water sebanyak dua kali dalam satu hari untuk kelompok intervensi, sedangkan kelompok kontrol hanya dianjurkan minum air putih saja. Analisis menggunakan uji Paired sample T-Test, uji wilcoxon dan uji independent.

Hasil

Hasil penelitian akan digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi data penelitian

Variabel	Pre		Post		
	F	%	F	%	
Kelompok Intervensi	Anemia Berat	3	10	0	0
	Anemia Sedang	27	90	0	0
	Anemia Ringan	0	0	4	13,3
	Normal	0	0	26	86,7
Kelompok Kontrol	Anemia Berat	0	0	0	0
	Anemia Sedang	10	33,3	4	13,3
	Anemia Ringan	20	66,7	25	83,3
	Normal	0	0	1	3,3

Tabel 2. Uji beda kelompok

Data Penelitian	n	Rerata	P-Value	Interpretasi
Intervensi (Pre)	30	10,100	0,000	Ada Perbedaan
Intervensi (Post)	30	13,097		
Kontrol (Pre)	30	13,25	0,654	Tidak ada Perbedaan
Kontrol (Post)	30	7,64		
Intervensi (Post)	30	13,097	0,000	Ada Perbedaan
Kontrol (Post)	30	11,087		

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi pretest dan kelompok intervensi posttest. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol pretest dan kelompok kontrol posttest. Kemudian hasil dari uji kelompok intervensi posttest dengan kelompok kontrol posttest didapatkan ada perbedaan yang signifikan pada kedua kelompok tersebut dengan rata-rata kelompok intervensi posttest lebih besar daripada kelompok kontrol posttest. Melihat dari hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa infused water jahe putih dan kurma ajwa efektif dalam meningkatkan Hemoglobin dalam darah. Hal ini karena dalam jahe mempunyai manfaat anti anemia dengan kandungan zat besi 1,15 mg per 100 gram jahe. Jahe memiliki kandungan yang kaya polifenol yang dapat mencegah terjadinya anemia dengan membantu penyerapan zat besi (Ooi et al., 2022; Rakanita et al., 2023; Sari & Listiarni, 2021). Buah kurma merupakan sumber yang kaya akan mikronutrien dan makronutrien, dan per 100 gram kurma, mengandung 64,2 mg magnesium, 0,5 mg seng, 6,03 mg zat besi, 70,7 mg kalsium, 864 mg kalium, dan 10,5 µg vitamin A. Buah ini mengandung serotonin, dan antioksidan alami, seperti asam fenolik, flavonoid, dan tanin. Sehingga dengan kandungan yang kaya vitamin dan mineral dari jahe dan buah kurma dapat meningkatkan hemoglobin melalui penyerapan zat besi dengan baik (Maqsood et al., 2020; Qadir et al., 2020). Peneliti melihat adanya responden dengan anemia berat menjadi normal kadar hemoglobin darahnya setelah diberikan intervensi infused water selama 14 hari. Responden juga mengatakan bahwa kesehatan tubuhnya lebih segar dibandingkan sebelum diberikan infused water, adapun manfaat yang responden rasakan yaitu tidur menjadi lebih nyenyak dan berkualitas, sistem pencernaan responden juga terasa lebih baik karena beberapa responden mengatakan bahwa buang air besar menjadi lebih lancar. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang

mengatakan bahwa jahe dan kurma meningkatkan kadar hemoglobin dalam darah (Abdelghffar et al., 2022; Choirunissa et al., 2021; Ooi et al., 2022; Rakanita et al., 2023). Jahe juga digunakan dalam pengobatan tradisional Ayurveda untuk mengobati banyak penyakit seperti diabetes, perut kembung, kolik usus, gangguan pencernaan, infertilitas, peradangan, insomnia, mual, rematik, sakit perut, dan infeksi saluran kemih (Unuofin et al., 2021).

Infused water merupakan air yang diberi tambahan potongan buah atau herbal sehingga memberikan cita rasa dan manfaat untuk kesehatan. Infused water dibuat dengan cara memasukkan irisan buah-buahan atau herbal ke dalam air putih, kemudian didiamkan beberapa jam sampai sari buahnya keluar dan air akan berasa buah. Infused water disebut juga dengan spa water (Soraya, 2020). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa beberapa responden tidak menerapkan makan dengan pola gizi seimbang. Sehingga asupan nutrisi responden ada yang kurang dan ada yang berlebih, bahkan ada yang hanya memakan banyak karbohidrat dan lemak jenuh saja. Dengan asupan minuman bernutrisi yang kaya akan manfaat seperti infused water ini bisa meningkatkan kualitas asupan minerale responden sehingga dapat mempercepat penyerapan zat besi dengan vitamin C yang ada pada kandungan Infused water. Hal ini juga didukung oleh beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa vitamin C dapat mempercepat penyerapan zat besi dalam tubuh (Li et al. 2020; Sumarni et al., 2024). Begitupun dengan hasil penelitian yang didapatkan bahwa ada 13 responden dari 30 responden pada kelompok intervensi yang mengalami menstruasi selama proses intervensi berlangsung, akan tetapi hasil dari pemeriksaan hemoglobin darahnya tetap meningkat. Hal ini membuktikan bahwa infused water efektif untuk meningkatkan hemoglobin darah meskipun dalam keadaan sedang menstruasi. Selain itu kandungan kurma juga memiliki manfaat untuk mengurangi pendarahan berlebih saat menstruasi maupun setelah melahirkan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Salajeng Heh

(2024) yang menyatakan bahwa kurma secara signifikan meningkatkan kuantitas ASI dan mengurangi perdarahan pasca-persalinan (Salajegheh et al., 2024).

Indonesia mempunyai kekayaan dengan hasil rempah-rempahnya dan wilayah timur mempunyai hasil bumi buah kurma yang banyak khasiatnya. Sekarang di Indonesia sudah banyak penjual berbagai jenis kurma sehingga tidak sulit untuk mendapatkan buah kurma tersebut. Begitupun dengan jahe putih, di setiap warung kecil pun ada menjual jahe putih sehingga setiap orang bisa mendapatkan dengan mudah bahan-bahan untuk membuat infused water jahe putih dan kurma ajwa. Selain itu juga harga jahe putih dan kurma ajwa relative murah. Cara pembuatannya cukup sederhana, yaitu 50 gram jahe putih kupas dan 70 gram kurma ajwa iris belah dua ditambah air putih suhu ruang sebanyak 250 ml lalu dibiarkan minimal 2 jam disuhu ruang maupun dimasukan kedalam kulkas, setelah itu infused water siap diminum dan diambil khasiatnya. Proses pembuatan yang mudah ini bisa diterapkan oleh siapapun yang ingin membuatnya, sehingga manfaat dari infused water sendiri bisa dinikmati oleh semua orang tanpa kesulitan. Banyak orang yang mengabaikan masalah berapa banyak air yang diminum. Padahal banyak penyakit bersumber dari pola minum yang salah. Minum memang erat kaitannya dengan kondisi kesehatan. Membiasakan diri dengan pola minum sehat dapat membuat persediaan air dalam tubuh lebih terjamin sehingga tubuh akan dapat melakukan berbagai aktivitas dengan baik. Selain itu, untuk mendapatkan tubuh bugar dan sehat diperlukan juga istirahat dan olahraga yang teratur, hindari stres, dan pilihlah jenis-jenis makanan yang sehat serta makanan yang kaya akan serat. Infused water merupakan salah satu pilihan yang tepat sebagai alternatif minuman sehat alami dan kemungkinan dapat memberikan beberapa zat gizi serta mineral yang bermanfaat untuk tubuh. Mengonsumsi infused water dapat dijadikan selingan dengan berbagai jenis minuman terutama bagi yang kurang suka mengonsumsi air putih.

Keunggulan infused water sendiri merupakan produk yang alami dan tidak ada bahan pengawetnya, terutama untuk remaja yang sedang berdiet tetapi membutuhkan banyak mineral dari herbal akan sangat membantu menstabilkan tubuhnya dari kekurangan mineral. Manfaat lainnya juga bisa digunakan untuk pasien yang mempunyai penyakit diabetes melitus, infused water ini tidak ada penambahan gula ataupun laktosa sehingga bisa dikonsumsi oleh penderita diabetes melitus. Rasa manis dan segar akan keluar secara alami dari jahe dan kurma itu sendiri. Responden sendiri menyatakan bahwa pencernaan mereka menjadi semakin lancar karena mengonsumsi infused water ini, hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa jahe memperlancar pencernaan (Isdayanti et al., 2024; Kholifa et al., 2023). Produk herbal telah menjadi salah satu metode komplementer yang paling banyak digunakan untuk meningkatkan hemoglobin darah dalam banyak tradisi karena lebih aman, lebih murah, dan lebih mudah diakses daripada obat-obatan farmasi (Karimian et al., 2021; Salajegheh et al., 2024).

Mengingat hasil penelitian yang dengan signifikan menaikkan hemoglobin dalam darah, dalam buah kurma mengandung zat besi dan jahe mengandung polifenol, senyawa antioksidan polifenol ini mampu melindungi sel dari radikal bebas. Zat besi adalah mineral yang penting bagi tubuh manusia. Mineral ini berperan penting dalam pembentukan hemoglobin, yaitu bagian dari sel darah merah yang bertugas mengantarkan oksigen ke seluruh jaringan tubuh. Kekurangan zat besi dapat menyebabkan anemia defisiensi besi, yang ditandai dengan gejala seperti lemah, letih, lesu, kulit pucat, sesak nafas, pusing, sakit kepala, dan denyut jantung meningkat (Citta et al., 2024). Polifenol mampu mengkelat ion logam transisi (misalnya, Fe dan Cu), sehingga menghambat pembentukan radikal bebas dalam reaksi Fenton dan Haber-Weiss (Duda-Chodak & Tarko, 2023).

Kesimpulan

Infused Water Jahe Putih dan Kurma Ajwa efektif meningkatkan kadar hemoglobin pada remaja putri.

Saran

Diharapkan remaja putri dapat melakukan pencegahan anemia untuk deteksi dini dan skrining dalam kesehatan reproduksi remaja.

Daftar Pustaka

- Abdelghffar, E. A., Obaid, W. A., Mohammed Saleh, Z. M., Ouchari, W., Eldahshan, O. A., & Sobeh, M. (2022). "Kurma Ajwa (*Phoenix Dactylifera* L.) Melemahkan Nefrotoksisitas Yang Diinduksi Cisplatin Pada Tikus Melalui Peningkatan Nrf2, Modulasi NADPH Oksidase-4, Dan Mitigasi Mediator Inflamasi/Apoptotik." *Biomedicine and Pharmacotherapy* 156(Oktober).
<https://doi.org/10.1016/j.biopha.2022.113836>.
- Bakri, R., Alwi, M. K., & Multazam, A. M. (2023). "Pengaruh Komsumsi Kurma Ajwa (*Phoenix Dactylifera* L) Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Kejadian Anemia Remaja." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Muslim* 4(3): 108–116.
- Choirunissa, R., Widowati, R., & Putri, A. E. (2021). "Pengaruh Konsumsi Kurma Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Trimester Ketiga Di BPM 'E', Serang." *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan* 10(1): 938–942.
<https://doi.org/10.30994/sjik.v10i1.739>.
- Citta, W., Putri, C., Sari, M., Detaviani, A., Kharunnisa, I., & Hasanah, N. (2024). "Efektivitas Suplementasi Zat Besi Serta Pengaturan Pola Asupan Gizi Terhadap Kadar Hemoglobin Remaja Putri." *KATA DEPAN: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 8(1): 419–425.
- Duda-Chodak, A., & Tarko, T. (2023). "Kemungkinan Efek Samping Polifenol Dan Interaksinya Dengan Obat-Obatan." *Molecules* 28(6).
<https://doi.org/10.3390/molecules2806536>.
- Indrawatiningsih, Y., Hamid, S. A., Sari, E. P., & Listiono, H. (2021). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Anemia Pada Remaja Putri." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21(1): 331.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.111>.
- Indrayani, T., Choirunnisa, R., & Nurani, I. (2023). "Edukasi Dan Intervensi Pemberian Akupresur Pada Ibu Nifas Untuk Meningkatkan Produksi ASI." *Jurnal Peduli Masyarakat* 5(1): 113–120.
<https://doi.org/10.37287/jpm.v5i1.1577>.
- Isdayanti et al. (2024). "Pengaruh Pemberian Aromaterapi Peppermint Dan Jahe (Ginger) Terhadap Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I Di Klinik Bersalin Bella Tiara Abimayu." *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 4(2): 1–12.
- Karimian, Z., Sadat, Z., Afshar, B., Hasani, M., Araban, M., & Kafaee-Atrian, M. (2021). "Prediktor Pengobatan Sendiri Dengan Pengobatan Herbal Selama Kehamilan Berdasarkan Teori Perilaku Terencana Di Kashan, Iran." *BMC Complementary Medicine and Therapies* 21(1): 1–7.
<https://doi.org/10.1186/s12906-021-03353-8>.
- Kemenkes, R I. (2018). "Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018." *Kementrian Kesehatan RI* 53(9): 1689–1699.
- Kholifa, R D., Choirunissa, R., & Kundaryanti, R. (2023). "Efektivitas Minuman Pemberian Jahe Dan Aromaterapi Peppermint Terhadap Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I." *Menara Medika* 5(2): 207–218.
<https://doi.org/10.31869/mm.v5i2.4176>.
- Li, N., Zhao, G., Wu, W., Zhang, M., Liu, W., Chen Q., & Wang, X. (2020). "Khasiat Dan Keamanan Vitamin C Untuk Suplementasi Zat Besi Pada Pasien Dewasa Dengan Anemia Defisiensi Zat Besi: Uji Klinis Acak." *JAMA Network Open* 3(11): 2023644.
<https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2020.23644>.
- Lodia Tutuop, K., Martina Pariaribo, K., Asriati, A., Adimuntja, N. P., & Nurdin, M. A. (2023). "Pencegahan Anemia Pada

- Remaja Putri, Mahasiswa FKM Universitas Cendrawasih." *Panrita Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(1): 19. <https://doi.org/10.56680/pijpm.v2i1.4697>.
- Maqsood, S., Adiamo, O., Ahmad, M., & Mudgil, P. (2020). "Senyawa Bioaktif Dari Buah Dan Biji Kurma Sebagai Bahan Makanan Fungsional Dan Nutrasetika Yang Potensial." *Kimia Pangan* 308: 125522. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.foodchem.2019.125522>.
- Ooi, S. L., Pak, S. C., Campbell, R., & Manoharan, A. (2022). "Jahe Kaya Polifenol (Zingiber Officinale) Untuk Anemia Defisiensi Zat Besi Dan Entitas Klinis Lainnya Yang Terkait Dengan Metabolisme Zat Besi Yang Berubah." *Molecules* 27(19). <https://doi.org/10.3390/molecules27196417>.
- Qadir, A., Shakeel, F., Ali, A., & Faiyazuddin, M. (2020). "Potensi Fitoterapi Dan Dampak Farmasi Dari Phoenix Dactylifera (Pohon Kurma): Penelitian Terkini Dan Prospek Masa Depan." *Jurnal Ilmu dan Teknologi Pangan* 57(4): 1191–1204. <https://doi.org/10.1007/s13197-019-04096-8>.
- Rakanita, Y., Anggi, V., & Lestari, Y. P. (2023). "Edukasi Manfaat Jahe Bagi Pasien Anemia Dan Masyarakat." *Jurnal Insan* 1(2).
- Salajegheh, Z., Nasiri, M., Imanipour, M., Zamanifard, M., Sadeghi, O., Ghasemi Dehcheshmeh, M., & Asadi, M. (2024). "Apakah Konsumsi Kurma (Buah Phoenix Dactylifera L.) Secara Oral Selama Periode Peripartum Merupakan Perawatan Integratif Yang Efektif Dan Aman Untuk Memfasilitasi Persalinan Dan Meningkatkan Hasil Perinatal: Tinjauan Sistematis Yang Direvisi Secara Kompre." *BMC Pregnancy and Childbirth* 24(1): 1–30. <https://doi.org/10.1186/s12884-023-06196-y>.
- Sari, I. D., & Listiarini, U. D. (2021). "Efektivitas Akupresur Dan Minuman Jahe Terhadap Pengurangan Intensitas Nyeri Haid/Dismenore Pada Remaja Putri." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21(1): 215. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.115>.
- Soraya, N. (2020). *Infused Water: Minuman Alami Bervitamin & Super Sehat*. Penebar PLUS+.
- Sumarni, Muthiah, A., & Oktaviani, D. (2024). "Pengaruh Konsumsi Buah Kurma Dan Vitamin D Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil." *IOP Conference Series* 1355(1): 6–10. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1355/1/012027>.
- Unuofin, J. O., Masuku, N. P., Paimo, O. K., & Lebelo, S. L. (2021). "Jahe Dari Pekarangan Ke Kota: Aplikasi Nutrisi Dan Farmakologi." *Frontiers in Pharmacology* 12. <https://doi.org/10.3389/fphar.2021.779352>.
- Widyanthini, D. N., & Widyanthari, D. M. (2021). "Analisis Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Kabupaten Bangli, Provinsi Bali, Tahun 2019." *Buletin Penelitian Kesehatan* 49(2): 87–94. <https://doi.org/10.22435/bpk.v49i2.3929>.

Pengaruh sikap dan resiliensi terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi

Dedi Wahyudin, Abdul Rahman La Ede, Waqid Sanjaya, Ida Ida, Maria Yulianti

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Wahyudin, D., Ede, A. R. L., Sanjaya, W., Ida, I., & Yulianti, M. (2024). Pengaruh sikap dan resiliensi terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 555–564. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1310>

History

Received: 26 September 2024

Accepted: 24 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Dedi Wahyudin, Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi; dediwahyudin90@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan remaja adalah sikap dan resiliensi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh sikap dan resiliensi terhadap kesiapsiagaan remaja menghadapi bencana gempa bumi di MTS Al-Muawanah Kota Sukabumi.

Metode: Jenis penelitian korelasional pendekatan cross sectional. Populasi dan sampel sebanyak 143 responden. Menggunakan total sampling. Menggunakan uji validitas dan realibilitas. Pengambilan data menggunakan kuisioner dan analisis statistik menggunakan regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh simultan sikap dan resiliensi terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi (p value $0,000 < 0,05$).

Kesimpulan: Terdapat pengaruh simultan sikap dan resiliensi terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Kata Kunci : Sikap, resiliensi, kesiapsiagaan, remaja, gempa bumi

ABSTRACT

Background: Preparedness is a series of activities carried out to anticipate disasters through organization and through appropriate and effective steps. Factors that can affect adolescent preparedness are attitude and resilience. The purpose of the study was to determine the effect of attitude and resilience on adolescent preparedness for earthquake disasters at MTS Al-Muawanah, Sukabumi City

Method: Type of correlational research cross sectional approach. Population and sample as many as 143 people. Using total sampling. Using validity and reliability tests. Data collection using questionnaires and statistical analysis using simple linear regression and multiple linear regression.

Result: The results showed that there was a simultaneous influence of attitude and resilience on adolescent preparedness in facing earthquake disasters (p value $0,000 < 0,05$).

Conclusion: There is a simultaneous influence of attitude and resilience on adolescent preparedness in facing earthquake disasters.

Keyword : Attitude, resilience, preparedness, adolescent, earthquake

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan sejuta pesona yang rawan terhadap bencana alam. Pada tahun 2005, World Disaster Reduction Campaign dan UNESCO menetapkan Indonesia pada urutan ke-7 (tujuh) negara di dunia yang rawan terhadap bencana alam. Hal ini berkaitan dengan kondisi geografis, geologis, dan demografis yang berada pada pertemuan dua lempeng besar Eurasia dan Indo-australia. Akibat pertemuan kedua lempeng, Indonesia merupakan contoh dari negara yang dilewati jalur *Ring of Fire*, juga dikenal sebagai jalur cincin api. Akibatnya, negara ini memiliki banyak gunung api dan sering terjadi gempa bumi (Aldo & Pratama, 2019).

Bencana merupakan sebuah peristiwa maupun kejadian yang dapat menimbulkan kerugian korban serta kerugian bagi manusia. Bencana tersebut dapat terjadi karena faktor alam, faktor non-alam ataupun manusia itu sendiri (Afrian, 2021). Salah satu jenis bencana yang sering terjadi adalah bencana alam. Bencana alam segala fenomena alam yang mengakibatkan kerusakan dimana kejadiannya tak dapat diprediksi waktu terjadinya walaupun telah menggunakan berbagai ilmu pengetahuan untuk membaca fenomena alam tersebut (Raibowo et al., 2021).

Gempa bumi merupakan salah satu kejadian alam yang ditandai dengan adanya pergerakan tanah dan bisa menyebabkan kerusakan pada alam, infrastruktur, serta membahayakan nyawa manusia. Gempa bumi merupakan bencana alam yang relatif sering terjadi di Indonesia, terutama akibat interaksi lempeng tektonik (Maharani & Krisna, 2020). Kesiapsiagaan dilakukan untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan dari suatu bahaya, krisis maupun bencana yang dilakukan melalui beberapa tindakan, seperti: tindakan pencegahan efektif, tepat waktu, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat

serta bantuan saat bencana (Utami et al., 2021).

Dalam meningkatkan kesiapsiagaan perlu dilakukan optimalisasi peran fundamental dari kelompok-kelompok yang ada di masyarakat dalam setiap fase bencana khususnya pra-bencana sehingga akan terbentuknya kelompok yang siap siaga, terutama kelompok remaja. Karakteristik remaja yang begitu kuat diharapkan memiliki kesadaran yang lebih baik berkaitan dengan upaya melakukan kesiapsiagaan terhadap ancaman kematian yang dapat disebabkan oleh bencana (Saputri et al., 2019). Tingkat kesiapsiagaan yang dimiliki individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Rahil & Amestiasih dalam penelitiannya mengungkapkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan, diantara yaitu pengetahuan dan sikap serta ketersediaan sarana dan prasarana (Rahil & Amestiasih, 2021).

Menurut Notoatmodjo Sikap adalah kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, bukan motivasi tertentu. Sikap merupakan konsep yang paling penting dalam psikologi sosial, karena sikap adalah salah satu unsur kepribadian yang memiliki pengaruh besar dalam diri seseorang. Juga menyatakan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk mengetahui, merasakan, dan bertindak terhadap objek yang disikapi dan terorganisir di dalam suatu sistem yang berlangsung secara terus menerus.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan adalah resiliensi. Bagi remaja situasi bencana merupakan suatu tekanan tersendiri dimana remaja harus selalu siap dalam menghadapi bencana tersebut, oleh karena itu dibutuhkan suatu kemampuan untuk menghadapi segala situasi khususnya bencana salah satunya dengan kemampuan resiliensi (Victoria et al., 2023). Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi, mengatasi, dan merespon secara positif terhadap situasi yang tidak menyenangkan, dan kemudian menggunakan situasi tersebut untuk

memperkuat diri sehingga mereka mampu mengubah situasi yang dianggap wajar dan dapat diatasi .

Kota Sukabumi secara Geografis terletak di bagian selatan Jawa Barat pada koordinat 106 °45'50" Bujur Timur dan 106°45'10" Bujur Timur, 6°50'44" Lintang Selatan, di kaki Gunung Gede dan Gunung Pangrango yang ketinggiannya 584 meter di atas permukaan laut, dan berjarak 120 km dari Ibukota Negara (Jakarta) atau 96 km dari Ibukota Provinsi Jawa Barat (Bandung), dengan suhu udara berkisar antara 26°- 28°. Wilayah Kota Sukabumi dilewati oleh sesar Cimandiri sehingga berisiko terjadinya bencana, MTs Al-Muawanah merupakan salah satu sekolah yang terletak di kecamatan Lembursitu dimana kecamatan tersebut menempati peringkat tertinggi dalam kejadian bencana, oleh karena itu penting dilakukan sosialisasi pemahaman mengenai bencana di MTs Al-Muawanah Kota Sukabumi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis penelitian kali ini bertujuan untuk

mengetahui pengaruh sikap dan resiliensi terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi di MTs Al-Muawanah Kota Sukabumi.

Metode

Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret sampai dengan Agustus 2023. Populasi seluruh remaja di Mts Al-Muawanah Kota Sukabumi yaitu sebanyak 161 responden dan sampel sebanyak 143 orang menggunakan teknik Total Sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Skala nilai jawaban variabel sikap dan resiliensi komunitas mengacu pada skala likert, Sedangkan skala nilai jawaban variabel kesiapsiagaan mengacu pada skala guttman. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan tabel distribusi frekuensi, analisis bivariat dengan regresi linier sederhana, dan analisis multivariat dengan regresi linier berganda.

Hasil

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Kelas		
7	83	58
8	60	42
Usia		
12	5	3,5
13	48	33,6
14	77	53,8
15	13	9,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	67	46,9
Perempuan	76	53,1
Pernah Mengalami Bencana		
Pernah	18	12,6
Tidak Pernah	125	87,4
Pernah Pelatihan Bencana		
Pernah	103	72
Tidak Pernah	40	28
Sumber Informasi		
BPBD	8	5,6
Internet	69	48,3
Orang tua	31	21,7

Petugas	9	6,3
Saudara	8	5,6
Televisi	18	12,6

Tabel 1. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden kelas 7 sebanyak 83 orang (58%), berusia 14 tahun sebanyak 77 orang (53,8%), dan berjenis kelamin Perempuan sebanyak 76 orang (53,1%). Sebagian besar responden tidak pernah

mengalami bencana sebanyak 125 orang (87,4%), pernah mengikuti pelatihan bencana sebanyak 103 orang (72%), dan memperoleh sumber informasi melalui internet sebanyak 69 orang (48,3%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Standar Deviasi	Rata-rata
Sikap	20	53	6,555	39,62
Resiliensi Komunitas	20	50	5,177	36,85
Kesiapsiagaan Remaja	7	22	3,737	15,80

Tabel 2. Menunjukkan bahwa variabel sikap memiliki nilai terendah sebesar 20, nilai tertinggi sebesar 53, nilai simpangan baku sebesar 6,555, dan nilai rata-rata sebesar 39,62. Variabel resiliensi komunitas memiliki nilai terendah sebesar 20, nilai tertinggi sebesar 50, nilai

simpangan baku sebesar 5,177, dan nilai rata-rata sebesar 36,85. Dan variabel kesiapsiagaan remaja memiliki nilai terendah sebesar 7, nilai tertinggi sebesar 22, nilai simpangan baku sebesar 3,737, dan nilai rata-rata sebesar 15,80.

Tabel 3. Pengaruh Sikap dan Resiliensi Komunitas Terhadap Kesiapsiagaan Remaja

Model	B	t	P-Value	R Square
(Constant)	3,145	1,969	0,051	0,314
Sikap	0,319	8,031	0,000	
(Constant)	2,282	1,171	0,243	0,258
Resiliensi	0,367	7,004	0,000	

Tabel 3. Menunjukkan bahwa hasil analisis koefisien regresi sederhana, dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap dan resiliensi komunitas terhadap kesiapsiagaan remaja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p-value pada uji koefisien regresi bernilai 0,000 nilai

kurang 0,05 yang berarti H₀ ditolak dalam arti lain terdapat pengaruh sikap dan resiliensi komunitas terhadap kesiapsiagaan remaja. Besarnya kontribusi setiap variabel secara berturut-turut yaitu 31,4 dan 25,8 terhadap kesiapsiagaan remaja.

Tabel 4. Pengaruh Simultan Sikap dan Resiliensi Komunitas Terhadap Kesiapsiagaan Remaja

Model	B	t	P-Value	R Square
(Constant)	-0,969	-0,507	0,613	0,372
Sikap	0,230	5,043	0,000	
Resiliensi	0,208	3,605	0,000	

Tabel 4. Menunjukkan bahwa hasil analisis koefisien regresi berganda, dapat

disimpulkan bahwa variabel independen yaitu sikap dan resiliensi komunitas secara

signifikan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan remaja karena memiliki nilai p -value $<0,05$. Selanjutnya untuk melihat besarnya kontribusi variabel sikap dan

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel sikap memiliki nilai terendah sebesar 20, nilai tertinggi sebesar 53, nilai simpangan baku sebesar 6,555, dan nilai rata-rata sebesar 39,62. Notoatmodjo dalam Ahmad (2024) menuturkan sikap adalah respons yang belum terbuka dari individu terhadap stimulus maupun objek. Sikap yang dihasilkan juga dapat berupa sikap positif dan negatif. Banyak yang mempengaruhi sikap yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan dan pernah mengikuti pelatihan (Wardani et al., 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap yaitu usia. Usia didefinisikan sebagai lamanya hidup atau ada seseorang. Seiring bertambahnya usia, sikap dewasa terhadap kepedulian sosial masyarakat juga semakin meningkat. Usia menjadi salah satu faktor penentu kematangan seseorang dalam berpikir, bertindak, dan belajar. Kematangan berpikir seseorang dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, dan praktik yang dilakukannya (Wardani et al., 2020).

Kemudian faktor lain dari sikap yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan dapat diasumsikan semakin tinggi pula pengetahuan remaja terhadap suatu ilmu yang selalu berkembang. Tingginya tingkat pendidikan seseorang membuat seseorang dapat mengetahui sistem manajemen bencana yang baik untuk menghadapi datangnya bencana khususnya bencana gempa bumi (Pattipeilohy et al., 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel resiliensi memiliki nilai terendah sebesar 20, nilai tertinggi sebesar 50, nilai simpangan baku sebesar 5,177, dan nilai rata-rata sebesar 36,85. Resiliensi

resiliensi komunitas terhadap kesiapsiagaan remaja dapat dilihat dari koefisien determinasi (R Square) yaitu sebesar 0,372 atau (37,2).

didefinisikan sebagai kapabilitas seseorang untuk bangkit dari keadaan yang tidak menguntungkan. Resiliensi juga dapat diartikan sebagai tahapan untuk mengatasi dampak buruk dan keberhasilan melawan pengalaman traumatis (Ahmad, 2024). Beberapa faktor yang memengaruhi resiliensi adalah jenis kelamin, dan pendidikan.

Faktor lain yang memengaruhi resiliensi adalah jenis kelamin. Torus et al. (2022) menyatakan resiliensi yang tinggi pada laki-laki dikarenakan laki-laki mampu dengan cepat beradaptasi dengan segala permasalahan dan lebih rasional dalam memandang sesuatu hal, sedangkan perempuan cenderung tidak mampu untuk bereaksi terhadap keadaan, cenderung keras hati ketika menghadapi perubahan dan tekanan serta sulit menyesuaikan diri terhadap perubahan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi remaja. Daniel mengungkapkan pendidikan menjadi aspek terpenting terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dapat memiliki pemahaman terkait sistem manajemen bencana yang efisien ketika dihadapkan dengan bencana secara langsung terkhususnya bencana gempa bumi (Torus et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kesiapsiagaan remaja memiliki nilai terendah sebesar 7, nilai tertinggi sebesar 22, nilai simpangan baku sebesar 3,737, dan nilai rata-rata sebesar 15,80. Kesiapsiagaan merupakan salah satu cara untuk mengantisipasi bencana dengan menggunakan cara-cara yang tepat dalam melakukan tindakan agar dapat mengurangi risiko bencana baik yang sering terjadi maupun yang sangat jarang terjadi (Hadi et al., 2019). Faktor yang berpengaruh

terhadap kesiapsiagaannya diantaranya tingkat pendidikan dan umur.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaannya. Pendidikan merupakan proses merubah sikap seseorang atau kelompok serta usaha mendewasakan seseorang melalui pengajaran dan pelatihan baik secara formal maupun informal (Aprilia et al., 2023). Dampak secara langsung yang dirasakan ialah kemampuan keterampilan dan persepsi yang memungkinkan individu secara efektif mempersiapkan dan mengatasi konsekuensi dari bencana. Secara tidak langsung, pendidikan memberikan individu dan rumah tangga akses ke sumber daya materi, informasi dan sosial, yang dapat membantu mengurangi kerentanan bencana mereka (Nastiti et al., 2021). Umur juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesiapsiagaannya. Mubarak mengatakan usia menjadi aspek penting karena semakin dewasa usia seseorang maka pengalaman yang dimiliki semasa hidupnya juga semakin berlipat, begitupun sebaliknya (Sandrina et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sikap terhadap kesiapsiagaannya remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi ($p\text{-value} = 0.000$, $R = 0.682$, $R^2 = 0,465$). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh sikap terhadap kesiapsiagaannya remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Huriani et al. (2021) yang menjabarkan bahwa sikap dapat berpengaruh terhadap kesiapsiagaannya. Penelitian ini juga diperkuat oleh Supriandi (2020) yang menyatakan terdapat pengaruh sikap responden terhadap kesiapsiagaannya.

Saefudin Azwar mendefinisikan sikap sebagai aspek kepribadian yang perlu menjadi pegangan individu dalam bertingkah laku terhadap suatu hal yang didukung dengan perasaan positif dan negatif. Sikap mempengaruhi pilihan untuk bertindak. Pembelajar memiliki

kecenderungan untuk memilih objek, bukan hasil dari ujian tertentu. Sikap dalam menghadapi bencana gempa bumi merupakan kesiapsiagaannya karena sikap berhubungan dengan persepsi kepribadian dan motivasi, serta sikap merupakan bagian dari proses manajemen bencana (Susilowati et al., 2020).

Dalam penelitian Basalamah et al. (2022) mengenai faktor-faktor kesiapsiagaannya remaja rawan bencana, sikap berpengaruh terhadap kesiapsiagaannya remaja rawan bencana. Sikap dapat menentukan perilaku seseorang. Dorongan sikap yang positif dapat menjadi motivasi yang kuat dalam melakukan usaha untuk mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh bencana. Kurangnya kesiapsiagaannya dalam menghadapi bencana merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan dampak bencana menjadi besar (Sumuri et al., 2023).

Sikap menentukan perilaku karena berhubungan dengan persepsi, kepribadian, dan motivasi. Sikap selalu berkorelasi dengan emosional, kognitif dan perilaku. Sikap merupakan penilaian seseorang terhadap stimulus atau obyek. Setelah orang mengetahui stimulus atau obyek proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau obyek tersebut. Apabila sikapnya positif maka akan terjadi kesesuaian dengan stimulus yaitu kesiapsiagaannya menghadapi bencana (Sudarman, 2020).

Menurut Andris et al. (2020) bahwa sikap merupakan indikator dalam mitigasi bencana. Dengan sikap yang positif akan memengaruhi bentuk tindakan apa yang akan diambil untuk mencapai pengelolaan bencana banjir yang maksimal. LIPI-UNESCO menuturkan kesiapsiagaannya terbagi dalam empat parameter yakni pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan, dan mobilisasi sumber daya. Sikap dapat menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku individu. Sugesti sikap yang positif dapat menjadi dorongan yang besar dalam mengurangi

dampak yang berasal dari bencana. Kesiapan yang kurang ketika berhadapan dengan bencana menjadi salah satu aspek pengaruh dampak bencana lebih besar dirasakan (Yari, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan resiliensi terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi (p -value = 0.000, $R = 0.508$, $R^2 = 0,258$). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan resiliensi terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Sandrina et al., (2023) yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara resiliensi remaja dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana. Hasil penelitian diperkuat oleh penelitian Irzalinda & Sofia (2019) yang juga menunjukkan bahwa resiliensi mempengaruhi kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi. Resiliensi dapat dijabarkan sebagai keterampilan dalam menanggapi suatu hal secara positif dan produktif ketika berhadapan pengalaman atau kejadian traumatis. Resiliensi amat dibutuhkan dalam pengelolaan stres di kehidupan sehari-hari (Musyafak & Nisa, 2020).

Derajat resiliensi menjadi pengukuran kapabilitas masyarakat untuk menyesuaikan diri ketika terjadi perubahan dan tetap bertahan di keadaan tertentu termasuk dalam kejadian bencana alam. Peristiwa bencana yang dialami akan dipersepsikan sebagai stimulus pengalaman dan berdampak pada tingkat kesiapsiagaan individu tersebut. Resiliensi yang kuat dapat menjadi efek untuk kesiapsiagaan remaja. Perihal tersebut menjadi sebab akibat upaya kesiapsiagaan bencana akan menjadi objek target bersama bagi remaja yang masuk dalam kawasan rawan bencana (Sudarman, 2020).

Berbagai perubahan yang terjadi setelah bencana mengharuskan remaja untuk beradaptasi dengan kondisi

lingkungan yang sudah berubah. Suatu remaja dapat dikatakan resilien, jika sistem yang ada di remaja tersebut dapat berfungsi kembali dengan baik dan remaja merasa nyaman dengan kondisi sekarang. Hal ini tidak lepas dari kemampuan adaptasi yang dimiliki remaja untuk mencapai remaja yang resilien (Pattipeilohy et al., 2019).

Maguire & Cartwright menyatakan bahwa perspektif resiliensi sebagai transformasi merupakan perspektif yang berkaitan dengan konsep pembaharuan, regenerasi, dan reorganisasi, serta berfokus pada kemampuan adaptasi yang dimiliki remaja ketika terjadi bencana. Ketika bencana telah selesai, remaja kembali stabil dan mencapai kehidupan yang lebih baik lagi serta remaja menjadi tanggap darurat bencana dan menjalani hidup seperti warga-warga lainnya yang tidak mengalami bencana. Remaja dengan resiliensi yang baik akan merasa nyaman dengan kondisi mereka, tetapi remaja tetap waspada dan siap siaga jika sewaktu-waktu terjadi bencana (Pattipeilohy et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sikap dan resiliensi komunitas berpengaruh secara simultan terhadap kesiapsiagaan remaja (p -value = 0,000, $R^2 = 0,372$). Hasil penelitian membuktikan bahwa ada keterkaitan diantara kedua aspek tersebut dalam mempengaruhi kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana. LIPI-UNESCO mendefinisikan kesiapsiagaan bencana sebagai aktivitas yang memiliki tujuan untuk mengembangkan keselamatan hidup ketika bencana terjadi, seperti perbuatan untuk melindungi diri selama gempa bumi, material berbahaya, maupun serangan teroris. Kesiapsiagaan juga melingkupi perbuatan yang dilakukan secara mendesak untuk mengamankan properti dari kehancuran akibat bencana serta keterampilan berpartisipasi dalam aktivitas pembenahan pasca bencana (Susilowati et al., 2020).

Thomas & Znaniacki menjabarkan sikap sebagai predisposisi baik dilakukan

maupun tidak dilakukannya Tindakan tertentu. Sikap bukan hanya keadaan psikologis seseorang saja namun menjadi suatu tahapan kesadaran yang bersifat individual. Sikap dapat memengaruhi kesiapsiagaan karena sikap berkesinambungan dengan persepsi dan motivasi individu. Semakin baik sikap maka semakin tinggi tingkat kesiapsiagaannya (Susilowati et al., 2020).

Resiliensi diartikan sebagai kapabilitas untuk bangkit kembali menyambung hidup setelah peristiwa yang memporak-porakan kehidupannya. Individu yang resilien terhadap bencana alam lebih sanggup Ketika berhadapan dengan peristiwa alam. Kejadian bencana yang pernah terjadi di hidupnya tak membuat individu tersebut goyah untuk tetap teguh hidup sehingga peristiwa bencana alam yang terjadi tidak menjadi ancaman yang berarti (Hutagalung et al., 2021).

Resiliensi yang tinggi memberikan pengaruh positif pada tingginya kesiapsiagaan individu dalam menghadapi bencana alam yang terjadi. Resiliensi juga memberikan dampak terkait cara pertahanan diri seseorang dan bangkit dari keterpurukan pasca bencana. Seseorang dengan tingkat resiliensi rendah akan kesulitan melakukan perlawanan dan bangkit ketika peristiwa bencana menerpa mereka (Ikhwan & Suharyono, 2023).

Individu yang memiliki tingkat resiliensi tinggi akan mengambil sikap ketika berhadapan dengan persoalan yang datang dengan sikap yang positif, begitupun sebaliknya (Supriandi, 2020). Resiliensi berpengaruh terhadap persepsi individu sehingga dapat menghasilkan dan mengembangkan sikap positif. Hal ini menjadi sebab akibat seseorang dapat mengambil keputusan di kondisi terdesak sekalipun (Apriawal, 2022).

Kesimpulan

Terdapat pengaruh sikap dan resiliensi terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi di

Mts. Al-Muawanah Kota Sukabumi serta terdapat pengaruh simultan sikap dan resiliensi terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi di Mts. Al-Muawanah Kota Sukabumi.

Saran

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti *self efficacy*, kohesi sosial dan faktor lainnya serta menggunakan analisis yang berbeda dengan analisis ini seperti *path analysis*.

Daftar Pustaka

- Afriani, R. (2021). Kajian Mitigasi Terhadap Penyebab Bencana Banjir di Desa Sidodadi Kota Langsa. *Jurnal Georafflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 5(2), 165. <https://doi.org/10.32663/georaf.v5i2.1660>
- Ahmad, G. (2024). Penguatan Self Efficacy dalam Meningkatkan Resiliensi Remaja dalam Menghadapi Bencana Tsunami Melalui Edukasi. *Abdimas Galuh*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.25157/ag.v6i1.13730>
- Aldo, A., & Pratama, G. N. I. (2019). Evaluasi Ketahanan Gempa Rumah Sederhana Di Kelurahan Rum, Kota Tidore Kepulauan. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 15(2), 1–9. <https://doi.org/10.21831/inersia.v15i2.28565>
- Andris, F. M., Kaelan, C., & Nurdin, A. (2020). Relationship between Knowledge, Attitudes and Practices of BPBD Officers with Optimization of Flood Disaster Management in Makassar City. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 861–871. <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.365>
- Apriawal, J. (2022). Resiliensi pada

- karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) Resilience in employees who have been termination (PHK). *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 1(1), 27–38. <https://doi.org/10.47353/sikontan.v1i1.330>
- Aprilia, H., Iswanto, Fajriani, H. R., Suwandewi, A., & Daud, I. (2023). Hubungan Karakteristik dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Lok Buntar Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *Dinamika Kesehatan; Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 14(1), 66–80. <https://doi.org/10.33859/dksm.v14i1.895>
- Basalamah, F. F., Ahri, R. A., & Arman, A. (2022). Pengaruh Kelelahan Kerja, Stress Kerja, Motivasi Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Perawat Di RSUD Kota Makassar. *An Idea Health Journal*, 1(02), 67–80. <https://doi.org/10.53690/ihj.v1i02.33>
- Hadi, H., Agustina, S., & Subhani, A. (2019). Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder dalam Pengurangan Risiko Bencana Alam Gempabumi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.29408/geodika.v3i1.1476>
- Huriani, E., Sari, Y. P., & Harningsih, N. R. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan menghadapi risiko gempa bumi dan tsunami pada siswa SMA. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 9(3), 334. <https://doi.org/10.20527/dk.v9i3.8360>
- Hutagalung, S. S., Meiliyana, M., & Atika, D. B. (2021). Pelatihan Penguatan Resiliensi Siswa Sekolah Menengah Atas Dalam Menghadapi Bencana Alam Pada SMAN 2 Kotaagung Kabupaten Tanggamus. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 1954–1963. <https://doi.org/10.18196/ppm.26.546>
- Ikhwan, R., & Suharyono, S. (2023). Resiliensi Petani Wanita Kepala Keluarga Menghadapi Krisis Pangan (Resilience of Female-Headed Household Farmers Facing Food Crisis). *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 41(1), 31–44. <http://dx.doi.org/10.21082/fae.v41n1.2023.31-44>
- Irzalinda, V., & Sofia, A. (2019). Pengaruh Koping Strategi terhadap Resilience Keluarga Rawan Bencana. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 201. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.312>
- Maharani, N., & Krisna, E. D. (2020). Sosialisasi Mitigasi dan Game Gempa Bumi Pada Panti Asuhan Dharma Jati Kecamatan Denpasar Timur Provinsi Bali. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 18(2), 133–141. <https://doi.org/10.33369/dr.v18i2.13213>
- Musyafak, N., & Nisa, L. C. (2020). *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme*. CV Lawwana.
- Nastiti, R. P., Pulungan, R. M., & Iswanto, A. H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Kebon Pala Jakarta Timur. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(1), 48–56. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i1.219>
- Pattipeilohy, D., Pattiselanno, A. E., & Mardiatmoko, G. (2019). Resiliensi Masyarakat Terhadap Banjir (Studi Kasus Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon). *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 7(1), 88. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v7i1.890>
- Rahil, N. H., & Amestiasih, T. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Pemuda dalam Menghadapi Bencana Gempabumi.

- Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 6(1), 107.
<https://doi.org/10.35842/formil.v6i1.340>
- Raibowo, S., Nopiyanto, Y. E., Sutisyana, A., & Prabowo, A. (2021). Workshop Pembuatan Bahan Ajar Kesiapsiagaan Bencana Alam Dalam Bentuk Multimedia Interaktif Bagi Guru Pendidikan Jasmani. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 217–229.
<https://doi.org/10.31571/gervasi.v5i2.2180>
- Sandrina, S. L., Adi, G. S., & Susilo, C. (2023). Keterkaitan Resiliensi Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Health & Medical Sciences*, 1(1), 1–8.
<https://doi.org/10.47134/phms.v1i1.30>
- Saputri, I. E., Imaniar, L., & Putri, K. (2019). Perancangan Infografis Paradigma Bencana Alam di Indonesia sebagai Peningkatan Kesiapsiagaan. *Jurnal Desain*, 7(1), 49.
<https://doi.org/10.30998/jd.v7i01.5470>
- Sudarman, S. (2020). Hubungan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran Penghuni Gedung Di Rektorat Universitas Hasanuddin. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 96–100.
<https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.3997>
- Sumuri, M., Yunus, P., & Damansyah, H. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapan Tanggap Bencana Banjir Masyarakat Desa Tudi Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(1), 165–176.
<https://doi.org/10.55606/innovation.v1i1.892>
- Supriandi, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Di Kota Palangka Raya. *Avicenna: Journal of Health Research*, 3(1), 28–41.
<https://doi.org/10.36419/avicenna.v3i1.340>
- Susilowati, T., Puji Lestari, R. T., & Hermawati, H. (2020). Hubungan Pengetahuan Siaga Gempa Bumi dan Sikap Siswa Terhadap Kesiapsiagaan Di SD Negeri 2 Cepokosawit. *Gaster*, 18(2), 172.
<https://doi.org/10.30787/gaster.v18i2.523>
- Torus, O. B., Listianingsih, L. T., & Parulian, T. S. (2022). Resiliensi dan Kesiapsiagaan terhadap Bencana Banjir pada Masyarakat. *Jurnal Gawat Darurat*, 4(2), 101–110.
<https://doi.org/10.32583/JGD.V4I2.663>
- Utami, D. R. R. B., Sari, D. K., Wulandari, R., & Istiqomah, A. R. (2021). Kesiapsiagaan Bencana Banjir Masyarakat Dusun Kesongo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 01.
<https://doi.org/10.26753/jikk.v17i1.544>
- Victoria, S. P., Neherta, M., & Sari, I. M. (2023). *Optimalisasi Peran Remaja Saat Bencana*. CV Adanu Abimata.
- Wardani, Wiryono, & Susatya, A. (2020). Pengaruh Umur dan Gender Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Pada Masyarakat Dikampung Nelayan Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu. *Naturalis*, 9(2), 85–91.
<https://doi.org/10.31186/naturalis.9.2.13510>
- Yari, Y. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Mahasiswa Kesehatan di DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 5(2), 52–62.
<https://doi.org/10.33377/jkh.v5i2.100>

Deteksi dini pencegahan stunting pada remaja melalui pemeriksaan laboratorium glukosa darah

Solikhah Solikhah, Oktafirani Al Sas, M Ibnu Ubaidillah, Puji Permatasari, Zahra Zahra

Akademi Analis Kesehatan An Nasher Cirebon

How to cite (APA)

Solikhah, S., Sas, O. A., Ubaidillah, M. I., Permatasari, P., & Zahra, Z. (2024). Deteksi dini pencegahan stunting pada remaja melalui pemeriksaan laboratorium glukosa darah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 565–572. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1291>

History

Received: 16 September 2024

Accepted: 24 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Solikhah Solikhah, Akademi Analis Kesehatan An Nasher Cirebon; soli.ihaaha@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Edukasi dan pemeriksaan kesehatan secara dini diperlukan untuk berbagai cara preventif, termasuk pemantauan remaja wanita. Salah satu upaya adalah pemeriksaan glukosa darah menggunakan metode POCT (Point of Care Testing) pada siswi SMAN 1 Dukupuntang, guna mendeteksi risiko kesehatan yang dapat memengaruhi kehamilan dan pertumbuhan bayi di masa yang akan datang.

Metode: Adapun design penelitian menggunakan design cross sectional serta analisa data menggunakan uji paired sampel t test untuk membedakan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kepada 48 siswa.

Hasil: Berdasarkan uji paired didapatkan nilai *P-value* sebesar 0,000 menunjukkan terdapat perbedaan kadar gula darah sesudah dan sebelum penyuluhan 48 Hal ini menunjukkan bahwasanya siswi SMAN 1 Dukupuntang memiliki persentase yang sangat kecil terjadinya stunting terhadap calon anak-anaknya di masa depan.

Kesimpulan: Oleh karena itu, penyuluhan, memantau kesehatan remaja putri dan melakukan deteksi dini terhadap kondisi kadar glukosa darah dalam tubuh, maka risiko komplikasi kehamilan yang dapat menyebabkan stunting dapat diminimalisir.

Kata Kunci : Stunting, remaja, laboratorium, glukosa darah, point of care testing

ABSTRACT

Background: Early health education and examination are needed for various preventive measures, including monitoring of adolescent girls. One effort is blood glucose examination using the POCT (Point of Care Testing) method on female students of SMAN 1 Dukupuntang, in order to detect health risks that can affect pregnancy and infant growth in the future.

Method: The research design used a cross-sectional design and data analysis using a paired sample t-test to differentiate between before and after counseling was given to 48 students

Result: Based on the paired test, a *P-value* of 0.000 was obtained indicating that there was a difference in blood sugar levels before and after counseling 48. This shows that female students of SMAN 1 Dukupuntang have a very small percentage of stunting for their future children.

Conclusion: Therefore, counseling, monitoring the health of female adolescents and conducting early detection of blood glucose levels in the body, the risk of pregnancy complications that can cause stunting can be minimized.

Keyword : Stunting, adolescents, laboratory, blood glucose, point of care testing
keywords: stunting, adolescents, laboratory, blood glucose.

Pendahuluan

Stunting adalah kondisi di mana pertumbuhan anak terhambat yang sebagian besar disebabkan karena kekurangan gizi, sehingga balita mengalami keterlambatan tumbuh, bahkan tidak tumbuh sesuai dengan usianya (Zuhriyah & Dirgantoro, 2023). Stunting termasuk masalah kronis yang berhubungan dengan masalah gizi yang terjadi pada balita. Tercatat 22,2% atau 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting sedangkan balita yang berasal dari Asia tercatat 55% di tahun 2017. Indonesia merupakan salah satu dari tiga negara dengan prevalensi balita stunting tertinggi se-Asia Tenggara yang memiliki rerata prevalensi balita stunting selama 2005-2017 adalah 36,4%. (Nuradhiani, 2022).

Hasil Riskesdas menunjukkan bahwa masalah stunting relatif tetap sekitar 36,8% pada tahun 2007 dan mencapai 37,2% pada tahun 2013, tetapi turun 6,4% pada tahun 2018 menjadi 30,8%. Di negara berkembang lain, seperti Afrika 18,6%, 12, Ethiopia 26,4%, Nigeria 22,2%, India 38,4%, Pakistan 45%, Bangladesh 36,1%, Malaysia 20,5%, dan Thailand 10,5% (Aridiyah et al., 2015). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) didefinisikan jika berat bayi lahir kurang dari 2500 gram. BBLR adalah salah satu faktor utama penyebab kematian bayi, menyumbang 40% dari semua kematian neonatus. Sekitar 15,5% dari semua persalinan adalah BBLR, dengan 95,6% terjadi di negara berkembang. Masyarakat dengan pendapatan rendah memiliki angka kejadian BBLR dua kali lebih tinggi daripada masyarakat dengan pendapatan menengah (Sari, 2021; Wahyuni et al., 2021).

Faktor yang secara langsung mempengaruhi status gizi adalah asupan gizi. Pencapaian pola makan yang cukup dan seimbang dan perkembangan anak (Anita et al., 2023). Stunting pada bayi atau balita dimulai dari calon sang ibu, oleh karena itu perlu dilakukan edukasi mengenai pencegahan stunting. Salah satu upaya dalam mendeteksi kesehatan para calon ibu

adalah melalui pemeriksaan laboratorium yang berhubungan dengan pencegahan stunting seperti pemeriksaan glukosa darah.

Fase yang tepat untuk memulai pilar kesehatan yang baik, emosional yang kuat serta pertumbuhan fisik adalah fase remaja. Pada fase remaja memerlukan gizi cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang akan berpengaruh terhadap kesehatan keturunannya (Ikasari & Pusparina, 2024). Oleh karena itu, remaja perlu memahami mengenai pola hidup sehat dimulai dari mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang, melakukan olahraga secara teratur, istirahat yang cukup serta menjaga kebersihan lingkungan. Penting sekali memberikan edukasi serta pemahaman tentang pencegahan stunting sedini mungkin khususnya pada para remaja putri. Salah satu upaya pencegahan stunting adalah meningkatkan status gizi. Salah satu upaya untuk menambah pengetahuan mengenai status gizi dan menciptakan gaya hidup sehat dapat dilakukan dengan cara memberikan edukasi yang bertujuan dalam mengembangkan kedudukan kesehatan dan gizi seseorang (Emylisa et al, 2023).

Tingkat DM pada kehamilan maupun DMG yang tidak terdiagnosis mencapai angka 10 – 25%, sehingga dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian baik pada ibu maupun bayi (Rianti Nurpalah et al, 2023). Pemeriksaan glukosa darah sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan janin serta dapat mencegah stunting pada remaja putri. Kekurangan kadar glukosa pada calon ibu akan memicu terjadinya stunting. Diabetes Mellitus Gestasional saat hamil (DMG) adalah kondisi di mana kadar gula darah ibu hamil menjadi tinggi. Kondisi ini bisa menyebabkan Makrosomia, gula darah rendah setelah lahir, bahkan bisa berisiko kematian pada bayi (Olii et al., 2024).

Metode

Akademi Analisis Kesehatan An Nasher dalam kegiatan PKMD deteksi dini dilakukan kepada para remaja putri yang merupakan usia emas dan waktu yang tepat

dalam pencegahan stunting. Kegiatan ini ditunjukkan pada siswi SMAN 1 Dukupuntang yang terletak di Desa Sindang Mekar Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Penentuan target tersebut diharapkan dapat memberikan dampak yang positif dan signifikan pencegahan stunting. Pelaksanaan kegiatan PKMD dilakukan pada hari Jum'at s.d. Senin, Tanggal 30 Agustus s.d. 09 September 2024. Kegiatan PKMD dilakukan dengan metode sosialisasi guna memberikan pemahaman mengenai pentingnya pencegahan stunting sejak dini pada siswi SMAN 1 Dukupuntang. Setelah sosialisasi, dilanjutkan dengan pembagian kuesioner yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswi terhadap stunting sebagai persyaratan menjadi sampel yang layak.

Kegiatan PKMD memiliki pengaruh yang positif bagi siswi SMAN 1 Dukupuntang. Adanya sosialisasi deteksi dini pencegahan stunting bertujuan agar siswi memahami bahayanya stunting dan pentingnya menjaga kesehatan sebagai calon ibu yang akan menghasilkan keturunan yang berkualitas di masa depan. Kegiatan PKMD juga bekerjasama dengan pihak Puskesmas Sindangjawa Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi berikut: melakukan sosialisasi di SMAN 1 Dukupuntang dengan dihadiri pada siswi SMAN 1 Dukupuntang, mahasiswa, dosen, serta perwakilan dari pihak Puskesmas Sindangjawa.



Gambar 2. Sosialisasi di SMAN 1 Dukupuntang

Adapun design penelitian menggunakan design cross sectional serta analisa data menggunakan uji paired sampel t test untuk membedakan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

Pembagian kuesioner kepada siswi kelas 12, kemudian hasil dari jawaban para responden dijadikan pertimbangan untuk kelayakan pengambilan sampel. Responden yang dianggap layak akan dilakukan pengambilan sampel darah vena agar dapat diperiksa kadar glukosanya. Target sampel yang diambil sebanyak 48 sampel, pemeriksaan glukosa darah yang digunakan adalah metode POCT. Guna menadapatkan dat awal gukosa darah siswa sebelum dilakukan penyuluhan tentang glukosa darah, seminggu setelah penyuluhan dilakukan pemeriksaan glukosa darah darah kembali, dan terakhir Acara penutupan kegiatan PKMD dilakukan pemaparan hasil kegiatan pemeriksaan glukosa darah dan dilanjutkan sesi foto.



Gambar 3. Pembagian Kuesioner



Gambar 4. Pemeriksaan Glukosa Darah



Gambar 5. Sesi Foto Bersama

Hasil

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Glukosa Darah 2 Jam Sesudah Makan Siswi SMAN 1 Dukupuntang

No	Nama	Kelas (XII)	Usia	Glukosa Darah (mg/dl) Sebelum penyuluhan	Glukosa darah (MG/dl) sesudah penyuluhan
1	CI	1	17	130	119
2	NA	9	17	90	83
3	IN	8	17	129	104
4	AZ	11	17	73	73
5	ZA	1	17	133	128
6	NZ	12	16	130	123
7	RA	5	16	82	82
8	NJ	11	17	75	75
9	NA	9	17	147	136
10	SA	11	17	160	140
11	AI	6	17	126	116
12	IM	4	17	170	139
13	NF	6	17	130	123
14	FI	12	17	72	72
15	SF	7	17	102	102
16	NY	6	17	96	96
17	KF	11	17	166	138
18	DA	10	17	94	94
19	MA	11	18	167	137
20	NA	12	17	98	98
21	SS	10	17	208	165
22	KY	12	16	154	138
23	SF	9	18	105	105

No	Nama	Kelas (XII)	Usia	Glukosa Darah (mg/dl) Sebelum penyuluhan	Glukosa darah (MG/dl) sesudah penyuluhan
24	NO	12	18	159	140
25	NU	7	17	102	102
26	DA	7	16	155	129
27	DL	4	17	86	86
28	ME	12	17	166	140
29	SA	6	17	114	114
30	HK	10	17	136	128
31	DR	5	16	112	112
32	DE	12	17	127	122
33	DF	2	17	109	102
34	SN	7	18	90	90
35	NE	4	17	111	102
36	JI	1	17	201	170
37	MU	7	18	115	115
38	AI	7	18	75	75
39	PA	10	17	141	139
40	RA	5	17	145	123
41	SR	9	18	102	102
42	AM	1	18	103	103
43	TA	2	18	110	110
44	EA	12	17	82	82
45	SH	8	17	130	117
46	IN	5	17	112	112
47	KR	12	17	160	135
48	SY	10	17	203	140



Keterangan :

Normal : 69%(33 siswi)

Tidak Normal : 31% (14 siswi)



Keterangan:

Normal : 96%(46 siswi)

Tidak normal: 4%(2 siswi)

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Paired Sampel Test

	Mean	N	Correlation	Sig. (2-tailed)
Gula Darah Sebelum Penyuluhan	124,6458	48	.971	.000
Gula Darah Sesudah Penyuluhan	114,0833	48	.971	.000

Pembahasan

Hasil pemeriksaan sebelum dilakukan penyuluhan tentang gula guna deteksi dini stunting dari 48 siswi menunjukkan bahwa 69% (33) siswi memiliki kadar glukosa darah 2 jam puasa yang normal, 31% (14) siswi memiliki kadar glukosa darah di atas normal. Adapun pemeriksaan gula darah 2 jam puasa setelah seminggu penyuluhan didapatkan hasil pemeriksaan dari 48 siswi terdapat 96%(46 siswi) memiliki glukosa darah normal dan 4%(2 Siswi) tidak normal. Berdasarkan uji paired didapatkan nilai *P-value* sebesar 0,000 menunjukkan terdapat perbedaan kadar gula darah sesudah dan sebelum penyuluhan. Glukosa menjadi salah satu pemeriksaan yang penting terhadap pencegahan stunting. Ikatan batin yang kuat antara ibu dan janin menjadi fondasi bagi pertumbuhan anak yang optimal dan berkontribusi pada kemajuan bangsa (Afdila *et al*, 2023). Kadar gula darah yang tinggi akan mengganggu proses penyerapan vitamin, mineral dan nutrisi sehingga dapat menghambat pertumbuhan janin nantinya. Salah satu pengaruh kadar glukosa darah tinggi dari ibu hamil akan membuat resistensi insulin pada janin. Guna melakukan fungsi eksokrinnya, pankreas memproduksi zat bersifat basa yang mengandung enzim untuk digunakan pencernaan tubuh dari protein (protease), karbohidrat (amilase), dan lemak (lipase), (Armal *et al.*, 2023). Hormon insulin dihasilkan oleh pankreas untuk mengontrol kadar gula darah dalam tubuh.

Pengetahuan ibu mengenai kebutuhan gizi yang cukup menjadi salah satu faktor untuk memiliki anak yang berstatus gizi baik pula (Kuswanti & Azzahra, 2022). Janin akan memproduksi hormon insulin berlebih akibat kadar gula darah sang ibu yang disalurkan ke janin melalui plasenta juga berlebih. Begitupun dengan kadar glukosa darah yang rendah pada sang ibu, akan menyebabkan janin kekurangan sumber utamanya sehingga akan menghambat pertumbuhan janin dan memicu terjadinya stunting. Dilakukan deteksi pada ibu khususnya pada remaja dapat memberikan gambaran dan mensejahterakan kesehatan ibu mulai dari pra kehamilan hingga pasca melahirkan (Rianti Nurpalah *et al.*, 2023).

Diketahui riwayat kesehatan orang tua, termasuk genetik, penyakit kronis, hingga penyakit infeksi yang mempengaruhi kondisi kesehatan keturunan (Muna *et al.*, 2022). Faktor yang menyebabkan Terjadinya stunting adalah penyakit infeksi dan asupan makan yang kurang (Setyowati, 2022). Berdasarkan 48 orang didapatkan hasil pemeriksaan glukosa darah seminggu setelah penyuluhan dengan hasil normal sebanyak 46 orang dengan presentase 96% dan didapatkan hasil di atas normal 2 orang dengan persentase 4%. Hal ini menunjukkan bahwasanya siswi SMAN 1 Dukupuntang memiliki presentase yang sangat kecil terjadinya stunting terhadap calon anak-anaknya dimasadepan. Namun, pemeriksaan glukosa darah bukanlah satu-satunya

pemeriksaan dalam deteksi kesehatan dini dalam pencegahan stunting. Adapun pemeriksaan lainnya adalah pemeriksaan hemoglobin, Pemeriksaan CRP, Pemeriksaan kadar kalsium darah, pemeriksaan kolesterol, dan perhitungan jumlah eritrosit.

Kesimpulan

Kegiatan PKMD yang dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus s.d. 09 September 2024 serta berfokus pada pemeriksaan glukosa darah telah berhasil dilaksanakan. Kegiatan PKMD dengan penyuluhan dan pemeriksaan glukosa darah dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi para siswi SMAN 1 Dukupuntang. Berdasarkan hasil pemeriksaan glukosa darah sebelum penyuluhan dari 48 orang ditemukan sejumlah 33 siswi memiliki gula darah normal dan tidak normal 14 siswi sedangkan seminggu setelah penyuluhan terdapat 46 orang dengan kadar glukosa darah normal sedangkan 2 orang dengan kadar glukosa darah lebih dari normal, hasil uji paired didapat p-value 0,000. menunjukkan terdapat perbedaan. Kegiatan deteksi dini kesehatan dalam pencegahan stunting perlu dilakukan secara berkala agar dapat memantau kesehatan remaja putri SMAN 1 Dukupuntang sebagai calon ibu yang akan melahirkan generasi berkualitas di masa depan.

Daftar Pustaka

Afdila Fannia, N., Misrawati, M., & Wahyuni, S. (2023). Pengaruh Edukasi Stimulasi Janin Menggunakan Media Video Terhadap Kedekatan Emosional Ibu dan Janin. *Comserva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(09), 1677–1684. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i09.531>

Anita, B., Mangun, M., Dewi, I. M., Asiyah, S., Wayan, N., Ningtyas, R., Aminatussyadiyah, A., Lalita, E. M. F., Yugistyowati, A., Wijinindyah, A., Longulo, O. J., & Manueke, I. (2023). *Stunting*. Pustaka Aksara.

Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di

Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170.

Armal, H. L., Annisa, I., Nurcahya, H., & Wiryanti, I. (2023). Korelasi Glukosa Darah Puasa Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 yang Mengalami Obesitas Terhadap Kadar Amilase, Insulin dan Indeks Massa Tubuh. *Anakes: Jurnal Ilmiah Analisis Kesehatan*, 9(1), 70–78. <https://doi.org/10.37012/anakes.v9i1.1404>

Emylisa, D. A., Suryani, N., Fathullah, D. M., & Yudistira, S. (2023). Edukasi Gizi Seimbang dan Kesehatan Reproduksi Melalui Media Whatsapp terhadap Pengetahuan Remaja dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*, 2(4), 293–300. <https://doi.org/10.25182/jigd.2023.2.4.293-300>

Ikasari, F. S., & Pusparina, I. (2024). Upaya Pencegahan Stunting Pada Remaja Melalui Edukasi Gizi Seimbang Menggunakan Video Animasi. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 4(02), 112–118. <https://doi.org/10.53690/ipm.v2i02.272>

Kuswanti, I., & Azzahra, S. K. (2022). Jurnal Kebidanan Indonesia. *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita*, 13(1), 15–22.

Muna, I., Salaila, M., Hasratina, Maulidar, Rizka, F., Khairunnisak, & Maritalia, D. (2022). Pencegahan Stunting Melalui Penyuluhan Pranikah Pada Calon Pengantin. *Rambideun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 235–240.

Nuradhiani, A. (2022). Upaya Pencegahan Stunting Sejak Dini melalui Pemberian Edukasi pada Ibu Hamil. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 3(1), 46. <https://doi.org/10.52742/jgkp.v3i1.15452>

Olii, N., Astuti, E. R., Tompunuh, M. M., Ibrahim, F., Podungge, Y., Yulianingsih, E., Temenggung, I., Anjarwati, P., Mahmud, P. A., & Malipi, R. (2024). Skrining Diabetes Melitus Gestasional Melalui

- Pemeriksaan Glukosa Darah Pada Ibu Hamil. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(2), 2352. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i2.2132>
- Retno Eka Sari. (2021). Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 2(1), 1–7.
- Rianti Nurpalah, Meti Kusmiati, Meri Meri, Hendro Kasmanto, & Dina Ferdiani. (2023). Deteksi Dini Diabetes Melitus Gestasional (Dmg) Melalui Pemeriksaan Glukosa Darah Sebagai Upaya Pencegahan Komplikasi Pada Ibu Hamil. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(9), 6425–6432. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i9.4880>
- Setyowati, H. (2022). Hubungan Pola Asuh Ibu Dan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Pandeglang, Banten Dan Tinjauan Menurut Pandangan Islam. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(11), 938–951. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v2i11.465>
- Wahyuni, W., Fauziah, N. A., & Romadhon, M. (2021). Hubungan usia ibu, paritas dan kadar hemoglobin dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 8(2), 1–11.
- Zuhriyah, A., & Dirgantoro, G. P. (2023). Sosialisasi Pencegahan Stunting Bagi Balita Pada Remaja di Desa Tlogorejo Kecamatan Kepohbaru Bojonegoro. *Journal of Research Applications in Community Service*, 2(2), 51–57. <https://doi.org/10.32665/jarcoms.v2i2.1403>

Pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan dalam pencegahan anemia pada remaja putri

¹Nia Musniati, ²Fitria Fitria

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

²Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

How to cite (APA)

Musniati, N., & Fitria, F. (2024). Pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan dalam pencegahan anemia pada remaja putri. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 573–578.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1186>

History

Received: 5 Juni 2024

Accepted: 24 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Nia Musniati, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka; niamusniati@uhamka.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: LoSampai saat ini prevalensi anemia pada remaja masih tinggi. Salah satu penyebab anemia pada remaja puteri adalah kurangnya pengetahuan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Pengaruh edukasi gizi dengan ceramah dan media *leaflet* terhadap pengetahuan dalam pencegahan anemia pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 13 Jakarta.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain Quasi Experiment. Sampel kelompok intervensi adalah 30 siswi yang diberikan intervensi edukasi gizi dengan ceramah dan *leaflet*. Sampel kelompok kontrol adalah 30 siswi yang tidak diberikan intervensi. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat, bivariat.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan rata-rata antara skor pengetahuan pretest dan post test atau ada pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan remaja puteri dalam pencegahan anemia ($p < 0,000$).

Kesimpulan: Penelitian menyimpulkan edukasi gizi dengan media ceramah dan *leaflet* efektif meningkatkan pengetahuan remaja puteri dalam pencegahan anemia.

Kata Kunci : Anemia, edukasi, gizi, pengetahuan, remaja putri

ABSTRACT

Background: Until now, the prevalence of anemia in adolescents is still high. One of the causes of anemia in adolescent girls is the lack of knowledge about anemia. The purpose of this study was to determine the effect of nutrition education with lectures and media leaflets on knowledge in the prevention of anemia in adolescent girls at SMA Muhammadiyah 13 Jakarta.

Method: This research is a quantitative research with a Quasi Experiment design. The sample of the intervention group was 30 female students who were given nutrition education interventions with lectures and leaflets. The sample of the control group was 30 female students who were not given the intervention. The data analysis carried out was univariate and bivariate analysis.

Result: The results showed a significant difference in average between the pretest and posttest knowledge scores or there was an effect of nutrition education on the knowledge of adolescent girls in preventing anemia ($p < 0.000$).

Conclusion: The study concluded that nutrition education with media lectures and leaflets was effective in increasing the knowledge of young women in preventing anemia. Periodic socialization is needed to increase adolescent knowledge about anemia and its prevention.

Keyword : Anemia, education, nutrition, knowledge, adolescent girls

Pendahuluan

Pada masa remaja terjadi peningkatan kebutuhan zat besi yang digunakan untuk penambahan volume darah dan kenaikan konsentrasi hemoglobin yang berhubungan dengan terjadinya kematangan seksual. Pada remaja putri tambahan zat besi digunakan untuk mengganti zat besi yang hilang bersama darah ketika haid. Apabila remaja mengalami kekurangan asupan zat besi dapat berdampak pada gangguan kebutuhan dan respon kekebalan (Susirah, 2017). Apabila kekurangan zat besi berlangsung terus menerus akan menyebabkan anemia defisiensi zat besi. Anemia pada remaja putri dapat menyebabkan anemia juga pada saat hamil. Hal ini akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan terganggu. Selain itu, anemia pada saat hamil tidak hanya mengakibatkan komplikasi kehamilan dan persalinan tetapi juga dapat menyebabkan kematian ibu dan anak (Kemenkes RI, 2018).

Sampai saat ini prevalensi anemia pada remaja masih tinggi. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 proporsi anemia pada perempuan sebesar (27,2%) lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki yaitu sebesar (20,3%). Pada tahun 2018 proporsi anemia pada perempuan kelompok umur 15-24 tahun sebesar 32%. Sementara itu, persentase remaja putri umur 12-18 tahun yang mendapat tablet tambah darah (TTD) di DKI Jakarta sebanyak 10,3% namun angka ini masih lebih rendah dibandingkan di Indonesia yaitu 12,4% (Kemenkes, 2018). Hasil Penelitian oleh Saleha, S., & Nurhidayati, N. (2023) menunjukkan sebagian besar remaja menderita anemia (66%). Perilaku remaja putri yang tidak minum tablet tambah darah per minggu saat tidak menstruasi 70,9% dan tidak minum tablet tambah darah selama menstruasi adalah 94,5% (Musniati, N., & Fitriana, (2022).

Salah satu penyebab anemia pada remaja putri adalah masih kurangnya pengetahuan tentang anemia. Sebagian

besar (66,7%) remaja putri memiliki pengetahuan yang kurang tentang anemia (Kasumawati et al., 2020). Penelitian lain juga menunjukkan masih banyak remaja yang memiliki pengetahuan kurang tentang anemia (50%) dan sebanyak 87,2% remaja memiliki pengetahuan kurang tentang tablet tambah darah (Simanungkalit & Simarmata, 2019). Hasil penelitian Dewi, E. S., Mardhiati, R., & Musniati, N. (2023) menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan anemia pada remaja putri ($p < 0,048$). Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi tentang pencegahan anemia pada remaja putri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi gizi dengan metode ceramah dan media leaflet terhadap pengetahuan tentang pencegahan anemia pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 13 Jakarta.

Hasil

Desain dalam penelitian ini menggunakan *Quasi Experimen* dengan pendekatan *non equivalent with control group pretest posttest design*. Penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 13 Jakarta. Waktu penelitian Desember 2021 sampai Juni 2022. Waktu pengumpulan data adalah Februari 2022.

Populasi adalah siswi SMA Muhammadiyah 13 Jakarta. Terdapat 2 kelompok dalam penelitian ini yaitu satu kelompok kontrol dan satu kelompok intervensi. Kelompok intervensi adalah kelompok siswi yang mendapatkan edukasi gizi dengan metode ceramah dan media *leaflet*, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok siswi yang tidak mendapatkan perlakuan (intervensi). Selanjutnya proses penelitian berjalan dan diobservasi untuk menentukan perbedaan atau perubahan yang terjadi pada kelompok intervensi.

Cara pemilihan sampel atau subyek penelitian menggunakan teknik Quota Sampling, dimana subyek kelompok kontrol terdiri dari 30 siswi dan kelompok intervensi terdiri dari 30 siswi.

Pengumpulan data dilakukan secara *online* menggunakan instrument berupa angket dengan *google form*. Instrumen dilengkapi dengan Persetujuan Setelah Penjelasan (PSP). Naskah penjelasan berisikan tujuan, prosedur penelitian, dan manfaat bagi responden. Selain itu, PSP juga menekankan bahwa pengisian angket bersifat sukarela dan rahasia.

Penelitian ini mengukur variabel pengetahuan remaja putri dalam pencegahan anemia sebelum dan sesudah intervensi. Pertanyaan terdiri dari 10 pertanyaan tentang pengetahuan remaja putri dalam pencegahan anemia yaitu pengertian anemia, penyebab anemia, sumber makanan zat besi, kadar hb, cara mengetahui anemia, makanan minuman yang menghambat dan meningkatkan penyerapan zat besi, dampak anemia, pencegahan anemia dan tablet tambah darah (TTD).

Pengolahan dilakukan dengan memberikan skoring berdasarkan jawaban responden, jika menjawab benar diberi skor 1 dan jika menjawab salah diberi skor 0. Analisis yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan Uji *T Paired Sample* (uji beda dua mean dependen) karena data berdistribusi normal. Uji ini digunakan untuk melihat perbedaan rata-rata skor pengetahuan pretest dan posttest atau pengaruh edukasi terhadap pengetahuan pencegahan anemia sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Selain itu juga dilakukan Uji *T Independen* untuk melihat perbedaan rata-rata pengetahuan dalam pencegahan anemia pada 2 kelompok yaitu kelompok kontrol dan intervensi.

Hasil

Analisis Univariat

Hasil pre test pengetahuan pada kelompok kontrol menunjukkan rata-rata 6,23, median 6,00, modus 5, nilai terendah 4 dan tertinggi 8 dengan standar deviasi 1,331. Hasil uji normalitas menunjukkan data pre test skor pengetahuan kelompok

kontrol berdistribusi normal ($p>0,05$). Hasil post test pengetahuan pada kelompok kontrol menunjukkan rata-rata 5,83, median 6,00, modus 5, nilai terendah 3 dan tertinggi 8 dengan standar deviasi 1,392. Hasil uji normalitas menunjukkan data post test skor pengetahuan kelompok kontrol berdistribusi normal ($p>0,05$) (tabel 1).

Hasil pre test pengetahuan pada kelompok intervensi menunjukkan rata-rata 6,27, median 6,50, modus 7, nilai terendah 4 dan tertinggi 8 dengan standar deviasi 1,172. Hasil uji normalitas menunjukkan data pre test skor pengetahuan kelompok intervensi berdistribusi normal ($p>0,05$). Hasil post test pengetahuan pada kelompok intervensi menunjukkan rata-rata 8,50, median 9,00, modus 9, nilai terendah 5 dan tertinggi 10 dengan standar deviasi 1,333. Hasil uji normalitas menunjukkan data post test skor pengetahuan kelompok intervensi berdistribusi normal ($p>0,05$) (tabel 2).

Analisis Bivariat

Hasil bivariat menggunakan Uji *T Paired Sample* karena data berdistribusi normal. Pada kelompok kontrol ditemukan tidak ada perbedaan rata-rata antara skor pengetahuan pretest dan post test ($p>0,05$) (tabel 3). Pada kelompok intervensi ditemukan ada perbedaan signifikan rata-rata antara skor pengetahuan pretest dan post test atau ada pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan remaja putri dalam pencegahan anemia ($p<0,05$) (tabel 4).

Selain itu dilakukan juga uji *T Independen* untuk melihat apakah ada perbedaan rata-rata skor pengetahuan pre test dan post test pada kelompok kontrol dan intervensi. Hasil menunjukkan tidak ada perbedaan rata-rata skor pre test pada kelompok kontrol dan intervensi ($p>0,05$). Hasil uji variasi *p value levene's* data juga menunjukkan antara data pre test kelompok kontrol dan intervensi memiliki variasi sama ($p>0,05$) (tabel 5). Hasil menunjukkan ada perbedaan signifikan antara rata-rata post test pada kelompok kontrol dan intervensi ($p<0,05$) Hasil uji variasi *p value levene's* data juga menunjukkan antara data Post test

kelompok kontrol dan intervensi memiliki variasi sama ($p > 0,05$) (tabel 6).

Tabel 1. Sebaran Nilai-Nilai Statistik Dan Uji Normalitas Berdasarkan Skor Pengetahuan Pada Kelompok Kontrol

Skor Pengetahuan	n	Mean	Median	Modus	Min	Maks	SD	P-value Kolmogorov
Pre test	30	6,23	6,00	5	4	8	1,331	0,456
Post test	30	5,83	6,00	5	3	8	1,392	0,437

Tabel 2. Sebaran Nilai-Nilai Statistik Dan Uji Normalitas Berdasarkan Skor Pengetahuan Pada Kelompok Intervensi

Skor Pengetahuan	n	Mean	Median	Modus	Min	Maks	SD	P-value Kolmogorov
Pre test	30	6,27	6,50	7	4	8	1,172	0,075
Post test	30	8,5	9,00	9	5	10	1,333	0,132

Tabel 3. Analisis Perbedaan Rata-Rata Pre Test Dan Post Test Pada Kelompok Kontrol

Skor pengetahuan	Mean	SD	SE	P Value	N
Pre test	6,23	1,331	0,243	0,178	30
post test	5,83	1,392	0,254		30

Tabel 4. Analisis Perbedaan Rata-Rata Pre Test Dan Post Test Pada Kelompok Intervensi

Skor pengetahuan	Mean	SD	SE	P Value	N
Pre test	6,27	1,172	0,214	0,000	30
Post test	8,50	1,333	0,243		30

Tabel 5. Analisis Perbedaan Rata-Rata Pre Test Pada Kelompok Kontrol dan Intervensi

Kelompok	Mean	SD	SE	P value levene's	p value independen t test	N
Kontrol	6,23	1,331	0,243	0,422	0,918	30
Intervensi	6,27	1,172	0,214			

Tabel 6. Analisis Perbedaan Rata-Rata Post Test Pada Kelompok Kontrol dan Intervensi

Kelompok	Mean	SD	SE	P value levene's	p value independen t test	N
Kontrol	5,83	1,392	0,254	0,910	0,000	30
Intervensi	8,50	1,333	0,243			

Pembahasan

Pengetahuan merupakan hasil tahu yang didapatkan seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap objek tertentu melalui panca indera manusia (Nurmala, 2018). Edukasi gizi merupakan salah satu proses belajar untuk memperoleh pengetahuan dan informasi mengenai gizi dan kesehatan. Apabila

informasi yang disampaikan tersebut tidak jelas maka hasil pembelajaran yang didapatkan pun tidak optimal (Notoatmodjo, 2007).

Perubahan pengetahuan saat post test merupakan hasil dari edukasi gizi dengan metode ceramah dan media leaflet. Peningkatan skor pengetahuan ini dapat disebabkan karena beberapa hal. Pertama,

setelah diberikan edukasi gizi, remaja putri mendapatkan tambahan pengetahuan tentang pencegahan anemia. Disamping itu, remaja putri yang diberikan edukasi gizi pencegahan anemia dapat menerima dan memahami materi yang disampaikan dengan baik. Hal ini juga tidak terlepas dari penggunaan berbagai media yaitu media *power point* dengan metode ceramah dan media leaflet.

Hasil penelitian menunjukkan skor pengetahuan pre test baik pada kelompok kontrol dan Intervensi memiliki rata-rata kurang yaitu 6,23 pada kelompok kontrol dan 6,27 pada kelompok intervensi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Musniati, N., & Fitria, F. (2022) yang menunjukkan pengetahuan remaja puteri dalam pencegahan anemia sebagian besar rendah (58,7%).

Pada penelitian ini diperoleh ada pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan pencegahan anemia pada remaja puteri. Pendidikan gizi pada remaja putri dengan media audio visual juga berpengaruh terhadap pengetahuan tentang anemia (Rusdiarti & PA, 2021). Begitupula dengan penelitian (Asmawati et al., 2021) ada pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap pengetahuan anemia.

Hasil penelitian oleh Hidayah et al., (2022) menunjukkan hasil pre test pengetahuan remaja tentang anemia 52% memiliki pengetahuan cukup dan pengetahuan baik 48%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan pre test dan post test ($p < 0,000$). Hasil penelitian Juwa, M. M. M., & Naingalis, A. L. (2023) juga menunjukkan ada pengaruh edukasi melalui media video dan Pesan teks *Whatsapp* terhadap pengetahuan remaja puteri ($p < 0,046$).

Kesimpulan

Penelitian menyimpulkan edukasi gizi dengan media ceramah dan *leaflet* efektif meningkatkan pengetahuan remaja puteri dalam pencegahan anemia. Diperlukan sosialisasi secara berkala untuk

meningkatkan pengetahuan remaja tentang penyakit anemia dan pencegahannya.

Saran

Penyuluhan edukasi gizi dengan ceramah dan leaflet dapat secara rutin dilakukan terhadap siswa. Siswa yang dapat penyuluhan secara rutin dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan anemia.

Daftar Pustaka

- Asmawati, N., Nurcahyani, I. D., Yusuf, K., Wahyuni, F., & Mashitah, S. (2021). Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Anemia Pada Remaja Putri SMPN 1 Turikale Tahun 2020. *JGK*, *13*(2), 22–30. <https://doi.org/10.35473/jgk.v13i2.122>.
- Dewi, E. S., Mardhiati, R., & Musniati, N. (2023). Factors Associated with the Incidence of Anemia in Girls at SMPN 17 Tangerang in 2022. *Journal of Biomedika and Health*, *6*(1), 2621–5470. Retrieved from <https://doi.org/10.56186/jbk.13-25>
- Hidayah, N., Imaningsih, A. N., Damayanti, E. D., Fitria, N. W., Ramadhani, M. P., Merisdiansyah, W. E., & Shahla, G. R. V. (2022). Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Perempuan Desa Jipurapah Tentang Anemia Dan Gizi Seimbang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, *8*(4), 612–619. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i4.1314>
- Juwa, M. M. M., & Naingalis, A. L. (2023). Pengaruh Edukasi tentang Anemia melalui Media Video dan Pesan Teks *Whatsapp* terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, *3*(9), 2752–2767. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i9.11120>
- Kasumawati, F., Holidah, H., & Jasman, N. A.

- (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Serta Paparan Media Informasi Terhadap Perilaku Pencegahan Anemia Di Sma Muhammadiyah 04 Kota Depok. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.52031/edj.v4i1.36>
- Kemkes. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*.
- Kemkes RI. (2018). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS)*. Kemkes RI.
- Musniati, N., & Fitria. (2022). Edukasi Pencegahan Anemia pada Remaja Putri. *Media Karya Kesehatan*, 5(2), 224–232. Retrieved from <https://jurnal.unpad.ac.id/mkk/article/view/38303/18658>
- Musniati, N., & Fitria, F. (2022). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Tentang Anemia Pada Remaja Puteri. *Journal of Health Research Science*, 2(02), 76–83. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v2i02.573>
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Nurmala, I. (2018). *Promosi Kesehatan*. Airlangga University Press.
- Rusdiarti, & PA, I. L. (2021). Pengaruh Pendidikan Gizi terhadap Pengetahuan dan Sikap mengenai Anemia pada Remaja Putri. *JKAKJ*, 5(1), 1–6.
- Saleha, S., & Nurhidayati, N. (2023). Analisis Kejadian Anemia Terhadap Status Gizi Dan Kaitannya Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Di Universitas Almuslim. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(02), 324–330. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.853>
- Simanungkalit, S. F., & Simarmata, O. S. (2019). Pengetahuan dan Perilaku Konsumsi Remaja Putri yang Berhubungan dengan Status Anemia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 47(3), 175–182.
- <https://doi.org/10.22435/bpk.v47i3.1269>.
- Susirah, S. (2017). Gizi Usia Remaja. In S. Almatsier (Ed.), *Gizi Usia Remaja*. PT Gramedia Pustaka Utama.



A. GENERAL EXPLANATION

The brief manuscript document referred to in this guideline is a summary of the final assignment which has been converted into a journal article format. Writing journal articles generally has an international standard format known as AIMRaD, an abbreviation for the short manuscript document referred to in this guideline, which is a summary of the final assignment that has been converted into a journal article format. Journal article writing generally has an international standard format known as AIMRaD, which stands for Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results, and Discussion or Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results and Discussion. The format for writing this article can vary based on the field of science, but in general, it still refers to that format. Or Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results, and Discussion. The format for writing this article can vary based on the field of science, but in general, it still refers to that format.

**pay attention to and obey the general writing format rules, for smooth selection and consideration of acceptance of your manuscript.*

For uniformity in writing, especially original research manuscripts must follow the following systematics:

1. Title of the essay (Title)
2. Name and Institution of Author (Authors and Institution)
3. Abstract (Abstract)
4. Manuscript (Text), which consists of:
 - a. Introduction
 - b. Methods
 - c. Results
 - d. Discussion
 - e. Conclusion
5. Bibliography (Reference)

B. DETAILED EXPLANATION

1. Writing Titles

The title is written briefly, clearly, and concisely, which will describe the contents of the manuscript. It should not be written too long, a maximum of 20 words in Indonesian. Written in the top center with Sentence case (only has a capital letter at the beginning of the sentence), Calibri 13pt font, not underlined, not written between quotation marks, does not end with a period (.), gives a Bold effect, without abbreviations, except common abbreviations.

Example:

pengaruh tingkat ketergantungan pasien terhadap beban kerja perawat RSPI Prof. DR. Sulianti Saroso

2. Writing the Author's Name, email, and Institution

The Calibri font size is 11pt, left aligned made according to the principle of not using titles, and is equipped with an explanation of the origin of the institution or university. Writing the author's name starts with the author who has the biggest role in creating the article. The maximum number of authors is 5 authors, for writing emails in the box to the left of the manuscript in the Corresponding Author section:

Example:

How to cite (APA)
Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46–51.
<https://doi.org/10.34305/iikbh.v9i1.72>

History
Received:
Accepted:
Published:

Corresponding Author
Author, Departemen Keilmuan, Institusi; e-mail


This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Aditiya Puspanegara (Author A), Author B, Author C, Author D, Author E

Scientific Department A, Study Program A, Institution A
Scientific Department B, Study Program B, Institution B
Scientific Department C, Study Program C, Institution C
D Science Department, D Study Program, D Institution
Scientific Department E, Study Program E, Institution E

3. Abstract Writing

The abstract is a miniature of the article as the reader's main description of your article. The abstract contains all the components of the article briefly (purpose, methods, results, discussion, and conclusions) using Indonesian and English. Calibri font size 10pt Maximum length of 200 words (must not exceed these provisions), do not include bibliographic quotations and be written in one paragraph. Abstracts are written in Indonesian. Equipped with 3-6 keywords.

4. Introduction Writing

The introduction leads the reader to the main topic. The background or introduction answers why the research or study was carried out, what previous researchers did, or current scientific articles, problems, and objectives. This chapter also emphasizes the clarity of disclosure of the background of the problem, differences with previous research, and the contribution that will be made.

5. Writing Methods or Methods and Materials

Method writing contains research design, place and time, population and sample, data measurement techniques, and data analysis. It is best to use passive sentences and narrative sentences, not command sentences.

6. Writing Results

When writing results, only research results are written which contain data obtained in research or the results of field observations. This section is described without providing discussion, write it in logical sentences. Presentation of results and sharpness of analysis (can be accompanied by tables and pictures to facilitate understanding).

7. Writing the Discussion

Discussion is the most important part of the entire content of a scientific article. The purpose of the discussion is to answer the research problem or show how the research objectives were achieved and interpret/analyze the results. Emphasize new and important aspects. Discuss what is written in the results

but do not repeat the results. Explain the meaning of statistics (eg $p < 0.001$, what does it mean? And discuss what significance means. Also, include a discussion of the impact of the research and its limitations.

8. Writing Conclusions

Conclusions contain answers to research questions. Conclusions must answer specific objectives. This section is written in essay form and does not contain numbers.

9. Table Writing

The table title is written in title case, the subtitle is in each column, is simple, not complicated, shows the existence of the table in the text (for example, see table 1), is made without vertical lines, and is written above the table.

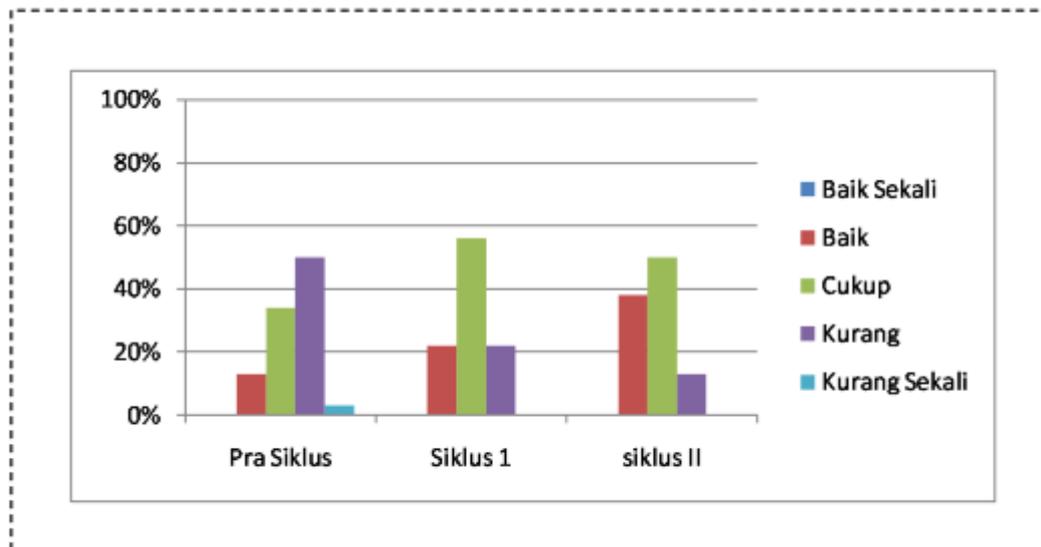
Example:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Ketergantungan Pasien dan Beban Kerja Perawat di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1. Beban Kerja		
Kurang Produktif	14	38,9
Produktif	22	61,1
2. Tingkat Ketergantungan		
Pasien	20	55,6
Minimal	16	44,4
Parsial		

10. Image Writing

The image title is written below the image.



Gambar 8. Perbandingan Hasil Belajar Servis bawah Bolavoli

11. Penulisan Daftar Pustaka

The number of bibliography/references in the article must be at least 15 sources, at least 5 years old, and use Mendeley software in APA 7th Edition format.

C. EXAMPLE OF JOURNAL WRITING STRUCTURE

Manuscript title (Maximum 20 words)

[Calibri 13pt, Sentence case, bold, align left]

¹Author A, ²Author B, ³Author C, ⁴Author D, ⁵Author E, (Maximum 5 Authors)

[Calibri 11pt, Capitalize Each Word, align left, superscript]

¹Scientific Department A, Program Study A, Institution A

²Scientific DepartmentB, Program Study B, Institution B

³Scientific DepartmentC, Program Study C, Institution C

⁴Scientific DepartmentD, Program Study D, Institution D

⁵Scientific DepartmentE, Program Study E, Institution E

[Calibri 11pt, Capitalize Each Word, align left, superscript]

How to cite (APA)

Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat Terhadap RSPi Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46–51.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

History

Received:

Accepted:

Published:

Corresponding Author

Author, Departemen Keilmuan, Institution; e-mail



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Abstract

[Calibri 10pt, Sentence case, align left]

The abstract is a miniature of the article as the reader's main description of your article. The abstract contains all the components of the article briefly (introduction, methods, results, discussion, and conclusions). Length 150 - 200 words (must not exceed these provisions), does not contain bibliographic quotations and is written in one paragraph. Abstracts are written in Indonesian and English. Equipped with keywords of 5-8 nouns. Indonesian abstract and keywords are written upright.

[Calibri 10pt, Sentence case, align left]

Key words: must be written in 3-5 words, separated by commas

[Calibri 10pt, Sentence case, align left]

Introduction

The introduction leads the reader to the main topic. The background or introduction answers why the research or study was carried out, what previous researchers did, or current scientific articles, problems, and objectives.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left,]

Research methods

Writing research methodology contains research design, place and time, population and sample, data measurement techniques, and data analysis. It is best to use passive sentences and narrative sentences, not command sentences.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Results and Discussion

When writing results, only research results are written which contain data obtained in research or the results of field observations. This section is described without providing discussion, write it in logical sentences. Results can be in the form of tables, text, or images. Discussion is the most important part of the entire content of a scientific article. The purpose of the discussion is to answer the research problem or show how the research objectives were achieved and interpret/analyze the results. Emphasize new and important aspects. Discuss what is written in the results but do not repeat the results. Explain the meaning of statistics (eg $p < 0.001$, what does it mean? And discuss what significance means. Also, include a discussion of the impact of the research and its limitations.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Conclusions and recommendations

Conclusions contain answers to research questions. Conclusions must answer specific objectives. This section is written in essay form and does not contain numbers.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Bibliography

The minimum number of bibliography/references in an article is 15 sources. Bibliography using the American Psychological Association (APA7th Edition)

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Example:

Examples of sources from primary literature (journals):

Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46-51. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

Examples of Sources From Textbooks:

Maksum, A. (2008). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Univesity Press.

Example of Sources From Proceedings:

Nurkholis, Moh. (2015). Kontribusi Pendidikan Jasmani dalam Menciptakan SDM yang Berdaya Saing di Era Global. *Prosiding*. Seminar Nasional Olahraga UNY Yogyakarta; 192-201.

Example of sources from a thesis/thesis/dissertation:

Hanief, Y.N. (2014). Pengaruh Latihan Pliometrik dan Panjang Tungkai Terhadap Kecepatan Renang Gaya Dada 50 M. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Kepelatihan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Examples of sources from the internet:

Asnaldi, Arie. Pendidikan Jasmani. <http://artikel-olahraga.blogspot.co.id/> Diakses tanggal 1 Januari 2019.